Ibnul Jauzi

المنتقى النّفيس
من
تلبيس إبليس

Tipu Daya IBLIS

Komentar terhadap Kitab Talbis Iblis
Oleh: Ali Hasan Ali Abdul Hamid

Tipu Daya IBLIS

Sejak iblis divonis masuk neraka lantaran menolak perintah Allah ﷻ untuk bersujud kepada bapak manusia, Adam ؑ, karena sifat sombongnya yang lebih membanggakan asal penciptaannya, maka saat itu pula genderang perang telah ditabuh oleh iblis. Dia bersumpah akan menggoda dan menipu daya manusia dari segala arah dengan berbagai cara, agar manusia terjerumus ke dalam neraka bersamanya. Itulah sumpah dan cita-cita iblis yang pernah dinyatakan di hadapan Allah ﷻ, yang menyebabkan banyak ahli ibadah, penuntut ilmu, praktisi hukum, dan tokoh masyarakat terjebak dalam jeratan dan tipu daya iblis, lantaran begitu halus dan indahnya jebakan serta rekayasa yang dibuatnya. Tak heran jika fenomena khurafat, bid'ah, takhayyul dan penyimpangan lainnya banyak bermunculan dan merebak di tengah-tengah masyarakat pada setiap generasi dengan modus serta tampilan yang berbeda.

Dari sekian banyak manusia, hanya ada satu tipe yang mampu melalui tipu daya iblis tersebut, yaitu orang-orang yang ikhlas dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan janji Allah ﷻ yang ditegaskan dalam Al Qur`an Al Karim. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dan menyadari tentang jebakan dan tipu daya iblis yang dapat menjerembabkan kita ke dalam keterpurukan yang berujung pada siksa api neraka.

Semoga buku yang memaparkan berbagai macam tipu daya iblis dalam setiap jenjang dan lini kehidupan masyarakat ini dapat menyadarkan kita agar lebih waspada serta memperbaiki diri dalam rangka beribadah lebih baik.

978-602-8439-79-4
9 786028 439794

Daftar Isi

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

KATA PENGANTAR MUHAQQIQ

Sungguh, segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji Allah, memohon pertolongan, ampunan, dan perlindungan kepada-Nya dari segala kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak seorang pun yang menyesatkannya; dan siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak seorang pun yang dapat memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selian Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Allah ﷻ secara lugas mengutarakan kembali pernyataan Iblis dalam firman-Nya:

قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤) قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ (١٥) قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَائِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧)

"(Iblis) menjawab, 'Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Benar, kamu termasuk yang diberi penagguhan waktu.'

Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Qs. Al A'raaf [7]: 14-17)

Ayat di atas secara gamblang menjelaskan sinyal-sinyal permusuhan yang kental antara syetan berikut bala tentaranya, dari satu pihak, melawan para kekasih dan hamba Allah, dari pihak lain.

Tiada perlindungan bagi seorang mukmin dari permusuhan sengit ini selain memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dengan bersenjatakan ilmu yang bermanfaat dan amal soleh. Kita patut memohon kepada Allah, agar Dia tidak memberikan peluang secuilpun kepada syetan dan bala tentaranya untuk menembus benteng pertahanan kita.

Api permusuhan ini mulai bergejolak ketika Allah ﷻ menciptakan nabi Adam *Alaihi As-Salam.*

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"Kemudian syetan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, 'Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?'" (Qs. Thaahaa [20]: 120)

Sejak saat itu perang pun berlangsung silih berganti antara syetan dan pedukungnya vs para kekasih dan hamba Allah. Kadang

kemenangan ada di pihak yang jahat, namun sering kali kejayaan justru diboyong oleh pihak yang benar.

Para ulama sejak lama telah memperingatkan akan peperangan sengit ini. Mereka menyusun sejumlah karya yang berusaha memberikan penyadaran kepada kaum muslimin yang bertakwa, mengingatkan mereka akan bahaya laten Iblis, dan jangan sampai terjebak fitnah dan bujuk rayunya.

Berikut para ulama yang konsen menyusun buku dengan tema di atas:

Imam Ibnu Abu Dunya (w. 281 H) menyusun kitab *Makayid Asy-Syaithan.*[1]

Syaikh Abu Hamid Al Ghazali (w. 505 H) menulis kitab *Talbis Iblis.*[2]

Imam Humam Ibnul Jauzi juga menulis buku dengan judul yang sama, *Talbis Iblis.*[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/403). Dalam buku *Kasyf Azh-Zhunun* (2/1704), tertulis *'Mashayid Ash-Syaithan'*. Kemungkinan judul inilah yang benar.

2 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* (6/227).
Pendapat para ulama berkenan penulisan nama *Al Ghazali* berbeda-beda, apakah ditulis *Al Ghazzali* atau *Al Ghazali*?
Az-Zubaidi mengutip perbedan pendapat tersebut dalam *Tajul 'Arus*, entri: *ghazala*, tanpa melakukan pentarjihan.
Berdasarkan saran seorang teman, penulis menemukan informasi yang bersumber dari Al Fayumi dalam *Al Mishbah Al Muniir*, hal. 447, bahwa nama Al Ghazali dinisbakan pada *Ghazalah*, nama sebuah desa di Thus. Al Fayumi menerima infomasi ini secara lisan dari salah seorang cucu Al Ghazali. Al Fayumi mengutip pernyatan cucu Al Ghazali ini, sebagai berikut:
"Banyak orang yang melakukan kesalahan dalam menuliskan nama kakek kami, dengan *Al Ghazzali*. Yang benar adalah *Al Ghazali*."
Segala puji hanya bagi Alllah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segalah kebaikan.

3 Ulasan tentang kitab ini akan dipaparkan tersendiri.

Berikutnya, Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah (w. 751 H) menyusun kitab berjudul *Ighatsah Al-Lahfan min Mashayid Asy-Syaithan.*[4]

Demikian halnya tema sejenis terdapat dalam *Silsilsah min Al Mushannafat Al Ilmiyyah An-Nafi'ah* di mana para penyusun buku ini ingin mengungkap segala tipu daya Iblis dan menjelaskan bujuk rayu dan godaannya.

Berangkat dari perhatian para ulama yang sangat besar terhadap tema di atas, kami merasa perlu ikut andil melanjutkan tradisi penulisan yang positif ini. Akan tetapi, kami menemukan satu kisah dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (15/273), karya sejarawan Islam Al Hafizh Syamsuddin Adz-Dzahabi, saat mengulas biografi Imam Muqri Ibnu Mujahid, sebagai berikut:

"Ibnu Abu Hasyim menyatakan: Seseorang bertanya kepada Ibnu Mujahid, 'Mengapa engkau tidak mengarang sebuah kitab?' Ibnu Mujahid menjawab 'Kita jauh lebih perlu menjaga warisan karya para imam terdahulu ketimbang mengarang karya baru'.

Pernyataan Ibnu Mujahid ini tertanam di dalam benak kami. Kami pun memutuskan untuk mencari kitab yang dapat dijadikan sebagai senjata baru bagi hamba Allah yang bertauhid, untuk melawan syetan terkutuk dalam pertempuran, hingga mereka takluk. Pilihan kami akhirnya jatuh pada kita *Talbis Iblis* karya Imam Ibnul Jauzi ﷺ Pilihan tersebut bukan tanpa alasan. Ada beberapa alasan yang melatarbelakanginya:

Pertama, bahasan-bahasan penting dan bermanfaat bagi umat dipaparkan secara sistematis dan menarik.

---

4 Muhaqqiq mempunyai ringkasan kitab ini dengan format yang sama dengan buku yang ada di tangan pembaca, dengan judul *Mawarid Al Aman Al Muntaqi min Ighatsah Al-Lahfan,* yang diterbitkan oleh Dar Ibnul Jauzi, Dammam.

Kedua, kondisi sosial yang dilukiskan penyusun dalam kitab ini mirip dengan situasi yang tengah kita alami saat ini.

Ketiga, kitab ini sudah sangat populer dan dikenal oleh seluruh level masyarakat, baik dari kalangan ilmuan maupun kalangan awam.

Keempat, belum tersedia kitab *Talbis Iblis* versi tahqiq dengan metode yang memenuhi standar ilmiah akademis, yang memberikan jaminan autensitas bagi umat Islam dan penuntut ilmu.

Dan, masih banyak alasan lainnya.

Kami menyusun buku ini, yang ada di tangan para pembaca sesuai fakta dan data yang diperoleh dari kitab tersebut. Kami memohon kepada Allah ﷻ semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti. Semoga Dia melimpahkan pahala bagi penyusun dan korektor buku ini. Sesungguhnya Dia Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan segala permohonan.

Dan, akhir permohonan kami adalah, bahwa segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.[]

Abul Harits Al Halabi Al Atsari

Kamis, 28 Juli 1989 H

24 Dzulhijjah 1409 H

***

SEKILAS TENTANG BUKU INI

Ibnul Jauzi memberi judul buku ini *Talbis Iblis,* sebagaimana data yang terdapat dalam *Kasyf Azh-Zhunun,* jilid I, hlm. 471. Akan tetapi, Syaikh Muhammad Munir Ad-Dimasyqi dalam *Anmudzaj Al 'Amal Al Khairiyyah,* hlm. 79[5], menulis:

"Kitab *Talbis Iblis* yang diterbitkan oleh Mathba'ah Sa'adah di Mesir tahun 1340 H, diberi judul *Naqd Al 'Ilm wal 'Ulama* atau *Talbis Iblis.* Oleh karena itu, pada cetakan kedua buku ini, tahun 1347 H, kami menyematkan judul aslinya sebagaimana telah dibubuhkan sendiri oleh penyusunnya: yaitu *Talbis Iblis.*"

Pada sebagian versi cetakan buku ini menggunakan judul *An-Namuus fi Talbis Iblis.* Demikian ini dikemukkan oleh Prof. Abdul Jabbar Abdurrahman dalam bukunya, *Dakha`ir At-Turats Al 'Arabiy Al Islami,* jilid I, hlm. 78.

Dalam buku *Talbis Iblis* ini Ibnul Jauzi mengulas metode pemaparan beberapa masalah yang diperdebatkan oleh para ulama madzhab, perilaku para ahli fiqih, ahli hadits, ahli bahasa, pakar gramatika, ahli baca Al-Qur`an (*qurra*), dan lain sebagainya, menerangkan kekeliruan yang dihembuskan Iblis kepada mereka, yang dilengkapi dengan ulasan, komentar, dan kritik.

Ibnul Jauzi mengulas masalah tersebut secara sistematis: madzab per madzhab, dan karakter demi karakter; memilah mana pendapat

---

5 Informasi ini terkait sejumlah manuskrip yang mengalami perubahan dan reduksi sebab ketidaktahuan kolektornya. Demikian seperti dituturkan Muhammad Munir.

yang benar dan mana yang salah; dan mengonter berbagai asumsi tidak benar yang dikemukakan para ulama.

Seluruh uraian yang dipaparkan dalam buku ini mengacu pada dalil naqli yang *shahih* dan dalil aqli yang kuat berikut ilustrasi yang mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca.[6]

Buku ini terdiri dari tiga belas bab. Uraian terpanjang terdapat pada bab kelima tentang "Tipu Daya Iblis dalam Masalah Akidah dan Agama" dan bab kesepuluh tentang "Tipu Daya Iblis terhadap Aliran Sufi". Pada bab kesepuluh ini, Ibnul Jauzi mengurai secara panjang lebar masalah tersebut setebal lebih dari 200 halaman, sebanding dengan setengah tebal buku ini. Bab ini menempati posisi terpenting dan bahasan paling menarik.

Setelah kami meneliti kitab *Talbis Iblis* dan biografi penyusunnya, dapat disimpulkan bahwa porsi yang cukup besar pada bab tersebut tidak lepas dari semangat zaman kala Ibnul Jauzi hidup. Saat itu, tasawuf mengalami perkembangan sangat pesat dan melahirkan berbagai aliran yang remeh-temeh.

Untuk menghadapi konfrontasi dengan paham yang telah melahirkan berbagai perbuatan khurafat, takhayul, dan mistis ini, sangatlah tepat bila Ibnul Jauzi mengulas sangat mendetail tentang tasawuf dan sufi. Terlebih, pemikiran mereka sudah terlanjur merebak dan menjangkiti kalangan awam di mana pun sepanjang zaman, kecuali mereka yang dirahmati Allah.

Sejumlah imam terdahulu telah melakukan kajian serius terhadap buku ini. Sebut saja, misalnya, As-Suyuthi dalam *Nazhm Al 'Iqyan,* hlm. 49, menuturkan bahwa Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani (w. 852 H) mempunyai sebuah karya ringkasan *Talbis Iblis.* Sayang kitab tersebut tidak sampai ke tangan kita.[7]

---

6 Lih. *Anmudzaj Al A'mal Al Khairiyyah*/288.
7 Lih. *Ibnu Hajar wa Dirasah Mushannafatih* (666), karya Syakir Abdul Mun'im

Singkat kata, kitab ini sangat dicatatat dengan tinta emas dan dihadiahkan kepada seluruh pecinta untuk membenahi dan mencapai ilmu hakikat, jalan yang lurus, dan keyakinan yang tidak tercampur kekeliruan.[8]

Buku ini berbicara tentang kondisi sosial dan akidah kita yang telah ternodai oleh takhayul palsu. Ibnul Jauzi memotivasi para ulama dan para pencari kebenaran hakiki untuk menyimak dan mempelajari karyanya. Buku *Talbis Iblis* merupakan karya terbaik di bidangnya.[9]

Sementara itu, metode yang kami gunakan dalam mentahqiq karya ini selalu mengacu pada beberapa kaidah berikut:

Pertama, membuang seluruh rangkaian sanad yang terdapat dalam seluruh kitab aslinya.

Kedua, menyingkirkan hadits-hadits yang tidak *shahih.*

Ketiga, menghindari pengulangan hadits atau khabar yang sama pada satu tempat.

Keempat, mentakhrij seluruh hadits *shahih*[10] secara ilmiah sesuai dengan manhaj para ulama terdahulu dan metode generasi salaf, secara singkat dan padat.

Kelima, tidak mencantumkan kisah dan hikayat yang tidak begitu perlu, sementara ulasannya telah cukup memadai.

Keenam, menambahkan komentar pribadi yang dirasa perlu berupa kontekstualisasi pembahasan dengan realitas yang terjadi,

---

8 *Anmujah Al A'mal Al Khairiyyah* (288).

9 *Ibid.*

10 Saya tidak mengacu pada dalil *atsar*, karena dia tidak seperti hadits *marfu'* yang wajib digunakan sebagai hujjah dan dijadikan pedoman beragama. *Atsar* disebutkan sekadar sebagai argumen penguat saja. Demikian ini menurut pernyataan Syaikh Al Albani dalam mukadimah buku *Mukhtashar Al 'Uluw*, hal. 21.

mengungkap kemusykilan, mengungkapkan argumen nash, atau informasi sejenisnya yang kami anggap bermanfaat. *Insya Allah.*

Pereduksian dan peringkasan tulisan penyusun memaksa kami untuk memberikan tambahan sebagian data atau pengurangan sebagian redaksi untuk menyempurnakan naskah dan membuatnya lebih sistematis.

Ketujuh, kami menerapkan sistematisasi naskah yang ketat, yang bisa dibilang sempurna, supaya mudah ditelaah oleh seluruh lapisan pembaca.

Dan, masih banyak kaidah lainnya yang tidak perlu kami singgung di sini.

Apabila jerih payahku ini benar, itu semata berasal dari karunia Allah; dan bila aku melakukan kesalahan, itu tidak lain kerena kecerobohanku. Semoga ampunan Allah dicurahkan kepadaku.

Hanya kepada Allah kami memohon ampunan, khusnul khatimah, dan kebaikan bagi diriku, kedua orangtuaku, dan seluruh guruku. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.[]

***

SEKILAS TENTANG KITAB *TAFLIS IBLIS*

Pada masa Ibnul Jauzi ﷺ menyusun kitabnya, *Talbis Iblis,* muncul keraguan dalam benak para penyanggah kebenaran dari kalangan penganut madzhab dan thariqah yang fanatik, terutama orang yang berafiliasi dengan salah satu aliran tasawuf. Tampillah salah seorang dari mereka yang mengonter buku ini dalam sebuah karya. Dia adalah Ibnu Ghanim Al Maqdisi Asy-Syafi'i[11] (w. 678 H). Semoga Allah merahmati dan mengampuni beliau.

Kitab Ibnul Jauzi yang berjudul *Talbis Iblis* menjelaskan bahwa Iblis memiliki pengaruh kuat terutama terhadap kalangan penganut tasawuf. Ibnu Ghanim menampik tesis kitab tersebut dengan buku berjudul *Taflis Iblis*[12], bahwa Iblis tidak mempunyai pengaruh dan keterlibatan dalam masalah ini.

Mengacu pada sejumlah pernyataan Ibnu Ghanim dalam *Taflis Iblis* dan penjudulan yang kerap dia gunakan dalam karya-karyanya — sayang, kami hanya menemukan buku ini—jelas kami menangkap aroma tasawuf yang kental dalam karyanya.

Sebut saja, misalnya, kitab *Al Futuhat Al Ghaibiyyah fi Al Asrar,* kitab *Hallu Ar-Rumuz wa Mafatih Al Kunuz,* dan kitab-kitab lainnya yang

---

11 Biografi Ibnu Ghanim Al Maqdisi terdapat dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (13/289).

12 Kitab ini telah dicetak lebih dulu, sebagaimana dikemukakan secara implisit oleh Az-Zarkali dalam *Al A'lam* (3/355). Kemudian Salim Al Hilali mentahqiq dan mengomentari buku ini.

memaparkan begitu lugas aliran tasawuf dan paham Asy'ariyah yang dianut Ibnu Ghanim.[13]

Wajar, bila dalam *Taflis Iblis,* halaman 28, Ibnu Ghanim menuturkan:

"Setelah menelaah kitab *Talbis Iblis,* saya menemukan pendapat dan pernyataan yang kurang bersahabat. Kitab ini mempropagandakan perlawanan terhadap para wali Allah, mengecam keluhuran dan kesucian derajat mereka, serta menuduh bahwa syetan telah menguasai, menjerumuskan, dan menyesatkan para ahli sufi."

Namun sayang, Ibnu Ghanim tidak menjelaskan apa pun soal itu. Ia justru memperkeruh masalah. Pernyataan Ibnul Jauzi sebenarnya didasari keinginan untuk menyingkap keyakinan dan pemikiran palsu yang dibisikkan oleh Iblis pada kalangan sufi. Beliau melandasi pendapat ini dengan dalil-dalil yang sangat jelas dan terang-benderang. Tidak ada faktor yang mendorong Ibnu Ghanim untuk menyanggah kitab ini[14] selain pengingkaran. Akan tetapi, itu dilakukan tanpa dalil yang jelas, yang dapat memuaskan kalangan intelektual.

Demikianlah[15], setiap orang yang membantah penyeru dan pelaku kebenaran hanyalah berbekal argumen yang rancu dan membingungkan dirinya sendiri. Mereka merangkai argumen itu dengan gaya bahasa sentimentil, menghiasnya dengan ungkapan yang

---

13 Sebagai contoh ketika Ibnu Ghanim memaparkan masalah *kasab* (usaha) yang sangat populer di kalangan Asya'irah. Masalah ini telah ditanggapi dengan baik oleh Salim Al Hilali. Begitu juga masalah syari'ah dan hakikat, dan lain sebagainya.

14 Dalam buku *Hadiyah Al 'Arifin* (1/571), disebutkan salah satu karya Ibnu Ghanim, yaitu *Al Hadits An-Nafis fi Taflis Iblis.* Kemungkinan buku ini sama dengan *Taflis Iblis.*

15 Dengan demikian, risalah yang digagas oleh Ibnul Jauzi ini kaya manfaat. Karya ini beliau jadikan layaknya perlawanan terhadap syetan. Buku ini berisi serangan dan penolakan terhadap tipu daya syetan.

cenderung kasar, dan menyusunnya dengan acuan yang memfitnah kalbu.[16]

Segala puji bagi Allah semata. Mahasuci Allah yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.[]

***

[16] Terakhir, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya *As-Sunnah An-Nubuwwah baina Ahli Al Fiqh wa Ahl Al Hadits*. Banyak tokoh Islam menyanggah buku tersebut dalam bentuk kaset (CD), surat kabar, dan artikel. Muhaqqiq bersama Salim Al Hilali mengonter buku Syaikh Muhammad Al Ghazali ini, dengan judul *Nazharat wa Naqadat*.

BIOGRAFI IBNUL JAUZI

Beliau bernama lengkap Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali, Al Qurasyi, Al Baghdadi. Populer dengan nama Ibnul Jauzi.

Ibnul Jauzi lahir di Darb Habib, satu distrik di Bagdad, tahun 510 H.

Ibnul Jauzi dibesarkan dalam tradisi keilmuan. Ayahnya wafat saat beliau baru menginjak usia tiga tahun. Beliau kemudian diasuh oleh bibinya (adik ayahnya). Sang bibi memberikan perhatian dan bantuan cukup besar yang turut berperan membentuk karakter Ibnul Jauzi menjadi pionir para ulama pada masanya. Sang bibi lah yang mengajak Ibnul Jauzi ke masjid Imam Abul Fadhl Muhammad bin Nashir (w. 550 H). Di sana beliau mendapatkan pendidikan yang baik dan menerima hadits untuk pertama kali.[17]

Awalnya, Ibnul Jauzi hidup dalam keberlimpahan harta, sebagaimana beliau tuturkan sendiri.

Setelah itu, Ibnul Jauzi mulai giat menuntut ilmu[18] sebanyak-banyaknya. Berkenaan dengan ini beliau mengisahkan pengalamannya:

"Pada waktu kecil aku selalu membawa bekal beberapa potong roti kering setiap kali pergi mempelajari hadits. Aku duduk di tepi sungai

---

17 Lih. *Shaid Al Khathir*, hal. 446. Kemudian beliau mulai bersikap mempersedikit ketergantungan terhadap dunia dan melawan segala keinginan nafsu. Demikian ini sebagaimana beliau ungkapkan sendiri dalam satu bagian kitabnya.

18 Beliau menuturkan sendiri bahwa dia telah menelaah 200 ribu jilid kitab. Meski demikian, beliau tetap giat menuntut ilmu.

Isa untuk menyantap roti, karena aku tidak bisa memakannya tanpa air. Setiap satu gigitan roti, aku barengi dengan satu tegukan air. Sementara mataku tidak berpaling dari kenikmatan membaca kitab."[19]

Guru Ibnul Jauzi sangat banyak. Dalam satu karyanya yang berjudul *Masyiikhah*[20], beliau menyebut hampir sembilan puluh guru.

Penulis berkata: "Guruku, Syaikh Ibnu Nashir, sering mengajakku menemui beberapa orang guru. Beliau menyampaikan kepadaku hadits-hadits Aliy (riwayat para sahabat), dan mendokumentasikan seluruh hadits yang telah aku dengar dalam sebuah catatan. Beliau juga mengusahakan sejumlah ijazah (izin untuk menyampaikan hadits) dari mereka untukku.

Ketika aku memahami seluruh prosedur menuntut ilmu. Aku berguru secara reguler kepada syaikh paling alim dan paling memahami dalil naql."[21]

Kesungguhan Ibnul Jauzi dalam menuntut ilmu dan pergaulan beliau yang luas dengan para ulama besar pada masanya, membuahkan kepercayaan para penuntut ilmu untuk mempelajari dan menggali pengetahuan dari beliau.

Di antara murid-murid Ibnul Jauzi adalah sebagai berikut: Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi (w. 600 H) dan cucu beliau, Yusuf bin Qaz Aughali[22] bin Abdullah (w. 654 H).

Para ulama memuji Ibnul Jauzi dan sejarahnya dicatat dengan tinta emas oleh para sejarawan.

---

19 *Shaid Al Khathir*, hal. 235.

20 Kitab ini diterbitlan oleh Darul Arab Al Islami yang ditahqiq oleh Muhammad Mahfuzh.

21 *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (1/401), Ibnu Rajab.

22 Pada banyak sumber terjadi kesalahan penulisan, menjadi "Farghali". Ini kesalahan fatal.

Ibnu Khallika menyatakan, "Beliaulah orang paling alim pada masanya, imam dalam bidang hadits dan mauizhah."

Adz-Dzahabi menulis, "Beliau sangat menonjol dari bidang tafsir, mauizhah, dan sejarah. Sementara dalam bidang hadits, beliau mempunyai tinjauan yang sempurna terhadap matan-matan hadits."

Ibnul Jauzi populer sangat lihai dalam mengutarakan nasehat. Ibnu Katsir[23] menuturkan:

"Ibnul Jauzi mempunyai keistimewaan dalam bidang mauizhah, tiada duanya. Beliau piawai menyusun redaksi, fasih berbahasa, mampu memadukan stilistika, rasa bahasa, dan keindahan struktur dengan akurat, mauizhahnya yang mengena, memahami semantik secara mendalam, dan lihai menyampaikan suatu yang abstrak melalui analogi hal-hal konkrit dengan redaksi yang singkat, padat serta mudah dipahami. Singkatnya, Ibnul Jauzi sangat cakap mengungkapkan makna yang kaya dengan kalimat yang singkat."

Ibnul Jauzi melakukan kerancuan dalam masalah nama dan sifat Allah. Demikian ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Rajab dalam *Adz-Dzail 'ala Thabaqat Al Hanabilah,* jilid I, hlm. 1414. Ibnu Rajab menulis:

"Para ulama sangat mengingkari pendapat Ibnul Jauzi dalam masalah ini. Beliau telah melakukan kerancuan dalam kasus takwil. Meskipun beliau sangat luas pembacaannya terhadap hadits-hadits terkait masalah ini, namun rupanya beliau belum berhasil membongkar kekeliruan para ahli kalam (teolog)."

Oleh sebab itu, Imam Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, jilid XXI, hlm. 368, menulis, "Mudah-mudahan beliau tidak terlibat dalam masalah takwil, dan tidak menyalahi pendapat imamnya."

---

23 Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (13/28).

Pada bagian akhir buku ini akan dicantumkan komentar terhadap sikap Ibnul Jauzi dalam masalah nama dan sifat Allah. Semoga Allah mengampuni dan memaklumi beliau.

Selama hidupnya, Ibnul Jauzi terkenal sangat produktif menulis. Beliau telah menyusun kurang-lebih 500 karya. Prof. Abdul Hamid Al Ulwani meneliti dan menelusuri seluruh karya Ibnul Jauzi. Hasil penelitian ini dituangkan dalam buku tersendiri yang diterbitkan di Baghdad tahun 1965 H.

Tidak lebih dari 50 buah karya Ibnul Jauzi telah diterbitkan[24], di antaranya yaitu:

1. *Nawasikh Al Qur'an*
2. *Zad Al Masir fi 'Ilmi At-Tafsir*
3. *Dzamm Al Hawa*
4. *Talqih Fuhum Ahli Al Atsar*
5. *Shifatush-Shafwah*
6. *Shaid Al Khathir*
7. *Al Qushshash wa Al Mudzakkirun*
8. *Al Mishbah Al Mudhi'*
9. *Al Muntazham fi Tarikh Al Muluk wa Al Umam*
10. *Al Maudhu'at*
11. *Al 'Ilal Al Mutanahiyah fi Al Ahadits Al Wahiyah*
12. *Nuzhat Al A'yun An-Nawadzir fi 'Ilmi Al Wujuh wa An-Nadzair*, dan masih banyak lagi.

---

[24] Lih. *Dakha'ir At-Turats* (1/82-86).

Imam Ibnul Jauzi wafat pada malam Jum'at tanggal 12 Ramadhan 597 H, waktu antara Maghrib dan Isya. Jenazah beliau dimakamkan di dekat pusaran Imam Ahmad bin Hanbal.

Menjelang kewafatannya, Ibnul Jauzi bersyair;

Wahai Dzat yang banyak memberikan ampunan

kepada orang yang sering berbuat dosa pada-Nya

seorang pendosa menghampiri-Mu dengan mengharap

maaf atas kesalahan yang diperbuat dua tangannya

Aku seorang tamu dan perlakuan terhadap

tamu adalah dengan berbuat baik kepadanya

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang tidak terhingga kepada beliau, serta memaafkan dan mengampuninya. Amin.

Referensi Biografi Ibnul Jauzi

1. *Al Bidayah wa An-Nihayah,* jilid XIII, hlm. 28, karya Ibnu Katsir.
2. *Wafayat Al A'yan,* jilid II, hlm. 321, karya Ibnu Khallikan.
3. *Dzail Thabaqat Al Hanabilah,* jilid I, hlm. 399, karya Ibnu Rajab.
4. *Tadzkirah Al Huffazh,* nomor 1097, karya Adz-Dzahabi.
5. *Siyar A'lam An-Nubala',* jilid XXI, hlm. 365, karya Adz-Dzahabi.
6. *Al 'Ibar,* jilid I, hlm. 297, karya Adz-Dzahabi.
7. *Duwal Al Islam,* jilid II, hlm. 79, karya Adz-Dzahabi.
8. *Al Mukhtashar Muhtaj ilaihi min Tarikh Ibnu Ad-Dubaitsi,* jilid II, hlm. 205, karya Adz-Dzahabi.

9. *Al Kamil,* jilid XII, hlm. 171, karya Ibnul Atsir.
10. *Miftah As-Sa'adah,* jilid I, hlm. 107, Thasy Kubra Zadah
11. *At-Takmilah li Wafiyat An-Naqalah,* jilid II, hlm. 291, karya Al Mundziri.
12. *Ghayah An-Nihayah,* jilid I, hlm. 375, karya Ibnul Jauzi.
13. *Mir'ah Az-Zaman,* jilid I, hlm. 481, karya cucu Ibnul Jauzi.
14. *Mir'ah Al Janan,* jilid III, hlm. 489, karya Al Yafi'i.
15. *Al Masyikhah,* hlm. 140, karya Na'al Al Baghdadi.
16. *Al Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar,* jilid II, hlm. 18, karya Ibnul Wardi; dan sumber rujukan lainnya.

***

PENDAHULUAN

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menyerahkan timbangan keadilan ke tangan orang-orang berakal; mengutus para rasul yang membawa kabar gembira berupa pahala dan ancaman siksa; menurutkan kitab suci kepada mereka untuk menjelaskan salah dan mana yang benar; dan menyempurnakan syariat: tanpa kekurangan dan cela.

Saya memuji Allah seperti pujian orang yang mengetahui bahwa Dialah yang menciptakan seluruh sarana penghidupan. Saya pun bersaksi akan keesaan-Nya, seperti kesaksian orang yang niatnya tulus tanpa keraguan.

Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Allah telah mengutus Muhammad pada saat kekafiran telah menggeraikan hijabnya pada wajah keimanan. Beliau menghapus kegelapan dengan cahaya petunjuk, menyingkap cadarnya, menjelaskan wahyu yang diturunkan kepada umat manusia, dan menerangkan segala kemusykilan Al Qur`an. Muhammad meninggalkan mereka di atas jalan yang terang[25], tanpa ranjau dan tanpa fatamorgana.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam yang tidak terhingga kepada Muhammad, seluruh keluarga beliau, dan para

25 Hadits *"Aku tinggalkan kalian di atas perumpaman jalan yang putih bersih. Malam harinya seperti siang. Tidak akan terjerumus di dalamnya kecuali orang yang celaka." sanad*-nya *shahih.* Hadits ini aku takhrij dalam buku *Al Arba'in fi Ad-Dakwah wa Ad-Du'at* (hal. 6), diterbitkan oleh Dar Ibnul Qayyim, Dammam.

sahabat serta orang-orang yang mengikuti (tabi'in) mereka dalam kebaikan hingga hari kiamat.

Kenikmatan teragung yang diterima manusia adalah akal. Sebab, akal merupakan alat untuk mengenal Allah ﷻ sekaligus sarana yang mengantarkan kita pada pembenaran terhadap para rasul. Hanya saja, ketika akal belum bangkit menyambut segala kehendak tuannya, maka diutuslah para rasul dan diturunkanlah kitab suci.

Syara' ibarat matahari, sementara akal seperti mata. Apabila mata terbuka dan dalam kondisi sehat, dia pun melihat matahari.

Apabila pernyataan para nabi yang diperkuat dengan dalil mukjizat yang ajaib, merasuk ke dalam akal, dia pasti menerima para nabi dan menyandarkan segala hal yang tidak terjangkau kepada mereka.

Setelah Allah mengaruniakan akal pada alam manusia, Allah membukanya dengan kenabian nenek moyang mereka, Adam *Alaihi As-Salam*. Adam mengajari manusia berdasarkan wahyu Allah ﷻ sehingga mereka berada dalam kebenaran, kecuali Qabil[26] yang memperturutkan hawa nafsunya.

Qabil membunuh saudaranya (Habil). Setelah itu, hawa nafsu dalam diri manusia bercabang-cabang dan menyesatkan mereka dalam padang kegelapan.

Akibatnya, manusia menyembah berhala dan berbeda pandangan dalam masalah keyakinan dan peribadatan, seperti halnya perbedaan mereka tentang para rasul dan akal. Semua ini karena didorong oleh sikap memperturutkan hawa nafsu, kecenderungan pada tradisi, dan taklid buta terhadap nenek moyang.

---

26 Nama ini berasal dari informasi Israiliyat dan hadits-hadits *dha'if*. Baik Al Qur`an maupun hadits *shahih* tidak menyebutkan nama dua putra nabi Adam.

Iblis membenarkan anggapan itu. Mereka pun mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman.[27]

Hikmah Pengutusan Para Rasul[28]

Perlu kita ketahui, para nabi datang membawa penjelasan yang memadai; melawan segala jenis penyakit dengan obat manjur; dan berada dalam manhaj yang sama. Lalu, syetan menghadang untuk mencampuradukkan penjelasan tersebut dengan kekeliruan, mencampur obat dengan racun, dan jalan yang jelas dengan tanah gersang yang menyesatkan.

Syetan tanpa henti mempermainkan akal dan berhasil memecah-belah kaum Jahiliyah dalam berbagai madzhab menyimpang dan bid'ah tercela. Bahkan, sampai mereka menyembah berhala di Baitul Haram; mengagungkan *saibah*[29], *bahirah*[30], *washilah*[31], dan *ham*[32],[33]; mengubur hidup-hidup anak perempuan; dan menghalangi kaum

---

27 Pernyatan ini merujuk pada surah Saba' ayat 20 yang berbunyi, *"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkanya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin."*

28 Sub judul ini tidak terdapat dalam kitab asli dan sengaja dicantumkan untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman.

29 Unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja karena suatu nazar. Seperti, jika orang Arab Jahiliah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka dia biasa bernazar akan menjadikan untanya *saibah* apabila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat.

30 Unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

31 Seekor domba betina yang melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan disebut *washilah*, tidak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala.

32 Unta jantan yang tidak boleh diganggu-gugat, karena telah membuahi unta betina sepuluh kali.

33 Empat macam jenis kurban ini dipersembahkan kepada tuhan-tuhan thagut (berhala) dan kaum kafir. Hewan-hewan ini tidak boleh dimanfaatkan, baik tenaga maupun dagingnya, menurut keyakinan syirik dan mungkar.

perempuan dari hak waris; dan masih banyak kesesatan lain yang dihembuskan oleh Iblis kepada mereka.

Allah ﷻ pun mengutus Muhammad ﷺ yang membawa misi melenyapkan kejahatan dan menebarkan kemaslahatan. Para sahabat yang hidup semasa dengan beliau dan generasi sesudahnya berjalan dalam sorot cahaya beliau. Mereka selamat dari permusuhan dan tipu daya Iblis.

Ketika "cahaya" keberadaan para sahabat dan tabi'in menyurut dan gelap gulita menghadang, hawa nafsu pun muncul kembali. Ia menumbuhkan benih-benih bid'ah, mempersempit jalan yang selama ini luas, dan memisahkan umat manusia dari agama. Mereka terpecah-belah dalam berbagai sekte.

Iblis bangkit untuk menyebarkan kepalsuan dan tipu daya, mengacak-acak umat manusia, dan menggalang kejahatan. Sungguh, tugasnya memata-matai manusia hanya bisa dilakukan pada "malam" kebodohan. Seandainya "pagi hari" pengetahuan telah menyingsing, dia pasti dilecehkan.

Lewat buku ini, Ibnul Jauzi ingin memperingatkan kita dari tipu daya dan bujuk rayu syetan. Sebab, mengetahui kejahatan dapat menghindarkan kita dari perbuatan tersebut.

Dalam *Ash-Shahihain*[34] bersumber dari hadits Hudzaifah, dia berkata:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي.

"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan. Sementara aku bertanya kepada beliau tentang kejahatan, karena takut dia menimpaku..."

---

34 Hadits riwayat Al Bukhari (11/31) dan Muslim (hadits no. 1847).

Hakikat Agama Islam

Ibnul Jauzi menyusun buku ini untuk mewaspadai fitnah Iblis, menghindari kejahatannya, menyingkap tirainya, dan mengungkap kebusukan Iblis yang melancarkan tipu daya secara terselubung.

Allahlah Dzat Yang Maha Menolong dengan segala kebaikan-Nya kepada orang yang sungguh-sungguh dalam menggapai tujuannya.

Ibnul Jauzi membagi buku ini dalam tiga belas bab yang seluruhnya berusaha menyingkap kepalsuan Iblis, dan memperjelas kebohongannya bagi orang yang cerdas dengan berbekal pemahaman. Siapa yang tekadnya tergerak untuk mengamalkan buku ini, Iblis dibuat ribut.

Allahlah yang menolongku untuk mencapai segala tujuan, dan yang mengilhamiku kebaikan dalam setiap kehendakku.

***

BAB I
KOMITMEN TERHADAP SUNNAH DAN JAMA'AH

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab ﵁ menyampaikan khutbah di Jabiyah[35]. Dia menuturkan, "Rasulullah ﷺ menghampiri kami, lalu bersabda:

مَنْ أَرَادَ بَحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ، وَهُوَ مِنَ الإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

'Siapa di antara kalian yang menginginkan kehidupan yang enak di surga, hendaklah dia bersikap komitmen terhadap jama'ah. Sungguh, syetan bersama satu orang. Ia dari dua orang berada lebih jauh!"[36]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata,

---

35 Nama suatu daerah.

36 Hadits ini diriwayatkan Ahmad (1/26), Ibnu Hibban (2282), Ath-Thayalisi (hlm. 7), dan Abu Ya'la (141), dari jalur periwayatan Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dari Umar, dengan redaksi yang cukup panjang.
Sanad hadits ini *mu'an'an* dari Abdul Malik bin Umair. Pemberi catatan *Musnad Abu Ya'la* melakukan kekeliruan. Menurutnya, hadits ini diriwayatkan dengan *shighat haddatsana* dari Ya'la, padahal tidak demikian.
Selain itu, hadits tersebut juga ditakhrij oleh Imam Ahmad (1/18), At-Tirmidzi (hadits no. 2166), Al Hakim (1/112), dan Ibnu Abu Ashim (88) dari jalur periwayatan Muhammad bin Sauqah, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Umar, dengan *sanad* yang sama.
Sanad hadits ini *shahih.*
Hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan yang lain, namun tidak kami paparkan di sini.

خَطَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا بِيَدِهِ. ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللهِ مُسْتَقِيمًا.

قَالَ: ثُمَّ خَطَّ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ السُّبُلُ وَلَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ.

ثُمَّ قَرَأَ: وَإِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَتَتَّبِعُوا السُّبُلَ.

"Rasulullah ﷺ menggambar sebuah garis dengan tangan, kemudian beliau bersabda, *'Ini jalan Allah yang lurus.'*

Ibnu Mas'ud berkata: Kemudian beliau menggambar garis dari sebelah kanan dan kiri, lalu bersabda, *'Beberapa jalan ini tidak ada satu pun yang terlepas dari cengkeraman syetan.'*

Beliau kemudian membaca ayat: *'Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain)'."* (Qs. Al An'aam [6]: 153)[37]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ، حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلاَنِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً.

قَالُوا : مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

---

37 Hadits *hasan*. Saya mentakhrij hadits ini dalam komentar saya terhadap buku *Itba' As-Sunan wa Ijtinab Al Bida'*, hal. 7, karya Dhiya` Al Maqdisi.

"Sungguh, dia (Iblis) akan datang pada umatku seperti dia telah mendatangi Bani Isra'il, setapak demi setapak, sampai-sampai ada di antara mereka orang yang menggauli ibunya secara terang-terangan. Sungguh, pada umatku akan ada orang yang melakukan perbuatan demikian. Sungguh, Bani Isra'il terpecah menjadi 72 golongan; dan umatku terpecah menjadi 73 golongan. Seluruhnya masuk neraka, kecuali satu golongan."

Para sahabat bertanya, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Apa (ajaran atau jalan) yang dianut olehku dan para sahabatku."*[38]

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya[39] bersumber dari hadits Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahwa dia bangkit lalu berkata, "Sungguh, Rasulullah ﷺ pernah menghampiri kami, lalu beliau bersabda:

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِى النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِى الْجَنَّةِ وَهِىَ الْجَمَاعَةُ، وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِى أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ.

'Ingatlah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan Ahli Kitab terpecah menjadi 72 golongan. Sungguh, golongan ini (umat Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan: tujuh puluh dua masuk neraka dan satu masuk surga, yaitu jama'ah. Sungguh, akan terlahir dari umatku sejumlah kaum yang hawa nafsunya tunduk kepada mereka, seperti anjing yang tunduk kepada tuannya.'"

---

38 Hadits *hasan*. Hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan dan *syahid*. Muhaqqiq sedang membahas masalah ini pada buku tersendiri dengan judul *Kasyf Al Ghummah 'an Hadits Iftraq Al Ummah*.

39 Lih. Komentar sebelumnya.

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata,

الاقْتِصَادُ فِى السُّنَّةِ أَحْسَنُ مِنَ الاجْتِهَادِ فِى الْبِدْعَةِ

"Bersikap sederhana terhadap sunah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam masalah bid'ah."[40]

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, "Berpegangteguhlah kalian pada jalan (Allah) dan sunah. Sungguh, bukanlah hamba yang berpegang pada jalan (Allah) dan sunah, itu orang yang berdzikir kepada Dzat Yang Maha Pengasih, hingga air matanya berlinang karena takut kepada Allah, lalu api neraka membakar dirinya. Bersikap sederhana terhadap jalan (Allah) dan sunah lebih baik ketimbang bersungguh-sungguh dalam masalah *khilaf*."[41]

Ashim meriwayatkan dari Abul Aliyah, dia menyatakan, "Berpegangteguhlah pada ajaran pertama yang mereka (para sahabat dan tabi'in) anut sebelum mereka terpecah-belah."

Ashim menuturkan, "Aku menceritakan riwayat ini kepada Al Hasan. Dia berkomentar, 'Sungguh demi Allah, dia (Abul Aliyah) telah menasihatimu dan membenarkanmu."

Diriwayatkan dari Sufyan, dia berkata, "Yusuf, apabila seseorang di Timur menemuimu dan mengaku sebagai pembela sunah, maka sampaikanlah salam untuknya; dan bila orang lain di Barat menemui dan mengaku sebagai pembela sunah, sampaikanlah salam untuknya. Sungguh, *Ahlus Sunah Wal Jama'ah* jumlahnya kian sedikit."[42]

---

40 Hadits riwayat Ad-Darimi (1/72) dan perawi lainnya.
Sanad hadits ini *shahih*.
Lih. Takhrij hadits ini secara mendetail dalam buku *Al Junnah fi Takhrij Kitab As-Sunnah*, (hal. 888), Ibnu Nashr.

41 Maskudnya, menyalahi jalan Allah, sunah, dan atsar. Ahmad mentakhrij hadits ini dalam *Az-Zuhd* (hal. 196), secara panjang lebar dengan *sanad* yang *hasan*.

42 Diriwayatkan oleh Al-Lalika'i (hal. 50).

Ayub meriwayatkan, "Sungguh, adalah kebahagian perkara baru dan orang bukan Arab itu Allah ﷻ memberi pertolongan kepada mereka pada seorang alim dari kalangan Ahli Sunah."[43]

Suryan Ats-Tsauri meriwayatkan, "Mohonlah wasiat kebaikan kepada Ahli Sunah, karena mereka para pengembara."[44]

Yunus bin Abul A'la meriwayatkan: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Apabila aku melihat seorang ahli hadits, aku seolah melihat seorang sahabat Nabi ﷺ."[45]

Al Junaid menuturkan, "Seluruh jalan tertutup bagi makhluk, kecuali orang yang menelusuri atsar Rasulullah ﷺ, mengikuti sunahnya, dan berkomitmen di jalannya. Sungguh, seluruh jalan kebaikan masih terbuka baginya. Demikian ini seperti firman Allah ﷻ:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 6)[46]

***

---

43 Diriwayatkan oleh Al-Lalika'i (hal. 101).

44 Diriwayatkan oleh Abnu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (9/109); dan Al Baihaqi dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/438).

45 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (9/109), dengan *sanad* yang *shahih*.

46 Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (10/257); dan Al Khathib dalam *Al Faqih wal Mutafaqqih* (1/150), *sanad*-nya *shahih*.

BAB II
KECAMAN TERHADAP BID'AH DAN PELAKUNYA

Diriwayatkan oleh Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

'Barang siapa mengadakan sesuatu yang tidak terdapat dalam urusanku (agamaku), maka dia tertolak.'[47]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Barang siapa membenci sunahku, maka dia bukan golonganku."[48]

Abdurrahman bin Amr As-Sulami dan Hujr bin Hujr menuturkan, "Kami menemui Irbadh bin Sariyah—salah seorang yang disinggung dalam ayat,

---

47 Lih. Takhrij hadits ini dalam *Ittiba' As-Sunan wa Ijtinab Al Bida'* (hal. 4).

48 Hadits riwayat Al Bukhari (11/4); dan Muslim, hadits no. 1401.

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ

'*dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,'.* (Qs. At-Taubah [9]: 92), kami mengucapkan salam lalu berkata, 'Kami menemuimu sekadar untuk berkunjung, menjenguk, sekaligus menuntut ilmu.'

Irbadh menuturkan,

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ذَاتَ يَوْمٍ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Suatu hari Rasulullah ﷺ mengimami kami dalam shalat Shubuh. Setelah itu, beliau menghadap ke arah kami lalu menyampaikan nasihat mendalam, yang sanggup mencucurkan air mata dan menggetarkan hati.

Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, sepertinya ini nasihat perpisahan. Apa yang engkau amanatkan kepada kami?'

Beliau menjawab, *'Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah: dengarkan dan taatilah (kebenaran) meskipun berasal dari budak negro. Sungguh, orang yang hidup sepeninggalanku akan mengalami banyak perpecahan. Maka, berpegangteguhlah pada sunahku dan sunah Khulafaur Rasyidin yang memperoleh hidayah setelahku. Berpeganglah dengannya dan gigitlah dia dengan gigi geraham (pegang dengan kuat). Waspadalah terhadap urusan yang diada-adakan. Sesungguhnya setiap sesuatu yang diadakan adalah bid'ah; dan setiap bid'ah itu sesat'.*"[49]

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَلَيُخْتَلَجَنَّ رِجَالٌ دُونِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

"Aku orang yang pertama masuk telaga, dan berikutnya akan masuk beberapa orang di bawahku. Aku berkata, 'Wahai Tuhanku, (masukkanlah) para sahabatku.' Maka dikatakan, 'Sungguh, engkau tidak tahu apa yang mereka adakan sepeninggalmu"

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Ash-Shahihain.*[50]

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan, dia berkata, "Bid'ah lebih dicintai Iblis ketimbang maksiat. Maksiat dapat diampuni, sedangkan bid'ah tidak dapat diampuni."[51]

Diriwayatkan dari Al Fudhail, dia berkata, "Apabila engkau berpapasan dengan pelaku bid'ah di satu jalan, lewatilah jalan yang lain.

---

49 Hadits *shahih.* Saya mentakhrijnya dalam *Ittiba' As-Sunan wa Ijtinab Al Bida'* (hal. 2).

50 Hadits riwayat Al Bukhari (11/408); dan Muslim, hadits no. 2597.

51 Hadits riwayat Al Ja'd dalam *Musnad,* hadits no. 1885.
Lih. Buku karya Muhaqqiq *Al Kasyf Ash-Sharih 'an Aghlath Ash-Shabuni fi Shalah At-Tarawih,* hal. 61, Darul Hijrah, Damman.

Amal perbuatan pelaku bid'ah tidak akan sampai kepada Allah ﷻ; dan siapa yang menolong pelaku bid'ah, sungguh dia telah turut andil dalam menghancurkan Islam."[52]

Saya mendengar seseorang berkata kepada Fudhail, "Barang siapa menikahkan anaknya dengan orang fasik, sungguh dia telah memutus tali persaudaraannya."

Al Fudhail berkata kepada orang itu, "Siapa yang menikahkan anaknya dengan pelaku bid'ah, sungguh dia telah memutus tali persaudaraannya. Siapa yang duduk bersama pelaku bid'ah, dia tidak akan memperoleh hikmah. Dan, apabila Allah ﷻ. mengetahui bahwa seseorang membenci pelaku bid'ah, aku berharap semoga Allah mengampuni segala kesalahannya."[53]

Penulis (Ibnul Jauzi) berkata: Sebagai pernyataan ini diriwayatkan secara marfu':

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَقَّرَ صَاحِبَ بِدْعَةٍ فَقَدْ أَعَانَ عَلَى هَدْمِ الإِسْلاَمِ

'*Barang siapa menghormati pelaku bid'ah, sungguh dia telah ikut andil meruntuhkan Islam*'."[54]

Kecaman Terhadap Bid'ah dan Pelakunya

Apabila seseorang mengeluarkan pernyataan, "Engkau menyanjung sunah dan mengecam bid'ah. Sebenarnya, apakah sunah

52 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (8/103-104.
53 Lih. Rujukan sebelumnya.
54 Hadits *hasan. Insya Allah.*

dan bid'ah itu? Karena, kami melihat setiap pelaku bid'ah —menurut asumsi kami— menganggap dirinya ahli sunah?"[55]

Tanggapan pernyataan di atas sebagai berikut. 'Sunah' secara bahasa berarti 'jalan'.

Tidak diragukan lagi, orang yang mendukung dalil naql dan atsar serta mengikuti perilaku Rasulullah ﷺ dan para sahabat, dinamakan Ahli Sunah. Sebab, mereka berada di atas jalan yang tidak pernah diada-adakan oleh seorang pun. Hal-hal baru dan bid'ah terjadi jauh setelah Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau wafat.

'Bid'ah', ungkapan atas perbuatan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau baru dikerjakan.

Pada umumnya perbuatan bid'ah bertentangan dengan ketentuan syariat dan adanya keharusan melakukannya dengan penambahan atau pengurangan unsur syariat. Apabila seseorang melakukan bid'ah dengan sesuatu yang tidak bertolak-belakang dengan syariat, dan tidak harus mengamalkannya, maka jumhur salaf memakruhkannya. Para ulama sangat menghindari setiap perbuatan bid'ah, untuk menjaga hukum asal, yaitu *ittiba'* (mengikuti ketentuan dan amalan Rasulullah—pent).

Zaid bin Tsabit berkata kepada Abu Bakar dan Umar ﷺ, ketika mereka berdua meminta Zaid bin Tsabit untuk melakukan kodifikasi Al Qur`an, "Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?"[56]

Diriwayatkan dari Abul Bakhtari, dia berkata, "Seorang pria memberitahu Abdullah bin Mas'un, bahwa orang-orang duduk di masjid

---

55 Pernyatan ini bernada membanggakan diri, tapi jika Anda menelaahnya dengan seksama, ternyata dia ngawur dan tidak terarah. Apabila Anda bandingkan pernyatan tersebut dengan ukuran pemahaman Salafus Shalih terhadap Al Qur`an dan sunah, kekurangannya akan kentara dan penyimpangannya bakal terungkap.

56 Hadits riwayat Al Bukhari (9/9), dari Zaid secara panjang lebar.

setelah shalat Maghrib. Di dalamnya terdapat seorang pria yang selalu bertakbir demikian, demikian; bertasbih demikian, demikian,; dan memuji Allah demikian, demikian."

Abdullah berkata, "Apabila engkau melihat mereka melakukan ini, datanglah padaku, dan beritahu aku tentang majelis mereka."

Orang itu pun menemui mereka lalu duduk. Begitu selesai mendengarkan apa yang mereka baca, dia bangkit lalu menemui Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mas'ud pun datang menghampirinya —beliau orang yang sangat tegas— lalu berkata:

"Aku Abdullah bin Mas'ud. Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya. Sungguh, kalian datang membawa bid'ah yang menyesatkan, padahal kalian menghormati para sahabat Nabi dari segi keilmuan."

Amr bin Utbah berkata, "Aku memohon ampunan kepada Allah."

Ibnu Mas'ud berkata, "Berpegangteguh dan berkomitmenlah pada jalan (Islam). Sungguh, jika kalian berkelok ke kiri dan ke kanan, kalian pasti akan tersesat jauh."[57]

Komitmen terhadap Manhaj Ahli Sunah

Di depan telah kami jelaskan bahwa para sahabat dan tabi'in sangat menjaga diri dari perbuatan bid'ah, meskipun itu tidak bermasalah, agar mereka tidak gegabah mengarang sesuatu yang belum ada.

---

57 *Atsar* ini diriwayatkan dengan *sanad-sanad* yang *shahih*, dan telah ditakhrij secara lengkap dalam buku *Ihkam Al Mabani fi Naqdh Wushul At-Tahani* (hal. 55-58). Lih. *Ittba' As-Sunan* (hal. 10), dengan sedikit tambahan.

Beberapa hal baru yang tidak bertentangan dengan syariat, tidak mempunyai rujukan nash, dan praktiknya dianggap tidak bermasalah, kerap kita temui di tengah umat Islam. Sebut saja, misalnya, dahulu para sahabat pernah melaksanakan shalat sunah pada bulan Ramadhan secara berjamaah: satu orang shalat lalu beberapa orang makmum di belakangnya. Umar bin Khaththab mengumpulkan mereka di kediaman Ubay bin Ka'ab ﷺ. Begitu Ka'ab keluar, dan melihat mereka, dia langsung berkata, "Ini sebaik-baiknya bid'ah."[58]

Alasannya, karena shalat jamaah disyariatkan.[59]

Dari uraian kami di depan jelaslah bahwa Ahli Sunnah adalah orang-orang yang mengikuti sunah. Sedangkan, Ahli Bid'ah adalah orang yang secara jelas melakukan sesuatu yang tidak ada sebelumnya dan tanpa dilandasi dalil apa pun. Karena itu, Ahli Bid'ah cenderung menutup diri dari bid'ah mereka. Sebaliknya, Ahli Sunah tidak menyembunyikan madzhab mereka. Pernyataan mereka lugas, madzhabnya masyhur, dan balasan yang baik ada di tangan mereka.

Mughirah bin Syu'bah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ

"Satu kalangan dari umatku selalu bersikap tegas hingga perintah Allah mereka terima, dan mereka tetap bersikap tegas." Hadist ini diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain.*[60]

Muhammad bin Isma'il Al Bukhari meriwayatkan bahwa Ali bin Al Madini berkata, "Mereka (kalangan yang disebut dalam hadits di atas) adalah para ahli hadits."[61]

---

58 Hadits riwayat Al Bukhari, (4/218).

59 Uraian lebih lengkap bisa dilihat dalam artik berjudul *Al Mashabih fi Shalat At-Tarawih,* karya As-Suyuthi, ditahqiq oleh penulis sendiri; dan buku penulis *Al Kasyf Ash-Sharih 'an Aghlath Ash-Shabuni fi Shalat At-Tarawih.*

60 Hadits riwayat Al Bukhari (13/249; dan Muslim, hadits no. 1921.

Katagorisasi Ahli Bid'ah

Abu Hurairah ﷺ Meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

فَرَّقَتْ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً.

"*Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, atau 72 golongan; Nashrani juga sama; sementara umatku akan terpecah menjadi 73 golongan.*'[62] At-Tirmidzi menyatakan, hadits ini *shahih.*

Hadis ini telah kami singgung pada bab sebelumnya. Di dalamnya terdapat redaksi: *"Seluruhnya masuk neraka, selain satu golongan."* Para sahabat bertanya, "Siapa ia, wahai Rasulullah?"Beliau menjawab, "*Golongan yang dianut olehku dan para sahabatku.*"

Apakah sekte-sekte ini diketahui keberadaanya?

Kita mengetahui adanya perpecahan tersebut dan sekte-sekte utama. Setiap golongan sekte-sekte ini terpecah menjadi beberapa sekte yang berbeda. Meskipun kami tidak mengetahui secara mendetail nama dan madzhab pecahan sekte tersebut, namun secara garis besar sekte utama terdiri dari Haruriyah, Qadariyah, Jahmiyah, Murji'ah, Rafidhah, dan Jabariyah.

Sebagian ulama menyatakan, "Induk dari sekte-sekte sesat ini adalah enam sekte utama. Masing-masing sekte terpecah menjadi 12 sekte. Jadi, jumlah seluruhnya ada 72 sekte."[63]

---

61 Salim Al Hilali telah menulis sebuah artikel berjudul *Al La'i Al Mantsurah bi Aushaf Ath-Thaif Al Manshurah,* dalam proses cetak.

62 Ulasan hadits ini telah dipaparkan di depan.

63 Terjadi perbedaan penyebutan nama-nama sekte ini, silakan rujuk dalam *Maqalat Al Islamiyyin,* Al Asy'ari; dan *Al Burhan fii Ma'rifat 'Aqaid Ahl Al Adyan,* As-Saksaki Al Hanbali, dan lain sebagainya.

A. Sekte Haruriyah terpecah menjadi 12 sekte, yaitu:

1. **Azraqiyah**. Mereka menyatakan, kami tidak yakin seseorang itu beriman jika dia mengafirkan Ahli Kiblat (mukmin yang lain). Kecuali, orang yang sependapat dengan mereka.
2. **Ibadhiyah**. Mereka berpendapat, orang yang menyetujui pendapat kami, dia beriman; dan orang yang menentangnya dia munafik.[64]
3. **Tsa'labiyah**. Menurut sekte ini, Allah tidak menetapkan qadha dan qadar.
4. **Hazimiyah**. Mereka menyatakan, "Kami tidak tahu apa itu iman? Seluruh makhluk dalam kondisi udzur."
5. **Khalafiyah**. Mereka beranggapan bahwa orang yang meninggalkan jihad, baik laki-laki maupun perempuan, itu kafir.
6. **Mukarramiyah**. Sekte ini menuturkan, "Kita tidak boleh menyentuh kulit orang lain (yang tidak sepaham) karena dia tidak bisa membedakan suci dan najis, juga tidak boleh makan bersamanya, sebelum dia bertaubat dan mandi besar."
7. **Kanziyah**. Sekte ini menyatakan, "Sebaiknya seseorang tidak memberikan hartanya kepada orang lain, karena bisa jadi dia tidak berhak atas harta itu. Sebaiknya, dia menimbun harta tersebut, sampai diketahui siapa yang paling berhak."
8. **Syamrahiyah**. Menurut mereka, laki-laki boleh menyentuh kulit wanita lain (bukan mahramnya)[65], karena perempuan adalah sumber kesegaran.

---

64 Sekte Ibadhiyah ini mulai gencar menyebarkan propaganda lewat buku-buku dan seminar-seminar, untuk mengokohkan prinsip mereka. Ahli Sunah harus mewaspadai mereka.

65 Sekte ini ada satu golongan yang mengatasnamakan Hizbut Tahrir, yang mempunyai pemahaman mirip dengan sekte Syamrahiyah. Mereka

9. **Akhnasiyah**. Menurut mereka, orang yang telah meninggal dunia tidak akan memperoleh kebaikan dan keburukan.
10. **Muhakimiyah**. Mereka menyatakan, orang yang menuntut keadilan kepada makhluk, dia kafir.
11. **Muktazilah Haruriyah**. Aliran ini menyatakan, masalah Ali dan Mu'awiyah, menurut kami, sangat klise. Kami terlepas dari dua golongan tersebut.
12. **Maimuniyah**. Sekte ini menuturkan, seorang imam harus mendapat persetujuan dari para pendukung kami.

B. Qadariyah terbagi menjadi 12 sekte:

1. **Ahmariyah**. Aliran ini beranggapan bahwa syarat keadilan Allah ialah Dia menyerahkan seluruh urusan hamba-Nya dan menghalangi mereka dari segala perbuatan maksiat.
2. **Tsanawiyah**. Mereka berpendapat bahwa seluruh kebaikan berasal dari Allah, sementara kejahatan berasal dari Iblis.
3. **Muktazilah**. Sekte ini menyatakan bahwa Al Qur`an itu makhluk, dan mengingkari kalau Allah dapat dilihat di surga.
4. **Kaisiyah**. Merekalah yang menuturkan, "Kami tidak tahu apakah seluruh perbuatan ini berasal dari Allah atau dari hamba? Kami juga tidak tahu apakah setelah mati manusia diganjar atau disiksa?"
5. **Syaithaniyah**. Mereka menyatakan bahwa Allah belum menciptakan syetan.
6. **Syarikiyah**. Mereka berpendapat bahwa seluruh keburukan telah ditakdirkan selain kekafiran.

---

memperbolehkan kita menyentuh wanita lain, bahkan mereka cenderung berlebihan dalam masalah ini.

7. **Wahamiyah**. Mereka menyatakan, perbuatan dan ucapan makhluk tidak berbentuk dzat, demikian pula kebaikan dan keburukan: tidak mempunyai dzat.
8. **Rawandiyah**. Mereka berpendapat, seluruh kitab suci yang diturunkan oleh Allah boleh kita amalkan, baik yang sudah dinasakh maupun tidak dinasakh.
9. **Batriyah**. Mereka beranggapan bahwa orang yang melakukan maksiat kemudian bertaubat, taubatnya tidak akan diterima.
10. **Nakitsiyah**. Mereka berpendapat bahwa orang yang melanggar bai'at Rasulullah ﷺ tidak berdosa.
11. **Qasithiyah**. Mereka mengutamakan orang yang mencari dunia dibanding orang yang zuhud.
12. **Nizhamiyah**. Sekte pendukung Ibrahim An-Nizhami dengan pernyataannya: orang yang beranggapan bahwa Allah itu sesuatu, maka dia kafir.

C. Sekte Jahmiyah terpecah menjadi 12 sekte:

1. **Muaththilah**. Sekte ini beranggapan bahwa segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal manusia dinamakan makhluk; orang yang mengklaim Allah dapat dilihat oleh mata kepada, dia kafir.
2. **Marisiyah**. Sekte ini menyatakan bahwa sebagian besar sifat Allah adalah makhluk.
3. **Multazimah**[66], menurut mereka. Allah ﷻ ada di mana-mana.[67]

---

66 Pada naskah lain kitab ini tertulis *"Multaziqah"*.

67 Akidah ini sekarang dianut oleh sebagian besar kalangan awam dan sejumlah ulama. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Keyakinan tersebut sangat batil. Keyakinan yang benar ialah, Allah berada di atas langit, berada jauh tinggi di atas makhluk-Nya.

4. **Waridiyah**. Mereka berpendapat bahwa orang yang mengenal Tuhan tidak akan masuk neraka; dan orang yang telah masuk neraka tidak akan keluar dari sana selamanya.
5. **Zanadiqah**. Mereka menuturkan, tidak ada seorang pun yang mampu menghadirkan Tuhan dalam dirinya. Sebab, kehadiran tersebut hanya bisa dilakukan jika dia telah menemukan Tuhan dengan panca indra. Padahal, segala yang bisa dirasakan oleh indra, pasti bukan Tuhan. *Walhasil,* segala yang tidak bisa dirasakan, tidak akan bisa dihadirkan.
6. **Harqiyah**. Mereka beranggapan di akhirat kelak orang kafir akan dibakar di dalam neraka satu kali, kemudian dia akan tetap terbakar selamanya namun tidak merasakan panas.
7. **Makhluqiyah**. Menurut sekte ini, Al Qur`an itu makhluk.
8. **Faniyah.** Sekte ini beranggapan bahwa surga dan neraka itu fana[68], tidak kekal. Bahkan, ada sebagian mereka yang menyatakan bahwa keduanya belum diciptakan.
9. **Mughiriyah**. Sekte ini mengingkari para rasul. Menurutnya, mereka itu para philosof.
10. **Waqifiyah**. Mereka menyatakan, "Kami tidak mengatakan Al Qur`an itu makhluk, tidak pula mengatakan dia bukan makhluk."
11. **Qabriyah**. Sekte ini mengingkari adanya adzab kubur[69] dan syafaat.

Buku *Nashihah Al Ikhwan,* karya putra guru Hazzami, mengurai masalah ini secara rinci, ditahqiq oleh penulis. Silakan Anda rujuk.

68 Berkenan dengan masalah kefanan neraka, muncul penyimpangan dan ketidakjelasan informasi yang dihembuskan oleh kalangan yang mengaku ulama dan budak hawa nafsu. Mereka memvonis kafir dan sesat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, tanpa rasa sungkan dan khawatir secuil pun.

69 Contohnya seperti Abu Rayyah dan orang yang sepaham dengannya.
Kami pernah melihat orang yang mengonsep gagasan pengingkaran terhadap siksa kubur dalam berpuluh-puluh halaman buku dan telah diterbitkan. Alangkah

12. **Lafzhiyah**. Menurut sekte ini, pelafazhan Al Qur`an termasuk makhluk.[70]

D. Murji'ah juga terpecah dalam 12, namun di sini dicantumkan 11 saja.

1. **Tarikiyah**. Sekte ini berpendapat, Allah hanya mewajibkan keimanan kepada makhluknya. Orang yang telah beriman dan mengenal Allah, silakan berbuat sekehendaknya.
2. **Saibiyah**. Sekte ini menyatakan, Allah membebaskan makhluk untuk berbuat semaunya.
3. **Rajiyah**. Mereka menyatakan, orang yang berbuat ketaatan tidak bisa dinamakan orang taat; dan orang yang bertindak maksiat tidak bisa disebut pelaku maksiat, karena kita tidak tahu apa yang ada di sisi Allah.
4. **Syakiyah**. Menurut sekte ini, ketaatan tidak berasal dari keimanan.
5. **Baihasiyah**. Sekte ini menyatakan, keimanan adalah pengetahuan. Orang yang tidak mengetahui hak dan batil, halal dan haram, adalah orang kafir.
6. **Manqushiyah**. Mereka berpendapat bahwa keimanan tidak bertambah dan tidak berkurang.

---

bahaya tulisan ini. Seluruh gagasannya salah dan berisi asumsi murahan. Apabila Allah memberiku umur panjang, *Insya Allah*, Muhaqqiq akan mengkonter buku tersebut secara ilmiah yang dilandasi dalil, bukan atas dasar asumsi dan pengingkaran.

Setahun kemudian, tidak berselang lama setelah selesai menulis buku yang pertama, saya mendapati penulis buku ini—semoga Allah memberinya hidayah—telah menyusun sebuah buku kecil yang menegaskan tentang adanya siksa kubur!!

70 Ungkapan demikian tidak pernah dilontarkan oleh Salafus Shaleh, meskipun secara lahiriah dalam hal ini mereka tidak bertentangan.

7. **Mustatsniyah**. Mereka menafikan pengecualian dalam keimanan.
8. **Musyabbihah**. Mereka menuturkan, Allah mempunyai pandangan seperti pandanganku, dan tangan seperti tanganku.
9. **Hasyawiyah**. Golongan ini menyamakan seluruh jenis hadits. Menurut mereka, orang yang meninggalkan ibadah sunah sama seperti meninggalkan amalan fardhu.
10. **Zhahiriyah**. Sekte ini menafikan dalil qiyas.[71]
11. **Bid'iyah**. Mereka golongan pertama yang menciptakan hal-hal baru di tengah umat ini.

E. Adapun golongan Rafidhah terbagi menjadi 12 sekte, yaitu sebagai berikut:

1. **Alawiyah**. Menurut mereka, sebenarnya hak kerasulan adalah milik Ali, namun Jibril melakukan kesalahan.
2. **Amriyah**. Sekte ini berpendapat, Ali merupakan sekutu Muhammad ﷺ dalam masalah kerasulan.
3. **Syi'ah**. Mereka menyatakan bahwa Ali RA adalah orang yang diberi wasiat oleh Rasulullah ﷺ dan kekasih Allah sepeninggalan beliau. Umat Islam telah kafir dengan berbaiat kepada selain Ali.

---

71 Kategorisasi sekte Zhahiriyah sebagai pecahan dari sekte Murji'ah dengan alasan pernyatan di atas, perlu dipertimbangkan kembali. Yang benar *Insya Allah* tidaklah demikian. Mereka termasuk Ahli Sunah, hanya saja mereka keliru dalam memahami beberapa konsep.
Lih. biografi pendiri madzhab ini, Daud Azh-Zhahiri dalam *Siyar A'lam An-Nubula* ' (13/97.
Lih. juga biografi pembawa panji Islam: Ibnu Hazm Al Andalusi, dalam *Siyar* A'lam (18/184).

4. **Ishaqiyah**. Sekte ini menyatakan, kenabian masih terus berlanjut hingga hari kiamat; dan setiap orang yang mengetahui ilmu Ahli Baitu adalah seorang nabi.

5. **Nawusiyah**. Menurut mereka, Ali adalah pemimpin yang paling utama. Siapa yang mengutamakan selian Ali, dia sungguh telah kafir.

6. **Imamiyah**. Menurut sekte ini, dunia tidak mungkin damai tanpa kepemimpinan seorang imam dari anak cucu Husain. Imam tersebut diketahu oleh Jibril. Jika sang imam meninggal dunia, dia digantikan oleh orang yang sepadan.

7. **Yazidiyah**. Mereka berpendapat bahwa seluruh keturunan Husain menjadi imam shalat. Siapa yang mendapati salah seorang dari mereka, maka dia tidak boleh shalat di belakang selainya.

8. **Abbasiyah**. Sekte ini berpendapat bahwa Al Abbas lebih berhak menyandang kekhalifahan ketimbang yang lain, baik atau jahat.

9. **Mutanasikhhah**. Menurut sekte Munasikhah, ruh dapat berinkarnasi. Apabila yang meninggal itu orang baik, ruhnya akan keluar lalu masuk ke jasad orang yang hidupnya akan bahagia. Dan, bila orang tersebut jahat, ruhnya akan keluar lalu masuk ke jasad yang hidupnya celaka.

10. **Raj'iyah**. Sekte ini beranggapan Ali dan para pendukungnya kan kembali ke dunia dan membalas dendam musuh-musuh mereka.

11. **La'iniyah**. Mereka melaknat Utsman, Thalhah, Az-Zubair, Mu'awiyah, Abu Musa, Aisyah, dan para sahabat lainnya.

12. **Mutarabbishah**. Mereka berpakaian mirip orang yang bermanasik (berbaju ihram). Pada setiap periode sekte ini mengangkat satu orang sebagai pemimpin. Mereka menganggap orang tersebut sebagai Al Mahdi umat ini. Jika dia meninggal, mereka akan menggantikannya dengan orang lain.

F. Jabariyah terbagi dalam 12, namun di sini hanya disebutkan 11 saja.

1. **Mudhtharibah**. Mereka berpendapat, manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan apa pun. Allah ﷻ lah yang menciptakan seluruh perbuatan.

2. **Af'aliyah**. Menurut sekte ini, manusia mempunyai perbuatan namun tidak mampu menjalankannya. Kita ibarat hewan ternak yang terikat.

3. **Mafrughiyah**. Mereka menyatakan, segala sesuatu telah diciptakan. Sekarang Allah tidak menciptakan apa apa.

4. **Najjariyah**. Sekte Najjariyah beranggapan bahwa Allah menyiksa manusia sebab perbuatan yang Dia lakukan, bukan karena perbuatan mereka.

5. **Mananiyah**. Mereka menyatakan, "Engkau memperolah balasan atas apa yang terbitik dalam hatimu. Maka, lakukanlah apa yang engkau anggap baik.

6. **Kasbiyah**. Menurut sekte ini, seorang hamba tidak dapat mengusahakan pahala atau siksa.

7. **Sabiqiyah**. Mereka menyatakan, "Siapa yang ingin berbuat, lakukanlah; siapa yang tidak ingin berbuat, tinggalkanlah. Sesungguhnya orang bahagia tidak akan disiksa sebab dosanya, dan orang celaka tidak akan memperoleh manfaat sebab kebaikannya."

8. **Muhibbiyah**. Mereka menyatakan bahwa orang yang telah meneguk cinta Allah ﷻ, maka gugurlah segala rukun dan kewajiban atasnya.

9. **Khaufiyah**. Mununut sekte ini, orang yang mencintai Allah ﷻ tidak akan merasa takut kepada-Nya, karena seorang kekasih tidak akan takut pada orang yang dikasihinya.

10. **Khassiyah.** Mereka menyatakan, dunia bagi manusia itu sama, tidak ada ketimpangan di antara mereka. Manusia menerima warisan yang sama dari nenek moyangnya, Adam.

11. **Maiyah.** Sekte ini menyatakan, perbuatan itu berasal dari manusia, begitu juga kemampuan untuk melakukannya.[72]

***

72 Penjelasan lebih lanjut mengenai pendapat sekte-sekte ini dapat dilihat dalam buku *Al Milal wa An-Nihal,* Asy-Syihrisytani; *Al Fash,* Ibnu Hazm, dan *Al I'tisham, karya* Asy-Syathibi, dan sebagainya.

BAB III
MEWASPADAI FITNAH DAN TIPU DAYA IBLIS

Perlu kita ketahui, ketika manusia diciptakan, dia dibekali hasrat dan syahwat yang mendorongnya untuk meraih segala manfaat, dianugerahi amarah untuk mengonter segala yang menyakiti, dan dikarunia akal yang mendidiknya ibarat guru, memerintah manusia secara adil apa yang perlu dilakukan dan apa yang harus dijauhi.

Syetan diciptakan untuk menggoda manusia secara totalitas dalam dua aspek tersebut (untuk melakukan apa yang mestinya ditinggal, dan meninggalkan apa yang mestinya dilakukan). Adalah suatu keniscayaan bagi orang yang berakal untuk mewaspadai sang musuh (syetan) yang telah memproklamirkan permusuhannya sejak zaman Adam *Alaihi As-Salam.* Syetan telah menyerahkan seluruh hidup dan jiwanya untuk menghancurkan sepak terjang anak cucu Adam.

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk bersikap waspada terhadap syetan. Allah berfirman:

وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم
بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Sungguh, syetan itu musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (syetan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan

apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 168-169)

Allah juga berfirman,

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ

"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir)." (Qs. Al Baqarah [2]: 268)

وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 60)

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"*Syetan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 91)

إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

"Sungguh, dia (syetan) adaslah musuh yang jelas menyesatkan." (Qs. Al Qashash [28]: 15)

Pada ayat yang lain Allah berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

"Sungguh, syetan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah dia sebagai musuh, karena sesungguhnya syetanitu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyanyala." (Qs. Faathir [35]: 6)

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"Dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah." (Qs. Luqmaan [31]: 33)

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah syetan? Sungguh, syetan itu musuh yang nyata bagi kamu." (Qs. Yaasiin [36]: 60)

Dan, masih banyak lagi ayat-ayat sejenisnya.

Waspada terhadap Fitnah dan Tipu Daya Iblis

Sudah selayaknya kita tahu bahwa Iblis, yang disibukkan oleh tipu daya, adalah makhluk pertama yang melakukan pembangkangan. Ia menolak bersujud kepada Adam, sebagaimana diperintahkan secara jelas dan lugas dalam dalil nash. Ia justru membandingkan dirinya dengan Adam. Ia berkata:

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

"*Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* (Qs. Shaad [38]: 76)

Iblis selanjutknya mengadukan hal itu kepada Allah. Iblis menyatakan:

أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ

"Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku?" (Qs. Al Israa` [17]: 62)

Maksudnya, "Jelaskan kepadaku, mengapa Engkau lebih memuliakan dia ketimbang aku?" Pengaduan tersebut telah menjerumuskan Iblis pada sikap, bahwa tindakan yang diambil Allah tidak bijaksana. Kemudian Iblis bersikap sombong, dengan pernyataannya: *"Aku lebih baik daripadanya."* (Qs. Shaad [39]: 76)

Iblis menolak bersujud. Maka, Allah pun merendahkan dia yang telah membanggakan diri dengan laknat dan adzab.

Saat Iblis membujuk Anda dengan sesuatu, sepantasnya Anda bersikap sangat hati-hati dan waspada. Katakan padanya ketika dia menggoda Anda untuk melakukan kejahatan: "Nasihatmu ini tidak lain agar aku menuruti syahwat. Bagaimana mungkin orang lain dapat menerima nasihat dari orang yang tidak mau menasihati dirinya? Bagaimana mungkin aku percaya pada nasihat musuh? Pergilah! Ucapanmu tidak akan menggoyahkanku!

Iblis akan selalu meminta bantuan nafsu, karena dia akan mendorong hasrat Anda untuk berbuat jahat. Maka, hadirkanlah akal dalam "bilik" pikiran tentang akibat yang balak diterima dari perbuatan dosa. Mudah-mudahan bantuan taufik Allah membangkitkan bala tentara ketangguhan hati Anda untuk mengalahkan laskar hawa nafsu.

Iyadh bin Himar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا، كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدِي فَهُوَ لَهُ حَلَالٌ، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ

عَلَيْهِمْ، مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ...

"Wahai manusia, sungguh, Allah ﷻ memerintahku untuk mengajarkan apa yang tidak kalian ketahui, sesuatu yang telah diajarkan kepadaku hari ini. Yaitu, sesungguhnya seluruh harta yang Aku berikan kepada hamba-Ku itu halal baginya; Sungguh, Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan seluruhnya cenderung pada agama. Lalu, para syetan mendatangi mereka dan menjauhkan mereka dari agama. Aku perintahkan mereka agar tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan kekuasaan padanya.

Sungguh, Allah ﷻ memberi kesempatan kepada penghuni bumi, lalu Dia mengadzab mereka, baik orang Arab maupun bukan, kecuali beberapa orang Ahli Kitab..."[73]

Jabir bin Abdullah ﵁. Meriwayatkan, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ، فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً، يَجِيءُ أَحَدُهُمْ، فَيَقُولُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُولُ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا، قَالَ: ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ، فَيَقُولُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ، قَالَ: فَيُدْنِيهِ مِنْهُ، وَيَقُولُ : نِعْمَ أَنْتَ.

"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian dia mengirim pasukannya. Pasukan yang posisinya berada paling dekat bertugas paling berat untuk menerbarkan fitnah. Salah

---

[73] Hadits riwayat Muslim, hadits no. 2865.

seorang dari mereka datang lalu berkata, 'Aku telah melakukan ini dan itu.' Iblis berkata, 'Engkau belum melakukan apa pun.'

Rasulullah melanjutkan, "*Salah seorang dari mereka datang, lalu berkata, 'Aku tidak meninggalkannya sebelum aku berhasil menceraikan dia dari istrinya.'*" "*Iblis menghamprinya,*" lanjut beliau atau beliau bersabda, "*Ia menyetujuinya*", "seraya berkata, *'Engkau yang terbaik.'*"[74]

Jabir ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ إِبْلِيْسَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ.

"Sungguh, Iblis telah putus asa atas orang-orang yang shalat untuk mau menyembahnya. Akan tetapi, dia selalu menghasut mereka."[75]

Fitnah dan tipu daya syetan sangat banyak. Pada sebagian lembar demi lembar buku ini akan diulas bahasan yang relevan dengan tema tersebut. *Insya Allah.*

Karena berjibunnya fitnah syetan yang menggerogoti hati, maka sedikit orang yang selamat. Sungguh, orang yang membiarkan dirinya dalam pengaruh dorongan tabiat, ibarat menolong perahu yang tenggelam. Tentu, dia tenggelam dengan cepat.

Setiap Orang dalam Bayang-bayang Syetan

Aisyah, istri Nabi ﷺ, meriwayatkan,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا لَيْلاً. قَالَتْ: فَغِرْتُ عَلَيْهِ، فَجَاءَ فَرَأَى مَا أَصْنَعُ، فَقَالَ: مَا لَكِ يَا عَائِشَةُ أَغِرْتِ؟.

---

74 Hadits riwayat Muslim, hadits no. 2813,

75 Hadits riwayat Muslim, hadits no. 1816.

فَقُلْتُ: وَمَا لِي لاَ يَغَارُ مِثْلِي عَلَى مِثْلِكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَقَدْ جَاءَكِ شَيْطَانُكِ؟. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ أَوَمَعِي شَيْطَانٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَمَعَ كُلِّ إِنْسَانٍ، قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَمَعَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ وَلَكِنْ رَبِّي أَعَانَنِي عَلَيْهِ حَتَّى أَسْلَمَ.

bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu malam keluar rumah. Aisyah berkata, "Aku cemburu padanya. Tidak berselang lama beliau pulang. Beliau memperhatikan tingkahku, lalu bertanya:

'Ada apa denganmu, Aisyah? Engkau cemburu?'

'Apa orang seperti aku tidak boleh cemburu kepada orang sepertimu?' jawabku.

'Atau apakah syetanmu telah mendatangimu?' kata beliau.

Aku berkata heran, 'Wahai Rasulullah, apakah ada syetan bersamaku?!'

'Ya!' jawab beliau.

Aku bertanya, 'Apakah bersamamu (juga ada syetan), wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab, '*Ya, tetapi Tuhanku SWT melindungiku darinya, sehingga aku selamat*.'"[76]

Al Khaththabi menyatakan, "Mayoritas periwayat menggunakan kata *'Lalu Dia menyelamatkan aku'*, dengan kata kerja bentuk lampau (fi'il madhi), kecuali Sufyan bin Uyainah. Dia meriwayatkan, "*maka aku selamat*" dari kejahatannya. Dia mengatakan, "Syetan tidak selamat."

Syaikh menuturkan bahwa pernyataan Ibnu Uyainah di atas berkualitas hasan. Dia memperlihatkan pengaruh positif ibadah dengan

---

[76] Hadits riwayat Muslim, hadits no. 2815.

sungguh-sungguh untuk melawan syetan. Hanya saja, hadits Ibnu Mas'ud berikut ini seolah mengonter pernyataan Ibnu Uyainah. Yaitu hadits:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ، قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِيَّايَ، إِلاَّ أَنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلا يَأْمُرُنِي إِلاَّ بِحَقٍّ.

"Tidak seorang pun dari kalian kecuali dia ditemani oleh jin dan malaikat." Para sahabat bertanya, "Apakah engku juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Aku juga, tetapi Allah ﷻ menolongku darinya, maka diapun menyerah, dia hanya menyuruhku berbuat kebenaran."*

Dalam riwayat lain disebutkan "*hanya menyuruhku berbuat kebaikan.*"

Syaikh menambahkan, "Hadits ini hanya diriwatkan oleh Muslim (hadits nomor 2815). Secara tekstual, hadits ini menunjukan keislaman syetan, namun masih memungkinkan pengertian yang lain."

Syetan Mengalir dalam Tubuh Manusia seperti Aliran Darah

Shafiyah binti Huyaiy, istri Nabi, meriwayatkan, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُعْتَكِفاً، فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلاً، فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ لأَنْقَلِبَ فَقَامَ مَعِي لِيَقْلِبَنِي، فَمَرَّ رَجُلاَنِ مِنَ الأَنْصَارِ، رضيَ اللهُ عَنهُما، فَلَمَّا رَأَيَا النَّبِيَّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَسْرَعَا . فَقَالَ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ. فَقَالاَ:

سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ ابْنِ آدَمَ مَجْــرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرّاً

"Pada suatu malam Rasulullah ﷺ beriktikaf. Aku mengunjungi beliau untuk menyampaikan sesuatu. Setelah itu, aku bangkit dan pulang. Namun beliau berdiri lalu mengajakku pulang bersama—bilik Shafiyah berada di kediaman Usamah bin Zaid. Dua orang pria Anshar berpapasan dengan kami. Begitu mereka melihat Rasulullah ﷺ, mereka bergegas pergi. Nabi ﷺ bersabda:

"*Berjalanlah perlahan! Dia Shafiyah biti Huyaiy.*"

Mereka berkata, "*Mahasuci Allah,* ya Rasulullah!"

Beliau bersabda, "*Sesungguhnya syetan mengalir dalam tubuh anak cucu Adam seperti aliran darah. Sungguh, aku khawatir dia menuduhkan keburukan dalam hati kalian.*"[77]

Al Khaththabi menyatakan, "Hadist ini berisi anjuran agar kita selalu waspada terhadap seluruh perbuatan yang menimbulkan kecurigaan dan wasangka dalam hati; sedini mungkin melakukan konfirmasi bahwa kita terbebas dari segala perbuatan yang mencurigakan.

Berkenaan dengan masalah ini, ada sebuah keterangan dari asy-Syafi'i ؓ sebagai berikut: Nabi ﷺ khawatir dalam hati mereka muncul suatu kecurigaan, lalu mereka menjadi kafir. Beliau mengucapkan pernyataan tersebut tidak lain sebagai bentuk belas kasihan kepada mereka, bukan kasihan pada diri sendiri.

---

77 Hadits riwayat Al Bukhari (6/240; dan Muslim, hadits no. 2157.

Belindung dari Syetan yang Terkutuk

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berlindung dari syetan yang terkutuk saat membaca Al Qur`an. Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk." (Qs. An-Nahl [16]: 98)

Mohonlah perlindungan kepada Allah dari syetan pada pagi hari. Allah berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniupkan pada buluh-buhul (talinya)." (Qs. Al Falaq [113]: 1-5)

Apabila kita diperintahkan untuk berlindung dari syetan dalam dua kondisi di atas, bagaimana dengan kondisi yang lain?!

Diriwayatkan dari Abu Tayyah, dia berkata:

قُلْتُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَنْبَشٍ: أَدْرَكْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: كَيْفَ صَنَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ كَادَتْهُ الشَّيَاطِينُ؟ فَقَالَ: إِنَّ الشَّيَاطِينَ تَحَدَّرَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ عَلَى رَسُولِ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَوْدِيَةِ وَالشِّعَابِ، وَفِيهِمْ شَيْطَانٌ بِيَدِهِ شُعْلَةُ نَارٍ يُرِيدُ أَنْ يُحْرِقَ بِهَا وَجْهَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَبَطَ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قُلْ! قَالَ: مَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَذَرَأَ وَبَرَأَ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ، قَالَ: فَطَفِئَتْ نَارُهُمْ وَهَزَمَهُمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Khanbasy, "Apakah engkau pernah bertemu dengan Nabi ﷺ?" "Ya!" jawabnya. Aku kembali bertanya, "Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada suatu malam saat para syetan mendekati beliau?"

Abdurrahman menjawab, "Pada malam itu para syetan turun menemui Rasulullah ﷺ dari berbagai lembah dan lereng. Di antara mereka terdapat syetan yang membawa kobaran api untuk membakar wajah Rasulullah ﷺ Maka, turunlah Jibril *Alaihi As-Salam*. Lalu berkata: "Wahai Muhammad! Katakanlah!"

Beliau bertanya, "*Apa yang mesti aku katakan*?"

Jibril menjawab, "Katakanlah, *'Aku berlindung dengan kalimat Allah yang semurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan, jadikan, dan wujudkan, dari kejahatan segalah yang turun dari langit, dari kejahatan segala yang naik ke sana, dari kejahatan fitnah waktu malam dan siang, dan dari kejahatan seluruh jalan, kecuali jalan yang dilalui kebaikan, wahai Dzat Yang Maha Pengasih'."*

Abdurrahman melanjutkan, "Api yang mereka bawa padam. Allah ﷻ mengalahkan mereka." [78]

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَكَ؟ فَيَقُولُ: اللهُ، فَيَقُولُ: فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فليقل آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ

"Sesungguhnya syetan akan mendatangi seorang dari kalian, lalu bertanya, 'Siapa yang menciptakanmu?' Ia menjawab, 'Allah ﷻ.' Syetan bertanya, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Apabila seorang dari kalian mengalami hal itu maka ucapkanlah, 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.' Sungguh, kalimat itu akan mengusirnya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah memohon perlindungan untuk Hasan dan Husain. Beliau bersabda:

أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَةِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ. ثُمَّ يَقُولُ: هَكَذَا كَانَ أَبِي إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام يُعَوِّذُ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ عَلَيْهِمَا السَّلَام

"Aku mohonkan perlidungan untuk kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari segala jenis syetan dan serangga berbisa (hammah), dan dari seluruh pandangan yang mencela

---

78 Hadits riwayat Ahmad (3/319, dengan *sanad* yang *shahih*.
As-Suyuthi menisbahkan riwayat ini dalam *Jam'ul Jawami'* (2, hadits no. 5108, pada Ibnu Abu Syaibah, Al Bazzar, Al Hasan bin Sufyah, Abu Zur'ah, Ibnu Mundih, dan Abu Nu'aim dalam *ad-Dalail*.
As-Suyuthi mecantumkannya (riwayat no. 3980) dari hadits mursal Makhul yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah.
Takhrij hadits ini secara mendetiil terdapat dalam buku *Kifayatul Muthmainn* yang akan diulas nanti.

(lammah)." Beliau kemudian bersabda: *"Demikian halnya bapakku, Ibrahim Alaihi As-Salam., memohonkan perlindungan untuk Isma'il Alaihi As-Salam dan Ishaq Alaihi As-Salam."*

Imam Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits di atas dalam *Ash-Shahihain.*[79]

Abu Bakar Al Anbari menyatakan, *al haammah* bentuk tunggal dari *al hawaammu.* Menurut satu pendapat, *haammah* yaitu setiap serangga yang mengeluarkan bisa yang jahat. *Al-laammah,* orang yang mencela. Beliau mengunakan kata *laammah* agar serasi dengan kata *haammah:* supaya lebih mudah diucapkan.

Mutharrif menyatakan, "Aku lihat ternyata anak cucu Adam diposisikan di antara Allah ﷻ dan Iblis. Siapa yang ingin Allah menjadi pelindungnya, Dia pasti melindunginya. Apabila Allah meninggalkannya, Iblis pasti menggodanya."

Berikut hikayat yang berasal dari seorang salaf. Suatu ketika dia bertanya kepada muridnya, "Apa yang akan kau lakukan terhadap syetan jika mengajakmu melakukan kejahatan?" Dia menjawab, "Aku akan melawannya." Si guru bertanya, "Kalau dia kembali menggodamu?" "Aku akan melawannya," jawabnya. "Kalau dia kembali lagi menggodamu?" "Aku akan tetap melawannya," jawab si murid.

Sang guru berkata, "Itu sulit. Bagaimana menurutmu, jika kau berpapasan dengan kambing gembala, lalu anjing penjaga menggonggongmu, atau menghalangi langkahmu. Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan bertahan dan mengusir anjing itu sekuat tenaga," jawabnya.

---

79 Hanya Al Bukhari yang meriwayatkan hadits ini (6/293). Hadits ini tidak terdapat dalam *Shahih Muslim,* seperti dinyatakan oleh Ibnul Jauzi. Lih. *Tuhfa Al Isyraf* (4/1450); dan *Jami' Al Ushul* (4/370).

"Itu terlalu sulit buatmu. Mintalah bantuan pemilik kambing gembala, untuk menjauhkan anjing itu darimu," jelas sang guru.

Perlu Anda ketahui, perumpamaan Iblis, orang yang bertakwa, dan pelaku kebaikan dan dosa adalah seperti orang yang sedang duduk di depan makanan, lalu seekor anjing lewat. Orang tersebut menghalaunya, "Huss!" Anjing itu pergi. Si anjing lalu lewat di depan orang lain yang di hadapannya tersaji makanan dan daging. Ketika orang ini mengusirnya, anjing itu tidak menyingkir dari sana.

Orang pertama merupakan perumpamaan orang yang bertakwa ketika digoda oleh syetan, dia cukup mengusirnya dengan dzikir. Sedangkan orang kedua, perumpamaan pelaku dosa dan kebaikan, syetan tidak akan menjauh darinya, dia tetap betah di tempatnya. Kami berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.[]

***

BAB IV
PENGERTIAN TIPU DAYA (*TALBIIS*) DAN TIPUAN (*GHURUUR*)

Talbiis, menampakkan sesuatu yang abstrak dalam wujud kebenaran. Sementara *ghuruur,* satu jenis kebodohan yang menganggap benar suatu keyakinan yang fasid, dan suatu yang rendah dikira bagus. Penyebabnya, adanya pemahaman yang keliru.

Iblis menggoda manusia menurut kadar kekuatannya. Dan, kekuatan manusia itu pasang-surut sesuai kadar kesadaran, khilaf, kebodohan, dan pengetahuannya.

Perlu Anda ketahui, hati itu ibarat benteng yang bagian atasnya dipasang pagar-pagar berpintu dan di dalamnya terdapat celah. Penghuni benteng tersebut akal. Para malaikat mondar-mandir di luar benteng. Sementara itu, di samping benteng terdapat pesanggrahan yang ditempati hawa nafsu. Syetan leluasa silih-berganti mendatangi pesanggrahan itu.

Peperangan berkobar antara penghuni benteng dan penghuni pesanggrahan. Para syetan tidak hentinya mengitari benteng untuk mencuri kelengahan para penjaga dan melewati celah. Karena itulah, petugas atau penjaga wajib mengetaui seluruh pintu benteng, di mana dia bertugas untuk mengamankan benteng dan semua celahnya. Mereka tidak boleh lengah sebentar pun, karena musuh tidak pernah berhenti mengincar benteng.

Seorang pria bertanya kepada Hasan Al Bashri, "Apakah Iblis tidur?" "Seandainya dia tidur, kita pasti merasa lega." Jawabnya.

Benteng ini diterangi dzikir dan bersinar oleh keimanan. Di dalamnya terpasang cermin jernih yang memantulkan gambar apa saja yang melewatinya.

Hal pertama yang dilakukan syetan di pesanggrahan ialah, mengepulkan asap sebanyak-banyaknya, agar dinding benteng menghitam dan cermin pun berkarat. Pemikiran sempurna mampu mengusir asap dan kebeningan dzikir bisa mengilatkan cermin.

Musuh melakukan beberapa kali penyerangan. Satu waktu mereka menyerang dan berhasil merangsek ke dalam benteng, namun kemudian penjaga berhasil memukul mundur musuh. Tidak jarang musuh berhasil masuk ke benteng pertahanan dan merusaknya. Kadang mereka menduduki benteng itu akibat kelalaian pasukan penjaga. Dan, seringkali angin kencang menerbangkan asap yang mengotori dinding benteng dan menodai cermin, hingga syetan dapat leluasa masuk tanpa diketahui.

Bahkan, kadang kala si penjaga benteng berhasil dilukai sebagai buah keteledorannya. Ia ditawan, dijatuhi sanksi kerja paksa, dan ditugaskan untuk menyusun rekayasa demi mendukung dan membantu hawa nafsu. Tidak jarang dia difungsikan layaknya ahli fiqih dalam hal kejahatan.

Sebagian salaf menuturkan, "Aku melihat syetan. Dia berkata kepadaku, 'Sungguh, aku kadang berhasil menggoda manusia, lalu aku mengajari kejahatan kepada mereka; aku pun tidak jarang dikalahkan mereka, lalu aku belajar dari mereka.'"

Kadangkala syetan menyerang orang yang cerdas secara spiritual berbekal pengantin hawa nafsu yang molek dan menggiurkan. Ia pun akhirnya terlena memandangnya dan tergila-gila.

Tali terkuat untuk mengikat para tawanan ialah kebodohan; sedangkan tali yang berkekuatan sedang, hawa nafsu; dan tali yang paling lemah adalah sikap lalai. Selama tameng keimanan masih dipegang dengan kokoh oleh seorang mukmin, panah musuh tidak akan mampu menembus tubuhnya.

Al Hasan bin Shalih ﷺ menuturkan, "Syetan membuka 77 pintu kebaikan bagi seorang hamba, untuk menggiringnya masuk dalam satu pintu kejahatan."

Diriwayatkan dari Al A'masy, dia berkata, "Seorang pria yang mengaku pernah berbicara dengan jin menuturkan kepada kami, 'Para jin itu menyatakan, 'Tidak ada orang yang lebih sulit kami goda selain mereka yang mengikuti sunah. Sementara para budak hawa nafsu, kami permainkan mereka sesuka hati."[80]

***

[80] Sejak beberapa bulan lalu muhaqqiq telah merintis penyusunan buku *Kifaya Al Muthma'in bi Ahkam Al Jinn*. Buku ini mengulas berbagai permasalahan tentang jin yang luput dikaji oleh para penulis komtemporer.

BAB V
TIPU DAYA IBLIS DALAM MASALAH AKIDAH DAN AGAMA

Tipu daya Iblis terhadap Kalangan Sofisme

Syaikh (Ibnul Jauzi) menyatakan, kaum sopshisme adalah mereka yang dinisbahkan kepada pendirinya, Sofista. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu tidak mempunyai esensi; dan objek yang tertangkap oleh indra bisa jadi sesuai dengan realitas dan bisa jadi tidak sesuai dengan realitas.

Para ulama menanggapi kalangan Sofisme, "Apakah pernyataan kalian ini mempunyai esensi?

Jika kalian menjawab, pernyataan itu tidak mempunyai esensi, dan membuka peluang untuk membatalkannya, maka bagaimana mungkin kalian bisa mengklaim sesuatu yang tidak beresensi? Dengan pernyataan ini sepertinya kalian menegaskan bahwa pernyataan kalian tidak bisa diterima.

Sebaliknya, jika kalian menjawab, pernyataan tersebut mempunyai esensi, berarti kalian meninggalkan pendapat kalian sendiri.

Abu Muhammad Al Hasan bin Musa An-Nubakti mengulas pendapat aliran Sofisme dalam buku *Al Ara' wa Ad-Diyanat*. Dia menulis:

"Menurut hemat saya, banyak teolog yang melakukan kesalahan mendasar terkait aliran Sofisme. Sebab, para teolog

berdiskusi dan berdebat melawan aliran ini. Mereka mengemukakan argumen dan perspektif yang mengonter pemahaman para Sofis.

Penganut Sofisme tidak mempercayai adanya esensi dan realita. Lalu, bagaimana mungkin Anda berbicara dengan orang yang mengatakan, 'Aku tidak tahu apakah dia berbicara denganku atau tidak?' Bagaimana mungkin Anda berdiskusi dengan orang yang berpendapat bahwa dia tidak tahu apakah dia ada atau tidak ada?! Bagaimana mungkin Anda berdialog dengan orang yang mengklaim secara tegas bahwa dialog sama dengan diam, dan yang benar sama dengan salah?"

Abu Muhammad melanjutkan, "Selain itu, kita hanya dapat berdiskusi dengan orang yang menetapkan suatu yang penting atau mengakui suatu perkara. Asumsi tersebut kemudian kita jadikan argumen untuk membuktikan pendapat kita. Dengan kata lain, berdebat dengan orang yang tidak mengakui esensi dan realita tidak ada gunanya."

Syaikh menulis, komentar ini disanggah oleh Abul Wafa` bin Uqail. Dia menyatakan:

"Sejumlah kalangan mengeluarkan pernyataan: 'Bagaimana mungkin kita berdialog dengan mereka (penganut Sofisme), padahal tujuan dialog adalah mentransformasikan konsep dalam pikiran ke dalam objek indrawi, berusaha membuktikan kebenaran fakta, lalu menjadikan semua itu sebagai parameter sesuatu yang abstrak? Sementara mereka tidak mempercayai realitas. Jadi, bagaimana mungkin kita berdialog dengan mereka?'

Pernyataan ini bernada pesimistis. Kita tidak boleh putus harapan dalam usaha menyadarkan kalangan Sofis, karena asumsi mereka tidak lebih dari sifat waswas. Tidak sepantaskan kita bersikap pesimis untuk 'mengobati' mereka.

Kaum Sofisme sebenarnya mengalami sindrom penyimpangan mental. Perumpamaan antara kita dan mereka tidak lain seperti seorang bapak yang dikaruniai anak yang juling. Si anak selalu melihat bulan itu dua (menurut anggapannya), hingga timbul keyakinan dalam hatinya bahwa di langit ada dua bulan.

Bapak itu berkata padanya, 'Bulan cuma ada satu. Masalahnya ada di matamu. Coba engkau pejamkan matamu yang juling, dan lihatlah!' Begitu si anak melakukan saran ayahnya, dia berkata, 'Aku melihat bulan itu satu, karena aku memejamkan salah satu mataku, sehingga yang satunya hilang!!'

Dengan pernyataan ini si anak melakukan kesalahan yang kedua kali. Bapaknya kembali berkata, 'Kalau memang demikian, coba engkau pejamkan matamu yang sehat.' Si anak melakukan saran bapaknya, dan dia pun melihat ada dua bulan. Sekarang dia baru tahu kebenaran pernyataan bapaknya."

***

Tipu Daya Syetan terhadap Aliran Filsafat

An-Nubakhti[81] mengemukakan, sekte tertentu mengatakan bahwa substansi sesuatu tidak mempunyai satu esensi. Esensi sesuatu, menurut mereka, tergantung pada keyakinan subjek yang mengindranya. Sebagai contoh, madu. Madu, bagi penderita radang empedu terasa pahit, namun bagi orang yang normal rasanya manis.

Demikian pula alam, lanjut mereka. Ia kekal menurut orang yang meyakini kekekalannya; dan baru menurut orang yang mempercayai

---

81 An-Nubakti, dinisbahkan pada aliran Nubakt: sekte Syi'ah Baghdadi berasal dari Persia. Sekte ini digagas oleh para pakar dari berbagai bidang keilmuan seperti teologi, astrologi, dan astronomi. Di antara anggotanya adalah Al Hasan bin Musa (W. 310 H), seorang teolog dan ahli astrologi. Lih. *Al Munjid,* Louis Makhluf, bagian *A'lam*/578. (pent.)

kebaruannya. Warna adalah zat menurut orang yang meyakininya sebagai zat; dan sifat bagi orang yang menyakini warna sebagai sifat.

Sekte ini menambahkan, seandainya kita berasumsi tidak ada orang yang meyakini; maka masalah tersebut ditangguhkan sampai ditemukan orang yang mempunyai keyakinan.

Sekte di atas masuk katagori aliran Sofisme. Apabila ditanyakan kepada mereka, "Apakah pernyataan kalian ini benar?" mereka menjawab, "Benar menurut kami, tetapi salah menurut rival kami." Tanggapan kami terhadap pertanyataan ini sebagai berikut. "Klaim kebenaran yang mereka lontarkan terbantahkan. Pengakuan mereka sendiri bahwa menurut rival mereka aliran ini batil, sudah cukup menjadi argumen yang memojokkan sekte Sofisme. Pihak yang mengetahui kebatilan pendapat mereka dari satu perspektif, untuk menyanggahnya dia cukup menjelaskan kerusakan pendapat tersebut."

Di antara pertanyaan yang diajukan kepada aliran filsafat adalah, "Apakah sesuatu yang dapat diindra mempunyai esensi?" Apabila mereka menjawab, "Tidak!", maka aliran ini identik dengan paham Sofis. Jika mereka menjawab, "Esensinya tergantung pada keyakinan," berarti mereka menafikan esensi itu sendiri. Jadi, berdebat dengan sekte ini tidak bedanya berdiskusi dengan aliran sofisme.

An-Nubakhti menyatakan, masuk katagori aliran filsafat adalah orang yang berpendapat bahwa alam mengalami metamorfosa.

Paham ini berpandangan bahwa manusia tidak mungkin memikirkan suatu objek yang sama dua kali, karena segala sesuatu pasti selalu mengalami perubahan.

Pemahaman di atas dapat disanggah: bagaimana mungkin itu diketahui, sedangkan kalian mengingkari sesuatu yang meniscayakan adanya pengetahuan indrawi? Dan mungkin saja salah seorang dari

kalian yang menanggapi masalah tersebut saat ini bukanlah orang yang menyatakannya? atau sependapat.

***

Tipu Daya Iblis terhadap Atheisme

Penulis (Ibnul Jauzi) berkata: Iblis membisikkan kejahatan ke telinga banyak orang, bahwa tidak ada Tuhan, tidak ada pencipta. Segala sesuatu terjadi begitu saja, tanpa ada yang mewujudkan. Karena penganut paham ini tidak menemukan pencipta semesta ini secara indrawi dan akal tidak berhasil menjangkaunya, mereka pun mengingkari keberadaan Sang Pencipta.

Bagaimana mungkin orang yang berakal meragukan adanya Sang Pencipta?! Contoh sederhana, misalnya seseorang satu waktu melewati sebuah lapangan terbuka tanpa bangunan, kemudian pada waktu lain dia kembali melewati lapangan itu telah dipagar. Ia yakin pasti pagar itu dibangun oleh seseorang.

Bumi yang terhampar, langit yang tinggi, bangunan yang mengagumkan, dan hukum alam yang berjalan secara teratur, bukankah menunjukkan adanya Sang Pencipta?!

Alangkah tepat apa yang dikatakan orang Arab: "adanya kotoran unta menunjukkan adanya unta". Struktur makhluk lembut ini dan elemen penyusun jasad kasar ini, bukankah keduanya mengindikasikan keberadaan Dzat Yang Mahalembut dan Mahawaspada?!

Selanjutnya, andai manusia merenungkan dirinya, itu sudah cukup sebagai dalil dan penyembuh ketidaktahuannya akan Tuhan. Sungguh, dalam jasad ini terkandung hikmah yang tidak akan pernah habis ditulis dalam sebuah buku.

Orang yang memikirkan secara mendalam proses pencernaan makanan: tajamnya gigi taring yang berfungsi memotong makanan, kokohnya gigi geraham yang bertugas menghancurkan makanan, lidah yang membantu proses pengunyahan dan mengalihkan makanan ke tenggorokan, hati yang berfungi menyaring rancun-racun makanan yang telah dikunyah, kemudian sari-sari makanan disalurkan lewat darah ke seluruh anggota tubuh sesuai kebutuhannya, dia pasti meyakini adanya Tuhan.

Jika kita merenungkan jari-jemari yang terdiri dari banyak sendi agar dapat memanjang, memendek, membuka, dan mengepal sehingga mudah digunakan saat bekerja; jemari ini tidak lantas mengeras karena sering digunakan, karena andaikan dia mengeras lalu terhantam sesuatu yang kuat, dia pasti remuk; jari-jemari diciptakan tidak sama panjang, agar telapak tangan dapat mengepal dengan sempurna, dalam diri kita pasti tumbuh keyakinan akan adanya Tuhan.

Dalam jasad manusia tersimpan penopang yang tersembunyi, yaitu jiwa. Apabila jiwa hilang, akal yang menunjukkan kita pada segala kemaslahatan pun musnah. Semua contoh di atas menyerukan:

أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ

"Apakah ada keraguan terhadap Allah." (Qs. Ibraahiim [14]: 10)

Seseorang menjadi atheis tidak lain karena dia mencari Tuhan secara materil indrawi. Ada juga orang yang menjadi atheis, karena setelah berhasil menetapkan keberadaan Tuhan secara global, dia gagal menemukan-Nya secara detail. Akhirnya, dia mengingkari-nya secara keseluruhan. Padahal, seandainya dia mau sedikit saja mengembangkan cakrawala pikirannya, pasti dia temukan dalam diri manusia banyak hal yang hanya diketahui secara global, misalnya jiwa dan akal. Tidak ada seorang pun yang mengingkari keberadaan keduanya.

Bukankah kita hanya wajib meyakini keberadaan Sang Pencipta secara global, tanpa harus bertanya "bagaimana Dia?" atau "apa Dia?". Keadaan dan substansi Tuhan tidak bisa dibayangkan.

Di antara dalil qath'iy tentang keberadaan Tuhan ialah barunya alam semesta. Buktinya, seluruh unsur semesta ini tersusun dari sesuatu yang baru. Sesuatu yang tidak terlepas dari hal-hal baru, berarti dia baru. Untuk mengadakan sesuatu yang baru ini meniscayakan adanya penyebab. Dialah Allah ﷻ, Sang Pencipta.

Para penganut atheisme menyanggah pernyataan kami "segala ciptaan pasti ada penciptanya" dengan panjang lebar. Mereka menyatakan, "Pernyataan kalian mengacu pada bukti, itulah yang kami gugat."

Kami menyatakan, "Seperti halnya ciptaan yang meniscayakan adanya pencipta, maka bentuk real pencipta pun pasti mempunyai substansi, media tempat bentuk itu bercokol, seperti kayu dalam pintu dan besi dalam bentuk kapak."

"Argumen kalian yang menetapkan adanya Sang Pencipta berkonsekuensi logis terhadap sifat dahulunya alam ini," sanggah mereka.

Kita tidak membutuhkan substansi. Bahkan, Tuhan menciptakan segala sesuatu begitu saja. Kita tahu bahwa bentuk dan sosok yang selalu diperbarui ada dalam jasad, layaknya roda yang berputar. Ia tidak mempunyai substansi. Allah telah menciptakan bentuk tersebut. Ia pasti ada yang menciptakan. Kami telah memperlihatkan kepada kalian suatu bentuk: yaitu sesuatu yang tidak berasal dari sesuatu yang lain. Kalian tidak akan bisa menunjukkan kepada kami suatu ciptaan tanpa si pencipta!

***

Tipu Daya Iblis terhadap Kalangan Naturalis[82]

Penulis berkata: Iblis kurang berhasil menanamkan keyakinan kepada manusia untuk menyangsikan keberadaan Tuhan. Hal ini karena akal membuktikan bahwa segala yang diciptakan pasti ada penciptanya. Maka, Iblis menyusun strategi lain, bahwa segala sesuatu tercipta dari empat unsur alam (tanah, air, api, dan udara). Iblis menunjukkan bahwa hakikatnya alamlah yang menciptakan.

Tanggapan kami sebagai berikut. Himpunan seluruh unsur alam merupakan bukti adanya alam, bukan bukti aktivitas alam. Telah terbukti bahwa seluruh unsur alam hanya dapat beraktivitas bila menyatu dan bercampur. Demikian ini menyalahi tabiat alam itu sendiri. Jadi, alam ini berada di bawah kendali kekuatan lain.

Para penganut paham ini menerima bahwa unsur-unsur alam ini bukan makhluk hidup, tidak berilmu, dan tidak mempunyai kekuasaan. Kita maklumi bersama, perbuatan yang teratur dan terorganisir dengan baik pasti bersal dari Sang Mahatahu dan Mahabijaksana. Bagaimana mungkin sesuatu yang tidak punya ilmu dan kekuasaan bisa melakukan itu!

***

Tipu Daya Iblis terhadap Pengingkar Hari Kebangkitan (*Ba'ats*)

Penulis berkata: Iblis melakukan tipu daya kepada banyak manusia, sehingga mereka mengingkari hari kebangkitan dan menganggap aneh adanya hidup setelah mati. Iblis menanamkan dua kesalahan dalam diri mereka:

---

82 Penganut naturalisme berkeyakinan bahwa asal-usul makhluk dan segala sesuatu adalah tanah, air, api, dan udara

Pertama, Iblis memperlihatkan kelemahan materi penyusun manusia.

Kedua, bercampurnya beragam unsur yang berbeda di dalam perut bumi.

Mereka menyatakan, "Banyak terjadi hewan memakan hewan yang lain, lalu bagaimana mungkin dia bisa kembali hidup?"

Al Qur`an telah membeberkan kekeliruan paham ini:

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

"Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?" (Qs. Al Mukminuun [23]: 35)

Pada ayat berikutnya Allah berfirman:

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ

"Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan beada dalam ciptaaan yang baru?" (Qs. As-Sajdah [32]: 10)

Ini pendapat mayoritas kaum Jahiliyah:

Sang Rasul mengabarkan kepada kami bahwa kami akan dihidupkan kembali

Bagaimana mungkin bangkai dan mayat akan hidup kembali

Penyair lainnya, Abul A'la Al Ma'arri, menuturkan:

Hidup kemudian mati setelah itu dibangkitkan kembali

adalah hadits Khurafah[83]*, wahai Ummu Amr*

83 Keterangan lebih lanjut tentang hadits Khurafah akan disinggung pada halaman 420 (kitab asli).

Tanggapan terhadap kekeliruan pertama, bahwa kelemahan materi ada pada fase kedua manusia (setelah kematian), yaitu tanah. Jadi, fase pertama kehidupan manusia dimulai dari sperma (dan sel telur), segumpal darah (zigot), dan segumpal daging yang menggantung di rahim (janin).

Asal usul manusia pertama—Adam *Alaihi As-Salam.*—adalah tanah. Allah ﷻ selalu menciptakan sesuatu yang luar biasa dari materi yang remeh. Lihat saja, Allah mengeluarkan manusia dari sperma; burung merak dari telur rusak, dan tumbuhan hijau dari benih busuk. Perhatian kita semestinya tertuju pada kekuatan dan kekuasaan sang pelaku, bukan pada kelemahan materil tersebut.

Dengan mempertimbangkan kekuasaan Sang Pencipta maka terjawablah kekeliruan kedua.

Contoh lain bisa kita lihat pada proses penggumpalan emas dan tanah. Partikel emas dalam proses pengikiran yang berguguran ke tanah, jika kita tuangkan sedikit saja air raksa ke dalamnya, partikel tersebut akan menggumpal kembali. Lalu, bagaimana dengan kekuasaan Tuhan yang atas pengaruhnya segala sesuatu tercipta tidak dari sesuatu yang lain!

Meskipun demikian, seandainya kita mampu mengurai tanah, tubuh ini tidak akan berubah menjadi tanah. Ia tidak menjadi dengan sendirinya. Manusia hidup dengan jiwanya bukan oleh tubuhnya, karena tubuh dapat berubah menjadi gemuk, kurus, dan dari kecil menjadi besar. Tubuh mempunyai unsur tersendiri.

Salah satu bukti adanya hari kebangkitan yang sangat mengagumkan adalah, Allah ﷻ memperlihatkan sesuatu yang lebih luar biasa dari kebangkitan lewat tangan para nabi-Nya. Dia mengubah tongkat nabi Musa menjadi ular; mengeluarkan unta nabi Shalih dari batu besar; dan menunjukkan hakikat kebangkitan lewat tangan Isa

Alaihi As-Salam. Berupa menghidupkan orang yang telah mati dan menyembuhkan orang buta dan penderita kusta, atas izin Allah.

Kepercayaan Penyembahan Berhala

Iblis menghembuskan tipu daya kepada orang-orang yang menyaksikan kekuasaan Allah ﷻ, kemudian memperlihatkan dua kekeliruan yang telah kami sebutkan di atas. Akibatnya, mereka meragukan kebenaran hari kebangkitan.

Kalangan ini menyatakan sebagaimana disitir oleh Allah ﷻ:

وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini." (Qs. Al Kahfi [18]: 36)

Al Ash bin Wail menyatakan,

لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾

"*Pasti aku akan diberi harta dan anak.*" (Qs. Maryam [19]: 77)[84]

Mereka mengatakan demikian karena keraguan, dan Iblis membisikkan hal itu. Mereka menuturkan, "Apabila kebangkitan itu ada, tentu kami dalam kondisi baik, karena Tuhan yang telah memberikan kenikmatan berupa harta kepada kami di dunia, tidak akan menghalangi kami darinya di akhirat."

Penulis berkata: Pernyataan mereka ini keliru, karena boleh jadi pemberian Tuhan tersebut merupakan *istidraj*[85] atau siksa.

---

[84] Kisah al Ash bin Wa'il diriwayatkan oleh Al Bukhari (8/327 dan Muslim, hadits no. 2795 dari Khabbab bin Al Arat.
Lih. *Tafsir Ibi Katsir* (3/218; dan *Ash-Shahih Al Musnad min Asbab An-Nuzul* (hal 88).

Seseorang kadang melindungi anaknya, namun dia melampiaskan syahwat kepada budaknya.

***

Tipu Daya Iblis terhadap Kalangan Penganut Inkarnasi[86]

Penulis berkata: Iblis telah menebarkan tipu daya pada sejumlah kaum, hingga mereka meracau tentang inkarnasi. Menurut mereka, arwah orang-orang yang baik ketika keluar dari jasad akan masuk ke jasad yang baik, dan beristirahat di sana; dan arwah orang yang jahat jika keluar dari jasadnya akan masuk ke jasad yang jahat pula, sehingga dia akan menanggung segala kesulitan.

Paham ini telah berkembang pada masa Fir'aun-nya Musa.

Abul Qasim Al Bakhli menuturkan bahwa para penganut inkarnasi berpendapat, penyakit yang dialami anak-anak, binatang liar, dan hewan ternak mustahil diderita oleh yang lain, menular pada yang lain, atau tidak lebih dari penyakit titisan. Penyakit tersebut, menurut mereka, boleh jadi karena dosa-dosa pendahulunya.

Perhatikan tipu daya yang dihembuskan oleh Iblis ini yang tercipta dari segala yang tanpak pada dirinya, tampa bersandar pada apa pun.

Diriwayatkan dari Abul Hasan Ali bin Nazhif, seorang teolog, dia menyatakan, "Seorang Syaikh Imamiyah bernama Abu Bakar Al Fallas datang bersama kami ke Baghdad. Syaikh ini bercerita bahwa suatu hari dia pernah mengunjungi seorang penganut Syiah namun kemudian dia menjadi pemeluk aliran inkarnasi.

---

85 Pemberian Tuhan kepada hamba-Nya yang ingkar agar dia bertambah jauh dari dari Allah. (Penerj).

86 Sat ini kita temukan orang yang berhasil ditipu oleh Iblis dengan aliran ini. Golongan ini mengira diri mereka muslim, dan kadang menyebut kepercayannya sebagai *metamfikosis* (perpindahan jiwa).

Abu Bakar Al Fallas menuturkan, 'Aku dapati dia sedang duduk di depan seekor kucing hitam. Ia membelainya dan mengelus-elus keningnya. Aku memperhatikan kucing itu, matanya belekan, seperti kondisi mata kucing biasanya. Orang itu menangis tersedu-sedu. Aku bertanya kepadanya, 'Mengapa kau menangis?' 'Celaka kau! Apa kau tidak tahu kucing ini menangis setiap kali aku membelainya!' bentaknya. 'Ia (kucing ini) jelas wujud inkarnasi ibuku. Ia menangis karena melihatku sedang bersedih hati,' jelasnya.

Abu Bakar melanjutkan, 'Orang itu segera menyapa si kucing layaknya sedang berbicara dengan orang yang memahami ucapannya. Si kucing sedikit-sedikit mengeong. Aku bertanya kepadanya, 'Apakah dia memahami apa yang kau katakan?' 'Ya!' jawabnya. 'Apakah kau paham eongannya?' 'Tidak!' 'Kaulah yang berinkarnasi, dan dia (kucing itu) manusia!!' "

***

Tipu Daya Iblis terhadap Umat Islam dalam Masalah Akidah dan Agama

Penulis berkata: Iblis merasuk ke dalam akidah umat Islam melalu dua jalan:

Pertama, menanamkan sikap membebek (taklid) kepada nenek moyang dan para pendahulu.

Kedua, masuk dalam objek yang tidak dapat ditemukan dasarnya. Orang yang masuk dalam objek tersebut tidak akan mampu mencapai dasarnya, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bidang yang bercampur-aduk.

Jalan pertama, Iblis menghias benak para penganut taklid bahwa seluruh dalil keliru dan kebenaran semakin samar. Bertaklidlah yang selamat. Banyak orang yang tersesat di jalan ini, dan binasa

olehnya. Kaum Yahudi dan Nashrani membebek pada nenek moyang dan kalangan agamawan, mereka pun tersesat. Demikian halnya kaum Jahiliyah.

Perlu kita ketahui, alasan yang mereka kemukakan untuk memuja taklid, semuanya tercela. Sebab, jika seluruh dalil keliru dan kebenaran tidak jelas, kita wajib mencegah taklid agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

Allah ﷻ mencela mereka yang gigih bertaklid pada nenek moyang dan para pendahalu mereka. Allah berfirman:

قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 23) Artinya, apakah kalian mengikut mereka?

Allah juga berfirman,

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا۟ ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 69)

Penulis berkata: Orang yang taklid sebenarnya tidak percaya dengan apa yang ditaklidi. Dengan bertaklid berarti kita menyia-nyiakan fungsi akal, karena akan diciptakan untuk berpikir dan merenung. Adalah jelek orang yang diberi obor sebagai penerang, kemudian dia memadamkannya dan berjalan di tengah kegelapan!

Mayoritas penganut madzhab dalam benaknya tumbuh pengkutusan terhadap individu. Mereka mengikuti ucapan individu tersebut tanpa merenungkan isi ucapannya. Ini hakikat kesesatan. Pemikiran sebaiknya ditujukan pada ucapan bukan pada siapa yang

mengucapkan. Demikian ini seperti pernyataan Ali ﷺ kepada Al Harits bin Hauth, ketika Al Harits mengungkapkan, "Apakah engkau mengira kami menganggap Thalhan dan Az Zubair berada dalam kebatilan?"

Ali menjawab, "Harits, kau tertipu. Kebenaran tidak dikenali dari seseorang. Kenalilah kebenaran maka kau akan mengenal orang yang benar."

Ahmad bin Hanbal pernah berkata, "Adalah tanda sempitnya ilmu seseorang jika dalam masalah akidah dia bertaklid pada orang lain."

Apabila ada orang yang bertanya, "Orang-orang awam tidak mengenal dalil, bagaimana mungkin mereka tidak bertaklid?"

Jawabannya, dalil-dalil masalah akidah sangat jelas, seperti yang telah kami singgung saat mengulas aliran atheisme. Dalil seperti ini tidak sulit bagi akal kita. Adapun masalah furu' (syariah), karena pembahasannya begitu berlimpah, sulit dikuasai oleh orang awam, dan kesalahan dalam bidang ini sangat mungkin terjadi, maka yang terbaik bagi orang awam adalah bertaklid kepada orang yang mampu menyelidiki dan merenungkan masalah tersebut. Hanya saja, ijtihad orang awam terletak pada siapa orang yang dia taklidi.[87]

Penulis berkata: Jalan kedua: Ibril berhasil mempengaruhi orang-orang bodoh, memposisikan mereka secara sulit dalam taklid, dan menggiring mereka bagai hewan ternak. Ia melihat di kalangan mereka segelintir orang yang mempunyai semacam kecerdasan dan kejeniusan. Orang seperti ini semakin disesatkan oleh Iblis sesuai batas pengaruhnya. Di antara mereka ada yang menilai buruk sikap kaku dalam bertaklid dan menyuruh kita untuk menggunakan akal semaksimal mungkin. Kemudian Iblis menyesatkan mereka semua dalam berbagai bidang keilmuan.

---

[87] Dengan syarat dia mempercayai keilmuan dan agama orang tersebut, tidak cukup hanya salah satunya saja.

Ada kalangan yang berpandangan bahwa mengacu pada syariat secara tekstual suatu yang sulit. Maka, Iblis menggiring mereka pada aliran filsafat. Iblis akan terus menyesatkan golongan ini sampai mereka keluar dari Islam.

Ada juga orang yang berpendapat, yang terbaik adalah hanya meyakini sesuatu yang dapat ditangkan oleh panca indra.

Ditanyakan kepada mereka, "Apakah dengan indra kalian dapat mengetahui kebenaran pernyataan kalian?" Apabila mereka menjawab, "Ya!", mereka sombong. Sebab, panca indra kita tidak dapat mengerti apa yang mereka ucapkan, mengingat apa yang bisa dindra tidak akan diperdebatkan. Apabila mereka berkata, "Kami mengetahui kebenaran tersebut dengan selain indra," berarti pernyataan mereka kontradiktif.

Selain itu, ada juga kalangan yang sangat menghindari taklid. Mereka cenderung mendalami ilmu teologi dan merenungkan tema-tema filsafat, agar—menurut anggapannya—bisa keluar dari kebodohan orang awam!

***

Puncak Capaian Kalangan Teolog; Keraguan dan Kerancuan

Sikap kalangan teolog (ahli kalam, *mutakallim*) sangat beragam. Teologi telah mengantarkan sebagian besar mereka pada keraguan, dan sebagian lagi pada pengingkaran. Para pemuka ahli fiqih umat ini tidak berbicara soal teologi bukan karena tidak mampu, melainkan karena mereka melihat teologi tidak menghilangkan dahaga. Ia justru memutarbalikkan yang sehat menjadi sakit. Karena itulah, fuqaha menahan diri dari masalah teologi dan melarang membahasanya. Bahkan, Asy-Syafi'i ﷺ menuturkan:

"Sungguh, seorang hamba yang diuji dengan segala yang dilarang Allah selain syikir itu lebih baik daripada orang yang merenungkan masalah teologi."

Pada kesempatan lain Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Apabila engkau mendengar seseorang berkata, 'Nama ialah sesuatu yang dinamai; atau bukan sesuatu yang dinamai' maka saksikanlah bahwa dia termasuk ahli kalam, tidak agama baginya."

Asy-Syafi'i ﷺ juga menyatakan, "Hukumanku terhadap kalangan ahli kalam ialah memukul mereka dengan pelepah kurma dan diarak mengelilingi para suku dan kabilah, sambil diumumkan, 'Inilah balasan orang yang meninggalkan Al Qur`an dan As-Sunnah, dan mempelajari teologi'."

Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Pengkaji teologi tidak akan bahagia selamanya. Para ulama teologi adalah orang-orang zindiq."[88]

Bagaimana mungkin pengkaji teologi tidak dikecam, akibat terjerumus dalam teologi, kalangan Muktazilah sampai menyatakan demikian: "Sesungguhnya Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu secara umum, dan tidak mengetahuinya secara detail."

Jahm bin Shafwan menyatakan, "Ilmu Alllah, kekuasaan, dan sifat hidup-nya adalah baru."

Abu Muhammad An-Nubakti mengutip pernyataan Jahm yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah ﷻ bukanlah sesuatu."

Abu Ali Al Jubba'i, Abu Hasyim, dan para pengikut mereka dari ulama Bashrah, menyatakan: "Materi yang tiada merupakan sesuatu, zat, jiwa, esensi, putih, kuning, dan merah. Allah ﷻ tidak mampu menjadikan suatu zat menjadi zat yang lain, sifat menjadi sifat yang lain,

---

88 Imam As-Suyithi RA. memiliki satu karya besar berjudul *Shaun Al Manthiq wal Kalam 'an Fann Al Manthiq wal Kalam.* Dalam buku ini, As-Suyuthi menjelaskan secara medetail atsar-atsar di atas. Silakan Anda baca.

dan esensi menjadi esensi yang lain. Dia hanyalah mampu mengeluarkan zat dari tidak ada menjadi ada."

Qadhi Abu Ya'la dalam buku *Al Muqtabis* menyampaikan satu hikayat. Dia berkata, "Al 'Allaf Al Mu'tazili berkata kepadaku, 'Pemberian kenikmatan untuk penghuni surga dan siksa untuk penghuni neraka adalah perkara yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, kita tidak perlu berharap ataupun merasa takut kepada-Nya, karena dalam hal ini Dia tidak punya kuasa. Sebab, Dia tidak menguasakannya pada kebaikan, keburukan, manfaat, ataupun bahaya.'

Al 'Allaf menlanjutkan, 'Penghuni surga menjadi benda mati yang diam: tidak berbicara dan tidak bergerak. Baik mereka maupun Tuhan mereka tidak mampu melakukan apa pun itu, karena seluruh makhluk pasti menemukan akhir, yang setelahnya tidak ada lagi sesuatu!'"

Allah Mahaluhur dari semua itu.

Abul Qasim Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Al Balkhi dalam buku *Al Maqaalaat* menyatakan bahwa Abul Hudzail—nama aslinya Muhammad bin Al Hudzail Al 'Allaf—berpendapat lain. Ia menyatakan:

"Gerakan penghuni surga menemukan titik akhir. Mereka menjadi diam selamanya."

Abul Hudzail menyatakan, "Ilmu Allah adallah Allah, dan kekuasaan Allah adalah Allah."

Abu Hasyim berkata, "Siapa saja bisa bertaubat dari segala sesuatu, selain orang yang meminum seteguk khamer, karena dia disiksa seperti orang kafir selamanya."

An-Nazham menuturkan, "Allah ﷻ tidak mampu melakukan sesedikitpun keburukan; sementara Iblis mampu melakukan kebaikan dan keburukan."

Hisyam al-Furathi menuturkan, "Allah tidak disifati 'Maha Mengetahui yang tidak punah'."

Sebagian kalangan Muktazilah menyatakan, "Allah ﷻ boleh melakukan dusta, hanya saja itu tidak terjadi pada-Nya."

Paham Mujbirah menuturkan, "Manusia tidak punya kuasa, dia seperti benda mati yang tidak memiliki pilihan dan usaha."

Aliran Murji`ah menyatakan, "Orang yang mengikrarkan dua kalimah syahadat dan melakukan seluruh maksiat, tidak akan masuk neraka sama sekali."

Mereka menyalahi sejumlah hadits shahih tentang masuknya ahli tauhid pelaku maksiat ke dalam neraka kemudian dikeluarkan dari sana.[89]

Ibnu 'Aqil menyatakan, "Tepat bila dikatakan penggagas penangguhan hukum itu seorang zindiq. Sungguh, kebaikan alam itu dengan ditetapkannya ancaman dan keyakinan adanya balasan.

Kalangan Murji`ah tidak mungkin mengingkari Sang Pencipta secara langsung, karena itu akan menimbulkan kecaman masyarakat luas, dan bertentangan dengan rasio. Mereka pun menggugurkan manfaat penetapan pahala dan sisksa, yaitu rasa takut dan mendekatkan diri pada Allah, dan meruntuhkan kebijakan syara'. Merekalah golongan terburuk menurut Islam."

---

89 Yaitu hadits tentang syafa'at. Hadits tersebut mutawatir meskipun ditentang habis-habisan oleh pelaku bid'ah zaman ini, seperti kalangan Rafizhah, Ibadhiyah, golongan yang suka mengkafirkan, dan sekte lain yang sepaham.
Lih. Buku *Asy-Syafa'ah,* karya Muqbil bin Hadi Al Wadi'i. Buku ini mengupas tuntas masalah syafa'at.

Kemudian muncullah Abu Abdillah bin Karram. Dia berafiliasi dengan sekte yang paling rendah, mengamalkan hadits paling lemah, dan cenderung pada penyimpangan. Dia memperbolekan masuknya hal-hal yang baru ke dalam Zat Allah ﷻ.[90]

Abdullah bin Karrram menyatakan, "Allah tidak mampu mengembalikan jasad dan esensi-esensi yang telah mati. Dia hanya mampu mengadakannya untuk pertama kali."

Aliran Salimiyah mengatakan, "Allah ﷻ memperlihatkan dirinya pada hari kiamat terhadap segala sesuatu dalam wujudnya. Maka, manusia melihat-Nya dalam wujud manusia, dan jin melihat-Nya dalam wujud jin."

Mereka menyatakan, "Allah mempunyai rahasia. Seandainya Dia membatalkan rahasia tersebut, maka batallah pengaturan semeseta ini."

Penulis berlindung kepada Allah dari pemikiran dan pengetahuan yang melandasi sekte tercela ini.

Para teolog berasumsi bahwa iman tidak akan sempurna tanpa mengetahui formula yang mereka susun (ilmu kalam). Asumsi ini keliru, karena Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk beriman—tidak menyuruh kita untuk mengkaji teologi—dan meneladani para sahabat yang diakui oleh Syari' (Allah dan Rasul-Nya) sebagai manusia terbaik[91] dalam masalah keimanan.

---

90 Kalimat "masuknya hal-hal baru dalam Zat Allah" adalah bid'ah. Pernyatan ini tidak didukung oleh dalil Al Qur`an maupun as- Sunah.
Apabila maksud pernyatan ini adalah, bahwa unsur-unsur makhuk merasuk kepada-Nya, ini adalah satu kebatilan, kemangkaran, bahkan kekafiran.
Bila yang dimaksud menetapkan sifat-sifat perbuatan kepada Allah ﷻ, pengertian ini tetap. Hanya saja redaksi yang digunakan keliru.
Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini dapat dibaca dalam buku *Minhaj at-Ta`siis fi ar-Radd 'ala Ahlil Bida' wat Talbiis,* bagian pertama.

91 Misalnya seperti sabda Rasulullah ﷺ:
"Manusia terbaik adalah kurunku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang berikutnya..."

Celaan terhadap teologi telah dikemukan seperti keterangan yang kami singgung di depan.

Lebih dari itu, kami mendapatkan informasi tentang penarikan kembali pemikiran oleh para pakar logika teologi yang kadung dipublikasi. Sebab, mereka melihat pemikiran tersebut menyesatkan.

Ahmad bin Sinan menuturkan, "Al Walid bin Aban Al Karabisi, pamanku, saat menjelang kewafatannya berkata kepada anak-anaknya, 'Apakah kalian tahu orang yang lebih alim tentang ilmu kalam dibanding aku?' 'Tidak tahu!' jawab mereka. 'Apakah mereka menyalahkan aku?' tanyanya kembali. 'Tidak!' jawab mereka.

'Aku akan menyampaikan wasiat kepada kalian. Apakah kalian mau menerimanya?' pinta Al Walid. 'Ya!' jawab anak-anaknya, Al Walid berkata, 'Hedaklah kalian berpedoman pada ajaran para ahli hadits. Sungguh, aku melihat kebenaran ada bersama mereka.'"

Konon, Abul Ma'ali Al Juwaini menyatakan, "Aku telah mengunjungi seluruh para ulama Islam dan menyerap ilmu mereka. Aku telah mengarungi lautan luas dan menyelami ajaran yang mereka larang. Semua itu aku lakukan demi mencari kebenaran dan menghindari taklid. Sekarang, aku mengembalikan semuanya pada kalimat yang benar. Berpedomanlah pada agama orang-orang lemah. Apabila kebenaran tidak menemuiku dengan kelembutan kebaikannya, maka aku akan mati dengan menganut agama orang-orang lemah, dan mengakhiri perjalanan panjangku dengan kalimat ikhlas. Maka, celakalah Ibnul Juwaini.

Abul Ma'ali berkata kepada murid-muridnya, "Murid-muridku, janganlah kalian disibukkan dengan teologi. Seandainya aku tahu teologi mengantarkan pada apa yang telah kucapai kini, aku tidak akan menyibukkan diri dengannya."

Hadits di atas ditakhri dalam komentar kami terhadap buku *At-Tuhaf fi Madzahib As-Salaf*/44, karya Asy-Syaukani, diterbitkan oleh Maktabah Ibnul Jauzi.

Abul Wafa` bin Aqil berpesan kepada seorang muridnya, "Aku yakin para sahabat meninggal dunia tanpa mengetahui apa itu esensi dan sifat. Apabila engkau rela menjadi seperti mereka, lakukanlah. Dan, jika engkau berpendapat jalan para teolog lebih utama dari pada jalan Abu Bakar dan Umar, alangkah buruk pendapatmu ini."

Abul Wafa` melanjutkan, "Teologi telah mengantarkan penggagasnya pada keraguan. Bahkan, banyak di antara mereka yang menjadi ingkar. Aroma pengingkaran tercium dari kekeliruan pernyataan para teolog. Akar pengingkaran tersebut ialah rasa tidak puas terhadap syariat. Dengan berbekal akal, mereka terus mencari hakikat. Padahal, pencarian hikmah yang ada di sisi Allah dan menjadi hak prerogatif-Nya berada di luar kuasa akal. Dan, sebagian ilmu Allah tentang hakikat segala sesuatu tidak dilimpahkan kepada makhluk-Nya.

Awal mulanya aku begitu bersengaman mempelajari teologi sepanjang umurku, kemudian aku mundur teratur kembali pada madzhab kitab suci (syariat)."

Kalangan teolog yang bertaubat menyatakan bahwa madzhab orang-orang lemah lebih selamat, karena ketika mencapai puncak pemikiran terdalam, mereka tidak menyaksikan alasan dan penafsiran yang dinafikan akal. Mereka pun kembali merujuk pada simpul-simpul syara', menghindari segala alasan yang dibuat-buat, dan akal pun mengakui bahwa di atasnya ada hikmah ketuhanan. Ia pun selamat.

***

Tipu Daya Iblis terhadap Umat Islam dalam Masalah Akidah

Sejumlah kalangan mengamini fakta lahiriah. Mereka menafsirkan segala sesuatu sesuai dengan apa yang ditangkap indra. Karena itulah, sebagian mereka menyatakan, Allah itu materi. Mahasuci Allah dari anggapan ini.

Pendapat ini dikemukakan oleh Hisyah bin Al Hakam, Ali bin Manshur, Muhammad bin Khalil, dan Yunus bin Abdurrahman.

Mereka kemudian berselisih pendapat. Sebagian menyatakan, Allah itu materi tidak seperti materi biasanya. Sebagian lain menyebutkan, Dia tidak seperti materi.

Kalangan ini kembali berbeda pandangan. Ada yang mengatakan, Allah itu cahaya. Dan, ada yang mengatakan bahwa Allah seperti sifat emas batangan yang berkilau.

Demikian pendapat yang dikemukakan Hisyam bin Al Hakam.

Hisyam menyatakan, Tuhan itu sebesar tujuh jengkal sesuai ukuran jengkal diri-Nya.[92]

Allah Mahaluhur dari semua anggap itu.

Penulis berkata: Pendapat di atas berkonsekuensi bahwa wujud Tuhan bisa direka-reka. Hal ini kontradiktif dengan pendapat tentang ketauhidan Allah. Telah disepakati bahwa substansi hanya dimiliki oleh sesuatu yang memiliki jenis dan padanan. Sesuatu itu membutuhkan substansi yang terpisah dan berbeda darinya. Sementara Allah ﷻ tidak mempunyai jenis dan padanan.

Pikirkanlah mengapa mereka menetapkan kedahuluan Allah tanpa manusia, dan mengapa tidak memperbolehkan untuk-Nya sesuatu yang bisa dialami manusia, seperti sakit atau kematian?

Kemudian dikatakan kepada Anda, "Siapa yang mengklaim Tuhan itu materi, dengan dalil apa pun yang menetapkan kebaruan materi. Maka, pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Tuhan yang Anda yakini adalah materi baru yang tidak dahulu."

---

92 Ini jelas perbuatan kafari. Aku memohon perlindungan kepada Allah. Alangkah tepat pernyatan Nu'aim bin Hammad berikut:
Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya; dia kafir...
Lih. Komentar Adz-Dzahabi RA. dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/299-300), terhadap pernyatan yang *nyleneh* ini.

Di antara pernyataan sekte Mujassimah Allah ﷻ bisa disentuh dan dipegang.

Dikatakan kepadanya, "Menurut pendapat kalian Dia dapat disentuh, dipegang, dan dipeluk!"

Sebagian mereka menyatakan, "Tuhan itu materi. Ia tanah lapang dan seluruh materi ada di dalamnya."

Bayan bin Sam'an meyakini bahwa Tuhan itu seluruhnya cahaya dalam wujud seorang laki-laki. Seluruh anggota tubuhnya akan musnah selian wajahnya! Karena keyakinan ini, Khalid bin Abdullah pun menghukum mati Bayan bin Sam'an.

Al Mughirah bin Sa'ad Al Ijli meyakini Tuhan itu seorang laki-laki yang terwujud dari cahaya, yang kepalanya mengenakan mahkota dari cahaya. Dia mempunyai anggota tubuh dan hati yang darinya tumbuh hikmah. Anggota tubuhnya berbentuk huruf-huruf hijaiyah.

Zurarah bin A'yan menyatakan, "Tuhan pada zaman azali tidak berkuasa, tidak hidup, dan tidak mengetahui sebelum Dia menciptakan sifat-sfat ini untuk diri-Nya."

Mahaluhur Allah dari semua itu.

Di antara sikap materialis yang paling aneh adalah pernyataan sekte Salimiyah, bahwa mayat tetap melakukan aktivitas makan, minum, dan bersenggama di dalam kubur, karena mereka masih merasakan kenikmatan, dan hanya mengenal nikmat tiga hal ini.[93] Seandainya mereka merasa cukup dengan keterangan yang terdapat dalam sejumlah atsar, bahwa arwah kaum mukminin bertempat di perut burung yang makan dari pepohonan surga[94], tentu mereka akan selamat. Akan tetapi, sekte Salimiyah justru menisbahkan segalanya pada materi.

---

93 Sayang sekali, pernyatan ini dilontarkan oleh sebagian orang yang menisbahkan dirinya pada penganut dan taklid pada madzhab empat.

94 Hadits riwayat Ahmad (3/455); An-Nasa'i (1/292); Ibnu Majah, hadits no. 4271; dan At-Tirmidzi (1/309, dari Ka'ab.

Ibnu Aqil menyatakan, "Sekte ini menderita penyakit yang tidak kalah parah dibanding penyakit yang menjangkiti kaum Jahiliyah, dan pernyataannya tentang bangkai dan mayat (bahwa keduanya tidak mungkin hidup kembali). Berdialog dengan paham ini sepantasnya dilakukan dengan cara kooperatif, tidak dengan cara frontal, karena semangat perlawanan dapat menciutkan nyali mereka.

Iblis menghembuskan tipu daya agar mereka meninggalkan kajian atas penafsiran yang relevan dengan dalil-dalil syara' dan rasio. Sebab, apabila kenikmatan dan adzab dapat dirasakan oleh mayat, tentu keduanya juga jelas dirasakan oleh jasad dan kubur. Iblis seakan berkata, 'Penghuni kubur ini dan ruh dalam jasad merasakan nikmat surga, atau merasakan adzab neraka.'"

Cara Menyelamatkan Diri dari Sekte Sesat

Penulis berkata: Apabila seseorang berkata, "Anda mengecam jalan orang-orang yang bertaklid dalam masalah akidah dan jalan yang dilakui para teolog. Lalu jalan apa yang aman dari tipu daya Iblis?"

Jawabannya adalah, jalan yang dilalui oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan—salafus Shalih. Mereka menetapkan wujud Sang Pencipta dan sifat-sifat-Nya sesuai keterangan ayat dan hadits, tanpa penafsiran[95] dan tanpa membahas objek yang berada diluar jangkauan akal manusia. Bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Kita tidak melanggar substansi ayat-ayat Al Qur`an dan tidak membahasnya sesuai rasio.

95 Menafsirkan cara kerja dan hakikat sifat-sifat tersebut yang bertalian langsung dengan Allah ﷻ.

Konon, Ahmad bin Hanbal melarang kita mengucapkan, "Melafazhkan Al Qur`an adalah makhluk atau bukan makhluk", agar kita tidak keluar dari jalur *ittiba'* kepada para salaf[96], dan terjerumus pada perbuatan bid'ah.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Barqan bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata kepada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang hawa nafsu, "Hendaknya engkau berpedoman pada agama anak kecil yang masih belajar di *Kuttab* dan agama yang dipeluk orang Badui. Abaikanlah agama yang dianut selain mereka."

Umar bin Abdul Aziz kembali berkata, "Apabila engkau melihat suatu kaum yang menganggap keselamatan mereka dalam beragama dengan menjalankan sesuatu yang tidak dilakukan oleh kalangan awam, ketahuilah mereka berada di dasar kerak kesesatan."[97]

Umar bin Khaththab pernah melayangkan surat kepada seorang pegawainya. Isi surat tersebut sebagai berikut:

"Aku berwasiat kepadamu agar selalu bertakwa kepada Allah ﷻ., mengikuti sunah Rasulullah ﷺ, dan meninggalkan perbuatan yang dikarang oleh para pelaku bid'ah sepeninggalannya yang sebenarnya telah tercukupi oleh ajaran beliau. Ketahuilah bahwa orang yang melakukan suatu tradisi yang diketahui menyalahi aturan agama, baik itu berupa kekeliruan, kesalahan maupun berlebihan dalam ibadah, maka sesungguhnya para pemuka terdahulu mengacu pada pengetahuan dan mencukupi diri dengan pandangan yang lurus."

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Umar disebutkan: "Sesungguhnya mereka mampu mengungkap segala masalah. Hanya orang yang mengikuti bukan jalan para sahabat dan tabi'in dan membenci mereka, yang berani mengarang perbuatan bid'ah. Sungguh,

---

96 Kami menekadkan dalam hati untuk fokus menuliskan perihal prinsip-prinsip ini. Semoga Allah memberi kami pertolongan dan taufik.

97 Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam pembahasan Zuhud (408).

para kaum sebelum mereka merasa cukup dengan syariat yang ada lalu menyamarkannya; sementara kalangan yang lain memandang mereka lalu memperlihatkannya."

***

Tipu Daya Iblis terhadap Aliran Khawarij

Penulis (Ibnul Jauzi) berkata: Pemuka Khawarij dan orang yang paling rendah perangainya adalah Dzul Khuwashirah.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri Ra., dia berkata, "Ali Ra. pulang dari Yaman dan langsung menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa emas kecil dalam kantong kulit yang disamak. Belum sempat emas itu dibersihkan dari debu, Rasulullah ﷺ langsung membaginya kepada empat orang: Zaid Al Khail, Al Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hish, Alqamah bin Ulatsah atau Amir bin Ath-Thufail—Ummarah ragu. Sementara itu, sebagian sahabat beliau, kaum Anshar, dan lainnya menuntut pembagian. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِينِي خَبَرُ مَنْ فِي السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً؟ ثُمَّ أَتَاهَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ، نَاشِزُ الْوَجْهِ كَثُّ اللِّحْيَةِ، مُشَمَّرُ الْإِزَارِ مَحْلُوقُ الرَّأْسِ، فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَيْحَكْ أَلَيْسَ أَحَقُّ النَّاسِ أَنْ أَتَّقِيَ اللهَ أَنَا؟ ثُمَّ أَدْبَرَ، فَقَالَ خَالِدٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلاَ أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ فَقَالَ: فَلَعَلَّهُ يَكُونُ يُصَلِّي. قَالَ: إِنَّهُ رُبَّ مُصَلٍّ يَقُولُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِي قَلْبِهِ. قَالَ: إِنِّي لَمْ أُومَرْ أَنْ أَشُقَّ قُلُوبَ النَّاسِ، وَلاَ أَشُقَّ بُطُونَهُمْ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَهُوَ مُقَفًّى، فَقَالَ: إِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمٌ يَقْرَؤُوْنَ كِتَابَ اللهِ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

'*Ingatlah, apakah kalian tidak mempercayai aku. Akulah orang yang paling terpercaya di langit. Aku menerima berita dari langit pada pagi dan petang?!*'[98]

Kemudian datanglah seorang laki-laki yang bermata cekung, kedua tulang pipinya menonjol, keningnya nongnong, berjenggot lebat, kainnya terangkat, dan kepalanya botak. Dia berkata, "Takutlah kepada Allah, wahai Rasululah!" Beliau mengarahkan pandangan ke orang itu seraya berkata: *"Celaka kau! Bukankah orang yang paling berhak takut kepada Allah itu aku?!"*

Orang itu kemudian mundur. Khalid berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku memenggal lehernya?"

Rasulullah menjawab, "*Boleh jadi dia selalu melaksanakan shalat.*" Khalid menjawab, "Sungguh, berapa banyak orang yang melaksanakan shalat namun dia mengatakan dengan lisannya apa yang berlainan dengan hatinya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, aku tidak diperintahkan untuk membelah hati manusia (mengetahui isi hati), tidak pula membedah dada (benak pikiran) mereka.*"

Nabi ﷺ kemudian memandang orang itu yang sedang terdiam. Beliau lalu bersabda: *"Sungguh, akan keluar dari keturunan orang ini kaum yang membaca Al Qur`an, yang tidak sampai lewat tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah melesat dari busurnya."*

Penulis berkata: Laki-laki tersebut benama Dzul Khuwaishah At-Tamimi. Dia Khawarij pertama yang keluar dari Islam. Letak

---

98 Hadits riwayat Al Bukhari (8/67); dan Muslim (2/742).

keteledorannya adalah dia merasa benar dengan pendapatnya sendiri. Seandainya dia mau merenung, pasti dia tahu tidak ada pendapat yang lebih luhur dari pendapat Rasulullah ﷺ Para pengikutnya inilah yang di kemudian hari membunuh Ali bin Abu Thalib ؓ

Sekte Khawarij mempunyai sejarah panjang dan pemahaman yang aneh. Penulis tidak ingin mengulasnya panjang lebar. Di sini kami hanya ingin mengulas trik dan tipu daya Iblis terhadap orang-orang dungu. Mereka mengobarkan peperangan dan meyakini Ali bin Abu Thalib, kalangan sahabat Muhajirin dan Anshar yang mendukungnya telah mengambil keputusan yang salah, dan merekalah yang benar. Mereka menghalalkan darah anak-anak, mengharamkan buah-buahan tanpa membayarkan harganya, berlebihan dalam beribadah, tidak tidur malam, dan menghunus pedang kepada kaum muslimin.

Saya tidak heran dengan kepuasan sekte ini dengan pengetahuan dan keyakinannya bahwa mereka lebih tahu daripada Ali ؓ Bahkan, Dzul Khuwaishirah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Adillah, engkau belum bersikap adil!"

Iblis tidak memberi petunjuk si penghina ini.

Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ فِيكُمْ، تَحْقِرُونَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ، أَوْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

'Suatu kaum akan lahir di tengah kalian. Mereka menghina shalat kalian dengan shalat mereka, puasa kalian dengan puasa mereka, amal perbuatan kalian dengan amal perbuatan mereka. Mereka

membaca Al Qur'an tidak sampai melewati kerongkongannya; mereka keluar dari agama seperti anak panah melesat dari busur.' Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Ash-Shahihain.*[99]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Aufa, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الْخَوَارِجُ كِلاَبُ أَهْلِ النَّارِ

'*Khawarij adalah anjing-anjing penghuni neraka.*'"[100]

Pendapat Khawarij

Di antara pendapat sekte Khawarij adalah, kepemimpinan (*imamah*) tidak diberikan pada orang tertentu. Ia hanya diserahkan kepada orang yang memenuhi dua syarat: ilmu dan zuhud. Apabila dua syarat ini telah terpenuhi, dia berhak menjadi pemimpin, meskipun seorang Nabathi.[101]

Pendapat Khawarij lainnya, kaum Muktazilah telah melakukan bid'ah dengan menjadikan akal sebagai takaran kebaikan dan keburukan; demikian pula keadilan.

Selanjutnya pada masa sahabat muncul paham Qadariyah. Ma'bad Al Juhani, Ghailan Ad-Dimasyqi, dan Al Ja'du bin Dirham

---

99 Hadits riwayat Al Bukhari (9/86); dan Muslim, hadits no. 1064.

100 Hadits riwayat Ahmad (4/355); Abdullah, putra Ahmad bin Hanbal, pembahasan: Sunnah, hadits no. 1513; Ibnu Majah, hadits no. 173; Ibnu Sh'aid dalam *Musnad Ibnu Abu Aufa,* hadits no. 39, dari jalur periwayatan Ishaq Al Azraq, dari Al A'masy, dari Ibnu Abu Aufa.
Sanad hadits ini terputus.
Al A'masy tidak mendengar hadits dari Ibnu Abu Aufa.
Hadits ini mempunyai jalur periwayatan yang lain.
Ahmad meriwayatkan hadits ini (4/382-383); Ath-Thayalisi, hadits no. 822, Al Hakim (3/571); dari jalur periwayatan Al Hasyraj bin Nabatah dari Sa'id bin Jumha, dari Ibnu Abu Aufa.
Sanad hadits ini *hasan. Insya Allah.*

101 Nabathi, kalangan gembel dan rakyat jelata.

berbicara panjang lebar tentang qadar. Washil bin Ahta kemduian mengikuti metode Ma'bad Al Juhani. Amr bin Ubaid pun bergabung dengannya.

Pada masa itu pula muncullah paham Murji'ah. Mereka menyatakan, tidak masalah melakukan maksiat setelah kita beriman, seperti halnya ketaatan tidak berguna bila kita kafir.

Kaum Muktazilah—misalnya seperti Abu Al Hudzail Al 'Allaf, An-Nazhzham, Ma'mar, dan Al Jahizh—kemudian menelaah buku-buku filsafat pada masa kekhalifahan Al Makmun. Dari kajian ini mereka menyusupkan term-term filsafat dengan term-term syara', seperti term esensi, sifat, zaman, tempat, dan eksistensi.

Masalah pertama yang Muktazilah kemukakan adalah tentang kemakhlukan Al Qur`an.

Polemik masalah ini dilanjutkan dengan beberapa masalah sifat, seperti ilmu, kekuasaan, kehidupan, mendengar, dan melihat.

Satu kaum menyebutkan, sifat adalah makna tambahan atas zat.

Muktazilah menafikan pendapat ini. Menurut mereka, sesuatu yang mengetahui itu karena zatnya, sesuatu yang berkuasa karena zatnya.

Abul Hasan Al Asy'ari[102] awalnya mengikuti madzah Al Jubba'i, kemudian beliau memisahkan diri dari aliran ini dan bergabung dengan para ulama yang menetapkan adanya sifat-sifat bagi Allah. Namun, selanjutnya sebagian penganut aliran yang menetapkan sifat-sifat Allah

---

102 Masalah ini selanjutnya merujuk pada madzhab Salafus shaleh, sebagaimana kai jelaskan secara rinci dalam buku *Aqidatuna qabl Al Khilaf wa ba'dah fi Dhau` Al Kitab wa Alaihi salam-Sunnah,* silakan Anda baca.

mentranfer keyakinan penyerupaan (metafor) dan menetapkan peralihan[103] dalam proses penurunan wahyu.

***

Tipu Daya Iblis terhadap Sekte Rafidhah[104]

Penulis berkata: Sebagaimana Iblis telah memperdayai kaum Khawarij sehingga mereka membunuh Ali bin Abu Thalib, dia menipu golongan yang lain untuk mencintai Ali secara berlebihan dan melampaui batas kewajaran. Di antara golongan ini ada yang menyatakan bahwa Ali adalah Tuhan. Ada yang mengatakan Ali lebih baik dari para nabi.

Ada juga yang mengecam Abu Bakar dan Umar habis-habisan, bahkan ada sebagian kalangan Rafidhah yang mengafirkan mereka. Dan masih banyak pendapat-pendapat menyimpang lainnya yang jika diuraikan panjang lebar hanya akan membuang waktu saja. Di sini kami akan menyinggung sebagiannya.

Al Khathib menyatakan, "Saya menerima sebuah buku karya Abu Muhammad al Hasan bin Yahya an-Nubakhti berjudul *ar-Radd 'alaa Al Ghulaat*. An Nubakhti, seorang teolog penganut Syi'ah Imamiyah, mengungkapkan beberapa pendapat yang berlebihan. Dalam bukunya dia menulis:

'Pada masa ini, salah seorang yang terserang kegilaan sikap berlebihan adalah Ishaq bin Muhammad, yang pupuler dengan nama Al Ahmar. Dia mengira Ali adalah Allah ﷻ, yang dapat memperlihatkan

---

103 Kata "peralihan" merupakan kata baru yang tidak terdapat dalam Al Qur`an dan hadits. Hukum asal menyebutkan agar kita tidak menggunakan istilah yang tidak disebutkan syara'.

104 Di antara mereka adalah para pengikut Khumaini sat ini, yang telah meninggal dunia. Semoga Allah melindungi kita dari dusta dan kesesatan.

diri pada setiap waktu. Pada satu waktu dia berwujud Hasan, demikian pula Husain. Dialah yang mengutus Muhammad ﷺ!'."

Satu kelompok sekte Rafidhah meyakini bahwa Abu Bakar dan Umar orang kafir.[105]

Sebagian lainnya berpendapat, Abu Bakar dan Umar murtad setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

Golongan Rafidhah lainnya berlepas tangan dari seluruh khalifah selain Ali.

Diriwayatkan kepada kami bahwa kalangan Syi'ah meminta Zaid bin Ali untuk memerangi orang yang menentang penetapan Ali sebagai khalifah. Namun, Zaid menolaknya. Maka, mereka pun mencampakkan (*rafadha*) Zaid. Karena itulah, golongan ini dinamakan Rafidhah.

Di antara kalangan Rafidhah ada yang berpendapat, "Kepemimpinan ada di tangan Musa bin Ja'far, kemudian beralih kepada anaknya, Ali, selanjutnya secara berurutan turun kepada Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, Hasan bin Muhammad Al Askari, kepada putranya, imam keduabelas, imam yang ditunggu-tunggu (*al muntazhar*). Menurut anggapan mereka, imam ini belum mati. Ia akan kembali pada akhir zaman untuk menebarkan keadilan ke sepenjuru dunia."[106]

Abu Manshur Al 'Ijli menuturkan tentang penantian Muhammad bin Ali Al Baqir. Dia mengaku Muhammad bin Ali sebagai seroang

---

105 Sekter Rafidhah modern telah menyusun satu doa khusus dengan nama "Doa Dua Berhala Quraisy" untuk mengafirkan dua syaikh agung ini dan memusuhi mereka.
"Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling, (Qs. At-Taubah [9]: 30)

106 Sekte Syi'ah Dua Belas menamai sang imam yang ditunggu-tunggu ini, al Mahdi. Dia bukanlah 'Al Mahdi' yang tercantum dalam beberapa hadits *shahih*. Sekali lagi bukan. Dia adalah Al Mahdi hasil kebohongan dan karangan mereka yang diciptakan oleh akal dan hawa nafsu.

khalifah yang diangkat ke langit lalu Allah mengusap kepalanya dengan tangan-Nya.

Abu Manshur menganggap Muhammad bin Ali sebagai "gumpalan-gumpalan awan"[107] yang jatuh dari langit.

Satu aliran dari sekte Rafidhah bernama Janahiyah—mereka murid-murid Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far yang mempunyai dua sayap—menyatakan, bahwa ruh Tuhan mengalir di dalam tulang iga para nabi dan para wali hingga akhirnya berhenti pada Abdullah. Sesungguhnya, Abdullah belum mati. Dialah imam yang dinantikan (Al Muntazhar).

Sekte Rafidhah lainnya yang bernama Ghurabiyah menetapkan keterlibatan Ali dalam kenabian.

Sementara sekte yang disebut Mufawwidhah menyatakan bahwa Allah ﷻ menciptakan Muhammad kemudian Dia menyerahkan penciptaan alam kepada beliau.

Cabang sekte Rafidhah lainnya bernama Dzamamiyah. Mereka mencela Jibril. Menurut mereka, sebenarnya Jibril diperintahkan untuk turun menumui Ali, tetapi dia justru turun kepada Muhammad.

Ibnu Aqil menyatakan, "Secara eksplisit orang yang mengarang paham Rafidhah hendak melecehkan dasar agama dan kenabian. Demikian itu karena ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah sesuatu yang ghaib bagi kita. Kita mempercayai ajaran tersebut berdasarkan informasi kalangan Salaf dan kesungguhan para ulama dalam memikirkan ajaran tersebut dari mereka."

---

[107] Sebagaimana disebutkan dalam surah Ath-Thur [52] ayat 44: *"Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan yang berjatuhan dari langit, mereka berkata, 'itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk'."*

Penulis berkata: Kecintaan Rafidhah yang berlebihan terhadap Ali ﷺ mendorong mereka untuk mengarang berbagai hadits tentang keutamaan Ali. Mayoritas hadits-hadits ini justru menodai dan menyakiti Ali ﷺ Kami mencantumkan sebagian hadits tersebut secara garis besar dalam kitab *Al Maudhuu'aat.*[108]

Di antaranya hadits berikut ini: matahari telah terbenam, namun Ali belum menunaikan shalat Ashar. Maka matahari pun dikembalikan untuknya.[109]

Hadist ini ditinjau dari segi sanad jelas maudhu' (palsu) yang tidak diriwayatkan oleh perawi tsiqah. Sementara ditinjau dari segi matan, maknanya mengandung kemusykilan. Mengembalikan matahari terbit lagi tidak akan bisa mengulang waktu yang telah berlalu.

Sekte Rafidhah juga mengarang hadits: "Fathimah mandi kemudian meninggal dunia. Dia berwasiat agar kami mencukupkan dengan mandi tersebut (mayatnya tidak perlu dimandikan lagi)."[110]

Ditinjau dari segi sanad, hadits ini dusta. Dari segi matan, ini menunjukkan ketidakpahaman perawinya, karena memandikan mayat dilakukan untuk menghilangkan hadats" mayat, bagaimana mungkin dilakukan sebelum dia meninggal?!

Selain itu, aliran Rafidhah menjalankan berbagai amalan khurafat yang tidak mempunyai landasan dalil. Mereka juga menganut madzhab

---

108 Lih. *Al Maudhu'at* (1/338-401).

109 Ibnul Jauzi mencantumkan hadits ini dalam *Al Maudhu'at* (1/356). Ibnul Jauzi memberi ulasan:
"Hadits ini jelas palsu. Al Jauraqani menyatakan, 'Hadits ini munkar dan mudhtharib'."
Syaikh Nashiruddin Al Albani mengulas hadits ini secara tuntas dalam kitabnya *Silsilatul Ahadiits adh-Dha'iifah* (2/395-401). silakan Anda lihat dan bandingkan dengan keterangan dari *Al Maqashid Al Hasanah* (519), karya as-Sakhawi.

110 Ibnul Jauzi mencantumkan hadits ini dalam *Al Maudhu'at* (3/277). Beliau menyanggah hadits ini dari segi *sanad* maupun matan.

fiqih tersediri yang banyak berisi bid'ah dan khurafat yang menyalahi ijma'.

Kami mengutip sebagian masalah di atas dari tulisan Ibnu Aqil. Dia menulis, "Saya mengutip tulisan ini dari kitab *Al Murtadha* tentang aturan fiqih yang hanya dijalankan oleh Syi'ah Imamiyah, di antaranya yaitu:

1. Tidak boleh bersujud di atas permukaan selain tanah, tidak pula di atas rumput atau tumbuhan yang menjalar di tanah. Namun sujud di atas bulu, kulit, atau woll tidak masalah.
2. Beristinja dengan menggunakan batu setelah buang air kecil tidaklah cukup. Beristinja dengan batu hanya berlaku setelah buang air besar.
3. Mengusap rambut kepala dianggap sah bila menggunakan sisa air yang masih menempel di tangan (setelah membasuh kedua tangan). Apabila mengusap rambut kepala dilakukan dengan menggunakan air yang baru, ini tidak mencukupi. Bahkan, seandainya sisa air yang ada ditanganya telah kering, dia harus mengulang wudhunya.
4. Haram hukumnya orang yang berzina dengan perempuan yang masih terikat pernikahan dengan suaminya selamanya. Seandainya sang suami menceraikan perempuan tersebut, orang yang berzina dengannya tetap tidak halal menikahinya selamanya.
5. Wanita Ahli Kitab haram dinikahi.
6. Talak yang dita'liq dengan syarat tertentu tidak berlaku, meskipun syarat tersebut telah terpenuhi.

7. Talak hanya bisa berlaku bila dihadiri dua orang saksi yang adil.[111]
8. Orang yang tertidur dan belum melaksanakan shalat Isya sampai lewat separuh malam, apabila dia bangun, wajib mengqadhanya dan esok harinya dia wajib melaksanakan puasa kafarat atas keteledoran tersebut.
9. Perempuan yang memangkas rambutnya, wajib membayar kafarah seperti kafarah pembunuhan tidak sengaja.
10. Orang yang merobek-robek bajunya karena kematian anak atau istrinya wajib membayar kafarah sumpah.
11. Orang yang menikahi perempuan yang ternyata masih bersuami dan dia tidak mengetahuinya, dia wajib mengeluarkan sedekah sebenar lima dirham.
12. Apabila peminum khamer pernah dihad untuk kedua kali, maka pada pelanggaran yang ketiga dia dikenai sangsi hukuman mati.[112]

Dan, masih banyak masalah fiqih lainnya yang bertentangan dengan ijma'. Iblis membisiki sekte ini untuk mengarang masalah-masalah tersebut tanpa dilandasari dalil atsar ataupun qiyas, melainkan hanya merujuk pada kasus tertentu.

Penyimpangan Sekte Rafidhah Tidak Terhitung Jumlahnya

Shalat kalangan Rafidhah tidak benar, karena mereka tidak membasuh kaki saat berwudhu. Demikian pula dengan shalat

---

111 Dalam masalah ini, paham Rafidhah mempunyai landasan dalil dari kalangan salaf. Masalah ini memuat perdebatan klasik. Lih. *Al Istitsnats fi Tashhih Ankihatin Nas* (hal. 51), Al Qasimi, ditahqiq oleh saya sendiri; dan *Nizham Ath-Thallaq fi Al Islam* (118-121), karya Ahmad Syakir.

112 Alhi Sunah dalam masalah ini mempunyai penjelasan hukum yang berbeda. Lih. *Kalimatul Fashal fi Qatl Mudnil Khamr*, karya Ahmad Syakir.

jama'ahnya, karena mereka selalu menjari imam yang maksum (terlindung dari dosa).

Sekte ini kerap menghujat para sahabat.

Dalam *ash-Shahihhain* bersumber dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ.

"Jangan kalian menghujat para sahabatku. Sungguh, seandainya seorang dari kalian menyumbangkan emas sebesar gunung Uhud, tidak akan menandingi sedekah satu mud seroang dari mereka dan tidak pula setengahnya."[113]

Diriwayatkan dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata: "Aku berpapasan dengan sekelompok orang Syi'ah. Mereka sedang mencaci-maki dan meremehkan Abu Bakar dan Umar. Aku lalu menemui Ali bin Abu Thalib. Aku lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku berpapasan dengan sekelompok pendukungmu yang sedang membincangkan Abu Bakar dan Umar dengan sesuatu yang tidak pantas. Seandainya mereka tidak melihat Anda menyembunyikan sesuatu terhadap mereka berdua seperti apa yang mereka pertontonkan, tentu mereka tidak akan berani melakukan itu.'

Ali berkata, 'Aku berlindung kepada Allah. Aku berlindung kepada Allah dari tindakan menyembunyikan sesuatu terhadap mereka selain apa yang Nabi ﷺ amanahkan kepadaku.[114] Semoga Allah

---

113 Hadits riwayat Al Bukhari (5/27); dan Muslim, hadits no. 2541.

114 Yaitu mengutamakan amanah tersebut kepadanya, sebagaiman keterangan hadits *shahih* yang bersumber dari Nabi.
Imam Ahmad bin Hanbal, pembahasan: Keutamaan Para Sahabat (1/76-84), mencantumkan satu pasal yang memaparkan seluruh riwayat yang berasal dari Ali terkait masalah amanah ini. Silakan Anda rujuk.

melaknat orang yang menyembunyikan sesuatu kepada mereka berdua kecuali kebaikan. Mereka adalah saudara Rasulullah ﷺ, sahabat beliau, dan menteri beliau. Semoga Allah merahmati mereka.'

Ali kemudian bangkit dengan berpegangan pada tanganku. Kedua matanya sembab. Beliau menangis. Bagitu sampai masjid, Ali langsung menuju mimbar dan duduk menyender sambil mengelus jenggotnya. Beliau memandangnya. Jenggotnya telah memutih. Ketika orang-orang berkumpul, beliau berdiri lalu menyampaikan pidato singkat penuh makna. Ali selanjutnya berkata:

'Ada apa dengan orang-orang yang membincangkan dua orang pemuka Quraisy dan dua orangtua kaum muslimin dengan sesuatu yang aku hindari. Aku bersih dari apa yang mereka katakan dan tersakiti oleh pernyataan mereka. Demi Zat yang membelah bebijian dan yang menciptakan manusia, hanya mukmin bertakwa yang mencintai mereka berdua, dan hanya orang durhaka dan celaka yang membenci mereka.

Abu Bakar dan Umar bersahabat dengan Rasulullah ﷺ dengan penuh kesungguhan dan kepatuhan. Mereka memerintah, melarang, marah, dan menjatuhkan hukuman. Namun, tindakan mereka tidak pernah menyalahi pendapat Rasulullah ﷺ Beliau pun tidak mengabaikan pendapat mereka. Beliau tidak mencintai seseorang seperti cintanya kepada mereka. Rasulullah ﷺ mangkat dalam keadaan meridhai mereka. Dan, mereka wafat dalam keadaan kaum mukmin meridhai mereka.

Rasulullah memerintakah Abu Bakar untuk mengimami shalat jama'ah kaum mukminin. Dia mengimami mereka selam sembilan hari sepanjang hidup Rasullah ﷺ Ketika Allah memanggil Nabi-Nya dan beliau memilih baginya apa yang ada di sisi-Nya, kaum mukminin mewakilkan urusan mereka kepada Abu Bakar. Mereka membayar zakat kepada Abu Bakar, kemudian mereka berbait kepadanya dengan penuh kepatuhan, tanpa paksaan. Akulah orang pertama dari kalangan Banu

Abdul Muthalib yang menyatakan baiat kepada Abu Bakar. Dia tidak menyukai hal tersebut, dan berharap seandainya ada seorang dari kami yang mengantikannya, maka itu sudah cukup.

Demi Allah, Abu Bakar orang terbaik yang masih tersisa di dunia ini, orang yang paling belas kasihan, paling lembut hatinya, paling wara, dan paling senior dari segi umur dan keislamannya. Dia menjalankan seluruh teladan Rasulullah ﷺ, hingga semua itu berlalu. Semoga Allah merahmatinya.

Sepeninggal Abu Bakar, Umar RA mengambil kendali pemerintahkan. Aku termasuk orang yang mendukungnya. Dia menjalankan pemerintahkan sesuai manhaj Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, dan mengikuti kebijakan mereka, seperti anak unta yang membuntuti jejak ibunya.

Demi Allah, Umar orang yang sangat bersahaja dan sangat kasih sayang kepada orang-orang lemah, pembela orang-orang yang teraniaya. Demi menegakkan ajaran Allah, dia tidak mempedulikan cemoohan orang. Allah telah menegakkan kebenaran lewat lisan Umar.[115] Kejujuran adalah bagian dari sikapnya, sampai-sampai kami mengira malaikat berbicara melalui lisan Umar. Allah meluhurkan Islam dengan keislaman Umar, menjadikan hijrahnya sebagai fondasi bagi agama, menimpakan ketakutan dalam hati kaum munafik dan kecintaan dalam benak kaum mukminin. Umar RA adalah sosok yang sangat tegas terhadap musuh.

Allah telah mengaruniai kalian dengan orang seperti mereka berdua--semoga Allah merahmati mereka—dan memberikan kita kekuatan untuk meneruskan perjuangan mereka. Siapa yang mencintai aku, hendaklah dia mencintai mereka; dan siapa yang tidak mencintai

---

115 Sebagaimana hadits *shahih* yang bersumber dari Nabi ﷺ secara *marfu'*. Hadits riwayat Ahmad (1/95); At-Tirmidzi (5/667); Ibnu Hibban (536), dari Ibnu Umar, dengan *sanad* yang *hasan*.
Hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan yang lain.

mereka, sungguh dia telah membenciku. Aku tidak berlepas tangan darinya.

Seandainya aku memberi contoh tidak baik kepada kalian terkait urusan mereka, aku pasti menghukum tindakan ini dengan hukuman yang sangat berat.

Ingatlah, barang siapa yang kudapati membincangkan (apa yang telah aku larang) setelah hari ini, dia dijatuhi hukuman pelaku fitnah.

Ingatlah, orang terbaik umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakar dan Umar ﷺ Setelah itu, Allah lah yang paling tahu siapa yang lebih baik. Di mana dia?

Demikian, pidato yang aku sampaikan. Semoga Allah mengampuni diriku dan kalian semua'."

Diriwayatkan dari Ali RA, dia berkata, "Pada akhir zaman akan muncul satu kaum yang mempunyai julukan. Mereka disebut Rafidhah. Mereka mengaku sebagai golongan kami, padahal bukan golongan kami. Ciri-cirinya adalah mereka selalu mencaci-maki Abu Bakar dan Umar. Di mana pun kalian menemukan mereka, perangilah mereka dengan sekuat tenaga, karena mereka kaum musyrikin."

***

Tipu Daya Iblis terhadap Sekte Bathiniyah

Penulis berkata: Bathiniyah adalah kaum yang menyembunyikan dirinya dengan topeng Islam dan cenderung pada penyimpangan. Seluruh akidah dan amal perbuatan mereka sama sekali berbeda dengan Islam. Inti ajarannya adalah peniadaan Sang Pencipta, pembatalan kenabian dan ibadah, dan pengingkaran terhadap hari kebangkitan.

Pada awal kemunculannya sekte ini tidak memperlihatkan ajaran tersebut. Justru, mereka menganggap Allah itu benar, Muhammad adalah utusan Allah, dan agama ini lurus. Akan tetapi, mereka menyatakan, semua itu mengandung rahasia yang tidak gamblang.

Iblis telah mempermainkan golongan ini, dan semakin menggila. Iblis menghias mereka dengan berbagai aliran yang beragam. Sekte ini mempunyai 8 nama, sebagai berikut.

1. Bathiniyah

Sekte ini dinamakan 'Bathiniyah' karena mereka mempropagandakan bahwa dibalik bunyi tekstual Al Qur`an dan hadits terkandung makna batin, substansi. Substansi ini keluar dari teks bagaikan memilah daging buah dari kulitnya. Bentuknya yang lugas menimbulkan bentuk-bentuk yang jelas dalam benak orang-orang bodoh. Sementara, bagi mereka yang berakal, bentuk tersebut mengandung simbol dan isyarat terhadap hakikat yang samar. Orang yang akalnya berhenti menyelami segala kesamaran, rahasia, batin, dan kedalaman, dan merasa puas dengan pesan tekstual, berada di bawah belenggu, yaitu kewajiban syara. Siapa yang menanjak menuju ilmu batin, segala kewajiban itu akan terlepas dan terbebas dari bebannya.

Kalangan Bathiniyah menegaskan, mereka itulah yang dimaksud dalam firman Allah ,

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَٰلَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

"Dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Tujuan sekte Bathiniyah adalah hendak melepas konsekuensi pesan tekstual dari keyakinan, agar mereka bisa leluasa mempropagandakan pesan substansi untuk membatalkan syari'at.

2. Isma'iliyah

Nama ini dinisbahkan pada pemuka sekte ini, yaitu Muhammad bin Isma'il bin Ja'far. Mereka menganggap siklus kepemimpinan (imamah) berakhir pada Muhammad bin Isma'il, karena dia imam ketujuh. Asumsi yang dilontarkan sekte Isma'iliyah berdalih dengan argumen: langit ada tujuh, bumi tujuh, dan seminggu ada tujuh hari. Mereka pun menyimpulkan bahwa siklus kepemimpinan berakhir pada hitungan ketujuh.

Abu Ja'far Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya menyatakan, "Ali bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, bahwa seorang pria Rawandi[116] yang bernama Al Ablaq yang menderita kusta menangis tersedu-sedu. Ayahnya mengundang si Rawandi ke rumahnya. Dia mengira Ruh yang ada dalam diri Isa bin Maryam kini berada dalam jasad Ali bin Abu Thalib ﷺ. Selanjutnya, ruh itu berpindah dari satu imam ke imam yang lain, sampai akhirnya bersemayam dalam jasad Ibrahim bin Muhammad."

Sekte Isma'iliyah menghalalkan perbuatan yang diharamkan. Konon, seorang pria dari kalangan mereka mengundang jama'ah ke rumahnya. Dia menjamu mereka dengan berbagai makanan dan minuman, kemudian mempersilakan mereka untuk menggauli istrinya! Kejadian ini sampai ke telinga Asad bin Abdullah. Asad langsung menghukum mati dan menyalib mereka. Kebiasaan seperti ini selalu berlangsung di kalangan intern sekte Isma'iliyah hingga saat ini.

Lebih tragis lagi, penganut sekte ini pernah menaiki bukit Hadhra' dan menjatuhkan dirinya seolah akan terbang. Mereka pun jatuh ke tanah dalam keadaan tidak bernyawa.

---

116 Rawandi nama yang dinisbahkan pada Ibnu Rawandi Al Bathini Al Mulhid. Lih. informasi tentang Ibnu Rawandi yang sat ini berwujud Salman Rusdi, si Zindiq, dalam buku saya *Dala'il At-Tahqiq li Ibthal Qishshah Al Gharaniq* (15), diterbitkan oleh Darul Hijrah, Damman.

Beberapa orang sekte ini pernah keluar sambil menghunus pedang ke tengah orang banyak. Mereka berteriak, "Wahai Abu Ja'far! Engkau (Abu Ja'far adalah Engkau (Tuhan)!"[117]

3. Sab'iyah

Sekte ini dijuluki "Sab'iyah" karena dua alasan.

Pertama, siklus kepemimpinan dalam sekte ini adalah tujuh-tujuh seperti telah kami terangkan di depan. Akhir siklus ini berujung pada imam ketujuh. Itulah yang dimaksud kiamat. Pergantian siklus-siklus ini tidak ada ujungnya.

Kedua, mengacu pada pernyataan sekte ini bahwa pengaturan alam semesta ini tergantung pada tujuh bintang, yaitu bintang *zuhal,* bintang *musytari,* bintang *marikh,* bintang *zuhrah,* matahari, bintang *atharid,* dan terakhir bulan.

4. Babakiyah

Penulis berkata: Nama ini merujuk pada satu golongan pengikut seorang tokoh bernama Babak Al Khurrami, penganut Bathiniyah. Babak sebenarnya anak hasil hubungan di luar nikah.

Sekte ini pertama kali muncul di dataran tinggi Ajarbaizan tahun 201 H. Pengikut Babak sangat banyak. Tindak-tanduk mereka semakin parah. Babak sendiri memperbolehkan hal-hal yang dilarang. Konon, jika Babak mengetahui seseorang mempunyai rumah megah atau saudara perempuan yang cantik, dia memintanya. Apabila orang itu memenuhi permintaan Babak, dia selamat. Jika tidak, Babak membunuhnya dan mengambilnya dengan paksa.

---

117 Ini paham panteisme. Kami memohon perlindungan kepada Allah.

Babak Al Khurrami terjerumus dalam perbuatan ini selama 20 tahun. Ia membantai 80.000 orang. Menurut pendapat lain, Babak membunuh tidak kurang dari 55.500 orang.

Penguasa waktu itu memerangi sekte ini, dan berhasil memukul mundur sebagian besar pasukan Babak. Akhirnya, Al Mu'tashim mengirim pasukan di bawah pimpinan Ifsyin.[118] Babak dan saudaranya berhasil ditawan pada tahun 223 H. Ketika mereka berdua masuk menemui Al Mu'tashim, saudaranya berkata, "Babak, engkau mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain. Sekarang, bersabarlah dengan kesabaran yang tidak pernah dilakukan orang lain." "Penutupku adalah kesabaranku," jawab Babak.

Al Mu'tashim memerintahkan untuk memotong dua tangan dan dua kaki Babak. Begitu algojo selesai menjalankan eksekusi, Babak mengusap wajahnya dengan darah. Al Mu'tashim berkata, "Engkau terkenal sangat pemberani. Mengapa kau mengusap wajahmu dengan darah! Apakah karena engkau gelisah menghadapi kematian?" Babak menjawab, "Tidak begitu, ketika seluruh anggota tubuhku dipotong, darah pun memancar. Aku takut dikatakan padaku, 'Wajahnya pucat karena gelisah menghadapi maut.' Anggapan itu mengganggu pikiranku. Aku pun langsung menutupi wajahku dengan darah, agar rasa cemas itu tidak terlihat dari wajahku!"

Setelah itu, leher Babak dipenggal dan jasadnya dilontarkan ke dalam kobaran api. Saudara Babak juga mendapatkan hukuman yang sama. Tidak seorang pun dari mereka yang berteriak, merintih, dan memperlihatkan rasa cemas. Semoga Allah melaknat mereka.

Sampai saat ini masih tersisa satu kelompok sekte Babakiyah. Konon, dalam setahun ada satu malam di mana kaum laki-laki dan perempuan penganut sekte ini berkumpul bersama. Mereka menyalakan

---

118 Ifsyin julukan salah seorang pejabat Al Mu'tashim. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/546) dan seterusnya.

obor. Selanjutnya, para lelaki bangkit menyerbu para wanita. Satu laki-laki "memangsa" satu perempuan. Menurut keyakinan mereka, siapa yang berhasil menangkap perempuan, dia halal baginya dengan cara perburuan, karena berburu itu boleh!!

5. Muhammirah

Penulis berkata: Sekte ini dinamakan "Muhammirah" karena mereka menyepuh pakaian dengan warna merah pada hari-hari Babak dan mengenakannya.

6. Qaramithah

Penulis (Ibnul Jauzi) berkata: Para sejarawan dalam menjelaskan latar belakang penamaan sekte ini dengan "Qaramithah" ada dua pendapat.

Pertama, seorang laki-laki dari wilayah Khuzistan mendatangi pedalaman Kufah. Dia bersikap zuhud dan menganjurkan orang lain untuk mengikuti seorang imam dari Ahli Bait Rasulullah. Dia tinggal di kediaman seorang bernama Karmitah—nama julukan yang diberikan kepada orang yang kedua matanya merah. Dalam bahasa Nabthiyah, artinya bermata tajam. Pemimpin wilayah itu menangkap lelaki pendatang itu dan menahannya.

Suatu hari si pemimpin hendak tidur. Ia menaruh kunci rumah di bawah bantal, tak lama kemudian tertidur. Seorang budak perempuan yang bersimpati pada lelaki itu mengambil kunci tersebut lalu membuka pintu rumah. Ia mengeluarkan si pria dan mengembalikan kunci ke tempat semula. Pria ini terus diburu, namun tidak berhasil ditemukan. Tekanan masyarakat setempat terhadapnya semakin kuat. Ia pun melarikan diri ke Syam. Laki-laki ini kemudian dinamakan Karmitah, sesuai nama orang yang dulu menyediakan tempat untuknya. Daerah

tersebut kemudian tentram kembali. Menurut pendapat lain, nama pria ini Qurmuth. Akhirnya, keluarga dan anak-anaknya mewarisi posisinya.

Kedua, satu kaum mendapat julukan nama yang dinisbahkan pada seseorang yang bernama Hamdan Qurmuth. Dialah orang pertama yang menyebarkan paham ini, dan sekelompok orang bergabung dengannya. Mereka kemudian diberinama Qaramithah dan Qurmuthiyah.

Hamdan Qurmuth ini berasal dari Kufah. Dia cenderung bersikap zuhud. Suatu hari dia berada dalam satu perjalanan dengan seorang da'i Bathiniyah menuju suatu desa. Si da'i menggiring seekor sapi. Hamdan berkata kepada si da'i—dia belum mengenalnya—"Kemana tujuan Anda?" Dia menyebutkan desa yang hendak dituju Hamdan.

Hamdan berkata kepadanya, "Tunggangilah sapi itu dari sini agar Anda tidak lelah." Si da'i menjawab, "Sungguh, aku tidak diperintahkan untuk melakukan itu." "Sepertinya Anda tidak melakukan sesuatu kecuali atas dasar perintah?" tanya Hamdan. "Ya!" jawab si da'i. "Atas perintah siapakan Anda berbuat?" tanya Hamdan. "Dengan perintah tuanku, tuanmu, dan tuan dunia dan akhirat," jawabnya. Hamdan berkata, "Jadi, Dia adalah Allah, Tuhan semesta alam?" "Anda benar!" jawabnya.

Hamdan kembali bertanya, "Apa tujuan Anda datang ke desa ini?" Da'i menjawab, "Aku diperintah untuk menyeru penduduknya dari kebodohan menuju ilmu, dari kesesatan menuju petunjuk, dan dari celaka menuju keselamatan; menyelamatkan mereka dari tipuan kehinaan dan kemiskinan; dan memberi sesuatu yang mencukupi mereka dari kerja keras." Hamdan berkata kepadanya, "Selamatkan aku, semoga Allah menyelamatkan Anda. Limpahkan sebagian ilmu yang dapat menghidupkan jiwaku. Sungguh, aku sangat membutuhkan ilmu seperti ini!!"

Si da'i Bathiniyah berkata, "Aku tidak diperintahkan untuk membuka rahasia penting kepada sembarang orang, kecuali orang itu dapat dipercaya dan ada ikatan perjanjian." "Sebutkan perjanjian yang Anda inginkan, aku pasti menyanggupinya," pinta Hamdan. Si da'i berkata, "Engkau mesti berjanji atas nama Allah kepadaku dan Sang Imam untuk tidak membuka rahasia Sang imam yang telah aku ungkapkan padamu, dan tidak membuka rahasiaku."

Hamdan menyanggupi pernjanjian itu. Setelah itu, mulailah si da'i mengajarkan berbagai macam "kebodohan" kepadanya hingga dia berhasil dijerumuskan. Hamdan menerima ajaran itu dan kemudian dianjurkan untuk menyebarkannya. Di kemudian hari Hamdan menjadi salah seorang pemuka sekte bid'ah ini. Para pengikutnya disebut Qaramithah dan Qirmithiyah.

Berikutnya, anak cucu Hamdan turun-temurun mewarisi posisi ini. Berdasarkan fakta sejarah, pimpinan sekte ini yang paling biadab adalah Abu Sa'id yang berkuasa pada tahun 281 H. Kekuasaannya semakin kuat. Dia membunuh kaum muslimin dalam jumlah tidak terhitung, menghancurkan masjid-masjid, membakar mushaf, dan menyerang jama'ah haji.

Abu Sa'id mengajarkan berbagai tradisi buruk kepada keluarga dan para sahabatnya, menceritakan kejadian-kejadian yang mustahil. Konon, jika Abu Sa'id berperang, dia mengucapkan, "Aku dijanjikan kemenangan pada kesempatan ini." Setelah Abu Sa'id mati, para pengagumnya membangun sebuah kubah di atas kuburnya.[119] Tepat di atas pusarannya dipasang patung seekor burung dari batu kapur. Mereka berkata, "Jika burung ini terbang, Abu Sa'id akan keluar dari kuburnya. Di samping kuburnya, mereka menambatkan seekor kuda, jubah, dan senjata.

---

119 Saat ini banyak pelaku bid'ah dan kebodohan yang melakukan tindakan serupa. Mereka membangun tugu, kubah, dan masjid di atas kuburan dan liang lahat. Mereka mengira penghuni kubur itu telah melakukan kebaikan!!

Iblis membisikkan jama'ah ini bahwa orang yang meninggal dunia dan di atas kuburnya terdapat seekor kuda, dia akan dibangkitkan dalam keadaan berkendara. Apabila dia tidak mempunyai kuda, dia dibangkitkan dalam keadaan berjalan kaki.

Para pengagum Abu Sa'id selalu membaca shalawat setiap kali namanya disebutkan, namun mereka tidak membaca shalawat untuk Rasulullah. Apabila mendengar orang yang membaca shalawat kepada Rasulullah, mereka berkata, "Apakah engkau makan dari karunia Abu Sa'id, lalu membacakan shalawat kepada Abu Qasim?!"

Kekuasaan Abu Sa'id digantikan oleh putranya, Thahir. Dia melakukan hal yang sama. Thahir pernah menyerang Ka'bah dan merampok segala yang berharga di sana, mencopot Hajar Aswad dan menggondolnya ke negeri Thahir. Thahir memproklamirkan ke seluruh penganutnya bahwa dia adalah Allah.

7. Khurramiyah

Khurram, kata non-Arab, merujuk pada arti sesuatu yang diharap dapat memberikan kelezatan dan kenikmatan serta kesenangan.

Kata *khurram* berarti memberikan kekuasaan kepada manusia untuk meraih kelezatan dan memenuhi tuntutan syahwat dengan cara apa pun, menepis kewajiban, dan menggugurkan beban syara' dari para hamba. Nama ini awalnya julukan kaum Muzdakiyah. Mereka penganut paham serba boleh dari kalangan Majusi, yang jumlahnya semakin banyak pada masa pemerintahan Qubadz (gelar raja dinasti Sasani). Paham ini memperbolehkan wanita yang haram dinikahi dan menghalalkan segala larangan.

Sekte Khurramiyah dinamakan Muzdakiyah karena mempunyai kesamaan tujuan, meskipun mereka berbeda prinsip.

8. Ta'limiyah

Sekte ini diberinama "Ta'limiyah" karena prinsip madzhab mereka adalah pengebirian pendapat, pembatasan secara total terhadap peran akal, dan menyeru umat manusia untuk belajar kepada Imam yang maksum, sebab ilmu tidak akan ditemukan kecuali dengan belajar.

Latar Belakang Kesesatan Bathiniyah

Perlu kita ketahui, sekelompok orang ingin menghancurkan agama Islam. Maka, berdialoglah beberapa tokoh dari kalangan Majusi, Mazdakiyah, Tsanawiyah, dan para filosof sesat, untuk mencari solusi yang dapat mengurangi dominasi para ulama yang menghambat aktivitas mereka. Para ulama telah membungkam mereka untuk tidak menyebarkan keyakinannya seperti pengingkaran terhadap adanya Allah, mendustakan para rasul, mengingkari hari kebangkitan, dan anggapan bahwa para nabi adalah orang-orang yang memalsukan kebenaran dan para pendusta.

Mereka juga melihat ajaran Muhammad ﷺ telah tersebar ke sepenjuru dunia, dan mereka tidak mampu menandinginya.

Para tokoh ini menyatakan, "Cara kita adalah dengan meniru keyakinan satu aliran sekte mereka yang paling cemerlang akalnya, paling mematikan pendapatnya, dan paling mudah menerima segala yang mustahil serta membenarkan kebohongan. Yaitu, sekte Rafidhah. Kita berlindung dengan menisbahkan diri pada sekte ini, dan menunjukkan rasa empati terhadap mereka dengan mengumbar keprihatinan atas penindasan dan penghinaan yang diterima keluarga Muhammad, agar kita bisa bebas menghujat para pendahulu yang mengajarkan syariat kepada mereka. Apabila para pendahulu ini telah dipandang hina, sekte ini tentu tidak akan melirik ajaran mereka,

sehingga dengan mudah menjerumuskan mereka untuk mengkhianati agama.

Apabila di antara mereka masih ada yang berpedoman pada pesan tekstual Al Qur`an dan hadits, kita akan sesatkan mereka bahwa pesan tekstual tersebut mempunyai rahasia dan substansi; bahwa orang yang tertipu oleh pesan tekstual itu dungu. Dan, kecerdasan hanya dengan meyakini substansi keduanya. Selanjutnya kita mulai menyusupkan keyakinan kita. Kita tanamkan bahwa keyakinan inilah yang dimaksud dengan pesan tekstual yang selama ini mereka yakini. Apabila kita berhasil menarik perhatian sekte ini, kita akan mudah menebarkan propaganda ini pada sekte yang lain."

Mereka melanjutkan, "Cara praktisnya kita memilih satu orang yang mempunyai peran penting terhadap sekte ini. Orang yang menganggap dirinya bagian dari Ahli Bait, yang wajib diikuti dan dipatuhi secara utuh oleh seluruh manusia, karena dia khalifah Rasulullah ﷺ dan dilindungi oleh Allah ﷻ dari salah dan dosa. Memang, klaim ini sulit dicerna oleh orang yang berada dekat dengan si khalifah yang kita cap dengan sifat maksum, karena 'kedekatan dapat menyingkap segala rahasia'. Apabila si penerima klaim ini berada sangat jauh dari si khalifah, bagaimana mungkin dia dapat meneliti kondisi sang imam, atau mengamati hakikat ajarannya?"

Tujuan para tokoh tersebut dengan segala upaya ini adalah meraih kekuasaan, merampok seluruh kekayaan, dan mengendalikan manusia. Seperti yang dahulu mereka lakukan: mengalirkan darah manusia dan memboyong harta benda mereka. Inilah tujuan utama dan prinsip ajaran mereka.

Rekayasa Sekte Bathiniyah

Penulis berkata: Sekte Bathiniyah mempunyai bermacam rekayasa untuk menjerumuskan manusia. Mereka membedakan antara orang yang bisa diharapkan kesadarannya dan orang yang tidak bisa diharapkan. Apabila sekte ini ingin menarik perhatian seseorang, mereka melihat karakter orangnya:

Jika orang itu cenderung bersikap zuhud, mereka mengajaknya untuk berlaku amanah, jujur, dan meninggalkan syahwat.

Bila orang tersebut cenderung memperturutkan nafsu, mereka memantapkan dirinya bahwa ibadah itu kebodohan dan sifat wara' itu dungu. Kecerdasan adalah meraih seluruh kelezatan di dunia yang fana ini.

Kalangan Bathiniyah memantapkan setiap pemeluk madzhab dengan ajaran yang sesuai dengan madzhabnya, kemudian menanamkan keraguan terhadap akidah yang mereka yakini, sehingga dia menerima mereka. Sasaran propaganda Bathiniyah sangat bervariasi: orang awam, kalangan ningrat Romawi dan keturunan Majusi di mana kekuasaan pendahulu mereka telah dilindas oleh pemerintah Islam, orang yang gila kekuasaan namun waktu tidak berpihak padanya—mereka menjanjikan dia akan meraih cita-citanya--, orang yang ingin meninggalkan derajat awam dan bertekad—menurut anggapannya—menapaki jenjang hakikat, seorang Rafidhi yang mengaku beragama tapi gemar mengecam para sahabat, pengingkar dari kalangan filosof Tsanawiyah, dan mereka yang bersikap ambigu terhadap agama, ataupun orang yang telah didominasi oleh cinta dunia dan terbebani oleh kewajiban.

Betapa banyak orang zindiq yang dalam hatinya bercokol kedengkian terhadap Islam. Ia keluar lalu besikap berlebihan, berjuang lalu menghimpun berbagai propaganda yang ditularkan pada teman-temannya. Tujuan utamanya dalam masalah akidah ialah mengurai tali

agama, dan dalam bidang amal ibadah ialah meraih kelezatan dan memperbolehkan larangan.

Di antara penganut Bathiniyah ada yang terus tenggelam dalam kesesatan, hingga dia gagal meraih dunia dan akhir. Sebut saja, misalnya, Ibnu Ar-Rawandi.

Ali bin Muhassin At-Tanukhiy menyatakan, "Ibnu Rawandi komitmen pada paham Rafidhah dan para pengingkar agama. Terkait sikap tersebut, dia sering menerima kecaman, tapi dengan tenang dia menjawab, 'Aku hanya ingin mengenal madzhab mereka. Setelah itu, aku akan menyingkapnya dan berdebat dengannya!!'."

Penulis (Ibnul Jauzi) berkata: Jika kita kaji sikap Ibnu Rawandi ini, kita temukan bahwa dia termasuk pembangkang kelas kakap. Ibnu Rawandi telah menyusun sebuah buku berjudul *Ad-Damigh*. Lewat buku tersebut dia ingin menyangkal syariat. Mahasuci Allah yang melenyapkan Ibnu Rawandi. Dia diculik oleh seseorang menjelang usia dewasa. Dia menentang Al Qur`an: bahwa isinya kontradiktif dan tidak fasih. Padahal, dia sendiri tahu para sastrawan Arab takjub dan bingung saat mendengar Al Qur`an. Lalu, bagaimana dengan orang yang gagap?!

Dunia tidak pernah sepi dari orang-orang semacam ini. Hanya saja, api perlawanan mereka telah dipadamkan oleh pujian Allah. Yang tersisa hanyalah penganut Bathiniy yang bersembunyi dan filosof yang bungkam. Dia manusia paling sesat, mempunyai derajat paling rendah dan kehidupan yang paling hina.[]

***

BAB VI
TIPU DAYA IBLIS TERHADAP ULAMA DALAM BERBAGAI BIDANG KEILMUAN

Penulis (Ibnul Jauzi) berkata: Iblis menebarkan tipu daya kepada manusia dengan berbagai cara. Di antaranya dengan menggunakan cara yang jelas dan terang-terangan, namun manusia cenderung memprioritaskan hawa nafsunya, sehingga dia kesulitan mencari ilmu yang dapat mengalahkan Iblis.

Berikutnya, Iblis menggoda manusia dengan cara yang rumit dan tersembunyi. Cara inilah yang kerap kurang diwaspadai oleh mayoritas ulama.

Berikut ini, kami paparkan berbagai jenis tipu daya Iblis dilengkapi contoh korbannya yang dikelompokkan dalam beberapa katagori. Sebab, meringkas cara tipu daya Iblis bukanlah pekerjaan mudah.

Tipu Daya Iblis terhadap Ulama Pakar Bacaan Al Qur`an (*Qurra`*)

Iblis memperdayai seorang *qurra`* sehingga dia sibuk mempelajari *qira`ah* yang *syadz* dan memburunya di mana pun dia berada. Akibatnya, dia menghabiskan sebagian besar umurnya untuk mengompilasi *qira`ah syadz*, menyusun buku soal itu, dan

membacakannya. Hal tersebut membuatnya terlena dan tidak sempat mengetahui berbagai kewajiban agama.

Karena itulah, tidak jarang Anda bertemu dengan seorang imam masjid yang amat lihai membaca Al Qur`an namun dia tidak mengetahui perkara yang membatalkan shalat. Bahkan, tidak jarang karena kegandrungannya menjadi imam shalat sehingga tidak ada keinginan dalam dirinya untuk menimba ilmu kepada para ulama.

Seandainya para *qurra* ` mau berpikir, mereka pasti tahu bahwa tugas utamanya adalah menghapalkan (baca: menjaga) Al Qur`an, menjaga bacaan yang benar, kemudian memahami dan mengamalkannya, dilanjutkan dengan mempelajari ilmu untuk membenahi hati, menyucikan budi pekerti, dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang penting: ilmu syara'.

Di antara bentuk kekeliruan yang fatal ialah menyia-nyiakan waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak penting.

Al Hasan Al Bashri menyatakan, "Al Qur`an diturunkan untuk diamalkan, namun orang-orang menjadikan bacaan Al Qur`an sebagai amalan."

Maksudnya, mereka sebatas membaca Al Qur`an, tanpa mengamalkannya.

Termasuk katagori di atas, seorang *qurra* ` yang membaca *qira`ah* yang *syadz* di mihrab (pengimaman, saat menjadi imam shalat) dan meninggalkan *qira`ah* yang mutawatir dan masyhur.

Menurut para ulama, pendapat *shahih* menyebutkan bahwa shalat dengan membaca *qira`ah* yang *syadz* hukumnya tidak sah. Biasanya, hal tersebut dilakukan hanya untuk memperdengarkan bacaan yang aneh, mengundang pujian dan perhatian orang lain: bahwa dia orang yang giat mengkaji Al Qur`an.

Qurra`* yang tertipu Iblis lainnya yaitu mereka yang mengumpulkan berbagai *qira`ah. Dia membaca, *"Maliki, maaliki, mallaaki*...dst". Praktik ini tidak diperbolehkan karena menyimpang dari rangkaian ayat-ayat Al Qur`an.

Contoh lain orang yang sengaja menghimpun ayat-ayat sajdah, tahlil, dan takbir. Perbuatan ini makruh.

Untuk memperingati khataman Al Qur`an, para *qurra`* rela merogoh kocek untuk mengadakan satu perayaan yang gegap gempita dengan menyalakan lampu-lampu. Mereka menyia-nyiakan harta benda, menyerupai kaum Majusi, dan menyediakan sarana berkumpul antara kaum perempuan dan laki-laki di malam hari. Iblis membuai mereka, bahwa peringatan tersebut demi kemuliaan Islam.

Tipu daya ini sangat dahsyat, karena memuliakan syara' hanya boleh dilakukan dengan menjalankan aturan yang disyariatkan.

Tipu daya Iblis lainnya yaitu, ada sebagian *qurra`* yang dengan enteng mengklaim *qira`ah* tertentu kepada seorang guru yang belum pernah mengajarkan kepadanya. Atau, si guru telah mengajarkanya secara ijazah, lalu dia mengatakan "telah mengabarkan kepada kami" untuk mengecoh penerima riwayat (*tadlis*). Dia mengira perbuatan tersebut sepele, karena dia meriwayatkan berbagai *qira`ah*; dan menganggapnya perbuatan baik namun dia lupa itu suatu kebohongan, sehingga dia berhak menyandang dosa para pelaku dusta.

Contoh berikutnya, seorang *qurra`* besar biasanya mempelajari satu *qira`ah* dari dua atau tiga orang guru, dan mengajarkannya kembali kepada muridnya. Karena dia tidak ingin dibuat repot, kemudian dia catat dalam dirinya telah membacakan *qira`ah* fulan kepada si fulan.

Sebagian muhaqqiq menyatakan, "Sebaiknya dua atau tiga orang pengkaji *qira`ah* berkumpul dan mempelajari *qira`ah* pada satu orang qari'."

Tipuan Iblis berikutnya terhadap *qurra`* adalah, banyak kalangan pakar baca Al Qur`an yang bangga dengan kuantitas bacaan mereka. Saya lihat di antara para guru mereka ada seorang yang mengumpulkan masyarakat dan menugaskan seorang muridnya untuk membaca Al Qur`an sepanjang siang sampai khatam tiga kali.[120] Jika kurang dari itu, dia dicemooh. Jika pas tiga kali, dia dipuji. Orang-orang awam turut menyaksikan acara itu dan mengaguminya. Iblis membisikkan dalam telinga mereka bahwa semakin banyak membaca Al Qur`an semakin banyak pula pahala yang diperoleh. Ini bagian dari tipu daya Iblis. Membaca Al Qur`an mestinya dilakukan karena Allah ﷻ, bukan untuk memperbagus bacaan, dan sebaiknya dilakukan dengan perlahan.

Allah ﷻ berfirman,

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

*"Dan Al Qur`an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan."* (Qs. Al Israa` [17]: 106)

Allah juga berfirman,

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"*Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 4)

Bentuk lain tipu daya Iblis terhadap *qurra`* adalah, ada sekelompok *qurra`* yang melagukan Al Qur`an, bahkan hampir mirip dengan nyanyian. Karena itulah, Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya memakruhkan praktik ini.

---

120 Sekadar tambahan, penyimpangan ini didasarkan pada petunjuk Nabi ﷺ yang berbunyi, *"Belum memahami Al Qur`an orang yang membacanya kurang dari tiga kali."*
Hadits riwayat Al Bukhari (9/472); Muslim, hadits no. 1159, dari Ibnu Amr.

Imam Syafi'i berkata, "Mendengarkan senandung pengembala dan nasyid orang Badui tidak masalah. Demikian pula tidak berdosa membaca Al Qur`an dengan dilagukan dan suara merdu."

Menurut hemat kami, Imam Syafi'i memberi isyarat pada kondisi zamannya. Saat itu para *qurra`* melagukan Al Qur`an sekadarnya. Sementara saat ini, mereka membaca Al Qur`an sesuai notasi dan nada tertentu. Bahkan, tidak jarang bunyinya mirip lagu. Kemakruhannya pun semakin kuat. Apabila membaca Al Qur`an keluar dari batas-batas kewajaran, maka hukumnya haram.

Tipu daya Iblis lainnya terhadap *qurra`* yaitu, ada sebagian ahli baca Al Qur`an yang memberikan toleransi terhadap sesuatu yang salah, seperti menggosipkan orang-orang yang hadir. Mereka tidak jarang melakukan dosa yang lebih besar dari itu, dan meyakini bahwa menghapalkan Al Qur`an dapat melebur segala dosa. Mereka berargumen dengan sabda Nabi ﷺ:

لَوْ جُعِلَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا احْتَرَقَ.

"Andai Al Qur`an dituliskan di kulit, pasti dia tidak terbakar."[121]

Keyakinan tersebut bagian dari tipu daya Iblis terhadap para pembaca Al Qur`an, karena siksa orang yang tahu jauh lebih berat dibanding siksa orang yang tidak tahu. Sebab, bertambahnya pengetahuan akan memperkuat hujjah. Di samping itu, seorang qari' yang tidak memuliakan apa yang telah dihapal (Al Qur`an) itu juga dosa.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ

121 Hadits riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/169); dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (6/204), dari Ishmah bin Malik.
Hadits ini memuat perawi yang *dha'if*.
Hadits ini mempunyai *syahid* yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Musnad*-nya (2/430), dari Uqbah bin Amir. Sanadnya *hasan*. Hadits ini *shahih lighairihi*.

"*Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta?*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 19)

Allah berfirman terkait para istri Rasulullah ﷺ,

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

"*Barangsiapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji dan nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 30)

***

Tipu Daya Iblis terhadap Ahli Hadits

Di antara tipu daya Iblis terhadap Ahli Hadits adalah ada sekelompok orang yang menghabiskan umur mereka guna mendengarkan hadits, melakukan perjalanan untuk memburu hadits, mengumpulkan jalur periwayatan yang banyak[122], mencari sanad yang tinggi (*'ali*), dan matan hadits yang langka.

Kalangan ini terbagi menjadi dua golongan.

Golongan pertama, mereka yang bertekad menjaga kemurnian syara dengan cara mengetahui hadits yang *shahih* dari yang bermasalah. Tekad ini memang terpuji. Hanya saja, Iblis membisikkan tipu daya sehingga kesibukan tersebut membuat mereka tidak memperhatikan amalan yang bersifat fardhu 'ain seperti mempelajari ibadah yang diwajibkan, bersungguh-sungguh menunaikan kewajiban, dan memahami hadits.

---

122 Untuk memperbanyak hadits, bukan untuk menambah ilmu. Ini perlu diperhatikan.

Apabila seseorang berkata, "Banyak sudah kalangan salaf yang melakukan hal ini, seperti Yahya bin Ma'in, Ibnu Al Madini, Al Bukhari, dan Muslim!"

Mereka menjawab, "Para ulama menghimpun antara pengetahuan yang penting terkait masalah agama berikut pemahamanya dan pencarian hadits. Proyek mereka tertolong oleh rangkaian sanad yang masih pendek-pendek dan jumlah hadits yang masih sedikit. Waktu mereka masih memadai untuk mengerjakan dua tugas berat tersebut.

Sementara saat ini, jalur-jalur periwayatan hadits begitu panjang dan karya-karya di bidang hadits sangat berlimpah, maka sangat sulit seseorang mampu mengumpulkan dua perkata ini: menggali ilmu agama dan mencari hadits. Wajar, jika ada seorang muhaddits[123] yang mencatat dan mendengar hadits selama 50 tahun, serta menghimpun berbagai kitab, namun dia tidak mengetahui kandungannya. Andaikan terjadi suatu masalah dalam shalatnya, dia pasti meminta bantuan kepada seorang ahli fiqih yang berulang kali datang padanya untuk mendengarkan hadits.

Oleh karena itu, para kritikus sering mencibir para muhaddits, "Hewan pengangkut buku, yang tidak tahu apa yang dibawanya."[124]

Apabila salah seorang dari mereka menghadapi suatu masalah dan merujuk haditsnya, kadang dia mengamalkan hadits yang telah dinasakh; dan tidak jarang dia kurang memahami maksud hadits tersebut, layaknya orang awam yang bodoh, dan mengamalkannya begitu saja, padahal maksud hadits tersebut tidak demikian.

---

123 Jelas, orang seperti ini —bila kondisi tersebut terjadi—ia hanya akan mengungkapakan tentang dirinya. Seorang muhaddits sejati ialah mereka yang menjadikan hadits dan kajian sunah sebagai sarana untuk mengetahui fiqih; dan menyimpulkan hukum-hukum syaria'h dari sumbernya yang asli dan dengan cara yang benar.

124 Ungkapan senada dilontarkan oleh seorang penyair:
Hewan-hewan pengangkut buku, mereka tidak tahu
mana yang bagus kecuali seperti pengetahuan unta

Al Khaththabi menuturkan, "Seorang syaikh kami meriwayatkan sebuah hadits yang berbunyi 'Nabi ﷺ melarang duduk berhalaqah (*hilaq*) sebelum shalat pada hari Jum'at'[125] dengan men-sukun huruf *ha* (*halq*). Artinya menjadi "Beliau melarang bercukur (*halq*)!"

Al Khaththabi melanjutkan, "Syaikh tersebut menceritakan kepadaku bahwa selama empat puluh tahun dia tidak pernah memangkas rambutnya sebelum shalat. Aku berkata padanya, 'Yang dimaksud dalam hadits itu 'duduk berhalaqah' '*hilaq*' bentuk jamak dari *halaqah.* Rasulullah tidak menyukai perkumpulan untuk membahas ilmu dan berdiskusi sebelum shalat. Beliau memerintahkan kita untuk bersiap siaga melaksanakan shalat dan memperhatikan khutbah.' 'Engkau telah mengungkap kekeliruanku,' ujarnya. Dia termasuk orang-orang yang Shalih."

Kita lihat sekarang ini banyak orang yang mengumpulkan catatan hadits dan berburu informasi tentang suatu hadits, namun mereka tidak memahami apa yang telah diperolehnya.

Di antara para pencari hadits ini, bahkan, ada yang tidak hapal Al Qur`an dan tidak mengetahui rukun shalat. Mereka sibuk dengan farhu kifayah —menurut anggapannya— dan lupa dari farhu a'in; memprioritaskan sesuatu yang tidak penting dan mengabaikan yang penting, akibat terjangkit tipu daya Iblis.

Golongan kedua, sekelompok orang yang sangat gemar mencari hadits tanpa tujuan yang benar. Tujuan mereka bukan untuk mengetahui hadits-hadits yang *shahih* dengan cara menghimpun seluruh jalur

---

[125] Hadits riwayat Abu Daud, hadits no. 1079; At-Tirmidzi, hadits no. 322; An-Nasa`i, (2/47-48), dari jalur periwayatan Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Sanad hadits ini *hasan.*
Muhammad Nashar menulis sebuah risalah tentang halaqah kajian dan sejenisnya sebelum shalat Jum'at. Buku kecil ini masih dalam proses percetakan.

periwayatan[126], melainkan hanya ingin mendapatkan sanad-sanad yang tinggi (*'ali*) dan matan hadits yang asing (gharib). Mereka mengembara ke penjuru negeri, agar dengan bangga dapat mengatakan, "Aku telah bertemu dengan si fulan. Aku mempunyai beberapa sanad yang tidak disebutkan oleh periwayat yang lain, dan sejumlah hadits yang hanya diriwayatkan olehku."

Alkisah, seorang pencari hadits menemui kami di Baghdad. Dia hendak berguru hadits kepada seorang syaikh. Si syaikh mempersilakan dia duduk di *raqqah* —yaitu perkebunan yang berada di tepi sungai Tigris— lalu membacakan hadits kepadanya. Selanjutnya, orang ini menulis dalam kompilasi haditsnya: "Fulan dan fulan menceritakan kepadaku di Raqqah". Dia menanamkan asumsi pada orang-orang bahwa Raqqah adalah nama sebuah negeri di wilayah Syam[127], agar mereka menganggap dirinya telah melakukan perjalanan yang melelahkan dalam mencari hadits.

Kisah lainnya, seorang syaikh duduk di antara sungai Isa dan Eufrat. Dia berkata, "Fulan menceritakan kepadaku di Transoxiana. Dia memberi kesan bahwa diri telah mengembara untuk mencari hadits sampai Khurasan.[128]

Orang ini juga berkata "Fulan menceritakan kepadaku pada perjalananku yang kedua dan ketiga" untuk memberitahu orang-orang kadar kesulitannya dalam mencari hadits. Orang tersebut tidak diberkahi dan meninggal dalam perjalanan.

Penulis berkata: Seluruh perbuatan ini jauh dari sikap ikhlas. Sebenarnya tujuan mereka ingin meraih kekuasaan dan keagungan,

---

126 Inilah pesan inti yang ingin saya sampaikan sebelum memaparkan beberapa catatan. Hal ini sebaiknya dipahami, direnungkan dan diamalkan oleh mereka yang mendalami hadits satu ini.

127 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/59-60), Yaqut Al Hamawi.

128 Perbuatan ini tercela, dan ahli hadits menyebutnya *tadlisul buldan*. Lih. *Al Ba'its Al Hatsits* (56) berikut komentar Syaikh Ahmad Syakir.

karena itu yang mereka cari hadits yang *syadz* dan *gharib.* Sering kali seorang dari mereka memperoleh satu penggal hadits yang ternyata didengar oleh periwayat lain, lalu dia menyamarkan periwayat tersebut agar dia meriwayatkannya sendiri. Mungkin saja dia meninggal dan belum meriwayatkan hadits itu, sehingga hilanglah dua orang perawi dalam sanad hadits tersebut.

Kadang seorang pencari hadits melakukan perjalanan untuk menemui seorang guru yang namanya diawali huruf *qaf* atau *kaf*, misalnya, agar semata dia bisa mencantumkan sang guru dalam buku catatannya.

Pencemaran Nama Baik dan Ghibah

Di antara tipu daya Iblis terhadap para ahli hadits adalah kebiasaan saling mencemarkan nama baik guna menuntut balas.[129] Kebiasaan tersebut dilegalkan dalam konteks *jarh wa ta'dil*: sebuah metode untuk membela dan mempertahankan syara yang telah dipraktikkan oleh generasi awal umat ini. Allah Mahatahu segala gerak hati.

Bukti ketidakterpujian tujuan mereka ini tampak dari sikapnya yang bungkam dan tidak mengungkap informasi sebenarnya kepada murid-murid mereka. Para pendahulu kita tidak bersikap demikian. Misalnya, Ali bin Al Madini, setelah meriwayatkan hadits dari ayahnya—seorang periwayat yang *dha'if*—dia berkata, "Hadis Syaikh ini bermasalah."[130]

Yusuf bin Al Husain menyatakan, "Aku bertanya kepada Al Muhasibi tentang ghibah?" Beliau menjawab, "Waspada terhadap ghibah, karena dia keburukan yang menular. Apa opinimu terhadap

---

129 Kebiasan ini pada kalangan selain ahli hadits kondisinya amat sangat parah.

130 Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (5/174-176), Ibnu Hajar.

sesuatu yang menggerus amal kebajikanmu, lalu dia menyenangkan musuh-musuhmu? Orang yang kau benci di dunia, bagaimana denganya kau dapat menyenangkan musuhmu pada hari kiamat: sementara dia mengambil kebaikanmu, atau kau mengambil keburukannya?! karena, di sana tidak ada dirham, tidak pula dinar. Waspadalah terhadap ghibah, dan kenalilah sumbernya. Sumber ghibah orang-orang hina dan bodoh ialah perasaan dendam, amarah, dengki, dan buruk sangka. Semua sifat ini mudah dideteksi, tidak samar.

Adapun sumber ghibah para ulama adalah perasaan ciut hati saat menerima nasihat orang lain dan menafsirkan berita yang tidak benar, meskipun penafsiran itu benar. Perbuatan yang mendorong perbuatan ghibah seperti pernyataan, "Apakah kalian takut meriwayatkannya? Sampaikanlah berikut kekurangan yang terkandung di dalamnya, agar orang-orang menjaga diri darinya."[131]

Seandainya berita tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan benar, tentu dia tidak akan berisi informasi yang memojokkan saudara Anda semuslim, tanpa mengklarifikasinya.

Apabila seseorang meminta saran kepada Anda[132]: dia berkata, "Aku hendak menikahkan putriku dengan si fulan" sementara Anda

---

131 Demikian seperti dituturkan oleh penyusun.
Pernyatan ini dicantumkan dalam *Al 'Ilal al Mutanahiyah,* no. 1300. Pernyatan para imam *jarh wa ta'dil* biasanya dikutip untuk mengecam para perawi, terlebih seperti dilakukan oleh Al Jarud An-Naisaburi, dia seorang pemalsu hadits.
Ibnu Hibban meriwayatkan informasi ini dari jalur yang sama dalam *Al Majruhin* (1/210); Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/210); Al Khathib dalam *At-Tarikh* (1/382) dan (3/188); dan lain sebagainya.

132 Ini sekadar contoh. Contoh semacam ini diperbolehkan dalam sejumlah kasus yang telah dijelaskan para ulama. Mereka melantunkan kasus-kasus tersebut dalam syair berikut:
Menceritakan perbuatan orang lain bukanlah ghibah dalam enam kasus
korban kezaliman, orang yang mencari informasi, orang yang waspada
orang yang melawan kefasikan, orang yang meminta fatwa
orang yang meminta pertolongan untuk melenyapkan kemungkaran
Silakan baca buku kecil *Raf'ul Raibah 'amma Yajuz wa ma la yajuz minal Ghaibah,* Imam Syaukani.

tahu si fulan pernah melakukan bid'ah atau tidak bisa dipercaya untuk menjaga kehormatan kaum muslimin, peringatkan orang itu untuk menjauhi si fulan dengan cara yang santun. Atau, misalnya, seseorang menemui Anda, lalu berkata, "Aku akan menyerahkan hartaku kepada si fulan", dan Anda tahu orang itu tidak amanah, maka peringatkanlah orang itu dengan cara yang baik untuk menghidari si fulan. Contoh lain, seseorang berkata kepada Anda, "Aku akan bermakmum di belakang si fulan" atau "aku hendak menjadikan dia sebagai imamku" (dan Anda tahu orang itu tidak pantas), maka peringatkanlah dia dengan sopan untuk menghindarinya. Jangan umbar amarahmu dengan mengghibahnya.

Sementara itu, sumber ghibah para *qurra`* dan ahli ibadah terlahir dari rasa membanggakan diri dengan memperlihatkan aib orang lain kemudian berpura-pura mendoakan orang itu tanpa sepengetahuannya. Sebenarnya, dia telah memakan daging saudara semuslim kemudian menghias dirinya dengan mendoakan si korban.

Selanjutnya sumber ghibah para pemimpin dan para guru biasanya berasal dari memperlihatkan rasa belas kasihan kepada orang lain. Sikap ini dibungkus dalam kalimat, "Si fulan yang miskin tertimpa cobaan; terkena ujian ini. Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan." Ia pura-pura menunjukkan rasa kasihan pada saudaranya, kemudian mendoakannya di hadapan teman-temannya yang lain. Ia mengeluarkan pernyataan, "Sengaja aku ceritakan semua ini kepada kalian, agar kalian sering mendoakannya."

Kami berlindung kepada Allah dari pebuatan ghibah, baik secara sindiran maupun terang-terangan. Waspadalah terhadap ghibah. Al Qur`an telah menyatakan kebencian[133] terhadap ghibah. Allah ﷻ berfirman:

---

133 Pengharaman yang tegas.

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

"Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik." (Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

Hadits *shahih* tentang larangan ghibah juga sangat banyak.

Berikutnya, tipu daya Iblis terhadap para muhaddits adalah, meriwayatkan hadits maudhu' (palsu) tanpa menjelaskan status kepalsuannya.[134] Ini adalah pencederaan kalangan ahli hadits terhadap syara'. Tujuan tindakan tersebut, menurut mereka, adalah untuk menyebarluaskan hadits dan memperkaya koleksi riwayat hadits. Rasululalh ﷺ bersabda:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيْثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الكَاذِبِيْنَ

"Siapa yang meriwayatkan hadits dariku yang ternyata dia palsu, maka dia termasuk salah satu dari dua pendusta."[135]

Masuk katagori pemalsuan ialah melakukan *tadlis* dalam periwayatan hadits. Misalnya, seorang periwayat menyebutkan, "Fulan dari fulan" atau "Fulan berkata dari fulan", seolah-olah dia mendengar langsung hadits tersebut dari si fulan, padahal tidak demikian. Tindakan ini tidak terpuji, karena dia telah memposisikan hadits yang *munqathi'* pada derajat hadits *muttashil*.

Ada juga ahli hadits yang meriwayatkan hadits dari periwayat yang *dha'if* atau pendusta, lalu dia tidak mencantumkan nama periwayat

---

134 Penulis telah menyusun kitab *Al Maudhu'at*, yang khusus mengkaji hadits-hadits palsu. Sayangnya, Ibnul Jauzi sering memvonis hadits-hadits yang *shahih* atau sedikit lemah sebagai hadits palsu. Karena itulah, para imam menilai Ibnul Jauzi terlalu longgar dalam menetapkan kepalsuan suatu hadits.
Lih. *Al Qaul Al Musaddad fi Adz-Dzabb 'an Al Musnad*, Ibnu Hajar RA.

135 Hadits riwayat Muslim (1/9) dalam pendahuluan; dan Ahmad (5/14), dari Samurah.

tersebut, atau mencantumkan nama perawi lain, kadang hanya menuliskan kunyah, dan tidak jarang dengan cara menulis nama kakeknya, agar perawi yang *dha'if* itu tidak dikenali. Tindakan seperti ini adalah penodaan terhadap syara', karena menetapkan suatu hukum dengan sesuatu yang tidak benar.[136]

Adapun bila periwayat tersebut tsiqah, lalu seorang muhaddits menuliskan nama kakeknya atau hanya mencantumkan kunyahnya, agar tidak muncul kesan bahwa dia meragukan riwayatnya; atau si periwayat mempunyai tingkatan yang sama dengannya, dan dia malu menyebutkan namanya, maka tindakan ini dimakruhkan dan tidak dibenarkan. Demikian itu jika si periwayat orang yang tsiqah.

***

Tipu Daya Iblis terhadap Ahli Fiqih

Penulis berkata: Para ahli fiqih periode awal adalah orang-orang yang mempunyai wawasan yang luas tentang Al Qur`an dan hadits. Namun, seiring waktu berlalu, kualitas mereka semakin berkurang. Sampai-sampai ulama mutàakhirin menyatakan, "Sebenarnya kita cukup mengetahui ayat-ayat Al Qur`an tentang hukum dan berpedoman pada beberapa kitab hadits yang masyhur, seperti *Sunan Abu Daud* dan sejenisnya."

Bisa ditebak kelanjutannya. Para ahli fiqih atau fuqaha menganggap remeh tanggung jawab ini. Bahkan, ada seorang ahli fiqih

---

136 Inilah yang dinamakan *tadliis*. *Tadliis* perbuatan tercela. Para imam menyatakan, "*Tadliis* saudaranya dusta." Mereka bahkan berkata, "Orang yang melakukan zina lebih kami sukai daripada berbuat *tadliis*."
Lih. *Muqaddimah Ibni Ash-Shalah* (66); dan *Asy-Syidza Al Fayyah min 'Ulum Ibni Ash-Shalah* (75), Burhan Al Abnasi.

yang berargumen dengan ayat yang tidak dia pahami maknanya, dan dengan hadits yang tidak diketahuai, apa dia *shahih* atau tidak?![137]

Kadangkala seorang faqih berpedoman pada qiyas yang ternyata kontradiktif dengan hadits *shahih*. Demikian ini terjadi tanpa dia sadari, karena begitu minimnya minat untuk mempelajari dalil-dalil nash. Bukankah fiqih itu memproduksi hukum dari Al Qur`an dan hadits. Bagaimana mungkin dia menetapkan suatu hukum dengan sesuatu yang tidak dia ketahui?!

Tindakan tercela yang lain, mengomentari suatu hukum berdasarkan hadits yang tidak diketahui, apakah dia *shahih* atau tidak?

Mengetahui kualitas suatu hadits memang bukan perkara mudah. Untuk mengetahuinya, seorang ulama harus melakukan perjalanan panjang dan menghadapi banyak kesulitan. Setelah itu, disusunlah berbagai kitab dan mengadakan pengujian terhadap hadits, untuk memilah mana yang *shahih* dan mana yang bermasalah. Sayang, ulama muta'akhirin kini telah terserang penyakit malas menelaah ilmu hadits. Bahkan, penulis menemukan seorang pemuka ahli fiqih dalam sebuah tulisan menyatakan sikapnya terhadap beberapa hadits *shahih*, "Rasulullah ﷺ tidak mungkin mengucapkan hal ini". Ia menyatakan argumen dalam satu masalah: "Dalil kami adalah hadits yang diriwayatkan oleh sebagian ulama bahwa Rasulullah ﷺ bersabda demikian." Dalam satu perdebatan, dia menanggapi hadits *shahih* yang dikemukakan oleh lawannya, "hadits ini tidak dikenal."

Seluruh tindakan ini merupakan penodaan terhadap Islam![138]

---

137 Begitulah bencana zaman ini yang dihembuskan oleh para pembuat fatwa dan mereka yang mengklaim dirinya seorang syaikh. Hanya kepada Allah kita mengadukan semua ini.

138 Ketika menulis kalimat ini seolah di hadapan Ibnul Jauzi berkumpul para penulis masa kini yang sangat gemar berkarya. Mereka menulis buku tanpa pengetahuan dan metode yang jelas. Andaikan aku menyebutkan contoh penulis seperti ini, tinta ini pasti kering sebelum aku menyelesaikan sebagian kecil penulis yang aku kenal. Tiada kekuatan melainkan dari Allah.

Di antara tipu daya Iblis terhadap para ahli fiqih, adalah kecenderungan mereka yang sangat kuat terhadap ilmu berdebat. Menurut anggapan mereka, ilmu berdebat berfungsi untuk menguji akurasi dalil suatu hukum dan merumuskan hukum masalah syara yang rumit dan argumen madzhab. Andaikan asumsi ini benar, tentu mereka akan sibuk menyelesaikan seluruh masalah. Nyatanya, mereka hanya sibuk mengurus masalah-masalah besar, agar gaungnya terdengar luas.

Kemudian, petugas pengkaji menyampaikan kasus-kasus tersebut ke tengah masyarakat di forum debat ilmiah. Tujuan ahli fiqih dalam menyusun perdebatan dan menguji masalah-masalah kontradiktif, itu demi gengsi dan harga diri. Padahal, sering kali dia tidak mengetahui hukum satu kasus kecil yang telah menjadi opini publik!

Tipu Daya Iblis terhdap Ahli Fiqih: Infiltrasi Filsafat dalam Perdebatan Hukum

Imbas dari infiltrasi filsafat dalam ranah hukum Islam adalah, kalangan ahli fiqih memprioritaskan qiyas dan menomorduakan hadits yang menjadi dalil suatu kasus. Tujuannya, agar mereka mempunyai perspektif yang luas dalam mengkaji kasus. Apabila seorang faqih berargumen dengan hadits, mereka menganggapnya cacat. Adalah termasuk etika, mendahulukan argumen hadits.[139]

Termasuk tipu daya Iblis adalah, para ahli fiqih memposisikan rasio sebagai suatu yang amat penting dan rasionalisasi mendominasi aktivitas mereka. Para faqih tidak memadukan rasio dengan media yang

---

139 Bahkan, ditilik dari segi akidah, berargumen dengan hadits adalah wajib. Tepatlah pernyatan syair berikut:
Ilmu adalah apa yang dikatakan Allah, Rasul-Nya, dan para shahabat, tanpa disembunyikan
Bukanlah ilmu itu bersilat lidah tentang khilaf antara Rasul dan pendapat seorang faqih

meluluhkan kalbu seperti membaca Al Qur`an, mendengarkan hadits dan perjalanan kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau.

Kita maklumi bersama, hati tidak akan khusyuk dengan mengulang-ulang kajian tentang cara menghilangkan najis dan air yang berubah (*mutaghayyir*). Hati membutuhkan peringatan dan nasihat agar bangkit meraih akhirat.

Meskipun masalah khilafiyah menjadi bagian dari ilmu syara, namun dia tidak memenuhi seluruh kebutuhan. Siapa yang tidak menelaah rahasia di balik sejarah ulama salaf dan kondisi yang memaksa mereka untuk bermadzhab, dia tidak akan bisa melalui jalan mereka.

Perlu kita ketahui, karakter itu peniru yang ulung. Apabila dia kita biarkan bersama generasi yang hidup saat ini, dia akan mencerap karakter mereka, sehingga dia menjadi seperti mereka. Apabila dia mencermati sejarah generasi pendahulu, dia merapat pada mereka dan meniru akhlaknya.

Seorang salaf menyatakan, "Hadits yang melembutkan hatiku lebih aku sukai daripada seratus hukum yang diputuskan Syuraih[140]."

Beliau menyatakan demikian, karena kelembutan hati menjadi tujuan setiap orang, yang dapat dicapai dengan berbagai cara.

Tipu daya Iblis berikutnya, para ahli fiqih hanya gemar berdebat, dan tidak tertarik untuk menguasai madzhab (metode penggalian hukum, manhaj) dan ilmu-ilmu syara lainnya. Anda lihat seorang ahli fiqih sekaligus mufti ditanya tentang ayat atau hadits tertentu, dia tahu.

Ini suatu tipuan. Mau ditaruh di mana harga diri Anda bila bertindak ceroboh?!

Di samping itu, pada dasarnya perdebatan dilakukan untuk menjelaskan kebenaran. Bahkan, tujuan ulama salaf dalam berdebat

---

140 Syuraih, seorang pemuka qadhi yang terkenal. Beliau wafat tahun 78 H. Lih. biografinya dalam *Akhbar Al Qudhat* (2/189-402).

ialah saling menasihati untuk menemukan kebenaran. Mereka sering beralih dari satu dalil ke dalil lain. Apabila seorang ulama salaf kesulitan memahami satu kasus, yang lain akan mengingatkannya, karena tujuan mereka sama: mencari kebenaran. Oleh sebab itu, apabila seorang faqih menganalogikan suatu kasus terhadap dalil nash dengan 'illat tertentu, lalu dia ditanya, "Apa dalil bahwa hukum yang dimuat dalam dalil nash dilandasi oleh 'illat ini?", dia menjawab, "Kesan inilah yang berhasil aku tangkap. Bila kalian menangkap kesan lain yang lebih tepat dari itu, silakan kalian ungkapkan, karena orang yang menyanggah pendapatku tidak mengharuskan aku untuk menyatakannya."

Adalah benar pernyataan orang tersebut, bahwa si penyanggah tidak mengharuskan dia untuk menyatakan pendapatnya, jika itu dilontarkan dalam perdebatan. Akan tetapi, dalam konteks nasihat dan memperlihatkan kebenaran, dia harus menyatakannya.

Tipu daya Iblis berikutnya terhadap ahli fiqih ialah, apabila seorang faqih mendapati lawannya mengemukakan pendapat yang benar, dia tidak mau menarik pendapatnya yang keliru dan hatinya merasa sempit: mengapa lawan debatnya yang benar. Tidak jarang dia berusaha keras membantahnya, meskipun tahu lawannya benar. Sikap demikian termasuk perbuatan yang sangat tercela, karena perdebatan atau diskusi sebenarnya bertujuan untuk menjelaskan kebenaran.

Imam Asy-Syafi'i ﷺ menyatakan, "Aku tidak berdebat dengan seseorang lalu dia mengingkari argumenku (yang benar) kecuali hilanglah kedudukan dan kehormatannya, dan tidak menerimanya kecuali aku menghormatinya; dan tidaklah aku berdebat dengan seseorang lalu aku memperhatikan orang berhujjah. Apabila hujjahnya benar, aku pasti mengikutinya."

Tipu daya Iblis selanjutnya, kegemaran para ahli fiqih mencari kekuasaaan dengan cara berdebat menggoreskan sikap cinta kekuasaan di dalam hati. Apabila salah seorang dari mereka melihat kelemahan

dalam pernyataan yang akan digunakan untuk menekan lawan bicaranya, dia bersikap keras kepala. Jika dia melihat lawan bicaranya mendominasi perdebatan, kobaran sikap sombong menguasainya lalu dia menandingi lawannya dengan caci-maka. Maka, terjadilah perdebatan yang tidak bermutu.

Tipu daya Iblis lainnya, para ahli fiqih menganggap mereka memperoleh keringanan untuk berghibah dengan dalih menceritakan sesuatu dalam perdebatan. Misalnya, dengan pernyataan, "Aku telah berbicara dengan si fulan. Ia tidak mengutarakan apa pun." Dia menyatakan sesuatu yang berkonsekuensi pada pembebasan dirinya dari tujuan lawan bicara dengan argumen tersebut.

Tipuan lainnya, Iblis membisikkan para ahli fiqih bahwa fiqih ilmu syara' satu-satunya, tidak ada ilmu lain. Apabila seorang muhaddits mendebat para ahli fiqih, mereka dengan enteng menjawab, "Orang itu tidak memahami apa pun." Mereka lupa bahwa hadits dalil utama.

Apabila mereka dikritik dengan kalimat yang dapat melembutkan hati, mereka berkata, "Ini ucapan para pemberi nasihat."

Tipu daya Iblis berikutnya, banyak para faqih yang berani mengeluarkan fatwa meskipun belum mencapai derajat seorang mufti. Mereka seringkali mengeluarkan fatwa berdasarkan fatwa yang bertolak belakang dengan dalil nash. Seandainya mereka menangguhkan berbagai masalah yang rumit, tentu itu lebih baik.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Aku telah menemui 120 sahabat Rasulullah ﷺ Salah seorang dari mereka ditanya tentang suatu masalah. Dia melemparkannya kepada si ini, si itu, dan si ini serta si itu, sampai akhirnya masalah tersebut kembali ke orang pertama."

Dalam redaksi yang lain, Abdurrahman menyatakan, "Di masjid ini aku menemui 120 sahabat Anshar, dari kalangan sahabat

Rasulullah ﷺ Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyampaikan hadits, kecuali dia berharap suadaranya lah yang menyampaikannya; dan dia tidak diminta suatu fatwa, kecuali dia berharap saudaranya lah yang mengeluarkan fatwa."

Kami menerima riwayat dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa seorang laki-laki ditanya mengenai suatu masalah. Dia balik bertanya, "Apakah engkau tidak menemukan seseorang selain aku untuk menanyakan hal itu?"

Diriwayatkan dari Malik bin Anas Ra, dia berkata, "Aku tidak mengeluarkan fatwa sebelum aku bertanya kepada 70 orang guru, 'Apakah menurut kalian, aku boleh berfatwa?' lalu mereka menjawab, 'Ya!'."

Ditanyakan kepada Malik, "Bagaimana seandainya mereka melarangmu berfatwa?"

Malik menjawab, "Seandainya mereka melarangku, aku akan berhenti berfatwa."

Penulis berkata:

Sikap demikian ini sudah menjadi tabiat para salaf, karena mereka takut kepada Allah. Siapa yang mau memperhatikan perjalanan hidup mereka, dia akan memetik buah manfaat.

Kedekatan dengan Amir dan Penguasa

Tipu daya Iblis terhadap para ahli fiqih berikutnya, interaksi mereka dengan para amir dan penguasa, cari muka di hadapan penguasa, dan tidak bersikap kritis terhadap kebijakan penguasa yang lalim, padahal mereka mampu melakukannya. Bahkan, seringkali para ahli fiqih memberikan dispensasi kepada para penguasa dalam hal-hal

yang tidak bisa ditolelir, sekadar untuk memperoleh harta benda mereka. Perbuatan seperti ini menyebabkan kerusakan pada tiga pihak:

Pertama, amir, dengan ringan berkata, "Andaikan aku tidak benar, tentu ahli fiqih telah mengingatkanku. Bagaimana mungkin aku tidak selalu benar, dia selalu makan dari harta bendaku?!"

Kedua, orang awam, dia berkata, "Amir ini tidak berdosa, begitu juga dengan harta dan perangainya, karena si fulan yang ahli fiqih selalu mendampinginya."

Ketiga, si ahli fiqih, dengan tindakan tersebut dia telah merusak agamanya!

Iblis menipu para faqih untuk mengunjungi penguasa. Si faqih berdalih, "Kami berkunjung tidak lain demi kepentingan umat Islam."[141]

Tipu daya ini terungkap jika ada orang lain (bukan ahli fiqih) menemuai penguasa untuk meminta bantuan, pasti hal ini membuatnya tercengang. Dan, tidak jarang ahli fiqih ini mencela orang tersebut, karena dia mengunjungi penguasa.

Tipuan Iblis kepada ahli fiqih saat dia menerima pemberian para penguasa, Iblis berkata, "Kamu berhak atas pemberian itu".

Kita ketahui, apabila pemberian tersebut berasal dari barang haram, jelas tidak ada secuil pun darinya yang menjadi halal. Apabila pemberian itu bersumber dari harta yang syubhat, menolaknya itu lebih baik. Dan, bila berasal dari sesuatu yang mubah, ahli fiqih boleh

---

141 Oleh sebab itu, mengunjungi penguasa bukan ajaran para salaf. Seorang ulama salaf menyatakan, "Jika kalian melihat seorang alim berkunjung ke seorang punguasa, dia pencuri."
Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jagalah diri kalian dari pintu-pintu penguasa, karena sesungguhnya dia menjadi kesulitan yang roboh."*
Hadits ini hasa. Lih. Takhrijnya dalam *Arba'i Ad-Da'wah wa Ad-Du'at* (31), karya muhaqqiq sendiri. Lih. Juga *Nashihah Al Malak Al Asyraf,* Dhiya' Al Maqdisi. Dalam buku ini terdapat penjelasan lebih lanjut.

menerima pemberian itu sesuai perannya dalam agama, bukan atas dasar suatu kepentingan.

Masyarakat awam sering meneladani sepak terjang para ahli fiqih ini. Mereka memperbolehkan hal-hal yang dilarang.

Sebaliknya, Iblis pun menebarkan tipu daya kepada para ulama yang menjauhkan diri dari para penguasa yang sepenuh hati beribadah dan mengabdi pada agama. Iblis menggoda mereka untuk membincangkan para ulama yang mengunjungi penguasa. Akibatnya, mereka melakukan dua kekeliruan: ghibah dan memuji diri sendiri.

Singkat kata, mengunjungi para penguasa menyimpan bahaya besar. Sebab, saat hendak berkunjung niat hati si ahli fiqih masih tertata dengan baik, kemudian dia berubah oleh penghormatan dan jamuan mereka atau karena mengharapkan pemberian mereka. Akibatnya, dia tidak waspada terhadap kebohongan para penguasa dan tidak mengkritik penyimpangan mereka.

Sufyan Ats-Tsauri ﷺ pernah berkata, "Aku tidak takut hinaan mereka terhadapku. Aku hanya mengkhawatirkan penghormatan mereka, sehingga hatiku melunak terhadap mereka."

Para ulama salaf sangat menghindari amir, mengingat kelaliman mereka terhadap rakyat. Justru, para amir lah yang mencari para ulama, karena mereka membutuhkan ulama untuk mengeluarkan fatwa dan mengisi kursi pemerintahan. Maka, lahirlah orang-orang yang mempunyai kecintaan yang kuat terhadap dunia. Mereka mengkaji berbagai ilmu yang pantas bagi para amir, dan membawanya ke hadapan mereka, sekadar untuk mendapatkan imbalan.

Walhasil, orang-orang mempelajari ilmu sesuai selera para amir. Dahulu para amir senang mendengarkan argumen-argumen dalam kajian teologi, orang pun berbondong-bondong mempelajari ilmu kalam. Kemudian sebagian amir cenderung menyukai perdebatan dalam

masalah fiqih, orang pun mulai menggemari retorika. Selanjutnya, para amir menyukai nasihat, para pelajar pun beramai-ramai memperdalam mauizhah. Ketika sebagian orang awam menggandrungi kisah, maka para tukang cerita berjibun, dan langkalah para ahli fiqih.

Tipu daya Iblis terhadap ahli fiqih selanjutnya, ada seorang faqih yang makan dari waqaf sekolah yang dibangun bagi para penuntut ilmu. Ia tinggal bertahun-tahun di sana tidak untuk belajar. Ia merasa puas dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga berhenti menuntut ilmu. Maka, dalam hal ini, dia tidak berhak memperoleh bagian dari hasil waqaf tersebut, karena sekolah itu diperuntukkan bagi mereka yang belajar, kecuali jika orang itu bertugas sebagai asisten guru atau guru.

Tipu daya Iblis selanjutnya bersarang pada orang-orang yang mendalami ilmu fiqih. Ada sebagian pelajar fiqih yang gemar melanggar larangan agama. Sebagian mereka mengenakan sutra, mengenakan perhiasan emas, dan perbuatan maksiat lainnya.

Penyebab kegemaran mereka ini bervariasi:

Di antara pelajar fiqih ini mempunyai akidah agama yang tidak benar. Ia mempelajari ilmu fiqih untuk menutupi diri, memperoleh bagian waqaf, agar menjadi pemimpin, atau untuk berdebat.

Ada juga di antara mereka yang berakidah agama yang benar, namun hawa nafsu dan syahwat mengalahkan mereka. Tidak ada penyebab lain selain dorongan nafsu, karena nafsu yang gemar berdebat dan beradu argumen menjerumuskan kita pada sifat sombong dan uzub.

Seseorang dapat bersikap lurus bila dia melakukan olah jiwa (*riyadhah*) dan menelaah kehidupan para ulama salaf. Namun, kebanyakan orang kurang memperhatikan itu. Mereka hanya disibukkan oleh tindakan yang memupuk sikap angkuh, karena itu hawa nafsu pun semakin liar.

Di antara mereka juga ada yang mengklaim dirinya sebagai orang alim dan mufti. Ilmu akan melindungi pemiliknya.

Tidak demikian, justru ilmu akan menjadi hujjah yang berat baginya dan akan melipatgandakan siksaan.

Al Hasan Al Bashri menyatakan, "Sesungguhnya ahli fiqih adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ."

Ibnu Aqil menuturkan, "Aku melihat seorang ahli fiqih asal Khurasan mengenakan sutra dan cincin emas. Aku menegurnya, 'Apa ini?' Dia menjawab, 'Perhiasan sultan dan penggertak mental musuh.' 'Justru, dia menjadi penghinaan musuh terhadapmu, bila kau seorang muslim, karena Iblis musuhmu. Apabila Iblis berhasil menguasaimu, dia akan membisikimu sesuatu yang membuat murka syara'. Sungguh, kau telah menghinanya dengan dirimu sendiri. Apakah perhiasan sultan boleh dikenakan meski melanggar Allah?!' jelasku."

Sultan telah memberi orang ini perhiasan, lalu dia melepas keimanannya. Bukankah semestinya sultan melepas pakaian kefasikan dari orang ini dan mengenakan dia pakaian ketakwaan.

Allah pasti merendahkan orang-orang seperti ini sebagaimana mereka telah meremehkan ajaran-Nya. Andaisaja dia berkata, "Ini demi kepentingan diriku." Sekarang, tamatlah riwayatnya, karena si musuh menjadi bukti akan kerusakan batinnya.

Di antara tipu daya Iblis kepada para ahli fiqih ialah, pencekalan terhadap aktivis dakwah, para pemberi nasihat. Mereka mencegah kehadiran para da'i. "Siapa mereka? Mereka para tukang dongeng!". Demikian pelecehan para ahli fiqih terhadap juru dakwah.[]

***

Tujuan yang diinginkan Syetan ialah supaya mereka tidak mendatangi suatu tempat di mana hati menjadi lunak (mudah menerima) dan *khusyu'* (mendapatkan ketenangan).

Para tukang dongeng atau cerita tidak layak dikecam (tercela), jika ditinjau dari segi sebutan nama tersebut, karena Allah ﷻ telah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

"*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik....*" (Qs. Yuusuf [12]: 3)

Dia juga telah berfirman:

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

" ..., *Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 176).

Akan tetapi, para tukang cerita itu tercela karena yang dominan dari mereka ialah berbicara panjang lebar secara berlebihan dalam menceritakan berbagai kisah tanpa menyinggung ilmu pengetahuan yang berguna.

Kemudian kebanyakan dari mereka mencampuradukkan ke dalam kisah yang dia sampaikan, dan tak jarang dia memegangi sesuatu yang mayoritas tidak mungkin (terjadi).

Sedangkan jika kisah-kisah tersebut itu benar adanya, dan memberikan suatu nasihat kebaikan, maka hal itu merupakan tindakan yang terpuji. Ahmad bin Hanbal mengatakan: tidak ada yang sangat diperlukan manusia dari pada tukang cerita yang sangat jujur.

Penjelasan Tipu Daya (rekayasa) Iblis terhadap Orang yang Banyak Memberi Nasihat dan Menceritakan kisah:

Penulis berkata: Orang yang banyak memberi nasihat pada masa dahulu ialah para ulama dan fuqaha`, misalnya Abdullah bin Umar ﷺ. Menghadiri majlis Ubaid bin Umair ﷺ. Dan Umar bin Abdul Aziz menghadiri majlis orang yang menceritakan kisah.

Kemudian kegiatan semacam ini berkurang (menurun), lalu orang-orang bodoh mengambil alih kegiatan tersebut, sehingga orang-orang pandai menghindar untuk hadir di tengah-tengah mereka. Orang awam dan kaum wanita memegang kendali di tengah-tengah mereka.

Mereka tidak sibuk dengan ilmu pengetahuan, justru mereka fokus mendengarkan berbagai kisah dan sesuatu yang membuat kagum (terkejut) orang-orang bodoh, dan timbul beragam bid'ah dalam seni macam ini.

Kami telah menjelaskan berbagai dampak negatif dari mereka dalam kitab *Al Qushshash wa Al Mudzakkirin*[142]; di sini kami hendak menjelaskan secara garis besar.

Di antara dampak negatif itu ialah bahwasanya sekelompok orang di antara mereka mengarang berbagai cerita yang berisi tentang dorongan berbuat kebajikan dan ancaman berbuat keburukan.

Dan Iblis menipu daya mereka bahwa kami berniat memotivasi orang-orang agar berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari keburukan. Ini semua kemurahan[143] dari mereka atas syariat, karena menurut mereka syariat itu dengan tindakan semacam ini masih kurang, yang perlu penyempurnaan, kemudian mereka telah melupakan sabda Nabi ﷺ,

---

142 Kitab ini dicetak bersaman dengan *tahqiq* dari teman karib kami yang mulia DR. Muhammad Luthfi Ash-Shabagh, semoga Allah memeliharanya.

143 Yang melampaui batas.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Barang siapa dengan sengaja berbohong kepadaku, hendaklah dia mengisi tempat duduknya dari neraka.*"[144]

Di antara dampak negatif dari hal tersebut ialah bahwasanya mereka menanamkan sugesti mencemaskan banyak jiwa dan menggelisahkan hati, lalu mereka membuat beragam ungkapan mengenai hal tersebut.

Sehingga kamu dapat melihat mereka membacakan syair-syair yang indah yang berkenaan dengan puisi tentang kerinduan! Dan Iblis menipu daya mereka bahwa kami berniat memperlihatkan kecintaan kepada Allah ﷻ.

Dapat dimaklumi bahwa mayoritas orang yang menghadiri (majlis) mereka ialah orang-orang awam yang batin mereka dipenuhi dengan kecintaan pada hawa nafsunya, sehingga tukang cerita itu sesat dan menyesatkan.

Di antara dampak negatif dari hal tersebut ialah orang yang memperlihatkan kepura-puraan cinta dan kekhusyuan melebihi sesuatu yang tertanam di lubuk hatinya, sehingga jiwanya begitu mudah tertarik dengan keistimewahan menangis dan kekhusyuan.

Sehingga, siapa di antara mereka yang berbohong, sesungguhnya dia telah merugikan akhiratnya, dan siapa yang benar, maka kebenarannya itu tidak akan pernah selamat dari unsur riya` yang mencampurinya.

Di antara mereka ada orang mempertontonkan berbagai gerakan yang membuat dia terjerembab pada bacaan *lahan* (keliru dalam

144 Sabda Nabi tersebut merupakan hadits *mutawatir* (hadits yang disampaikan lebih dari tiga *sanad*). Imam Ath-Thabrani rh. memiliki potongan hadits yang mengumpulkan berbagai *sanad*-nya, dan belum lama saya telah menyelesaikan *tahqiq* dan *takhrij* hadits tersebut, yaitu masih pada cetakan ini.

tata bahasa), dan *lahan* yang mereka ekspos hari ini, yang menyerupai nada sebuah lagu, itu lebih mendekati pada keharaman daripada makruh.

Pembaca (syair) berjoged, tukang cerita membacakan puisi cinta disertai tepukan kedua tangannya, dan menekuk kedua kakinya, sehingga menyerupai orang-orang yang mabuk minuman keras.

Dan hal itu membawa dampak berupa dorongan watak, membangkitkan gairah nafsu dan jeritan suara kaum lelaki dan wanita serta merobek-robek pakaian, karena sesuatu yang tersembunyi dibalik nafsu yakni hawa nafsu yang terpendam.

Kemudian mereka keluar, lalu mengatakan: majlis ini sungguh tempat yang baik (bagus), mereka menjelaskan sesuatu yang tidak boleh dengan hal yang baik.

Sebagian dari mereka ada yang berprilaku seperti yang telah kami jelaskan, namun dia menyanyikan syair-syair tentang jeritan kesedihan atas orang-orang mati, dan dia menerangkan apa yang mereka alami yakni ujian berat, dia mengungkapkan rasa keterasingan (hidup mengembara seorang diri).

Siapa yang meninggal dunia dalam kondisi terasing (pergi seorang diri), maka pecahlah tangisan kaum wanita akibat itu semua, dan ruangan itu ibarat kumpulan orang yang dalam kesusahan.

Padahal yang semestinya dia lakukan ialah mengungkapkan puisi tentang kesabaran atas kehilangan orang-orang tercinta, bukan sesuatu yang membawa keluh kesah (tidak menerima ketentuan Allah yang menimpanya).

Sebagian mereka ada yang membicarakan tentang detailnya *zuhud* (menjauhi gemerlapnya kehidupan duniawi) dan kecintaannya kepada Al Haq ﷻ, lalu Iblis menipu dayanya, bahwasanya kamu termasuk golongan orang-orang yang mempunyai sifat demikian.

Karena, kamu tidak akan pernah mampu mengukur sifat tersebut sampai kamu mengerti apa yang menjadi sifat kamu dan jalan yang kamu tempuh. Dan cara mengungkap rekayasa ini ialah bahwa sifat tersebut merupakan ilmu pengetahuan, sedang *suluk* (tingkah laku) bukan ilmu pengetahuan.

Sebagian mereka ada yang mengungkapkan beragam musibah dan *as-syathhi* yang menyimpang jauh dari ajaran agama. Dia mencoba mempertontonkan syair-syair kerinduan, namun sejatinya dia bermaksud memperbanyak kegaduhan di majlisnya, walaupun dengan memegangi ungkapan yang batil.

Dan banyak di antara mereka yang memperindah ungkapan yang sama sekali tak mengandung makna yang berguna. Mayoritas ungkapan mereka hari ini membicarakan tentang Musa dan bukit Sinai, Zulaikha dan Yusuf, dan hampir tak pernah menyinggung berbagai ibadah fardlu, dan tidak melarang dari perbuatan dosa.

Sehingga kapan lagi pelaku zina dan orang yang memberlakukan riba akan kembali (bertaubat dari perbuatannya), dan kapan seorang wanita menyadari hak suaminya dan menjaga shalatnya? Jauh sekali itu terjadi.

Mereka itu jelas terang-terangan meninggalkan ajaran agama, dan untuk itu pula harta kekayaan mereka dibelanjakan. Karena kebenaran itu teramat berat, sedangkan kebatilan sangat ringan melakukannya.

Sebagian mereka ada yang memotivasi agar bersikap *zuhud* dan menghidupkan malam dengan beribadah, namun dia tidak menjelaskan maksudnya kepada orang-orang awam tersebut, sehingga tak jarang seseorang di antara mereka yang bertaubat, memilih mengungsi ke sudut rumah (menyendiri), atau pergi ke gunung, sehingga keluarga yang

menjadi tanggungjawabnya dibiarkan terlantar tak ada sesuatu apapun yang disediakan untuk mereka[145].

Sebagian mereka ada yang mengungkapkan tentang *raja'* dan keinginan yang sungguh-sungguh (*thama'*), dan hal itu dia lakukan tanpa dielaborasi dengan sesuatu yang membawa sifat *khauf* dan kewaspadaan. Sehingga tindakan tersebut menambah orang-orang berani berbuat berbagai kemaksiatan.

Kemudian dia memperkuat apa yang telah dia ungkapkan dengan kecondongannya pada kehidupan duniawi; seperti kendaraan yang bagus dan beragam pakaian yang mewah, sehingga dia menghancurkan banyak hati dengan ucapan dan perbuatannya.

Kritik terhadap tingkah laku para pemberi nasihat dan tukang menceritakan kisah:

Pemberi nasihat kadang bertindak benar, serta bertujuan memberi nasihat kebaikan, hanya saja sebagian di antara mereka ada yang hatinya lama memendam keinginan mendapat kedudukan tinggi, sehingga dia menuntut untuk dihormati.

Ciri-cirinya ialah bahwa ketika ada orang lain yang memberi nasihat kebaikan kepada sekelompok orang, menggantikan posisinya atau membantunya, dia tidak menyukai hal tersebut dilakukan. Seandainya niatnya benar, dia tidak akan pernah membenci orang yang membantunya memberikan nasihat kepada banyak orang.

Sebagian tukang cerita ada yang membaurkan kaum lelaki dan perempuan dalam majlisnya, dan kamu akan melihat kaum wanita banyak menjerit karena gandrung dengan memegangi dugaan mereka,

---

145 Hampir tak ada perbedaan kemarin dengan hari ini? Sebagian jamah dakwah Islam pada masa kini, dengan bermodalkan hartanya dan menanggung kepayahan memegangi sikap semacam ini dengan *khuruj* dan meninggalkan keluarga dan tindakan sejenis lain dari itu! Maka renungkanlah!

dia tidak mengingkari bahwa hal itu (diharamkan) atas mereka; agar hati menyatu dengannya.

Pada masa kita sekarang ini, banyak bermunculan dari tukang menceritakan kisah, sesuatu yang sama sekali tidak ada rekayasa di dalamnya; karena hal itu sudah menjadi prilaku yang nyata yakni mereka menjadikan kisah-kisah itu sebagai alat mencari penghidupan.

Mereka membawanya kepada para pejabat dan orang-orang zhalim, dan meminta bayaran dari orang-orang yang memiliki banyak uang, dan telah menjadikannya sebagai pekerjaan di berbagai negara.

Pada mereka ada sekelompok orang yang mendatangi berbagai kuburan, lalu dia mengungkapkan tentang musibah, dan perpisahan dengan orang-orang tercinta, sehingga dia membuat kaum wanita menangis, dan sama sekali dia tidak memotivasi untuk bersikap sabar.

Kadang Iblis menipu daya pemberi nasihat kebaikan yang teliti[146], lalu Iblis mengatakan kepadanya: orang sepertimu tidak pantas memberi nasihat kebaikan, akan tetapi yang pantas memberi nasihat ialah orang yang kuat ingatannya (cerdas), lalu dia mendorongnya untuk diam dan menghentikan (tindakannya).

Itu semua ialah bagian dari tipu daya Iblis, karena dia mencoba menghalangi kebaikan itu dikerjakan. Iblis mengatakan: sesungguhnya kamu merasa senang dengan apa yang kau sampaikan, dan menemukan suatu kenyamanan.

Karena terkadang *riya* masuk pada ucapanmu, memilih jalan menyendiri itu lebih menyelamatkanmu, dan maksud Iblis mengatakan itu semua ialah mengunci pintu kebaikan.

---

[146] Maksudnya dia dapat memahami dan mengerti apa yang dia ucapkan.

Tipu Daya Iblis terhadap Ahli Tatabahasa dan Sastra:

Penulis berkata: Iblis sungguh-sungguh telah menipu daya golongan mayoritas mereka. Karena dia membuat mereka sibuk dengan beragam ilmu nahwu dan bahasa[147], seperti mengetahui kewajiban ibadah yang harus mereka ketahui, dan sesuatu yang lebih patut dengan diri mereka, seperti etika nafsu dan perbaikan hati, dan mengetahui sesuatu yang lebih utama, seperti ilmu-ilmu tafsir dan fikih.

Mereka menghabiskan seluruh waktunya untuk memperdalam berbagai ilmu yang tidak kembali pada dirinya bahkan untuk selain dirinya. Karena seseorang ketika telah memahami suatu kalimat, maka dia mesti meningkatkannya dengan mengamalkan kalimat tersebut. Karena kalimat itu ditujukan untuk selain kalimat tersebut.

Dengan demikian, kamu dapat melihat sebagian orang dari mereka yang hampir tidak mengetahui etika syariah kecuali sedikit saja, tidak pula ilmu fikih, dan tidak ada ketertarikan untuk membersihkan jiwa dan memperbaiki hatinya.

Di samping itu, pada mereka ada sekelompok orang besar serta terhormat, dan Iblis memanipulasi mereka dengan mengatakan bahwa kamu sekalian termasuk ulama Islam; karena nahwu dan bahasa arab termasuk ilmu-ilmu Islam, dan dengan itu pula kandungan Al Qur`an Al Aziz dapat diketahui!

Demi usiaku, sesungguhnya ini semua tidak dapat diingkari, namun mengetahui ilmu nahwu yang niscaya untuk memperbaiki lisan, dan pengetahuan bahasa yang diperlukan untuk mendalami tafsir Al Qur`an dan Hadits ialah perkara mudah, dan hal itu merupakan sesuatu yang mesti dilakukan, selain itu semua kelebihan yang tidak diperlukan.

---

147 Yakni usaha mendalami dalam mengetahui cabang-cabang dan detailnya, bukan mengetahui dari kedua hal itu agar lisan menjadi baik dan benar.

Tindakan menghabiskan waktu dalam menghasilkan kelebihan ini, dan kelebihan ini bukan sesuatu yang penting, dengan mengabaikan yang penting merupakan langkah yang keliru, dan memprioritaskan kelebihan itu dengan mengesampingkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih luhur derajatnya seperti fikih dan hadits merupakan suatu kerugian.

Jika umur mencukupi untuk mengetahui itu semua, itu sangat bagus, akan tetapi umur itu sangat singkat, sehingga mesti memprioritaskan yang lebih penting dan yang lebih utama.

Ketika kesibukan mereka dengan syair-syair orang jahiliyah lebih dominan, dan watak tidak menemukan alat pengontrol dari sumber yang telah dikodifikasikan, seperti menelaah banyak hadits nabi, dan pengetahuan tentang jejak langkah orang terdahulu yang baik;

Maka watak itu mengalir dengan membawa diri mereka menuju pusaran hawa nafsu. Maka meluaslah ajaran pengangguran berbaur menjadi satu, sehingga sedikit sekali kamu melihat di antara mereka yang fokus dengan ketakwaan, atau yang memperhatikan asupan makanannya.

Karena *nahwu* umumnya digunakan untuk mencari muka di hadapan para penguasa, sehingga para ahli *nahwu* mengkonsumsi makanan dari harta kekayaan mereka yang haram;

Sebagaimana Abu Ali Al Farisi yang berada di bawah bayang-bayang lengan kekuasaan pemerintah dan lainnya. Mereka terkadang menduga tindakan itu hukumnya boleh, padahal itu tidak diperbolehkan, karena minimnya pengetahuan fikih mereka.

Seperti terjadi pada Az-Zujaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sari; dia berkata: aku mengajarkan tentang etika kepada Al Qasim bin Abdullah, karena mengatakan kepadanya: Apabila kamu telah mencapai puncak

seperti ayahmu, dan kamu diangkat menduduki kementrian tertentu, apa yang hendak kamu perbuat denganku?

Lalu dia bertanya: apakah yang kau sukai? Lalu aku mengatakan kepadanya: aku lebih suka kamu memberiku santunan sebesar seribu dinar, dan itulah yang paling aku harapkan.

Tak lama setelah melewati beberapa tahun, akhirnya Al Qāsim menduduki jabatan kementrian tertentu, sedang aku tetap menjalin pertemanan dengannya, dan aku telah menjadi orang yang menyusahkannya, lalu nafsuku mendorong untuk mengingatkannya akan janji tersebut, kemudian aku menakut-nakutinya.

Pada saat memasuki hari ketiga sejak dia memangku jabatan mentri, dia mengatakan kepadaku: wahai Abu Ishaq! Aku tidak pernah melihatmu mengingatkanku lagi dengan menyampaikan peringatan!

Aku menjawab: aku telah memegangi terpeliharanya seorang menteri, semoga Allah membantunya dengan kekuatan-Nya, dan sesungguhnya menyampaikan peringatan kepadanya dalam persoalan pelayan yang harus menunaikan haknya, tidak lagi diperlukan.

Lalu dia mengatakan kepadaku: sesungguhnya itu hanyalah permohonan bantuan, jika itu tidak ada, maka menyerahkan kesemua bantuan itu kepadamu dalam satu tempat, tidak akan memberatkanku, akan tetapi aku khawatir, ada ucapan yang kembali kepadaku bersamamu.

Karena itu berikanlah kelonggaran dengan mengambilnya secara terpisah. Aku mengatakan: aku akan melakukannya. Lalu dia berkata: duduklah menghadap banyak orang, ambilah tiket dari mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang besar-besar.

Segeralah mengambilnya, janganlah karena permohonanku itu kamu menghindari sesuatu yang telah biasa kamu membicarakannya,

baik yang benar ataupun yang mustahil. Sampai kamu memperoleh harta yang dijanjikan.

Kemudian aku melakukan permintaannya tersebut, dan aku menyerahkan beberapa tiket setiap hari kepadanya, lalu dia membubuhkan cap stempel di dalamnya, terkadang dia bertanya kepadaku: berapa jumlah yang terkumpul padamu atas ini semua?

Aku menjawab: ini dan itu, lalu dia berkata: kamu telah merugi, ini nilainya setara sekian dan sekian, maka dari itu mintalah tambahan, lalu aku kembali meminta kepada sekelompok orang, aku terus-menerus memungut cukai dari mereka, dan merekapun memberikan tambahan kepadaku, hingga aku memcapai batas yang mana dia telah menulisnya.

Abu Ishaq mengatakan: lalu aku menyerahkan kepadanya sesuatu yang sangat besar, hingga aku memperoleh dua puluh ribu dinar, dan lebih banyak lagi dibanding itu dalam waktu yang lama, lalu dia bertanya kepadaku: wahai Aba Ishaq, apakah harta yang dijanjikan telah diperoleh?

Aku menjawab: belum. Kemudian dia terdiam, dan aku pun berpaling menjauhinya, kemudian dia bertanya kepadaku setiap sebulan sekali atau setara dengannya, apakah harta itu telah diperoleh?

Lalu aku menjawab: belum, karena takut penghasilanku terhenti sampai aku memperoleh harta yang berlipat ganda. Dan pada suatu hari dia bertanya kepadaku? Aku malu terus-menerus berbohong!

Kemudia aku menjawab: harta itu telah diperoleh mengatakan bantuan menteri. Lalu dia berkata: demi Allah, kamu telah menghilangkan kesusahan dariku. Karena hatiku terus-menerus disibukkan sampai harta itu kamu peroleh.

Abu Ishaq mengatakan: kemudian dia mengambil tinta, lalu dia membubuhkan stempel untukku yang diserahkan kepada pengawalnya dengan total tiga ribu dinar sebagai penyambung pertemanan, lalu aku

mengambilnya, dan aku menahan diri untuk menyerahkan sesuatu kepadanya, dan aku tidak pernah mengerti bagaimana aku menyusunnya.

Keesokan harinya aku mendatanginya, dan aku duduk di hadapan tulisanku, lalu dia memberikan isyarat kepadaku: berikanlah apa yang ada bersamamu; agar dia menarik tiket-tiket itu dariku dengan memegangi tulisan tersebut. Lalu aku mengatakan: aku tidak akan lagi memungut tiket dari seseorang; karena yang dijanjikan telah memenuhi target, namun aku tidak mengerti bagaimana menyerahkannya kepada menteri?

Lalu dia mengatakan: aduh, Mahasuci Allah! Bukankah kamu melihatku yang memutuskan darimu sesuatu yang telah menjadi kebiasaanmu, dan orang-orang telah mengetahui akan hal ini, dan tidak diketahui penyebab terhentinya, hal itu diduga karena lemahnya kedudukanmu di sisiku, atau berubah derajatmu! Bawalah tulisanmu kepadaku, dan pungutlah dengan jumlah yang tak terhitung.

Lalu aku mengecup tangannya, dan keesokan harinya aku mendatanginya pagi-pagi dengan membawa banyak tiket, dan aku menyerahkan kepadanya setiap hari sampai dia meninggal dunia, dan penghasilan hartaku ini semakin berkembang.

Penulis berkata: Renungkanlah oleh kamu sekalian apa yang diperbuatnya akibat minimnya ilmu fikih?! Karena orang lelaki yang sangat tinggi pengetahuannya tentang *nahwu* dan *linguistik* ini, seandainya dia mengetahui bahwasanya yang dia lakukan selama ini tidak boleh menurut syara'; maka pasti dia tidak akan menceritakannya dan membanggakannya!

Karena menyampaikan berbagai kezhaliman itu wajib hukumnya, dan tidak boleh menerima uang suap dengan memegangi beragam kezhaliman tersebut, dan tidak pula dengan memegangi sesuatu, yakni kebijakan menteri yang dibebankan terhadapnya dari

berbagai urusan pemerintahan, dan dengan ini pula menjadi jelas bahwa derajat ilmu fikih mengalahkan ilmu lainnya.

Tipu Daya Iblis kepada Para Penyair

Penulis berkata: Iblis sungguh-sungguh telah menipu daya mereka. Bagaimana tidak, Iblis memperlihatkan kepada mereka bahwasanya mereka bagian dari ahli sastra, mereka memiliki kecerdasan khusus yang berbeda dari orang-orang selain mereka, siapa yang memberikan kamu sekalian dengan kecerdasan khusus semacam ini; tak jarang dia memafkan dari berbagai kesalahan kamu sekalian!

Maka kamu dapat melihat mereka menjelajahi ke setiap lembah kebohongan, menuduh berzina, mencela, merusak berbagai kehormatan, dan menyatakan berbagai perbuatan keji.

Minimal tingkah laku mereka ialah bahwa seorang penyair biasa memuji sosok manusia, karena dia takut diserangnya, sehingga dia menyanyikan syair untuk melindungi keburukannya, atau dia memujinya di hadapan sekelompok orang, sehingga dia menyanyikan syair karena malu keburukannya diketahui oleh mereka yang hadir.

Kesemua itu termasuk jenis perampasan. Dan kamu melihat sekelompok makhluk dari kalangan para penyair dan ahli sastra (humaniora), mereka tidak menghindari pemakaian kain sutra, berbohong dalam mengungkapkan pujian, dan keluar dari batas yang diperbolehkan.

Mereka berkumpul untuk berbuat fasik, meminum khamer dan lain sebagainya. Salah seorang dari mereka mengatakan: aku dan sekelompok orang dari kalangan ahli sastra (*humaniora*) berkumpul bersama, lalu kami melakukan ini dan itu!

Jauh sekali, jauh sekali, tidak ada etika kecuali bersama Allah ﷻ dengan mempergunakan ketakwaan kepadanya. Dan tidak

ada nilai luhur bagi kecerdasan yang berkenaan dengan berbagai urusan duniawi, dan tidak ada ungkapan yang indah di sisi Alla tatkala dia tidak pernah bertakwa kepada-Nya.

Dan mayoritas para ahli *humaniora* dan penyair tatkala rezeki mereka serat, mereka memperlihatkan kemarahan, lalu mereka mengingkari, dan segera mencela berbagai takdir ukuran yang sedikit tersebut; seperti ungkapan sebagian mereka:

Sungguh jika cita-citaku yang tinggi dalam menggapai keistimewahan telah mencapai puncaknya

Maka, bagianku terus melekat di dalam perut bumi

Banyak sekali masa melakukan sesuatu yang menimpaku, tidak ada yang lebih mudah

Banyak sekali masa yang menyimpang serta menjengkelkan memperlihatkan keburukan

Sungguh mereka telah lupa bahwa beragam kemaksiatan mereka telah mempersempit rezeki mereka. Karena mereka menduga diri merekalah yang berhak meraih beragam kenikmatan, dan lebih berhak menerima perlindungan dari segala musibah, tak sedikitpun mereka menghiraukan apa yang mejadi kewajiban mereka yakni melaksanakan berbagai perintah agama, kecerdasan mereka hilang ditelan kelalaian semacam ini.

Tipu Daya Iblis terhadap Mereka yang Merasa Sempurna dari Kalangan ulama:

Penulis berkata: Sesungguhnya bahwa banyak sekelompok orang yang bercita-cita luhur, sehingga mereka berusaha meraih beragam ilmu pengetahuan agama; seperti Al Qur`an, Hadits, fikih, dan etika, lalu Iblis datang menemui mereka dengan rekayasa yang lembut,

memperlihatkan prasangka pada diri mereka dengan penglihatan yang agung;

Ketika mereka dapat meraih banyak ilmu agama tersebut dan banyak memberi manfaat kepada selain mereka; sebagian mereka ada seseorang yang mana Iblis berusaha memprovokasinya karena dia telah lama bersusah payah dalam mencari ilmu.

Karena Iblis menilai baik dirinya untuk bersenang-senang, Iblis mengatakan kepadanya: sampai kapan kesusahan ini berakhir? Maka dari itu, hentikanlah semua anggota badanmu dari segenap beban kesusahan tersebut, bebaskanlah dirimu untuk menikmati kesenangannya.

Karena apabila kamu terjatuh dalam kesalahan, maka ilmu itu akan mencegah siksaan darimu! Dan Iblis menyampaikan kistimewahan para ulama kepadanya.

Sehingga jika hamba ini menyerah, dan menerima rekayasanya; maka dia akan hancur. Dan apabila dia mendapat taufik pertolongan Allah, maka dia mesti mengatakan terhadapnya: jawabanmu tak lebih dari tiga aspek.

Pertama, keistimewaan ulama terletak pada ilmunya, dan jika ilmu sama sekali tidak diamalkan, maka ilmu itu tidak berarti sama sekali, dan tatkala aku tidak mengamalkan ilmu, aku sama seperti orang yang tidak memahami maksud ilmu tersebut, dan orang seperti diriku tak ada bedanya dengan orang yang mengumpulkan makanan, dan memberikannya kepada orang-orang yang kelaparan, sedang dia sendiri tidak pernah menyantapnya, sehingga hal itu tidak bagi dirinya untuk meredakan kelaparannya.

Kedua, melawannya dengan apa yang telah disampaikan berkenaan dengan celaan terhadap orang yang tidak pernah mengamalkan ilmunya; seperti hikayat Nabi ﷺ tentang seseorang

yang diceburkan ke dalam neraka, lalu usus-ususnya terurai keluar, lalu dia berkata: aku menyuruh berbuat kebajikan, namun aku tidak melakukannya, dan aku melarang berbuat kemungkaran, namun aku melakukannya[148].

Dan ungkapan Abu Ad-Darda` ﷺ, kerusakan orang yang tidak mengetahui hanya sekali, sementara kerusakan orang yang mengetahui tetapi tidak mengamalkannya, sebanyak tujuh kali lipat[149].

Ketiga, hendaklah dia ingat akan siksaan atas orang yang hancur dari golongan ulama yang enggan mengamalkan ilmunya; seperti Iblis dan lainnya, dan cukuplah sudah cemoohan bagi orang yang berilmu yang tidak pernah mengamalkannya, firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

"...*adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 5).

Kritik terhadap prilaku hidup mereka yang sempurna dari kelompok ulama:

Iblis telah menipu daya sekelompok orang dari kalangan mereka yang kokoh dalam segi ilmu dan amalnya dari sisi yang berbeda. Karena Iblis mempercantik mereka dengan sifat sombong sebab keilmuannya, iri terhadap seseorang yang menyamai posisinya, dan pamer kepandaiannya demi mendapatkan posisi yang tinggi.

Pada satu sisi, Iblis memperlihatkan kepada mereka, bahwa sikap semacam ini seolah-olah sesuatu yang benar dan wajib mereka miliki. Dan di sisi yang lain, iblis menguatkan kecintaan akan hal

---

148 HR. Al Bukhari (3267), dan Muslim (2989) dari Usamah bin Zaid.

149 Sanadnya *shahih*. Lih. hasil pentakwilan mengenai hadits tersebut pada catatan kaki yang menjelaskan "Celaan bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya (halaman 45-46), karya Ibnu Asakir, cet. Dar Ammar.

tersebut di sisi mereka, sehingga mereka enggan meninggalkannya, padahal mereka mengetahui bahwa sikap demikian itu sangat keliru.

Dan cara mengobati penyakit semacam ini bagi orang yang mendapat taufik dari Allah, ialah dengan melakukan *kontemplasi* yang kontinyu tentang dosa kesombongan, iri dengki, dan riya`. Memahamkan nafsu bahwa ilmu tidak dapat melindungi dari keburukan beragam perbuatan semacam ini.

Bahkan ilmu akan melipatgandakan siksaan atas perbuatan tersebut, karena bertumpuknya argumen tentang perbuatan tersebut. Dan siapa yang merenungkan jejak tingkah laku para ulama terdahulu yang mau mengamalkan ilmunya; maka dia pasti menganggap dirinya hina, sehingga dia tidak akan pernah sombong.

Barang siapa mengenal Allah, maka dia tidak akan pernah riya`. Dan barang siapa yang menyadari berjalannya berbagai takdir-Nya sesuai dengan tuntutan kehendak-Nya; maka dia tidak akan pernah mendengki.

Iblis kadang masuk pada mereka dengan model yang rupawan, Iblis mengatakan: mencari posisi yang luhur bagi kamu sekalian bukanlah bentuk kesombongan. Karena kamu sekalian merupakan penyeru ajaran agama. Karena kamu sekalian mencari itu semua demi kehormatan agama, dan menghancurkan ahli pembuat bid'ah.

Ucapan yang dilontarkan kamu sekalian berkenaan dengan orang-orang yang dengki merupakan bentuk kemarahan pada ajaran agama, karena orang-orang yang dengki kerap mencaci maki orang yang menjalankan ajaran agama. Dan apa yang kamu sekalian menduganya sebagai riya`, maka hal itu bukanlah riya`.

Karena siapa di antara kamu sekalian yang berpura-pura khusyu dan berpura-pura menangis, maka banyak orang yang akan meneladaninya, sebagaimana mereka meneladani dokter ketika dia

dapat menjaga kesehatan, lebih dari itu mereka mengikuti resepnya ketika dia menjelaskan!

Cara membongkar rekayasa semacam ini ialah bahwasanya jika orang sombong itu bersikap sombong terhadap selain mereka yakni dari kalangan sesama mereka, dan dia berada pada posisi yang tinggi dalam sebuah majlis, atau orang yang dengki mengatakan sesuatu tentang dirinya; maka orang yang berilmu itu tidak akan pernah marah karena hal tersebut seperti kemarahannya karena mengikuti keinginan nafsunya.

Dan apabila orang yang disebut-sebut itu termasuk orang-orang yang bergiliran menyampaikan ajaran agama, maka mesti diketahui bahwa dia tidak pantas marah karena mengikuti nafsunya akan tetapi karena keilmuannya.

Adapun riya`, tidak ada alasan apapun yang membenarkan seseorang melakukannya. Dan riya` tidak patut digunakan sebagai alat berdakwah terhadap banyak orang.

Ayub As-Sakhtiyani tatkala dia menceritakan sebuah hadits, maka luluh hatinya dan mengusap mukanya, dan mengatakan: alangkah beratnya demam ini!

Sesudah ini, bahwa segala amal perbuatan bergantung pada niatnya, dan seorang kritikus dapat melihatnya, banyak orang yang diam dari tindakan mempergunjingkan kaum muslimin, ketika mereka dipergunjingkan di sisinya, maka senanglah hatinya, padahal dia berdosa sebab hal itu ditinjau dari tiga sisi.

Pertama, merasa senang, karena kesenangan itu muncul akibat adanya kemaksiatan yang dilakukan oleh orang yang mempergunjingkan.

Kedua, karena kegembiraannya mencela kaum muslimin.

Ketiga, karena dia tidak mau mengingkari (kemaksiatan tersebut).

Dan Iblis benar-benar telah menipu daya mereka yang sempurna dalam berbagai ilmu pengetahuan, lalu mereka terjaga di sepanjang malam tanpa tidur sedikitpun, dan siang hari mereka membiasakan diri tenggelam dalam mengarang berbagai ilmu pengetahuan, dan Iblis memperlihatkan kepada mereka bahwa tujuan mereka ialah menyebar luaskan ajaran agama.

Namun maksud mereka yang tersembunyi ialah agar sebutan mereka tersebar luas, terkenal, jabatan yang tinggi, dan dicari banyak pendatang dari segala penjuru untuk menemui langsung pengarangnya.

Bentuk tipu daya dapat terbongkar dengan cara bahwa jika banyak orang yang memanfaatkan hasil karangannya tanpa berulangkali menemuinya, atau karangan itu dibacakan kepada orang yang sepadan dengannya dalam segi keilmuannya, maka dia pasti merasa senang dengan hal itu jika benar keinginannya itu ialah menyebarluaskan ajaran agama.

Sebagian ulama salaf[150] mengatakan: Tidak ada ilmu yang aku ketahui kecuali aku sangat menginginkan banyak orang mengambil pelajaran darinya, tanpa menghubungkannya denganku.

Sebagian mereka ada yang merasa bangga (senang) dengan banyaknya pengikut. Dan Iblis menipu dayanya dengan menyatakan bahwa kebanggaan ini karena banyaknya orang-orang yang menuntut ilmu, akan tetapi keinginan yang sebenarnya ialah kebanggaan memperbanyak pengikut dan menjadi terkenal di mana-mana.

---

150 Yaitu Al Imam Asy-Syafi'i.
Lih. "*At-Ta'rif bi Adabi At-Ta'lif* (halaman 17), karya As-Suyuthi, serta catatan kakiku, dan dua pendahuluan *Al Hafilah* pada kitabnya yang berjudul "*Al Fariq baina Al Mushannif wa As-Sariq* (yang membedakan antara pengarang dengan pencuri). Keduanya dikeluarkan dengan penerbit yang sama.

Di antara bentuk tipu daya Iblis itu ialah kekagumannya dengan ungkapan-ungkapan dan keilmuan mereka. tipu daya ini dapat dibongkar dengan cara bahwa jika sebagian mereka berpaling ke selain dirinya yang lebih berilmu daripada dirinya, maka hal itu menjadi beban berat baginya.

Kesemua ini bukan ciri-ciri orang yang ikhlas dalam mengajar ilmu, karena sifat orang yang ikhlas ialah sama seperti para dokter yang bersedia mengobati orang-orang sakit karena Allah ﷻ ketika sebagian orang-orang yang sakit itu sembuh ditangan seorang dokter, maka dokter yang lain merasa senang.

Sebagian bentuk tipu daya yang samar (halus) oleh Iblis:

Penulis berkata: Para ulama yang sempurna kadang dapat terbebas dari segala bentuk rekayasa yang nyata oleh Iblis. Maka Iblis menemui mereka dengan bentuk rekayasa yang samar (halus), dengan menyatakan kepadanya: aku tidak pernah menjumpai orang yang selevel denganmu, alangkah terkenalnya kamu dengan banyaknya orang yang masuk dan keluar menemuimu.

Jika dia berhenti sampai ini, maka hancurlah dia sebab kekagumannya pada dirinya, dan apabila dia selamat dari rekonsiliasi dengan Iblis, maka dia pasti selamat.

As-Sariy As-Saqathi telah mengatakan: jika seseorang memasuki sebuah perkebunan, yang di dalamnya terdapat semua ciptaan Allah ﷻ dari beragam pepohonan, dan di atas pepohonan itu terdapat segenap makhluk ciptaan Allah ﷻ yakni beragam bentuk burung, lalu tiap-tiap burung berbicara kepadanya dengan bahasanya sendiri, dan dia berkata: tetaplah di tempatmu wahai wali Allah (kekasih Allah)! Maka nyamanlah jiwanya dengan ucapan tersebut; maka dia menjadi tahanan yang berada dalam genggaman tangannya!

Dan Allah itu Yang Mahamemberi petunjuk, tiada Tuhan yang wajib disembah selain Dia.

BAB VII
TIPU DAYA IBLIS TERHADAP PARA PEJABAT PEMERINTAH DAN SULTAN

Penulis berkata: Sesungguhnya Iblis menipu daya mereka dari banyak sisi, kami hanya akan menyebutkan yang pokok-pokoknya saja.

Sisi pertama, sesungguhnya Iblis memperlihatkan kepada mereka bahwasanya Allah ﷻ mencintai mereka, jika tidak demikian, maka Allah tidak akan mengangkat mereka sebagai penguasa, dan tidak akan menjadikan mereka sebagai pengganti-Nya dalam mengurus hamba-hamba-Nya!

Tipu daya semacam ini dapat dibongkar dengan menyatakan bahwa apabila mereka benar-benar pengganti Allah, maka mereka hendaklah membuat keputusan sesuai ajaran agama-Nya, mengikuti hal-hal yang diridhai-Nya. Sehingga jika demikian, maka Allah mencintai mereka karena ketaatannya.

Adapun model kerajaan atau kesultanan, Allah telah memberikannya kepada sebagian makhluk yang mana Allah memebencinya. Dan Allah melapangkan kekayaan duniawi kepada banyak orang, di antaranya orang yang tidak melihat Allah, dan Allah memberikan kekuasaan kepada sekelompok orang dari mereka atas para wali Allah dan orang-orang shalih, lalu mereka membunuhnya, dan memaksanya tunduk.

Sehingga, apa yang Allah karuniakan kepada mereka merugikan mereka tidak berguna bagi mereka. hal tersebut masuk dalam kandungan firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا

"*...Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; ...*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178).

Sisi kedua, sesungguhnya Iblis mengatakan kepada mereka bahwasanya kekuasaan itu membutuhkan kewibawaan, karena itu mereka bersikap sombong, enggan menuntut ilmu dan berdiskusi bersama para ulama. Sehingga mereka bertindak sesuai dengan pendapat akal mereka, akibatnya mereka menghancurkan (mengesampingkan) ajaran agama.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa karakter manusia suka mencuri berbagai prilaku dari teman sepergaulan mereka. Sehingga, ketika mereka bergaul dengan orang-orang yang lebih memilih kehidupan duniawi, yang bodoh dengan ajaran agama; maka watak manusia itu mencuri sebagian tingkah laku mereka beserta hal-hal yang menjadi miliknya.

Dan dia tidak dapat melihat nilai yang sebanding dengannya dan tidak pula sesuatu yang dapat menghindarinya dari prilaku tersebut, itulah faktor yang menyebabkan kehancurannya.

Ketiga, Iblis menanamkan mereka rasa takut akan musuh-musuhnya, dan menyuruh mereka membuat perlindungan yang sangat kokoh[151]. Sehingga orang-orang zhalim tidak dapat menyentuh mereka.

---

151 Mereka adalah orang-orang yang melindungi seseorang dengan kezhalimannya dan dari berbagai penuntutan tentang dirinya.

Abu Maryam Al Asadi telah meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ وَلاَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، شَيْئًا مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ، احْتَجَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقْرِهِ.

"*Barang siapa diangkat oleh Allah untuk mengemban sebagian dari urusan kaum muslimin, lalu dia menghalangi sisi kebutuhan mereka, keperluan mereka dan kefakiran mereka, maka Allah* ﷻ *pasti menghalangi sisi kebutuhan, keperluan dan kefakirannya*"[152].

Keempat, bahwasanya mereka mengangkat pejabat yang tidak laik yakni orang-orang yang tidak memiliki ilmu, dan tidak pula memiliki ketakwaan, sehingga dia memberikan masukan kepada mereka dengan kezhalimannya terhadap banyak orang.

Memberi mereka makanan yang haram melalui jual beli yang batal, dan dia memberi hukuman atas orang yang tidak wajib menerima hukuman, sementara mereka beranggapan bahwasanya mereka bekerja secara tulus murni dari Allah ﷻ yakni pekerjaan yang mereka letakkan di pundak seorang penguasa.

Jauh sekali, karena seorang pejabat (*amil*) yang mengurusi zakat ketika dia menyerahkan pembagian zakat kepada orang-orang fasik, lalu mereka berkhianat, maka dia harus menanggungnya.

---

152 HR. Abu Daud (2948), Al Hakim (4/94), Ad-Daulabi dalam *Al Kuna* (1/53 dan 54), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (22/331), dan dalam *Musnad Asy-Syamiyin* (1404); dari jalur Yazid bin Abi Maryam dari Al Qasim bin Mukhaimarah dari Abi Maryam.
Sanadnya insyallah, *hasan*.
Al Hakim mengatakan: *sanad* hadits yang menjadi pegangan Syami, *shahih*. Adz-Dzahabi sepakat dengan Al Hakim., dan guru kami (semoga Allah memeliharanya) dalam *As-Shahihah* (2/206) turut serta menyepakati dengan mereka berdua.

Kelima, bahwasanya Iblis mempercantik kebijakan mereka berdasarkan pendapat logikanya, sehingga mereka menghukum potong tangan orang yang tidak boleh dipotong, dan mereka menghukum mati orang yang tidak halal dihukum mati.

Dan Iblis menanamkan anggapan bahwasanya itu merupakan kebijakan politik. Di dalam pernyataan ini mengandung makna bahwasannya agama itu masih kurang, yang perlu disempurnakan, dan kami hendak menyempurnakannya dengan berbagai pendapat logika kami.

Ini merupakan bentuk kebohongan yang paling buruk; karena agama merupakan kebijakan Tuhan, dan sungguh mustahil di balik kebijakan Tuhan itu tersimpan kekurangan yang membuat cacat yang perlu disempurnakan dengan kebijakan politik makhluk.

Allah ﷻ berfirman:

مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ

"...*tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab*[153]...." (Qs. Al An'aam [6]: 38)

Dan Allah berfirman:

لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ

"...*tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; ...*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 41).

---

153 Sebagian Mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al Qur`an dengan arti: dalam Al Qur`an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagian manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagian makhluk pada umumnya.

Orang yang mengklaim dirinya mampu membuat ketetapan hukum, maka dia orang yang menyatakan di dalam ketetapan syariat menyisakan kekurangan, dan ini dapat mendatangkan kekufuran.

Telah diceritakan kepada kami dari para pendukung pemerintahan, bahwa dia tertarik kepada seorang budak perempuan, dia menyibukkan (mengganggu) hatinya, lalu dia menyuruh menenggelamkannya, agar hatinya tidak lalai mengurus kerajaan!

Ini tindakan gila yang berkepanjangan, karena membunuh seorang muslim tanpa ada kesalahan tidaklah halal, keyakinannya bahwa tindakan ini boleh merupakan penyebab kekufuran. Dan apabila dia meyakini bahwa hal itu tidak boleh, akan tetapi dia melihat ada suatu kemaslahatan, maka sejatinya tidak ada kemaslahatan di balik sesuatu yang kontradiktif dengan ajaran agama.

Keenam, sesungguhnya Iblis menghiasi mereka dengan bersenang-senang dalam membelanjakan banyak kekayaan, seraya beranggapan bahwa kekayaan itu hasil ketetapan mereka.

Ini bentuk tipu daya Iblis, yang hanya dapat dihilangkan dengan kewajiban menahan orang yang melampaui batas dalam membelanjakan harta dirinya. Bagaimana dengan posisi orang upahan yang ditugaskan menjaga kekayaan orang lain?

Dia hanya memiliki hak dari kekayaan tersebut sesuai dengan kadar tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga tidak ada ruang untuk bersenang-senang dengan harta tersebut.

Ibnu Aqil mengatakan: telah diceritakan sebuah riwayat dari Hamad, bahwasanya dia pernah menyanyikan beberapa bait syair di hadapan Al Walid bin Yazid, lalu dia memberinya uang sebesar lima puluh ribu dan dua budak perempuan!

Penulis berkata: ini bagian dari cerita yang mengandung pujian terhadap mereka! padahal itu teramat buruk bagi mereka, karena itu termasuk pemborosan kekayaan baitulmal kaum muslimin.

Terkadang Iblis menghiasi sebagian mereka dengan menolak memberikan hak orang-orang yang berhak menerima santunan dari baitulmal. Itu sama dengan pemborosan.

Ketujuh, Iblis menghiasi mereka dengan bersenang-senang dalam beragam kemaksiatan. Dan Iblis menipu daya mereka dengan menyatakan bahwasanya kinerja kamu sekalian memelihara jalan dan mengamankan negara melindungi kamu sekalian dari penuntutan siksaan.

Jawaban atas tipu daya Iblis ini dengan mengatakan bahwasanya kamu sekalian diangkat menjadi pejabat untuk memelihara negara ini, dan memberi keamanan para pengguna jalan, dan tugas ini merupakan kewajiban mereka, bersenang-senang dalam beragam kemaksiatan merupakan tindakan yang dilarang, sehingga hal ini tidak boleh menghilangkan kewajiban itu.

Kedelapan, sesungguhnya Iblis menipu daya mayoritas dari mereka dengan menyatakan bahwasanya dia telah menjalankan tugas yang menjadi kewajibannya, ditinjau dari sisi bahwanya kondisi lahiriah kerajaan tetap berjalan. Seandainya dia merenunginya pasti dia menemukan banyak kekurangan yang membuatnya cacat.

Kesembilan, Iblis menghiasi mereka dengan menarik dan mengeluarkan harta kekayaan dengan cara yang kasar lagi keras, dan mengambil semua hak milik orang yang berkhianat dan memaksanya bersumpah. Hanya saja caranya ialah dengan mendatangkan saksi yang memberatkan orang yang berkhianat tersebut.

Telah diriwayatkan kepada kami kisah tentang Umar bin Abdul Aziz, sesungguhnya seorang budak lelaki pernah berkirim surat

kepadanya, sesungguhnya sekelompok orang telah berkhianat dalam harta kekayaan milik Allah, dan aku tidak mampu mengambil apa yang ada dalam genggaman mereka;

Kecuali, aku menimpakan siksaan atas mereka, lalu dia berkirim surat kepadanya, demi Allah jika mereka berjumpa dengan Allah membawa pengkhianatan mereka itu lebih menyenangkanku daripada aku bertemu dengan-Nya dengan membawa darah mereka[154].

Kesepuluh, sesungguhnya Iblis menghiasi mereka dengan bersedekah setelah mengghasab (merampas) milik orang lain, dia memperlihatkan kepada mereka bahwa tindakan ini melebur hal tersebut.

Dan Iblis mengatakan bahwa sedekah satu dirham dapat melebur dosa sepuluh kali ghasab. Ini tidak mungkin, karena dosa ghasab tetap masih tersisa, dan satu dirham sedekah, jika diambil dari kekayaan hasil ghasab tidak bisa diterima, dan jika sedekah itu diambil dari harta yang halal, juga tidak dapat menolak dosa ghasab, karena memberikan bantuan kepada orang fakir, tidak dapat mencegah keterkaitan tanggungan dengan hak milik orang lain.

Kesebelas, sesungguhnya Iblis menghiasi mereka, disamping terus-menerus berbuat kemaksiatan, dengan mengunjungi orang-orang shalih dan meminta mendoakan mereka.

Iblis memperlihatkan kepada mereka bahwasanya tindakan ini dapat meringankan beban dosa mereka, dan kebaikan ini tidak dapat menolak keburukan tersebut.

Keduabelas, sesungguhnya sebagian pejabat ada yang bekerja untuk orang yang levelnya lebih tinggi dibanding dirinya, lalu dia menyuruhnya berbuat kezhaliman, lalu dia berbuat zhalim. Dan Iblis

---

154 Ini sikap yang sangat adil, dan mencapai puncak ketakwan dan *wara'*.

menipu daya mereka dengan menyatakan bahwasanya dosa kezhaliman itu ditanggung raja (*Amir*), bukan kamu.

Ini jelas pernyataan yang salah, karena dia turut membantu berbuat kezhaliman, dan setiap orang yang membantu terwujudnya perbuatan maksiat, maka dia orang yang berbuat maksiat juga.

Karena Rasulullah ﷺ melaknat sepuluh orang yang memiliki keterkaitan dalam masalah khamer[155], beliau melaknat pemakan riba, yang mewakilkan, penulis dan dua orang yang menjadi saksi dalam urusan riba[156].

Termasuk dalam katagori ini ialah mengumpulkan kekayaan untuk pejabat di atasnya. Dan dia mengetahui bahwa dia telah melakukan pemborosan harta dan berkhianat, orang semacam ini juga yang membantu terciptanya kezhaliman.

Malik bin Dinar berkata, "Cukuplah seseorang dianggap berkhianat dengan menjadi orang kepercayaan para pengkhianat."

---

155 Hadits Dipublikasikan oleh Abu Daud (3674), Ahmad (2/71), Ath-Thayalisi (1957), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (4/306) dan Al Baihaqi (8/278), dari beberapa *sanad* yang bersambung hingga Ibnu Umar ﷺ., dan hadits ini *shahih*.

156 HR. Muslim (955 dan ringkasannya) dari Jabir.

BAB VIII
TIPU DAYA IBLIS TERHADAP AHLI IBADAH DALAM RAGAM IBADAHNYA

Penulis berkata: Ketahuilah bahwasanya pintu masuknya Iblis pada manusia, yang terbanyak yaitu melalui pintu kebodohan. Karena dari pintu itulah Iblis masuk pada orang-orang bodoh dengan aman (terang-terangan).

Adapun orang pandai, Iblis tidak dapat masuk padanya kecuali dengan cara seperti gaya pencurian (masuk secara diam-diam). Sungguh Iblis telah menipu daya banyak mereka yang ahli ibadah dengan keilmuan mereka yang sangat minim. Karena mayoritas dari mereka fokus beribadah, dan tidak pernah membenahi keilmuannya.

Awal mula Iblis menipu daya mereka ialah dengan cara mendorong mereka melaksanakan ibadah berdasarakan keilmuan, dan ilmu lebih utama dari pada ibadah sunah. Lalu Iblis memperlihatkan kepada mereka bahwasanya tujuan dari ilmu itu ialah mengamalkannya, dan mereka tidak memahami dari amal perbuatan itu kecuali amal yang dikerjakan oleh anggota lahir.

Dan, mereka tidak mengetahui bahwasanya amal itu ialah amal yang dikerjakan hati, dan amal perbuatan hati itu lebih utama daripada amal perbuatan anggota lahir.

Mutharrif bin Abdillah berkata, "Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah"[157].

---

[157] HR. Abu Khaitsamah dalam *Al 'Ilmu'*(nomer 13) dari Mutharrif bin Abdullah.

Yusuf bin Asbath berkata, "Satu bab ilmu yang kamu pelajari lebih utama daripada tujuh puluh kali berperang."

Al Mu'afa bin Imran berkata, "Mencatat satu hadits lebih aku cintai daripada shalat malam."

Penulis berkata: Ketika Iblis telah melewati mereka dalam bentuk tipu daya semacam ini, dan mereka lebih memilih menjalankan ibadah dengan anggota lahir mereka mengesampingkan keilmuan; maka Iblis berkesempatan untuk menipu daya mereka dalam bentuk keragaman menjalankan ibadah.

Tipu Daya Iblis terhadap Mereka dalam Mencari yang Terbaik dan dalam Menghilangkan Hadats

Bentuk tipu daya Iblis itu antara lain ialah bahwasanya Iblis menyuruh mereka berlama-lama diam di kamar mandi (WC), padahal tindakan tersebut menyakiti (meresahkan) hati. Dan semestinya tindakan itu dilakukan sesuai kadar kebutuhannya.

Sebagian mereka ada yang berdiri, lalu berjalan, berdehem, mengangkat satu telapak kaki dan membiarkan kaki yang lainnya, yang menurutnya bahwa dengan tindakan tersebut dia berusaha menuntaskan

---

Dan dia mengatakan *shahih* dengan *sanad* yang *marfu*.

Al Bazzar telah mempublikasikannya (no. 139), Al Hakim (1/92-93), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (no. 20), *Majma' Al Bahrain*), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (2/211-212), Al Baihaqi dalam *Al Madkhal* (no. 455) melalui jalur Abdullah bin Abdulqudus dari Al A'masy dari Mutharrif dari Hudzaifah.

Sanadnya kemungkinan dinilai *hasan*. Hadits ini mempunyai *sanad* yang lain. Al Hakim telah mempublikasikannya (1/92), Al Baihaqi dalam *Al Madkhal* (no. 454), dan dalam *Az-Zuhd* (no. 302), melalui jalur Hamzah Az-Zayyat dari Al A'masy dari Al Hakam bin Utaibah, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya. Sanadnya *hasan*.

Hadits ini mempunyai banyak *sanad* yang lain, yang tidak ada ruang untuk menjelaskannya di sini.

hajatnya dengan bersih, dan ketika perbuatan itu dilakukan lebih lama, maka turunlah air kencing itu!!

Penjelasan tentang hal ini yang benar ialah bahwasanya air itu menetes ke kandung kemih, dan berkumpul di dalamnya, lalu ketika seseorang bersiap-siap untuk kencing, maka keluarlah apa yang telah terkumpul itu. Ketika dia berjalan, berdehem dan berhenti, maka sesuatu yang lain pasti menetes kembali, dan tetesan itu terus tak pernah berhenti.

Tindakan yang cukup baginya ialah dengan memerah apa yang ada pada kemaluan dengan meletakkannya di tengah-tengah dua jari-jarinya kemudian diikuti dengan basuhan air.

Sebagian mereka ada yang dikacaukan Iblis dengan menanggap baik mempergunakan air yang sangat banyak. Sebenarnya cukup baginya setelah hilangnya wujud najis dengan tujuh kali basuhan dengan memegangi mazhab yang terberat dari sekian banyak madzhab!

Apabila dia mempergunakan batu dalam membersihkan najis yang tidak melampaui tempat keluarnya najis, maka cukuplah baginya tiga buah batu, jika najis menjadi bersih dengan menggunakan alat tersebut.

Barang siapa tidak menerima dengan ketentuan yang telah ditentukan dalam ketetapan agama, maka dia membuat bid'ah dalam ajaran agama, bukan pengikut ajaran agama. Dan Allah Maha Pemberi pertolongan.

Tipu daya Iblis terhadap mereka dalam berwudhu

Iblis masuk pada sebagian mereka dengan menipu daya niat. Kamu dapat melihat dia berkata: "aku niat menghilangkan hadats", kemudian dia berkata: "aku niat agar aku boleh menjalankan shalat",

kemudian mengulanginya lagi, dia berkata: "aku niat menghilangkan hadats"!

Kekacauan ini penyebabnya ialah kebodohan akan ajaran agama; karena niat itu dengan hati bukan dengan ucapan. Berusaha mengucapkan niat merupakan perkara yang tidak diperlukan, kemudian pengulangan ucapan niat tak ada artinya sama sekali.

Sebagian mereka ada yang dikacaukan Iblis dengan melihat air hendak dipergunakan wudhu. Lantas dia berkata: dari mana kamu, apakah air ini suci? Dan dia berusaha memastikan air dengan banyak pertimbangan yang sangat berlebihan. Padahal fatwa agama cukup baginya dengan menyatakan bahwa hukum asal air ialah suci, sehingga dia tidak berusaha menghilangkan hukum asli dengan mengambil sesuatu yang belum pasti (*ihtimal*).

Sebagian dari mereka ada yang dikacaukan Iblis dengan banyak mempergunakan air. Tindakan ini memuat empat perkara yang makruh:

Pertama, berlebihan (*israf*) dalam mempergunakan air.

Kedua, menghabiskan umur yang berharga dalam melakukan perbuatan yang tidak wajib dan tidak pula disunahkan.

Ketiga, melangkahi ajaran agama, sebab dia tidak pernah puas dengan ketetapan agama yakni mempergunakan air seminimal mungkin.

Keempat, terjebak masuk dalam perbuatan yang dilarang agama yakni melebihi tiga kali penggunaan air.

Tak jarang dia menghabiskan waktu yang lama untuk berwudhu. Sehingga habislah waktu shalat, atau kehilangan kesempatan melaksanakan shalat di awal waktu. Yaitu waktu *fadhilah* (yang utama) atau kehilangan kesempatan berjamaah.

Tipu daya iblis pada orang seperti ini ialah dengan menyatakan bahwa kamu dalam melaksanakan ibadah apa saja, selama ibadah ini tidak sah, maka tidak sah shalat kamu.

Namun, jika dia mau merenungkan persoalan yang dihadapinya; pasti dia akan memahami bahwa perkara tersebut kontradiktif dengan ajaran agama dan terlalu berlebihan.

Kami melihat orang yang begitu memperhatikan berbagai bentuk keraguan tersebut, dan dia tidak pernah mempedulikan makanan dan minumannya, dan tidak pernah memlihara lidahnya dari perbuatan *ghibah*, jika dia membalikkan perkara tersebut, itu mungkin lebih baik, dalam sebuah hadits diceritakan:

Dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash, sesungguhnya Nabi ﷺ, pernah bertemu dengan Sa'ad, dia sedang berwudhu, lalu beliau bertanya:

مَا هَذَا السَّرَفُ يَا سَعْدُ، قَالَ: أَفِي الْوُضُوءِ سَرَفٌ، قَالَ: نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ.

"*Apa tujuannya tindakan berlebihan seperti ini, wahai Sa'ad?*" Sa'ad balik bertanya, "Apakah di dalam berwudhu tersimpan sikap berlebihan?" Beliau menjawab: "*Benar, meskipun kamu berada di sungai (air) yang mengalir*"[158].

---

[158] HR. Ibnu Majah (425), dan HR. Ahmad (7065) melalui jalur Qutaibah bin Sa'id dari Abi Luhai'ah dari Huyyayin Al Ma'afiri, dari Abi Abdurrahman Al Hubuli dari Ibnu Amr dengan redaksi yang sama. Sanadnya *hasan*, karena terjadi perselisihan pendapat mengenai kualitas hadits Huyyayin.
Saya telah menjelaskannya di lebih dari satu pembahasan bahwasanya riwayat Qutaibah dari Abi Luhai'ah bersih dari cacat, sehingga riwayatnya mencapai derajat *shahih*, insyallah.
Dan dengan *sanad* ini pula guru kami mengambil referensi di akhir pembahasan, segala puji bagi Allah.

Diceritakan oleh Abu Na'amah, sesungguhnya Abdullah bin Mughaffal mendengar putranya berdoa: wahai Allah, aku memohon kepada-Mu surga Firdaus, dan aku memohon kepada-Mu istana yang berwarna putih di samping kanan surga, ketika aku memasukinya!

Lantas Abdullah mengatakan: memohonlah kepada Allah surga, dan memohonlah perlindungan-Nya dari neraka, karena aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ وَالطُّهُورِ

"*Akan ada pada umat Islam ini sekelompok yang melampaui batas dalam berdoa dan bersuci*"[159].

Diceritakan oleh Ibnu Syaudzab, dia berkata: Al Hasan menyindir sebagian mereka (!) dia berkata: salah seorang dari mereka berwudhu dengan air satu geriba, mandi dengan lebih dari satu geriba (dengan *gebyar gebyur*), gosok sana gosok sini, dengan menyakiti diri mereka sendiri, bertentangan dengan prilaku sunah Nabi mereka.

Abu Al Wafa` mengatakan: penghasilan teragung menurut orang-orang yang berakal ialah waktu[160], dan alat yang paling sedikit digunakan beribadah ialah air. Dan tidak pernah diketahui dari akhlak Nabi ﷺ beribadah dengan banyak air.

---

159 HR. Abu Daud (no. 96); Ibnu Majah (3764), dan Ahmad (4/86). Sanadnya *shahih*. Masih dalam rung lingkup pembahasan ini, diceritakan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash: ... HR. Ath-Thayalisi (halaman 28), Ahmad (1483), Abu Daud (1480) dan Ad-Dauruqi dalam *Musnad Sa'ad* (91), dan di dalamnya banyak perawi yang tidak dikenal.

160 Saya mempunyai risalah yang tipis, yang di dalamnya mengupas tentang persoalan yang penting ini, dan menjelaskan ketinggian nilai masalah ini bagi hudup seorang muslim, namanya ialah *Al Mu'taman fi Bayan Qimah Az-Zaman.* Semoga Allah memberi kemudahan menyelesaikan dan menyebarluaskannya.

Tipu Daya Iblis terhadap Ahli Ibadah dalam Persoalan Adzan

Bentuk tipu daya Iblis dalam persoalan tersebut antara lain ialah *talhin* (penggubahan makhraj huruf) dalam lafazh adzan.

Imam Malik bin Anas dan sekelompok ulama lainnya membencinya dengan tingkat kebencian yang sangat luar biasa. Karena perbuatan tersebut menggubah dari posisi penghormatan ke hal yang menyerupai nyanyian.

Di antara tipu daya Iblis ialah bahwasanya mereka mencampuradukkan adzan Shubuh dengan ungkapan bernada mengingatkan, bacaan tasbih, dan berbagai macam nasihat[161].

Mereka meletakkan adzan di tengah-tengah, sehingga adzan menjadi berbaur (dengan lainnya). Dan para ulama sangat membenci segala hal yang ditambahkan pada lafazh adzan.

Kami benar-benar melihat langsung seseorang yang banyak berdiri di atas menara pada malam hari, lalu dia menyampaikan nasihat, dan mengucapkan kata-kata yang bernada mengingatkan.

Sebagian mereka ada yang membaca beberapa surat Al Qur`an dengan suara yang sangat keras, sehingga dia telah menghalangi banyak orang untuk tidur, dan bacaan mereka membingungkan (mengganggu) orang-orang yang sedang shalat tahajud. Kesemua itu termasuk perbuatan yang munkar.

Tipu Daya Iblis terhadap Mereka dalam Persoalan Kesucian

Di antara bentuk tipu daya Iblis ialah mengenai urusan pakaian yang dibuat untuk menutupi dirinya. Kamu dapat melihat salah seorang dari mereka ada yang mencuci pakaiannya yang suci berulang-ulang,

---

161 Sebagaimana kondisi yang terjadi di banyak negara kita hari ini. Hanya kepada Allah aku mengadukan kondisi buruk ini!

terkadang ada seorang muslim yang menyentuhnya, lalu dia mencucinya.

Sebagian mereka ada yang mencuci pakaiannya di bengawan *Dajlah*, dia tidak melihat mencuci pakaiannya di rumah dianggap cukup.

Sebagian mereka ada yang menjatukan pakaiannya ke dalam sumur; seperti perbuatan orang bangsa Yahudi!

Para sahabat nabi tidak pernah melakukan perbuatan ini, bahkan mereka shalat mengenakan pakaian bangsa Persia ketika mereka menaklukkannya, dan mereka mempergunakan kendaraan orang bangsa Persia dan baju mereka.

Sebagian mereka yang peragu (*waswas*) ada yang menganggap setetes air yang menetes padanya akan membahayakan kesucian bajunya, sehingga dia membasuh seluruh pakaiannya. Oleh karena itu, tak jarang dia meninggalkan shalat berjamaah.

Sebagian mereka ada yang meninggalkan shalat berjamaah hanya karena turun sedikit hujan, dia takut air hujan mengotorinya.

Dan tidak ada seorangpun yang beranggapan bahwa aku menolak kebersihan dan sikap kehati-hatian (*wara'*), akan tetapi sikap berlebihan yang keluar dari batas ajaran agama, yang menyia-nyiakan waktu, itulah yang kami berusaha melarangnya.

Di antara tipu daya Iblis terhadap ahli ibadah ialah tipu daya Iblis terhadap mereka dalam persoalan niat shalat. Karena sebagian mereka ada yang mengatakan: aku niat menunaikan shalat ini, kemudian dia mengulangi ucapan ini, karena dia menduga bahwasanya dia telah merusak niat. Padahal niat tidak pernah berkurang, meskipun lafazh niat itu tidak diridhai (disepakati).

Sebagian mereka ada yang mengucapkan takbir, kemudian membatalkannya, kemudian mengulang bacaan takbir, kemudian dia

membatalkannya lagi, sampai ketika imam melakukan ruku'; maka orang yang peragu itu membaca takbir dan ikut ruku' bersamanya!

Susah sekali, apa saja yang dia hadirkan dalam niat ketika kondisi demikian? Itu semua tiada lain kecuali karena Iblis sesungguhnya berkeinginan melenyapkan waktu fadhilah dari dirinya.

Pada sekelompok orang yang peragu ada yang bersumpah *billahi* (demi Allah) aku tidak akan membaca takbir selain bacaan takbir ini. Pada sekelompok mereka ada yang bersumpah *billahi* dengan menjauhi harta bendanya, atau dengan mencerai istrinya!

Kesemua ini ialah tipu daya Iblis.

Ketetapan agama sangat longgar, mudah serta terbebas dari berbagai tindakan negatif semacam ini, dan tak ada satupun dari perbuatan ini terjadi pada diri Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Telah sampai kepada kami dari Abu Hazim, sesungguhnya dia pernah masuk ke sebuah masjid, lalu Iblis memasukkan keraguan padanya dengan menyatakan bahwa kamu shalat tanpa wudhu, lalu dia mengatakan, "Nasihatmu tidak akan sampai pada orang ini!"

Cara menghilangkan tipu daya seperti ini ialah dengan mengatakan kepada orang yang peragu, apabila kamu hendak menghadirkan niat; niat itu telah ada, karena kamu berdiri untuk menunaikan kewajiban shalat fardhu, dan inilah yang disebut niat, tempatnya ialah hati[162], bukan ucapan.

Dan apabila kamu hendak membetulkan lafazh niat, mengucapkan lafazh niat tidaklah wajib, kemudian kamu telah

---

162 Banyak sekali dari orang awam, sampai dari kalangan "orang yang menanggung beragam kesaksian", ada yang kami melihatnya dia diam sebentar sebelum mengucapkan *takbiratulihram*, dan dia bersusah payah menghadirkan niat, dan melanjutkannya dengan mengucapkan beberapa kata yang samar, dan ... dan ..., (*wa* ... *wa* ...), kesemua ini tidak memiliki landasan hukum sama sekali, seperti apa yang telah pengarang *rahimahullah* sampaikan.

mengucapkan lafazh niat dengan benar, lalu apa alasan pengulangan lafazh niat tersebut?

Penulis berkata: Sebagian guru-guruku telah menceritakan kepadaku dari Ibnu Aqil sebuah cerita yang sangat mengagumkan, sesungguhnya ada seseorang berjumpa dengannya, lalu dia berkata: sesungguhnya aku hendak membasuh anggota badan, dan aku mengatakan: aku belum membasuhnya, dan aku sedang membaca takbir, dan aku mengatakan: aku belum membaca takbir.

Ibnu Aqil mengatakan kepadanya, "Tinggalkanlah shalat, karena shalat itu tidak wajib atas dirimu!"

Kemudian sekelompok orang bertanya kepada Ibnu Aqil: Bagaimana kamu mengatakan hal ini? Lalu dia memberikan jawaban kepada mereka: Nabi ﷺ pernah bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يُفِيقَ.

"*Telah dihapuskan beban tanggung jawab dari orang gila hingga dia sembuh....*"[163].

Dan orang membaca takbir, namun dia mengatakan belum membaca takbir; bukan orang yang berakal, dan orang gila tidak dikenai kewajiban shalat.

Penulis berkata: Ketahuilah, bahwasanya keragu-raguan dalam niat itu penyebabnya ialah kehilangan akal dan kebodohan tentang ajaran agama. Dan dapat dimaklumi bahwa ketika ada orang pandai datang menemui seseorang, lalu dia berdiri untuk

---

163 HR. Abu Daud (4398), An-Nasa'i (2/100), Ad-Darami (2/171); Ibnu Majah (2041), Ahmad (6/100-101, dan 144); melalui jalur Al Aswad dari Aisyah ﷺ. Dengan redaksi yang hampir sama.
Sanadnya *shahih*. Masih dalam lingkup pembahasan ini diceritakan oleh sejumlah orang dari kalangan sahabat. Lih. *Nashb Ar-Rayah* (4/171).

menyambutnya[164], dan dia berkata: aku niat untuk tegak berdiri karena menghormati kedatangan orang pandai ini karena keilmuannya, aku menghadapkan mukaku kepadanya, maka akalnya dianggap bodoh.

Karena tindakan ini telah tergambar dalam hatinya sejak dia melihat orang pandai tersebut.

Berdirinya seseorang untuk menunaikan shalat karena hendak menjalankan kefardhuan ialah perkara yang terekam modelnya dalam hati seketika itu juga, tidak memakan waktu yang lama. Dan yang panjang itu ialah menata lafazh-lafazh niat. Dan lafazh-lafazh niat itu bukan suatu keharusan yang mesti dikerjakan. Sedang keragu-raguan ialah murni kebodohan.

Sesungguhnya orang peragu itu membebani dirinya sendiri untuk menghadirkan di hatinya seperti nama shalat Zhuhur, *ada`iyah* (melaksanakan tepat pada waktunya), sifat kefardhuan shalat dalam sekali tempo sekaligus merinci lafazh-lafazhnya, padahal dia bisa menelaahnya, itu semua tidak mungkin, dan jika dia membebani dirinya dengan hal tersebut ketika berdiri hendak menyambut orang pandai; pasti hal itu akan menyulitkan dirinya!

Siapa yang mengerti ini, maka dia pasti mengerti niat.

Kemudian, sesungguhnya boleh mendahulukan niat atas takbir dengan waktu yang singkat, selama itu tidak merusak niat.

---

164 Persoalan berdiri menyambut orang yang datang, pengarang telah membuat contoh mengenai persoalan tersebut, persoalan yang di dalamnya terdapat perbedan yang terdahulu.
Yang *rajih* menurut kami ialah hukumnya makruh, kecuali karena menyambut kedatangan seorang musafir, atau pertemuan dengan seorang tamu, karena dia hendak mempersilahkannya singgah di tempat tinggalnya, dan seterusnya, yakni sesuatu yang tidak memiliki hubungan dengan kebiasan orang banyak yang menjadi penyebab mereka berdiri.
Silahkan lihat risalahku *Al I'lam bi Hukm Al Qiyam*, di dalamnya terdapat penjelasan yang rinci serta sangat penting sekali.

Karena itu apa alasannya bersusah payah mempertemukan niat dengan takbir, dengan memegangi alasan ketika dia telah mendapatkan niat dan tidak merusaknya, maka niat itu telah bertemu langsung dengan takbir.

Diceritakan oleh Mis'ar, dia berkata: Ma'n bin Abdurrahman memperlihatkan sebuah buku catatan kepaduku, dan dia bersumpah bahwasanya itu tulisan ayahnya, tiba-tiba di dalamnya terdapat ungkapan, Abdullah mengatakan, "Demi Dzat, tiada Tuhan selain Dia, aku belum pernah melihat seseorang yang bersikap sangat keras atas orang yang memfasih-fasihkan bicaranya daripada Rasulullah ﷺ"

Dan aku tidak melihat orang sesudah beliau yang sangat keras serta takut atas mereka daripada Abu Bakar ﷺ. Dan aku menduga Umar ﷺ. Adalah orang yang terkeras dari sekian penghuni muka bumi serta takut atas mereka[165].

Tipu Daya Iblis terhadap Ahli Ibadah dalam Urusan Shalat

Sesungguhnya sebagian orang peragu ada yang ketika niatnya telah benar dan telah selesai membaca takbir, dia lalai dari amaliah shalat seterusnya, seolah-olah maksud shalat itu hanya membaca takbir belaka.

Ini merupakan bentuk tipu daya Iblis, yang dapat dihilangkan dengan menyatakan bahwasanya takbir itu ditujukan untuk mengawali ibdah shalat. Bagaimana ibadah itu dibiarkan sia-sia, padahal ibadah itu ibarat sebuah rumah, dan hanya disibukkan menjaga pintu masuk?!

---

165 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10367), dan Ad-Darami dalam Sunannya (1/53), Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id*, "Para perawinya orang-orang tepercaya". Menurutku *sanad*-nya *shahih*.

Sebagian orang-orang peragu ada yang sah membaca takbirnya di belakang imam, namun masih tersisa sedikit waktu dari satu rakaat, lalu dia membaca doa iftitah, membaca ta'awudz, lalu imam ruku'.

Tindakan ini juga merupakan tipu daya Iblis; karena perbuatan yang dia kerjakan seperti ta'awudz dan doa iftitah itu disunahkan, sedang perbuatan yang dia tinggalkan seperti membaca surah Al Fatihah, dan hal itu perbuatan itu wajib bagi makmum menurut sekelompok ulama. Sehingga dia tidak semestinya mendahulukan perbuatan sunah dengan mengalahkan perbuatan wajib tersebut.

Penulis berkata: Sungguh aku melakukan shalat di belakang guruku Abi Bakar Ad-Dainuri yang ahli fikih pada masa kecilku, sekali tempo dia melihat kepadaku, yang mana aku mengerjakan perbuatan ini, lalu dia berkata: wahai anakku! Sesungguhnya fukaha` berbeda pendapat mengenai kewajiban membaca Al Fatihah di belakang imam, namun mereka tidak berbeda pendapat mengenai masalah bahwa membaca doa iftitah itu sunah, maka bersegeralah dengan yang wajib, dan tinggalkanlah berbagai perbuatan sunah[166].

Meninggalkan Berbagai Ibadah Sunah

Iblis sungguh-sungguh telah menipu daya sekelompok orang, mereka banyak meninggalkan ibadah-ibadah sunah karena berbagai peristiwa yang terjadi pada mereka.

Sebagian mereka ada yang mundur dari baris pertama, dan dia mengatakan, "Itu bertujuan untuk menarik hati orang lain (memberi kesempatan kepada orang lain)."

---

166 Yakni ketika kesunahan itu berbarengan dengan perbuatan-perbuatan wajib, bukan meninggalkannya secara mutlak.

Sebagian mereka ada yang tidak meletakkan lengan di atas lengan lainnya ketika shalat; dan dia mengatakan, "Aku benci memperlihatkan kekhusyuan yang tidak pernah ada di hatiku."

Kami menerima riwayat tentang kedua pekerjaan ini dari sebagian tokoh besar dari kalangan orang-orang shalih!

Ini merupakan persoalan yang muncul akibat minimnya keilmuan. Di dalam *shahih* Al Bukhari dan Muslim yang bersumber dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ sesungguhnya beliau bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَ الصَّفِّ الأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا.

"*Seandainya manusia mengetahui pahala mereka ketika mendengar adzan dan shaf pertama, kemudian dia tidak menjumpai kecuali mereka menuntut bagian itu, maka pasti mereka berusaha menuntut bagian tersebut*"[167].

Dalam rincian Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ sesungguhnya beliau bersabda,

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا.

"*Sebaik-baiknya shaf kaum lelaki ialah shaf pertama, dan seburuk-buruk shafnya ialah shaf terakhir*"[168].

Adapun meletakkan lengan di atas lengan lainnya; itu ibadah sunah, Abu Daud telah meriwayatkan dalam "Sunannya", sesungguhnya Ibnu Az-Zubair mengatakan bahwa meletakkan lengan di atas lengan lainnya termasuk perbuatan sunah[169].

---

167 HR. Al Bukhari (2/116) dan Muslim (1914).

168 HR. Muslim (440).

169 HR. Abu Daud (754), Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (9/350); melalui jalur Al 'Ala bin Shalih dari Zar'ah dari Abu Hurairah. Sanadnya *hasan* menurut berbagai bukti.

Dan sesungguhnya Ibnu Mas'ud sedang menjalankan shalat, lalu dia meletakkan tangan kiri di atas tangan kanan, lalu Nabi ﷺ melihatnya, kemudian dia meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri[170].

Penulis berkata: Keingkaran kami terhadapmu tidak lebih besar dibanding dengan keingkaranku terhadap orang yang mengatakan: dia hendak memberi kesempatan kepada hati orang lain, dan aku tidak akan meletakkan satu tangan di atas tangan yang lain, meskipun dia dari golongan tokoh besar! Karena ajaran agama itulah yang mengingkari bukan kami.

Disampaikan kepada Ahmad bin Hanbal *rahmatullah 'alaih*, sesungguhnya Ibnu Al Mubarak mengatakan ini dan itu. Lalu dia menjawab: sesungguhnya Ibnu Al Mubarak tidak turun dari langit!

Dan disampaikan kepadanya, Ibrahim bin Adham mengatakan ..., lalu dia menjawab: kamu sekalian datang menemuiku dengan membawa berbagai suprastruktur jalan? Berpeganganlah kamu sekalian dengan yang asli.

Maka tidak semestinya meninggalkan ajaran agama hanya karena pendapat seseorang yang dirinya diagungkan, karena ajaran agama lebih agung. Kesalahan dalam takwil biasa terjadi pada manusia, dan boleh jadi berbagai hadits tidak menyampaikannya[171].

Iblis benar-benar telah menipu daya sebagian orang-orang yang menjalankan shalat dalam persoalan makhraj huruf. Kamu dapat

---

170 HR. Abu Daud (755), dan An-Nasa'i (2/126) dengan *sanad* yang *hasan*.

171 Ini alasan dari pengarang rahimahullah, dari orang yang menyalahkannya. Dia bukannya takut bahwa kesalahan itu tidak menetapkan dosa, sebagaimana dia mencampuradukkan sesuatu di hadapan orang banyak, dan memperdayai mereka, maka dari itu renungkanlah.
Lihatlah pada pendahuluan kitabku *Taufiq Al Bari fi Hukmi Ash-Shalati baina As-Sawari*" Cet. Dar Ibnu Al Qayim-Ad-Dammam.

melihatnya bahwa dia berkata: ... الحمد ... الحمد, sehingga dengan pengulangan kata-kata itu dia telah keluar dari kaidah etika dalam shalat.

Sekali waktu, Iblis menipu dayanya dalam memperjelas bacaan *tasydid*. Dan sekali tempo dalam mengeluarkan huruf *dhad* (الْمَغْضُوْبِ).

Sungguh aku pernah melihat seseorang mengatakan: (الْمَغْضُوْبِ...), lalu dia mengeluarkan ludah bersamaan dengan mengeluarkan huruf *dhad*, karena sangat berlebihan mengucapkannya, padahal yang dikehendaki hanyalah mengucapkan huruf dengan tepat, itu telah cukup.

Iblis berusaha mengeluarkan mereka dari batas pengucapan huruf tepat secara berlebihan, dan menyibukkan mereka dengan memfasih-fasihkan huruf jauh dari memahami bacaan, kesemua bentuk keraguan ini datang dari Iblis.

Di dalam beberapa hadits Muslim dari hadits Utsman bin Abi Al 'Ash, dia berkata: aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ: Sesungguhnya Syetan telah menghalangi antara aku dengan shalatku dan bacaanku, dia berusaha menipu dayanya padaku, lalu beliau bersabda,

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ. فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّي.

"*Dia itu Syetan yang disebut Khinzab, jika kamu merasakan kehadirannya; memohonlah perlindungan Allah sebanyak tiga kali, dan meludahlah ke arah kirimu.*"[172] Lalu aku mengerjakan anjuran tersebut, maka Allah menjauhkannya dariku.

Iblis benar-benar telah masuk menipu daya sekelompok orang banyak dari kalangan orang-orang ahli ibadah yang bodoh. Mereka beranggapan bahwa ibadah itu hanya berdiri dan duduk, sudah cukup.

---

172 HR. Muslim (2203).

Mereka terbiasa demikian, dan menghilangkan sebagian dari beberapa kewajiban mereka, dan mereka tidak mengetahui.

Aku telah merenungkan sekelompok jamaah shalat mengucapkan salam tatkala imam mengucapkan salam, padahal mereka masih menyisakan kewajiban dari tasyahud yang wajib (yang menjadi rukun shalat), padahal imam tidak menanggung kewajiban itu dari mereka.

Dan Iblis masuk menipu daya pada sebagian mereka yang lain, mereka menjalankan shalat sangat lama, memperbanyak bacaan, dan meninggalkan kesunahan dalam shalat, dan melakukan perbuatan makruh di dalam shalat.

Aku pernah menemui sebagian ahli ibadah, dia menunaikan shalat sunah pada siang hari, dan mengeraskan bacaan, lalu aku mengatakan kepadanya: sesungguhnya mengeraskan bacaan di siang hari makruh hukumnya[173].

Lalu dia mengatakan kepadaku: aku menolak ngantuk dari diriku dengan mengeraskan bacaan, lalu aku mengatakan kepadanya: sesungguhnya berbagai kesunahan itu tidak boleh ditinggalkan hanya karena kamu terjaga di malam hari, dan ketika kamu sangat ngantuk, maka tidurlah, karena nafsu memiliki hak yang wajib kamu tunaikan.

Memperbanyak Shalat Malam

Iblis berusaha menipu daya sebagian orang ahli ibadah, lalu mereka memperbanyak shalat malam, di dalam kelompok mereka ada yang menghabiskan seluruh malamnya dengan terjaga dari tidur, dan dia

---

[173] Begitu pula di malam hari, karena ketentuan asli dalam berdzikir, berdoa, dan membaca Al Qur`an ialah dengan suara pelan bukan bersuara keras.
Aku mempunyai risalah tentang hal tersebut yang telah lama aku tulis, semoga saja Allah memberiku kesempatan mengulang kembali melihatnya untuk menyebarluaskannya.

senang shalat malam dan shalat Dhuha melebihi kesenangannya dibandingkan dengan menjalankan berbagai ibadah fardhu.

Kemudian mendekati Shubuh dia jatuh tertidur, maka dia telah kehilangan menjalankan shalat fardhu, atau dia bangun, lalu bersiap-siap untuk menjalankan shalat fardhu, maka dia kehilangan kesempatan shalat berjamaah. Atau memasuki waktu pagi dengan malas-malasan, sehingga tidak mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dan aku pernah melihat sesepuh dari kalangan ahli ibadah; yang kerap dipanggil dengan nama Husain Al Qazwini, dia banyak berjalan sejak mulai siang di masjid jami' Al Manshur, lalu aku bertanya tentang sebab dia banyak berjalan, maka aku menerima jawaban: supaya dia tidak tidur!

Lalu aku mengatakan bahwa ini murni kebodohan dengan perintah yang ditetapkan ajaran agama dan akal:

Adapun ketetapan agama; karena Nabi ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَقُمْ وَنَمْ.

"*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak yang harus kamu tunaikan, maka bangun dan tidurlah kamu*"[174].

Dan beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ هَدْيًا قَاصِدًا ، فَإِنَّهُ مَنْ يُشَادَّ هَذَا الدِّينَ يَغْلِبْهُ

"*Berpeganganlah kamu sekalian dengan petunjuk yang moderat; karena barang siapa memegang teguh agama ini, maka dia akan mengalahkannya.*"[175]

---

[174] HR. Abu Daud (1369) dari Aisyah; dengan *sanad* yang menyimpan kelemahan di dalamnya.
Akan tetapi hadits ini memiliki dalil pendukung yang ada dalam Shahih Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Amr, dengan demikian derajatnya menjadi hadits *shahih*, dan akan disampaikan setelah beberapa halaman menurut pandangan pengarang.

Diceritakan oleh Anas bin Malik, dia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمَسْجِدَ، وَحَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟. قَالُوا: لِزَيْنَبَ تُصَلِّي، فَإِذَا كَسِلَتْ أَوْ فَتَرَتْ أَمْسَكَتْ بِهِ. فَقَالَ: حُلُّوهُ لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ.

Rasulullah ﷺ masuk masjid, sementara tampar diikatkan di antara dua tiang penyangga, lalu beliau bertanya: "*Apakah ini?*", para sahabat menjawab: ini milik Zainab; dia sedang shalat, ketika dia malas, atau kesal, maka dia mengikat dirinya dengan tampar ini. Lalu beliau bersabda: "*lepaskanlah tampar tersebut*". Kemudian beliau bersabda:

"*Shalatlah salah seorang di antara kamu sekalian saat sedang rajin, lalu tatkala dia malas atau kesal, maka hendaklah dia duduk*"[176].

Diceritakan oleh Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ ، لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ.

"*Apabila salah seorang di antara kamu sekalian mengantuk, maka hendaklah dia tidur, sampai rasa mengantuk itu hilang darinya, karena tatkala dia shalat, sedang dia dalam kedaan mengantuk; mungkin dia ingin beristighfar, namun dia mencela dirinya sendiri.*"[177]

Adapun menurut ketetapan akal; sesungguhnya tidur itu memperbaharui stamina yang habis termakan akibat bangun malam. Sehingga ketika seseorang mencegah tidur pada waktu dia

---

175 HR. Ahmad (5/350), Al Hakim (1/312), Al Baihaqi (3/18), dan Ibnu Ashim (no. 95) dari Buraidah. Sanadnya *shahih*.

176 HR. Al Bukhari (3/278).

177 HR. Al Bukhari (1/271), dan Muslim (786).

memerlukannya; maka tindakan tersebut pasti berpengaruh pada kekuatan tubuh dan akal.

Aku memohom perlindungan Allah dari perbuatan bodoh tersebut.

Apabila ada orang yang mengatakan: kamu telah menceritakan pada kami bahwasanya sekelompok ulama salaf, selalu menghidupkan malam (bangun malam)?!

Jawabannya ialah: mereka melakukan hal itu secara bertahap, sampai mereka benar-benar mampu mengerjakan perbuatan tersebut, dan mereka benar-benar percaya dapat memelihara shalat Shubuh secara berjamaah.

Mereka terbantu dengan istirahat siang (*al qa`ilah*)[178] serta menyedikitkan makan, sehingga hal itu benar-benar berguna bagi mereka, kemudian tidak pernah sampai kepada kami bahwasanya Rasulullah ﷺ bangun malam tanpa tidur di malam hari, sehingga kesunahannya itulah yang patut diikuti.

Iblis benar-benar masuk menipu daya sekelompok orang dari kalangan yang banyak bangun malam. Lalu mereka membicarakan tentang hal tersebut pada siang harinya.

Tak jarang salah seorang di antara mereka ada yang mengatakan: si fulan mengumandangkan adzan tepat pada waktunya! Agar orang-orang mengetahui bahwasanya dia orang yang bangun lebih awal!!

Paling tidak dalam tipu daya semacam ini, jika dia selamat dari riya`, ialah pengalihan dari buku catatan rahasia ke buku catatan terbuka, sehingga pahalanya berkurang.

---

178 Yaitu istirahat di tengah hari, dan sebagian manusia menduganya harus tidur, yang benar tidak demikian.

Tipu Daya Iblis terhadap Mereka dalam Persoalan Al Qur`an

Iblis benar-benar telah menipu daya pada yang lainnya, yang hidupnya banyak dihabiskan hanya di masjid untuk shalat dan melakukan ibadah lainnya, sehingga mereka dikenal demikian, banyak orang turut bergabung dengan mereka, lalu mereka menunaikan shalat dengan cara shalat mereka, dan prilaku mereka menyebar luas di tengah-tengah banyak orang.

Padahal itu semua bagian dari bentuk tipu daya Iblis. Dan dengan perbuatan ini pula, nafsu semakin kuat untuk beribadah, karena nafsu mengerti bahwa cerita itu semua akan menyebar luas dan mendatangkan pujian.

Dan diceritakan oleh Zaid bin Tsabit ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ، إِلاَّ صَلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ

"*Sesungguhnya lebih utama-utamanya shalat seseorang itu dikerjakan di rumahnya; kecuali shalat fardhu.*"[179]

Amir bin Abdi Qais sangat membenci banyak orang yang melihatnya sedang shalat, dan dia tidak mengerjakan shalat sunah di masjid.

Ibnu Abi Laila ketika dia mengerjakan shalat, dan masuklah orang yang hendak menemuinya, maka dia tidur miring.

Dan Iblis benar-benar telah menipu daya sekelompok orang dari kalangan ahli ibadah, dan mereka suka menangis, dan banyak orang berada di sekeliling mereka, dan ini mungkin terjadi menimpanya, sehingga tidak mudah menghindarinya. Namun, siapa yang mampu menutupinya lalu dia memperpertontonkannya, maka dia telah memperlihatkan riya'.

---

179 HR. Al Bukhari (731) dan Muslim (781).

Diceritakan oleh Ashim, dia berkata: Abu Wa`il, ketika dia mengerjakan shalat di rumahnya; maka dia menangis tersedu-sedu, dan jika dunia ini diberikan padanya dengan catatan dia mengerjakan hal itu dan ada seseorang yang melihatnya; pasti dia tidak akan mengerjakannya.

Ayub As-Sakhyatani, ketika menangis telah mengalahkan dirinya, maka dia berdiri.

Iblis benar-benar telah menipu daya sekelompok orang dari kalangan ahli ibadah. Kamu dapat melihat mereka mengerjakan shalat di sepanjang malam dan siang hari, namun mereka tidak mempunyai perhatian dalam memperbaiki kecacatan yang tersembunyi, dan tidak pula dalam persoalan makanan.

Padahal perhatian dalam persoalan tersebut lebih utama bagi mereka daripada mengerjakan banyak shalat sunah.

Tipu Daya Iblis terhadap Mereka dalam Persoalan Membaca Al Qur`an

Iblis benar-benar telah menipu daya sekelompok orang dengan memperbanyak membaca Al Qur`an. Karena mereka membaca Al Qur`an dengan cepat[180] tidak *tartil*, dan tidak bertindak hati-hati. Ini bukan tingkah laku yang terpuji.

Iblis benar-benar telah menipu daya sekelompok orang dari kalangan pembaca Al Qur`an. Mereka membaca Al Qur`an di atas menara masjid pada malam hari, dengan suara yang cepat dan nyaring, satu juz dan dua juz.

180 Maksudnya mempercepat bacan Al Qur`an tanpa memahami kandungannya

Sehingga mereka menghimpun antara tindakan menyakiti banyak orang karena mencegah mereka untuk tidur, dan memperlihatkan riya'.

Sebagian mereka ada yang membaca Al Qur`an di masjid pada waktu adzan, karena waktu ini ialah saat orang-orang berkumpul di masjid.

Penulis (Ibnul Jauzi) berkata: Di antara perbuatan yang paling mengherankan yang pernah aku lihat ialah bahwasanya ada seseorang mengerjakan shalat Shubuh bersama orang banyak pada hari Jumat, kemudian dia tengak-tengok, lalu membaca surah *Al Mu'awidzatain*, dan berdoa dengan doa penutup, supaya orang-orang mengetahui bahwasanya aku telah membaca Al Qur`an sampai tamat.

Perbuatan ini bukan jalan ulama salaf, karena ulama salaf selalu menutupi ibadah mereka.

Amal ibadah Ar-Rabi' bin Khutsaim seluruhnya dilakukan dengan samar (tanpa sepengetahuan orang). Sehingga tak jarang ketika ada seseorang masuk hendak menemuinya, dan dia sedang menggelar mushhaf, maka dia menutupinya dengan kain.

Ahmad bin Hanbal banyak membaca Al Qur`an, namun tidak diketahui kapan dia mengkhatamkannya.

Tipu Daya Iblis dalam Model Puasa Mereka

Penulis berkata: Iblis benar-benar telah menipu daya sekelompok orang. Lalu dia menghiasi mereka dengan puasa terus-menerus. Hal tersebut boleh-boleh saja jika orang tersebut berbuka pada hari-hari diharamkannya berpuasa; hanya saja puasa model ini menyimpan dua dampak negatif yang sangat buruk:

Pertama, tak jarang model puasa demikian berakibat melemahnya kekuatan tubuh, sehingga membuat seseorang lemah

dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan mencegahnya untuk menjaga istrinya.

Padahal dalam Shahih Al Bukhari dan Muslim dari Rasulullah ﷺ disebutkan:

إِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"*Sesungguhnya istrimu mempunyai hak yang harus kamu tunaikan.*"[181]

Bahkan tak jarang dia menyia-nyiakan yang fardhu demi kesunahan model ini.

Kedua, sesungguhnya dia meniadakan hal yang sangat utama. Karena sungguh-sungguh *shahih* diceritakan oleh Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

"*Puasa yang paling utama ialah puasa nabi Daud Alaihi As-Salam, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari.*"[182]

Diceritakan oleh Abdullah bin Amr, dia berkata:

لَقِيَنِي رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: أَلَمْ أُحَدَّثْ أَنَّكَ تَقُولُ لأَقُومَنَّ اللَّيْلَ وَلأَصُومَنَّ النَّهَارَ. قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ قُلْتُ ذَاكَ.

181 Penjelasan makna hadits tersebut telah dikemukakan.
182 HR. Al Bukhari (4/191) dan Muslim (1159).

قَالَ: قُمْ وَنَمْ وَصُمْ وَأَفْطِرْ وَصُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَذَاكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ.

قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ. قَالَ: فَقُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ وَهُوَ صِيَامُ دَاوُدَ. قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –: لاَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

Rasulullah ﷺ berjumpa denganku, lalu dia bertanya, "*Bukankah engkau pernah berkata? Dan kamu orang yang mengatakan, sungguh aku akan selalu bangun malam dan berpuasa pada siang harinya!'.*"

Dia menjawab, "Benar wahai Rasulullah! Aku benar-benar telah mengatakan hal itu." Kemudian, beliau bersabda, "*Bangunlah di malam hari dan tidurlah, berpuasalah dan berbukalah, berpuasalah tiga hari dari setiap bulan, dan bagimu pahala yang menyamai berpuasa selama setahun.*"

Abdullah bin Amr mengatakan: aku menjawab, "Wahai Rasulullah! Aku mampu mengerjakan yang lebih dari itu." Beliau bersabda, "*Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari yang lain, karena itu merupakan puasa yang paling wajar (tengah-tengah) dan itu merupakan model puasa nabi Daud Alaihi As-Salam.*"

Aku menjawab, "Sesungguhnya aku mampu mengerjakan yang lebih dari itu." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada yang lebih utama dari itu.*"

Al Bukhari dan Muslim telah mempublikasikannya dalam "*As-Shahihain*"[183].

Tipu Daya Iblis Dalam Persoalan Niat Puasa

Kadang tersiar kabar dari seorang ahli ibadah bahwasanya dia mengerjakan puasa terus-menerus, lalu dia mengetahui tersiarnya cerita tersebut, namun dia sama sekali tidak berbuka.

Dan apabila dia berbuka, maka dia menyembunyikan buka puasanya, supaya reputasinya sebagai ahli puasa tidak hancur. Ini merupakan riya` yang tersembunyi.

Dan jika dia berniat puasa dengan ikhlas dan menutupi kondisi yang sebenarnya; maka pasti dia akan berbuka puasa di hadapan orang yang mengetahui bahwa dia berpuasa, kemudian dia kembali berpuasa, dan dia tidak mengetahui puasanya.

Sebagian mereka ada yang menceritakan tentang sesuatu yang berkenaan dengan puasanya. Dia mengatakan: hingga hari ini sejak dua puluh tahun yang lalu aku belum berbuka puasa.

Iblis benar-benar telah menipu dayanya dengan menyatakan bahwasanya kamu menceritakan hal itu agar kamu dijadikan teladan yang pantas diikuti. Dan Allah lebih mengetahui beragam tujuannya.

Sufyan At-Tsauri ﷺ berkata, "Sesungguhnya seorang hamba pasti mengerjakan amal perbuatan dalam kondisi tersembunyi, lalu Syetan tak henti-henti menggodanya, sampai dia menceritakan amal

183 Dalam sebagian *sanad* hadits terdahulu. Lih. "*Jami' Al Ushul* (6/330).

perbuatannya, sehingga dia beralih dari buku catatan yang beramal tersembunyi ke buku catatan amal yang terang-terangan."

Pada kelompok mereka ada yang mempunyai kebiasaan berpuasa Senin dan Kamis. Lalu ketika dia diundang untuk makan, dia mengatakan, "Hari ini Kamis"; maksudnya sesungguhnya aku berpuasa setiap hari Kamis.

Pada kelompok mereka ada yang melihat orang banyak dengan pandangan merendahkan, karena dia orang yang berpuasa, sedang mereka orang yang tidak berpuasa!

Sebagian mereka ada yang terus-menerus berpuasa, namun tidak peduli dengan apa mereka berbuka, dan ketika berpuasa dia tidak mengesampingkan perbuatan ghibah, dan tidak berpaling dari melihat hal yang diharamkan, dan tidak menghindari ucapan yang berlebihan. Dan Iblis berusaha merekayasa dirinya dengan menyatakan bahwasanya puasa kamu mampu menangkal dosa kamu. Kesemua ini bagian dari tipu daya Iblis.

Tipu Daya Iblis Dalam Persoalan Ibadah Haji

Penulis berkata: Kadang seseorang menggugurkan kefardhuan dengan mengerjakan haji sekali. Kemudian dia mengulanginya tidak melewati keridhaan kedua orang tua, ini tindakan yang keliru.

Tak jarang dia keluar berhaji, sementara dia memiliki tanggungan utang atau beragam bentuk kezhaliman. Dan tak jarang dia keluar berhaji hanya untuk bersenang-senang (pelesir). Dan kerap dia mengerjakan ibadah haji menggunakan harta yang syubhat.

Sebagian mereka ada yang ingin menerima penyambutan terbuka[184] dan dipanggil "Haji".

Mayoritas mereka mengabaikan banyak kewajiban ketika melakukan perjalanan, seperti sesuci dan shalat. Dan mereka berkumpul di sekitar Ka'bah dengan hati yang kotor dan batin yang tidak bersih.

Iblis memperlihatkan kepada mereka formula ibadah haji, lalu menipu mereka. Dan tujuan yang diinginkan dari ibadah haji ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan hati bukan hanya dengan badan saja. Di samping itu, juga harus disertai dengan menjalankan ketakwaan.

Banyak orang yang berkunjung ke Makkah, cita-cita luhur yang sebenarnya ialah jumlah berapa banyak dia mengerjakan haji, maka dari itu dia berkata: aku pernah melakukan dua puluh kali wukuf.

Banyak orang yang selalu bersanding dekat Ka'bah, dan telah lama dia tinggal di Makkah, namun dia tidak pernah tergerak membersihkan batinnya. Dan tak jarang cita-cita luhurnya ialah menggantungkan diri mereka pada para peramal nasib[185], yang mendatanginya.

Dan tak jarang dia berkata: aku hidup bersanding dengan Ka'bah selama dua puluh tahun.

Banyak sekali di jalan menuju Makkah aku melihat orang yang berniat mengerjakan ibadah haji, membawa rombongannya ke air, menyusahkan mereka di jalan.

---

184 Dan yang mudah dimengerti dari tindakan ini ialah mereka berpersan sesuatu sebelum keberangkatan mereka, yakni membuat hiasan dan meletakan beragam pohon di depan pintu-pintu kamarnya ketika mereka kembali.

185 Dan pada umumnya para peramal ini dari sebangsa Syetan, sebagaimana yang terjadi dengan pemilik "*Futuhat Al Makiyah*" dan lainnya seperti orang-orang yang memiliki *asy-syuthi*, kebodohan dan ketersesatan.
Lih. Risalah "*Hayah Ibnu Arabi wa Aqidatuhu*" karya Syaikh Taqiyudin Al Fasi, serta catatan kakiku, cet. Dar Ibnu Al Jauzi, Ad-Damam.

Dan Iblis benar-benar telah menipu daya mereka yang hendak mengunjungi Makkah, mereka menyia-nyiakan banyak shalat, mengurangi timbangan ketika berjualan, dan mereka menduga bahwa ibadah haji dapat menangkal dosa dari mereka.

Dan Iblis benar-benar telah menipu daya terhadap sekelompok orang di antara mereka, mereka membuat-buat model manasik haji yang sama sekali bukan bagian dari manasik haji.

Aku pernah melihat sekelompok orang yang mengerjakan ihram dengan dibuat-buat, karena mereka membiarkan satu bahunya terbuka[186], dan membiarkannya terkena panas matahari selama beberapa hari, sehingga kulit mereka menjadi hilang (gelap), menebalkan rambut mereka dan bersolek dengan hal tersebut di hadapan banyak orang.

Diceritakan oleh Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ pernah melihat seseorang mengerjakan thawaf di Ka'bah dengan mengenakan tali (*zimam*[187]) atau lainnya, lalu beliau memotongnya[188].

Penulis berkata: Hadits ini mengandung larangan berbuat bid'ah dalam ajaran agama, meskipun ketaatan menjadi tujuan dikerjakannya perbuatan tersebut.

Tipu Daya Iblis Dalam Persoalan Tawakal

Iblis benar-benar telah menipu daya sekelompok orang yang mengklaim dirinya bertawakal kepada Allah, lalu mereka bepergian tanpa membawa bekal, mereka menduga bahwa tindakan semacam ini

---

186 Ini bagian dari kesalahan yang sangat buruk yang tak henti-hentinya dilakukan banyak orang yang mengerjakan ibadah haji hingga hari ini.

187 Yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengikat sesuatu.

188 Karena di dalamnya menyerupai tindakan berlebihan dalam beribadah. HR. Al Bukhari (3/386).

merupakan tawakal kepada Allah, padahal mereka telah melakukan tindakan yang sangat keliru.

Seseorang pernah mengatakan kepada Al Imam Ahmad bin Hanbal, "Aku hendak bepergian ke Makkah dengan bertawakal kepada Allah tanpa membawa bekal." Lalu Imam Ahmad mengatakan kepadanya, "Pergilah tanpa disertai rombongan. Dia menjawab: tidak, kecuali bersama mereka. Imam Ahmad mengatakan: apakah pada kantong makanan orang banyak itu kamu bertawakal! Kami memohon kepada Allah agar memberi kami pertolongan.

Tipu Daya Iblis Terhadap Para Mujahid

Iblis benar-benar telah melakukan rekayasa terhadap sejumlah makhluk yang sangat banyak. Mereka pergi berjihad, sedang niat mereka ialah memperlihatkan rasa bangga dan riya`, agar dia dipanggil: si fulan itu ahli perang, dan tak jarang maksud dia yang sebenarnya ialah agar dia dipanggil "pemberani", atau bertujuan mencari harta rampasan perang.

Sesungguhnya segala amal perbuatan itu bergantung pada niat.

Diceritakan oleh Abu Musa, dia berkata: ada seseorang datang menemui Nabi ﷺ, lalu dia bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيْلِ اللهِ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Wahai Rasulullah! bagaimana menurut Anda tentang seseorang yang berperang karena ingin disebut orang pemberani, berperang karena fantatisme kesukuan, dan berperang karena riya`, apakah kesemua itu disebut berperang di jalan Allah?" Kemudian

Rasulullah ﷺ menjawab: "*Barangsiapa berperang untuk menegakkan kalimat Allah, maka dia berperang di jalan Allah.*" Hadits itu telah disebut oleh Al Bukhari dan Muslim dalam "*As-Shahihain*"[189].

Diceritakan oleh Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, "Takutlah kamu sekalian mengatakan '*si fulan mati syahid*. Atau '*si fulan terbunuh dalam keadaan syahid*. Karena seseorang turut berperang agar memperoleh bagian harta rampasan perang, dia berperang agar namanya terkenal; dan berperang agar posisinya dilihat orang lain."[190]

Diceritakan oleh Abu Hurairah ؓ, dia berkata:

Orang yang pertama kali diadili pada hari Kiamat ada tiga;

Pertama. seseorang yang dianggap mati syahid, lalu dia didatangkan, lalu Allah memberitahukan kepadanya beragam kenikmatan, kemudian dia mengetahuinya, lalu Allah bertanya: amal apakah yang telah kamu perbuat sehingga memperoleh beragam kenikmatan tersebut? Dia menjawab: aku berperang karena berharap ridha-Mu hingga aku terbunuh.

Dia menjawab: kamu telah berdusta, tetapi kamu berperang supaya dipanggil dia orang pemberani, dan itu telah disampaikan. Kemudian (malaikat) diperintah membawanya, lalu tubuhnya ditarik, akhirnya dilemparkan ke neraka.

---

189 HR. Al Bukhari (6/21) dan Muslim (1904).

190 Di dalam pernyatan ini tersimpan pelajaran, nasihat dan menanamkan efek jera bagi orang yang suka melontarkan pernyataan mati syahid kepada siapa saja dia menghendaki dan orang yang dia cintai, tanpa menjaga diri dan takut kepada Allah ﷻ

Dan yang sangat pokok bagi orang yang mengatakan ungkapan semacam ini, hendaknya dia melanjutkannya dengan pernyatan "kami menduganya demikian, dan kami menyerahkan kepada Allah akan kebersihan seseorang".

Al Imam Al Bukhari telah membuat satu bab dalam Shahihnya (Bab: Tidak boleh Mengatakan si Fulan Mati Syahid).

Dan saudaraku Jazza' Asy-Syamari mempunyai risalah *Ar-Ra'yu As-Sadid fi Annahu la Yuqalu Fulanun Syahid* dicetak di Kuwait, dan setiap babnya mengandung faidah tertentu, silahkan lihat.

Kedua, seseorang yang menuntut ilmu pengetahuan dan mengajarkannya serta seseorang yang membaca Al Qur`an. Lalu dia didatangkan, lalu Allah memberitahukan kepadanya beragam kenikmatan yang akan diperolehnya, lalu dia dapat mengenalinya.

Kemudian Allah bertanya: amal apakah yang telah kamu perbuat sehingga memperoleh beragam kenikmatan tersebut? Dia menjawab: aku menuntut ilmu karena berharap ridha-Mu dan aku telah mengajarkannya serta aku membaca Al Qur`an. Lalu Allah berfirman: kamu telah berdusta; akan tetapi kamu menuntut ilmu supaya dipanggil dia orang yang pandai, lalu panggilan itu telah kamu peroleh.

Kamu membaca Al Qur`an supaya kamu dipanggil dia ahli membaca Al Qur`an. Lalu panggilan itu telah kamu dapatkan. Kemudian malaikat diperintah membawanya, lalu tubuhnya ditarik, akhirnya dia dilemparkan ke neraka.

Ketiga, seseorang yang telah Allah lapangkan rizkinya, lalu Allah memberi dia karunia berbagai macam harta kekayaan seluruhnya. Lalu dia didatangkan. Kemudian Allah memberitahukan kepadanya berbagai kenikmatan yang dia peroleh. Lalu dia segera mengenalinya.

Kemudian Allah bertanya: amal apakah yang telah kamu perbuat, sehingga mendapatkan beragam kenikmatan tersebut? Lalu dia menjawab: aku tidak pernah meninggalkan satu jalanpun yang mana Engkau lebih mencintai kekayaan itu dikeluarkan untuknya, kecuali aku mengeluarkannya karena berharap ridha-Mu.

Allah menjawab: kamu telah berdusta, akan tetapi kamu mengerjakan itu supaya kamu dipanggil "dia orang yang dermawan", lalu panggilan itu telah kamu dapatkan. Kemudian malaikat diperintah membawanya, lalu tubuhnya ditarik, akhirnya dia dilemparkan ke neraka. Imam Muslim telah meriwayatkannya seorang diri[191].

---

191 Nomor (1905).

Tipu Daya Iblis terhadap Mereka dalam Persoalan Harta Rampasan Perang:

Dan Iblis benar-benar telah menipu daya seorang *mujahid* (tentara) ketika dia mendapatkan harta rampasan perang, karena tak jarang dia mengambil harta rampasan perang yang bukan haknya.

Hal itu dilakukan karena minimnya ilmu pengetahuan fiqih. Karena dia menduga bahwa harta benda kaum kafir itu mubah bagi siapa saja yang mau mengambilnya, dan dia tidak mengetahui bahwa mengambil yang bukan haknya (*ghulul*) itu merupakan perbuatan maksiat.

Di dalam Shahih Al Bukhari dan Muslim yang bersumber dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ untuk memerangi Khaibar, lalu Allah memberikan kami kemenangan. Namun kami tidak mendapatkan harta rampasan perang baik emas maupun perak. Kami hanya mendapat harta rampasan perang berupa barang dagangan, makanan dan kain.

Kemudian kami bertolak ke sebuah lembah, dan di samping Rasulullah ﷺ ada seorang budak milik beliau, ketika kami singgah untuk beristirahat, budak Rasulullah ﷺ itu berdiri hendak keluar, lalu dia dihujani anak panah, akhirnya dia meninggal di lembah tersebut.

Ketika kami mengatakan kepada beliau: sungguh bahagia sekali dia mendapat pahala mati syahid wahai Rasulullah! Lalu beliau bersabda,

---

Sungguh mengherankan ketiga kelompok orang tersebut dan orang-orang serupa mereka, mereka berdusta dihadapan orang banyak demi mendapatkan dunia, sangat menginginkan kedudukan tinggi, pangkat dan sebutan baik. Kemudian mereka tidak berdusta dihadapan Allah ﷻ pada hari Kiamat, dan Allah mencela mereka dan membongkar persoalan mereka yang sebenarnya.

كَلاَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهِبُ عَلَيْهِ نَارًا، أَخَذَهَا مِنَ الْغَنَائِمِ يَوْمَ خَيْبَرَ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ.

قَالَ: فَفَزِعَ النَّاسُ، فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَصَبْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ.

"Jangan mengatakan begitu, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya ikat kepala (syamlah) itu membuat dia terbakar di neraka, dia telah mengambilnya dari simpanan harta rampasan perang sebelum dibagikan pada saat perang Khaibar."

Abu Hurairah mengatakan: terkejutlah kaum muslimin (dengan penuturan Nabi tersebut), lalu datang seseorang membawa sebuah sandal atau sepasang sandal, lalu dia berkata: aku mengambilnya pada saat perang Khaibar.Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Itu satu buah tali sepatu dari api neraka atau sepasang tali sepatu itu dari neraka.*"

Seorang prajurit kadang mengetahui perbuatan yang diharamkan, namun dia melihat barang dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga dia tidak tahan melihatnya, dan tak jarang dia menduga bahwa pahala keikutsertaannya berjihad dapat mengimbangi perbuatan yang dia kerjakan.

Di sini terlihat dengan jelas pengaruh keimanan dan keilmuan.

Tipu Daya Iblis terhadap Mereka yang Memerintahkan Berbuat Kebaikan dan Melarang Berbuat Kemungkaran (Baca: Da'i)

Mereka terbagi dua kelompok: orang yang pandai dan orang yang bodoh.

Iblis masuk kepada orang yang pandai melalui dua jalan:

Jalan pertama: mempercantik dirinya dengan keilmuan tersebut, mencari sebutan baik, dan bangga dengan perbuatan tersebut.

Telah diceritakan kepada kami dengan sanad melalui Ahmad bin Abi Al Hawari; dia berkata: aku mendengar Abu Sulaiman berkata: aku mendengar Abu Ja'far Al Manshur menangis dalam khutbahnya pada hari Jumat. Lalu kemarahan menyelimutiku, dan datanglah niat untuk berdiri lalu memberinya nasihat berkenaan dengan perbuatannya yang aku ketahui ketika dia telah turun dari mimbar.

Abu Sulaiman berkata: aku benci untuk berdiri menghadap khalifah, lalu aku menasihatinya, sementara kaum muslimin sedang duduk sambil memandangiku dengan penglihatan mereka, lalu kepura-puraan baik datang padaku, sehingga dia menyuruh membawaku, lalu aku hendak dibunuh karena alasan yang tidak benar, akhirnya aku duduk kembali dan diam.

Jalan kedua, kemarahan terhadap seseorang, tak jarang itu terjadi hanya diawal saja, tetapi ketika dia dihadapkan pada kondisi menyuruh berbuat kebaikan; karena penghinaan yang dilontarkan oleh orang yang mengingkari, lalu penghinaan itu berbalik memusuhi dirinya; sebagaimana telah disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz kepada seseorang: jika aku itu tidak marah, pasti aku menghukummu.

Akan tetapi tujuannya ialah bahwa kamu hendak memancingku supaya aku marah, sehingga aku merasa tanpa beban mencampuradukkan siksaan karena kemarahan Allah dan karena kemarahanku.

Adapun jika yang memerintahkan berbuat kebaikan itu orang yang bodoh; maka Syetan akan mempermainkannya. Perusakannya yang berkenaan dengan menyuruh kebaikan lebih dominan dibanding perbaikannya.

Karena tak jarang dia melarang perbuatan yang dibolehkan berdasarkan ijma'. Dan tak jarang pula dia mengingkari pemahaman kawannya yang berkenaan dengan suatu hal, dan lebih memilih mengikuti sebagian madzhab[192].

Dan, dia kerap merusak pintu, memanjat pagar pembatas, memukuli mereka yang berbuat kemungkaran, dan menuduh mereka berbuat zinah. Jadi, apabila mereka menjawab pertanyaannya dengan pernyataan yang sulit baginya; maka kemarahannya mestinya kembali pada dirinya.

Di antara tipu daya Iblis terhadap orang yang mencegah kemungkaran ialah bahwasanya tatkala dia hendak mencegah kemungkaran; maka dia duduk di suatu tempat orang-orang berkumpul, sambil menjelaskan apa yang telah dia perbuat, merasa bangga dengan prestasinya, mencela orang-orang yang berbuat kemungkaran dengan celaan yang penuh kejengkelan terhadap mereka, dan melaknat mereka.

Padahal sekelompok orang tersebut mungkin telah benar-benar bertaubat, dan tak jarang mereka lebih baik daripada dirinya karena mereka menyesali perbuatannya dan karena kesombongan orang yang mencegah kemungkaran tersebut. Dan membuka cacat kaum muslimin itu termasuk dalam kandungan ucapannya; karena dia telah mengumumkan kepada orang yang tidak mengetahui. Padahal menutupi cacat seorang muslim wajib hukumnya selama dia mampu.

Aku telah mendengar cerita dari sebagian orang-orang bodoh mengenai cara mencegah kemungkaran, sesungguhnya dia menyerang keyakinan sekelompok orang dengan apa yang dia yakini, memukuli mereka dengan pukulan yang menyakitkan, dan memecahkan bejana-bejana mereka. Kesemua ini timbul akibat kebodohannya.

---

192 Dengan syarat dia memiliki pandangan dari sisi keilmuan atau dalil yang masih bias; bukan keringanan dari seorang ahli fikih atau kesalahan orang pandai. Penjelasan rinci tentang persoalan ini mempunyai pokok bahasan lain.

Adapun orang yang berilmu tatkala dia mencegah kemungkaran, kamu aman dari perbuatan buruknya. Dan ulama salaf selalu bersikap lemah lembut dalam mencegah kemungkaran.

Shilah bin Utsaim pernah melihat seorang lelaki bertengkar dengan istrinya, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Allah melihat kamu berdua, semoga Allah menutupi perbuatan buruk kami dan kamu berdua."

Dan dia pernah melintas di hadapan sekelompok orang yang sedang bermain, lalu dia berkata, "Wahai saudara-saudaraku apakah yang kamu katakan pada orang hendak bepergian, lalu dia tidur di sepanjang malam, dan bermain-main di sepanjang siang, kapankah dia mulai menempuh perjalanannya?!"

Lalu salah seorang di antara mereka terkejut dengan ucapannya, kemudian dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya orang ini telah mengajari kita, lalu dia bertaubat, dan berteman dengannya."

Di antara sekian banyak kaum muslimin yang paling tepat bersikap lemah lembut dalam mencegah kemungkaran yaitu para pejabat. Maka dia patut mengatakan pada mereka, "Sesungguhnya Allah benar-benar telah mengangkat kamu sekalian, maka ketahuilah kadar kenikmatan-Nya, karena berbagai kenikmatan itu hanya akan abadi dengan cara mensyukurinya, sehingga tidak baik berbagai kenikmatan itu ditukar dengan beragam kemaksiatan."

Dan Iblis benar-benar telah menipu daya sebagian orang ahli ibadah. Misalnya dia melihat kemungkaran, lalu dia tidak mengingkarinya, dan dia berkata, "Menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran itu hanya dilakukan oleh orang yang layak, sedang aku bukan orang yang layak, bagaimana aku menyuruh orang selain aku?!"

Ini tindakan yang salah; karena dia tetap wajib melaksanakan *amar makruf nahi mungkar*, sekalipun kemaksiatan itu ada pada dirinya,

hanya saja ketika dia mengingkari sambil berusaha membersihkan dirinya dari kemungkaran tersebut, maka pengingkarannya tersebut pasti berpengaruh, dan jika dia tidak sama sekali membersihkan dirinya dari kemungkaran tersebut, maka hampir dipastikan pengingkarannya itu tidak dapat diaplikasikan.

Sehingga bagi orang yang hendak mencegah kemungkaran sebaiknya dia membersihkan dirinya dari kemungkaran tersebut, agar pengingkarannya itu berpengaruh.

Ibnu Aqil mengatakan: kami melihat di masa kami, Abu Bakar Al Aqfali pada saat-saat dia menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, ketika dia bergerak untuk mengingkari (mencegah) perbuatan mungkar; dia memandang perlu mengikuti para gurunya yang tidak mengkonsumsi makanan kecuali dari hasil pekerjaan diri mereka sendiri.

Seperti Abu Bakar Al Khabbaz, dan sekelompok orang, yang tak ada seorangpun pada mereka yang menerima sedekah, dan tidak mengotori dirinya dengan menerima bantuan secara cuma-cuma; mereka yang banyak berpuasa di siang hari, banyak bangun di malam hari, serta orang-orang yang banyak menangis. Ketika hal yang mencampurinya mengikutinya, maka dia menangkalnya, dan dia berkata: ketika kami berjumpa pasukan yang disertai niat lain yang mencampurinya; maka pasukan itu pasti kalah!

BAB IX
TIPU DAYA IBLIS TERHADAP ORANG-ORANG ZUHUD DAN AHLI IBADAH

Orang bodoh sekalipun kadang mendengar kecaman terhadap kehidupan duniawi, dalam Al Qur`an dan berbagai hadits nabi. Sehingga dia berpandangan bahwa keselamatan itu hanya diperoleh dengan meninggalkan kehidupan duniawi. Namun, dia tidak mengetahui kehidupan duniawi seperti apakah yang dikecam tersebut.

Kemudian Iblis menipu dayanya dengan menyatakan bahwasanya kamu tidak akan selamat di akhirat kelak kecuali dengan meninggalkan kehidupan duniawi. Akhirnya dia keluar tak tentu arahnya pergi ke gunung-gunung, jauh meninggalkan shalat Jumat, shalat berjamaah dan menuntut ilmu, dan dia menjadi seperti binatang liar.

Dan Iblis memperlihatkan kepadanya seolah-olah inilah zuhud yang sebenarnya! Bagaimana tidak, dia benar-benar mendengar dari si fulan bahwasanya dia pergi tak tentu arahnya, dan dari si fulan yang lain, bahwasanya dia sedang beribadah di sebuah gunung!

Dan tak jarang dia memiliki keluarga, lalu tersia-sia, atau mempunyai seorang ibu, lalu dia menangis karena berpisah dengannya! Dan tak jarang dia tidak mengetahui rukun-rukun shalat yang semestinya dia ketahui! Dan tak jarang pula dia memiliki kewajiban mengembalikan berbagai kezhaliman yang mana dia tidak bisa keluar meninggalkannya begitu saja!

Iblis berkesempatan melakukan rekayasa terhadap orang seperti ini, karena minimnya ilmu pengetahuan, karena kebodohannya, dan dirinya merasa puas dengan apa yang telah dia ketahui.

Dan jika dia mendapatkan taufiq untuk bersanding dengan seorang ahli fikih, yang mengerti akan beragam hakikat dunia yang sebenarnya, pasti dia akan memberitahukannya bahwa kehidupan duniawi itu dikecam bukan karena inti dari dunia itu sendiri. Bagaimana bisa apa-apa yang dianugerahkan Allah ﷻ itu dikecam.

Justru semua itu merupakan suatu kebutuhan yang tak dapat ditolak dalam melestarikan kehidupan manusia, dan faktor yang membantunya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan beribadah; misalnya seperti makanan, minuman, pakaian, dan masjid yang menjadi tempat shalat.

Akan tetapi yang dikecam dari kehidupan duniawi ialah memperoleh sesuatu melalui cara yang tidak halal atau mengambilnya secara berlebihan, bukan sekedar kebutuhan, dan menggerakkan nafsunya untuk mendapatkannya sesuai dengan kemauan kotornya, bukan berdasarkan ketentuan ajaran agama yang memperbolehkannya.

Dan sesungguhnya pergi ke gunung-gunung tertentu itu perbuatan yang dilarang. Karena Nabi ﷺ melarang seseorang bermalam (menghabiskan malam) seorang diri[193]. Dan sesungguhnya mengasingkan diri meninggalkan shalat secara berjamaah dan shalat Jumat merupakan suatu kerugian bukan keuntungan.

Menjauh dari ilmu dan ulama mengokohkan kekuasaan kebodohan. Sedangkan meninggalkan orang tua laki-laki dan orang tua

---

193 HR. Ahmad (5650) dari Ibnu Umar.
Sanadnya *shahih*. Al Haitsami dalam Al Majma' (8/104) mengatakan: "Para perawinya ialah para perawi hadits *shahih*".

perempuan merupakan perbuatan durhaka kepada mereka, dan perbuatan durhaka itu sebagian dari dosa besar.

Adapun cerita tentang orang yang terdengar bahwa dia mengungsi ke sebuah gunung, kondisi mereka mungkin tidak mempunyai keluarga, orang tua laki-laki dan tidak pula mempunyai orang tua perempuan (ibu). Kemudian mereka pergi ke suatu tempat di mana mereka menjalankan ibadah bersama-sama.

Sementara orang yang kondisinya mungkin tidak memiliki sudut pandang yang benar, maka kesalahan mereka itu hampir serupa dengan orang-orang yang (memiliki sudut pandang yang benar).

Sebagian ulama salaf mengatakan: kami mengungsi ke sebuah gunung untuk beribadah; tiba-tiba datanglah Sufyan Ats-Tsauri menemui kami, lalu dia meminta kami pulang.

Tipu Daya Iblis Terhadap Pelaku Zuhud

Di antara bentuk tipu daya Iblis pada orang-orang zuhud ialah keberpalingan mereka dari menuntut ilmu karena sibuk dengan kezuhudan mereka. Tak jarang mereka memilih yang lebih hina sebagai pengganti yang terbaik.

Penjelasan mengenai hal tersebut ialah bahwa orang yang zuhud kemanfaatannya tidak melampaui ambang pintu rumahnya, sedang orang yang berilmu kemanfaatannya berkesinambungan dan dia kerap meluruskan orang yang ahli ibadah ke arah yang benar.

Di antara tipu daya Iblis terhadap mereka ialah dengan menanamkan dugaan pada mereka bahwasanya zuhud itu meninggalkan hal-hal yang mubah. Sebagian mereka ada yang hanya memakan sepotong roti gandum tak lebih dari itu. Sebagian mereka ada yang tidak pernah mencicipi buah-buahan.

Sebagian mereka ada yang menyedikitkan makan hingga badannya kering, menyiksa dirinya dengan memakai bulu domba, dan mencegah dirinya untuk menyentuh air yang dingin.

Kesemua ini bukan cara ibadah Rasulullah ﷺ, bukan pula cara ibadah para sahabat dan tabi'in. Mereka membiarkan dirinya lapar ketika mereka tidak menjumpai makanan apapun. Namun, ketika mereka menjumpai makanan, mereka makan.

Rasulullah ﷺ makan dendeng dan beliau menyukainya, beliau makan daging ayam, beliau menyukai manisan, dan beliau menyegarkan tubuhnya dengan air yang dingin[194].

Seseorang mengatakan, "Aku tidak akan memakan *al khabish*[195] karena aku tidak mampu mensyukurinya!"

Al Hasan Al Bashri lantas menjawab, "Ini orang yang bodoh, benarkah dia mampu mensyukuri air yang dingin?!"

Sufyan Ats-Tsauri ketika hendak bepergian, dia selalu membawa daging bakar dan *faludzaj*[196] dalam tasnya.

Dan bagi seseorang sebaiknya mengetahui bahwa nafsunya itu ialah kendaraannya, dan dia mesti bersikap lemah lembut dengan nafsunya; supaya dia dapat membawa nafsunya sampai tujuan, maka hendaklah dia mengambil sesuatu yang dapat memperbaikinya dan meninggalkan sesuatu yang dapat menyakitinya; seperti kekenyangan dan berlebihan dalam mendapatkan kesenangan nafsu, karena hal itu dapat menyakiti badan dan merusak agama.

Kemudian manusia mempunyai watak yang berbeda-beda. Karena orang badui (*a'rab*) ketika memakai bulu domba, dan hanya

---

194 Kesemua hadits ini *shahih* serta kuat.
195 Satu dari sekian jenis makanan.
196 Satu dari sekian jenis makanan.

minum susu; maka kami tidak pernah mengecamnya; karena kendaraan badan mereka cukup dengan hal tersebut.

Dan rakyat jelata ketika mereka memakai bulu domba dan memakan lauk semacam acar, kami juga tidak pernah mengecamnya. Dan kami tidak mengatakan bahwa pada sekelompok mereka ada yang benar-benar membebani dirinya; karena ini semua merupakan adat yang berlaku pada sekelompok orang.

Sementara jika badan terbiasa hidup mewah, maksudnya tumbuh berkembang dengan kesenangan (hidup sejahtera), maka kami melarang orang mempunyai kehidupan semacam ini membebani dirinya dengan sesuatu yang dapat menyakitinya.

Karena apabila dia berusaha zuhud, dan memilih meninggalkan segala kesenangan nafsu: karena adakalanya yang halal itu tidak menutup kemungkinan berbuah menjadi berlebihan, atau karena makanan yang lezat itu membawa dampak banyaknya makanan yang diambil.

Kemudian tidur menjadi lebih banyak dan malas. Orang seperti ini perlu mengetahui makanan apakah yang membahayakannya jika dia meninggalkannya dan makanan apakah yang tidak membahayakannya tentunya jika dia tinggalkan, sehingga dia mesti mengambil kadar yang dapat menopang kekuatan tubuhnya, tanpa menyakiti nafsunya.

Dan tidak perlu memperhatikan pernyataan Al Harits Al Muhasibi dan Abi Thalib Al Maki, mengenai apa yang telah mereka ungkapkan yakni menyedikitkan makan, dan memerangi nafsu dengan cara meninggalkan berbagai makanan yang mubah bagi nafsunya. Karena tunduk mengikuti cara pembawa syariat dan para sahabatnya adalah sikap yang lebih utama.

Ibnu Aqil berkata, "Berbagai tindakan apakah yang mengagumkan kamu sekalian dalam menjalankan ajaran agama! Apakah berbagai keinginan nafsu yang kamu ikuti, atau kependetaan yang sengaja diciptakan.

Apakah ada perbedaan antara menarik ujung-ujung alat permainan di waktu kanak-kanak dan masa bermain, dengan mengabaikan berbagai hak orang lain, menelantarkan keluarga, dan bergabung di pojok-pojok masjid. Mengapa mereka tidak beribadah sesuai dengan akal dan ajaran agamanya."

Di antara tipu daya Iblis terhadap mereka ialah bahwa Iblis menanamkan anggapan pada diri mereka dengan menyatakan bahwasanya zuhud itu ialah menerima (mengabaikan) hal yang remeh seperti makanan dan pakaian, maka cukuplah itu sebagai sikaf zuhud, karena mereka cukup menerima zuhud itu hanya dengan melakukan hal tersebut, sementara hati mereka mengharapkan jabatan yang tinggi dan mencari kehormatan.

Sehingga bila kamu perhatikan secara seksama, mereka sedang menunggu kunjungan para pejabat kepada mereka, mereka lebih menghormati orang-orang kaya tidak demikian halnya terhadap orang-orang fakir, dan mereka berpura-pura khusyu' ketika bertemu orang-orang.

Seolah-olah mereka keluar karena melihatnya. Dan bahkan salah seorang di antara mereka kerap menolak pemberian harta benda; supaya tidak diungkapkan, "Dia sungguh-sungguh telah memperlihatkan kezuhudannya."

Padahal mereka lebih menyukai terbukanya pintu kekuasaan duniawi daripada orang-orang yang berulang kali datang kepadanya dan mengecup tangan mereka, karena puncak tertinggi dari kesenangan duniawi ialah kedudukan atau jabatan tinggi.

Tipu Daya Iblis Terhadap Para Ahli Ibadah

Tipu Daya Iblis terhadap orang-orang ahli ibadah dan orang-orang zuhud yang terbanyak ialah riya` (pamer amal kebaikan) yang samar. Adapun riya` yang nyata, maka tidak masuk dalam tipu daya Iblis.

Misalnya menampakkan kekurusan badan, muka pucat, dan rambut yang semerawut; supaya semua itu dibuat untuk menunjukkan kezuhudan. Demikian pula dengan merendahkan suara untuk menampakkan kekhusyuan. Demikian pula riya` dengan amal shalat dan sedekah. Kesemua riya` yang nyata ini tidaklah samar untuk diketahui.

Akan tetapi kami hendak memberitahukan riya` yang samar (tak terlihat oleh mata). Nabi ﷺ telah bersabda,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"*Sesungguhnya segala amal perbuatan itu bergantung pada niatnya.*"[197].

Ketika amal perbuatan itu tidak ditujukan untuk Allah ﷻ, maka tidak diterima.

Malik bin Dinar berkata, "Katakanlah oleh kamu sekalian kepada orang yang tidak benar (dalam niatnya): janganlah bersusah payah!."

Ketahuilah sesungguhnya orang mukmin itu tidak menghendaki dengan amal perbuatannya kecuali taat kepada Allah ﷻ hanya saja meresap pada dirinya riya` yang samar. Lalu dia mencampuradukkan urusan lain ke dalam ibadahnya, maka sulit baginya untuk selamat dari hal tersebut.

---

197 HR. Al Bukhari (1/7) dan Muslim (1907); dari Umar رضي الله عنه.

Diceritakan oleh Yasar, dia berkata: Yusuf bin Asbath mengatakan kepadaku: belajarlah kamu sekalian tentang amal perbuatan yang benar dari amal perbuatan yang salah, karena aku sesungguhnya telah mempelajarinya selama dua puluh dua tahun.

Dan karena takut riya`, orang-orang yang shalih menutup-nutupi segala amal perbuatannya, khawatir membahayakan amal-amal perbuatannya, dan mereka menipu dayanya dengan hal yang bertentangan dengannya. Sehingga Ibnu Sirin tertawa terbahak-bahak pada siang hari dan menangis pada malam harinya.

Dan Ibnu Adham tatkala sakit, maka tampak terlihat di samping dirinya makanan yang biasa dikonsumsi orang-orang sehat.

Diceritakan oleh Bakkar bin Abdillah, sesungguhnya dia pernah mendengar Wahab bin Munabbih menceritakan: ada seseorang di antara orang termulia pada masanya, dan dia kerap dikunjungi, lalu dia memberi nasihat kepada mereka.

Lalu pada suatu hari mereka berkumpul menghadapnya, kemudian dia berkata: sesungguhnya kami telah keluar dari kehidupan duniawi, kami telah meninggalkan segenap keluarga dan harta benda karena kami takut melampui batas.

Dan aku sungguh-sungguh takut menyerap pada diri kami dalam persoalan ini, sikap melampaui batas yang lebih banyak dibanding sesuatu yang menyerap pada para pemilik harta benda terkait harta benda mereka.

Aku melihat diri kami, salah seorang di antara kami suka kebutuhannya dipenuhi, dan apabila berjumpa maka dia ingin dihormati dan diagungkan karena kedudukan dalam agamanya.

Pernyataan tersebut lantas menyebar luas hingga sampai ke raja, lalu raja kagum dengan pernyataannya tersebut. Lalu raja

bergegas menaiki tunggangannya untuk menemuinya, guna mengucapkan salam kepadanya dan melihatnya langsung.

Ketika seseorang itu melihat raja; maka disampaikan kepadanya: ini raja, dia datang kepadamu untuk mengucapkan salam kepadamu! Lalu dia berkata: apa yang hendak dia kerjakan? Dia menjawab: untuk mendengarkan pernyataan yang kamu pergunakan menasihati orang-orang.

Lalu dia bertanya pada pelayannya: apakah kamu memiliki makanan? Dia menjawab: ada sebagian buah-buahan yang biasa kamu makan untuk berbuka puasa. Lalu dia menyuruh membawanya, lalu dia datang dengan memakai kain mori (*mish*[198]), lalu diletakkan di hadapannya, kemudian dia segera memakan sebagian buah-buahan tersebut, dan kebiasaannya dia berpuasa pada siang hari dan tidak pernah berbuka.

Kemudian raja duduk di hadapannya, lalu mengucapkan salam kepadanya, lalu dia menjawabnya dengan jawaban yang pelan, dan dia datang dengan membawa makanannya yang dia makan, lalu raja tersebut bertanya di mana orang lelaki itu? Lalu disampaikan kepadanya, "Lelaki tersebut ini orangnya!"

Raja berkata, "Ini orang yang baru saja makan?!" Mereka menjawab, "Benar." Raja bertanya, "Mana kebaikan yang dia miliki?" Lalu dia pergi meninggalkan lelaki tersebut, lalu si lelaki itu mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memalingkanmu dengan perbuatan ini."

Dalam riwayat lain dari Wahab, sesungguhnya pada saat raja itu datang, si lelaki itu menyuguhkan makanannya. Segera dia mengumpulkan sayuran dalam suapan yang besar dan

---

198 Kain mori dari bulu yang kasar.

mencelupkannya ke dalam minyak zaitun, lalu dia makan dengan lahap.

Kemudian raja bertanya, "Bagaimana kabarmu wahai fulan?" Lalu dia menjawab, "Seperti kebanyakan manusia." Lalu raja tersebut menarik kendali tunggangannya, dan berkata, "Tak ada kebaikan dalam diri orang ini." Lalu dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjauhkannya dariku dan dia mencela aku."

Sebagian orang-orang yang zuhud ada yang berusaha bersikap zuhud lahir dan batin. Akan tetapi dia mesti mengetahui bahwasanya dia harus menceritakan tentang sikapnya meninggalkan kehidupan duniawi kepada para sahabatnya atau istrinya, sehingga mudah baginya untuk bersabar.

Dan jika dia ingin benar-benar bebas dalam kezuhudannya, maka dia ikut makan bersama istrinya untuk sekedar menghilangkan kehormatan nafsunya, dan menghentikan cerita mengenai kezuhudannya.

Daud bin Abi Hindi berpuasa selama dua puluh tahun, dan istrinya tidak mengetahui perbuatannya tersebut. Dia mengambil sarapan paginya, dan membawanya ke pasar, lalu dia menyedekahkan sarapan paginya itu di tengah jalan, maka orang-orang di pasar menyangka dia telah makan di rumah, sementara keluarga di rumahnya menyangka dia telah makan di pasar. Demikianlah manusia zuhud yang sebenarnya[199].

Kritik Terhadap Pola Prilaku Orang-Orang Zuhud

Sebagian mereka yang berusaha bersikap zuhud ada yang kekuatannya hanya menghabiskan waktunya di masjid, pondokan atau

---

199 Dan sebaik-baiknya manusia ialah orang-orang seperti mereka, semoga Allah menyayanginya, dan menyusulkan kami dengan mereka atas dasar kebaikan.

gunung. Lalu kenyamanannya ialah ketika manusia mengetahui kesendiriannya. Dan tak jarang dia berargumenasi terhadap sikap yang ditempuhnya dengan menyatakan bahwa aku sesungguhnya takut ketika keluar melihat berbagai kemungkaran.

Di dalam menempuh jalan demikian itu, dia mempunyai beberapa maksud: di antaranya ialah merasa dirinya mulia dan menganggap hina orang lain. Dan di antaranya lagi ialah dia takut mereka gegabah dalam melayaninya. Di antaranya lagi ialah memelihara orang kepercayaan/tipu daya (*namus*) dan kedudukan tingginya.

Karena bergaul dengan orang banyak dapat menghilangkan itu semua. Sementara dia tetap ingin mempertahankan pujian dan sebutan baiknya. Dan tak jarang maksudnya dia ialah menutup-nutupi segala kecacatan, keburukan dan kebodohannya tentang suatu ilmu pengetahuan.

Karena dia dapat melihat ini semua. Dan dia suka dikunjungi tetapi tidak suka berkunjung kepada orang lain. Dan sangat gembira dengan kunjungan para pejabat kepadanya, bergerombolnya orang-orang awam di depan pintunya, dan mengecup tangannya.

Karena itu, dia enggan menengok orang-orang sakit, menghadiri orang-orang yang meninggal. Kawan-kawannya mengatakan: syaikh ada udzur jadi tidak bisa datang. Inilah adat kebiasaannya.

Tidak dibenarkan membuat adat kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dan jika orang semacam ini memerlukan makanan pokok, dan tak ada seorangpun di sisinya yang dapat membelikan makanan itu untuknya; maka dia bersabar dengan menahan lapar; tujuannya supaya dia tidak membeli makanan itu oleh dirinya sendiri. Karena hal itu

dapat menghilangkan reputasinya karena berjalan kaki di tengah-tengah orang awam.

Dan jika dia keluar, lalu membeli keperluannya; maka habislah kemasyhuran tentang kezuhudannya, dan dia melaknat pemeliharaan orang kepercayaannya di dalam batinnya.

Padahal Rasulullah ﷺ pergi ke pasar dan berbelanja kebutuhannya, serta membawa belanjaannya sendiri. Dan Abu Bakar ؓ. Memikul kain di pundaknya, lalu beliau memperjual belikannya.

Diceritakan oleh Abdullah bin Hanzhalah, dia berkata: Abdullah bin Salam pernah melintas dan di kepalanya ada seikat kayu bakar, lalu orang-orang mengatakan kepadanya, "Apa yang mendorongmu melakukan ini, padahal Allah telah mencukupimu?"

Dia menjawab, "Dengan melakukan perbuatan ini, aku hendak menangkal kesombongan. Itu semua karena aku sesungguhnya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ

"*Tidak akan masuk surga, seorang hamba yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi dari sifat sombong*"[200].

Pola hidup yang telah aku sebutkan seperti keluar untuk berbelanja kebutuhan dan sejenisnya seperti sikap tak punya rasa malu, telah menjadi adat kebiasaan ulama salaf tempo dulu.

Dan adat kebiasaan tersebut kini telah berubah seiring dengan perubahan kondisi dan aneka ragam model pakaian. Sehingga aku

---

200 Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (5/187) mengatakan: hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan *sanad* yang *hasan*.
Demikian pula Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa 'id* (1/99).
Dan lihatlah "*Shahih Al Jami' Ash-Shaghir dan tambahannya* (no. 7674), karya guru kami Al Albani.
Dan yang mengatakan hadits *marfu' sanad*-nya sangat banyak serta *shahih*.

tidak melihat lagi orang yang berilmu berbelanja kebutuhannya sendiri[201].

Karena tindakan tersebut menghilangkan cahaya ilmu menurut pandangan orang-orang bodoh, dan kehormatannya di sisi mereka mesti tetap dipertahankan. Dan menjaga hati mereka dalam prilaku semacam ini yang dapat mengantarkannya pada sifat riya`, dan pemakaian sesuatu yang membuat dia tampak berwibawa di hati banyak orang, itu tak dapat dihindari (dicegah dari dirinya).

Dan tidak seluruh apa yang telah menjadi adat kebiasaan ulama salaf, yakni hal-hal yang mana hati banyak orang tidak mengalami perubahan hingga kini, mesti dikerjakan hari ini.

Al Auza'i berkata, "Kami tertawa terbahak-bahak dan bersenda gurau, namun ketika kami diteladani, maka aku tidak melihat semua itu melegakan hati kami."

Telah diceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Adham, sesungguhnya para sahabatnya suatu hari sedang bersenda gurau, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu, lalu dia menyuruh mereka diam dan bersikap tenang, lalu mereka bertanya: apakah kamu mengajari kami riya`?! lalu dia menjawab: aku benci ada perbuatan durhaka kepada Allah dilakukan di tengah-tengah kamu sekalian.

Penulis berkata: Dan sesungguhnya dia (Ibrahim bin Adham) hanya takut terhadap pernyataan orang-orang bodoh: lihatlah orang-orang zuhud itu, bagaimana mereka berbuat demikian (bersenda

---

201 Lebih khusus lagi berbelanja ke pasar tempat kerusakan banyak terjadi dan jauh dari dzikir mengingat Allah serta berbaurnya kaum lelaki dengan kaum perempuan, dan berbagai prilaku buruk lainnya.
Adapun jika di tempatnya berada ada lokasi tempat jual beli, dan di tempat tersebut tidak ditemukan sesuatu yang telah aku kemukakan, maka tidak ada alasan yang dapat menghalanginya untuk keluar dan berbelanja, dan seterusnya. *Wallahu A'lam.*

gurau)! Hal itu karena orang awam tidak dapat menerima perbuatan semacam ini dilakukan oleh orang-orang ahli ibadah.

Tipu Daya Iblis terhadap Mereka dalam Persoalan Mempertahankan Sesuatu yang Tidak Mesti Dikerjakan:

Sebagian mereka ada sekelompok orang yang jika salah seorang di antara mereka ditanya tentang kebiasaannya mengenakan pakaian yang halus, maka dia berhenti mengenakannya, supaya kehormatannya dalam memilih jalan zuhud tidak mengalami penurunan.

Dan jika semangat kezuhudannya muncul, maka dia enggan makan, dan orang-orang melihatnya, dan menjaga nafsunya untuk tersenyum apalagi tertawa terbahak-bahak.

Dan Iblis berusaha menanamkan anggapan pada diri mereka dengan menyatakan bahwa perbuatan ini dalam rangka memperbaiki sikap prilaku manusia. Padahal sesungguhnya perbuatan tersebut merupakan riya`, di mana dengan perbuatan tersebut dia dapat menjaga norma-norma yang berlaku pada orang kepercayaannya.

Sehingga kamu dapat melihat dia menundukkan kepala, dan memperlihatkan sisa-sisa kesedihan, namun ketika dia berada di tempat yang sunyi, maka kamu dapat melihatnya laksana singa yang marah.

Sedang para ulama salaf mencoba menghalangi mereka untuk mengetahui sesuatu yang membawa petunjuk ke arah tempat tinggal mereka. dan mereka melarikan diri dari suatu tempat di mana keberadaan mereka ditunjukkan.

Yusuf bin Asbath mengatakan: aku keluar dari Sabaj[202] berjalan kaki sampai aku tiba di Al Mishshishah[203], dan ranselku di atas pundakku, lalu berdirilah seseorang dari tokonya sambil mengucapkan salam kepadaku, dan seseorang lagi mengucapkan salam kepadaku, lalu aku membuang ranselku. Dan aku masuk ke sebuah masjid mengerjakan shalat dua rakaat, lalu mereka mengelilingiku, dan seseorang mengambil posisi di hadapanku!

Laku aku mengatakan dalam hatiku: seberapa kuat aku tetap diam di hadapan orang ini?! Lalu aku segera mengambil ranselku, dan kembali dengan keringat dan bersusah payah ke *Sabaj*, maka aku tidak kembali ke hatiku selama dua tahun.

Sebagian orang-orang zuhud ada yang mengenakan pakaian yang sobek dan dia tidak menjahitnya, dan enggan memperbaiki sorbannya dan menyisir jenggotnya; agar terlihat bahwasanya apa-apa yang ada di kehidupan duniawi itu lebih baik.

Pola prilaku semacam ini merupakan bagian dari pintu masuk sikap riya`, karena jika dia itu benar dalam sikap keberpalingannya dari berbagai tujuan duniawinya, sebagaimana pertanyaan yang dikemukakan kepada Daud Ath-Tha`i, "Mengapa kamu tidak menyisir jenggotmu?"

Dia menjawab, "Aku sesungguhnya tidak mempunyai kesempatan untuk merawatnya; ketahuilah bahwasanya dia telah menempuh pola prilaku yang tidak baik, karena pola hidup semacam ini bukan pola hidup yang dijalani Rasulullah ﷺ, dan bukan pula para sahabatnya.

---

202 Nama sebuah tempat.
203 Nama sebuah tempat.

Karena beliau selalu menyisir rambutnya, menggunakan minyak rambut dan memakai minyak wangi[204]. Padahal beliau orang yang sangat disibukkan dengan kehidupan akhirat.

Abu Bakar dan Umar ﷺ, mewarnai kukunya dengan daun pohon inai dan *katam* (jenis tumbuhan untuk membuat pewarna kuning). Padahal mereka berdua adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling zuhud di antara sekian banyak sahabat.

Siapa yang mengaku dirinya mencapai pangkat melebihi prilaku nabi dan perbuatan orang-orang teragung dari kalangan sahabat, maka tidak perlu diperhatikan.

Sebagian orang-orang zuhud ada yang terus-menerus diam sangat lama (puasa bicara), menyendiri jauh dari pergaulan dengan keluarganya, sehingga dia menyakiti mereka akibat keburukan akhlaknya, dan ketertutupannya yang berlebihan.

Dia lupa akan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"*Sesungguhnya keluargamu memiliki hak yang harus kamu tunaikan.*"[205]

Dan Rasulullah ﷺ benar-benar suka bersenda gurau, karena itu beliau suka bermain dengan anak-anak, mengajak ngobrol istri-istrinya, dan berlomba dengan Aisyah.... dan seterusnya yakni akhlak Nabi yang lembut.

Inilah orang yang berusaha bersikap zuhud, yang telah memposisikan istrinya seperti wanita tak bersuami dan anaknya seperti

---

204 Keterangan ini semuanya *shahih* dan benar-benar telah disampaikan; sebagaimana kamu bisa melihatnya dalam *Syama 'il At-Tirmidzi*, dan *Akhlaq Nabi* karya Abi Asy-Syaikh dan lain-lain.

205 Penjelasan maknanya telah disampaikan dimuka.

anak yatim, karena keberpalingannya dari mereka, dan keburukan akhlaknya.

Karena dia melihat bahwasanya pola prilaku semacam itu memalingkannya dari kehidupan akhirat, dan dia tidak mengerti, karena minimnya ilmu pengetahuannya, bahwasanya sikap melapangkan hati keluarganya merupakan sebagian penolong kehidupan akhiratnya.

Dan di dalam "Shahih Al Bukhari Muslim" disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada Jabir,

هَلاَّ تَزَوَّجْتَ بِكْرًا تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ

"*Kenapa kamu tidak menikahi seorang gadis perawan, (sehingga) kamu bersenda gurau dengannya dan dia bersenda gurau denganmu.*"[206]

Dan tak jarang orang yang berusaha bersikap zuhud itu dikuasai oleh prilaku yang keras, sehingga dia enggan membiayai kebutuhan istrinya, sehingga dia mengabaikan kewajiban demi ibadah sunah yang tidak terpuji.

Sebagian orang-orang zuhud ada yang melihat amal ibadahnya, lalu dirinya merasa kagum dengan amalnya tersebut. Sehingga jika disampaikan suatu pernyataan kepadanya: kamu termasuk golongan wali *autad*[207] (paku) bumi.

Sebagian mereka ada yang setia menanti munculnya karamahnya, dan dia menduga seolah-olah jika dia berada dekat air, maka dia mampu berjalan di atasnya. Sehingga ketika suatu urusan

---

206 Hadits tersebut juga *shahih*, lihat catatan kaki sebelum hadits yang mendahuluinya.

207 Istilah di kalangan orang sufi, yang tidak ada sumbernya sama sekali baik dalam Al Kitab maupun As-Sunnah.

dihadapkan kepadanya, lalu dia berdoa, lalu tidak pernah dikabulkan, maka dia merasa terhina dalam batinnya.

Seolah-olah dia buruh yang menuntut upah atas amal perbuatannya. Dan jika dia dikaruniai rizki berupa kepahaman mengenai sesuatu, pasti dia akan mengetahui bahwasanya dia hanyalah seorang hamba yang ada pemiliknya, dan orang yang dimiliki tidak pantas menggugat amal perbuatannya.

Dan jika dia mau memperhatikan taufik-Nya sehingga dia mampu beramal; maka pasti dia melihat adanya kewajiban bersyukur terhadap-Nya, lalu dia takut bersikap gegabah dalam mensyukurinya.

Dan sebaiknya yang dia mesti lakukan ialah sifat *khauf*-nya (parasaan takutnya) menyibukkannya dengan beramal jauh dari sikap gegabah dalam melakukannya, terhindar dari melihat amal perbuatan tersebut.

Sebagaimana sebagian mereka mengatakan: aku memohon ampunan Allah dari minimnya kebenaranku dalam bertutur kata. Dan pernah suatu pertanyaan disampaikan kepadanya: bukankah kamu telah mengerjakan suatu amal yang kamu lihat bahwa amal perbuatan itu diterima? Lalu dia menjawab: jika demikian adanya, maka kekhawatiranku ialah tertolaknya amal perbuatanku.

Di antara bentuk tipu daya Iblis terhadap sekelompok orang dari kalangan orang-orang zuhud ialah sesuatu yang mana Iblis masuk pada diri mereka di dalamnya, yakni minimnya ilmu pengetahuan, sesungguhnya mereka beramal sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, tanpa memperhatikan pendapat seorang ahli fikih.

Ibnu Aqil mengatakan: Abu Ishaq Al Khazzaz ialah orang shalih, dan dialah orang pertama yang mengajariku kitab Allah. Sebagian kebiasaannya ialah berpuasa bicara pada bulan Ramadhan, sehingga dia berbicara menggunakan ayat-ayat Al Qur`an untuk

menjawab pertanyaan penting yang dipersembahkan kepadanya, maka dia mengatakan ketika dia memberikan izin:

ٱدۡخُلُواْ عَلَيۡهِمُ ٱلۡبَابَ

"*...Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu....*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 23)

Dan dia mengatakan pada putranya ketika hendak menyediakan makan sore untuk berbuka puasa:

مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا

" ... *yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 61).

Dia menyuruh agar dia membeli sayuran! Lalu aku mengatakan kepadanya: perbuatan semacam ini yang kamu yakini suatu ibadah itu adalah perrbuatan maksiat. Lalu dia kesulitan menyangkalnya.

Lalu aku melanjutkan ucapanku: sesungguhnya Al Qur`ain yang mulia ini diturunkan dalam rangka menjelaskan berbagai ketetapan agama, sehingga tidak benar dipergunakan untuk berbagai tujuan yang bersifat duniawi.

Dan perbuatan yang kamu kehendaki ini tiada lain kecuali tempat pertemuan geritan gigimu dengan daun tanaman berduri dan garam abu di dalam lempiran kertas mushhaf, atau kamu telah mempergunakannya sebagai bantal! Lalu dia meninggalkanku, dan tidak mendengarkan argumen tersebut dengan seksama[208].

---

[208] Dan banyak orang yang mengaku dirinya syaikh pada masa kini mempunyai sifat yang sama dengannya. Karena mereka tidak suka memperhatikan alasan tertentu, dan mencari tahu tentang suatu dalil.
Tetapi mereka sudah merasa puas dengan pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyang dan guru-guru mereka, atau menjadikannya sebagai kebiasan di negri mereka, karena menjaga yang mayoritas, dan mencari muka di hadapan rakyat jelata.

Para ulama salaf benar-benar mengingkari fatwa yang disampaikan orang yang zuhud, meskipun dia mengetahui banyak tentang ilmu pengetahuan, karena dia belum memenuhi persyaratan untuk memberi fatwa. Bagaimana tidak mengingkari, jika mereka melihat sepak terjang orang-orang yang berusaha bersikap zuhud pada hari ini, dalam menyampaikan fatwa berkenaan dengan berbagai peristiwa yang terjadi di masa kini?!

Diceritakan oleh Ismail bin Syabbah, dia berkata: aku pernah masuk menemui Ahmad bin Hanbal, dan Ahmad bin Harb baru saja tiba dari Makkah, lalu Ahmad bin Hanbal bertanya kepadaku: siapakah orang Khurasan yang baru tiba ini? Aku menjawab: sebagian kezuhudannya ini dan itu, sebagian kewiraiannya ini dan itu!

Lalu Ahmad bin Hanbal berkata, "Sebaiknya bagi orang yang mengklaim perbuatannya itu sebagai prestasi milik dirinya, untuk tidak memasukkan dirinya ke dalam wilayah fatwa."[209]

Antara Para Pelaku Zuhud dengan Para Fuqaha

Di antara tipu daya Iblis terhadap orang-orang zuhud ialah berupa penghinaan dan kecaman mereka terhadap para ulama. Karena mereka kerap menyampaikan kata-kata, "Tujuan ilmu itu mengamalkannya, dan mereka tidak memahami bahwasanya ilmu itu cahaya hati."

Dan jika mereka mengetahui martabat dan kedudukan ulama dalam memelihara dan melestarikan ketetapan ajaran agama, dan martabat itu ialah martabat kedudukan para nabi[210], pasti mereka

---

[209] Karena masalah fatwa adalah masalah yang sangat penting sekali, pemahaman orang banyak tentang fatwa masih kabur, sehingga wajib bersungguh-sungguh dalam melakukannya dan berhati-hati dalam mengamalkan fatwa tersebut.

[210] Karena ulama adalah pewaris para nabi; sebagaimana riwayat yang *shahih* dari Nabi ﷺ HR. Abu Daud (3641); Ibnu Majah (223), Ibnu Hibban (88), Ahmad (5/196), dan di dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang *dha'if*.

akan menganggap diri mereka seperti orang-orang yang bisu berada di hadapan orang-orang yang fasih bertutur kata, dan orang-orang buta di hadapan orang-orang yang dapat melihat.

Para ulama adalah orang-orang yang menunjukkan jalan dan segenap makhluk berada di belakang mereka, sementara orang yang selamat dari kalangan mereka itu hanya berjalan seorang diri.

Di dalam "*Shahih Al Bukhari Mislim*" disebutkan dari hadits Sahal bin Sa'ad, sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib ؓ,

وَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

"*Demi Allah, sesungguhnya hidayah Allah yang diturunkan Allah kepada satu orang saja melalui dirimu itu lebih baik dibandingkan dengan onta merah (harta berharga)*"[211].

Di antara kecaman mereka terhadah para ulama ialah kesenangan ulama dalam mengerjakan sebagian perkara mubah, yang digunakan untuk mendukungnya belajar ilmu. Demikian pula mereka mencaci orang yang mengumpulkan harta benda!.

Seandainya mereka memahami makna mubah; pasti mereka mengetahui bahwa pelakunya tidak layak dikecam. Dan puncak dari pada kecamannya ialah bahwa selain yang mubah itu lebih baik daripada yang mubah.

Apakah baik orang yang mengerjakan shalat malam mencela orang menunaikan ibadah fardhu dan tidur?!

Namun hadits ini memiliki banyak *sanad* yang lain dalam Sunan Abu Daud, sehingga dapat digunakan dalil pendukung.

211 HR. Al Bukhari (7/58) dan Muslim (2406).

Kerusakan bagi ulama akibat pernyataan orang zuhud yang bodoh yang merasa cukup dengan keilmuannya, karena dia berpendapat bahwa yang lebih utama itu ialah sesuatu yang fardhu.

Oleh karena itu kewajiban bagi orang zuhud ialah belajar ilmu dari ulama, jika dia tidak pernah belajar, maka hendaklah dia diam!

Diceritakan oleh Malik bin Dinar ﷺ, dia berkata: Sesungguhnya Syetan itu suka bermain dengan *Al Qurra`*, sebagaimana anak-anak bermain bola kasti.

Yang dimaksud dengan *Al Qurra`* ialah orang-orang zuhud, ini sebutan lama terhadap mereka, yang cukup terkenal. Allah Dzat yang memberi pertolongan untuk mengerjakan sesuatu yang benar, dan hanya kepada-Nya tempat kembali dan mengungsi.

BAB X

TIPU DAYA IBLIS TERHADAP PARA SUFI DARI KALANGAN PELAKU ZUHUD

Penulis berkata: Orang sufi termasuk golongan orang-orang zuhud[212]. Kami telah menjelaskan tentang tipu daya Iblis terhadap orang-orang zuhud; hanya saja kaum sufi ini terpisah dari term orang-orang zuhud dengan beberapa sifat dan pola prilaku hidupnya, dan mereka memiliki ciri-ciri dengan beragam tanda. Sehingga kami perlu membahas tentang mereka secara terpisah.

Tashawuf merupakan sebuah pola prilaku hidup, yang diawali dengan prilaku zuhud secara total. Kemudian orang-orang yang mengatasnamakan dirinya sufi mengambil kemurahan dengan mendengarkan musik dan menari.

Sehingga para pencari akhirat dari kalangan awam tertarik bergabung dengan mereka. karena sesuatu yang mereka perlihatkan yakni berusaha menjalani prilaku zuhud, dan para pencari kehidupan duniawi juga ikut tertarik bergabung dengan mereka, karena mereka melihat sesuatu yang berada di sekeliling mereka, yakni bersenang-senang dan bermain-main.

Sehingga sudah suatu keharusan membuka tipu daya Iblis terhadap mereka dalam persoalan pola prilaku hidup yang dijalani sekelompok orang. Dan rekayasa semacam itu tidak akan mudah

---

212 Lih. Catatan kaki keterangan selanjutnya (halaman 214) tentang perbedan antara orang-orang zuhud dengan orang sufi.

terbuka (terpahami) kecuali dengan membongkar pokok persoalan mengenai pola prilaku hidup ini beserta derivasinya, dan menjelaskan berbagai persoalan yang berkenaan dengannya.

Allah Dzat yang memberi pertolongan untuk berbuat yang benar.

Penulis berkata: Pada masa Rasulullah ﷺ hanya ada dua anggapan (penilaian) iman dan islam, sehingga biasa dipanggil muslim dan mukmin. Kemudian muncul istilah *zahid* dan *abid*.

Kemudian muncul sekelompok orang yang memegangi pola prilaku zuhud dan peribadatan, karena mereka melepaskan atribut kemewahan duniawi, dan fokus beribadah, dan mereka membuat pola prilaku tersendiri dalam mengaktualisasikan hal tersebut dan menjadikannya sebagai akhlak yang mereka buat pedoman dalam berprilaku.

Dan mereka melihat bahwasanya orang pertama yang mengerjakannya seorang diri dengan cara mengabdi kepada Allah dengan model ini di sekitar Baitul Haram ialah seseorang yang kerap dipanggil *Shufah*, namanya Al Ghauts bin Murr[213].

Lalu mereka memposisikannya sebagai kiblat mereka, karena mereka memiliki kesamaan dengannya dalam mencurahkan seluruh hidupnya untuk mengabdi kepada Allah ﷻ kemudian mereka menyebut diri mereka shufiyah.

Abu Hamid Abdul Ghani bin Sa'id Al Hafizh mengatakan: aku pernah bertanya kepada Walid bin Al Qasim: kepada siapakah orang sufi itu dihubungkan? Lalu dia menjawab: ada sekelompok orang pada

---

213 Bandingkanlah dengan keterangan *Taj Al Arus* (6/169) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/40).
Ketahuilah dengan benar bahwa sesungguhnya mereka (!) itu orang-orang yang sangat kebingungan (kacau) dalam menjelaskan penilaian ini, dengan kekacauan yang luar biasa, sebagaimana keterangan yang akan dijelaskan pengarang.

zaman jahiliah, mereka kerap dipanggil dengan sebutan *shufah*, mereka mencurahkan hidupnya untuk mengabdi kepada Allah ﷻ, dan mereka tinggal di sekitar Ka'bah, siapa yang menyerupai prilaku mereka, itulah yang disebut shufiyah.

Kekacauan dan pertentangan-pertentangan mereka dalam penilaian mereka sebagai kaum *sufi*.

Penulis berkata: Sekelompok orang berpandangan bahwa tasawuf itu dinisbatkan pada *ahli shuffah* (orang yang mendiami serambi masjid Madinah). Mereka berpendapat demikian ini, karena mereka memandang bahwa *ahli shuffah* itu memiliki sifat yang mirip dengan orang *shufah* dalam mencurahkan hidupnya untuk mengabdi kepada Allah ﷻ, dan terus-menerus dalam kondisi kefakiran.

Karena *ahli shuffah* adalah orang-orang fakir. Mereka datang pada Rasulullah ﷺ, dan mereka tidak mempunyai keuarga maupun harta benda, lalu mereka dibuatkan *shuffah* (emperan) di masjid Rasulullah ﷺ dan menurut sebuah riwayat mereka itu adalah *ahli shuffah* (pemilik *shuffah*).

Diceritakan oleh Al Hasan, dia berkata: *shuffah* dibangun bagi orang-orang lemah dari kalangan kaum muslimin, sehingga kaum muslimin mendatanginya untuk melakukan hal kebaikan yang mereka mampu.

Penulis berkata: Sekelompok orang tersebut memilih tinggal di masjid karena terpaksa, dan mereka makan dari harta sedekah karena terpaksa. Lalu ketika Allah memberikan kemenangan pada kaum muslimin; mereka tidak lagi menganggap perlu memilih pola prilaku semacam ini, dan merekapun pergi keluar.

Penisbatan shufi pada *ahli shuffah* jelas tidak benar, karena jika hal itu benar demikian, maka pasti istilah yang digunakan ialah *shuffi* bukan *shuufi*.

Sekelompok orang berpandangan bahwa tasawuf itu dari kata dasar *shuufaanah*. Yaitu sejenis jamur yang membuat pusing serta pendek-pendek. Mereka menisbatkan diri mereka pada sejenis tumbuhan tersebut, karena mereka mempunyai kemiripan dengan tumbuhan yang berkembang di gurun sahara.

Penjelasan semacam ini juga tidak benar, karena jika mereka dinisbatkan pada *shuufaanah*, pasti istilah yang digunakan ialah *shuufaani*.

Kelompok lain mengatakan: tasawuf itu dinisbatkan pada *shuufah al qafaa*. Yaitu rambut yang tumbuh di bagian belakang lehernya. Seolah-olah *shuufi* itu lebih mencintai Al Haq Allah ﷻ dan menjauhi makhluk.

Dan kelompok lain lagi mengatakan: tasawuf itu dinisbatkan pada *shuuf*. Yang ini juga masih mungkin. Sedang yang *shahih* ialah pendapat pertama.

Istilah ini mulai terlihat digunakan sekelompok orang sebelum tahun 200 H, dan ketika para pendahulu mereka memperlihatkannya kepada mereka, maka mereka mulai berdiskusi mengkaji tasawuf, dan membuat berbagai ungkapan tentang karakteristik yang dimiliki tasawuf.

Dan hasilnya adalah tasawuf itu menurut hasil kajian mereka melatih nafsu, memerangi sifat karakter atau watak manusia dengan menangkalnya dari pola prilaku akhlak yang buruk (yang merendahkan diri manusia), dan mendorongnya untuk memegangi akhlak yang baik yang mendatangkan berbagai pujian di dunia dan meraih pahala di akhirat.

Penulis berkata: Atas dasar inilah, para pendahulu kaum shufiyah mengikuti akhlak tasawuf. Lalu Iblis datang membuat rekayasa

pada mereka dalam berbagai persoalan. Kemudian Iblis melanjutkan rekayasanya pada para pengikut mereka sesudahnya.

Ketika periode pertama telah berlalu, maka Iblis semakin bersemangat melakukan rekayasa pada periode kedua, terus-menerus Iblis melancarkan rekayasanya hingga dia berkesempatan melakukan rekayasa terhadap para pengikutnya pada masa kini dengan sangat mudah.

Dan hal pokok dari tipu daya Iblis terhadap mereka ialah karena penolakan mereka untuk memperkaya ilmu pengetahuan, dan Iblis memperlihatkan pada mereka dengan menyatakan bahwa maksud tujuan dari ilmu ialah mengamalkannya.

Sehingga ketika Iblis mematikan pelita ilmu yang ada pada mereka, maka mereka melangkahkan kaki dalam berbagai kegelapan (kebodohan). Sebagian mereka ada yang mana Iblis memperlihatkan padanya dengan menyatakan bahwa maksud yang sesungguhnya dari ilmu itu ialah meninggalkan secara total, lalu mereka membuang segala hal yang dapat memperbaiki ketahanan tubuh mereka.

Mereka menyamakan harta benda laksana kalajengking. Mereka menganggap bahwa ilmu itu diciptakan untuk mewujudkan berbagai kebaikan. Dan berlebihan dalam membebani diri mereka. Sampai-sampai ada di antara mereka yang tidak tidur miring.

Maksud mereka sebenarnya bagus, hanya saja mereka berpegangan pada pola prilaku yang tidak elok. Sebagian mereka ada yang, karena minimnya ilmu pengetahuan, beramal dengan hadits *maudhu'* (hadits palsu, yang dibuat-buat), yang diajarkan kepadanya. Sementara dia tidak sadar!

Kemudian muncul sekelompok orang, lalu mereka berbicara pada mereka mengenai pola prilaku hidup lapar, kefakiran, berbagai

bisikan dan perasaan hati. Dan mereka membuat berbagai karangan tentang pola prilaku hidup tersebut, seperti Al Harits Al Muhasibi.

Dan datanglah kelompok lain, lalu mereka mencoba membersihkan mazhab tasawuf dan menjadikannya sebagai mazhab yang berdiri sendiri, dengan beragam sifat yang mereka bangun untuk membedakannya; seperti mencurahkan perhatiannya dengan memakai pakaian tambal-tambal, mendengarkan musik, rasa gandrung, menari dan bertepuk tangan, dan mereka juga membuat perbedaan dengan pola kebersihan dan bersuci yang berlebihan.

Kemudian persoalan tasawuf itu terus-menerus berkembang. Para syaikh membuat berbagai karangan untuk mereka, dan membicarakan berbagai pengalaman batin yang menimpa mereka.

Mereka sepakat menjauhi ulama, tidak hanya itu bahkan mereka hanya melihat pola hidup yang mereka alami, atau dalam berbagai ilmu; sampai-sampai mereka menyebutnya dengan istilah ilmu batin. Dan mereka meletakkan ilmu syari'ah sebagai ilmu lahir.

Sebagian mereka ada yang perasaan laparnya membawa dia ke beragam khayalan yang rusak, lalu dia mengku rindu akan Al Haq dan meluap-luap kecintaannya pada-Nya. Seolah-olah mereka sedang menggambarkan seseorang yang berwajah rupawan, lalu mereka mencintainya. Mereka berada di persimpangan antara kekufuran dan perbuatan bid'ah.

Kemudian pola prilaku hidup yang mereka jalani bercabang-cabang, sesuai dengan pola sekelompok orang di antara mereka. maka rusaklah aqidah mereka; karena sebagian mereka ada yang mengatakan *hulul*[214], dan sebagian mereka ada yang mengaku *ittihad*[215].

---

214 Inkarnasi Al Khaliq ﷻ dengan makhluk! Aku memohon perlindungan Allah dari prilaku tersebut.

215 Integrasi Al Khaliq ﷻ dengan makhluk! Semoga Allah menjauhkannya.

Dan Iblis terus-menerus menasihati mereka dengan beragam perbuatan bid'ah, sampai mereka menciptakan berbagai pola prilaku hidup bagi mereka sendiri. Dan datanglah Abu Abdurrahman As-Sulami, lalu dia mengarang kitab *As-Sunan* buat mereka, dan menghimpun *Haqa`iq Tafsirihi*[216] buat mereka.

Lalu dia menuturkan dari mereka di dalam kitab tersebut, tentang kekaguman mereka dalam menafsirkan Al Qur`an berdasarkan pengalaman batin yang menimpa mereka, tanpa memegangi satu dari sekian kaidah ilmu tafsir. Akan tetapi mereka mengangkatnya guna mendukung mazhab aliran mereka.

Dan yang sungguh mengherankan di antaranya ialah sikap wara' (kehati-hatian) mereka dalam soal makanan dan kebebasan mereka[217] dalam menafsirkan Al Qur`an.

Sebagian karangan mereka yang menyimpang dan catatan mereka yang menyesatkan:

Abu Nashar As-Sarraj mengarang kitab *Luma' Ash-Shuufiyah* buat mereka, di dalamnya dia mengupas tentang keyakinan yang sangat buruk dan pernyataan yang rendah (layak dibuang), insyaallah kami akan menyampaikannya secara garis besar.

Abu Thalib Al Makki mengarang kitab *Qut Al Qulub* buat mereka, di dalamnya dia mengungkapkan berbagai hadits yang batal,

---

216 Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (17/252) mengatakan, "Di dalam *Haqa`iqu Tafsirihi* ditemukan berbagai persoalan yang sama sekali tidak boleh dilakukan. Sebagian ulama terkemuka menilainya bagian dari kekufuran (*zandaqah*) yang tersembunyi, dan sebagian ulama menilainya sebagai pengetahuan dan hakikat. Kami memohon perlindungan Allah dari ketersesatan tersebut dan dari perkatan dengan memegangi hawa nafsunya. Karena kebaikan yang sesungguhnya itu ada pada mengikuti prilaku sunah nabi dan memegangi petunjuk para sahabat dan tabi'in ﷺ.

217 Maksudnya tidak ada kehati-hatian mereka dalam soal Al Qur`an dan pernyatan mereka dalam menafsirkannya, tanpa memegangi ilmu tafsir dan tidak pula memegangi dalil yang membuktikan kebenarannya.

dan sesuatu yang di dalamnya tidak memiliki sandaran pada sumber yang jelas, seperti shalat-shalat di sepanjang siang dan malam dan hadits *maudhu'* (palsu, bohong) lainnya.

Dan di dalam kitab tersebut dia mengungkapkan keyakinan yang rusak, dan dia kerap mengulang-ulang pernyataan: "Sebagian orang-orang yang dibukakan pintu hatinya (*al mukaasyafin*)".

Dan di dalam kitab tersebut dia mengungkapkan pernyataan yang diambil dari sebagian shufiyah, sesungguhnya Allah ﷻ menampakkan wujud-Nya di dunia ini terhadap para kekasih-Nya!

Abu Thahir Muhammad bin Al 'Allaf mengatakan: Abu Thalib Al Makki memasuki kota Bashrah pasca wafatnya Abi Al Husain bin Salim, lalu dia mencoba menghubungkannya pada pernyataannya, dan dia tiba di Bagdad, lalu orang-orang berkumpul di hadapannya dalam sebuah majlis tempat memberi nasihat.

Lalu dia mencampuradukkan ke dalam pernyataannya, lalu teringat darinya bahwasanya dia pernah mengatakan: tidak ada yang lebih membahayakan makhluk dibandingkan Al Khaliq! Sehingga orang-orang menganggapnya telah menyebarkan bid'ah dan mengusirnya, lalu dia terhenti untuk berbicara di hadapan orang banyak sesudah itu.

Al Khathib mengatakan: Abu Thalib Al Makki mengarang kitab dengan judul *Qut Al Qulub* dengan memegangi lidah kaum shufiyah (orang-orang sufi). Di dalamnya dia mengungkapkan berbagai hal yang patut diingkari serta menganggap buruk berbagai sifat.

Penulis berkata: Datanglah Abu Nu'aim Al Ashbahani, kemudian dia mengarang kitab yang berjudul *Al Hilyah*[218] buat

---

218 Yaitu kitab yang dicetak dengan cetakan yang tidak pernah ditahkik dan ditakhrij! Akan tetapi yang diedarkan kepadaku bahwasanya sebagian mereka yang dianggap memiliki sebagian ilmu tashawuf tersebut, yakni orang yang bukan

kalangan mereka. Dan, dia menjelaskan berbagai perkara yang patut diingkari serta sangat buruk sebagai tolak ukur atau standar batasan ilmu tasawuf.

Dan dia tanpa rasa malu menyebut Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan tokoh-tokoh lain dari kalangan sahabat ﷺ. masuk kedalam kalangan shufiyah. Dan di dalam kitab tersebut dia menerangkan kekaguman yang diambil dari mereka. dan dia menyebut Syuraih Al Qadhi, Al Hasan Al Bashri, Sufyan Ats-Tsauri dan Ahmad bin Hanbal termasuk bagian dari golongan Kaum Shufi.

Demikian halnya dengan As-Sulami, dia menyebutkan dalam kitab *Thabaqat Ash-Shufiyah*, Al Fudhail, Ibrahim bin Adham, Ma'ruf Al Karkhi, dan menilai mereka sebagai bagian dari kalangan shufiyah, misalnya dia menyebutkan bahwa mereka termasuk orang-orang yang zuhud[219].

---

ahlinya dalam bab hadits , (dia dan kelompoknya) melakukan interpretasi terhadap kitab tersebut! Dan berbicara dengan memeganginya! Ini sungguh-sungguh sesuatu yang paling mengherankan.

Sedih sekali menyaksikan ilmu tersebut dan pemiliknya. Dan semoga Allah menyayangi Al Imam Adz-Dzahabi yang mengatakan dalam kitab *Tadzkirah Al Huffazh* (1/4):

(...dimanakah ilmu hadits? Dan dimanakah pemiliknya? Aku hampir tidak lagi melihat mereka kecuali dalam kitab atau di bawah tanah [kuburan] ...).

Aku mengatakan: ini terjadi pada masa pengarang, di mana masih banyak para *muhaddits* dan para *huffazh*, Islam dan kaum muslimin masih memiliki keagungan, lalu dimana mereka hari ini?!

Maka dari itu takutlah kepada Allah wahai orang-orang yang tidak pernah mengetahui ilmu hadits itu kecuali hanya huruf-huruf yang tersusun, mereka telah keluar sebelum matang, lalu mereka datang membawa sesuatu yang paling mengherankan. Persoalan ini seperti yang telah Tuhan kami firmankan:

"..., *Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfat kepada manusia, Maka dia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpaman-perumpaman.* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17).

219 Tashawuf berbeda dengan zuhud. Sebab beragam keyakinan, pemikiran dan filsafat dan berbagai persoalan baru yang tidak ada keterkaitan dengan zuhud, masuk dalam tashawuf. Siapa yang menganggap orang-orang zuhud itu memiliki keterkaitan dengan tashawuf secara mutlak; maka dia telah melakukan tindakan pengrusakan, dan tidak tepat. Akan tetapi dalam persoalan ini ada penjelasan

Tashawuf merupakan ajaran yang terkenal melebihi kezuhudan. Dan yang menunjukkan perbedaan antara keduanya ialah bahwa tidak ada seorangpun yang mengecam kezuhudan, dan tak jarang mereka mengecam tasawuf dengan memegangi keterangan selanjutnya yang hendak disampaikan.

Abdul Karim Huwazin Al Qusyairi mengarang sebuah kitab yang berjudul *Ar-Risalah*[220] buat mereka. Di dalamnya dia menyebutkan berbagai pernyataan yang mengagumkan berkenaan dengan soal *fana* ' dan keabadian, *al qabdh* dan *al basth*, al *waqti* dan *al hal*, *al wajd* dan *al wujud*, *al jam'* dan *al firqah*, *at-tajalli* dan *al muhadharah*, *al mukasyafah* dan *al-lawa'ih*, *at-thawali'* dan *al-lawami'*, *at-takwin* dan *at-tamkin*, syari'at dan hakikat.[221]

Dan ajaran biasa lainnya yang tidak berguna. Sedang kitab tafsirnya lebih mengagumkan lagi dibanding kitab tersebut!

Datanglah Muhammad bin Thahir Al Muqaddisi, lalu dia mengarang kitab yang berjudul *Shafwah At-Tashawuf*[222] buat mereka.

Karena di dalamnya dia mengungkapkan berbagai perkara yang orang berakal merasa malu menyebutkannya. Dan kami akan

---

detail dengan memegangi keterangan yang akan pengarang *rahimahullah* kemukakan.

220 Yaitu kitab yang terkenal dengan judul *Ar-Risalah Al Qusyairiyah* yang dikaitkan pada pengarangnya.

221 Kesemua itu merupakan istilah baru dan model ajaran baru (bid'ah)!!

222 Pengarang dalam kitab *Al Muntazham* (9/178) mengatakan:
(Dia mengarang sebuah kitab yang diberi judul *Shafwah At-Tashawuf*, orang yang melihatnya menertawakannya, dan merasa heran terhadap kutipan yang memperkuat keterangannya dengan memegangi berbagai aliran dalam tashawuf yang tidak ada kesesuaian sama sekali).
Cucunya pengarang mengambil pernyataannya dalam kitab *Mir'ah Az-Zaman* (8/30).
Menurutku: sebagian keterangan yang dikutip yang tersebar dalam berbagai kitab, dari kitab ini kami melihat bahwa kitab tersebut tidak mempunyai pembahasan yang benar. Semoga Allah mengampuni penulisnya dan memafkan kesalahannya.

menyampaikan sebagian yang layak diungkapkan dalam berbagai pembahasannya *insyaallah*.

Guru kami Abu Al Fadhl bin Nashir Al Hafizh mengatakan, "Ibnu Thahir menggagas mazhab ibahah." Dia mengatakan, "Dia mengarang sebuah kitab, *Fi Jawazi An-Nazhar ila Al Murdi*, dia menyampaikan di dalam kitabnya tersebut sebuah kisah dari Yahya bin Ma'in, dia berkata: Aku melihat seorang gadis di Mesir, yang sangat cantik, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya! Lalu ada pertanyaan disampaikan padanya: apakah kamu membaca shalawat kepadanya? Lalu dia menjawab: semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dan kepada setiap laki-laki yang ganteng.

Guru kami Ibnu Nashir mengatakan bahwa Ibnu Thahir bukan termasuk orang yang berkompeten menyampaikah argumenasi hukum semacam ini.

Dan datanglah Abu Hamid Al Ghazali. Lalu dia mengarang buat mereka sebuah kitab yang berjudul *Ihya' Ulum Ad-Din* dengan berpegangan pada pola prilaku hidup sekelompok kaum shufi.

Dan dia memenuhi isi kitabnya itu dengan berbagai hadits yang batal, dan dia tidak mengetahui kebatalan hadits-hadits tersebut, dan dia juga mendiskusikan tentang ilmu *mukasyafah*, dan menjauhi kaidah-kaidah fikih. Dan dia berkata:

"Sesungguhnya makna yang dikehendaki dengan bintang-bintang, matahari dan rembulan yang mana Ibrahim *Alaihi As-Salam* melihatnya, ialah berbagai cahaya yang menghalangi Allah ﷻ. Padahal Allah tidak pernah menyampaikan berbagai pengetahuan semacam ini."

Ini sebagian dari jenis pernyataan ilmu batin!

Dan dia mengatakan dalam kitabnya *Al Mufshih bi Al Ahwal*, "Sesungguhnya kaum shufi di saat terjaga, mereka dapat melihat

malaikat dan ruh para nabi. Dan mereka mendengar beragam ungkapan dari mereka, dan mengambil berbagai faidah dari mereka, kemudian pola prilakunya naik dari melihat bentuk ke berbagai tahapan yang orang pandai bicarapun susah menyampaikannya."

Penulis berkata: Dan faktor penyebab mereka mengarang berbagai ajaran semacam ini ialah minimnya ilmu pengetahuan mereka tentang Sunah, keislaman dan hadits sahabat, dan perhatian mereka terhadap pola prilaku yang dijalani sekelompok orang, yang mereka anggap baik.

Mengapa mereka menganggap baik pola prilaku tersebut, karena di dalam dasar jiwa mereka tertanam pujian dalam kezuhudan. Dan mereka tidak melihat satu pola yang lebih baik daripada pola prilaku hidup sekelompok kaum tersebut dalam segi bentuknya, dan tidak melihat ungkapan yang lebih lembut dibandingkan ungkapan mereka[223].

Di dalam jejak sejarah ulama salaf tersimpan pola semacam kekerasan hati. Kemudian ketertarikan orang banyak pada mereka sangat luar biasa; ketika kami menjelaskan bahwa pola prilaku mereka lahirnya ialah memperlihatkan kesucian dan kesungguhan beribadah. Sedangkan di dalamnya tersimpan pola prilaku bersenang-senang (bersantai) dan mendengarkan musik.

Dan para pendahulu kaum shufi awalnya sangat menjaga jarak dari para penguasa dan birakrat, kemudian mereka berubah menjadi sahabat karib[224].

---

223 Hendaklah orang Ahlussunah dan para penganjurnya menyadari akal hal ini, karena ungkapannya sangat halus sekali. Dan ungkapan itulah yang memenuhi berbagai pendapat orang-orang ahli bid'ah. Karena mereka sama sekali tidak memiliki ilmu pengetahuan. Mereka hanya mengungkapkan perkatan yang halus, dan memperindah tatabahasa, lalu mereka mengumpulkan orang banyak untuk memegangi segala bentuk kekacauan ini.

224 Karena mereka dapat memperdayai, mendukung dan mendiamkan segala perbuatannya yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dan mayoritas dari berbagai karangan ini tidak memiliki sumber yang dapat menjadi pegangan. Dan karangan-karangan tersebut hanyalah berbagai pengalaman batin yang mana sebagian mereka mengambilnya dari sebagian yang lain, dan mereka mengkodifikasikannya, dan mereka menyebutnya dengan istilah ilmu batin.

Ishaq bin Hayyah berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika dia ditanya tentang berbagai bisikan dan perasaan hati? Dia menjawab: tidak ada sahabat maupun tabi'in yang pernah mengatakan tentang hal tersebut.'[225].

Penulis berkata: Diceritakan kepada kami dari Ahmad bin Hanbal, sesungguhnya dia pernah mendengar ungkapan Al Harits Al Muhasibi, lalu dia mengatakan pada kawannya tersebut: aku tidak akan berpendapat kamu boleh duduk berdampingan bersama mereka.

Diceritakan oleh Sa'id bin Amr Al Bardza'i, dia berkata: aku menyaksikan Abu Zur'ah sedang ditanya tentang Al Harits Al Muhasibi dan berbagai kitab karangannya? Lalu dia mengatakan kepada orang yang bertanya: hindarilah oleh kamu kitab-kitab ini.

Kitab-kitab ini yang memuat beragam pola prilaku bid'ah dan beragam kesesatan. Dan pegangilah erat-erat hadits *atsar*, karena sesungguhnya di dalam hadits *atsar* itu menyimpan sesuatu yang kamu tidak membutuhkan lagi kitab-kitab semacam itu.

Disampaikan pertanyaan padanya, "Di dalam kitab-kitab tersebut mengandung pelajaran yang berharga?"

Dia menjawab, "Siapa yang tidak mengambil pelajaran yang berharga dalam kitab Allah ﷻ, maka tidak mungkin dapat mengambil pelajaran yang berharga dalam kitab-kitab ini."

---

225 Dan setiap keterangan yang dengan model demikian; maka batal serta layak ditolak.

Kamu sekalian telah mendengar bahwasanya Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Al Auza'i, dan tokoh-tokoh pendahulunya, pernah mengarang kitab dengan memegangi berbagai perasaan dan bisikan hati, dan perkara-perkara semacam ini?!

Mereka itu sekelompok orang yang menentang sekelompok ahli ilmu lain, suatu ketika mereka datang kepada kami dengan memegangi Al Harits Al Muhasibi, pada kesempatan lain memegangi Abdurrahim Ad-Daibuli, sekali tempo memegangi Hatim Al Asham, dan di lain waktu memegangi Syaqiq.

Kemudian dia berkata: alangkah tergesah-gesahnya orang-orang tersebut berbuat beragam bid'ah!

Penulis berkata: Abu Bakar Al Khalal pernah menjelaskan dalam *Kitab As-sunnah*, dari Ahmad bin Hanbal, sesungguhnya dia pernah mengatakan: berhati-hatilah kamu sekalian terhadap Al Harits dengan segenap kehati-hatian.

Al Harits itu merupakan pokok kehancuran, maksudnya di dalam membuat berbagai istilah baru laksana singa. Si fulan ini dan si fulan itu ikut duduk bersama bergabung dengan orang tersebut, padahal orang tersebut hendak memperlihatkan mereka pada pandangan singa.

Dan dia terus-menerus menjadi tempat mengungsi orang-orang yang mempunyai ketertarikan terhadap pernyataannya. Harits laksana singa yang selalu menunggu mangsanya, lihatlah setiap hari dia menerkam banyak orang!

Para pendahulu kaum shufi awalnya mengakui bahwa hanya Al Kitab dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup:

Para pendahulu kaum shufi, awalnya mereka mengakui bahwa hanya Al Kitab dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup, dan Syetan menipu daya mereka karena minimnya ilmu pengetahuannya.

Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan: tak jarang sebuah kejadian dari berbagai kejadian langkah dari kaum shufi tersebut berhari-hari jatuh tertanam dalam jiwaku, akan tetapi aku tidak akan pernah menerimanya kecuali berdasarkan dua saksi yang adil yakni Al Qur`an dan As-Sunnah.

Diceritakan oleh Abdul Hamid Al Hubuli, dia berkata: aku pernah mendengar Sarri mengatakan: siapa yang mengaku-ngaku memiliki ilmu batin, maka dia telah menentang ketetapan hukum lahir, karena itu dia orang yang salah.

Diceritakan dari Al Junaidi, sesungguhnya dia pernah mengatakan: mazhab kami ini dibatasi dengan berbagai sumber pokok: Al Kitab dan As-Sunnah. Dan dia juga mengatakan: ilmu kami berdasarkan Al Kitab dan As-Sunnah, siapa yang tidak hafal Al Kitab, dan tidak pernah mencatat hadits, dan tidak pernah belajar ilmu fikih, maka dia tidak patut diikuti.

Dan dia juga pernah mengatakan: kami tidak pernah mengambil tasawuf dari mulut ke mulut (konon katanya), tetapi dari rasa lapar, meninggalkan urusan dunia, memutus hubungan dengan berbagai hal yang disenangi dan dianggap baik oleh hati. Karena tasawuf itu bertujuan menjernihkan hubungan dengan Allah ﷻ dan pondasinya ialah memisahkan diri dari urusan duniawi.

Abu Al Husain An-Nuri mengatakan kepada sebagian sahabatnya: siapa saja yang kamu lihat mengaku dirinya memiliki pola prilaku hidup dengan Allah ﷻ, yang mengeluarkannya dari batas ilmu agama, maka janganlah kamu mendekatinya.

Dan siapa saja yang kamu lihat mengaku memiliki pola prilaku hidup yang tidak berdasarkan sumber dalil yang jelas dan tidak berdasarkan bukti nyata yang terpelihara, maka curigailah ajaran agama yang menjadi pegangannya.

Diceritakan oleh Abu Ja'far, dia berkata: siapa yang tidak pernah menimbang ucapan, perbuatan dan pola prilaku hidupnya dengan Al Kitab dan As-Sunnah, dan dia tidak pernah menanamkan kecurigaan buruk pada perasaan yang timbul di dalam batinnya, maka janganlah kamu menganggapnya termasuk ke dalam buku catatan golongan laki-laki yang sempurna ilmu dan akalnya.

Penulis berkata: Ketika benar-benar keterangan tersebut bersumber dari berbagai pendapat para guru (syaikh) mereka, maka berbagai kesalahan telah menimpa terhadap sebagian syaikh mereka, karena keilmuan mereka sangat tidak memadai.

Meskipun keterangan tersebut *shahih* diceritakan oleh mereka, tetap mesti ditolak, karena tidak ada orisinalitas dalam menjelaskan kebenaran[226]. Jika keterangan tersebut tidak *shahih* diceritakan oleh mereka, maka kita mesti bersikap hati-hati terhadap ungkapan semacam ini, dan doktrin semacam itu muncul dari siapa saja.

Adapun mereka yang berusaha meniru pola prilaku kaum shufi tersebut, kesalahan mereka lebih banyak lagi. Dan kami hendak mengemukakan sebagian kesalahan sekelompok orang tersebut yang sampai pada kami.

Dan Allah Maha Mengetahui, bahwasanya kami tidak mempunyai tujuan dalam menjelaskan kesalahan orang yang salah kecuali membersihkan ajaran agama, dan memisahkan dari unsur-unsur baru yang masuk pada wilayah syari'at. Dan kami tidak hanya wajib berbuat dan mengatakan, tetapi kami hanya menunaikan amanah keilmuan tentang hal tersebut.

---

226 Hal ini merupakan pondasi yang penting dalam kaidah-kaidah dakwah (mengajak kembali pada tuntunan Allah ﷻ), dan keterangan tersebut menolak orang yang menentang kebenaran dengan berbagai sumber dalil yang benar.

Dan para ulama tidak henti-hentinya menjelaskan kesalahan kawannya, tujuannya menjelaskan kebenaran, bukan untuk memperlihatkan kecacatan orang yang melakukan kesalahan.

Dan tidak perlu terpengaruh ucapan orang bodoh yang mengatakan: bagaimana orang yang zuhud serta membawa keberkahan itu ditolak? Karena kepatuhan itu hanya pada ketetapan yang telah dibawa syariat agama, bukan kepada orang perorangan.

Dan kadang seseorang dari kalangan para wali dan ahli surga, dan dia mempunyai banyak kesalahan, lalu kedudukannya itu tidak serta merta mencegah untuk menjelaskan berbagai kesalahannya.

Ketahuilah bahwasanya orang yang melihat keagungan seseorang, tetapi dia tidak melihat apa yang muncul dari dirinya dengan memegangi sumber dalil[227], maka dia laksana orang yang melihat peristiwa yang terjadi di tangan Al Masih *Alaihi As-Salam*, yakni berbagai peristiwa yang diluar kebiasaan.

Namun, dia tidak pernah melihat Isa, lalu dia mengklaim bahwa di dalam diri Isa mencerminkan ciri-ciri tuhan. Namun jika dia melihatnya, dan bahwa dia tidak akan mampu hidup kecuali melalui perantara makanan; maka dia tidak akan menganugrahinya kecuali sesuatu yang berhak dia miliki.

Diceritakan oleh Yahya bin Sa'id, dia berkata: aku pernah bertanya kepada Syu'bah, Sufyan bin Sa'id, Sufyan bin Uyainah, dan Malik bin Anas tentang seseorang yang tidak pernah menerima dan menghafal hadits dengan baik atau diduga melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadits? Mereka semua menjawab, "Persoalannya mesti dikaji dengan jelas."

---

227 Dalil itu merupakan pondasi dimana suatu bangunan berdiri di atasnya, sehingga siapa yang menentangnya, maka itu tidak akan membahayakan kecuali terhadap dirinya. Sehingga yang dilihat dalilnya bukan orangnya.

Al Imam Ahmad bin Hanbal suka memuji seseorang, dan sangat berlebihan dalam menyampaikan pujian, kemudian dia mengungkapkan kesalahannya satu per satu, dan dia berkata: "Sebaik-baiknya orang ialah si fulan, jika tidak ada suatu prilaku tertentu pada dirinya."

Dan dia mengatakan tentang Sarri As-Saqathi, "Dia adalah seorang *syaikh* (guru spiritual), yang terkenal dengan sebutan orang yang paling baik makanannya." Namun kemudian, datang kepadanya sebuah kabar tentang Sarri As-Saqathi, bahwasnya dia pernah mengatakan: sesungguhnya Allah ﷻ ketika menciptakan huruf-huruf, maka huruf *ba`* bersujud. Lalu dia berkata, "Bawalah lari orang banyak menjauh darinya!"

Tipu Daya Iblis Dalam Persoalan Keyakinan

Diceritakan oleh Abi Abdillah Ar-Ramli, dia berkata: Abu Hamzah[228] berbicara di masjid jami` Tharasus, lalu mereka membunuhnya. Pada suatu hari dia berbicara, tiba-tiba burung gagak di atas loteng masjid jami' berkicau dengan keras, lalu Abu Hamzah jatuh pingsan, dan dia berkata: *labbaik*, *labbaik* (aku sambut panggilanmu dan siap menerima perintahmu).

Lalu mereka menggolongkannya orang-orang kafir *zindiq*, dan mereka mengatakan: *hululi* (inkemasiku) *zindiq*. Dan firasatnya dijual dengan panggilan di depan pintu masjid jami: ini firasat orang kafir *zindiq*.

---

228 Yaitu Muhammad bin Ibrahim Al Bagdadi Ash-Shufi, wafat tahun 269 H, kisahnya bisa dilihat dalam *Hilyah Al Auliya`* (10/321).
Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/166) berkenaan dengan penjelasannya, mengatakan bahwa Abu Hamzah mempunyai ajaran yang menyimpang dan *syathh*.

Diceritakan oleh Abu Bakar Al Farghani, sesungguhnya dia berkata: Abu Hamzah ketika mendengar sesuatu, maka dia berkata: *labbaik*, *labbaik*, lalu mereka mengatakan bahwasanya dia sedang mengalami inkarnasi.

As-Sarraj berkata, "Aku mendengar kabar bahwasanya sebuah golongan dari penganut aliran *hulul* (kepercayaan bahwa Tuhan dapat menitis ke dalam makhluk atau benda) mengatakan bahwa Allah ﷻ memilih banyak raga sebagai tempat dia bersemayam dengan beragam spirit sifat ketuhanan, dan Dia telah menghilangkan dari raga tersebut berbagai spirit sifat kemanusiaan."

Sebagian golongan tersebut ada yang mengatakan melihat berbagai bukti nyata yang dianggap indah, dan sebagian golongan tersebut ada yang berpendapat menitis pada berbagai hal yang dianggap indah.

Dia (Saraj) berkata, "Aku mendengar kabar yang diceritakan oleh sekelompok jamaah dari penduduk Syam, bahwasanya mereka dapat melihat Allah di dunia ini dengan hati mereka, sebagaimana melihat-Nya dengan nyata di akhirat nanti."

As-Sarraj juga berkata, "Aku mendengar kabar bahwasanya pelayan Al Khalil bersaksi di hadapan Abu Al Hasan An-Nuri, bahwa dia mendengarnya mengatakan: Aku merindukan Allah ﷻ dan Dia sedang merindukan aku, lalu An-Nuri mengatakan: '*...Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya....*' (Qs. Al Maa`idah [5]: 54). Dan bukankah kerinduan itu karena kecintaan lebih besar."

Al Qadhi Abu Ya'la berkata, "Penganut aliran *hulul* (menitisnya Dzat Allah pada jasad makhluk) berpendapat bahwa Allah ﷻ sangat ingin dicintai (*yu'syaqu*).

Doktrin ini merupakan sebuah kebodohan ditinjau dari tiga sisi:

Pertama, ditinjau dari segi penamaan istilah tersebut. Karena cinta itu (*al 'isyq*) hanya diperuntukkan bagi wanita yang hendak dinikahi.

Kedua, bahwasanya sifat-sifat itu bersumber dari dalil naqli, karena itu Dia mencintai (*yuhibbu*) bukan menggunakan kata "*ya'syaqu*".

Ketiga, dari mana dia mengetahui bahwa Allah ﷻ mencintainya. Maka ini hanyalah pengakuan yang tidak berdasar.

Diceritakan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata: dikisahkan oleh Amr Al Makki sesungguhnya dia berkata: Aku pernah berjalan kaki bersama Al Husain bin Manshur[229] di sebagian lorong jalan menuju Makkah, dan aku membaca Al Qur`an, lalu dia mendengar bacaanku, lalu dia berkata: aku mungkin dapat mengucapkan kata semacam ini, lalu aku berpisah dengannya.

Dengan memegangi sanad dari Abi Al Qasim Ar-Razi, dia berkata: Abu Bakar bin Mamsyad mengatakan: seorang lelaki datang menghampiri kami di Ad-Dainawari, dan dia membawa keranjang, dia tidak pernah meninggalkan keranjang tersebut baik siang maupun malam.

Kemudian mereka mengamati keranjang tersebut, lantas mereka menemukan di dalamnya terdapat sepucuk surat milik Al Hallaj yang intinya ialah: dari Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang untuk si fulan bin fulan. Lalu surat tersebut dibawa ke Bagdad, kemudian Al Hallaj didatangkan, lalu surat itu diberikan kepadanya, lantas dia berkata: ini catatanku, dan aku telah menulisnya.

Lalu mereka bertanya, "Apakah kamu mengaku-ngaku menjadi nabi, kemudian sekarang berubah mengaku-ngaku menjadi tuhan!"

---

229 Yaitu Al Hallaj yang dibunuh karena kafir *zindiq*.

Lalu dia menjawab, "Aku tidak mengaku-ngaku menjadi tuhan, akan tetapi ini esensi dari satu kesatuan yang tak terpisahkan menurut pemahaman kami, bukankah Al Katib itu hanya Allah sedang tangan (kekuasaannya) yang ada pada-Nya itu adalah alat saja."

Lalu disampaikan pertanyaan kepadanya, :Apakah ada seseorang yang sepaham denganmu?"

Lalu dia menjawab, "Benar, yaitu Ibnu Atha`, Abu Muhammad Al Jurairi, dan Abu Bakar Asy-Syibli. Adapun Abu Muhammad Al Jurairi dan Asy-Syibli berusaha menutup diri, jika memang demikian adanya, maka Ibnu Atha` itulah orangnya."[230]

Lalu Al Jurairi didatangkan, dan ditanya, lantas dia menjawab, "Orang yang mengucapkan kata semacam ini ialah orang kafir, boleh dibunuh orang yang mengucapkan kata-kata ini."

Dan Asy-Syibli ditanya, lalu dia menjawab, "Siapa yang mengucapkan kata-kata seperti ini, hendaknya dicegah."

Dan Ibnu Atha` ditanya mengenai perkataan Al Hallaj, lalu dia mengomentari dengan perkataannya, dan itu sebabnya mengapa dia dibunuh.

Abu Abdullah bin Khufaif pernah ditanya tentang makna bait-bait di bawah ini:

Maha Suci Dzat yang watak kemanusiaan-Nya telah memperlihatkan

Rahasia keluhuran ketuhanan-Nya yang bersinar

Kemudian Dia muncul dalam diri makhluk-Nya dengan nyata

Dalam bentuk manusia yang sedang makan dan minum

Sampai makhluk-Nya dapat melihat-Nya dengan nyata

Laksana kedipan mata dengan mata

---

230 Maksudnya, jika ada orang yang memperkenalkan ungkapan kata semacam ini, maka dia itu ialah Ibnu Atha`.

Lalu syaikh Abu Abdullah bin Khufaif menjawab: semoga Allah melaknat orang yang mengucapkan kata-kata seperti ini.

Isa bin Furak mengatakan bahwa sya'ir ini karya Al Husain bin Manshur.

Dia juga mengatakan jika ini menjadi keyakinannya, maka dia orang kafir; hanya saja kadang dia berpura-pura mengucapkan kata-kata ini.

Penulis berkata: Ulama pada masa tersebut sepakat membolehkan membunuh Al Hallaj. Orang pertama yang mengatakan halal darahnya ialah Abu Amr Al Qadhi, dan para ulama sepakat dengan pendapatnya. Hanya saja Abu Al Abbas bin Suraij memilih diam, dan dia berkata: aku tidak mengetahui apa yang dia ucapkan.

Dan ijma' merupakan dalil yang terjaga dari kesalahan.

Diceritakan oleh Abu Hurairah, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ أَجَارَكُمْ أَنْ تَجْتَمِعُوْا عَلَى ضَلاَلَةٍ كُلُّكُمْ.

"*Sesungguhnya Allah menyelamatkan kamu sekalian dari kesepakatan sesat*"[231].

---

231 Demikianlah keterangan yang ada dalam kitab ini, hadits itu diceritakan dari Abu Hurairah, dan aku tidak pernah melihat hadits tersebut diriwayatkan dari Abu Hurairah.
As-Sakhawi telah melakukan interpretasi terhadap hadits tersebut dalam Al Maqashid Al Hasanah (no. 1288) dari Abu Bashrah, dan dari Abu Malik Al Asy'ari, Ibnu Umar, Anas, Ibnu Abbas dan lain-lain.
HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (13623 dan 13624), melalui dua *sanad*, dari Amr bin Dinar dari Ibnu Umar, dengan redaksi yang sama.
Al Haitsami dalam Majma' Al Zawa'id (5/217) mengatakan:
(hadits yang diriwayatkan Ath-Tharani memiliki dua *sanad*, para perawi salah satunya ialah orang-orang tepercaya, kecuali Marzuq budak keluarga Thalhah, dia orang yang tepercaya).
Sehingga hadits tersebut mencapai derajat hadits *shahih*.

Diceritakan oleh Abu Bakar Muhammad bin Daud Al Faqih Al Ashbahani, dia berkata: jika wahyu yang Allah turunkan pada Nabi-Nya ﷺ itu benar, maka apa yang Al Hallaj ucapkan itu batal. Dan dia orang yang sangat keras menentang doktrin Al Hallaj.

Penulis berkata: Satu golongan dari kaum shufi fanatik terhadap Al Hallaj, karena kebodohan mereka, dan minimnya kepedulian mereka memperhatikan ijma' fuqaha.

Diceritakan oleh Ibrahim bin Muhammad An-Nashrabadzi, dia berkata: jika pasca para nabi dan orang-orang yang sangat jujur (*ash-shiddiqin*) ada seorang yang beriman pada keesaan Allah (*muwahhid*), maka dia itu ialah Al Hallaj.

Menurut saya: berdasarkan keterangan inilah mayoritas pencerita pada masa kami dan shufiyah pada masa kami; karena kebodohan kesemua orang tersebut tentang doktrin agama dan jauh dari pengetahuan dalil *naqli*.

Aku telah menghimpun berbagai kisah tentang Al Hallaj dalam sebuah kitab, aku menjelaskan di dalam kitab itu rekayasa dia dan berbagai kejadian yang tidak wajar, dan komentar para ulama tentang dirinya.

Allah Maha Penolong atas pengekangan orang-orang bodoh.

Tipu Daya Iblis terhadap Kaum Shufi dalam Persoalan Thaharah

Kami telah menjelaskan tipu daya Iblis terhadap orang-orang ahli ibadah dalam persoalan thaharah; hanya saja Iblis melebihi batas yang tidak wajar dalam melakukan rekayasa terhadap kaum shufi.

Karena Iblis sangat kuat menanamkan berbagai bisikan pada mereka dalam persoalan mempergunakan air yang sangat banyak. Sampai sebuah kisah sampai kepadaku, bahwasanya Ibnu Aqil pernah

memasuki sebuah pondokan, lalu dia berwudhu, kemudian mereka mentertawakan karena sangat minimnya menggunakan air.

Dan mereka tidak mengetahui bahwasanya orang yang menyempurnakan wudhunya dengan satu *rithl* (kati) air; maka itu sudah cukup baginya.

Sebuah kisah sampai kepada kami dari Abu Hamid Asy-Syairazi, bahwasanya dia pernah bertanya kepada orang fakir, "Dari mana kamu mengambil air wudhu?" Dia mengatakan, dari sungai, keragu-raguan menyelimutiku pada saat melakukan thaharah.

Dia mengatakan, "Pada masaku kaum shufi mentertawakan mengejek Syetan, sekarang telah berbalik syetan yang mentertawakan mereka."

Tipu Daya Iblis terhadap Kelompok Shufi dalam Persoalan Shalat

Penulis (Ibnul Jauzi) berkata: Kami telah menjelaskan tipu daya Iblis terhadap orang-orang ahli ibadah dalam persoalan shalat Dan dengan cara itu pula Iblis melakukan rekayasa terhadap kaum shufi, bahkan lebih kuat.

Muhammad bin Thahir Al Muqaddasi telah menjelaskan bahwa sebagian pola prilaku mereka, prilaku yang hanya dikerjakan mereka, dan mereka memiliki keterkaitan yang erat pada prilaku tersebut, ialah shalat dua raka'at setelah mengenakan pakaian *al muraqqa'ah*[232] dan setelah bertaubat. Dan argumen mereka dengan memegangi hadits Tsumamah bin Utsal, sesungguhnya Nabi ﷺ pernah menyuruhnya agar mandi besar ketika dia memeluk Islam.[233]

---

232 Sebagian jenis pakaian kaum shufi, karena di dalamnya terdapat tambalan (*ruqa*).
233 HR. Al Baihaqi dalam As-Sunan Al Kubra (1/171) dari Abu Hurairah, dan *sanad*-nya *shahih*.
Pokok kisah ini ada dalam *Ash-Shahihain* bukan sebagai dalil persoalan ini.

Penulis berkata: Alangkah buruknya orang bodoh ini, ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kompetensinya! Karena sesungguhnya Tsumamah itu orang kafir, lalu dia memeluk Islam. Ketika ada orang kafir memeluk Islam, maka dia diwajibkan mandi menurut mazhab sekelompok fuqaha, di antaranya Ahmad bin Hanbal.

Adapun shalat dua rakaat, tidak ada seorang ulamapun yang menyuruh melakukannya bagi orang yang baru memeluk Islam. Di dalam hadits Tsumamah tidak pernah disinggung soal shalat, sehingga dapat dibuat qiyas, dan hal ini tidak lain kecuali perbuatan bid'ah yang mereka sebut kesunahan?!

Kemudian di antara perkara yang terburuk ialah pendapatnya yang menyatakan bahwasanya kaum shufi memiliki kesunahan-kesunahan tersendiri, karena jika benar kesunahan tersebut ada keterkaitan dengan doktrin agama, maka semua kaum muslimin tanpa terkecuali, memiliki pandangan yang sama tentang kesunahan tersebut.

Tetapi pada kenyataannya tidak demikian, para fuqaha lebih mengetahui tentang kesunahan tersebut, sehingga kaum shufi tidak memiliki pandangan tersendiri tentang kesunahan tersebut. Jika kesunahan-kesunahan tersebut memegangi pendapat-pendapat logika mereka sebagai landasannya, maka mereka telah melakukan kesunahan tersebut seorang diri terpisah dari kaum muslimin pada umumnya, karena mereka telah membuat-buat kesunahan-kesunahan tersendiri.

Tipu Daya Iblis terhadap Kaum Shufi dalam Persoalan Tempat Tinggal

Adapun pembangunan berbagai pemondokan tempat bertapa, sekelompok orang ahli ibadah terdahulu telah menjadikannya sebagai tempat untuk bertapa (beribadah) seorang diri.

Sedang Kaum Shufi jika niat mereka benar, sungguh mereka telah melakukan kesalahan ditinjau dari enam segi:

Pertama, sesungguhnya mereka telah melakukan perbuatan bid'ah dalam hal bangunan ini, karena bangunan tempat ibadah bagi pemeluk Islam hanyalah masjid.

Kedua, sesungguhnya mereka telah menciptakan model bangunan yang menyamai masjid, yang sangat minimalis ruangan tempat berkumpulnya.

Ketiga, sesungguhnya mereka telah menghilangkan pada diri mereka dalil naqli tentang melangkahkan kaki ke masjid-masjid.

Keempat, sesungguhnya mereka hampir mirip dengan kaum Nashrani, dalam segi kesendirian mereka tinggal di berbagai biara.

Kelima, sesungguhnya mereka suka membujang, padahal mereka adalah para pemuda, yang sangat ingin menikah.

Keenam, sesungguhnya mereka telah membuat tanda-tanda yang menyatakan bahwa mereka itu orang-orang yang zuhud, sehingga tanda tersebut mendorong untuk mengunjungi mereka dan memohon keberkahan melalui mereka.

Dan jika niat mereka tidak benar, maka sesungguhnya mereka telah membangun pertokoan tempat *kubah*[234], kediaman tempat pengangguran, dan membangun berbagai papan pengumuman untuk memperlihatkan kezuhudan.

---

234 *Kubah* ialah satu dari sekian alat yang dibuat bermain musik.

Kami telah melihat mayoritas dari golongan mereka pada masa kini, beristirahat di dalam tempat pertapaan mereka menghindari susahnya mencari penghidupan, sibuk makan, minum, bernyanyi dan menari, mereka meminta kekayaan duniawi dari setiap orang zhalim, dan mereka tidak pernah berusaha menghindar dari pemberian seorang penyuap[235].

Mayoritas tempat pertapaan mereka dibangun oleh orang-orang zhalim. Dan mereka mewakafkan harta-harta yang kotor untuk membangun pertapaan tersebut.

Iblis pun benar-benar telah melakukan rekayasa terhadap mereka dengan menyatakan bahwa apa yang kamu sekalian terima itu ialah rizki kamu sekalian, maka lenyapkanlah dari diri kamu sekalian kesusahan *wara'*, sehingga cita-cita yang sangat mereka inginkan sebenarnya ialah terus-menerus berputarnya masakan, makanan, air yang didinginkan, dimana prilaku lapar Bisyr? Dimana sikap wara' Sarri? Dan dimana kesungguhan Al Junaidi?

Mereka yang mayoritas hidup pada masanya itu tujuannya terhenti pada kenikmatan bicara, dan kunjungan orang-orang kaya harta dunia. Lalu, ketika salah seorang di antara mereka merasa bahagia, maka dia memasukkan kepalanya di balik *zurmanqah*-nya[236], lalu dia tak sadarkan diri karena pusing (*as-sauda'*[237]), kemudian mengatakan: hatiku berbisik kepadaku dari Tuhan-ku!

Telah sampai kepadaku sebuah kisah bahwa ada seseorang membaca Al Qur`an di sebuah pemondokan, lalu mereka mencegahnya. Kisah bahwa ada sekelompok orang yang membaca

---

235 Yaitu orang yang mengambil harta benda dengan cara yang tidak benar (bukan haknya).

236 Yaitu jubah yang terbuat dari bulu domba, ialah kata diserap menjadi bahasa arab, *Al Qamus* (hlm. 1149).

237 Sebagian dari penyakit yang menimpa akal.

hadits di sebuah pemondokan, lalu mereka mengatakan kepadanya: ini bukan tempatnya. Allah Dzat Yang Maha pemberi taufiq.

Tipu Daya Iblis terhadap Kaum Shufi dalam Persoalan Menjauhi Berbagai Jenis Harta Benda dan Melepaskan Diri darinya

Iblis senantiasa melakukan rekayasa terhadap para pendahulu kaum shufi, karena kesungguhan mereka dalam berprilaku zuhud. Lalu Iblis memperlihatkan pada mereka kecacatan harta benda, dan menakut-nakuti mereka terhadap keburukannya, akhirnya mereka memilih melepaskan diri dari berbagai jenis harta benda, dan lebih memilih duduk di atas tikar kefakiran.

Tujuan-tujuan mereka baik dan benar, tetapi perbuatan mereka dalam memilih sikap demikian itu sebuah kesalahan, karena minimnya ilmu pengetahuan.

Adapun kaum shufi sekarang ini, Iblis telah menganggap cukup dengan memenuhi segala biaya hidupnya, karena salah seorang di antara mereka ketika memperoleh harta benda, maka dia mengalokasikannya secara berlebihan dan dalam kesia-siaan.

Prilaku semacam ini, aku tidak mengecam pelakunya, jika dia kembali pada kecukupan harta yang telah dia simpan untuk dirinya, atau paling tidak dia mempunyai pekerjaan yang membuat dia tidak perlu meminta-minta pada orang lain, atau ada harta benda yang diperoleh melalui cara *syubhat.*

Adapun ketika dia mengeluarkan harta yang halal seluruhnya, kemudian dia mempunyai hajat kebutuhan akan sesuatu yang ada pada tangan orang lain, dan dia merubah keluarga yang menjadi tanggungjawabnya menjadi fakir.

Maka, ada beberapa kemungkinan, yaitu dia akan membawa dirinya untuk mempertanyakan kembali segala pemberiannya kepada kawan-kawannya atau mempertanyakan hubungan pertemanan mereka, atau dia akan menerima pemberian dari orang-orang yang memiliki harta dengan cara zhalim atau syubhat.

Prilaku semacam ini merupakan perbuatan yang patut dikecam serta dicegah. Dan aku bukannya kagum terhadap orang-orang yang berusaha zuhud, yang melakukan pekerjaan ini yang didukung dengan minimnya ilmu pengetahuan mereka. akan tetapi yang mengherankan dari sekelompok orang yang berakal dan berilmu; bagaimana mereka begitu semangat mengerjakan perbuatan ini, dan menyuruh membawanya, padahal perbuatan tersebut bertabrakan dengan akal dan doktrin agama.

Al Harits Al Muhasibi[238] telah menjelaskan pembahasan yang panjang tentang perbuatan ini, dan Abu Hamid Al Ghazali[239] menguatkan dan mendukungnya.

Dan Al Harits menurut pendapatku lebih bisa dimaafkan daripada Abu Hamid; karena Abu Hamid lebih mengerti fikih. Hanya saja terjebaknya dia dalam dunia tasawuf, memastikan dia ikut mendukung apa saja yang terakumulasi di dalam tasawuf tersebut.

Kritik Atas Berbagai Prilaku Hidup Kaum Shufi dalam Pembebasan Diri Mereka dari Urusan Dunia (*Tajarrud*)

Doktrin semacam ini ditolak dari berbagai tinjauan:

Adapun mengenai kemuliaan harta benda, sesungguhnya Allah ﷻ telah meletakkan dalam posisi yang terhormat, dan memerintahkan untuk menjaganya, karena Dia menciptakan harta

238 Lih. *Risalah Al Mustarsyidin*

239 Lih. *Ihya ' Ulum Ad-Din*

penopang hidup manusia yang mulia, sehingga harta benda itu menjadi sesuatu yang mulia, Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا

"*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 5).

Dan Allah ﷻ mencegah untuk menyerahkan harta kepada orang yang tidak cerdas, lalu Allah berfirman:

فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ

"*... Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya...*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 6)

Dlam riwayat *shahih* diceritakan dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau melarang penyia-nyiaan harta[240], dan beliau bersabda kepada Sa'ad:

إِنْ تَتْرُكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

"*Jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya (tercukupi) maka itu lebih baik bagimu daripada kamu tinggalkan mereka dalam keadaan fakir, seraya meminta-minta kepada orang lain.*"[241]

Dan beliau bersabda:

مَا نَفَعَنِي مَالٌ كَمَالِ أَبِي بَكْرٍ

240 HR. Al Bukhari (1477) dan Muslim (593/12/593) dari Al Mughirah.
241 HR. Al Bukhari (5/363) dan Muslim (1628) dari Sa'ad.

"*Tiada harta yang bermanfaat buatku seperti harta Abu Bakar.*"[242]

Diceritakan dari Amr bin Al 'Ash, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadaku, lalu beliau bersabda,

خُذْ عَلَيْكَ ثِيَابَكَ وَسِلاحَكَ، ثُمَّ ائْتِنِي، فَأَتَيْتُهُ.

فَقَالَ: إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ، فَيُسَلِّمَكَ اللهُ وَيُغْنِمَكَ، وَأَرْغَبُ لَكَ مِنَ الْمَالِ رَغْبَةً صَالِحَةً.

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَسْلَمْتُ مِنْ أَجْلِ الْمَالِ، وَلَكِنِّي أَسْلَمْتُ رَغْبَةً فِي الإِسْلاَمِ. فَقَالَ: يَا عَمْرُو، نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ.

"*Ambilah pakaian dan senjatamu yang ada padamu, kemudian datanglah kepadaku*" lalu aku menemui beliau, kemudian beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku hendak mengangkatmu menjadi panglima pasukan, semoga Allah menyelamatkanmu dan memberikan kemenangan kepadamu, dan aku mencintai harta yang ada padamu dengan kecintaan yang tepat.*"

Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku masuk Islam bukan karena harta, akan tetapi aku masuk Islam karena aku mencintai Islam!" Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Amr! Sebaik-baik harta itu yang dimiliki orang shalih*"[243].

---

242 HR. Ibnu Majah (94) dan Ahmad (2/153) dari Abu Hurairah. Sanadnya *shahih.*

243 HR. Ahmad (4/197 dan 202); Al Hakim (2/2); Ibnu Hibban (1089) dari Amr bin Al Ash. Sanadnya *shahih.*

Penulis berkata: Hadits-hadits ini telah disebutkan dalam kelompok hadits-hadits *shahih* (*ash-Shihah*)[244]. Hadits-hadits tersebut berbeda dengan keyakinan orang-orang pengikut doktrin tasawuf yang menyatakan bahwa memperbanyak harta itu *hijab* (penghalang komunikasi antara makhluk dengan Al Khaliq) dan hukuman. Sedangkan menahan harta meniadakan ketawakalan kepada Allah.

Tak dipungkiri bahwasanya fitnah yang ditimbulkan harta layak untuk ditakuti, dan sesungguhnya mengapa banyak orang yang menjauhinya karena takut hal itu terjadi pada mereka. Sesungguhnya menghimpun harta dari satu arah saja sangat sulit (jarang), dan keselamatan hati dari fitnah harta itu sangat jauh (susah dihindari), dan konsentrasi hati mengingat akhirat disertai wujudnya harta sangat langka. Oleh karena itu fitnah harta tersebut mesti ditakuti.

Adapun usaha memperoleh harta, sesungguhnya orang yang hanya berusaha mencari nafkah dari harta yang halal untuk bekal hidup, maka hal itu merupakan suatu keniscayaan yang mesti dilakukan.

Adapun orang yang bertujuan menghimpun harta dan memperbanyaknya dari harta yang halal; maka kita mesti melihat maksud tujuannya tersebut. Jika dia berniat menjadikan harta untuk kesombongan dan kebanggaan, maka sungguh buruk sekali tujuan tersebut.

Namun, jika dia berniat menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan meminta-minta, dan dia menyimpannya untuk kepentingan masa depan dia dan mereka, dan dia berniat memberikan kelapangan pada saudara-saudaranya, dan mencukupi (menyantuni) orang-orang fakir, dan mengerjakan berbagai amal shalih lainnya, maka dia

---

244 Maksudnya hadits-hadits *shahih*, bukan makna istilah "*Shihah*" lihatlah penduhuluanku atas *Al Hithah* (hal. 10-11), di dalamnya terdapat komentar yang cukup memadai untuk menjelaskan makna ini.

mendapatkan pahala atas niatnya. Dan mengumpulkan harta dengan niat semacam ini lebih utama dibandingkan banyak melakukan berbagai bentuk ketaatan.

Dan niat banyak orang dari kalangan sahabat ﷺ, dalam mengumpulkan harta ialah mencari keselamatan, karena tujuan mereka mengumpulkan harta itu sangat baik, karena itu mereka sangat menyukai harta dan memohon hartanya bertambah.

Penulis berkata: Dan ada yang lebih serius daripada ini, ialah bahwasanya nabi Ya'qub *Alaihi As-Salam* ketika putra-putranya mengatakan kepadanya,

وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ

"*...dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta...*" (Qs. Yuusuf [12]: 65)

Maka dia tertarik pada harta ini, dan mengutus Binyamin[245] putranya bersama mereka.

Dan sesungguhnya nabi Syu'aib *Alaihi As-Salam.* sangat berharap apa yang diperoleh dapat bertambah, karena dia berkata,

فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

"*...dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang- orang yang baik.*" (Qs. Al Qashash [28]: 27).

245 Sebagian nama-nama yang beredar dalam berbagai cerita tentang kaum bani Israil.

Dan sesungguhnya nabi Ayyub *Alaihi As-Salam* ketika dia telah diberikan kesembuhan, maka belalang dari emas berjatuhan menimpa dirinya, lalu dia memungut sambil memasukkannya kedalam bajunya, dia ingin mendapatkan lebih banyak belalang emas tersebut, lalu dikatakan kepadanya, "Apakah kamu belum puas?" Dia menjawab, "Wahai Tuhan! Siapakah yang merasa puas (tidak membutuhkan lagi) karunia-Mu[246]."

Dan ini semua merupakan persoalan yang tertanam dalam watak manusia, sehingga jika mengumpulkan harta itu diniati baik maka menjadi murni kebaikan.

Adapun pernyataan Al Muhasibi, itu merupakan sebuah kekeliruan yang menunjukkan kebodohannya mengenai suatu ilmu pengetahuan. Dan pendapatnya: Bahwasanya Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya mengumpulkan harta, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang umatnya mengumpulkan harta; ini tidak mungkin, akan tetapi yang dilarang ialah mengumpulkan harta dengan niat yang buruk atau mengumpulkannya dari harta yang tidak halal.

Sedang pendapat Al Muhasibi, "Meninggalkan harta yang halal lebih utama dibandingkan mengumpulkannya", yang benar tidak demikian, menurut ulama yang paling utama ialah mengumpulkan harta tanpa ada perbedaan pendapat sedikitpun.

Ini mazhab fuqaha, dan aku heran dengan diamnya Abu Hamid, bahkan dia turut mendukung pendapat yang diceritakan Al Muhasibi. Bagaimana mungkin dia berkata, "Ketiadaan harta lebih utama dibanding keberadaannya, meskipun dialokasikan untuk berbagai macam kebaikan"?!

---

246 HR. Al Bukhari (3391) dari Abu Hurairah.

Dan jika dia mengaku ulama sepakat telah terjadi perbedaan pendapat soal ini, maka itu dapat dibenarkan, akan tetapi doktrin tasawufnya berbeda dengan fatwanya!

Pernyataannya, "Bagi seorang *murid* (orang yang berkeinginan menempuh jalan tasawuf), sebaiknya dia meninggalkan hartanya." Dan kami telah menjelaskan bahwa jika harta itu haram, atau mengandung syubhat, atau dia merasa cukup dengan sedikit harta atau usaha, maka dia boleh meninggalkan hartanya, jika tidak demikian, maka tidak ada ruang baginya untuk melakukan hal tersebut (meninggalkan harta).

Adapun kalangan para nabi, maka Nabi Ibrahim *Alaihi As-Salam*, mempunyai ladang dan harta, nabi Syu'aib dan nabi-nabi lainnya juga mempunyai harta.

Sa'id bin Al Musayyab ﷺ berkata, "Tidak ada kebaikan sama sekali pada diri orang yang tidak berusaha mencari harta; misalnya dengan harta dia dapat melunasi utangnya, dengan harta dia dapat menjaga kehormatannya, dan dengan harta dia dapat menyambung tali silaturahim. Sehingga jika dia meninggal dunia, maka dia meninggalkan harta warisan untuk orang sesudahnya."

Dan Ibnu Al Musayyab meninggalkan harta saat meninggal dunia sebanyak empat ribu dinar. Dan kami telah menjelaskan tentang pola prilaku para sahabat.

Dan Sufyan Ats-Tsauri ﷺ. Meninggalkan harta saat meninggal dunia sebanyak dua ratus dinar, dan dia berkata: harta pada masa ini ibarat pedang (senjata).

Dan tak henti-hentinya para ulama salaf memuji harta, dan mengumpulkannya untuk orang-orang yang akan menggantikannya, dan membantu orang-orang fakir.

Namun demikian ada sekelompok ulama di antara mereka yang berusaha menjauhi harta, karena lebih memilih konsentrasi dengan

berbagai macam ibadah, dan membulatkan tekadnya, karena mereka telah merasa cukup dengan sedikit harta. Apabila ada orang yang mengatakan bahwa menyedikitkan harta lebih baik, persoalan ini mendekati benar, akan tetapi dengan tindakan demikian dia hampir mendekati pada level perbuatan dosa.

Kesabaran Menghadapi Kefakiran Dan Penyakit

Ketahuilah bahwa kefakiran itu merupakan penyakit. Sehingga siapa saja yang ditimpa ujian dengan penyakit ini, lalu dia bersabar, maka dia mendapatkan pahala atas kesabarannya.

Oleh karena itu, orang-orang fakir masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan jarak 500 tahun[247]. Karena posisi kesabaran mereka menghadapi ujian tersebut.

Harta merupakan kenikmatan yang dianugrahkan Allah, dan kenikmatan itu perlu disyukuri. Orang kaya, meskipun dia bersusah payah dan beresiko, seperti seorang *mufti* dan *mujahid*, sedang orang fakir seperti orang yang mengasingkan diri di sebuah sudut rumah.

Abu Abdurrahman As-Sulami[248] telah menerangkan dalam kitab *Sunan Ash-Shufiyah* sebuah bab tentang kemakruhan orang fakir meninggalkan sesuatu pada saat meninggal, lalu dia mengungkapkan hadits tentang seseorang yang meninggal dunia dari kalangan *ahli shuffah*, dan meninggalkan dua dinar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

كَيَّتَانِ

247 Sebagaimana hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/513); Ibnu Majah (4122), dan At-Tirmidzi (2353); bersumber dari beberapa *sanad* melalui Abu Hurairah. Sanadnya *shahih*.

248 Lih. beberapa pendapat para ulama tentang dirinya, dalam pendahuluan kitabku *Takhrij Al Arba'in As-Sulamiyah* (hal. 13), karya As-Sakhawi.

"*(Dua dinar itu) dua cap dengan besi panas*"[249].

Penulis berkata: Ini alasan yang dipegang orang yang tidak memahami kondisi yang sebenarnya. Karena orang fakir ini mendesak orang-orang fakir lainnya untuk menerima sedekah, dan dia menahan apa yang dibawanya, oleh karena itu Nabi bersabda, "*(Dua dinar itu) dua cap dengan besi panas.*"

Seandainya yang dimakruhkan itu ialah inti dari pada meninggalkan harta tersebut; pasti Rasulullah ﷺ tidak akan pernah bersabda pada Sa'ad, "*Sesungguhnya meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik bagimu daripada kamu tinggalkan mereka dalam keadaan fakir, seraya meminta-minta kepada orang lain.*"[250]

Dan pasti salah seorang di antara para sahabat tidak akan meninggalkan harta apapun.

Padahal Umar bin Al Khaththab ﷺ. Pernah mengatakan: Rasulullah ﷺ mendorong untuk bersedekah, lalu aku membawa separuh hartaku, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَبْقَيْتَ لأَهْلِكَ ؟ قُلْتُ : مِثْلَهُ

"*Apakah kamu tidak menyisakan untuk keluargamu?*".[251] Lalu aku menjawab, "Aku sisakan sepadan dengan ini."

Rasulullah ﷺ pun tidak pernah mengingkari sikapnya.

---

[249] HR. Ahmad (788) dari Ali, di dalam *sanad*-nya ada perawi yang tidak dikenal, seperti keterangan yang telah dikukuhkan As-Syaikh Ahmad Syakir, namun mempunyai berbagai dalil pendukung yang sangat banyak, yang menjadikannya mencapai derajat hadits *shahih*, lihatlah dalam Al Itmam li Takhriji Ahaditsi Al Musnad Al Imam (9534).

[250] Interpretasinya telah dikemukakan.

[251] Hadits *shahih*. Lih. interpretasinya dalam Takhrij Al Arba'in As-Sulamiyah (no. 4).

Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa di dalam hadits ini mengandung dalil yang menunjukkan kesalahan orang-orang bodoh dari kalangan pengikut doktrin tasawuf yang mengatakan: sesungguhnya tidak dibenarkan bagi seseorang menyimpan harta pada hari ini untuk esok hari, dan pelaku perbuatan tersebut telah berprasangka buruk pada Tuhan-nya, dan tidak bertawakal kepadanya dengan sungguh-sungguh.

Ibnu Jarir mengatakan: begitu pula dengan sabda beliau ﷺ,

"*Peliharalah kambing, karena kambing itu (mendatangkan) keberkahan*)."[252]

Di dalam hadits ini mengandung makna yang menunjukkan kesalahan pendapat sebagian orang pengikut doktrin tasawuf yang menduga bahwasanya ketawakalan seorang hamba pada Tuhan-nya tidak benar kecuali dengan cara ketika dia masuk waktu pagi dan tidak ada suatu benda apapun di sisinya, dan tidak ada harta apapun, dan masuk waktu sore juga demikian.

Apakah kamu tidak pernah memperhatikan bagaimana Rasulullah ﷺ menyimpan bahan pokok buat setahun untuk istri-istrinya?[253].

Kritik pola prilaku hidup mereka dalam persoalan tawakal kepada Allah:

Banyak orang yang menjauhi harta-hartanya yang bagus (halal), tak lama kemudian mereka kembali sambil memperlihatkan harta-harta yang kotor, dan mereka mencarinya.

Hal ini terjadi karena kebutuhan manusia tidak pernah habis. Sedang orang berakal akan mempersiapkan diri untuk masa depan.

---

[252] HR. Al Khathib (7/11) dari Aisyah; dengan *sanad* yang *shahih*.
Hadits ini memiliki *sanad* lain yang cukup banyak dengan redaksi yang berbeda dalam Sunan Ibnu Majah (2304). Hadits tersebut *sanad*-nya juga *shahih*.

[253] HR. Al Bukhari (5357) dan Muslim (1757) (50) dari Umar ؓ.

Mereka itu seperti shufiyah dalam hal mengeluarkan harta ketika memulai kezuhudan mereka, seperti orang yang hilang rasa hausnya di tengah perjalanan menuju Makkah, lalu mereka membuang-buang air yang dibawanya!

Penulis berkata: aku telah mengutip catatan tangan Abu Al Wafa` bin Aqil; dia berkata: Ibnu Syadan mengatakan: jamaah kaum shufi pernah menemui Asy-Syibli, lalu dia mengutus seorang utusan untuk menemui sebagian orang kaya, agar meminta harta yang biasa dia infakkan kepada mereka.

Lalu dia menolak utusan tersebut dan berkata, "Wahai Abu Bakar! Kamu mengetahui Al Haq, kenapa kamu tidak meminta harta darinya!" Kemudian dia berkata kepada utusan tersebut, "Kembalilah kepadanya, dan katakanlah padanya: 'harta dunia itu hina, aku memintanya dari orang hina sepertimu, sedang aku meminta kebenaran dari Al Haq', lalu dia mengirim utusan kepadanya dengan membawa seratus dinar."

Ibnu Aqil mengatakan, "Apabila dia mengirimkan utusan kepadanya dengan membawa seratus dinar itu karena tunduk pada kata-kata yang buruk tersebut dan kata –kata lainnya yang serupa, maka Asy-Syibli benar-benar telah memakan rizki yang terburuk dan menyuguhi para tamunya dengan makanan dari rizki yang buruk tersebut."

Dan sebagian mereka mempunyai harta, lalu dia menginfakannya, dan mengatakan: aku tidak hendak menyerahkan diriku (percaya) kecuali hanya dengan pertolongan Allah.

Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai tawakal kepada Allah. Karena mereka beranggapan bahwa tawakal itu memutus hubungan dengan berbagai faktor memperoleh harta, dan mengeluarkan semua harta.

Seandainya mereka dapat memahami maksud tawakal kepada Allah tersebut, dan memahami bahwa tawakal itu ialah kepercayaan hati dengan pertolongan Allah ﷻ, bukan mengeluarkan wujud nyata harta tersebut; mereka tidak pernah mengucapkan kata-kata semacam ini, akan tetapi mereka sangat kurang memahami makna tawakal kepada Allah.

Tokoh-tokoh yang menjadi panutan dari kalangan sahabat dan tabi'in selalu berniaga dan mengumpulkan harta, dan tak ada seorangpun dari mereka yang menyampaikan kata-kata semacam itu.

Kami telah menerima sebuah riwayat dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ. Sesungguhnya dia mengatakan saat diperintah meninggalkan usaha karena kesibukannya memimpin pemerintahan: lalu dari mana aku memberi makan keluargaku?

Ungkapan kata semacam ini patut diingkari menurut kaum shufi, mereka mengeluarkan pelaku yang mengucapkan kata-kata tersebut dari wilayah tawakal kepada Allah.

Kezuhudan Kaum Shufi Dalam Persoalan Harta

Penulis berkata: Kami telah menerangkan dengan sangat jelas bahwa para pendahulu kaum shufi menjauhi harta mereka karena menahan diri (zuhud) terjebak dalam fitnah harta. Dan kami telah menyampaikan bahwasanya dengan sikap semacam itu mereka mempunyai tujuan baik, hanya saja mereka telah melakukan kesalahan dalam bertindak; sebagaimana keterangan yang telah kami sampaikan yakni kezuhudan mereka yang kontrandiktif dengan doktrin agama dan akal.

Sedangkan kaum shufi belakangan ini, sungguh-sungguh tertarik pada urusan dunia, dan mengumpulkan harta dari segala arah;

karena lebih memilih hidup yang nyaman, dan menyukai berbagai kesenangan nafsu.

Sebagian mereka ada yang mampu berkerja, namun tidak mau melakukannya, dan lebih memilih duduk bertapa di dalam pondokan atau masjid, yang mengandalkan hidupnya pada sedekah orang banyak, dan hatinya terikat dengan ketukan pintu!

Telah diketahui bahwa sedekah itu tidak halal bagi orang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan yang normal[254]. Dan mereka tidak peduli siapa yang mengirimkan harta pada mereka, sehingga tak jarang orang zhalim dan penyuap[255] mengirimkan harta pada mereka, lantas mereka tidak pernah menolaknya.

Dan mereka telah membuat beberapa istilah diantara mereka, yang menjelaskan tentang perbuatan tersebut:

Di antaranya ialah: penyebutan perbuatan tersebut dengan istilah *futuuh*[256].

Di antaranya ialah bawa rizki kami pasti datang pada kami.

Di antaranya ialah bahwa rizki itu dari Allah, sehingga rizki itu tidak akan dikembalikan kepada-Nya dan kami tidak akan bersyukur/berterima kasih kepada selain-Nya.

Kesemua ini berbeda dengan doktrin agama, dan merupakan suatu kebodohan mengenai doktrin agama, dan bersebrangan dengan kebiasaan para *salaf ash-shalih*, karena Nabi ﷺ bersabda,

الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ ، لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ.

---

254 Sebagaimana hadits *shahih* dari Nabi ﷺ, dan sekelompok orang sahabat telah meriwayatkannya dari beliau.

255 Suap yaitu tindakan yang sangat mirip dengan pajak/pungatan pada sat ini.

256 Yaitu keterbukan pintu hatinya seperti Syetan.

"Perkara yang halal sangat jelas, perkara yang haram sangat jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat (samar, tidak jelas halal haramnya), yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya; sehingga siapa yang dapat menjauhi perkara-perkara yang syubhat, maka dia telah berusaha membersihkan agama dan kehormatannya"[257].

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ pernah muntah karena mengkonsumsi makanan yang syubhat.

Orang-orang yang shalih tidak pernah menerima pemberian orang zhalim. Dan tidak pula dari seseorang yang hartanya mengandung syubhat. Dan mayoritas ulama salaf, tidak pernah menerima harta sebagai tali kasih sesama teman; karena menjaga dan membersihkan diri dari unsur syubhat.

Diceritakan oleh Abu Bakar Al Marwazi, dia berkata: aku pernah mengutarakan seorang ahli hadits kepada Abu Abdillah[258], lalu dia *rahimahullah* mengatakan: dia orang yang baik yang pernah ada, jika dia tidak memiliki sebuah prilaku yang cacat.

Kemudian dia terdiam, lantas dia melanjutkan perkataannya: tidak semua kecacatan itu dapat dia sudahi. Lalu aku mengatakan kepadanya: bukankah dia itu ahli dalam bidang hadits?

Dia menjawab: demi umurku aku bersumpah, sungguh aku pernah menulis hadits darinya, akan tetapi ada sebuah prilaku cacat pada dirinya; dia tidak peduli dari siapa dia menerima harta.

Penulis berkata: Sungguh telah sampai kepada kami sebuah kisah bahwa sebagian shufiyah pernah menemui sebagian pejabat yang zhalim, lalu dia menasihatinya, lalu pejabat itu memberinya harta secara cuma-cuma, lalu dia menerimanya. Pejabat tersebut

---

257 HR. Al Bukhari (1/117) dan Muslim (1599); dari An-Nu'man bin Basyir.
258 Yaitu Al Imam Ahmad bin Hanbal.

mengatakan: kami semua adalah para pemburu, sementara jaringnya berbeda-beda.

Kemudian dimanakah mereka yang bersikap keras terhadap ketertarikan pada dunia. Karena Nabi ﷺ pernah bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

" *Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah*"[259].

Tangan di atas maksudnya ialah tangan yang memberi, demikian para ulama[260] menafsirkannya, dan hakikatnya memang bermakna demikian. Sebagian orang mencoba melakukan interpretasi terhadap kata tersebut, dia berkata: maksud tangan di atas itu ialah tangan yang menerima!

Ibnu Qutaibah mengatakan: aku tidak melihat takwil semacam ini kecuali dari sekelompok orang yang merasa nyaman dengan meminta-minta.

Penulis berkata: Para pendahulu kaum shufi senantiasa memperhatikan dari mana sumbernya dan dengan cara apa harta itu diperoleh, dan mereka selalu meneliti makanan-makanan mereka.

Ahmad bin Hanbal pernah dimintai komentar tentang As-Sari As-Saqathi, sebagaimana keterangan yang telah dikemukakan? Dia menjawab, "Dia sorang syaikh yang terkenal dengan kebersihan (kehalalan) makanan yang dikonsumsinya."

Dan As-Sari mengatakan, "Aku pernah menemani sekelompok orang untuk berperang, lalu kami menyewa sebuah rumah, lalu aku membuat dapur di dalam rumah tersebut, mereka pun menolak makan roti yang dibuat di dapur tersebut."

---

259 HR. Al Bukhari (3/265) dan Muslim (1042); dari Abu Hurairah.

260 Penafsiran semacam ini telah beredar sebagaimana hadits tersebut dengan *sanad* yang *marfu'*. Seperti keterangan yang telah dikemukakan As-Sakhawi dalam Takhrij Al Arba'in As-Sulamiyah (hal. 107).

Sedang orang yang melihat doktrin tasawuf yang telah diperbaharui pada masa kami dari kalangan kaum shufi, yakni ketidak pedulian mereka terhadap harta mereka, dari mana mereka menerima harta tersebut, maka dia merasa bangga (*ujub*)[261].

Aku pernah memasuki sebagian pemondokan (saung) kaum shufi, lalu aku bertanya tentang syaikhnya (guru spiritualnya)? Lalu disampaikan kepadaku: dia telah pergi menemui seorang pejabat yang bernama si fulan, yang hendak memberikan *khil'ah*[262] yang telah dijanjikan kepadanya ...., dan pejabat tersebut termasuk pembesar yang zhalim.

Lalu aku mengatakan: celaka kamu sekalian, apa yang membuat kamu sekalian merasa cukup dengan membuka toko-toko semacam ini (maksudnya tempat-tempat pertapaan), sampai-sampai kamu sekalian berkeliling dengan meminta harta yang dipikul di kepala kamu sekalian!

Salah seorang di antara kamu sekalian memilih duduk (meninggalkan) pekerjaannya, padahal dia mampu mengerjakannya, sambil mengandalkan harta sedekah atau harta penyambung kekerabatan.

Kemudian harta itu belum mencukupi kebutuhannya, akhirnya dia mau menerima harta dari siapa saja. Kemudian harta itu masih belum mencukupi kebutuhannya, akhirnya dia berkeliling menemui para penguasa yang zhalim, lalu dia meminta bantuan harta dari mereka, lalu dia membiarkan mereka mengenakan pakaian yang tidak halal dan kekuasaan yang sama sekali tidak adil. Demi Allah

---

261 *Ujub* (perasan bangga terhadap diri sendiri) dari kalangan kaum shufi pada masa kami semakin bertambah-tambah. Setelah masa pengarang kitab ini hampir mendekati seribu tahun.

262 Yaitu harta yang diterima seseorang atas jasa yang dia lakukan secara langsung atau sesuatu yang muncul dari dirinya.

sesungguhnya kamu sekalian lebih membahayakan Islam dibandingkan setiap hal yang membahayakan.

Penulis berkata: Kemudian sekelompok orang dari para syaikh mereka mengumpulkan harti dari berbagai sumber yang syubhat, kemudian mereka membagi-bagikan harta tersebut.

Sebagian mereka ada yang mengaku zuhud disertai banyak harta, dan kesenangannya menumpuk-numpuk harta. Pengakuan semacam ini berlawanan dengan pola prilaku zuhud yang sebenarnya.

Sebagian mereka ada yang menampakkan kefakiran, padahal dia suka menumpuk-numpuk harta.

Mayoritas dari mereka membuat susah orang-orang fakir dengan menerima harta zakat, padahal mereka tidak boleh menerima harta zakat tersebut.

Tipu Daya Iblis terhadap Kaum Shufi dalam Hal Pakaian

Penulis berkata: ketika para pendahulu kaum shufi mendengar bahwasanya Nabi ﷺ menambal pakaiannya[263]. Dan sesungguhnya Umar bin Al Khaththab ﷺ. di pakaiannya terdapat tambalan, dan sesungguhnya Uwais Al Qarani memungut berbagai tambalan dari tempat-tempat pembuangan sampah, lalu dia mencucinya di sungai Eufrat, kemudian dia menjahitnya, lantas dia memakainya; maka mereka tertarik memilih berbagai baju yang banyak tambalannya!

Mereka sungguh-sungguh telah mengesampingkan dimensi tersebut, karena Nabi ﷺ dan para sahabatnya lebih memilih

---

263 HR. Ahmad (6/106, 121, 126, 127, 241, 242, dan 260) melalui beberapa *sanad* dari Aisyah. Dan *sanad*-nya *shahih*. Dan masih tekait bab ini dari selain Aisyah.

albidzaadzah[264], dan mereka berpaling dari urusan dunia karena zuhud. Dan mayoritas dari mereka melakukan perbuatan semacam ini karena kefakiran.

Sebagaimana riwayat yang telah diceritakan kepada kami dari Maslamah bin Abdul Malik, seungguhnya dia pernah menemui Umar bin Abdul Aziz, dan dia mengenakan gamis yang kotor, lalu dia mengatakan pada Fathimah istrinya: cucilah gamis Amirulmukminin. Kemudian dia menjawab, "Demi Allah dia tidak memiliki gamis selain itu."

Adapun jika perbuatan ini bukan karena kefakiran, dan niat zuhud, maka perbuatan tersebut tidak ada artinya sama sekali!

Zuhud dalam Berpakaian

Penulis berkata: Sedangkan kaum shufi pada masa kami ini, mereka selalu mengenakan dua atau tiga buah pakaian sekaligus, salah satu dari keduanya ada yang berwarna, lalu mereka dengan sengaja membuatnya sobek-sobek, dan menambalnya (menutupinya), sehingga pakaian tersebut memadukan dua sifat sekaligus, pakaian kebesaran kaum shufi (yang membuatnya terkenal) dan pakaian karena mengikuti kesenangan nafsu.

Karena mengenakan pakaian yang dipenuhi tambalan lebih terkenal di kalangan orang banyak dibandingkan pakaian dari bahan sutra halus. Sehingga si pemakainya menjadi terkenal bahwa dia termasuk orang-orang zuhud.

Kamu perhatikan mereka menjadi seperti ulama salaf dalam hal model pakaian yang dipenuhi tambalan, demikianlah mereka menduga.

---

264 Yakni menjalani hidup zuhud.

Sesungguhnya Iblis benar-benar telah menipu daya mereka. Dan Iblis berbisik di dalam hati mereka: kamu sekalian kaum shufi. Karena kaum shufi senantiasa mengenakan pakaian yang dipenuhi tambalan, dan demikian pula kamu sekalian.

Apakah Anda menduga mereka tidak mengetahui bahwa tasawuf itu merupakan kekuatan spiritual yang terkandung di balik sebuah perbuatan (misalnya dalam memakai pakaian yang dipenuhi tambalan), bukan dalam segi formalitas belaka?!

Sedang mereka diduga berusaha agar ada kemiripan dalam segi formalitas dan kekuatan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Adapun segi formalitas, bahwa para pendahulu kaum shufi, mereka mengenakan pakaian tambalan karena darurat. Mereka tidak berniat mencari nilai baik di mata orang banyak dengan mengenakan pakaian tambalan tersebut.

Dan mereka tidak mengenakan beberapa pakaian baru yang berwarna-warni, karena itu mereka menggunting sepotong kain dan menempelkannya dengan tambalan yang terbaik, dan menjahitnya dan mereka menyebutnya dengan istilah *muraqqa'ah* (pakaian tambalan)!

Adapun Umar ﷺ, ketika tiba di Baitul Maqdis, pada saat para panglima perang Romawi dan pendeta Nasrani bertanya tentang Amirulmuslimin. Lalu mereka menawarkan gencatan senjata dengan para panglima pasukan kaum muslimin yang berperang melawan mereka, seperti Abu Ubaidah, Khalid bin Al Walid dan lain-lain, mereka mengatakan: menurut kami orang yang berpenampilan semacam ini tidak pantas sebagai Amirulmukminin, apakah kamu sekalian mempunyai *Amir* (panglima tertinggi) atau tidak?

Kami mempunyai *Amir* yang berbeda dengan mereka, lalu mereka bertanya, "Apakah dia itu Amirulmuslimin?" Mereka menjawab, "Benar, dia adalah Umar bin Al Khaththab ﷺ."

Lalu mereka berkata, "Kirimlah utusan untuk menemuinya, kami hendak melihatnya, jika benar itu Umar, kami akan membebaskan kamu tanpa peperangan, tetapi jika dia bukan Umar, maka kami tidak (akan membebaskan kamu tanpa peperangan)."

Kemudian kaum muslimin mengirim utusan untuk menemui Umar ﷺ. Dan memberitahukan situasi tersebut kepadanya. Lalu Umar datang menemui mereka dan dia mengenakan pakaian yang dipenuhi tujuh belas tambalan, di tengah-tengah tambalan itu ada yang tambalan dari kulit binatang, ketika rahaniawan Nashrani dan para uskup melihatnya dengan model berpakaian semacam ini, mereka menyerahkan Baitul Maqdis kepadanya tanpa peperangan.

Lalu, perbuatan yang dikerjakan para shufi pada masa kami dari mana sumbernya?!

Aku memohon kepada Allah ampunan dan kesehatan.

Adapun kekuatan spiritual yang terkandung dalam perbuatan tersebut (mengenakan pakaian tambalan), mereka itu orang-orang yang suka melatih nafsu dan zuhud.

Penulis berkata: Sebagian kaum shufi yang dikecam serta tercela tersebut ada yang mengenakan pakaian dari bulu domba (bahan wol) di bagian dalam kain-kainnya, dan *yaluhu* di Makkah. Sampai pekaiannya tampak terlihat. Orang semacam ini mirip pencuri di malam hari.

Sebagian mereka ada yang mengenakan pakaian dari bahan yang lembut di badannya, kemudian dia mengenakan pakaian dari bahan wol di bagian luarnya. Orang semacam ini mirip pencuri di siang hari secara terbuka.

Dan, datanglah kaum shufi lainnya, mereka berkeinginan mengerjakan perbuatan yang mirip kaum shufi yang sebenarnya, dan sulit bagi mereka untuk hidup zuhud, dan lebih tertarik hidup dengan

penuh kenyamanan, dan mereka tidak pernah bertekad untuk keluar dari jebakan formalitas tasawuf; karena mereka tidak mau kehilangan penghasilan untuk biaya hidup.

Mereka mengenakan pakaian (*al fuwath*) dan kebesaran (*ar-rafii'ah*). Dan mereka mengenakan jubah/ sorban mirip orang Romawi yang berkedudukan tinggi, hanya saja dia tanpa mengenakan *thiraz*.

Gamis dan sorban yang dikenakan salah seorang dari mereka setara dengan harga lima buah pakaian dari kain sutra.

Dan Iblis benar-benar telah menipu daya mereka, dengan menyatakan bahwa kamu sekalian merupakan kaum shufi dengan cara mempercantik penampilan diri. Akan tetapi, maksud mereka yang sebenarnya ialah mengelaborasikan antara tanda-tanda aliran tasawuf dengan kenyamanan/kesenangan orang-orang yang mementingkan urusan duniawi.

Di antara tanda-tanda yang mereka miliki ialah lebih memilih berteman dengan para pejabat, dan memutuskan hubungan dengan orang-orang fakir karena sombong dan merasa dirinya lebih terhormat.

Isa bin Maryam *Alaihi As-Salam* berkata, "Wahai Bani Isra`il! Apa yang kamu sekalian bawa kepadaku, dan kamu mengenakan pakaian ala pendeta, sementara hatimu laksana hati-hati srigala yang sangat galak. Pakailah pakaian para raja, dan lembutkanlah hatimu dengan rasa takut kepada Allah".

Diceritakan oleh Malik bin Dinar[265], dia berkata, "Di antara manusia ada sekelompok orang ketika mereka berjumpa dengan *Al Qurra`* (orang-orang zuhud), mereka menghantamnya dengan anak panah yang dibawanya. Dan ketika mereka berjumpa dengan orang-orang sombong dan orang-orang yang gila harta, mereka menerima

---

[265] Wafat tahun 127 H. Termasuk orang yang tepercaya dan terpandang dari golongan tabi'in. Penjelasan mengenai dirinya bisa dilhat dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/365).

anak panah yang dibawanya, karena itu jadilah kamu sekalian orang-orang zuhud karena takut kepada Allah, semoga Allah memberkahi kamu sekalian."

Dan diceritakan pula darinya, dia berkata: "Seungguhnya kamu sekalian hidup pada periode yang sangat kacau (*asybah*), tidak ada yang dapat melihatnya kecuali orang yang mau melihatnya. Sesungguhnya kamu sekalian hidup pada sebuah periode yang di mana berbagai perbuatan buruk banyak bemunculan di tengah-tengah mereka.

Kata-kata mereka hanya tampak agung di mulut mereka, lalu mereka mencari harta dunia dengan amal akhirat. Waspadailah mereka sangat membahayakan diri kamu sekalian. Sehingga mereka tidak menjebak kamu sekalian dalam perangkap kamu sekalian.

Diceritakan oleh Muhammad bin Khafif, dia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Ruwaim[266], berikanlah washiat kepadaku, lalu dia berkata: yaitu adalah menyerahkan jiwa seutuhnya kepada Allah, jika tidak demikian, maka janganlah terpedaya dengan kesenangan hidup kaum shufi."

Seseorang pernah mengatakan kepada Asy-Syibli, "Jamaah pengikutmu beredar di mana-mana," sementara dia sedang berada di masjid jami', lalu dia pergi, kemudian melihat mereka mengenakan pakaian yang dipenuhi banyak tambalan dan *al fuwath*, kemudian segera dia datang sambil mengatakan:

Adapun tenda tempat tinggal mereka sama seperti tenda Shufiyah...

Dan aku melihat wanita-wanita kampung tak seperti wanita kampung.

Penulis berkata: Ketahuilah bahwa penipuan dalam soal kemiripan mereka dengan shufiyah, tidak samar lagi kecuali bagi orang

266 Yaitu Ruwaim bin Ahmad wafat tahun (303), penjelasannya bisa dilihat dalam *Al Muntazhim* (6/137), karya pengarang kitab ini.

yang sangat bodoh. Adapun orang-orang yang cerdas, mereka akan mengetahui bahwa perbuatan tersebut merupakan rekayasa yang menyejukkan.

Penggunaan Kerudung (*Al Fuwat*) Dan Pakaian Yang Dipenuhi Tambalan (*Al Muraqqa'at*):

Penulis berkata: Aku sangat membenci (menghukumi makruh) penggunaan kerudung (*al fuwat*) dan pakaian yang dipenuhi tambalan (*al muraqqa'at*), karena empat alasan:

Pertama, sesungguhnya itu bukan pakaian ulama salaf, karena ulama salaf menambal pakaiannya karena darurat.

Kedua, penggunaan pakaian tersebut mengandung klaim kefakiran, padahal seseorang diperintahkan untuk memperlihatkan kenikmatan Allah yang dianugrahkan kepadanya[267].

Ketiga, dia mempertontonkan kezuhudan. Padahal kita diperintah menutupinya.

Keempat, sesungguhnya dia lebih menyerupai orang-orang yang menjadi jauh tersingkir dari syariah. Dan siapa menyerupai sekelompok kaum maka dia termasuk bagian dari mereka.

Diceritakan oleh Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"*Siapa yang menyerupai sekelompok kaum maka dia termasuk bagian dari mereka*"[268].

---

267 HR. At-Tirmidzi (2819), dan dia mengatakan:
"Hadits tersebut *hasan*" dan itu benar seperti apa yang dia sampaikan.
Hadits ini mempunyai banyak *sanad* lain, lih. *Asy-Syukr* (hal. 32-34), karya Ibnu Abi Ad-Dunya dan catatan kakinya.

Diceritakan oleh Muhammad bin Thahir, dia berkata: aku pernah memasuki Bagdad dalam pengembaraan intelektualku yang kedua kalinya. Lalu aku berniat menuju ke Asy-Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Sukkari, karena aku hendak membaca berbagai hadits di hadapannya[269].

Dan dia termasuk golongan orang yang mengingkari kelompok penganut doktrin tasawuf ini. Segera aku memulai membaca hadits, lantas dia berkata, "Wahai As-Syaikh! Sesungguhnya jika kamu termasuk golongan mereka yang bodoh dari kalangan shufiyah, maka aku pasti memaafkanmu, kamu salah satu dari ahli ilmu, kamu menyibukkan diri dengan hadits Rasulullah ﷺ dan berusaha sungguh-sungguh mencarinya."

Aku bertanya, "Wahai Asy-Syaikh! Mengapa kau mengingkari sesuatu yang ada padaku, hingga aku dapat menelitinya, jika hal itu mempunyai sumber dalam doktrin agama, maka aku pasti meneruskannya, dan jika tidak mempunyai sumber yang ada dalam doktrin agama, maka aku pasti meninggalkannya."

Kemudian dia menjawab, "Apakah maksud *syawazik*[270] ini yang ada pada baju tambalanmu?" Aku menjawab, "Wahai As-Syaikh! Ini Asma` binti Abu Bakar ﷺ menceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ mempunyai jubah yang berkerah, kedua lengan baju dan kedua lubangnya ditambal dengan menggunakan kain sutra[271]."

Mengapa pengingkaran itu terjadi, karena *syawazik* ini bukan jenis pakaian, sutra bukan termasuk jenis pakaian, dan sutra juga

---

268 Yaitu hadits yang *shahih*. Aku telah melakukan interpretasi terhadap hadits tersebut dengan panjang lebar dalam bagian awal kitab *Al Hikam Al Jadirah bi Al Idza'ah* (hal. 8-9), karya Ibnu Rajab Al Hanbali, dan kitab ini masih dalam proses cetak.

269 Model periwatan hadits dengan cara si murid membacakan hadits dan guru mendengarkannya (penerj)

270 Sejenis kain tenun berbentuk pita yang terbuat dari kain sutra.

271 HR. Muslim (no. 2069) dari Asma` binti Abu Bakar.

bukan termasuk jubah. Sehingga dengan hadits tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa berpakaian model ini memiliki sumber yang jelas dalam doktrin agama, sehingga boleh berpakain yang serupa dengan pakaian tersebut.

Penulis berkata: Keingkaran As-Sukkari sudah sangat tepat dan benar, dan pengetahuan fikih Ibnu Thair sangat sulit menyangkal jawabannya. Karena pemakaian jubah yang ditambal kerah dan kedua lengannya, telah menjadi adat kebiasaan yang terlaku demikian, sehingga tidak ada motif agar terkenal dalam memakainya.

Adapun *syawazik*, mengandung motif agar model berpakaian tersebut menjadi terkenal, dan agar dikenal dengan panggilan zuhud.

Aku telah menceritakan kepadamu bahwa menggunting kain-kain yang baik; karena mereka hendak membuatnya menjadi *syawazik* bukan karena darurat. Mereka memiliki motif supaya terkenal karena hal itu dinilai baik, dan terkenal mempunyai prilaku zuhud.

Karena tindakan itulah, kemakruhan itu terjadi, dan sekelompok orang dari kalangan syaikh-syaikh mereka menghukumi makruh, sebagaimana keterangan yang telah kami jelaskan.

Diceritakan oleh Ja'far Al Hadzdza`, dia berkata: ketika kaum tersebut kehilangan berbagai pengetahuan dari hati mereka, maka perhatian mereka tertuju dengan berbagai kegiatan lahiriah dan menghiasinya, maksud pengarang ialah mereka yang memiliki pakaian yang dilarutkan dengan pewarna dan kerudung.

Diceritakan oleh Abu Al Hasan Al Hanzhali; dia berkata: Muhammad bin Muhammad bin Ali Al Kattani pernah melihat orang-orang yang mengenakan pakaian tambalan, dia lantas mengatakan: wahai saudara-saudaraku! Apabila pakaian kamu sekalian sesuai dengan isi hati kamu sekalian;

Sungguh kamu sekalian benar-benar lebih menyukai pandangan mata orang lain melihatnya, dan apabila pakaian kamu sekalian bertentangan dengan isi hati kamu sekalian, demi Tuhan Ka'bah, sungguh kamu sekalian telah menghancurkan diri kamu sekalian.

Diceritakan oleh Nashar bin Nashar; dia berkata: Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Khaliq Ad-Dainawari pernah mengatakan kepada sebagian sahabatnya:

Janganlah pakaian mereka yang kamu lihat membuatmu kagum, karena mereka mempercantik kondisi lahiriah mereka setelah mereka menghancurkan kondisi batin mereka.

Tindakan Memperbanyak Tambalan Kain

Di kalangan shufi ada yang menutupi pakaiannya yang dipenuhi tambalan,. hingga tampak tebal serta melampaui batas. Mereka mengaku bahwa pakaian yang dipenuhi tambalan ini tidak dikenakan kecuali melalui perintah guru (*syaikh*), dan mereka memposisikannya sebagai pegangan yang berkesinambungan, kesemua itu bohong dan tidak mungkin.

Muhammad bin Thahir telah menjelaskan dalam kitab karyanya, dia berkata: bab kesunahan memakai kain yang robek melalui perintah guru.

Mereka telah memposisikan perbuatan ini sebagai sunah, dan dia menggunakan argumen dengan hadits Ummu Khalid,

أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثِيَابٍ فِيهَا خَمِيصَةٌ سَوْدَاءُ ، فَقَالَ: مَنْ تَرَوْنَ أَكْسُو هٰذِهِ الْخَمِيصَةَ؟ فَسَكَتَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: ائْتُونِي بِأُمِّ

خَالِدٍ، قَالَ: فَأُتِيَ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَلْبَسَنِيهَا بِيَدِهِ، وَقَالَ: أَبْلِي وَأَخْلِقِي.

Nabi ﷺ pernah diberi beberapa pakaian yang di dalamnya terdapat sehelai kain polos berwarna hitam, lalu beliau bertanya, "*Siapa yang memberitahukan kamu sekalian bahwa aku suka mengenakan kain semacam ini?*" Lalu orang-orang tersebut diam tak menjawab. Kemudian beliau bersabda, "*Datangkanlah Ummu Khalid kepadaku,*" perawi mengatakan: lalu aku (Umu Kahlid) didatangkan, kemudian beliau langsung memakaikannya padaku dengan tangannya sendiri, dan bersabda, "*Pakailah hingga lusuh dan usang.*"[272]

Penulis berkata: Rasulullah memakaikannya karena dia seorang gadis yang masih anak-anak. Ayahnya bernama Khalid bin Sa'id bin Al Ash, dan ibunya bernama Humainah[273] binti Khalaf. Mereka ikut berhijrah ke Habasyah, lalu di sana mereka berdua dikaruniai seorang puteri bernama Ummi Khalid.

Kemudian mereka datang kembali setelah berhijrah, lalu Rasulullah ﷺ memberikannya hadiah pakaian tersebut karena usianya yang masih belia. Dan seolah-olah hal itu hanyalah sebuah ketepatan belaka, sehingga ini tidak lantas menjadi sunah!

Dan bukanlah adat yang menjadi kebiasaan Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian pada kaum muslimin, dan tidak pernah ada seorangpun baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in melakukan perbuatan ini.

Kemudian, menurut kaum shufi menghadiahi pakaian anak yang masih belia bukan orang dewasa bukanlah perbuatan sunah, dan bukan pula (perbuatan sunah) memakai kain berwarna hitam. Tetapi

---

272 HR. Al Bukhari (3071).

273 Lih. *Tajrid Asma ' Ash-Shabah* (2/309), karya Adz-Dzahabi.

(menurut mereka yang sunah) ialah memakai pakaian yang dipenuhi tambalan atau kerudung!!

Mengapa memakai kain berwarna hitam, tidak mereka posisikan sebagai sunah, sebagaimana keterangan dalam hadits Ummi Khalid[274].

Muhammad bin Thahir telah menjelaskan dalam kitabnya, dia berkata: bab sunah melakukan sesuatu yang telah diintruksikan guru (*syaikh*) kepada murid dalam mengenakan pakaian yang dipenuhi tambalan. Dia menggunakan argumen dengan hadits Ubadah,

بَايَعْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَ الطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ.

"Rasulullah ﷺ telah meminta kami berjanji setia (bai'at) agar tetap tunduk dan taat dalam kondisi susah dan senang"[275].

Penulis berkata: Lihatlah pengetahuan fikih yang lembut ini! Di mana letaknya intruksi sang guru kepada murid termasuk dari intruksi Rasulullah ﷺ yang wajib ditaati agar berjanji setia (bai'at) mematuhi ajaran Islam terus-menerus[276].

---

274 As-Sakhawi dalam Al Maqashid Al Hasanah (no. 852) telah membahas tentang pemakaian kain kaum *shufi*.
(Ibnu Dahyah dan Ibnu Shalah mengatakan: sesungguhnya itu perbuatan yang batil. Demikian pula Ibnu Hajar mengatakan: sesungguhnya tidak pernah ada dalil yang berkenan dengan pola prilaku mereka [kaum shufi] tersebut.
Dan pernah beredar baik dalam hadits *shahih*, *hasan* maupun *dha'if* sebuah keterangan yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ pernah memakaikan kain dengan model yang dikenal di tengah-tengah kaum shufi. Dan beliau tidak pernah menyuruh salah seorang dari sahabatnya melakukan perbuatan tersebut)!

275 HR. Al Bukhari (13/167) dan Muslim (1709).

276 Sama halnya dengan ini, selanjutnya, meskipun dengan model dan istilah yang berbeda, ialah apa yang dilakukan oleh anggota kelompok mereka pada masa sekarang ini; seperti menerima sumpah, perjanjian, tanda pengenal dan tindakan serupa lainnya, yang itu semua merupakan perbuatan yang batil secara meyakinkan.

Adapun penggunaan pakaian yang dicelupkan pewarna kain oleh mereka; jika celupan kain itu berwarna biru, maka keutamaan memakai kain warna putih telah hilang dari diri mereka.

Adapun kerudung (*fuwath*); itu kain untuk menaikkan popularitas. Dan popularitasnya melampaui pemakaian kain berwarna biru.

Ajaran agama Islam telah menganjurkan pemakaian kain berwarna putih, dan melarang pemakaian pakaian untuk menaikkan popularitas.

Adapun anjuran agama mengenai pemakaian kain berwarna putih; sebagaimana hadits yang diceritakan oleh Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبِيضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

"*Pakailah pakaian berwarna putih oleh kamu sekalian, karena pakaian warna putih itu ialah pakaian terbaik kamu sekalian*"[277].

Muhammad bin Thahir telah menjelaskan dalam kitabnya, dia berkata: bab kesunahan bagi memakai kain yang dicelupkan kedalam zat pewarna kain.

Dia menggunakan argumennya dengan hadits bahwasanya Nabi ﷺ pernah memakai baju berwarna merah[278], dan

---

Dan kamu dapat melihat penjelasan secara rinci yang sangat agung dalam *Risalah* karyaku *Al Bai'ah baina As-Sunnah wa Al Bid'ah 'Inda Al Jama'ah Al Islamiyah*, begitu pula dalam kitab kawan kami yang agung lagi terhormat Asy-Syaikh Bakar Abu Zaid *Hukmu Al Intima'*. Dan keterangan tersebut sudah sangat cukup memadai bagi orang yang Allah bukakan hatinya untuk melihat kebenaran dan menerimanya.

277 Abu Daud telah menyebutnya (2/176); At-Tirmidzi (994); Ibnu Majah (3566), dan Ahmad (3426). Sanadnya *shahih*.

278 HR. Al Bukhari (5848).

sesungguhnya pada saat beliau memasuki Makkah pada hari penaklukan Makkah, dan beliau mengenakan sorban berwarna hitam[279].

Penulis berkata: Tak dapat dipungkiri bahwa benar Nabi pernah mengenakan pakaian semacam ini, dan tak dapat dipungkiri pula bahwa mengenakan pakaian semacam ini tidak boleh. Dan pernah diriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan bahwa kain kerudung (*hibarah*) senantiasa membuat beliau kagum[280], akan tetapi yang disunahkan ialah pakaian yang dianjurkan dan terus-menerus demikian.

Sementara mereka mengenakan pakaian berwarna hitam dan merah, adakalanya berupa kerudung dan kadang berupa pakaian yang dipenuhi tambalan, karena model pakaian demikian dapat menaikkan popularitas mereka.

Larangan Mengenakan Pakaian Untuk Menaikkan Popularitas dan Makruh Memakainya

Adapun larangan mengenakan pakaian untuk menaikkan popularitas dan ketetapan hukum makruh dalam memakainya, ini bersumber dari hadits yang diceritakan oleh Abu Dzar dari Nabi ﷺ sesungguhnya beliau bersabda,

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ، أَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى يَضَعَهُ

Hadits tentang masalah ini jumlahnya sangat banyak.

279 HR. Muslim (1358).

280 HR. Al Bukhari (5812) dan Muslim (2079) dari Anas.

Catatan penting:

Pengarang *rahimahullah* memunculkan hadits ini dengan bentuk seperti orang yang sedang merawat orang sakit, yang tidak mudah dipahami. Namun hadits tersebut *shahih*, kecuali kalau dia ingin meringkas hadits tersebut, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli ilmu hadits.

"*Siapa yang memakai pakaian untuk menaikkan popularitas, maka Allah pasti akan berpaling darinya sampai dia menanggalkannya*"[281].

Dari Ibnu umar, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ، أَلْبَسَ اللهُ ثَوْبَ الْمَذَلَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Siapa yang memakai pakaian untuk menaikkan popularitas, maka Allah pasti akan memakaikannya pakaian yang menghinakan dirinya pada hari Kiamat*"[282].

Penulis berkata: Telah diriwayatkan kepada kami bahwasanya Ibnu Umar ﷺ. Pernah melihat putranya mengenakan pakaian yang sangat buruk, lalu dia berkata, "Jangan memakai pakaian semacam ini, karena pakaian model ini ialah pakaian untuk menaikkan popularitas."

Pakaian Berbahan Kain Wol (*Shuuf*)

Penulis berkata: Sebagian kaum shufi ada yang memakai pakaian berbahan wol, dan dia menggunakan argumen dengan hadits bahwasanya Nabi ﷺ pernah memakai pakaian berbahan wol.

---

281 HR. Ibnu Majah (1258 dan berbagai komentar tambahannya). Al Bushairi menilai *sanad*-nya *hasan*.
Menurutku: tidak seperti yang dia sampaikan, karena di dalam *sanad* yang dijadikan pegangan terdapat kelemahan, akan tetapi hadits tersebut dikuatkan dengan banyak dalil yang mendukungnya, lihatlah *Majma' Az-Zawa 'id* (5/135), karya Al Haitsami.
Kemudian aku melihat dalam bab Zuhud Imam Ahmad meriwayatkan hadits sejenis dari Abu Dzar berupa hadits *mauquf*, dan di dalam *sanad*-nya terdapat para perawi yang *dha'if*.
Hadits sesudahnya juga mendukungnya.

282 HR. Imam Ahmad (5664), Abu Daud (4029) dan Ibnu Majah (3606). Dan di dalam *sanad*-nya terdapat para perawi yang *dha'if*. Akan tetapi didukung oleh hadits sebelumnya.

Adapun pemakaian pakaian berbahan wol[283], Rasulullah ﷺ memakainya pada waktu-waktu tertentu (tidak setiap saat). Beliu memakai bukan untuk menaikkan popularitas di hadapan orang arab.

Adapun hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan pemakaian kain wol, termasuk sebagian hadits-hadits bohong, tak ada satupun dari kesemua hadits itu benar-benar telah diriwayatkan langsung dari Nabi.

Dan orang yang memakai pakaian wol tidak lepas dari salah satu dari dua hal:

Pertama, dia memang terbiasa memakai pakaian wol, dan pakaian tebal yang sejenis dengannya; jika demikian kondisinya maka prilaku tersebut tidak makruh baginya, karena dengan mengenakan pekaian tersebut dia tidak bermaksud menaikkan popularitasnya.

Kedua, jika dia tipe orang yang suka hidup bermewah-mewah, bukan menjadi kebiasaannya memakai pakaian wol. Sebaiknya dia tidak memakainya karena dua hal:

Pertama, dengan memakai wol tersebut dia akan senantiasa membebani dirinya sesuatu yang tidak mampu, dan dia tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak mampu (kuat).

Kedua, sesungguhnya dia dengan memakainya menghimpun dua motif mencari popularitas dan memperlihatkan kezuhudan.

Diceritakan oleh Khalid bin Syaudzab, dia berkata: aku pernah melihat Al Hasan, dan Farqad datang menemuinya, lalu Al Hasan mengambil bajunya, lalu dia memberikannya kepadanya, dan mengatakan: wahai Furaiqid (dengan shighat *tashghir*)! Wahai Ibnu

---

283 HR. Al Bukhari (5799) dan Muslim (274) (79) dari Al Mughirah.
Al Bukhari membuat bab khusus tentang persoalan ini, (bab: pemakaian jubah wol dalam perang).

Ummi Furaiqid! Sesungguhnya kebaikan itu bukan pada pakaian ini, akan tetapi kebaikan itu terletak pada apa yang melekat di hati, dan amal perbuatan meneguhkannya.

Diceritakan oleh Al Hasan, sesungguhnya pernah ada seseorang dari golongan orang yang memakai kain wol datang kepadanya, dia mengenakan jubah dari wol, sorban dari wol, selendang dari wol, lantas dia duduk, lalu menundukkan matanya ke bawah, kemudian dia tidak lagi mengangkat kepalanya.

Dan seolah-olah dia menyangka Al Hasan kagum pada dirinya. Lalu Al Hasan mengatakan bahwa sekelompok orang menyimpan kesombongan mereka di dalam hatinya, demi Allah mereka telah menodai agamanya dengan kain wol ini.

Ibnu Aqil berkata, "Ini ungkapan seseorang yang mengenali banyak orang, dia tidak pernah terpedaya oleh atribut yang dipakai. Aku pernah melihat satu orang dari golongan mereka, memakai jubah wol."

Ketika ada seseorang mengatakan kepadanya, "Wahai Abu fulan! Penginkaran terhadap prilakunya telah muncul dari dirinya dan rakyat jelata. Sehingga dapat diketahui bahwa kain wol itu benar-benar berlaku di kalangan mereka, seperti pemakaian kain sutra yang tidak berlaku di kalangan rakyat jelata."

Diceritakan oleh Ahmad bin Umar bin Yunus, dia berkata: Ats-Tsauri pernah melihat seorang shufi, lalu dia mengatakan kepadanya, "pakaianmu ini bid'ah."[284]

---

284 Mengenai soal ini, ada keterangan yang sangat jelas lagi dari seorang ulama salaf yang agung ini, bahwa berpakaian itu merupakan porsoalan yang sangat penting dalam hidup kaum muslimin, dan sunah tidak pernah membiarkannya secara bebas tanpa ada penjelasan dan keterangan yang tegas.
Sehingga siapa yang menduga, sesudah ini, bahwa kaum muslimin tidak memiliki ukuran berpakaian yang pasti, maka dia telah menjauhi ketentuan yang benar.
Penjelasan detail mengenai permasalahan yang penting ini dibahas dalam *Risalah* karyaku *Tabshir An-Nas bi Ahkam Al-Libas.*

Diceritakan oleh Al Hasan bin Ar-Rabi', dia berkata: aku pernah mendengar Abdullah bin Al Mubarak mengatakan kepada seseorang yang dia lihat mengenakan kain wol yang masyhur: aku benci pakaian ini, aku benci pakaian ini.

Diceritakan oleh Yazid As-Saqa kawan dekat Muhammad bin Idris Al Anbari; dia berkata: aku pernah melihat seorang pemuda mengenakan *musuuh*[285], dia berkata: aku berkata kepadanya, "Adakah ulama yang mengenakan pakaian semacam ini? Adakah ulama yang melakukan ini?"

Dia menjawab, "Bisyr bin Al Harits pernah melihatku, lalu dia tidak pernah mengingkari pakaianku." Dia mengatakan, "Lalu aku pergi menemui Bisyr. Kemudian aku mengatakan kepadanya: wahai Abu Nashar! Aku melihat si fulan mengenakan jubah dari *musuuh*, lalu aku mengingkari pakaiannya, dia lantas menjawab: Abu Nashar benar-benar telah melihatku, namun dia tidak pernah mengingkari pakaianku."

Yazid mengatakan: Bisyr bekata kepadaku, "Wahai Abu Khalid kamu jangan menuduhku! Seandainya benar aku mengatakan itu padanya, pasti dia mengatakan kepadaku, si fulan ini dan si fulan itu memakainya."

Diceritakan oleh Abu Sulaiman Ad-Darani, sesungguhnya dia pernah mengatakan kepada seseorang yang memakai pakaian wol, sesungguhnya kamu telah memperlihatkan atribut orang-orang zuhud, lalu apa motifmu memakai pakaian kain wol ini?

Lantas lelaki itu terdiam, lalu Abu Sulaiman mengatakan: lahirmu berupa kain kapas, batinmu berupa kain wol.

Diceritakan oleh An-Nadhar bin Syumail, dia berkata, "Aku pernah mengatakan kepada sebagian kaum shufi, kamu menjual

---

285 Yaitu *al aksiyah* (pakaian) dari bulu yang halus, kata tunggalnya *mish*.

jubahmu dengan kain wol?" Lalu dia berkata, "Jika seorang pemburu menjual jaringnya, dengan apa dia berburu?"

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "Benar-benar telah melakukan tindakan keliru seseorang yang lebih memilih memakai kain halus dan wol dengan mengesampingkan kain kapas dan katun, padahal masih ada yang halal untuk dipakai."

Dan sungguh keliru orang yang terbiasa mengkonsumsi sayuran dan kacang kedelai, dan dia lebih memilihnya dengan mengabaikan roti gandum, dan sungguh keliru orang yang memilih meninggalkan konsumsi daging karena takut timbulnya nafsu syahwat terhadap wanita.

Penulis berkata: Para ulama salaf lebih memilih berpakaian yang sedang-sedang saja, tidak terlalu mewah dan tidak terlalu hina.

Mereka memilih pakaian yang terbaik untuk menghadiri shalat Jumat, hari raya, dan ketika hendak bertemu kawan-kawan mereka. dan memakai pakain yang kurang baik di samping mereka bukan suatu tindakan yang sangat buruk.

Imam Muslim telah menyebut hadits Umar bin Al Khaththab dalam *Shahih*-nya[286], sesungguhnya dia pernah melihat pakaian yang membuat pemakainya menjadi populer (*siyara'*)[287], dijual di sikitar pintu masjid. Lalu dia mengatakan kepada Rasulullah ﷺ: mengapa engkau tidak membelinya untuk shalat Jum'at dan untuk menyambut rombongan tamu ketika mereka menemuimu? Rasulullah ﷺ lantas menjawab,

إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الآخِرَةِ

---

286 (no. 2068).
Semula hadits ini disebutkan dalam Shahih Al Bukhari (10/244).

287 Jenis pakaian yang di dalamnya terdapat garis-garis berwarna kuning atau terdapat sutra yang mencampurinya.

"Sesungguhnya yang memakai pakaian model ini hanyalah orang yang tidak mendapat bagian apapun di akhirat kelak."

Beliau tidak mengingkari masukan Umar yang menuturkan sikap mempercantik diri dengan pakaian tersebut, akan tetapi beliau mengingkari masukan Umar tersebut karena pakaian itu terbuat dari bahan sutra.

Penulis berkata: Diceritakan oleh Abu Al Aliyah, sesungguhnya dia pernah mengatakan: kaum muslimin ketika hendak saling mengunjungi, mereka selalu berdandan dengan pakaian yang indah.

Diceritakan oleh Ibnu Aun dari Muhammad, dia berkata: kaum Muhajirin dan Anshar selalu memakai pakaian yang mewah.

Tamim Ad-Dari pernah membeli pakaian seharga seribu dinar. Akan tetapi dia gunakan hanya untuk shalat.

Ibnu Abbas, menurutku orang yang paling bagus pakaiannya, dan orang yang paling harum wanginya. Dan Al Hasan Al Bashri selalu memakai pakaian-pakaian yang bagus-bagus.

Dan Malik bin Anas selalu memakai pakaian *Al 'Adanniyah* yang bagus-bagus.

Baju Ahmad bin Hanbal dibeli dengan harga sekitar satu dinar.

Mereka semua kadang lebih memilih pakaian yang jorok hingga batas tertentu. Bahkan tak jarang mereka memakai pakaian yang kainnya sudah usang (*khuluqan*)[288] ketika mereka berada di rumah.

Namun, tatakala mereka keluar rumah, mereka berdandan dengan bagus, dan memakai pakaian yang dengan pakaian itu, mereka

---

288 Pakaian tempo dulu.

tidak dikenal orang yang hina dan juga tidak dikenal orang yang berkedudukan tinggi.

Diceritakan oleh Isa bin Hazim, dia berkata: pakaian Ibrahim bin Adham terbuat dari bahan katun, kapas dan bulu binatang (*farwah*). Dan aku tidak pernah melihatnya mengenakan pakaian dari bahan wol dan tidak memakai pakaian untuk menaikkan popularitas.

Diceritakan oleh Ar-Rabi' bin Yunus, dia berkata: Abu Ja'far Al Manshur mengatakan: menanggalkan pakaian (bertelanjang) yang melampaui batas lebih baik dibandingkan menggunakan pakaian yang indah yang punya reputasi buruk.

Pakaian Yang Memperlihatkan Kezuhudan

Penulis berkata: Ketahuilah bahwa pakaian yang menghinakan si pemakainya, ialah pakaian yang mengandung motif memperlihatkan kezuhudan dan memperlihatkan kefakiran. Dan seolah-olah hal itu menjadi bahasa pengaduan terhadap Allah ﷻ dan memastikan betapa hinanya si pemakai pakaian tersebut.

Kesemuanya itu hukumnya makruh dan dilarang.

Diceritakan oleh Malik bin Nadhah, dia berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا قَشِفُ الْهَيْئَةِ، فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ مَالٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: مِنْ أَيِّ مَالٍ؟ قُلْتُ: مِنْ كُلٍّ قَدْ آتَانِي اللهُ مِنَ الْإِبِلِ وَالرَّقِيقِ وَالْغَنَمِ، قَالَ: إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالاً فَلْيُرَ عَلَيْكَ.

Aku pernah datang menemui Rasulullah ﷺ, dan aku sangat buruk kondisinya. Lalu beliau berkata, "*Apakah kamu mempunyai harta?*".

Aku menjawab, "Benar (aku mempunyai harta)."

Beliau bertanya, "*Harta apa saja?*" Aku menjawab, "semua harta yang telah Allah anugrahkan kepadaku seperti onta, kuda, budak dan kambing."

Beliau bersabda, "*Jika benar Allah telah menganugrahkan harta kepadamu, maka hendaklah harta itu diperlihatkan pada dirimu.*"[289]

Perkara Memperbagus Pakaian

Apabila ada yang mengatakan bahwa membuat bagus pakaian merupakan dorongan hawa nafsu, dan kita diperintahkan menjaga nafsu, dan berdandan dengan pakaian bagus karena hendak bertemu orang lain (juga merupakan dorongan hawa nafsu), padahal kita diperintahkan mengerjakan berbagai perbuatan karena Allah bukan karena manusia.

Jawabannya ialah: sesungguhnya tidak semua dorongan hawa nafsu itu dikecam (tercela). Dan tidak semua berdandan karena hendak bertemu orang lain itu makruh hukumnya. Akan tetapi yang dilarang dari semua itu ialah jika doktrin agama telah melarangnya, atau hal itu dilakukan atas dasar riya` dalam luang lingkup agama, karena orang sangat suka terlihat perlente (bagus), dan hal itu menjadi bagian nafsu, dan tidak patut dicela.

Oleh karena itu, seseorang boleh menyisir rambutnya, bercermin di depan kaca, membenahi sorbannya, memakai pakaian

---

289 HR. Ahmad (3/473), Al Hakim (4/181), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (19/241) melalui jalur *sanad* dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari Abi Al Ahwash dari ayahnya. Hadits ini *sanad*-nya *shahih*.
Riwayat Syu'bah dari Abu Ishaq itu riwayat yang sangat agung.
Dan Abu Ishaq banyak dikutip: Imam Ahmad telah menyebutnya (3/473-474), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (19/246) dan *Ash-Shaghir* (no. 489) melalui jalur *sanad* Abdul Malik bin Umair dari Abi Al Ahwash dengan redaksi yang sama.
Hadits ini mempunyai *sanad* lain dalam As-Sunan" yang sangat banyak, yaitu dari jalur Abu Ishaq dari selain Syu'bah dari Abu Ishaq.

yang murah serta kasar ketika di dalam rumah dan memperlihatkan pakaian yang bagus ketika hendak keluar rumah.

Dan tidak ada satupun dari kesemua ini, dihukumi makruh dan patut dikecam.

Penulis berkata: Lalu apabila disampaikan pertanyaan: bagaimana pendapat kamu sekalian tentang Sarri As-Saqathi, sesungguhnya dia pernah mengatakan: jika aku merasa ada seseorang yang hendak menemuiku, maka aku mengatakan demikian-demikian dengan memegang jenggotku, dan menggerakkan tangannya di janggotnya, seolah-olah dia hendak membenahi jenggotnya karena masuknya seseorang yang hendak menemuinya, maka aku takut Allah menyiksaku dengan api neraka, akibat perbuatan tersebut.

Maka jawabannya ialah bahwa perbuatan ini dibebankan padanya, dengan syarat jika dengan perbuatan tersebut dia berniat riya`, dalam ruang lingkup doktrin agama, seperti memperlihatkan kekhusyu'an dan lain sebagainya.

Adapun jika dia berniat mempercantik penampilannya, agar tidak tampak dari dirinya sesuatu yang dianggap kurang pantas atau kurang bagus, maka perbuatan semacam itu tidak patut dikecam dan tidak tercela. Sehingga siapa yang meyakininya perbuatan yang tercela, maka sesungguhnya dia belum mengenal hakikat riya` dan tidak memahami perbuatan yang tercela.

Diceritakan oleh Ibnu Masud dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"*Tidak akan masuk surga, orang yang di hatinya terdapat sebiji sawi dari sifat sombong.*" Lalu ada seseorang bertanya, "(bagaimana dengan) Salah seorang di antara kami yang menyukai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus. Beliau menjawab, "*Allah itu Maha Indah, menyukai yang indah, sedang sifat sombong (kibr) itu mengingkari kebenaran, dan memandang rendah (ghamth) orang lain.*" (HR. Muslim) [290]

Jadi, kesombongan (*kibr*) itu maknanya ialah kesombongan seseorang yang mengingkari hal yang benar.

Sedang *ghamth* bermakan *izdaraa wa ihtaqara* (memandang rendah dan hina orang lain).

Penulis berkata: Di kalangan kaum shufi, ada yang selalu memakai pakaian yang mewah (tinggi harganya).

Abu Abdillah Ahmad bin Atha` berkata: Abu Al Abbas bin Atha` selalu memakai pakaian yang mewah, mengenakan cincin yang terbuat dari batu permata[291], dan lebih memilih pakaian yang panjang.

Menurutku, pakaian model ini juga mengandung motif untuk menaikkan popularitas, sebagaimana pakaian yang dipenuhi tambalan. Dan semestinya pakaian yang senantiasa dikenakan untuk kebaikan ialah pakaian yang sedang-sedang saja. Lihatlah bagaimana Syetan mempermainkan mereka di antara dua sisi yang saling bertentangan.

---

290 (no. 91).

291 Yaitu pakaian bid'ah. Sebagaimana keterangan yang telah aku tegaskan sumbernya dengan panjang lebar, baik ditinjau dari segi fikih, hadits maupun sejarah, dalam kitabku *Ihkam Al Mabani fi Naqdh Wushul At-Tahani.* Telah dicetak oleh penerbit Maktabah Al Ma'arif, Riyadh.

Penulis berkata: Di kalangan kaum shufi ada yang ketika memakai pakaian, maka dia membolonginya, bahkan tak jarang dia merusak pakaian yang mahal harganya.

Diceritakan oleh Isa bin Ali Al Wazir; dia berkata: suatu hari Ibnu Mujahid berada di samping ayahku, lalu pintu diketuk, kemudian disampaikan padanya, bahwa yang mengetuk adalah Asy-Syibli. Lalu dia berkata, "Masuk."

Ibnu Mujahid berkata, "Aku akan mendiamkannya dihadapanmu sebentar." Dan kebiasaan Asy-Syibli tatkala memakai pakaian, maka dia membolonginya di bagian tertentu. Ketika dia sudah duduk, Ibnu Mujahid bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bakar! Dimanakah ilmu pengetahuan yang memperbolehkan merusak sesuatu yang bermanfaat?"

Asy-Syibli mengatakan kepadanya: dimanakah ilmu pengetahun tentang ayat,

فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

"... *lalu dia potong kaki dan leher kuda itu."*[292] (Qs. Shaad [38]: 33)?.

Isa berkata: Ibnu Mujahid lantas diam. Lalu ayahku berkata kepadanya, "Apakah kamu hendak mendiamkannya, lalu dia mendiamkanmu." Kemudian Asy-Syibli berkata kepadanya, "Banyak ulama sepakat bahwa kamu adalah guru bacaan Al Qur`an pada saat ini, dimanakah ayat Al Qur`an yang menyatakan bahwa seorang kekasih tidak akan pernah menyiksa kekasihnya?"

---

292 Al Baghawi dalam Ma'alim At-Tanzill (4/603) mengatakan:
"Lalu dia segera memotong kaki dan lehernya dengan pedang, ini pendapat Ibnu Abbas, Al Hasan, Qatadah, Muqatil dan mayoritas ulama tafsir, dan perbuatan tersebut mubah baginya, karena Nabi Allah tidak mungkin melakukan perbuatan yang diharamkan, dan tidak mungkin bertaubat dari perbuatan dosa dengan dosa yang lain.

Isa menlanjutkan kisahnya: lalu Ibnu Mujahid terdiam, ayahku pun berkata kepadanya, "Katakanlah wahai Abu Bakar!" Lantas dia menjawab, "Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم

'*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: Kami Ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Katakanlah: 'Maka Mengapa Allah menyiksa kamu Karena dosa-dosamu?'.* " (Qs. Al Maa`idah [5]: 18).

Kemudian Ibnu Mujahid berkata, "Seolah-olah aku belum pernah mendengar ayat tersebut sama sekali!"

Aku mengatakan: aku meragukan kebenaran kisah tersebut; karena Al Hasan bin Ghalib[293] tidak dapat dipercaya.

Diceritakan oleh Abu Bakar Al Khathib[294], dia berkata: Al Hasan bin Ghalib pernah menyampaikan kepada kami berbagai hal yang dia terangkan kepada kami, di mana di dalamnya mengandung keterangan bohong dan dibuat-buat.

Jika kisah ini benar; maka kisah ini menjelaskan mengenai kekurang pahaman Asy-Syibli ketika dia menggunakan argumen dengan ayat Al Qur`an tersebut. Dan kekurangpahaman Ibnu Mujahid ketika dia terdiam tak menjawab pertanyaannya.

Kekurangpahaman itu terletak dalam kesimpulannya dengan memegangi ayat "..., *lalu dia potong kaki dan leher kuda itu."* (Qs. Shaad [38]: 33); karena tidak boleh menghubungkan perbuatan haram (*fasad*) kepada nabi yang *ma'shum* (terpelihara dari perbuatan dosa).

---

293 Yaitu salah satu perawi kisah tersebut.

294 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/400).

Ulama ahli tafsir[295] berbeda pendapat mengenai makna ayat ini, sebagian mereka ada yang berpendapat maksudnya dia memotong leher dan kakinya, dan dia berkata: kamu sedang berperang di jalan Allah. Ini makna yang baik.

Sebagian mereka ada yang berpendapat, maksudnya dia melukainya (bukan membunuhnya dengan pedang).

Menyembelih kuda dan memakan dagingnya hukumnya boleh, sehingga tidak ada dosa ketika seseorang tidak melakukannya.

Adapun merusak pakaian yang utuh (baik), bukan karena tujuan yang benar, maka tindakan semacam itu tidak boleh dilakukan. Dan di antara yang boleh dilakukan itu ialah melakukan suatu perbuatan yang diperbolehkan dalam syariat nabi Sulaiman, tetapi tidak demikian dalam syariat agama kita.

Abu Abdillah Ahmad bin Atha` mengatakan bahwa madzhab Abi Ali Ar-Raudzbari ialah membolongi (menyobek-nyobek) lengan bajunya.

Lanjutnya: dia suka menyobek-nyobek pakaian yang berharga mahal, sehingga dia mengenakan setengahnya dan setengahnya lagi dia dibuat sarung.

Sampai pada suatu hari dia masuk ke sebuah tempat pemandian air panas, dia masih mengenakan pakaian, sedangkan sahabat-sahabatnya tidak ada yang mengenakan kain yang mereka pergunakan sebagai sarung.

Lantas dia memotong-motong kain tersebut sesuai dengan jumlah mereka, lalu mereka menyarungkannya, dan dia mendatangi mereka agar menyerahkan potongan kain tersebut kepada pemilik kolam pemandian air panas ketika mereka keluar meninggalkannya.

---

295 Lih. *Zad Al Masir* (7/130), karya pengarang kitab ini.

Ibnu Atha` mengatakan bahwa Abu Sa'id Al Kazaruni berkata kepadaku, "Aku ikut bersamanya pada hari itu, dan selendang yang dia potong-potong itu apabila ditaksir harganya sekitar tiga puluh dinar!"

Diceritakan oleh Abu Al Hasan Al Busyanji, dia berkata: aku mempunyai seekor burung *qabajah*[296] yang dijual dengan harga seratus dirham, lalu pada suatu malam datanglah kepadaku dua orang pengembara, kemudian aku bertanya kepada ibuku, apakah memiliki makanan buat tamuku? Dia menjawab, "Tidak."

Lantas aku menyebelih burung *qabajah* tersebut, lalu aku menyuguhkannya kepada mereka berdua.

Penulis berkata: Sesungguhnya bisa saja dia mencari utang, kemudian dia menjualnya, dan memberikan hasil penjualannya, sungguh dia telah bertindak berlebihan.

Ahmad Al Ghazali[297] tinggal di Bagdad. Lalu dia pindah ke Al Muhawwal[298], kemudian dia diam dekat kincir air yang mengeluarkan suara lembut. Lalu dia melemparkan songkoknya ke arah kincir air tersebut, kemudian songkok tersebut hancur terpotong-potong.

Penulis berkata: Lihatlah kebodohan ini, sikap berlebihan dan jauh dari ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya telah diceritakan berupa hadits *shahih* dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau melarang penyia-nyiaan harta.[299]

Jika ada seseorang yang memotong-motong mata uang dinar, lalu dia menginfakkannya, perbuatan tersebut menurut fuqaha termasuk katagori penyia-nyiaan harta, bagaimana dengan model penyia-nyiaan yang diharamkan semacam ini?

---

296 Yaitu sejenis burung yang dikenal dengan sebutan *hajal* (burung puyuh).

297 Dia adalah saudara kandung Abu Hamid Al Ghazali, wafat tahun 520 H.

298 Sebuh kota kecil yang jaraknya antara kota tersebut dengan Bagdad kira-kira satu farsakh, *Mu'jam Yaqut* (5/66).

299 HR. Al Bukhari (2408) dan Muslim (593); dari Al Mughirah.

Contoh serupa dengan perbuatan ini ialah perbuatan mereka menyobek-nyobek pakaian yang dibuang ketika mereka dipenuhi rasa gandrung yang sangat luar biasa (*al wajd*), sebagaimana keterangan yang akan disampaikan insyaallah. Kemudian mereka menyebut-nyebut bahwa ini pola prilaku hidup mereka, padahal tidak ada kebaikan sama sekali dalam pola prilaku hidup yang bertentangan dengan doktrin agama.

Apakah kamu menduga bahwa mereka itu ialah orang-orang yang menyembah nafsu mereka sendiri?

Atau apakah mereka diperintahkan mengerjakan amal perbuatan dengan memegangi pendapat akal mereka?

Jika mereka mengerti bahwa dengan perbuatan mereka semacam ini, mereka dianggap menentang doktrin agama, kemudian mereka tetap mengerjakannya; seungguh itu merupakan sikap pengingkaran terhadap doktrin agama. Dan jika mereka tidak mengerti, maka demi umurku aku bersumpah, sesungguhnya perbuatan itu merupakan suatu kebodohan yang sangat luar biasa.

Sikap berlebihan dalam persoalan memendekkan pakaian

Penulis berkata: Di kalangan kaum shufi ada yang berlebihan dalam hal memendekkan pakaiannya. Tindakan demikian itu juga memiliki motif untuk menaikkan popularitas.

Diceritakan oleh Abu Sa'id, sesungguhnya dia pernah ditanya tentang model memakai sarung, lalu dia menjawab: aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلاَ حَرَجَ —أَوْ لاَ جُنَاحَ— فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ.

"*Sarung seorang muslim hingga pertengahan kaki, tiada beban —atau dosa— atas dirinya memakai sarung hingga tengah-tengah antara kaki (betis) dengan kedua mata kaki, sedangkan kain sarung yang lebih bawah dari pada itu, maka dia akan dimasukkan ke neraka*"[300].

Diceritakan oleh Ma'mar, dia berkata: gamis Ayyub terdapat sebagian sikap *tadzyiil* (berjalan melagak dengan menyeret ujung pakaiannya), lalu disampakan pertanyaan kepadanya tentang hal tersebut, lalu dia menjawab: pakaian untuk menaikkan popularitas hari ini ialah terletak pada *at-tasymiir* (menyingsingkan ujung pakaiannya).

Ishaq bin Ibrahim bin Hani pernah meriwayatkan sebuah kisah, dia berkata: suatu hari aku menemui Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, dan aku mengenakan gamis di bawah lutut dan di atas mata kaki, lalu dia bertanya, "Pakaian model apakah ini?" Dan dia mengingkarinya, dan dia berkata, "Pakaian model ini meskipun hanya sekali pakai, sebaiknya tidak dipakai."[301]

Sebagian Kaum Shufi Ada yang Memakai Kain yang Usang di Kepalanya Sebagai Pengganti Serban

Penulis berkata: Di kalangan kaum shufi ada yang memakai kain yang usang di kepalanya sebagai pengganti sorban. Ini juga memiliki motif untuk menaikkan popularitas; karena menyalahi pakaian mayoritas penduduk negri[302].

---

300 HR. Imam Malik dalam *Al Muwatha'* (2/914), dan Imam Ahmad dalam Al Musnad (3/5) dari Abi Sa'id.
Sanadnya *shahih*.
HR. Abu Daud dalam bentuk ringkasan (4093), dan Ibnu Majah (3573).
Masih berhubungan dengan bab ini, banyak para sahabat yang meriwayatkan hadits ini.

301 Karena sunah nabi itulah yang menjadi landasannya, bukan perbuatan melampaui batas atau kelalaian, bukan berlebih-lebihan atau kekurangan.

302 Ini batasan yang cukup sulit dipahami.

Setiap sesuatu yang dipakai dengan motif untuk menaikkan popularitas maka hukumnya makruh.

Bisyr bin Al Harits mengatakan: sesungguhnya Ibnu Al Mubarak pernah masuk sebuah masjid pada hari Jumat, dia mengenakan songkok, lalu dia melihat orang-orang yang tidak mengenakan songkok seperti dirinya, lalu dia menaruhnya di balik lengan bajunya.

Memiliki Satu Buah Pakaian

Penulis berkata: Di kalangan kaum shufi ada yang hanya mempunyai satu buah pakaian dan tidak lebih. Karena menjauhi kesenangan dunia (*zuhud*). Ini pola prilaku yang bagus. Hanya saja jika dia bisa memiliki baju khusus untuk shalat Jum'at dan shalat 'Id itu lebih baik dan lebih bagus.

Diceritakan oleh Abdullah bin Salam, dia berkata: Rasulullah pernah berkhutbah di hadapan kami pada hari Jumat, beliau bersabda,

مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوْ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبِ مِهْنَتِهِ

"*Tidaklah membahayakan bagi salah seorang di antara kamu sekalian jika dia membeli dua buah pakaian untuk shalat Jum'at, selain pakaian kerjanya*"[303].

---

303 HR. Abu Daud (1078) dan Ibnu Majah (1095).
Sanadnya *shahih.*
Hadits ini mempunyai dalil pendukung dari Aisyah:
Ibnu Hibban telah menyebutnya dalam Shahih-nya (568- dan berbagai sumber lainnya).
Lih. Risalahku *Ahkam Al 'Idain fi Sunnah Al Muthahharah* (halaman 9-10).

Tipu Daya Iblis terhadap Kaum Shufi dalam Urusan Makanan dan Minuman

Penulis berkata: Iblis sungguh-sungguh telah melakukan rekayasa terhadap para pendahulu kaum shufi. Karena Iblis menyuruh mereka meminimalkan makan dan memilih makanan yang kasar, mengahalangi mereka minum air yang dingin.

Ketika Iblis sampai pada masa kaum shufi belakangan ini; Iblis menyuruh dia untuk beristirahat dari segala kesusahan hidup, dan menyibukkan mereka dengan kekagumannya pada diri mereka seperti banyak mengkonsumsi makanan dan kenyamanan (kemakmuran) hidup mereka.

Sebagian pola prilaku yang dikerjakan oleh para pendahulu kaum shufi:

Di kalangan kaum shufi tersebut ada yang membiarkan diri mereka berhari-hari tanpa asupan makanan, hanya saja sesudah itu dia melipatgandakan makannya.

Di kalangan kaum shufi ada yang setiap harinya hanya mengambil sedikit makanan yang tidak cukup untuk mempertahankan kekuatan tubuh.

Karena telah diriwayatkan sebuah kisah kepadaku tentang Sahl bin Abdullah, sesungguhnya dia semula hanya membeli satu dirham sirup kental manis dan dua dirham minyak samin, dan satu dirham tepung beras. Kemudian dia mencampur kesemua bahan makanan tersebut dan mencetaknya menjadi tiga ratus enam puluh buah. Lalu setiap malam dia berbuka hanya dengan makan satu buah.

Abu Hamid Ath-Thusi[304] menceritakan kisah tentang Sahl, dia berkata: Sahl selalu mengkonsumsi daun tumbuhan jenis teratai (*nabaq*) sebagai makanan pokoknya selama masa tertentu, dia

---

304 Yaitu Abu Hamid Al Ghazali pengarang *Ihya ' Ulum Ad-Din.*

mengkonsumsi tepung jerami selama tiga tahun, dan hanya menghabiskan tiga dirham dalam masa tiga tahun untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Diceritakan oleh Ja'far Al Haddad, dia berkata: pada suatu hari Ali Abu Turab mendekatiku, dan aku sedang berada di sekitar kolam air, dan aku selama enam belas hari tidak pernah menyentuh makanan apapun, dan tidak pernah meminum air yang ada di kolam tersebut.

Kemudian dia berkata: apa maksudmu duduk di sana? Aku menjawab: aku berada di tengah-tengah antara ilmu dengan keyakinan, aku melihat orang yang lebih lemah, sehingga aku memutuskan untuk hidup bersamanya! Lalu dia berkata: kamu besok pasti memiliki pola prilaku tersebut.

Diceritakan oleh Abi Abdillah bin Zaid, dia berkata: sejak empat puluh terakhir, aku tidak pernah membiarkan nafsuku menyencicipi makanan kecuali pada waktu yang mana Allah menghalalkan bangkai (*al maitah*) untuk dirinya!!

Diceritakan oleh Isa bin Adam, dia berkata: ada seseorang datang menemui Abu Yazid, dia berkata: aku ingin duduk di masjidmu, tempat dimana kamu berada. Dia berkata: kamu tidak akan mampu melakukan itu. Lalu dia berkata: jika kamu berkenan berikanlah kesempatan kepadaku untuk melakukan perbuatan tersebut.

Abu Yazid lantas mengizinkannya, lalu dia duduk sehari tanpa menyentuh makanan, kemudian dia bisa bersabar. Ketika dia berada pada hari kedua, dia berkata kepadanya, "Wahai ustadz! Apakah itu mesti demikian." Lalu dia berkata, "Wahai anakku! Kepastian itu datang dari Allah!"

Dia berkata, "Wahai ustadz! Aku ingin makanan pokok." Abu Yazid berkata, "Makanan pokok yang kami miliki ialah kepatuhan kepada Allah." Lalu dia berkata, "Aku ingin sesuatu yang dapat

menopang tubuhku untuk mematuhi Allah ﷻ." Lalu dia berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya raga ini tidak akan dapat tegak berdiri kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ."

Diceritakan oleh Ibrahim Al Khawash, dia berkata: saudaraku menceritakan kepadaku, dia pernah menemani Abu Turab; sesungguhnya dia melihat seorang shufi yang menjulurkan tangannya hendak memungut kulit semangka, dan dia telah menahan lapar selama tiga hari. Kemudian dia berkata: kamu tidak patut memiliki ajaran tasawuf, tinggallah tetap di pasar!

Diceritakan oleh Abi Ali Ar-Raudzbari, dia berkata: jika ada orang shufi sesudah lima hari menahan lapar berkata: aku lapar, maka perintahkanlah dia untuk tinggal tetap di pasar, suruhlah dia bekerja.

Diceritakan oleh Abu Ahmad Ash-Shaghir, dia berkata: Abu Abdillah bin Khufaif menyuruhku untuk datang menemuinya setiap malam membawa sepuluh biji anggur untuk dia berbuka puasa, lalu suatu malam aku sangat kasihan melihatnya, akhirnya aku memutuskan untuk membawa lima belas biji anggur, lalu dia memandang kepadaku, dan berkata: siapa yang menyuruhmu membawa anggur sebanyak ini? Dan dia hanya memakan sepuluh buah dan sisanya dia tinggalkan!

Menghindari Konsumsi Daging

Penulis berkata: Di kalangan kaum shufi ada sekelompok orang yang enggan mengkonsumsi daging. Sampai-sampai sebegian mereka mengatakan: mengkonsumsi daging satu dirham, dapat mengeraskan hati selama empat puluh hari!

Di kalangan kaum shufi ada yang menolak kosumsi semua makanan yang enak (halal), dan dia menggunakan argumennya dengan

hadits yang beredar dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحْرِمُوْا أَنْفُسَكُمْ طَيِّبَ الطَّعَامِ، فَإِنَّمَا قَوِيَ الشَّيْطَانُ أَنْ يَجْرِيَ فِي الْعُرُوْقِ بِهَا.

"*Jauhkanlah dirimu (mengkonsumsi) makanan yang enak, karena Syetan menjadi kuat dengan bergeraknya sari makanan di dalam pembuluh darah pada tubuhnya*"[305].

Di kalangan mereka ada yang menghindari minum air bening.

Di kalangan mereka ada yang menghindari minum air dingin.

Di kalangan mereka ada yang meletakkan airnya dalam *dann*[306] yang dipendam dalam tanah, sehingga berubah menjadi panas.

Di kalangan mereka ada yang menyiksa dirinya dengan meninggalkan minum air hingga masa tertentu:

Abu Hamid telah menceritakan dari Abu Yazid, sesungguhnya dia berkata: aku mengajak nafsuku untuk beribadah kepada Allah ﷻ, lalu membangkang, lalu bertekad untuk menguasainya dengan tidak minum selama satu tahun, dan tidak merasakan nikmatnya tidur selama satu tahun, maka nafsuku tunduk memenuhi perintahku tersebut!!

Penulis berkata: Abu Thalib Al Makki[307] telah membuat tahapan-tahapan bagi pengikutnya dalam persoalan konsumsi

---

305 Dilansir oleh pengarang kitab ini dalam *Al Maudhu'at* (3/30). Kemudian dia mengatakan: ini hadits yang dibuat-buat atas nama Rasulullah ﷺ *al muttahimu bihi bazii'*. Imam Ahmad mengatakan: hadits-haditsnya ialah hadits *munkar*. Tidak ada seorangpun yang menjadikannya sebagai pegangan. Ad-Daruquthni mengatakan: hadits *matruk*.
Sebab pengarang menganggap *maudhu'* hadits tersebut akan dijelaskan setelah pembahasan ini.

306 Wadah besar yang diletakkan di ruang bawah tanah.

makanan. Dia mengatakan: bagi *murid* (orang yang hendak menempuh jalan tasawuf), aku sangat mendorong agar dia tidak mengkonsumsi lebih dari dua potong roti sehari semalam.

Abu Thalib Al Makki mengatakan bahwa sebagian kaum shufi ada yang membuat banyak makanan pokok, lalu dia menguranginya sedikit-demi sedikit. Sebagian kaum shufi ada yang menimbang makanannya dengan sebuah lidi dari pohon kurma, yang sedikit dikeringkan setiap hari, lalu dia mengurangi makanannya sesuai kadar berkurangnya bobot timbangan tersebut.

Abu Thalib Al Makki mengatakan bahwa sebagian kaum shufi ada yang membuat banyak makanan pokok, lalu dia memakannya setiap hari, kemudian dua hari, tiga hari baru makan kembali.

Abu Thalib Al Makki mengatakan bahwa lapar mengurangi darah di hati, sehingga membuat hati menjadi putih, dan di balik putihnya hati timbul cahaya hati, dan menghancurkan lemak di hati, dan ketika lemak di hati hancur, hati menjadi lunak, dan ketika hati menjadi lunak maka timbul *mukasyafah* (keterbukaan hati yang dapat mengetahui hal-hal yang gaib)[308].

Penulis berkata: Abu Abdullah Muhammad bin Ali At-Tirmidzi[309] telah mengarang sebuah kitab buat mereka *Riyadhah An-Nufus*, dia mengatakan dalam kitab tersebut:

---

307 Dia penulis kitab *Qut Al Qulub* wafat tahun (386 H.), penjelasan tentang biografinya ada dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (11/319).
Penduduk Bagdad telah mengusirnya, dan menganggapnya telah menyebarkan bid'ah.
Kitabnya telah dicetak dan terus beredar!!

308 Ini semua bagian dari rekayasa Syetan, tipu daya Iblis.

309 Yaitu Al Hakim At-Tirmidzi, bukan Abu Isa At-Tirmidzi yang punya kitab "As-Sunan", Al Hami wafat tahun (320 H.)
Dia hidup terisolasi di Tirmidz sebab dia mengarang kitab *Khatmu Al Wilayah*!
Kamaluddin Ibnu Al 'Adim dalam sebagian kitabnya *Al Mulhah fi Ar-Raddi 'ala Abi Thalhah* mengatakan:

"Sebaiknya bagi orang yang baru memulai menempuh jalan tasawuf ini, hendaknya dia berpuasa selama dua bulan terus-menerus memohon ampunan dari Allah dengan bertaubat, kemudian dia baru berbuka puasa, lalu mengkonsumsi cukup sedikit makanan, dan memakannya sedikit demi sedikit, tanpa lauk pauk, buah-buahan, pelezat makanan, duduk bersama kawan-kawan sealiran, dan menelaah berbagai kitab."

Kesemua itu merupakan berbagai hal yang disenangi nafsu, sehingga puasa dan lain sebagainya dapat mencegah nafsu merasakan kenikmatannya, akhirnya nafsu dipenuhi kesedihan.

Penulis berkata: Sebagian kaum shufi belakangan ini (*Al Arba'iiniyyah*) telah menyebut mereka: salah seorang di antara mereka ada yang menetapkan empat puluh hari tanpa makan roti. Akan tetapi dia banyak minum minyak zaitun, dan mengkonsumsi buah-buahan yang banyak serta lezat.

"Al Hakim At-Tirmidzi ini, bukan ahli hadits, dia tidak mempunyai riwayat apapun, dan dia tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang *sanad-sanad* hadits dan modelnya. Dia berbicara tentang ini dengan memegangi petunjuk-petunjuk dan berbagai pola prilaku yang ditempuh kaum *shufi*, dan mengaku-ngaku mampu mengetahui (mengungkapkan) berbagai hal yang samar dan berbagai hakikat yang ada dibalik suatu hal, sampai-sampai tindakannya tersebut keluar dari kaidah fuqaha, dan dia berhak menerima kecaman akibat perbuatannya tersebut dan menerima direndahkan.

Para tokoh dari kalangan fuqaha dan *shufiyah* mengecamnya, dan mengeluarkannya akibat perbuatannya tersebut dari jejak langkah yang telah disetujui bersama, mereka mengatakan: dia telah menyisipkan kedalam doktrin agama sesuatu yang dihindari mayoritas umat Islam, dan memenuhi isi kitabnya dengan berbagai hadits *maudhu'*, dan mengisinya dengan berbagai cerita tanpa memegangi hadits yang diriwayatkan atau yang didengar langsung dari gurunya, dan dia mengemukakannya sebagai landasan melakukan semua persoalan yang berhubungan dengan doktrin agama yang tujuannya tidak logis dengan berbagai alasan yang justru melemahkannya dan loyo."

Demikian Al Hafizh Ibnu Hajar telah mengutipnya dalam *Lisan Al Mizan* (5/309), dan dia melanjutkannya dengan pernyataan yang tak kalah menariknya untuk ditelah kembali!

Ini semua petikan yang menjelaskan beragam perbuatan mereka dalam persoalan konsumsi makanan, kesemua yang diungkapkan itu menunjukkan kelalaian mereka terhadap semua petikan keterangan tersebut.

Penjelasan mengenai tipu daya Iblis terhadap mereka (kaum shufi) dalam persoalan beragam perbuatan ini dan membongkar kekeliruan dalam mengerjakannya.

Penulis berkata: Adapun keterangan yang dikutip dari Sahl; itu perbuatan yang tidak boleh, karena membebani diri dengan sesuatu yang tidak mampu dikerjakan. Kemudian Allah ﷻ telah memberikan karunia kepada keturunan Adam berupa gandum dan kulitnya untuk makanan hewan ternak.

Sehingga tidaklah patut (baik) mendesak hewan ternak untuk makan jerami, di mana letaknya gizi yang ada pada jerami?!

Hal-hal yang semacam ini lebih terkenal daripada sekedar perlu ditolak.

Abu Hamid telah menceritakan dari Sahl bahwasanya dia berpendapat bahwa shalat orang yang lapar, dimana rasa lapar telah membuatnya lemah, sambil duduk lebih utama dibandingkan shalatnya sambil berdiri ketika asupan makanan memberinya kekuatan untuk berdiri.

Penulis berkata: Pendapat semacam ini, menurutku, sangat keliru, bahkan yang benar ialah ketika dia mampu berdiri dengan mengkonsumsi makanan, maka makannya itu merupakan ibadah. Karena membantunya mengerjakan ibadah. Ketika dia membiarkan dirinya lapar, akhirnya dia mengerjakan shalat sambil duduk, maka dia telah membuat penyebab yang akhirnya berbagai kewajiban dia tinggalkan. Hal demikian itu tidak boleh dia lakukan.

Seandainya memungut makanan berupa bangkai, tindakan semacam ini jelas tidak boleh, bagaimana hal itu bisa halal?!

Kemudian, di mana nilai ibadah kepada Allah, yang terkandung dalam rasa lapar yang menghilangkan pelaksanaan ibadah?!

Adapun pernyataan Al Haddad: (aku ingin melihat ilmu atau keyakinan yang terkalahkan); ini murni kebodohan. Karena antara ilmu dengan keyakinan itu tidak ada hal yang berlawanan. Karena keyakinan itu tahapan ilmu yang paling tinggi. Adakah ilmu dan keyakinan yang menganjurkan meninggalkan apa yang diperlukan setiap orang seperti makanan dan minuman?!

Dia menjelaskan bahwa maksud ilmu itu ialah apa yang telah diperintahkan doktrin agama. Dan dia menjelaskan bahwa maksud keyakinan itu ialah kekuatan dalam bersabar! Ini bentuk pembauran yang sangat buruk.

Demikian pula pernyataan seseorang yang mengatakan: "Aku tidak akan makan hingga datangnya masa di mana bangkai halal (mubah) bagiku"; karena ini perbuatan yang memegangi pendapat logikanya yang rendah dan mengikuti dorongan nafsu, padahal masih ada yang halal.

Pernyataan Abu Yazid, "Makanan pokok yang kami miliki ialah kepatuhan kepada Allah"; merupakan ungkapan yang lemah. Karena tubuh itu terbangun atas dasar kebutuhan akan makanan, sampai-sampai penghuni neraka sekalipun membutuhkan makanan.

Penulis berkata: Adapun pola meminimalkan makan yang dilakukan Ibnu Khufaif; itu perbuatan yang buruk, tidak dinilai baik. Cerita-cerita tersebut tidak ada yang mengedarkannya dari mereka dengan model ungkapan yang indah kecuali orang yang bodoh mengenai pokok-pokok doktrin agama.

Adapun orang yang mempunyai ilmu yang kokoh, dia tidak akan merasa bingung memahami pernyataan orang yang terbilang agung (istimewa). Bagaimana dengan perbuatan orang bodoh yang memiliki penyakit radang selaput dada (*mubarsam*)[310].

Adapun pola hidup mereka yang enggan mengkonsumsi daging, ini doktrin kaum *Brahmana* (Hindu), yakni orang-orang yang tidak pernah tahu menyembelih hewan ternak. Allah ﷻ lebih mengetahui berbagai kebaikan yang diperlukan tubuh. Sehingga Dia membolehkan konsumsi daging untuk menguatkan tubuh.

Karena mengkonsumsi daging mampu meningkatkan ketahanan tubuh, dan meninggalkan konsumsi daging melemahkan tubuh, dan membuat prilaku menjadi buruk.

Rasulullah ﷺ selalu mengkonsumsi daging dan menyukai kikil kambing[311].

Al Hasan Al Bashri tiap hari berbelanja daging.

Para ulama salaf juga mengamalkan hadits ini, kecuali di kalangan mereka yang fakir, sehingga dia sangat sulit menyediakan daging, karena kefakirannya.

Adapun orang yang menahan berbagai kesenangan nafsunya, sikap semacam ini secara mutlak tidak patut diikuti. Karena Allah ﷻ ketika menciptakan manusia terdiri atas sifat panas dan dingin, sifat kering dan basah.

Kesehatan tubuhnya amat bergantung pada elaborasi yang seimbang: darah, lendir, empedu yang kuning, dan empedu yang berwarna hitam. Pada saat sebagian elaborasi itu berlebihan, maka watak alami akan tertarik mencari sesuatu yang kurang (hilang).

---

310 Yakni orang yang mengidap penyakit *birsam*, yaitu memiliki penyakit paru-paru, yaitu radang di bagian selaput yang menutupi paru-paru. (*Al Mu'jam Al Wajiz*, hal. 45).

311 HR. Al Bukhari (3340) dan Muslim (194) dari Abu Hurairah.

Misalnya empedu yang kuning berlebihan, maka watak akan tertarik untuk mencari makanan asam, atau lendir yang berkurang (menurun), maka watak akan tertarik mencari hal-hal yang basah (zat yang mengandung air).

Di dalam watak manusia, telah tersusun sifat ketertarikan terhadap sesuatu yang disukai nafsu, dan nafsu mencoba untuk mencari sesuatu yang tepat baginya. Ketika nafsu tertarik mencari sesuatu yang dapat memperbaiki kondisinya, maka diterimalah hikmah Al Baari ﷻ dengan menciptakan sesuatu yang dapat diterima nafsu, kemudian itu mendatangkan pengaruh pada tubuh. Sehingga tindakan menahan nafsu itu kontradiktif dengan ketetapan doktrin agama dan logika.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa tubuh merupakan kendaraan manusia, jika dia tidak menyayangi kendaraannya, dia tidak akan sampai ke tempat tujuannya. Ilmu pengetahuan mereka yang minim itulah faktornya, sehingga mereka berani berbicara dengan memegang pendapat logikanya yang rusak. Kalaupun mereka mempunyai pegangan, maka hadits *dha'if* atau *maudhu'* itulah pegangan mereka, atau karena pemahaman mereka tentang hadits tersebut yang sangat rendah (buruk)!

Aku heran terhadap Abu Hamid Al Ghazali yang ahli fikih, bagaimana dia dapat hidup berdampingan dengan sekelompok orang yang membuatnya turun dari level fikih beralih ke doktrin-doktrin mereka?! Sampai-sampai dia berkata:

Bagi seorang *murid* ketika nafsunya sangat menginginkan senggama, sebaiknya dia tidak makan dan bersenggama, sehingga apabila itu dibiarkan, dia akan memenuhi dua keinginan nafsu sekaligus, akibatnya nafsu mampu mengalahkannya!

Pernyataan ini sungguh sangat buruk sekali, karena lauk pauk itu keinginan nafsu yang levelnya berada di atas makanan, maka

sebaiknya si *murid* tidak mengkonsumsi lauk pauk, sedang air minum itu keinginan lain yang disenangi nafsu.

Bukankah di dalam hadits *Shahih*[312] telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berkeliling menemui istri-istrinya cukup dengan sekali mandi? Mengapa beliau tidak hanya cukup memenuhi satu keinginan nafsunya.

Bukankah di dalam hadits *Shahihain*[313] telah disebutkan bahwa Nabi ﷺ selalu memakan buah mentimun dengan kurma basah? Kedua makanan ini merupakan keinginan nafsu!

Atau apakah beliau tidak pernah memakan roti, daging bakar, korma yang belum matang, dan minum air[314]?!

Atau bukankah Ats-Tsauri selalu mengkonsumsi daging, buah anggur, *faluddzaj*, kemudian dia berdiri lantas mengerjakan shalat?!

Atau bukankah kuda diberi makan enjelai, damen, *qatt*[315], dan onta diberi makan *khabth*[316] dan jeruk (*himdh*).

Dan bukankah kondisi tubuh itu tidak tampak kecuali seperti onta?!

Mengapa para pendahulu kaum shufi menghindari dua macam lauk pauk sekaligus selamanya; karena agar perbuatan itu tidak berubah menjadi adat kebiasaan, yang akhirnya dia perlu bersusah payah untuk menyediakannya. Dan mengapa memenuhi kesenangan nafsu yang berlebihan dijauhi, karena agar tidak berkelanjutan menjadi makan yang lebih banyak lagi, dan memicu dirinya untuk tidur, di samping agar hal itu tidak menjadi adat kebiasaan dalam hidupnya.

---

312 HR. Al Bukhari (5215) dari Anas.

313 HR. Al Bukhari (5440) dan Muslim (2043) dari Abdullah bin Ja'far.

314 HR. At-Tirmidzi dalam Asy-Syama'il (no. 113 berserta ringkasannya) lihat komentar catatan kaki guru kami tentang hadits tersebut.

315 Sejenis bebijian yang menjadi konsumsi orang-orang yang tinggal di hutan.

316 Yaitu sejenis dedaunan sebuah pohon.

Akibatnya, tidak tahan untuk bersabar menghadapinya, akhirnya seseorang perlu menghabiskan umurnya hanya untuk berusaha memenuhi hasrat keinginan nafsunya. Dan tak jarang memperolehnya dengan cara yang tidak benar.

Inilah cara ulama salaf dalam meninggalkan hasrat nafsu yang berlebihan. Sementara hadits yang mereka pergunakan sebagai pegangan argumen mereka "*Jauhkanlah dirimu (mengkonsumsi) makanan yang enak, karena Syetan menjadi kuat dengan bergeraknya sari makanan di dalam pembuluh darah pada tubuhnya*"[317] adalah hadits *maudhu'*, yang mengamalkannya hanya kedua tangan *bazi'* perawi.

Adapun orang yang hanya mengkonsumsi roti gandum dan garam yang dihaluskan; kombinasi menu makanan tersebut menyimpang dari kebiasaan, karena roti gandum itu kering serta dikeringkan, sedangkan garam di samping kering juga melekat, akibatnya membahayakan otak dan penglihatan.

Menyedikitkan konsumsi makanan, mengakibatkan otot lambung mengeras dan mengalami penyempitan.

Ketahuilah bahwasanya makan yang dikecam (tercela) itu ialah makan yang melampaui batas kenyang.

Pola makan terbaik ialah pola makan *Asy-Syari'*[318] (pembawa syariat) ﷺ:

---

[317] Dilansir oleh pengarang kitab ini dalam *Al Maudhu'at* (3/30). Kemudian dia mengatakan: ini hadits yang dibuat-buat atas nama Rasulullah ﷺ *al muttahimu bihi bazii'*. Imam Ahmad mengatakan: hadits-haditsnya ialah hadits *munkar*. Tidak ada seorangpun yang menjadikannya sebagai pegangan. Ad-Daruquthni mengatakan: hadits *matruk*.
Sebab pengarang menganggap *maudhu'* hadits tersebut akan dijelaskan setelah pembahasan ini.

[318] Sebagian ulama menolak penyebutan kata "Asy-Syari'" kepada Rasulullah ﷺ karena Allah lah yang memberlakukan berbagai doktrin agama, sebagaimana firman-Nya: *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah*

Diceritakan oleh Al Miqdam bin Ma'di Kariba, dia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ طَعَامٍ وَثُلُثٌ شَرَابٍ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ.

"*Tak ada wadah anak cucuk Adam yang terisi penuh yang lebih buruk dibandingkan perutnya, cukuplah bagi anak cucu Adam makan beberapa suapan yang dapat menopang raganya, jika memang itu suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari, maka sepertiga (isi perut) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lainnya untuk dia bernafas*"[319].

Menurutku: doktrin agama telah menganjurkan konsumsi makanan yang dapat menopang tubuh seseorang, untuk menjaga ketahanannya, sebagai usaha agar kondisinya tetap baik.

Seandainya Abu Qaraath[320] mendengar pola pembagian model ini dalam sabdanya: (sepertiga ..., sepertiga ..., dan sepertiga ...), pasti dia dibuat bingung memahami hikmah pola makan model ini, karena makanan dan minuman menumpuk di lambung, sehingga hampir memenuhi seluruhnya, karena itu mesti disisakan kira-kira sepertiga untuk bernafas.

Inilah pola makan yang paling seimbang, apabila dia mengurangi sedikit makanan, itu tidak akan membahayakan keselamatan dirinya. Tetapi, jika sangat kurang, maka dapat

---

diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu, ... (Qs. Asy-Syura [42]: 13), sedang Rasul-Nya ﷺ penyampai wahyu dari-Nya. Lih. *"Mu'jam Al Manahil Al Lafzhiyyah* (halaman 304), karya Asy-Syaikh Bakar Abu Zaid.

319 HR. At-Tirmidzi (2381); Ibnu Majah (3349), Al Hakim (4/121) dan Ibnu Hibban (1348) bersumber dari berbagai *sanad* dari Al Miqdam. Dan *sanad*-nya *shahih*.

320 Sebagian dokter pada masa Yunani kuno.

melemahkan kekuatan tubuh, dan mempersempit ruang gerak makanan.

Kaum Shufi dan Pola Hidup Lapar

Penulis berkata: Ketahuilah bahwa kaum shufi hanya menyuruh para pemuda dan pemula dari kalangan mereka untuk menyedikitkan makan.

Diantara sesuatu yang paling membahayakan diri seorang pemuda ialah lapar, sedang orang-orang yang telah berusia lanjut mampu bersabar menghadapi lapar, demikian juga orang-orang yang umurnya berkisar antara tiga hingga empat puluh tahun.

Sedangkan para pemuda, mereka tidak mampu bertahan menghadapi lapar.

Penyebab hal itu ialah hasrat (makan) seorang pemuda sangat kuat. Oleh karena itu alat pencernaannya mudah menerima, dan tubuhnya banyak mencerna makanan. Sehingga dia membutuhkan asupan makanan yang banyak. Sebagaimana lampu baru membutuhkan minyak zet yang banyak.

Sehingga tatkala si pemuda itu sejak masa perkembangannya telah terbiasa menahan lapar, maka perkembangan tubuhnya tersendat, sehingga dia hampir sama dengan orang yang memotong pondasi pagar tembok.

Karena ketiadaan asupan makanan, maka kekuatan lambung semakin bertambah-tambah untuk meraih makanan yang berlebihan yang terhimpun dalam tubuh, sehingga lambung menyerap sari makanan dengan berbagai campuran makanan, akhirnya jiwa dan raga menjadi rusak.

Ini pokok persoalan yang sangat agung, yang perlu direnungkan secara mendalam.

Penulis berkata: Para ulama telah mengungkapkan bahwa menyedikitkan asupan makanan dapat melemahkan tubuh:

Diceritakan oleh Ahmad bin Hanbal, Uqbah bin Mukrim pernah bertanya kepadanya: mereka itu orang-orang yang mengkonsumsi sedikit makanan, dan mereka menyedikitkan makan?

Lalu Ahmad bin Hanbal menjabat, pola prilaku tersebut tidak membuat aku kagum. Aku telah mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: sekelompok kaum melakukan perbuatan ini, lalu perbuatan tersebut menghentikan mereka melaksanakan kewajiban.

Diceritakan oleh Daud bin Shubaih, dia berkata: aku berkata kepada Abdurrahman bin Mahdi: wahai Abu Sa'id! Sesungguhnya di negri kami ada sekelompok kaum shufi! Lalu dia berkata, "Janganlah kamu mendekati mereka, karena aku telah memperhatikan sebagian kelompok dari mereka.

Karena mempunyai pola prilaku yang membuat mereka menjadi gila, dan membuat sebagian mereka menjadi kafir *zindiq*.

Diceritakan oleh Al Marwazi, dia berkata: aku telah mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, ada seseorang mengadu kepadanya: sesungguhnya sejak lima belas tahun terakhir ini Iblis sangat mencintai aku, bahkan tak jarang aku menemukan bisikan, aku hendak merenungkan Allah ﷻ.

Ahmad bin Hanbal berkata: mungkin kamu selalu berpuasa terus-menerus, sekarang berbukalah, makanlah daging dan duduklah bersama orang-orang yang ahli menceritakan kisah masa lalu.

Penulis berkata: Di kalangan kaum shufi ada yang mengkonsumsi asupan makanan yang buruk, dan meninggalkan daging, akhirnya berbagai campuran makanan yang keras (tak dapat dicerna lambung) terkumpul di dalam lambung, dan lambung menyerap nutrisi dari sisa-sisa makanan tersebut hingga masa tertentu.

Karena lambung harus mencerna sesuatu yang mesti dia cerna. Ketika lambung mencerna makanan yang ada di sekitarnya, dan dia tidak menemukan hal lain, maka dia akan menyerap sisa-sisa makanan yang telah berbaur tersebut, lantas mencernanya, dan menjadikannya sebagai nutrisi.

Nutrisi yang buruk itu mengakibatkan munculnya berbagai bisikan, gila, keburukan akhlak. Mereka yang menyedikitkan asupan makanan mencerna asupan makanan yang terburuk meskipun sedikit, sehingga sisa-sisa makanan yang telah berbaur menumpuk, sehingga lambung sibuk mencerna sisa-sisa makanan yang telah berbaur tersebut.

Mereka mempunyai pola makan dengan menjadikan sedikit asupan makanan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan secara bertahap, sehingga lambung mengalami penyempitan, maka dari itu mereka bisa bertahan tanpa asupan makanan hingga beberapa hari.

Dan kekuatan para pemuda membantu mereka mewujudkan kesabaran model ini, dan mereka meyakini kesabaran tanpa asupan makanan ini sebagai *karamah*! Dan sesungguhnya penyebab ini semua ialah apa yang telah aku beritahukan kepadamu.

Penulis berkata: Apabila ada pertanyaan: bagaimana alasannya kamu sekalian melarang kami menyedikitkan asupan makanan, padahal kamu sekalian telah meriwayatkan hadits bahwa Umar ﷺ. Mengkonsumsi makanan setiap hari sebanyak sebelas kali suapan?!

Sesungguhnya Ibnu Az-Zubair tetap bertahan selama seminggu tanpa asupan makanan!

Ibrahim At-Taimi tetap bertahan selama dua bulan tanpa asupan makanan!

Jawaban kami ialah orang-orang di atas menjalani pola makan semacam ini hanya pada waktu-waktu tertentu, tidak selamanya menjalani pola makan demikian, dan tidak berniat untuk menggapai pola makan semacam ini.

Di kalangan ulama salaf ada yang menahan lapar karena kefakiran, dan di kalangan mereka ada yang memiliki kesabaran yang telah menjadi adat kebiasaannya, sehingga kesabaran menahan lapar itu tidak membahayakan ketahanan tubuhnya.

Di kalangan orang arab ada yang tetap bertahan tanpa asupan makanan hingga beberapa hari lamanya, tak lebih dari seteguk susu.

Kami tidak pernah menganjurkan makan dengan kenyang, akan tetapi kami hanya melarang menahan lapar yang dapat melemahkan kekuatan tubuh dan menyakiti tubuh.

Sebab, ketika kondisi tubuh melemah, maka ibadah mengalami penurunan. Kalau kekuatan pemuda itu dibebankan pada badannya, maka ketuaan segera datang, sehingga dia mesti menahan dan mencegahnya dengan berkendaraan.

Diceritakan oleh Anas ﷺ, dia berkata: satu *sha'* kurma disuguhkan di hadapan Umar bin Al Khaththab ﷺ, lantas dia menyantapnya hingga kurma yang berkualitas buruk.

Telah diceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Adham, bahwasanya dia pernah berbelanja mentega, madu, dan roti. Lalu ada pertanyaan yang disampaikan kepadanya: ini semua kamu makan sekaligus?

Lantas dia menjawab: jika kami menjumpainya; kami makan seperti makannya orang-orang yang sempurna akal dan pikirannya, dan jika kami tidak menjumpainya, maka kami bersabar seperti kesabaran orang-orang yang sempurna akal dan pikirannya.

Persoalan Air Minum

Penulis berkata: Adapun meminum air yang bening, Rasulullah ﷺ telah menjadikannya sebagai pilihan terbaik:

Karena, telah diceritakan oleh Jabir bin Abdullah ؓ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menemui kaum Anshar, sambil menjenguk orang yang sakit, lalu beliau meminta disediakan minuman, dan anak sungai dekat dari tempat tersebut, kemudian beliau bersabda,

إِنْ كَانَ عِنْدَكُمْ مَاءٌ بَاتَ فِي شَنٍّ وَإِلاَّ كَرَعْنَا

"*Jika kamu sekalian memiliki air yang ada terus-menerus dituangkan, jika tidak ada, maka kami akan menghirupnya (di anak sungai tersebut)*". Al Bukhari telah menyebutkannya dalam *Shahih*-nya (10/ 61).

Diceritakan oleh Aisyah ؓ,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسْتَقَى لَهُ الْمَاءُ الْعَذْبُ مِنْ بِئْرِ السُّقْيَا.

bahwa Rasulullah ﷺ selalu meminta disediakan minuman air tawar dari sumur yang disediakan untuk minum.[321]

Penulis berkata: Mesti diketahui bahwa air yang keruh memunculkan endapan batu kerikil secara otomatis, dan menyekat hati.

Adapun air yang dingin, jika tingkat kedinginannya sedang, maka bisa menguatkan lambung, menguatkan syahwat biologis, dan mempercantik warna kulit, mencegah kerusakan pembuluh darah, dan naiknya uap di lambung ke otak, serta menjaga kesehatan tubuh.

---

321 HR. Ahmad (6/100) dan Abu Daud (3735). Sanadnya *shahih*.

Jika seseorang meminum air yang panas, maka itu dapat merusak pencernaan, menimbulkan kegemburan daging, badan menjadi loyo, dan dapat mendatangkan penyakit busung air serta demam tinggi. Sedang air yang dipanaskan dengan matahari, dikhawatirkan menimbulkan penyakit kusta[322].

Sebagian orang-orang zuhud berkata, "Ketika kamu mengkonsumsi makanan yang enak, dan meminum air dingin; maka kapankah kamu menyukai kematian?!"

Demikian pula Abu Hamid Al Ghazali berkata, "Ketika seseorang mengkonsumsi makanan yang terasa lezat, hatinya menjadi keras, dan membenci kematian. Dan ketika dia menahan kesenangan nafsunya, dan menjaganya untuk mencicipi kelezatan makanan yang disukai nafsu, maka nafsunya sangat berhasrat untuk segera meninggalkan dunia melalui kematian."

Penulis berkata: Sungguh aku heran sekali! Bagaimana bisa ungkapan ini muncul dari seorang ahli fikih! Bagaimana pendapat kamu, jika nafsu berusaha menerima beragam penyiksaan, pasti nafsu tidak akan pernah menyukai kematian! Kemudian bagaimana boleh melakukan penyiksaan terhadap nafsu, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan

---

322 Ini ditinjau dari segi kedokteran kuno, tidak ada satupun hadits yang *shahih* mengenai hal ini, sebagaimana keterangan yang telah disampaikan secara detai oleh Al Imam Az-Zaila'i, dalam kitabnya *Nashb Ar-Rayah* (1/101-103).

jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 29).

Allah telah meridhai kita untuk berbuka puasa ketika sedang bepergian karena sayang dengan nafsu kita. Allah ﷻ berfirman,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"*...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 185).

Bukankah nafsu itu kendaraan kita yang dinaiki untuk mencapai tujuan kita!

Bagaimana kita tidak pernah membiarkan nafsu mencicipi kesenangannya

Hanya dengannya kita menempuh tanah datar dan al hazuuna[323]

Adapun penyiksaan Abu Yazid terhadap nafsu dirinya selama setahun dengan meninggalkan minum air, itu tindakan yang tercela, tidak ada yang menilainya baik kecuali orang-orang bodoh.

Sisi ketercelaannya ialah bahwa nafsu mempunyai hak, menolak menunaikan hak terhadap orang yang berhak menerimanya merupakan bentuk kezhaliman. Manusia tidak boleh menyakiti nafsunya, dia tidak boleh membiarkan nafsunya berada di bawah terik matahari hanya sedekar untuk menguji rasa sakit nafsunya, dan tidak boleh pula membiarkan nafsunya berada di bawah timbunan es pada musim dingin.

Sementara air dapat memelihara tingkat kedinginan yang asli dalam tubuh, melancarkan berbagai asupan makanan, karena nafsu ditopang dengan berbagai asupan makanan.

---

323 *Al hazuna* adalah jamak dari kata *hazan*, yaitu tanah yang tidak rata (sulit dilalui).

Ketika seseorang menahan nafsu untuk mengkonsumsi beragam makanan yang cocok bagi tubuh manusia, dan menahannya untuk mencicipi air, maka dia telah membantu menghancurkan nafsunya sendiri. Dan ini merupakan kekeliruan yang paling buruk.

Demikian pula ketika menahan nafsu untuk tidur:

Ibnu Aqil mengatakan bahwa manusia tidak menjatuhkan berbagai sanksi hukum (penyiksaan), dan tidak boleh berusaha untuk memenuhinya terhadap nafsunya. Komentar Ibnu Aqil itu menunjukkan bahwa menjatuhkan hukuman oleh seseorang terhadap nafsu dirinya, tidak cukup, jika seseorang melakukannya, maka imam berhak mengulanginya kembali[324].

Nafsu-nafsu ini merupakan titipan amanat Allah ﷻ, sampai-sampai tindakan yang berkenaan dengan harta sekalipun, tidak begitu saja pemiliknya dibebaskan kecuali dengan cara-cara tertentu.[325]

Adapun tahapan pola makan yang dibuat Abu Thalib Al Makki, itu merupakan tindakan membebani nafsu dengan sesuatu yang dapat

---

324 Ini catatan yang bagus dari sekian banyak catatan yang menerangkan bahwa hanya penguasalah yang berwenang menjatuhkan hukuman terhadap seorang muslim yang berhak menerima hukuman tersebut.

Adapun dugaan sementara yang dipahami oleh sebagian ulama dari pernyataan Imam Al Haramain yang memperbolehkan tindakan tersebut, itu tidak sesuai tujuannya. Demikian pula setiap catatan yang dia tulis tertolak dengan risalahku *Al Bai'ah* Itu semua *dha'if*.

Aku telah menulis jawaban yang sangat detail penjelasannya; hanya saja Allah ﷻ telah mencukupkanku dengan kata-kata kawanku yang terhormat Asy-Syaikh Bakar Abu Zaid, dia menyatakan kata-kata penolakan tersebut dengan ungkapan *Kalam Mutahaf* sebagaimana tercatat dalam risalahnya yang diberkahi *Hukmu Al Intima'* (hal. 134), semoga Allah membalasnya dengan balasan yang terbaik. Segala puji bagi Allah.

325 Pernyatan pengarang tersebut masih memungkinkan bagi kami kembangkan untuk menjadi landasan hukum terhadap persoalan baru yang banyak dibicarakan, yaitu mendonorkan anggota tubuh. Yaitu masalah yang hukumnya masih diperselihkan oleh ulama kita pada masa kini, antara yang memperbolehkan dengan yang melarang.

Pendapat Ibnu Aqil ini memperkuat pendapat orang-orang yang melarang mendonorkan anggota tubuh. *Wallahu A'lam.*

melemahkannya. Lapar itu merupakan hal terpuji jika hanya sekedarnya saja (tidak berlebihan).

Statement *Mukasyafah* Hanya Omong Kosong

Adapun doktrin yang disusun oleh At-Tirmidzi dalam kitabnya itu merupakan perbuatan bid'ah dalam agama dengan memegangi pendapatnya sendiri yang rusak.

Tak ada landasan penguat tentang berpuasa dua bulan berturut-turut ketika hendak bertaubat.

Tak ada gunanya menghentikan konsumsi buah-buahan yang mubah.

Ketika dia enggan menelaah berbagai kitab, lalu dia menganut jejak langkah siapa?!

Adapun *Al Arba'iniyyah*, itu omong kosong. Mereka membuat tahapan tersebut dengan memegangi hadits yang tidak memiliki sumber yang jelas.

مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، لَمْ يُحِبَّ الإِخْلاَصَ أَبَدًا

"*Siapa yang hanya ikhlash beribadah kepada Allah selama empat puluh hari, maka pasti telah mengehentikan keikhlasan beribadah selamanya*"[326].

---

326 Dilansir oleh pengarang kitab ini dalam Al Maudhu'at (3/144-145) bersumber dari berbagai *sanad* yang lemah dengan redaksi sebagai berikut:
"*Siapa yang ikhlas beribadah kepada Allah selama empat puluh hari, maka sumber-sumber hikmah dari hatinya mengalir*".
Kemudian dia membahas *sanad* yang menjadi pegangannya, kemudian dia mengatakan:
"Sekelompok orang dari kalangan shufi dan orang-orang zuhud telah beramal dengan memegang hadits yang tak pernah ada ini. Mereka menyendiri di kamar yang sepi selama empat puluh hari, dan menghindari konsumsi roti.
Sebagian mereka mengkonsumsi buah-buahan yang harganya berlipat ganda dibanding harga sepotong roti. Setelah empat puluh hari, dia keluar, lalu

Apakah alasan yang melatarbelakanginya membuat perkiraan keikhlasan beribadah kepada Allah dengan hitungan empat puluh hari!

Kemudian jika kita memperkirakan hal itu benar, ikhlas itu perbuatan hati! Lalu di mana nilai pola makan tersebut? Kemudian apa alasan yang dinilai baik menahan konsumsi buah-buahan dan sepotong roti?!

Bukankah kesemua pola prilaku makan semacam ini hanyalah kebodohan belaka!

Diceritakan oleh Abdul Karim Al Qusyairi[327], dia berkata: argumen-argumen kaum shufi lebih konkrit dibandingkan argumen-argumen setiap orang (yang bukan kaum shufi), kaidah-kaidah yang membangun aliran mereka lebih kuat dibandingkan kaidah-kaidah aliran manapun.

Karena manusia adakalanya penganut aliran tekstualis (*naql wa atsar*) dan adakalanya penganut aliran rasionalis yang mengandalkan akal dan pikiran. Sedangkan para guru kaum shufi naik satu level dari sejumlah aliran ini.

Sesuatu yang gaib bagi kebanyakan orang, bagi mereka itu sesuatu yang nyata, karena mereka adalah *ahlu al wishal* (kontak langsung), sedang kebanyakan orang itu ahli *istidlal* (penggali hukum).

---

mengoceh (bicara tak karuan) dan berimajinasi seolah-olah dia berbicara ilmu hikmah!

Jika hadits itu *shahih*, maka keikhlasan itu erat hubungannya dengan cita-cita yang diharapkan hati, bukan badan yang mengerjakan, dan hanya Allah pemilik sumber ilmu.

327 Pengarang kitab *Ar-Risalah Al Qusyairiyyah*, W. tahun 465 H. di dalam risalahnya ini memuat berbaga bid'ah, hal-hal yang kontradiktif dengan doktrin agama, dan hadits-hadits *dha'if*. Di samping itu, dia meriwayatkan pendapatnya dengan memegangi *sanad* dari Abu Sulaiman Ad-Darani:
"Terkadang satu dari sekian noda sekelompok orang itu jatuh di hatiku, namun aku tidak menerimanya begitu saja kecuali ada dua saksi (dalil) yang adil dari Al Qur`an dan As-Sunnah".
Sebagaimana keterangan yang ada dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (18/231), dan pengarang telah mengutipnya diakhir-akhir pembahasan kitab ini.

Sehingga bagi *murid* mereka yang mesti dilakukan ialah memutus berbagai penghalang, diawali dengan keluar dari harta, dilanjutkan dengan keluar dari kedudukan, dia tidak tidur kecuali dia tak dapat menahannya, dan menyedikitkan asupan makanan secara bertahap.[328]

Menurutku, orang yang memiliki kualitas pemahaman yang sangat rendah sekalipun akan mengerti bahwa pernyataan ini adalah bentuk pencampuradukkan. Karena orang yang mengabaikan teks (taklid) dan akal, tidak layak diperhitungkan di hadapan orang banyak, tak ada seorang manusiapun kecuali dia seorang yang mencari dalil, dan pernyataan *wishal* (berhubungan langsung) itu hanya omong kosong.

Kami memohon kepada Allah ﷻ perlindungan dari percampuradukkan para *murid* dan guru tersebut. Allah Dzat Yang Maha Penolong.

Persoalan kontradiktif aliran mereka dengan doktrin agama:

Telah diriwayatkan kepada kami dalam hadits yang lain, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ أَنْ يَرَى آثَارَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *menyukai pengaruh karunia nikmat-Nya terlihat ada pada diri hamba-Nya*"[329].

Bakar bin Abdillah berkata, "Siapa yang dikaruniai kebaikan (harta) lalu kebaikan itu terlihat ada pada dirinya, maka dia disebut *habibullah* (kekasih Allah) serta *muhaddits* (orang yang menceritakan) kenikmatan Allah ﷻ.

---

328 Ini keterangan yang menguatkan pendapatku dalam catatan kaki terdahulu.

329 HR. At-Tirmidzi (2820) dari Abdullah bin Amr, dan dia mengatakan hadits tersebut *sanad*-nya *hasan*, dan hadits itu memang benar seperti apa yang telah dia sampaikan.

Dan, siapa yang dikaruniai kebaikan (harta), lalu kebaikan itu tidak terlihat ada pada dirinya, maka dia disebut *baghidhullah* (orang yang membenci Allah) ﷻ, serta orang yang mengingkari nikmat Allah ﷻ."

Pola makan yang kami dilarang melakukannya itu seperti meminimalkan asupan makanan yang melebihi batas, telah terbalik pada masa kaum shufi sekarang ini. Karena perhatian mereka justru tertuju pada makanan; sebagaimana perhatian para pendahulu mereka yang tertuju pada rasa lapar.

Mereka mempunyai makanan untuk sarapan pagi, makan malam dan manisan. Dan kesemua itu atau paling tidak yang lebih banyak merupakan hasil dari harta-harta yang kotor.

Sungguh mereka telah benar-benar meninggalkan pekerjaan dunia, menghindari ibadah, dan menggelar jamuan bersama orang-orang pengangguran, sehingga mayoritas dari mereka tidak mempunyai perhatian selain makan dan bersenda gurau.

Apabila ada yang berbuat kebajikan di antara mereka, maka mereka mengatakan: dia telah membuang rasa syukur, dan jika ada di antara mereka yang berbuat keburukan, maka mereka mengatakan: memohonlah ampunan kepada Allah.

Dan mereka menyebut suatu hal yang harus dia kerjakan dengan istilah "wajib". Padahal mengatakan sesuatu yang tidak pernah disebut "wajib" oleh doktrin agama adalah bentuk kejahatan terhadap agama.

Aku telah melihat sebagian di antara mereka ada yang ketika menghadiri undangan, dia makan berlebih-lebihan, kemudian dia memilih jenis makanan. Bahkan tak jarang dia mengisi penuh kedua lengan bajunya dengan makanan tanpa seizin yang mempunyai rumah. Tindakan semacam ini haram hukumnya berdasarkan ijma' ulama.

Dan sunguh aku benar-benar telah melihat sebagian syaikh dari mereka yang mengambil suatu jenis makanan untuk dibawa pulang, lalu yang mempunyai rumah melompat, kemudian merampas makanan tersebut darinya.

Tipu Daya Iblis terhadap Kaum Shufi dalam Persoalan Mendengarkan Nyanyian, Menari dan Cinta (Rindu):

Penulis berkata: Ketahuilah bahwa mendengarkan nyanyian memuat dua hal:

Pertama, melalaikan hati untuk merenungkan (bertafakur) tentang keagungan Allah ﷻ dan menunaikan ibadah kepada-Nya.

Kedua, membawa hati untuk mencari berbagai kesenangan duniawi yang menuntut untuk segera dipenuhi, yang semua hasrat kesenangan nafsu yang langsung dapat dirasakan.

Syahwat yang terbesar ialah keinginan bersenggama. Dan kesenangan hati untuk bersenggama itu tidak akan pernah puas kecuali ketika berhubungan dengan wanita-wanita muda, sementara tidak ada jalan baginya untuk memperbanyak wanita-wanita muda yang halal, oleh karena itu hati mendorong dilakukannya perbuatan zina.

Karena antara nyanyian dengan perzinahan itu ada keterkaitan yang sangat erat ditinjau dari segi bahwa nyanyian itu kesenangan ruhani, sementara berzina merupakan kesenangan terbesar nafsu.

Hal ini terjadi karena perasaan menyukai sesuatu mendorong untuk menyukai yang lainnya, khususnya sesuatu yang relevan dengannya.

Ketika Iblis merasa jenuh mendengarkan alat-alat musik yang diharamkan dari orang-orang ahli ibadah seperti *lute,* maka Iblis mulai mengarahkan pandangannya pada puisi yang diiringi *lute,* lalu dia

secara perlahan-lahan menyisipkannya dalam alunan lagu tanpa diiringi *lute*, dan menganggapnya baik bagi mereka.

Sebenarnya yang diinginkan Iblis itu hanya terwujudnya tahapan dari suatu perbuatan ke perbuatan lainnya. Orang yang ahli fikih mampu memahami berbagai faktor dan konsekwensinya, dan merenungkan berbagai tujuan yang ingin dicapai[330].

Karena melihat anak lelaki yang ganteng (*amrad*) hukumnya mubah, jika aman dari pemberontakan nafsu, apabila tidak aman maka tidak boleh melihatnya.

Mencium anak perempuan yang masih belia yang berumur tiga tahun hukumnya boleh, karena pada umumnya tidak ada hasrat nafsu biologis yang tertanam dalam hati ketika melihat anak perempuan yang masih belia tersebut. Namun, apabila dirasakan ada syahwat, maka hal itu (mencium anak perempuan) haram hukumnya.

Begitu pula dengan pertemuan secara tertutup dengan perempuan yang masih memiliki hubungan muhrim, kalau dikhawatirkan timbul syahwat, maka haram hukumnya.

Renungkanlah kaidah ini.

Pendapat kaum shufi tentang persoalan nyanyian:

Penulis berkata: Para ulama telah membahas persoalan nyanyian lagu, mereka lantas berbicara panjang lebar.

Sebagian mereka ada yang mengharamkannya.

Sebagian mereka ada yang membolehkannya; tidak makruh.

Sebagian mereka ada yang menghukumi makruh tetapi boleh melakukannya.

---

330 Ini kaidah yang sangat penting untuk diperhatikan.

Keputusan pastinya menurut kami: sebaiknya diteliti terlebih dahulu hakikat hal tersebut, kemudian baru diputuskan haram, makruh atau hukum lainnya.

Nyanyian (*ghinaa'*) ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai muatan:

Antara lain misalnya nyanyian orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji di sepanjang jalan. Karena sekelompok orang dari kalangan non arab tiba untuk menunaikan ibadah haji, lalu mereka menyanyikan berbagai syair di sepanjang jalan, yang isinya mengungkapkan tentang Ka'bah, air zamzam dan maqam Ibrahim, maka mendengarkan syair-syair lagu yang demikian itu hukumnya mubah.

Syair-syair yang mereka nyanyikan itu tidak termasuk sesuatu yang menggembirakan dan mengeluarkan mereka dari sikap adil.

Senada dengan mereka ialah para prajurit, mereka mendendangkan syair-syair untuk memberikan semangat berperang.

Senada dengan hal tersebut, ialah nyanyian syair-syair yang dikumandangkan oleh para prajurit yang maju untuk bertempur, untuk membangkitkan rasa kebanggaan ketika terjadi peperangan.

Senada dengan hal tersebut ialah syair-syair para pengemudi onta di tengah jalan menuju Makkah. Seperti ucapan salah seorang dari mereka:

Yang menunjukkan Makkah telah menyampaikan kabar gembira dan berkata

Besok dia akan melihat pohon akasia dan bukit-bukit

Syair ini menggerakkan onta dan orang; hanya saja gerakan tersebut tidak memastikan ada nyanyian yang melampaui sikap adil.

Penulis berkata: Rasulullah ﷺ mempunyai seorang pengemudi onta yang kerap dipanggil Anjasyah, dia mengemudikan dan menggerakkan onta dengan cepat, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَنْجَشَةُ رُوَيْدَكَ سَوْقًا بِالْقَوَارِيرِ.

"*Wahai Anjasyah! Pelan-pelan menuntunnya dengan lembut terhadap kaca-kaca (kaum wanita)*".

Dalam hadits Salamah bin Al Akwa' disebutkan, dia berkata: kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ ke Khaibar, kami memilih mengadakan perjalanan malam hari, lalu salah seorang dari kaum tersebut berkata kepada Amir bin Al Akwa': apakah kamu tidak memperdengarkan sesuatu yang merangsang selera kepada kami?

Amir adalah seorang penyair, lalu dia turun menggiring sambil berdendang, dia berkata:

Tak ada kesedian, jika engkau tak ada, kami tak akan mendapat petunjuk

Kami tak akan bersedekah dan kami tak akan pernah mengerjakan shalat

Limpahkanlah ketenangan kepada kami

Dan kokohkanlah telapak-telapak kaki kami jika kami bertemu (musuh)

Rasulullah ﷺ bertanya: "*Siapakah pengemudi ini?*"

Mereka menjawab: Amir bin Al Akwa'. Lalu Rasulullah berdoa, "*Semoga Allah menyayanginya*"[331].

Telah diceritakan kepada kami dari Asy-Syafi'i رحمه الله, sesungguhnya dia berkata: adapun mendengarkan syair-syair pengemudi onta dan nyanyian orang-orang badui, tak ada masalah sama sekali.

---

[331] HR. Al Bukhari (6147) dari Salamah bin Al Akwa'.

Di antara jenis nyanyian ini, mereka mendendangkan syair-syair mereka di Madinah, dan tak jarang mereka memukul *duff* (rebana)[332] sebagai pengiringnya ketika mereka mendendangkannya.

Termasuk di antaranya ialah hadits yang telah diriwayatkan oleh Aisyah ﷺ, sesungguhnya Abu Bakar pernah menemuinya selama beberapa hari di Mina, dan di sampingnya ada dua orang penyanyi wanita, yang memukul *duff* (rebana), sedang Rasulullah ﷺ menutupi dirinya dengan pakaiannya, lalu Abu Bakar membentak keduanya.

Kemudian Rasulullah ﷺ membuka kain yang menutupi wajahnya dan bersabda:

دَعْهُنَّ يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامُ عِيْدٍ

"*Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar! Sesungguhnya ini masa Hari Raya.*"[333]

Penulis berkata: Realitasnya kedua wanita masih berusia belia, karena Aisyah masih belia pada saat itu[334], dan

---

332 Dengan dua batasan: *pertama*, bagi perempuan. *Kedua*, betepatan dengan pesta pernikahan atau hari raya.
Aku telah menulis satu juz yang ringkas tentang hukum menabuh *duff*, judulnya *Taisir Al Azizi Al Hamid fi Hukmi Ad-Daff Al Musta'mal Ma'a Al Anasyidi*, dipublikasikan dalam majalah Al Jami'ah As-Salafiyah Al Hindiyah dan majalah Al Mujtami' Kuwait.
Kemudian aku membahasnya secara luas dan pembicaran yang panjang dalam satu juz tersendiri dengan judul *Al Jawab As-Sadid liman Sa'al 'an Hukmi Ad-Dufuf wa Al Anasyid.* Semoga Allah memberi kemudahan untuk menyempurnakan dan mempublikasikannya.

333 HR. Al Bukhari (3/21) dan Muslim (3/21).
Dan lihat juga tambahan tentang interpratasinya dan berbagai keterangan tambahan dalam Takhrij Al Arba'in As-Sulamiyah (no. 39), karya As-Sakhawi disertai *tahqiq* dari saya.

334 Keterangan ini didukung oleh makna harfiyah kata *al jariyah* yaitu perempuan yang masih belia.
Lih. Catatan kakiku pada pada bahasan penjelasan jalur periwayatan hadits Asma' tentang menyongkap wajah dan kedua telapak tangan, (no. 6) di dalamnya mengandung tambahan catatan.

Rasulullah ﷺ membuka ruang anak-anak perempuan untuk menemui Aisyah, kemudian mereka bermain bersama Aisyah.

Dengan apa yang telah kami ungkapkan, jelas sudah apa yang mereka nyayikan, dan bukan termasuk sesuatu yang mendatangkan kegembiraan yang berlebihan, dan tabuhan yang mereka (para wanita) pakai tidak seperti yang dikenal saat ini!

Ada sebagian syair-syair yang didendangkan oleh orang-orang yang berusaha zuhud, yang menarik hati untuk senantiasa mengingat akhirat, dan mereka menyebutnya dengan istilah *Az-Zuhadiyyat* (senandung kezuhudan), seperti ungkapan sebagian mereka:

Wahai yang pergi pagi dan pulang sore dalam kelalaian

Hingga kapan kau menganggap baik berbagai keburukan

Dan berapa lama kau tak merasa takut akan tempat tinggalmu

Allah akan memberikan kekuasaan kepada semua anggota tubuh untuk bicara

Sungguh, aku heran melihatmu, padahal kau mampu memandang

Bagaimana kau menjauhi jalan terang

Ini juga mubah hukumnya.

Ahmad bin Hanbal telah memberikan arahan kebolehan melakukan hal yang serupa dengan nyanyian tersebut, sebagaimana tersurat dalam keterangan yang disampaikan Abdaus:

Aku telah mendengar Abu Hamid Al Khulqani bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Wahai Abu Abdillah! Kasidah yang merdu ini mengengungkapkan tentang surga dan neraka, bagaimana pendapatmu?"

Lantas dia menjawab, "Seperti apa?" Aku menjawab, "mereka mengungkapkan:

'Ketika Tuhan-ku berfirman kepadaku tentang sesuatu

Apakah kamu tidak merasa malu mendurhakaiku

Dan menyembunyikan dosa dari makhluk-Ku

Dengan membawa kemaksiatan kau datang kepadaku'."

Ahmad bin Hanbal lantas berkata: coba ulangi aku ingin mendengarnya kembali. Lalu aku mengulanginya kembali, lalu dia berdiri, dan masuk ke kamarnya, dan menutup pintu. Kemudian aku mendengar tangisannya dari dalam kamar, dan dia berkata:

Ketika Tuhan-ku berfirman kepadaku tentang sesuatu

Apakah kamu tidak merasa malu mendurhakaiku

Dan menyembunyikan dosa dari makhluk-Ku

Dengan membawa kemaksiatan kau datang kepadaku

Ada juga syair-syair yang didendangkan oleh kaum wanita yang meratapi beragam kesedihan dan tangisan, yang demikian itu dilarang, karena alasan yang tersimpan di dalamnya[335].

Adapun syair-syair lagu yang dinyanyikan oleh para penyanyi yang fokus bernyanyi, dan di dalamnya memuat beragam kesenangan, khamer, dan lain sebagainya, yang dapat menggerakkan watak alami manusia dan mengeluarkannya dari sikap adil, dan yang membawakannya lebih menyukai gurauan, dan itulah nyanyian yang dikenal pada masa sekarang ini.

Seperti ungkapan seorang penyair:

Warnanya bagaikan emas, tampak dari

Kedua pipinya, api yang menyala

Takutlah kamu semua kepadaku karena aibnya

---

[335] Yakni larangan melakukan ratapan dan kata-kata yang diharamkan yang termuat di dalamnya.

Mungkin dia dapat memenuhi janjinya dan aku hendak menyingkapkannya

Mereka mendendangkan nyanyian ini dengan nada yang beragam. Kesemuanya mengeluarkan pendengarnya dari lingkup sikap adil, dan lebih tertarik mencintai kesenangan nafsu.[336]

Mereka mempunyai sesuatu yang disebut *al basith*[337], yang mengguncangkan hati dari suasana santai. Kemudian sesudah itu mereka membawakan sebuah lagu, akhirnya nyanyian itu mengguncangkan hati.

Kadang mereka mengelaborasinya dengan memukul tongkat dan melantunkannya seirama dengan nyanyian, dan menabuh genta, dan jari-jari yang mengganti seruling. Inilah nyayian yang dikenal pada masa sekarang ini.

Penulis berkata: Sebelum kami membahas boleh, haram atau makruhnya perbuatan tersebut, kami ingin mengatakan: Bagi orang yang berakal sebaiknya menasihati diri dan teman-temannya, dan mewaspadai tipu daya Iblis yang mencoba memposisikan nyanyian model ini seperti nyanyian model dulu. Sehingga tidak mungkin semuanya dipukul rata, maka dari itu ada yang mengatakan bahwa si fulan menghukumi mubah, dan si fulan menghukumi makruh.

Maka kami hendak membahas tentang nasihat bagi diri sendiri dan kawan-kawan:

Sebagaimana telah diketahui bahwa watak manusia hampir sama, dan hampir tak ada perbedaan. Sehingga tatkala seorang pemuda yang bertubuh indah dan baik bicaranya mengaku bahwa beragam kesenangan duniawi tidak akan pernah membuatnya

---

336 Jika pengarang *rahimahullah* mendengar nyanyian masa kini, seperti menerangkan soal keindahan pipi dan postur tubuh, pasti dia akan meminta ampunan dari Allah atas penggunan alat-alat musik yang baru?!

337 Jenis nyanyian mereka.

terguncang dan mempengaruhi apa yang dimilikinya dan tidak akan membahayakan agamanya.

Maka dia telah berkata bohong, karena kami telah mengetahui bahwa watak manusia hampir tak ada perbedaan (sama).

Namun, jika ucapannya itu benar, kami segera mengerti bahwa ada penyakit yang menghinggapi dirinya, yang menjauhkan dirinya dari sikap adil.

Apabila dia mengemukakan alasan, dia berkata: aku melihat berbagai kesenangan duniawi itu karena hendak mengambil pelajaran, aku kagum terhadap keindahan karyanya dalam membuka pandangan kedua mata, kelenturan hidung, dan kebersihan kulit!

Jawaban kami ialah dalam berbagai jenis perkara yang mubah ada sesuatu yang cukup untuk diambil pelajaran. Sedang dalam persoalan ini, ada kecenderungan watakmu yang memalingkan perhatianmu untuk berpikir, dan tidak membiarkan ada pemikiran lain untuk menggapai hasratmu, karena kecenderungan watak manusia mencintai kesenangan duniawi itu dapat memalingkan perhatiannya untuk berpikir.

Demikian pula orang yang mengatakan bahwa nyanyian yang mendatangkan kesenangan yang berlebihan, yang mengguncang watak manusia, serta menggerakkannya untuk merindukan dan mencintai kesenangan duniawi, tidak dapat mempengaruhiku, dan tidak memalingkan perhatian hatiku untuk mencintai kesenangan duniawi yang termuat di dalamnya!

Kami menilai dia telah berkata bohong, karena melihat posisi watak manusia yang hampir sama. Kemudian jika hatinya dipenuhi rasa takut kepada Allah ﷻ, bersih dari keinginan nafsu, maka nyanyian yang terdengar ini pasti mendatangi wataknya (karakter

bawaan), meskipun kami telah mengarungi perjalanan takut kepada Allah.

Kemudian yang terburuk di antara yang buruk ialah kebesaran yang palsu.

Kemudian bagaimana bisa ada kebesaran yang palsu itu pada diri yang mengerti hal yang bersifat rahasia dan yang sangat tersembunyi?!

Kemudian jika persoalan itu seperti dugaan orang yang menjalani doktrin tasawuf ini, maka sebaiknya kami tidak memperbolehkannya kecuali, bagi orang yang memiliki sifat semacam ini.

Sekelompok ulama memperbolehkannya secara mutlak bagi seorang pemuda yang masih tahap pemula dan anak lelaki yang bodoh, sampai-sampai Abu Hamid Al Ghazali mengatakan bahwa puisi cinta tentang pipi dan pelipis, dan keindahan tubuh dan posturnya, menurut pendapat yang *shahih* bahwa hal itu tidak haram!!

Penulis berkata: Adapun orang yang mengatakan bahwa dia tidak mendengar nyanyian murni untuk kesenangan duniawi, tetapi dia mencoba menangkap muatan-muatan yang ada di dalamnya, dia juga telah melakukan tindakan yang keliru ditinjau dari dua sisi:

Pertama, sesungguhnya watak manusia lebih dulu mencapai tujuannya sebelum dapat menangkap muatan-muatan yang diperlihatkan dalam sebuah nyanyian, sehingga posisinya seperti orang yang mengatakan bahwa dia melihat wanita yang cantik, karena dia hendak merenungkan proses penciptaannya.

Kedua, sesungguhnya sangat jarang ditemukan sesuatu yang langsung mengarah pada Al Khaliq. Sungguh terlalu agung jika Al Khaliq layak mendapat sebutan: sesungguhnya Dia selalu dirindukan, dan jatuh cinta dengan-Nya. Dan sesungguhnya bagian yang berhak

kita miliki dari makrifat kepada Allah ialah berupa rasa takut dan pengagungan saja.

Nasihat buat diri kami dan kawan-kawan telah selesai, sekarang kami hendak menjelaskan ketentuan hukum tentang nyanyian:

Adapun pendapat Imam Ahmad bin Hanbal: Sesungguhnya nyanyian yang populer pada masanya ialah kasidah tentang kezuhudan, akan tetapi ketika mereka menyanyikannya secara berlebihan, riwayat yang diceritakan dari Imam Ahmad beragam:

Abdullah putranya telah meriwayatkan darinya bahwasanya dia berkata, "Nyanyian itu menumbuhkan kemunafikan dalam hati, dan sama sekali tidak mengagumkanku."

Isma'il bin Ishaq Ats-Tsaqafi telah meriwayatkan darinya bahwasanya Imam Ahmad pernah ditanya tentang mendengarkan lagu-lagu kasidah? Dia menjawab, "Aku menghukuminya makruh, itu bid'ah dan mereka (para penyanyi kasidah) tidak perlu ditemani."

Abu Al Harits telah meriwayatkan darinya, sesungguhnya Imam Ahmad mengatakan bahwa *taghbir*[338] adalah bid'ah. Lalu dikemukakan pertanyaan kepadanya, sesungguhnya hal itu dapat melunakkan hati, maka dia menjawab, "Itu bid'ah."

Ya'qub Al Hasyimi telah meriwayatkan darinya: *taghbir* itu bid'ah serta model baru yang dibuat-buat.

Ya'qub bin Bukhtan telah meriwayatkan darinya: aku menghukumi makruh *taghbir* dan sesungguhnya dilarang mendengarkannya.

Penulis berkata: Kesemua riwayat itu merupakan dalil yang menyatakan makruhnya nyanyian tersebut.

---

338 Tahlil atau pengulangan membaca atau lainnya. (*Qamus*, 576)

Abu Bakar Al Khalal mengatakan bahwa Imam Ahmad menghukumi makruh segala jenis lagu kasidah, ketika disampaikan kepadanya, bahwa mereka berpura-pura hilang akal.

Kemudian ada pula riwayat dari Imam Ahmad yang menyatakan tidak makruh sama sekali.

Al Marwazi mengatakan: aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah tentang berbagai jenis lagu kasidah? Lantas dia menjawab: *bid'ah*. Lalu aku berkata kepadanya: mereka sesungguhnya mempunyai tujuan yang mulia? Dia menjawab: dengan nyanyian ini mereka tidak mungkin menggapai tujuan mulia tersebut[339]!

Penulis berkata: Kami telah menerima riwayat bahwasanya Imam Ahmad pernah mendengar ungkapan-ungkapan indah milik Shalih putranya, dia tidak mengingkari perbuatannya, lalu Shalih bertanya kepadanya, "Wahai ayahku! Apakah engkau mengingkari ini?"

Kemudian dia menjawab, "Aku mendapatkan cerita bahwa mereka mengerjakan kemungkaran, sehingga aku membencinya (menghukumi makruh), sedangkan yang model ini, aku tidak membencinya."

Menurutku (ibnu Jauzi): beberapa sahabat kami telah menuturkan riwayat dari Abu Bakar Al Khalal dan Abdul Aziz sahabatnya, nyanyian itu hukumnya mubah. Hanya saja mereka berdua mengarahkan persoalannya pada yang terjadi di masa mereka berdua yakni kasidah-kasidah tentang kezuhudan. Berdasarkan hal inilah, Imam Ahmad tidak menyatakan makruh.

Dalil yang memperkuat pendapatku ialah bahwa Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang seseorang yang meninggal dunia dan meninggalkan seorang budak laki-laki dan budak perempuan yang

---

339 Lih. *Ittiba ' As-Sunan wa Ijtinab Al Bida'*, karya Dihya' Al Maqdisi.

seorang penyanyi, lalu putranya yang masih belia meminta untuk menjualnya?

Kemudian Imam Ahmad menjawab, "Jangan dijual hanya karena dia seorang penyanyi." Lalu dia menerima kabar bahwa harganya setara dengan 30.000 dirham, dan mungkin jika dia dijual karena statusnya sebagai penyanyi, harganya setara dengan 20 dinar (lebih mahal). Lalu Imam Ahmad menjawab, "Jangan dijual hanya karena statusnya sebagai penyanyi."

Sesungguhnya dia mengatakan semacam ini, karena budak perempuan yang menjadi penyanyi, tidak akan menyanyikan lagu tentang kasidah kezuhudan. Bahkan syair-syair yang mendatangkan kegembiraan yang berlebihan dan mendorong watak manusia untuk merindukannya.

Inilah dalil yang menunjukkan bahwa nyanyian itu dilarang (haram). Sebab, jika tidak dilarang, pasti dia tidak memperbolehkan menghabiskan harta yang merugikan anak yatim.

Al Marwazi telah meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal bahwasanya dia pernah mengatakan: hasil usaha seorang laki-laki yang bergaya perempuan itu sangat buruk, dia memperolehnya dengan bernyanyi.

Karena orang lelaki yang bergaya perempuan tidak bernyanyi dengan melantunkan kasidah-kasidah kezuhudan. Akan tetapi, dia bernyanyi tentang puisi cinta dan ratapan kesedihan.

Sehingga secara garis besar, jelas sudah bahwa kedua riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal itu berhubungan dengan ada dan tidak adanya hukum makruh, yang berkaitan dengan puisi-puisi tentang kezuhudan yang melampaui batas. Adapun nyanyian yang ada pada masa sekarang ini, menurut beliau dilarang (haram).

Sehingga bagaimana jika dia mengetahui model nyanyian yang dibuat oleh banyak orang, yakni hal-hal yang berlebihan?!

Adapun pendapat Imam Malik bin Anas ﷺ:

Diceritakan oleh Ishaq bin Isa Ath-Thaba', dia berkata: aku pernah bertanya kepada Imam Malik bin Anas ﷺ tentang persoalan penduduk Madinah yang mengambil sikap kemudahan dengan bernyanyi? Lantas dia menjawab, "Sesungguhnya yang mengerjakan perbuatan tersebut hanyalah orang-orang fasik."

Diceritakan oleh Abi Thayyib Ath-Thabari; dia berkata: adapun Imam Malik bin Anas ﷺ, dia melarang nyanyian dan mendengarkannya. Dia mengatakan: "Tatkala seseorang membeli budak perempuan, ternyata dia menemukannya sebagai seorang penyanyi, maka dia boleh mengembalikannya sebab adanya aib."

Itulah pendapat semua ulama Madinah, kecuali Ibrahim bin Sa'ad seorang, karena dia telah menceritakan kepada Zakariya As-Saji bahwa dia tidak melihat hal yang membahayakan tentang nyanyian tersebut.

Adapun pendapat Imam Abu Hanifah ﷺ:

Diceritakan oleh Abu Thayyib Ath-Thabari, dia berkata: Imam Abu Hanifah ﷺ sangat membenci nyanyian yang disertai dengan minuman keras dari anggur, dan menetapkan perbuatan mendengarkan nyanyian termasuk katagori perbuatan dosa.

Penulis berkata: Demikian pula pendapat seluruh ulama Kufah: Ibrahim, Asy-Sya'bi, Hammad, Sufyan Ats-Tsauri, dan lain sebagainya, tak ada perbedaan pendapat di antara mereka dalam persoalan tersebut.

Serta tidak diketahui ada perbedaan pendapat di kalangan ulama Bashrah dalam hal kemakruhan nyanyian tersebut dan melarangnya, kecuali pendapat yang diriwayatkan dari Ubaidillah Al Hasan Al Anbari, bahwa dia tidak berpendapat nyanyian itu hal yang membahayakan.

Sedangkan pendapat yang dianut oleh madzhab Asy-Syafi'i sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Al Hasan bin Abdul Aziz, dia berkata: Aku pernah mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata, "Di Irak, aku meninggalkan kebiasaan yang telah dibuat oleh orang-orang zindiq yang biasanya diistilahkan oleh mereka dengan *taghbir* dan bisa mempesonakan orang-orang untuk menelaah Al Qur`an."[340]

Penulis berkata: Abu Manshur Al Azhari berkata, "*Al Mughabbirun* adalah orang-orang yang menyibukan diri dengan berdzikir seperti berdoa dan berbuat baik. Orang-orang pun mengistilahkan kegiatan yang diselenggarakan untuk menghibur dengan syair untuk berdzikir kepada Allah ﷻ dengan *taghbir.* Seolah-olah kesan yang ingin ditampilkan adalah jika mereka mengikuti kegiatan tersebut maka bisa bernyanyi dan menari. Oleh karena itu, mereka menyebutnya *mughibbarah.*"

Az-Zujaj berkata, "Orang-orang mengistilahkannya dengan *mughabbirin* karena mereka ingin manusia bersikap zuhud terhadap kemewahan dunia yang fana dan memotivasi mereka untuk fokus kepada akhirat."

---

340 Lih. *Juz`u Atba' As-Sunan* (hlm. 89).

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Nyanyian adalah hiburan yang dimakruhkan, karena tidak jauh berbeda dengan perbuatan batil. Oleh karena itu, orang yang sering melakukannya dianggap orang bodoh dan kesaksiannya dalam perkara hukum tidak bisa diterima."

Imam Ath-Thabari berkata, "Ulama telah sepakat bahwa nyanyian hukumnya makruh dan tidak dianjurkan melakukannya. Oleh sebab itu, Ibrahim bin Sa'id dan Ubaidullah Al Anbari memisahkan diri dari jamaah."

Menurutku, dulu para tokoh madzhab Asy-Syafi'i menolak untuk menikmati nyanyian. Sedangkan kalangan pendahulu madzhab Asy-Syafi'i sepakat dalam masalah ini. Sedangkan tokoh-tokoh mereka dari kalangan mutakhirin hanya mengingkarinya, seperti Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari sampai-sampai membuat tulisan khusus yang membahas permasalahan nyanyian ini.

Imam Ath-Thabari berkata, "Kita tidak dibenarkan bernyanyi dan menikmati nyanyian, bahkan menabuh dengan tongkat pun tidak boleh. Siapa pun yang menisbatkan hal ini kepada Imam Asy-Syafi'i maka dia telah melakukan kebohongan terhadap Imam Asy-Syafi'i."

Selain itu, Imam Asy-Syafi'i pun telah menyatakan bahwa jika seseorang membiasakan diri menikmati nyanyian maka kesaksiannnya dalam perkara hukum tidak bisa diterima dan keadilannya batal.

Menurutku, ini adalah pendapat ulama madzhab Asy-Syafi'i dan pengikutnya. Sebenarnya yang membuat kalangan mutaakhirin memberikan dispensasi dalam masalah ini lantaran kedangkalan ilmu yang mereka miliki dan lebih didominasi oleh hawa nafsu.

Para ahli fikih dari kelompok kami cenderung tidak menerima kesaksian orang yang bernyanyi dan menari.

Dalil-dalil yang memakruhkan nyanyian dan melarang perbuatan tersebut

Penulis berkata: Para ulama madzhab kami telah mengemukakan beberapa dalil dari Al Qur`an, Hadits, Atsar dan Makna seputar permasalahan nyanyian sebagaimana berikut:

Al Qur`an

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ ﴾

"*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan.*" (Qs. Luqmaan [31]: 6)

Tentang penafsiran ayat ini, Abu Ash-Shahba` berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang firman Allah ﷻ ini, lalu dia menjawab, 'Maksud perkataan yang tidak berguna di sini adalah nyanyian'."[341]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ tentang penafsiran ayat ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ ﴾ "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*" (Qs. Luqmaan [31]: 6), maka dia menjawab, "Maksudnya adalah nyanyian dan perbuatan yang sama dengannya."[342]

---

341 *Sanad* hadits ini *hasan*.
HR. Ibnu Jarir (21/62) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/411).

342 HR. Ibnu Jarir (21/61) dan Ibnu Abu Syaibah (*Al Mushannaf*, 6/310).

Diriwayatkan dari Sa'id bin Yasar ﷺ, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ikrimah tentang perkataan yang tidak berguna dalam ayat tersebut (Qs. Luqmaan [31]: 6), lalu dia menjawab, 'Maksudnya adalah nyanyian'."

2. Firman Allah ﷻ,

"*Sedang kamu melengahkan(nya).*" (Qs. An-Najm [53]: 61)

Berkenaan dengan penafsiran ayat ini, Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Maksudnya adalah nyanyian dengan *hirmiyyah.*"[343]

Kalimat *samada lanaa* artinya adalah, *ghanna lanaa* (bernyanyi untuk kami).

Mujahid berkata tentang penafsiran ayat ini, "Maksudnya nyanyian. Karena menurut bahasa penduduk Yaman, kalimat *samada fulaan* artinya adalah, *ghanna fulaan* (si fulan bernyanyi."

3. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"*Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang*

Dalam *sanad* riwayat ini ada unsur *dha'if*-nya, namun riwayat ini memiliki jalur periwayatan yang lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (21/61-62) yang menguatkan riwayat ini.

343 *Sanad* riwayat ini *shahih*.
HR. Ibnu Jarir (27/82) dan Al Baihaqi (10/223).

dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka." (Qs. Al Israa` [17]: 64)

Berkenaan dengan penafsiran ayat ini, Mujahid berkata, "Maksudnya adalah nyanyian dan alat musik."

Hadits

1. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa dia pernah mendengar suara seruling seorang pengembala, kemudian Ibnu Umar meletakkan kedua jarinya di telinganya dan mengarahkan kendarannya ke jalan yang lain sembari berkata, "Wahai Nafi', apakah engkau mendengar suara tadi?" Aku (Nafi') menjawab, "Ya." Setelah itu Ibnu Umar ﷺ pun berlalu, hingga aku berkata, "Aku sudah tidak mendengar suara tersebut lagi." Kemudian baru dia menurunkan kedua tangannya dan kembali ke arah yang ditujunya sebelum itu sembari berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan hal yang sama ketika mendengar suara seruling seorang pengembala."[344]

Penulis berkata: Jika hal tersebut pernah dilakukan oleh para sahabat ketika mendengar suara yang keluar dari jalur yang lurus, lalu apalagi dengan nyanyian yang dilantunkan oleh orang-orang saat ini dengan alat musik mereka.[345]

2. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّمَا نُهِيتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ: صَوْتُ مِزْمَارٍ عِنْدَ نِعْمَةٍ، وَصَوْتُ رَنَّةٍ عِنْدَ مُصِيبَةٍ.

---

344 *Sanad* hadits ini *hasan*.
HR. Abu Daud (4925) dan Al Baihaqi (10/222).
Lihat juga komentarku yang dikemukakan dalam *Ittiba' As-Sunan* (no. 45).

345 Lih. *Majmu' Al Fatawa*, karya Ibnu Taimiyyah (30/212).

"*Sesungguhnya aku hanya dilarang menikmati dua macam suara orang yang bodoh dan suka berbuat dosa, yaitu: (a) Suara seruling ketika sedang mendapat nikmat dan (b) suara teriakan saat terkena musibah.*"[346]

3. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

دَخَلْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ يَجُودُ بِنَفْسِهِ ، فَأَخَذَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَضَعَهُ فِي حِجْرِهِ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ،فَقُلْتُ: أَتَبْكِي يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ وَتَنْهَانَا عَنِ الْبُكَاءِ؟ فَقَالَ : لَسْتُ أَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ، إِنَّمَا نَهَيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ: صَوْتٍ عِنْدَ مُصِيبَةٍ، خَمْشِ وُجُوهٍ، وَشَقِّ جُيُوبٍ، وَرَنَّةِ شَيْطَانٍ.

"Aku pernah datang menemui Rasulullah ﷺ dan ternyata saat itu Ibrahim berkeliaran seorang diri. Melihat itu Rasulullah ﷺ langsung meraihnya kemudian meletakkannya di pangkuan beliau, lalu kedua mata beliau meneteskan air mata. Melihat itu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau menangis sedangkan engkau sendiri melarang kami menangis!?'

Beliau kemudian bersabda, '*Aku sebenarnya tidak melarang seseorang untuk menangis, tetapi yang aku larang adalah dua macam suara orang yang bodoh dan suka berbuat dosa: (a) suara (yang dikeluarkan) ketika sedang menikmati permainan, hiburan dan seruling-seruling syetan (alat musik) dan (b) suara ketika terkena musibah, yaitu memukul wajah, menyobek saku pakaian serta teriakan syetan*'."[347]

---

[346] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 1/138); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1005); dan Ath-Thayalisi (1683) dengan *sanad dha'if.*

[347] Lih. *Al Arba'in Al Ajriyah* (no. 36).

Atsar

1. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Nyanyian menimbulkan sifat munafik dalam jiwa seseorang seperti halnya air yang menimbulkan tunas baru."

2. Ibnu Mas'ud ﷺ juga pernah berkata, "Jika seseorang mengendarai kendaran, dan tidak membaca *bismillah*, maka syetan akan ikut dibelakang kendarannya itu."

3. Ibnu Umar ﷺ pernah lewat sekelompok orang yang sedang mengenakan pakaian ihram, sedang ada salah satu pria di tengah-tengah mereka sedang bernyanyi, lalu dia berkata, "Semoga Allah ﷻ mencabut nikmat pendengaran dari kalian."

4. Ibnu Umar ﷺ juga pernah melewati seorang budak belia yang sedang bernyanyi lalu dia berkata, "Seandainya syetan mau meninggalkan seseorang, maka orang inilah yang akan ditinggalkannya."

5. Selain itu, seorang pria pernah bertanya kepada Al Qasim bin Muhammad tentang nyanyian, maka dia menjawab, "Aku melarang engkau bernyanyi atau menikmati nyanyian dan aku memakruhkan hal itu kepadamu."

   Pria itu lanjut berkata, "Apakah itu haram?"

6. Al Qasim bin Muhammad berkata, "Lihatlah wahai keponakanku! Jika Allah ﷻ membedakan antara yang benar dan yang batil[348], maka di manakah posisi nyanyian?"

7. Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Orang yang bernyanyi dan yang menikmati nyanyian mendapat laknat."

---

[348] Inilah jawaban yang sangat bijak.

8. Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada pengajar anaknya:

   "Aku menyarankan agar pelajaran pertama yang kamu tanamkan dalam keyakinan mereka adalah tidak menyukai hiburan melalaikan yang awalnya berasal dari syetan dan akhirnya adalah murka Allah ﷻ. Sebab aku mendapat informasi dari orang yang tsiqah dari kalangan ulama bahwa kehadiran alat-alat musik, menikmati nyanyian dan hiburan lainnya dapat menumbuhkan sifat munafik dalam hati seperti halnya air dapat menumbuhkan rumput. Demi Allah, menghindari hal-hal tersebut dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut lebih mudah bagi orang yang pintar daripada menghilangkan sifat munafik dalam hatinya."

9. Fudhail bin Iyadh berkata, "Nyanyian adalah mantra pezina."

10. Yazid bin Al Walid berkata, "Wahai bani Umayyah, jauhilah nyanyian, sebab nyanyian hanya semakin menimbulkan syahwat dan menjatuhkan martabat. Selain itu, nyanyian adalah duplikat minuman keras dan dapat menyebabkan pelakunya berbuat seperti yang dilakukan pemabuk. Jika kalian mau tak mau harus melakukannya, maka jangan hadirkan kaum wanita di dalamnya karena nyanyian seperti itu akan mengundang orang untuk berbuat zina atau asusila."

Menurutku, berapa banyak ahli ibadah dan zuhud yang tertipu dengan nyanyian dan kisah mereka telah kami singgung dalam kitab kami yang berjudul "*Dzammu Al Hawa*"[349].

Penulis berkata: Sedangkan dalil maknanya adalah, telah kami kemukakan bahwa nyanyian menyebabkan orang menyimpang dari jalur yang lurus dan merubah akal. Hal ini bisa dijelaskan bahwa jika

---

[349] Kitab ini diterbitkan secara berurutan.

manusia bernyanyi maka dia pasti melakukan sesuatu yang dianggap negatif saat dalam kondisi normal dari kondisi lainnya, seperti menggerakkan kepala, menepukkan kedua tangan, menghentakkan kedua kakinya di tanah dan perbuatan lainnya yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang otaknya tidak waras. Nyanyian dapat menyebabkan orang melakukan hal itu semua, bahkan perbuatannya tidak jauh berbeda dengan orang yang sedang mabuk dan akal sehatnya sedang tertutup. Oleh sebab itu, nyanyian pantas dilarang.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khazzar, dia berkata, "Pernah orang-orang yang suka melantunkan *qasidah* disebut-sebut di hadapan Muhammad bin Manshur, kemudian dia berkata, 'Mereka itulah orang-orang yang melarikan diri dari Allah ﷻ. Şeandainya mereka mendengar seruan Allah dan Rasul-Nya serta membenarkannya, maka mereka pasti mendapat nilai positif dari apa mereka lakukan dalam lubuk hati mereka'."

Abu Abdullah bin Baththah Al Ukbari berkata, "Seorang pria pernah bertanya kepadaku tentang menikmati lantuan nyanyian, lalu aku melarangnya dan memberitahukann bahwa hal itu termasuk perbuatan yang diingkari oleh para ulama dan dinilai baik oleh orang-orang bodoh. Selain itu, hal itu sebenarnya dilakukan oleh sekelompok orang yang disebut dengan sufi sedangkan ahli tahqiq menyebut mereka dengan nama Jabariyah yang memiliki cita-cita rendah dan syariat bida'ah yang berlindung di balik kezuhudan. Yang menyebabkan itu semua adalah kesesatan. Mereka mengaku rindu dan jatuh cinta dengan mengorbankan rasa takut dan harapan kepada Allah ﷻ. Mereka menikmati nyanyian, kemudian menari, lalu terhentak lantas tenggelam dalam lantunannya dan terus tenggelam dalam nyanyian tersebut. Mereka menyangka bahwa hal itu dilakukan karena rasa cinta dan rindu mereka kepada Allah sangat besar. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan."

Ketidakjelasan dalil yang digunakan oleh kalangan yang membolehkan nyanyian

Pertama, salah satu dalil yang mereka gunakan adalah hadits Aisyah ﷺ yang menyebutkan, bahwa kedua budak wanitanya waktu itu pernah memainkan gendang. Salah satu redaksinya menyebutkan sebagaimana berikut:

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتِ الأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَزَامِيرُ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ! إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا.

"Suatu saat Abu Bakar ﷺ datang menemuiku saat ada dua orang budak wanita Anshar sedang bernyanyi atas anugerah yang diperoleh oleh kaum Anshar pada saat hari perayaan. Lalu Abu Bakar berkata, 'Apakah ada seruling syetan di dalam rumah Rasulullah ﷺ?' Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai Abu Bakar, biarkan mereka berdua, karena setiap kelompok masyarakat mempunyai hari perayaannya sendiri dan ini adalah hari perayaan kami*.'"

Sebelumnya kami telah mengemukakan hadits ini.[350]

Kedua, hadits, Fudhalah bin Ubaid ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَلَّهُ أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ، مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ.

---

350 Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.
Lih. *Ahkam Al Idain fi As-Sunnah Al Muthahharah* (hlm. 8-9).

"*Sungguh Allah lebih suka kepada orang yang bersuara indah ketika membaca Al Qur`an daripada pemilik budak yang bernyanyi kepada budaknya itu.*"[351]

Ibnu Thahir berkata, "Poin yang dijadikan sebagai argumen adalah bahwa beliau menegaskan kehalalan mendengar lantunan atau nyanyian, karena tidak boleh dianalogikan dengan sesuatu yang haram."

Ketiga, hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا أَذِنَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ.

"*Allah ﷻ tidak pernah memberi izin terhadap sesuatu seperti izin yang diberikan kepada Nabi ﷺ ketika menyanyikan Al Qur`an.*"[352]

Keempat, hadits Muhammad bin Hathib ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

فَصْلُ مَا بَيْنَ الْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ الضَّرْبُ بِالدُّفِّ.

"*Pemisah antara yang halal dan yang haram adalah menabu rebana.*"[353]

Menanggapi hal ini, kami mengatakan bahwa tentang hadits Aisyah ﷺ telah ditanggapi sebelumnya dan kami telah menjelaskan bahwa ketika itu mereka sedang melantunkan syair dan di zaman itu syair disebut dengan nyanyian, karena ada penegasan dalam *nasyid* dan *tarji'*. Jika seperti maka hal itu tidak melenceng dari jalur yang lurus. Bagaimana fakta yang terjadi di masa hadits masih jernih dari suara-

---

351 *Takhrij* hadits ini akan dijelaskan dalam tanggapan yang akan dikemukakan nanti.

352 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6/236) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 792).

353 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1/202); An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 2/91); dan Ahmad (*Al Musnad*, 3/418) dengan *sanad hasan*.

suara penyanyi dijadikan sebagai dalil di masa hati manusia cenderung kotor lantaran hawa nafsu?!

Hal ini tentunya terjadi karena kekeliruan pemahaman. Bukankah dalam hadits Aisyah ﷺ disebutkan bahwa dia berkata, "Seandainya Rasulullah ﷺ melihat apa yang dilakukan kaum wanita maka beliau pasti melarang kaum wanita datang ke masjid."[354]

Sejatinya, ulama yang akan memberikan fatwa sepantasnya mempertimbangkan berbagai kondisi seperti halnya dokter yang mempertimbangkan waktu, umur dan tempat tinggal ketika mengobati pasien, sehingga jawaban atau resep yang dikeluarkan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Manakah nyanyian yang dirayakan oleh kaum Anshar pada hari perayaan berupa nyanyian kosong yang dianggap baik saat diiringi dengan alat musik dan menarik, serta lantunan bait romantisme yang disebutkan?!

Apakah hal itu sesuai dengan tabiat manusia?! Tidak, bahkan tabiat akan terguncang karena rindu kepada sesuatu yang memberikan kenikmatan. Siapa pun yang mengaku bahwa dia tidak dapat merasakan hal itu, pasti berbohong dan keluar dari koridor yang dimiliki oleh manusia. Orang yang mengaku bahwa dia telah mendapat sinyal dari hal itu kepada sang Khaliq maka dia telah menggunakan sesuatu yang tidak pantas dimilikinya, bahwa tabiat manusia menggiringnya kepada hawa nafsu yang dirasakan.

Menanggapi masalah ini Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari telah mengemukakan jawaban lain, dia berkata, "Hadits ini adalah dalil kami, karena Abu Bakar ﷺ menyebutnya dengan seruling syetan (maksudnya nyanyian dan alat musik) dan Nabi ﷺ tidak mengingkari hal itu kepada Abu Bakar ﷺ. Beliau hanya melarangnya agar tidak bersikap

---

[354] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2/290) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 445).

ekstrim atau keras ketika menampik sesuatu lantaran martabatnya yang tinggi, terutama ketika menyikapi hari perayaan. Aisyah ﵂ saat itu masih kecil dan belum ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika dia mencapai usia baligh, dia mencela nyanyian. Selain itu, keponakannya Al Qasim bin Muhammad mencela nyanyian dan melarang menikmati nyanyian. Selain itu, dia pernah mengambil ilmu dari Aisyah ﵂."

Penulis berkata: Perbuatan melalaikan yang disebutkan dalam hadits terakhir tadi tidak menyatakan secara tegas tentang nyanyian sehingga bisa jadi dimaknai dengan melantunkan bait syair atau hal lainnya. Sedangkan menyerupai perbuatan menikmati lantunan lagu seorang penyanyi[355] tidak menutup kemungkinan bahwa yang menyerupai itu haram. Sebab jika orang berkata, "Aku mendapati rasa nikmatnya madu jauh lebih enak daripada nikmatnya rasa minuman keras" maka pernyataan ini benar. Kemiripan atau kesamaan tersebut terjadi dengan menikmati atau mendengar dalam dua kondisi, yaitu halal dan haram. Kedua kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ لَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ.

"*Sesungguhnya kalian benar-benar akan melihat Tuhan kalian seperti halnya kalian melihat bulan.*"[356]

Melihat pertunjukannya pun disamakan dengan melihat secara jelas karena perbedannya terletak pada bulan yang berada di sudut yang

---

355 Hadits ini tidak *shahih* sama sekali seperti yang dikemukakan oleh para ulama bahwa penakwilan merupakan bagian dari pembenaran.
HR. Ahmad (*Al Musnad*, 6/19) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/570) dengan *sanad munqathi'*.
Selain itu, Imam Ahmad (6/20) dan Ibnu Majah (1340) juga meriwayatkannya secara *maushul* dengan menyebutkan seorang periwayat *dha'if* sehingga hadits ini dinilai tidak *shahih*.

356 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 554) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 633) dari Jarir bin Abdullah ﵁.

bisa dijangkau oleh pandangan, sedangkan yang benar tidak dikotori oleh hal-hal seperti itu.[357]

Para pakar fikih berpendapat tentang air wudhu bahwa anggota tubuh yang terkena wudhu tidak boleh diseka karena itu merupakan bekas atau sisa ibadah sehingga tidak dianjurkan menyekanya[358] seperti halnya darah pejuang yang mati syahid.

Argumen yang digunakan Ibnu Thahir bahwa qiyas (analogi) hanya berlaku dalam masalah mubah merupakan argumen yang muncul dari pemahaman sufi yang bukan pengetahuan ulama.

Sedangkan redaksi "melantunkan Al Qur`an dengan suara indah" telah ditafsirkan oleh Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Maksudnya adalah memuji atau memohon dengan Al Qur`an kepada Allah."

Selain itu, Imam Asy-Syafi'i pun menafsirkannya, dia berkata, "Maksudnya adalah membuat diri sedih dan berdendang."

Ulama lain pun berkata, "Maksudnya adalah menjadikan Al Qur`an sebagai ganti nyanyian para pengendara ketika melakukan perjalanan."

---

[357] Maksudnya adalah Allah ﷻ tidak dikotori oleh salah satu makhluknya yang meliputinya. Sedangkan pernyataan yang menjelaskan bahwa Dia dapat dilihat dari satu sudut atau tidak dari sudut manapun, maka perlu dijelaskan secara rinci seperti yang terlihat dalam kitab Syarah Ath-Thahawi (1/220). Prinsip dasarnya adalah, beriman dengan hal ghaib secara mutlak sembari memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan anugerah kepada kita agar dapat melihat wajah-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

[358] Ini adalah komentar tambahan yang menyatakan bahwa ada riwayat *shahih* dari Nabi ﷺ memiliki kain yang biasa digunakan untuk mengelap anggota tubuhnya setelah berwudhu.
Hadits ini *shahih* seperti yang terlihat dalam komentarku dalam kitab *Al Mutawari ala Abwab Al Bukhari*, karya Ibnu Al Munayyar, hlm. 81, cet. Dar Ammar, Oman.

Tentang menabuh rebana atau gendang, maka sekelompok generasi tabiin pernah menghancurkan rebana. Jika itu yang terjadi, lalu bagaimana jika mereka melihat kondisi yang terjadi saat ini!?

Al Hasan Al Bashri pernah berkata, "Rebana atau alat musik tetabuhan tidak termasuk Sunnah para rasul."

Sementara redaksi "*pembeda antara yang halal dan yang haram ...*" menurut Abu ubaid Al Qasim bin Sallam, orang yang menggiring hal tersebut kepada paham sufi maka dia telah melakukan kekeliruan penafsiran terhadap Rasulullah ﷺ. Karena maknanya adalah pengumuman nikah, kegaduhan suara dan dzikir di tengah-tengah manusia.

Menurutku, jika hal itu digiring kepada rebana secara hakekat maka hal itu boleh dan *shahih*. Karena Ahmad bin Hanbal pernah berkata, "Aku berharap rebana dinilai alat musik yang dibolehkan dalam perayaan nikah dan acara lainnya.[359] Namun aku memakruhkan gendang."

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'd Al Bajali, dia berkata, "Aku pernah mencari Tsabit bin Sa'd, seorang ahli Badar. Kemudian aku menemukannya berada dalam sebuah acara nikah. Ternyata, ada beberapa orang budak melantunkan lagu dan memukul rebana. Melihat itu aku berkata, 'Bukankah engkau melarang hal-hal seperti ini?' Dia menjawab, 'Tidak, karena Rasulullah ﷺ memberikan dispensasi dalam hal ini kepada kami'."[360]

---

359 Termasuk juga Hari Raya Idul Fithri dan Idul Adha, bukan yang lain. Dengan demikian, ada beberapa nash yang membolehkannya seperti yang telah disinggung sebelumnya.

360 *Sanad* hadits ini *shahih*.
HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 17/247); Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 7/289); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/184).

Semua argumen yang digunakan mereka tidak boleh dijadikan sebagai dalil hukum dalam menetapkan bolehnya nyanyian yang menimbulkan dampak pada kejiwaan manusia.

Beberapa orang yang dinilai tertipu dengan aliran sufi berargumen dengan dalil yang tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum, seperti Abu Nu'aim Al Ashfahani, dia berkata, "Al Bara` bin Malik lebih suka mendengar dan menikmati nyanyian."

Penulis berkata: Abu Nu'aim menyebutkan hal ini berasal dari Al Bara` bin Malik karena dia meriwayatkan[361] dari Al Bara` bahwa suatu hari dia pernah berbaring sambil berdendang. Pertahikanlah betapa lemahnya argumen yang digunakan di sini. Sejatinya, manusia tidak bisa melepaskan diri dari berdendang. Mana dendangan yang cenderung dinikmati dengan lantunan nyanyian?!

Selain itu, Muhammad bin Thahir mengemukakan argumentasi kepada mereka dengan beberapa hal. Sampai-sampai jika boleh kita mencari orang bodoh sepertinya maka dialah orangnya. Kami tidak pantas mengemukakan hal tersebut di sini, karena hal itu bukan apa-apa. Salah satunya adalah, dia mengatakan dalam kitabnya, Bab Memilih Penyanyi dan Sunnahnya. Di sini dia menempatkan "memilih penyanyi" sebagai sunnah. Dia kemudian berargumen dengan riwayt Amr bin Asy-Syarid, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memintaku melantunkan bait syair Umawiyyah, lalu beliau berkata, 'itu benar, itu benar', hingga aku melantunkan 100 bait syair."[362]

Perhatikan! Betapa mengherankannya argumenasi yang dikemukakan oleh Ibnu Thahir. Bagaimana mungkin dia berargumen atas bolehnya berdendang dengan lantunan syair?! Dia tak jauh beda dengan orang yang mengatakan bahwa jika kita boleh memetik bagian

---

361 Lih. *Hilyah Al Auliya`*, karya Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani (1/350).

362 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2255).

punggung kayu dengan telapak tangan, maka memetik tali-talinya pun boleh. Atau orang yang mengatakan bahwa jika anggur boleh dijadikan sebagai minuman sari perasaan dan dikonsumsi pada hari itu juga, maka mengkonsumsinya setelah beberapa hari kemudian pun boleh!

Mereka sebenarnya telah lupa bahwa melantunkan syair tidak dengan menyanyi seperti halnya nyanyian. Aku sengaja menyinggung hal ini dalam kesempatan ini untuk mengetahui sejauh mana kadar pemahaman dan kemampuan mengeluarkan keputusan hukum. Karena jika tidak maka zaman lebih mulia dari tindakan sia-sia seperti upaya pemutarbalikan ini.

Diriwayatkan dari Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari, dia berkata, "Menikmati lantunan lagu atau nyanyian kaum hawa yang bukan mahram, menurut ulama Asy-Syafi'i, tidak boleh, baik dari kalangan merdeka maupun budak. Imam Asy-Syafi'i pun berpendapat bahwa pemilik penyanyi wanita dinilai bodoh atau pandir dan kesaksiannya tidak diterima dalam perkara hukum jika orang-orang berkumpul untuk mendengar lantunan penyanyinya itu."

Setelah itu Imam Ath-Thabari lebih menegaskan pernyataannya itu dengan berkata, "Tindakan tersebut termasuk perbuatan *dayyuts*."[363]

Pelakunya dicap pandir dan fasik[364] karena dia mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan batil, dan orang yang mengajak kepada kebatilan biasa disebut pandir dan fasik.

Penulis berkata: Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami ﷺ, dia berkata, "Sa'd bin Abdullah Ad-Dimasyqi pernah membeli seorang budak wanita yang berprofesi sebagai penyanyi bagi orang-

---

363 *Dayyuts* adalah orang yang tidak merasa cemburu atau terusik terhadap perbuatan dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh orang yang berada dalam asuhan atau perlindungannya.

364 *Fasik* adalah orang Islam yang suka berbuat dosa.

orang fakir[365], dan budak wanita itu biasa melantunkan *qasidah* kepada orang-orang fakir tersebut."

Abu Thalib Al Makki dalam kitabnya "*Qut Al Qulub*" pernah berkata, "Kami pernah bertemu Marwan Al Qadhi, dan kami menemukan dia memiliki beberapa budak wanita yang suka melantunkan *lahn* (irama-irama tertentu) dan aku mendugaanya itu dipersembahkan untuk kalangan sufi."

Sedangkan Atha` juga memiliki dua orang budak yang suka bersenandung, dan saudara-saudara Atha` ketika itu biasa menikmati lantunan tersebut mereka berdua.

Adapun Sa'd Ad-Dimasyqi adalah pria bodoh dan hikayat yang berasal dari Atha` tersebut sangat tidak mungkin dan merupakan pembohongan. Jika memang hikayat tersebut benar berasal dari Marwan, berarti dia adalah orang fasik. Argument yang menguatkan pernyataan yang kami kemukakan tersebut berasal dari Imam Asy-Syafi'i, sedangkan mereka itu adalah orang-orang bodoh yang tidak mengenal ilmu, sehingga mereka lebih cenderung menuruti hawa nafsunya!

Jika ada yang mengatakan, apa pendapat Anda tentang riwayat yang dinukil dari Mughirah, bahwa dia berkata, "Dulu, Aun bin Abdullah pernah mengisahkan bahwa jika dia telah selesai melakukan sesuatau, dia pun meminta seorang budak wanitanya bercerita dan bersenandung. Mughirah berkata, 'Kemudian aku mengirim atau aku ingin mengirim surat kepadanya yang isinya: Sesungguhnya engkau termasuk ahli bait yang jujur dan sesungguhnya Allah ﷻ tidak pernah mengutus Nabi ﷺ untuk membawa kebodohan sementar perbuatanmu itu termasuk perbuatan orang bodoh'!"

---

365 Maksud orang-orang fakir di sini adalah orang-orang sufi. Sedangkan wanita penyanyi di sini adalah wanita yang biasanya melantunkan bait-bait syair.

Tanggapan kami, kami tidak berasumsi bahwa Aun menyuruh budak wanitanya untuk bercerita kepada beberapa orang pria, bahkan dia lebih suka menikmatinya secara individu, karena dia adalah pemiliknya, setelah Mughirah mengemukakan pernyataan tersebut dan tidak suka jika budak wanita tersebut bersenandung untuknya. Jadi, apa asumsi Anda dengan orang yang menyuruh penyanyi wanita bernyanyi di depan kaum pria dan berjoget sambil berdendang.

Abu Thalib Al Makki pun telah mengemukakan argumenasi dalil untuk mereka dalam masalah bolehnya mendengar atau menikmati nyanyian dengan gaun tidur dan membagi menikmati tersebut ke dalam beberapa jenis, yang notabene adalah klasifikasi sufi yang tidak berdasar sama sekali.

Kami sebelumnya telah menjelaskan bahwa orang yang mengklaim, ketika sedang menikmati nyanyian dia tidak akan terpengaruh dengan menggerakkan jiwa kepada hawa nafsu, maka dia berbohong.

Diriwayatkan dari Abu Ath-Thayyib ﷺ, dia berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Sesungguhnya kami tidak mendengar nyanyian dengan tabiat yang ikut di dalamnya orang-orang khusus dan umum'."

Imam Ath-Thabari juga berkata, "Ini adalah kepura-puran darinya yang didasari oleh dua hal, yaitu:

Pertama, dia mestinya membolehkan *aud*, *thanbur* (rebab) dan semua jenis alas musik, karena dia menikmatinya dengan tabiat yang tidak dimiliki oleh manusia manapun. Jika dia tidak membolehkan hal itu, maka itu artinya dia telah menentang sendiri perkataannya, dan jika dia membolehkannya maka dia telah berbuat fasik.

Kedua, orang yang menyatakan klaim tersebut tidak bisa lepas dari pengakuan bahwa dia telah melepaskan diri dari tabiat manusia dan berada pada posisi malaikat!

Jika dia mengatakan hal ini, maka dia telah merekayasa tabiat yang diklaimnya itu dan orang waras yang pernah dibohonginya pun mengetahuinya jika dia kembali kepada dirinya. Selain itu, dia juga mesti tidak menjadi mujahid (pejuang) untuk dirinya sendiri, penentang hawa nafsunya, dan tidak memperoleh ganjaran karena telah meninggalkan kenikmatan dan syahwat. Hal seperti ini tentunya tidak pernah diungkapkan oleh orang yang waras.

Jika dia mengatakan bahwa aku masih memiliki tabiat manusia yang tidak bisa lepas dari hawa nafsu dan syahwat, maka menurut kami, jadi bagaimana mungkin Anda menikmati nyanyian tanpa melibatkan tabiat atau Anda berdendang untuk menikmati nyanyian untuk sesuatu yang tidak ditanamkan dalam diri Anda."

Abu Ali Ar-Rudzbari pernah ditanya tentang orang yang mendengar atau menikmati nyanyian atau alat musik, dia menjawab, "Hal itu bagiku halal, kaerna aku telah sampai pada tingkatan tidak terpengaruh dengan perubahan situasi dan kondisi, lalu dia berkata, 'Ya benar, dia telah sampai pada tingkatan tersebut, namun tingkatan neraka saqar'."

Penulis berkata: Menurut kami, mendengar atau menikmati bait syair atau hikmah tidak dingkari, kemudian dari situ dia menjadikannya sebagai isyarat lalu meresapi maknanya. Namun kenyatannya sebenarnya tidak karena suara penyanyi seperti halnya beberapa orang sufi menikmati surat penyanyi sembari berkata:

كُلُّ يَـوْمٍ تَتَلَـوَّنُ   غَيْرُ هَـذَا بِكَ أَجْمَلُ

"Setiap hari penuh dengan warna kecuali ini, denganmu semuanya menjadi lebih indah."

Setelah itu dia berteriak lalu meninggal dunia.

Hal ini tentunya tidak memaksudkan mendengar wanita dan tidak berailh kepada gubahan lagu, tetapi dibunuh oleh makna.

Kemudian tindakan mendengar perkataan atau bait syair tidak dimaksudkan menikmatinya, seperti persiapan utuk mendengar bait-bait syair yang banyak disebutkan disertai tabuhan dan tepukan.

Kemudian orang mendengar tersebut tidak bermaksud mendengar. Kalau kita bertanya, "Apakah aku boleh mendengarnya?" maka sudah barang tentu kita akan melarangnya.

Penulis berkata: Abu Hamid Ath-Thusi[366] pun telah mengemukakan argumen untuk mereka dengan berbagai hal yang menurunkan martabat pemahamannya sendiri, yang ringkasnya dia berkata, "Tidak ada nash atau pun qiyas yang menunjukkan secara jelas larangan mendengar lagu atau nyanyian."

Tanggapan kami seperti jawaban yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Dia juga berkata, "Tidak ada alasan yang mendukung ketetapan hukum haram terhadap mendengar suara yang indah. Jika hal itu ditimbang, maka tidak diharamkan juga. Jika status haram tidak diberlakukan pada kasus per kasus, maka status haram itu pun tidak bisa diberlakukan ketika kasus-kasus tersebut dikumpulkan, karena ketika kasus-kasus yang dibolehkan disatukan, maka kesatuan itu menjadi mubah atau boleh."

Selain itu, dia juga berkata, "Namun perlu dilihat apa yang dipahami dari hal tersebut. Jika ada unsure yang dilarang di dalamnya, maka sudah pasti natsar dan nazham syair pun ikut diharakan begitu pula dengan pelafalannya."

Menurutku, aku sebenarnya heran dengan pernyataan seperti ini, karena senar saja berbeda dengan senar yang digunakan untuk memetik gitar, tidak diharamkan dan tidak didendangkan. Namun jika digabungkan dan digunakan secara khusus maka hal itu diharamkan dan

---

366 Dia adalah Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya ' Ulumuddin.*

lebih membuat gaduh. Begitu pula dengan air anggur, boleh dikonsumsi. Jika ada unsur kekerasan yang dapat membuat orang berdendang, maka hal itu haram. Begitu pun penggabungan ini menimbulkan perasaan riang gembira yang menyebabkan orang berada di luar lingkup normal sehingga hal itu dilarang.

Ibnu Aqil berkata: Suara itu ada tiga jenis, yaitu: Haram, makruh dan mubah.

Pertama, haram. Yang tidak boleh diperdengarkan seperti suara alat musik tiup, suara seruling, gitar, piano, rebab dan lain sebagainya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Dia juga mengikutsertakan *jarrafah* dan *junk*, karena alat musik ini dapat membuat orang berdendang sehingga menyebabkannya keluar dari kondisi normal dan melakukan hal yang biasa dilakukan oleh orang mabuk, baik digunakan dalam kondisi sedih atau gembira. Sebab Nabi ﷺ melarang dua jenis suara, yaitu suara ketika bersenandung tanpa kata-kata dan suara ketika terkena musibah.

Kedua, makruh. Yang makruh diperdengarkan adalah syair yang diucapkan tanpa persiapan, namun bukan nyanyian itu sendiri, tetapi yang menyebabkan orang berdendang lantaran ada yang dibarengi, yaitu mengikuti perkataan, dan perkataan tersebut hukumnya makruh. Di antara sahabat kami ada yang mengharamkan syair ini seperti halnya alat-alat musik lainnya.[367] Dengan demikian ada dua pendapat dalam masalah ini seperti pendapat itu sendiri.

Ketiga, mubah. Yang boleh diperdengarkan adalah rebana. Kami telah menyebutkan riwayat dari Imam Ahmad bahwa dia berkata, "Aku berharap rebana boleh digunakan dalam acara resepsi dan semacamnya dan aku memakruhkan gendang."[368]

---

367 Inilah pendapat yang kuat.

368 Sebelumnya kami telah menjelaskan ketetapan hukum tentang bolehnya menabuh rebana dalam acara resepsi dan Hari Raya saja.

Abu Hamid berkata, "Orang yang mencintai dan merindukan Allah serta sangat berkeinginan bertemu dengan-Nya, mendengar sesuatu yang benar semakin menguatkan rasa cinta dan kerinduannya itu."

Penulis berkata: Hal ini tentunya sangat tidak layak disematkan kepada Allah ﷻ, yaitu dirindui dan kami telah menjelaskan kekeliruan penggunaan kata ini sebelumnya. Kemudian penegasan yang menguatkan rasa kerinduannya tertuang dalam ungkapan seorang penyair:

ذَهَبِيُّ اللَّــوْنِ تَحْسَبُ مِنْ ۔ وَجْـــنَتَيْهِ النَّـــارُ تَقْتَدِحُ

"*Warna kuning keemasan disangka api yang berkobar dari kedua pelipisnya.*"

Ibnu Aqil juga pernah mendengar beberapa orang sufi berkata, "Sesungguhnya para guru aliran ini (sufi) setiap kali pembawan diri mereka tersentuh, maka seorang penggiring hewan akan melantunkan bait-bait nasyid kepada Allah."

Ibnu Aqil berkata, "Tidak ada kemulian untuk orang yang menyatakan hal tersebut, karena hati hanya akan dihibur dengan janji Allah dalam Al Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Sebab Allah ﷻ telah berfirman, ﴿وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢﴾ '*Dan apabila ayat-ayat Al Qur`an dibacakan, maka keimanan mereka semakin bertambah dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal*. (Qs. Al Anfaal [8]: 2) Di sini Allah ﷻ tidak menyebutkan redaksi 'Apabila qasidah-qasidah dilantunkan maka dia pun bersenandung'. Orang yang tertipu dengan mengadopsi ungkapan-ungkapan yang indah dari manusia dan keindahan suaranya adala orang yang terkena fitnah. Bahkan orang tersebut sepatutnya memperhatikan kondisi dan tempat yang menggiring kita kea rah tersebut, seperti unta, kuda, angin dan lain sebagainya. Karena itu adalah obyek pandangan

yang tidak mempengaruhi kondisi kejiwan, bahkan cenderung menimbulkan rasa kagum dan mengagunggkan pelakunya.

Sebenarya, syetan telah berhasil menipu kalian, sehingga menjadi budak syahwat kalian sendiri dan tidak akan berhenti sampai kalian berkata, "Inilah yang benar!" Ketika itu kalian adalah kaum zindiq yang berbaju ahli ibadah (musang berbulu domba) dan pengekor yang berkeyakinan bahwa Allah ﷻ dirindui dan diidolakan.

Itu adalah asumsi yang paling buruk, karena Allah ﷻ telah menciptakan makhluq-Nya dengan kesamaan masing-masing dan unsur dasar pembuatannya pun tidak berbeda, sehingga bisa merasakan kenyamanan dan ketidaknyamanan dengan unsure dasarnya dan susunannya yang mirip dalam bentuk baru.

Dari sini ada keserasian, kecenderungan, rasa rindu antara satu sama lain, dimana bentuk yang tidak jauh berbeda semakin menguatkan rasa nyaman dan senang. Setiap kita senang dengan air, karena di dalam dirinya ada unsur air, dan dia dengan tumbuh-tumbuhan lebih senang atau dekat, karena kedekatannya dengan unsure hewan dengan potensi yang terus berkembang. Dia juga lebih senang dengan hewan karena ada poin kesamaan dalam hal jenis yang bersifat khusus atau lebih dekat kepadanya. Jadi, dimana letak kesamaan antara sang Pencipta dengan yang diciptakan (makhluk), hingga ada kecenderungan untuk berada dekat dengan-Nya, merasa rindu dan cinta kepada-Nya?! Apakah hubungan atau kesesuaian yang terjalin antara tanah, air, dan Pencipta langit?!

Sejatinya, mereka hanya mendiskripsikan sang Pencipta dengan gambaran yang merasuk dalam hati, dan itu adalah Allah ﷻ. Sedangkan yang lain adalah patung atau berhala yang dibentuk oleh jiwa dan syetan, karena Allah ﷻ tidak memiliki sifat atau cirri yang digandrungi oleh jiwa dan disukai oleh jiwa. Yang ada adalah sisi perbedan ketuhanan dengan ciptan yang mestinya menimbulkan rasa

takut dan hormat dalam jiwa. Jadi, semua klaim cinta yang dikemukakan oleh para perindu dari kalangan sufi kepada Allah ﷻ hanyalah igauan dan ilusi belaka. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari semua halusinasi negatif dan penyakit jiwa yang pantas diberangus oleh syariat dari dalam jiwa manusia seperti halnya tindakan menghancurkan patung.

Mengkritisi paham sufi tentang mendengar nyanyian

Penulis berkata: Sekelompok tokoh sufi terdahulu cenderung tidak membenarkan mendengar nyanyian atau lantunan bagi para pemula karena minimnya tingkat keilmuan mereka yang dapat menyebabkan gangguan dalam hatinya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Shalih ﵀, dia berkata: Al Junaid berkata kepadaku, "Jika engkau melihat murid mendengar atau menikmati nyanyian, maka ketahuilah bahwa di dalamnya ada bekas bermain-main."

Diriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad Al Bardza'i ﵀, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Husain An-Nuri pernah berkata kepa beberapa sahabatnya, "Jika engkau melihat seorang murid mendengar qasidah, dan cenderung bersikap bermewah-mewahan, maka jangan pernah mengharapkan kebaiknnya."

Menurutku, ini adalah pendapat beberapa guru kalangan sufi. Sementara kalangan mutakhirin sufi cenderung memberikan dispensasi untuk menyukai hiburan atau nyanyian, sehingga dampak negatif yang ditimbulkan oleh mereka muncul dalam dua aspek, yaitu:

Pertama, masyarakat awam berasumsi negatif tentang tokoh-tokoh pendahulu mereka, karena mereka berasumsi bahwa mereka semua seperti itu.

Kedua, tokoh-tokoh pendahulu mereka menggiring masyarakat awam untuk bermain-main, sehingga orang yang awam tidak memiliki dalil dalam bermain-main atau menghibur diri, kecuali dia mengataka, si fulan melakukan ini dan itu.[369]

Penulis berkata: Menikmati atau mendengar lantunan atau nyanyian sudah sangat melekat di hati sebagian mereka, sehingga lebih mementingkannya daripada membaca Al Qur`an. Bahkan hati mereka bisa lebih lembut dan luluh ketika menikmati nyanyian atau lantunan daripada ketika membaca Al Qur`an.[370] Hal itu terjadi karena hawa nafsu telah mendominasi dan jiwa telah dirasuki sementara mereka sendiri berasumsi yang lain.

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata: Aku pernah pergi ke Marwa dalam kehidupan ustadz Abu Sahal Ash-Sha'luki. Sebelum aku keluar, Ustadz Abu Sahal mempunyai sebuah majlis untuk mengkaji Al Qur`an dan mengkhatamkannya. Kemudian aku menemukan saat keluar, dia telah merubah majlis tersebut dengan majlis penyanyi untuk Ibnu Al Faraghani saat itu juga. Akibatnya, kondisi itu membuatku terusik hingga aku berkata, "Dia telah merubah majlis mengkhatamkan Al Qur`an dengan majlis penyanyi!"

Suatu hari dia berkata kepadaku, "Apa saja yang dikatakan oleh orang-orang?"

---

[369] Inilah yang menuru kami, banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat awam dari generasi umat ini ketika mereka disuruh melakukan sesuatu atau tidak melakukan larangan.

[370] Fenomena ini sering terjadi pada kalangan generasi muda suka memenuhi pendengarannya dengan nasyid-nasyid tembangan, sehingga sebagian besar waktu mereka terisi dengan hal tersebut, sementara ilmu dilupakan dan ulama ditinggalkan. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang benar. Jadi, apakah masih ada orang yang memberi perintangatan tentang hal tersebut?

Aku menjawab, "Orang-orang mengatakan bahwa ustadz Abu Sahl telah merubah majlis Al Qur`an dan menggantinya dengan majlis penyanyi."

Mendengar itu ustadz Abu Sahl berkata, "Siapa saja yang bertanya kepada gurunya, 'kenapa?' maka dia tidak akan selamat."[371]

Menurutku, inilah para propagandis dari kalangan sufi, mereka mengatakan bahwa kondisi seorang guru (sufi) harus diterima bagaimana pun juga. Padahal, setiap orang tidak harus menerima kondisi tersebut, karena keinginan dan kemauan manusia bisa ditolak dengan ketetapan syariat dan nalar, sedangkan untuk mendisplinkan hewan ternak adalah dengan menggunakan cambuk.

Hukum nyanyian menurut kaum sufi

Orang-orang sufi berkeyakinan bahwa nyanyian yang telah kami kemukakan ketetapan hukumnya, yaitu ada haram dan makruh adalah boleh bagi suat kelompok.

Diriwayatkan dari Abu Ali Ad-Daqqaq, dia berkata, "Mendengar atau menikmati nyanyian hukumnya haram bagi masyarakat awam, untuk menjaga eksistensi jiwa mereka, mubah bagi orang-orang zuhud untuk memperoleh tingkat kesungguhannya, dan dianjurkan bagi kami, untuk menghidupkan hati."

Penulis berkata: Pernyataan ini tentunya keliru jika ditinjau dari lima aspek, yaitu:

Pertama, kami etlah menyebutkan sebelumnya riwayat dari Abu Hamid Al Ghazali bahwa setiap orang boleh mendengar dendangan atau

371 Aku sempat menghapal komentar Imam Adz-Dzahabi terhadap cerita ini ketika membaca kitab *Siyar A'lam An-Nubala'*, dia berkata, "Demi Allah, dia benar-benar akan selamat."

musik, sedangkan Abu Hamid adalah orang yang paling tahu dari orang yang menyatakan hal tersebut.

Kedua, watak atau karakter jiwa itu biasanya tidak berubah, dan lewat upaya yang sungguh-sunguh fungsinya dapat dikendalikan atau dibendung. Oleh karena itu, orang yang mengklaim bahwa watak atau karakter bisa berubah telah mengklaim sesuatu yang tidak mungkin. Jika ada sesuatu yang memotori karakter dan sesuatu yang membendung karakter tersebut akan kembali normal ketika tensinya telah menurun.

Ketiga, para ulama berbeda pendapat tentang ketetapan hukumnya antara haram dan mubah[372]. Tidak ada ulama yang memperhatikan tentang status hukum orang yang mendengar nyanyian karena mereka menyadari bahwa karakter manusia itu sama. Oleh karena itu, siapa yang mengaku telah keluar dari karakter bawan manusia normal maka dia telah mengakui sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Keempat, ijmak ulama menyatakan bahwa itu tidak dianjurkan sama sekali, karena tujuannya adalah membolehkan[373], sehingga klaim tersebut melenceng dari ketetapan ijmak.

Kelima, konsekuensi hukumnya adalah mendengar lantunan (*ud*) gitar gambus adalah boleh atau dianjurkan selama tidak merubah karakter atau watak bawannya. Sebab, hal itu diharakmkan karena menimbulkan dampak terhadap karakter bawan dan menggiringnya kepada hawa nafsu. Namun jika hal itu tidak sampai terjadi, maka sudah sewajarnya hal itu dibolehkan!

Penulis berkata: Satu kelompok dari kalangan mereka pun telah mengklaim bahwa mendengar atau menikmati lantunan nyanyian di sini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

---

372 Jumhur ulama baik dari kalangan salaf maupun khalaf berpendapat bahwa nyanyian itu haram.

373 Ini adalah pendapat yang kurang kuat seperti yang telah ditegaskan sebelumnya.

Abu Thalib Al Makki berkata: Sebagian guru kami menceritakan kepadaku dari Al Junaid bahwa dia berkata: Rahmat itu turun kepada kelompok ini dalam tiga kondisi, yaitu: ketika makan, sebab mereka hanya makan ketika lapar dan butuh; ketika mudzakar, sebab mereka tidak bisa melewati kedudukan Shiddiqin dan para Nabi; dan ketika mendengar atau menikmati, karena mereka sedang mendengar cinta dan menyaksikan sesuatu yang benar!

Menurutku, jika pernyataan ini benar berasal dari Al Junaid, dan kami berprasangka baik terhadapnya, maka tidak bisa lepas dari qasidah zuhud yang mereka dengar dan nikmati, karena itu akan menimbulkan rasa haru dan iba. Sedangkan tentang rahmat yang turun ketika disebutkan kata Su'da dan Laila, maka kemungkinan hal itu bisa digiring pada sifat-sifat sang Pencipta. Oleh karena itu, tidak boleh berkeyakinan seperti ini. Kalaupun memang benar, maka isyarat tersebut pun larut dalam kondisi karakter yang terdominasi.

Indikasi yang menguatkan pernyataan kami tadi adalah, lantunan atau nyanyian yang diperdengarkan di masa Al Junaid tidak sama dengan nyanyian atau lantunan yang diperdengarkan di zaman sekarang. Kecuali jika ada orang-orang zaman sekarang yang menggiring pernyataan Al Junaid itu kepada semua yang telah dikemukakan tadi.

Diriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Al Mubarak Al Hafizh, dia berkata: Abu Al Wafa` Al Fairuzabadi, guru dari Ribath Az-Zauzani, sahabatku pernah berkata kepadaku, "Demi Allah, sungguh aku memanggilmu dan mengingatkanmu tentang waktu peletakan bantal dan ucapan." Ketika itu Syekh Abdul Wahhab terkejut lalu berkata, "Apakah kalian berpendapat, orang ini berkeyakinan bahwa itu adalah waktu mustajab? Sungguh ini adalah masalah yang sangat besar!"

Ibnu Aqil berkata, "Kami juga pernah mendengar pernyataan dari mereka yang mengatakan bahwa doa yang dipanjatkan saat orang

yang menggiring unta berdendang dan waktu bantal adalah saat mustajab. Hal itu terjadi karena mereka berkeyakinan bahwa perbuatan tersebut merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Perbuatan seperti ini tentunya perbuatan kufur karena orang yang meyakini perbuatan haram dan makruh sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, memiliki keyakinan yang membuatnya kafir. Selain itu, orang-orang pun berbeda pendapat tentang masalah ini antara haram dan makruh."

Shalih Al Murri berkata, "Orang yang dibanting atau dijatuhkan akan lebih lamban bangkit untuk bergulat dengan hawa nafsu yang diklaimnya merupakan perbuatan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Sedangkan orang yang paling kokoh pijakannya pada Hari Kiamat adalah orang yang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah."

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi dalam Masalah *Al Wajd*[374]

Penulis berkata: Orang-orang sufi ketika mendengar nyanyian, maka mereka akan berpura-pura menampakkan *al wajd*, bertepuk tangan, berteriak dan merobek-robek pakaian. Kondisi seperti ini tentunya telah dikondisikan oleh iblis dengan menipu mereka dan berbuat melampaui batas. Mereka berargumen dengan riawyat yang menyebutkan bahwa ketika turun ayat, ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾ "*Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan) semuanya*" (Qs. Al Hijri [15]: 43), Salman Al Farisi berteriak satu kali dan terjatuh dengan kepalanya, kemudian keluar melarikan diri selama tiga hari.

---

374 *Al Wajd* secara etimologi berarti kesedihan. Sedangkan secara terminologi artinya adalah kondisi rohani yang khusyuk ketika menyelami rahasia kebenaran atau kondisi dimana seseorang merasa sifat-sifat bawaannya terlepas dari dirinya lalu dirinya menyatu dengan Yang Maha Sempurna.

Mereka juga berargumen dengan riwayat yang disebutkan oleh Abu Wa`il, dia berkata: Kami pernah keluar dengan Abdullah sementara Ar-Rabi' bin Khutsaim bersama kami. Kemudian kami melewati seorang tukang besi, lalu Abdullah berdiri sembari melihat sebatang besi yang berada dalam bara api. Setelah itu Ar-Rabi' memperhatikan besi tersebut, lalu dia pun miring dan terjatuh.

Selanjutnya Abdullah pergi hingga kami mendatangi *Atun* di tepi sungai Eufrat. Tatkala Abdullah melihatnya, tiba-tiba api berkobar dari dalamnya. Dia kemudian membaca ayat berikut, ﴿ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾ "*Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.*" (Qs. Al Furqan [25]: 12) tiba-tiba Ar-Rabi' jatuh pingsan kemudian kami membopongnya ke keluarganya sedangkan Abdullah tetap menjaganya hingga dia selesai shalat Zhuhur, namu Ar-Rabi' belum juga siuman. Lalu Abdullah menjaganya hingga shalat Ashar, namun tetap Ar-Rabi' belum siuman. Lantas dia menjaganya hingga tiba waktu Maghrib, hingga akhirnya Ar-Rabi' bangun. Setelah itu Abdullah kembali ke keluarganya.

Mereka kemudian berkata, "Dari sekian banyak ahli ibadah mereka dikenal bahwa jika mereka mendengar Al Qur`an, maka ada yang sampai mati, pingsan, dan berteriak."

Pernyataan ini banyak dimuat dalam kitab-kitab Zuhud.

Apa yang disebutkan berasal dari Salman sangat tidak mungkin dan merupakan kebohongan. Selain, Salman tidak memiliki ustadz dan ayat tersebut turun di Makkah, sementara Salman masuk Islam di Madinah, juga belum ada riwayat dari satu orang sahabat yang menegaskan hal tersebut sama sekali. Sedangkan cerita Ar-Rabi' bin Khutsiam tersebut tidak didukung oleh para periwayat yang *tsabit*.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Isa bin Sulaim meriwayatkan dari Abu Wa`il, bahwa aku tidak mengetahuinya."

Diriwayatkan dari Hamzah Az-Zayyat, bahwa dia pernah berkata kepada Sufyan, "sesungghnya orang-orang meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Khutsaim bahwa dia pernah jatuh pingsan."

Mendengar itu dia balik bertanya, "Siapa yang meriwayatkan cerita seperti itu? Cerita itu memang pernah diriwayatakan oleh Isa bin Sulaim, lalu aku menemuinya lantas aku bertanya, 'Dari siapa engkau meriwayatkan hikayat ini? Sebagai bentuk pengingkaran terhadapnya'."

Penulis berkata: Sufyan Ats-Tsauri menampik bahwa Ar-Rabi' bin Khutsaim pernah mengalami hal tersebut, sebab pria itu berada di jalan yang pertama, dan tidak ada seorang sahabat maupun tabiin pun yang mengalami hal ini. Kemudian kami berpendapat bahwa manusia biasanya jatuh pingsan lantaran takut, sehingga rasa takut itu membuatnya terdiam dan berada dalam kondisi seperti orang yang mati. Tanda yang paling benar adalah, kalau seseorang berada di atas sebuah tembok sudah barang tentu dia jatuh, karena dia itu tidak Nampak atau metafisika. Sedangkan orang yang mengaku jatuh cinta atau rindu kepada Allah dan menjaga dengan baik agar kakinya tidak sampai terpeleset, kemudian dia melakukan pembakaran pakaian dan perbuatan-perbuatan mungkar lainnya yang melanggar aturan syariat, maka sebenarnya kami telah mengetahui secar pasti bahwa syetan telah mempermainkan dirinya.

Penulis berkata: Perlu diketahui bahwa hati sahabat lebih bersih dan biasanya mereka akan menangis dan khusyuk ketika rasa cinta dan rindunya semakin tinggi. Hal ini diperkuat dengan hadits Irbadh bin Sariyah ﷺ, dia berkata,

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم مَوْعِظَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ.

"Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasehat kepada kami hingga mata meneteskan air mata dan hati menjadi takut."[375]

Abu Bakar Al Ujari berkata, "Dia tidak mengatakan, kami berteriak atau kami memukul dada kami seperti ang dilakukan oleh kebanyak orang-orang bodoh yang dipermainkan oleh syetan."

Diriwayatkan dari Hushain bin Abdurrahman ﷺ, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Asma` binti Abu Bakar, "Bagaimana kondisi sahabat Rasulullah ﷺ ketika membaca Al Qur`an?"

Asma` binti Abu Bakar menjawab, "Kondisi mereka seperti yang disbutkan Allah atau seperti yang dicirikan oleh Allah ﷻ, mata mereka meneteskan air mata dan kulit mereka merinding."

Setelah itu aku bertanya kepadanya, "Sebenarnya di sini ada beberapa orang yang jika salah seorang dari mereka membaca Al Qur`an, dia pingsan."

Mendengar itu, Asma` binti Abu Bakar langsung berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk."

Diriwayatkan dari Ikrimah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Asma` binti Abu Bakar, 'Apakah pernah ada salah seorang dari sahabat yang jatuh pingsan karena takut?' Asma` binti Abu Bakar menjawab, 'Tidak pernah ada, namun yang ada mereka hanya menangis'."

Diriwayatkan dari Abu Hazim ﷺ, dia berkata: Suatu ketika Ibnu Umar ﷺ melewati seorang pria dari Irak yang jatuh pingsan, lalu Ibnu Umar bertanya, "Apa yang terjadi dengannya?"

---

375 HR. Ahmad (*Al Musnad*, 4/126-127); Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 4607); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 276); dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 42-44). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Adh-Dhiya` Al Maqdisi (*Ittiba' As-Sunan*, no. 2). Lihat juga *takhrij* tambahan dan komentarku atas hadits ini.

Orang-orang menjawab, "Jika dia membaca Al Qur`an maka dia pasti mengalami hal seperti ini!"

Mendengar itu, Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya adalah orang yang paling takut kepada Allah ﷻ tapi kami tidak sampai jatuh pingsan."

Diriwayatkan dari Qatadah ﷺ, dia berkata: Anas bin Malik ﷺ pernah ditanya, "Ada beberapa orang yang ketika membaca Al Qur`an, mereka jatuh pingsan?" Mendengar informasi tersebut Anas bin Malik berkata, "Ini adalah perbuatan khawarij."

Diriwayatkan dari Ahmad bin Sa'id Ad-Dimasyqi ﷺ, dia berkata: Abdullah bin Az-Zubair mendapat informasi bahwa puteranya Amir pernah menemani sekelompok orang yang biasanya jatu pingsan ketika membaca Al Qur`an. Kemudian dia berkata kepadanya, "Wahai Amir, kalau saja aku tahu engkau menemani orang-orang yang biasa jatuh pingsan saat membaca Al Qur`an, aku pasti mencambukmu."

Diriwayatkan dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair ﷺ, dia berkata: Aku pernah menemui ayahku, lalu dia berkata kepadaku, "Darimana saja engkau?"

Aku menjawab, "Aku tadi menemukan sekelompok orang yang tidak ada kebaikan yang aku lihat dari mereka ketika mereka berdzikir kepada Allah ﷻ, lalu salah seorang dari mereka gemetar ketakutan hingga orang lain ketakutan lantaran takut kepada Allah ﷻ. Setelah itu aku duduk bersama mereka."

Mendengar itu dia berkata, "Jangan pernah duduk dengan mereka lagi!"

Selanjutnya dia melihatkan seperti belum merasa mantap, sehingga dia pun berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ membaca Al Qur`an dan melihat Abu Bakar serta Umar membaca Al Qur`an, tapi tidak sampai mengalami hal seperti itu.

Apakah engkau berpendapat bahwa mereka adalah orang yang paling takut kepada Allah daripada Abu Bakar dan Umar?!"

Setelah itu aku pun berpendapat sama dengannya lalu aku tidak pernah lagi berkumpul dengan mereka.[376]

Diriwayatkan dari Amr bin Malik ﷺ, dia berkata: Ketika kami sedang berada bersama Abu Al Jauza` yang sedangkan bercerita kepada kami, tiba-tiba ada seorang pria jatuh pingsan, lalu tubuhnya bergetar. Lansung saja Abu Al Jauza` melompat kea rah pria tersebut. Lantas ada yang berkata kepada Abu Al Jauza`, "Wahai Abu Al Jauza`, sebenarnya pria tersebut pingsan."

Mendengar itu, Abu Al Jauza` berkata, "Aku melihat orang ini termasuk kelompok orang-orang yang suka makan roti tanpa lauk (sufi). Jika aku mengetahui dia bagian dari mereka, sudah pasti aku menyuruh orang-orang mengeluarkannya dari masjid.[377] Karena Allah ﷻ telah menyinggung tentang mereka."

Selanjutnya dia membaca ayat,

﴿ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"*Kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas*

---

[376] Inilah pernyataan yang paling tepat untuk ditujukan kepada generasi muda yang tertipu dengan perilaku beberapa pelaku bid'ah yang menampakkan kebaikan namun ujungnya adalah menghancurkan mereka sendiri dan tenggelam dalam kesesatan. Mereka itulah orang-orang yang tidak menempatkan Sunnah pada tempatnya. Yang mereka gunakan adalah perasaan dan hawa nafsu!

[377] Riwayat ini dinukil oleh Adh-Dhiya` dalam *Ittiba' As-Sunan* (hlm. 88) dan lihat juga kometarku.

*kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad)*." (Qs. Al Ma`idah [5]: 83) atau (Qs. Az-Zumar [39]: 23).

Diriwayatkan dari Jarir bin Hazim bahwa dia pernah melihat Muhammad bin Sirin, lalu ada yang melapor kepadanya, "Sesungguhnya di tempat ini adalah beberapa orang yang biasa jatuh pingsan ketika Al Qur`an dibacakan kepada salah satu dari mereka!"

Mendengar itu Muhammad bin Sirin berkata, "Salah seorang dari mereka sebaiknya duduk di atas tembok, kemudian bacakan Al Qur`an kepadanya dari awal hingga selesai. Jika dia jatuh pingsan maka dia memang benar."

Ketika itu Muhammad bin Sirin berpendapat bahwa perbuatan tersebut (jatuh pingsan saat dibacakan Al Qur`an atau membaca Al Qur`an) merupakan tindakan rekayasa atau sikap kepura-puran dan tidak timbul dari lubuk hati mereka yang paling dalam.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa suatu hari ketika dia sedang memberi nasehat, ada seorang pria di majlisnya bernapas, lalu Al Hasan berkata, "Jika itu memang milik Allah ﷻ maka engkau telah mengumumkan dirimu. Namun jika itu milik selain Allah maka engkau pasti binasa."

Diriwayatkan dari Abdul Karim bin Rusyaid, dia berkata: Aku pernah berada dalam kelompok kajian ilmu Al Hasan, kemudian ada seseorang menangis dan suara tangisannya terdengar sangat kencang, lalu Al Hasan berkata, "Sesungguhnya syetan sedang membuat orang ini menangis."

Diriwayatkan dari Abu Shafwan, dia berkata: Al Fudhail bin Iyadh pernah berkata kepada puterannya yang sedang terjatuh, "Waha anakku, jika memang engkau benar, maka itu berarti engkau telah mempermalukan dirimu sendiri. Namun jika engkau bohong, maka engkau telah menghancurkan dirimu sendiri."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ahmad An-Najjar Al Murta'isy, dia berkata: Aku pernah melihat Abu Utsman Sa'id bin Utsman Al Wa'idzh, yang dikerumuni oleh orang-orang, llau dia berkata kepadanya, "Wahai puteraku, jika engkau benar, maka itu berarti engkau telah menampakkan semua yang engkau miliki. Namun jika engkau bohong, maka engkau telah menyekutukan Allah ﷻ."

Mengkritisi pemahaman kaum sufi tentang *al wajd*

Penulis berkata: Jika ada yang mengatakan, sebenarnya pernyataan itu hanya berlaku bagi orang-orang yang benar dan jujur bukan untuk orang-orang yang suka riya. Jadi, apa yang Anda katakana tentang orang yang mengalami *al wajd*, namun tidak bisa menolaknya!

Menurut kami, proses pertama yang dialami seseorang yang mengalami *al wajd* adalah, kondisi batin yang tergoncang. Jika orang tersebut dapat mengendalikan dirinya agar tidak diekspresikan maka syetan pun akan putus asa dan menjauh dari orang tersebut. Hal ini seperti yang pernah dialami oleh Ayub As-Sakhtiyani ketika berbicara, hatinya terasa melembut, kemudian dia mengusap hidungnya dan berkata, "Betapa kerasnya pilek yang aku alami!"

Jika manusia mengabaikan reaksi yang muncul dalam dirinya dan tidak memedulikan kemunculan *al wajd* atau lebih suka orang lain mengetahuinya, maka syetan pun akan meniup sehingga jiwanya akan tergoncang seberat tiupan yang dilancarkan syetan.

Mengantisipasi *Al Wajd*

Jika ada orang yang mengatakan, kami menegaskan bahwa pernyataan tersebut berlaku bagi orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menolak al wajd, sehingga dia tidak bis mengendalikan

dirinya dan akhirnya dikuasai. Jadi, darimana syetan itu masuk ke dalam jiwa seseorang?

Menurut kami, sebenarnya kami tidak mengingkari atau menampik kondisi jiwa yang lemah untuk menghadang. Hanya saja cirri yang muncul menampakkan bahwa dia tidak mampu menolaknya dan tidak menyadari apa yang sedang terjadi pada dirinya. Hal ini termasuk jenis yang disinyalir oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

"*Dan Musa pun jatuh pingsan.*" (Qs. Al A'raf [7]: 143)

Diriwayatkan dari Khalid bin Khidasy, dia berkata: Suatu ketika kitab *Ahwal Al Qiyamah* (Kondisi Hari Kiamat) dibacakan dihadapan Abdullah bin Wahb, lalu tiba-tiba dia jatuh pingsan dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun hingga dia menemui ajal selang beberapa hari kemudian.

Penulis berkata: Memang banyak orang yang meninggal atau jatuh pingsan lantaran mendengar nasehat. Namun kondisi *al wajd* yang dialami oleh beberapa orang dengan mengeluarkan suara teriakan yang kencang dan diluar kendali sebenarnya adalah kondisi yang dibuat-buat dan syetan pun bermain di dalamnya.

Ada yang mengatakan, jika kondisi ini tiba-tiba terjadi pada orang yang ikhlas apakah itu dianggap sebuah kekurangan atau penyakit?

Hal ini bisa dijawab dari dua faktor, yaitu:

Pertama, kalau ilmu yang dimilikinya lebih kuat maka dia bisa mengendalikannya.

Kedua, ada perbedan pendapat tentang jalan yang ditempuh oleh para sahabat dan tabiin. Hal inilah yang dianggap sebagai kekurangan.

Diriwayatkan dari Khalaf bin Hausyab, dia berkata: Khawwab pernah gemetar saat berdzikir, lalu Ibrahim berkata kepadanya, "Jika engkau bisa mengendalikannya, maka aku tidak peduli bahwa aku tidak melakukan pelanggaran terhadap dirimu! Namun jika engkau tidak mampu mengendalikannya, maka engkau telah menyelisihi generasi sebelum kamu."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa "sungguh engkau telah menyelisihi orang yang lebih baik dari dirimu".

Menurutku, Ibrahim An-Nakha'i adalah seorang pakar fikih, kuat memegang Sunnah dan mengikuti atsar. Sedangkan Khawwab termasuk orang shalih yang jauh dari perbuatan yang dibuat-buat. Ini adalah pernyataan Ibrahim terhadapnya. Lalu bagaimaha dengan orang yang tidak bisa menghindari perbuatan rekayasa tersebut?!

Orang-orang sufi bertepuk tangan saat mereka berdendang

Jika orang-orang sufi berdendang saat mendengar nyanyian, maka mereka pun bertepuk tangan.

Diriwayatkan dari Abu Ali Al Katib, dia berkata, "Ibnu Banan ketika sedang merasakan jiwanya telah menyatu dengan obyek nyanyian, maka Abu Sa'id Al Kharraz bertepuk tangan untuknya."

Penulis berkata: Tindakan bertepuk tangan adalah perbuatan munkar dan keluar dari kondisi normal serta orang yang berakal sehat tidak mungkin melakukannya. Pelakunya tidak jauh berbeda dengan orang-orang musyrik seperti yang mereka lakukan di sekitar Ka'bah. Itulah perbuatan yang ditegur Allah ﷻ dalam firman-Nya,

﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ۝٣٥ ﴾

"*Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.*" (Qs. Al Anfal [8]: 35)

Selain itu, ada sisi kemiripan dengan kaum wanita. Orang yang berakal sehat tidak akan menurunkan martabatnya dengan melakukan perbuatan orang-orang kafir dan wanita.

Jika lantunan atau nyanyian semakin kencang maka orang-orang pun menari

Biasanya, ketika nyanyian atau lantunan semakin kencang maka mereka berjoget atau menari. Sebagian dari mereka berargumen dengan firman Allah ﷻ yang ditujukan kepada Ayub ؑ, ﴿ ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَ ﴾ "*Hantamkanlah kakimu!*" (Qs. Shad [38]: 42)

Menurutku, ini adalah argumen yang tidak kuat, karena kalau Allah ﷻ menyuruh menghentakkan kaki sebagai bentuk kegembiran, maka bagi mereka ada unsur syubhat di dalamnya, sebab perintah tersebut dalam peristiwa itu ditujukan agar air itu keluar dari dalam tanah.

Ibnu Aqil berkata, "Mana indiksi dalam kasus orang yang tertimpa musibah atau cobaan diperintakan menghentakkan kakinya di atas tanah agar air keluar dari permukan tanah, dengan menari atau berjoget?!"

Jika memang boleh menggerakkan kaki digunakan sebaga dalil bolehnya menari dalam Islam maka sudah barang tentu firman Allah ﷻ, ﴿ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَ ﴾ "*pukullah dengan tongkatmu itu batu tersebut*" (Qs. Al Baqarah [2]: 60) sebagai dalil boleh memukul benda mati dengan tongkat. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari sikap mempermainkan syariat Islam.

Ada juga kalagan yang berargumen bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ali ؓ,

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ.

"*Engkau adalah bagian dari diriku dan aku pun bagian dari dirimu.*" Setelah itu dia melompat-lompat.

Selain itu, beliau juga pernah berkata kepada Ja'far, "Engkau memiliki kemiripan denganku dalam hal perilaku dan poster tubuh." Kemudian beliau melompat-lompat. Beliau juga pernah berkata kepada Zaid, "Engkau adalah saudara kami dan maula kami." Lalu beliau melompat-lompat.[378]

Ada pula yang beragumen bahwa masyarakat Al Habasyah (Ethyopia) pernah menari sedangkan saat itu Nabi ﷺ melihat mereka.[379] Menurut kami, melompat-lompat yang disebutkan dalam riwayat tersebut merupakan salah satu jenis berjalan yang dilakukan saat gembira. Jadi, mana yang disebut menari atau berjoget? Begitu pula dengan tarian yang dilakukan oleh orang-orang Habasyah saat itu merupakan salah satu jenis berjalan yang biasa dilakukan saat hendak pergi berperang.[380]

---

378 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 10/226).
Namun di dalam *sanad* riwayat ini ada periwayat yang bernama Hani` bin Hani`, yang dinilai mungkar al hadits. Penyebutan redaksi menari-nari dalam riwayat tersebut adalah munkar, karena hanya Hani` bin Hani` yang meriwayatkannya. Sementara dalam hampri semua riwayat *shahih* lainnya tidak mencantumkan redaksi tersebut.
Lih. Komentarku terhadap kitab *Takhrij Al Arba'in As-Sulamiyyah fi At-Tashawwuf*, karya As-Sakhawi (hlm. 149).

379 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 892/20).

380 An-Nawawi berkata, "Para ulama menggiringnya kepada makna melompat dengan mengenakan pedang atau sejata dan memainkan tongkat dimana gerakannya hamper sama dengan menari atau berjoget. Sebab hamper semua riwayat menyebutkan bahwa mereka saat itu sedangkan memainkan tombak mereka. Jadi, redaksi ini ditakwilkan sesuai dengan semua riwayat yang ada."

Abu Abdurrahman As-Sulami pun ikut beragumen kepada mereka atas kasus bolehnya menari dengan riwayat yang diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa dia pernah melewati beberapa sudut jalan Makkah, kemudian dia mendengar Al Akhdhar Al Hadda` bernyanyi dalam tempat kediaman Al Ash bin Wa`il sambil melantunkan bait berikut ini:

تَضَوَّعْ مِسْكًا بَطْنُ نَعْمَانَ أَنْ مَشَتْ   بِهِ زَيْنَبُ فِي نِسْوَةٍ عَطِرَاتِ

فَلَـــمَّا رَأَتْ رَكْبَ النُّمَيْرِ أَعْرَضَتْ   وَكُنَّ مِنْ أَنْ يَلْقَيْنَهُ حَذِرَاتِ

"*Perut Na'man membentang dengan bau misik saat Zainab berjalan di tengah-tengah wanita-wanita yang mengenakan wewangian.*

Ketika Zainab melihat kafilah Numair, dia pun berpaling dan wanita-wanita itu pun waspada untuk bertemu dengannya."

Setelah itu Al Ash menghentakkan kakinya di atas tanah selama beberapa lama. Hal ini menunjukkan bahwa dia ketika itu menikmatinya dan mereka meriwayatkan syair itu untuk Sa'id bin Al Musayyyib.

Penulis berkata: *Sanad* riwayat ini *maqthu' muzhlim* dan tidak *shahih* berasal dari Ibnu Al Musayyyib dan ini pun bukan bait syair yang dibuatnya. Ibnu Al Musayyib adalah sosok yang lebih mulia dan terpandang dari perbuatan terebut dan bait-bait syair tersebut diperkenalkan atau dipopulerkan oleh Muhammad bin Abdullah bin Numair An-Numairi Asy-Sya'ir. Kemudian, kalau pun kami memperkirakan bahwa Ibnu Al Musayyib pernah menghentakkan kakinya ke atas permukan tanah, maka itu tidak bisa dijadikan sebagai dalil atas perkara bolehnya menari atau berjoget. Sebaba manusia terkadang menghentakkan kakinya diatas tanah atau memukulkan tangannya ke atas tanah ketika mendengar sesuatu dan ini tidak disebut menari atau berjoget.

Jadi, betapa buruknya landasan argumen yang digunakan mereka! Di mana letak kesamaan hentakan atau pukulan tangan ke atas tanah satu atau dua kali dengan tarian yang mereka lakukan sehingga mengeluarkan mereka dari jajaran orang-orang yang waras atau berakal sehat! Jika demikian biarkan kami mengemukakan argumen dan mari kita sama-sama menggunakan nalar. Tidak ada makna menari yang pantas untuk kalangan anak-anak kecuali bermain. Apa yang membuat hati dapat tergerak untuk mengingat akhirat? Inilah bentuk arogansi yang berlebihan.

Sebagian guru pernah menceritakan kepadaku dari Al Ghazali bahwa dia berkata, "Menari atau berjoget merupakan perbuatan bodoh yang berakhir dengan kelelahan semata."

Abu Al Wafa bin Aqil berkata, "Al Qur`an telah menetapkan larangan menari atau berjoget. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا﴾ '*Dan janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan ...*'. (Qs. Luqmaan [31]: 18) Di sini Allah ﷻ mencela orang yang berjalan dengan penuh kesombongan. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨﴾ '*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan dirinya*'. (Qs. Luqmaan [31]: 18) Menari adalah kondisi yang lebih tinggi daripada sombong dan angkuh."

Bukankah kita yang menganalogikan *nabidz* dengan khamer karena ada kesamaan unsur pada kedua benda tersebut dalam hal membuat penenggaknya mabuk dan hilang kesadaran?! Lalu kenapa kita tidak menganalogikan *al qadhib* dan melantunkan syair dengan *thanbur* (jenis alat musik petik), seruling dan gendang karena ada kesamaannya dalam hal membuat orang bernyanyi.

Apakah ada yang lebih menghilangkan kesadaran dan martabat serta menyebabkan orang tidak bermoral daripada orang berjenggot

yang berjoget atau menari?! Lalu bagaimana jika dia itu adalah orang tua yang berjoget dan bertepuk tangan terhap lantunan bait dan alat musik, terutama jika suara-suara itu adalah suara wanita?!

Apakah baik orang yang sedang menghadapi kematian, pertanyan dalam kubur, penghimpunan di Mahsyar, melalui shirath, masuk ke neraka atau surga melompat-lompat sambil menari layaknya hewan dan bertepuk tangan layaknya wanita.

Demi Allah, aku pernah melihat beberapa orang guru di masaku tidak pernah memperlihatkan gigi mereka karena tersenyum, apalagi tertawa seperti syaikh Abu Al Qasim bin Zaidan, Abdul Malik bin Bisyaran, Abu Thahir bin Al Allaf, Al Junaid dan Ad-Dainawari.

Kondisi tenggelam dalam kegembiran di kalangan sufi

Ketika perasaan gembira yang dialami oleh orang-orang sufi dalam kondisi menari, maka salah seorang dari mereka akan menarik orang lain yang sedang duduk untuk ikut berdiri bersamanya dan orang ditarik tersebut —menurut madzhab mereka— tidak boleh duduk. Jika telah berdiri maka yang lain pun ikut berdiri mengikutinya. Jika kepala salah seorang dari mereka tersingkap maka yang lain pun ikut menyingkap kepala mereka!

Orang yang berpikiran sehat pun pasti tahu bahwa menyingkap kepala atau membuka penutup kepala termasuk perbuatan yang tidak etis karena menurunkan wibawa dan martabat.[381] Membuka penutup kepala hanya boleh dilakukan ketika melaksanakan ibadah haji sebagai bentuk ketundukan kepada Allah ﷻ.

Ketika kondisi gembira yang dialami orang-orang sufi semakin memuncak, mereka akan melemparkan baju-baju mereka kepada si

381 Karena hal ini bertentangan dengan Sunnah dan tuntunan Nabi ﷺ.

penyanyi. Ada yang melemparkan pakainnya dalam kondisi utuh dan ada pula yang melemparkannya dalam kondisi sobekan.

Sebagian orang-orang bodoh pun mengemukakan argumen untuk mendukung perbuatan orang-orang sufi tersebut, bahwa ketika itu mereka berada dalam kondisi *ghaibah* (tidak sadarkan diri) sehingga tidak boleh cela. Karena ketika Nabi Musa ﷺ dikuasai oleh rasa marah lantaran kaumnya bani Israil menyembah patung anak sapi, dia pun melemparkan lembaran-lembaran kitab suci lalu memecahkannya tanpa menyadari apa yang sedang dia lakukan.

Menurut kami, siapa pun yang membenarkan pernyataan yang menyebutkan bahwa Musa ﷺ melempar lembaran-lembaran tersebut dengan tujuan memecahkan, sementara dalam Al'Qur`an menyebutkan bahwa Nabi Musa ﷺ hanya berniat melemparnya. Jadi, darimana bisa dipastikan bahwa lembaran-lembaran tersebut rusak dan pecah?!

Kemudian jika memang dikatakan bahwa lembaran-lembaran tersebut rusak dan pecah, lalu darimana kita mengetahui bahwa Nabi Musa ﷺ berniat memecahkannya?

Kalaupun benar pernyataan itu berasal darinya, bagi kami ketika itu dia berada dalam kondisi tidak sadar sehingga jika ada lautan api di hadapannya saat itu, pasti dia tenggelam ke dalamnya. Lalu siapa yang membenarkan kondisi tidak sadar orang-orang tersebut sementara mereka sendiri mengetahui makna dari yang lain dan menghindar dari sumur jika ada di dekat mereka!

Bagaimana bisa kondisi para nabi dianalogikakan dengan kondisi orang-orang bodoh itu?

Aku sendiri pernah melihat seorang pemuda sufi sedang berjalan di pasar sembari berteriak sementara ada anak-anak yang berjalan di belakangnya sambil membuat gaduh dan ketika keluar untuk shalat Jum'at, dia berteriak kencang saat sedang melaksanakan shalat Jum'at. Kemudian aku ditanya tentang shalat yang dilakukannya? Lalu aku

menjawab, "Jika dia berteriak dalam kondisi tidak sadarkan diri, maka wudhunya batal[382], namun jika tidak (maksudnya dalam kondisi sadar) maka dia saat itu merekayasa."

Pria tersebut adalah seorang pengangguran dan tidak mempunyai kegiatan apa-apa, bahkan sebuah wadah diedarkan untuknya setiap hari, kemudian dikumpulkan untuk makanan pria tersebut dan rekan-rekannya. Inilah kondisi orang-orang yang hanya mengharapkan makanan dari orang lain, bukan kondisi orang-orang yang bertawakkal kepada Allah ﷻ.

Selain itu, kalau kita memperkirakan bahwa kelompok tersebut berteriak diluar kesadaran mereka, maka kejadian yang dialami mereka seperti mendengarkan nyanyian atau dendangan yang bisa menghilangkan kesadaran adalah diharamkan, karena tidak jauh berbeda dengan kondisi yang didominasi oleh gangguan atau penyakit.

Ibnu Aqil pernah ditanya tentang kondisi suka cita dan merobek-robek kantung baju,[383] maka ada seseorang yang menjawab untuknya, "Sebenarnya mereka itu tidak dalam kondisi sadar terhadap apa yang mereka lakukakan."[384]

Dia berkata, "Jika mereka hadir di tempat ini dan mereka tahu bahwa nyanyian atau dendangan itu menguasai diri mereka hingga menghilangkan akal sehatnya atau kesadarannya, maka mereka berdosa

---

382 Alasannya adalah kondisi tidak sadarkan diri itu membuka peluang wudhunya batal.

383 Hadits yang melarang umat Islam untuk tidak menyia-nyiakan harta telah dikemukakan sebelumnya. Sedangkan hadits yang melarang merusak atau merobek-robek saku baju atau pakaian diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3/133) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 103) dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan redaksi sebagaimana berikut:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ.

"*Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi dan merobek-robek kantung pakaian.*"

384 Jika demikian kondisinya maka orang tidak lain adalah orang-orang yang sudah tidak waras alias gila!!

sebab telah memasukkan hal-hal yang merusak ke dalam diri mereka. Perintah atau pesan syariat pun tidak bisa dihilangkan dari mereka karena mereka juga diajak sebelum hadir dengan menghindari tempat atau aktivitas yang dapat menyeret mereka mengalami kondisi tersebut. Hal ini seperti kondisi mereka dilarang menenggak menimuan keras, karena jika mereka mabuk atau hilang kesadarannya dan terjadi kerusakan pada harta yang dimiliki, maka perintah tersebut tidak bisa gugur lantaran kondisi tidak sadarnya mereka."

Begitu pula dengan nyanyian atau dendangan yang diistilahkan oleh ahli tasawwuf dengan *wajd*. Jika memang benar, maka itu adalah kondisi ketidaksadaran yang alami, namun jika tidak maka itu adalah *nabidz* (minuman hasil fermentasi namun tidak memabukkan). Jika hal itu dilakukan dalam kondisi sadar maka hal itu tidak bisa lepas dari dua kondisi dan menghindari tempat atau kondisi yang menimbulkan keraguan adalah wajib.

Ibnu Thahir berargumen untuk mereka terhadap kasus orang-orang tasawwuf yang merobek-robek baju atau pakaian mereka, dengan hadits Aisyah ﵂, dia berkata,

نَصَبْتُ حَجَلَةً لِي فِيْهَا رَقْمٌ، فَمَدَّهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَقَّهَا.

"Aku pernah memasang kain penghalang yang bermotif garis-garis untukku. Kemudian Nabi ﷺ meraihnya lalu merobeknya."[385]

Penulis berkata: Lihatlah bagaimana pemahaman orang miskin tersebut! Bagaimana bisa dia menganalogikan kondisi orang yang merobek-robek pakaiannya lalu merusaknya —sementara Rasulullah ﷺ sendiri melarang setiap tindakan yang menyia-nyiakan

[385] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2105) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 10/135). Lih. *Adab Az-Zafaf*, karya Al Albani (hlm. 186).

harta—, dengan membentangkan kain penghalang, lalu dirobek tanpa disengaja atau dengan sengaja karena ada gambar yang dimuat dalam kain tersebut!

Inilah contoh sikap ekstrim terhadap hak pembuat syariat tentang hal-hal yang dilarang. Sebagaimana halnya Allah memerintahkan menghancurkan guci tempat penyimpanan minuman keras.[386]

Kalau orang yang merobek bajunya itu beralasan bahwa dia melakukannya dalam kondisi tidak sadarkan diri, maka menurut kami, ketika itu syetan yang membuatnya tidak sadarkan diri sebab seandainya Anda sejalan dengan kebenaran, tentunya kebenaran tersebut akan melindungi Anda. Karena kebenaran itu tidak akan merusak.

Kritik terhadap tindakan kaum sufi yang merobek-robek pakaiannya

Beberapa guru aliran sufi telah angkat bicara tentang merobek-robek pakaian diantaranya:

Muhammad bin Thahir berkata, "Dalil yang melandasi bahwa sobekan pakaian yang dilemparkan kemudian diterima oleh orang lain maka itu menjadi milik pihak yang mendapatnya, adalah hadits Jarir[387] ﷺ yang menyatakan, bahwa pernah ada sekelompok orang yang mengenakan baju yang terbuat dari bahan wol datang. Kemudian Rasulullah ﷺ menyarankan agar mengeluarkan sedekah. Lalu seorang pria Anshar muncul dengan membawa sekantong uang,

---

[386] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1293) dari Abu Thalhah ﷺ.
Namun di dalam *sanad* yang dikemukakan oleh At-Tirmidzi ini ada *dha'if*-nya, dan dia sendiri berkata, "Di dalam bab ini ada hadits dari Jabir, Aisyah, Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan Anas."
Jadi, hadits ini *shahih*.

[387] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 533 secara ringkas).

kemudian orang-orang pun berbondong-bondong hingga aku melihat ada dua tumpukan baju dan makanan."

Setelah itu Muhammad bin Thahir berkata, "Dalil yang menyatakan bahwa jika sekolompok orang datang saat membagi-bagikan sobekan kain adalah hadits Abu Musa ﷺ[388] yang menyebutkan bahwa suatu ketika *ghanimah* (rampasan perang setelah berperang) dan *salab* dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ kemudian beliau memberikan bagian kami."

Penulis berkata: Pria ini sebenarnya sedang mempermainkan syariat dan menelurkan kesimpulan hukum yang berasal dari asumsinya dan sejalan dengan pemahaman kalangan sufi mutakhirin. Karena kami mengetahui hal ini dari para pendahulu mereka.

Yang menjelaskan bahwa kesimpulan hukum yang dibuatnya itu tidak benar adalah, jika orang yang merobek pakaiannya dan melemparkan sobekan tersebut dalam kondisi sadar, maka dia tidak boleh melakukanya. Jika dia melakukannya dalam kondisi tidak sadarkan diri, maka tidak ada tindakan yang dibenarkan oleh syariat untuknya sama sekali, baik hibah maupun kepemilikan. Mereka juga menyangka bahwa pakaiannya itu seperti sesuatu yang jatuh dari manusia dan tidak mengetahui keberadannya, sehingga siapa pun tidak boleh memilikinya. Jika dia melemparkannya tidak untuk siapa pun dalam kondisi sadar maka tidak ada alas an untuk memilikinya. Kalau dia melemparkannya kepada orang yang bernyanyi atau melantunkan dendangan, maka dia belum memilikinya Karena kepemilikan tersebut hanya boleh dilakukan dengan akad syari', sementara melempar tidak termasuk akad.

Di samping itu, kami memperkirakan bahwa itu adalah milik orang yang melantunkan nyanyian atau dendangan, jadi tidak tidak ada alas an tindakan lainnya padanya?! Kemudian jika mereka melaukan

---

[388] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3136) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2502).

tindakan padanya dengan merobeknya maka hal itu tidak diperbolehkan karena dua sebab, yaitu:

Pertama, itu adalah tindakan merusak barang yang bukan miliknya.

Kedua, itu adalah tindakan menyia-nyiakan harta yang dimiliki.

Selain itu, apa alasan memberikan bagian untuk orang yang tidak hadir?

Hadits Abu Musa ﷺ yang digunakan, menurut para ulama, seperti Al Khaththabi, "Ada kemungkinan saat itu Rasulullah ﷺ membolehkannya secara suka rela bagi orang yang ikut dalam perang atau bagian seperlima bagi orang yang memiliki haknya."

Bagi kalangan sufi, sobekan kain tersebut diberikan kepada orang yang datang dan ini adalah pemahaman yang berada di luar koridor konsensus umat Islam. Aku tidak menyamakan ketetapan yang dibuat oleh mereka berdasarkan pendapat mereka yang rusak kecuali dengan ketetapan yang dibuat oleh orang-orang jahiliyah seperti hukum *bahirah*, *sa`ibah*, *washilah* dan *ham*.[389]

Ibnu Thahir (salah satu pentolan sufi) berkata, "Guru-guru kami sepakat bahwa sobekan kain yang disobek dan apa yang muncul dari sobekan yang sah itu, semuanya berlaku hukum *jam'*, mereka memperlakukannya seperti apa yang dikatakan oleh para guru. Mereka berargumen dengan ucapan Umar ﷺ, bahwa harta rampasan perang diberikan kepada orang yang ikut dalam peristiwa tersebut, namun guru kami Abu Ismail Al Anshari berbeda pendapat dari mereka sehingga dia menjadikan sobekan tersebut menjadi dua bagian, yaitu: Yang terluka dibagikan kepada semua, sedangkan yang selamat diberikan kepada pihak pelantun atau penyanyi."

---

389 Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya di awal kitab ini.

Dia juga berargumen dengan hadits Salamah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bertanya,

مَنْ قَتَلَ الرَّجُلَ؟ قَالُوا: سَلَمَةُ بْنُ الأَكْوَعِ. قَالَ: لَهُ سَلَبُهُ أَجْمَعُ!

"*Siapa yang membunuh pria itu?*" Para sahabat menjawab, "Salamah bin Al Akwa'." Beliau kemudian berkata, "*Dia yang berhak atas semua barang-barang pria tersebut.*"[390]

Dengan demikian pembunuhan itu bisa ditemukan dari pihak penyanyi atau pendendang, sehingga barang-barang korban menjadi miliknya.

Penulis berkata: Lihatlah saudara-saudara —semoga Allah ﷻ melindungi kita semua dari tipu daya Iblis— bagaimana orang-orang bodoh itu mempermainkan syariat dan kesepakatan guru-guru mereka! Sebab para ulama fikih sepakat bahwa barang yang diberikan menjadi milik pihak yang diberi, baik barang tersebut dalam kondisi robek atau tidak. Selain itu, pihak lain tidak dibenarkan melakukan tindakan apa pun terhadap barang tersebut. Kemudian barang-barang pihak korban adalah semua benda yang ada pada dirinya, lalu kenapa mereka menetapkan barang-barang tersebut dengan benda yang dilemparkan!

Sewajarnya, masalah tersebut bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh pria Anshar itu. Sebab, bagian pakaian yang terkoyak itu dikarenakan wajd, sehingga sudah semestinya yang disobek itu menjadi miliki penyanyi, bukan orang yang sehat!

Semua perkataan dan pendapat yang dikemukakan di atas adalah mustahil dan igauan belaka.

Abu Abdillah At-Takriti menceritakan dari Abu Al Futuh Al Isfirayini —aku saat itu melihatnya saat masih muda atau belia—, bahwa

---

390 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1754) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2654).

dia pernah hadir dalam sejumlah orang yang melakukan tugas penjagan wilayah perbatasan. Ketika itu di sana ada bantal, tongkat, rebana dengan pernak-pernik disekitarnya yang dapat menghasilkan bunyi, seperti bunyi genta. Tak lama kemudian dia bangkit menari hingga surbannya jatuh, hingga kepalanya terlihat tidak mengenakan apa-apa!

At-Takriti berkata, "Sesungguhnya dia pernah menari suatu hari dengan *khuf* yang dikenakannya, kemudian dia menyebutkan bahwa tarian tersebut dianggap keliru menurut kaum sufi sehingga dia pun menanggalkannya. Lalu dia melepaskan baju yang terbuat dari tenunan sutera di hadapan mereka sebagai bentuk kafarat untuk pelanggaran tersebut sehingga mereka membagi-bagikannya dalam bentuk sobekan kain. Sedangkan tindakan mereka menyobek pakaian yang dilemparkan dalam bentuk sobekan, telah kami jelaskan bahwa jika pemilik pakaian itu melemparnya kepada orang yang bersenandung atau bernyanyi, maka dia tidak berhak memilikinya dengan lemparan tersebut hingga sang pemilik pakaian memberikannya kepada pelantun senandung tersebut. Jika dia telah memilikinya, maka yang lain tidak berhak melakukan apa-apa terhadapnya?"

Aku sendiri telah menyaksikan beberapa ahli fikih mereka yang merobek-robek pakaian dan membagi-bagikannya sembari berujar, "Ini adalah robekan kain yang bisa dimanfaatkan dan ini bukan tindakan berlebih-lebihan!"

Menurutku, tidak ada lagi tindakan berlebih-lebihan selain ini. Aku juga pernah melihat seorang guru dari kalangan mereka berkata, "Aku pernah merobek pakaian di negeriku, kemudian seorang pria mendapatkan sobekan pakaian tersebut, lalu dia memanfaatkannya sebagai wadah. Setelah itu dia menjualnya dengan harga 5 dinar. Lantas aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya syariat tidak membolehkan tindakan bodoh seperti hal aneh ini'.

Yang lebih mengherankan dari kedua pria ini adalah Abu Hamid Ath-Thusi, karena dia pernah berkata, 'Mereka dibolehkan merobek-robek pakaian ketika dijadikan dalam beberapa bagian dengan bentuk kotak yang layak untuk menambal pakaian dan sejadah. Sesungguhnya pakaian itu disobek-sobek hingga bisa dijadikan sebagai baju dan hal itu bukan tindakan menyia-nyiakan harta'.

Aku lebih heran terhadap pria ini, bagaimana bisa rasa cintanya kepada aliran tasawwuf menggerusnya jauh dari ushul fikih dan madzhab Syafi'i, kemudian dia melihat atau mencari manfaat yang lebih khusus. Apa makna kata kotak, karena bentuk persegi empat pun dapat digunakan. Kalau pakaian itu disobek untuk dimanfaatkan sebagai alat penyambung rambut wanita atau sebuah pedang dipatahkan menjadi dua bagian untuk bisa dimanfaatkan. Hanya saja syariat mencari manfaat yang sifatnya umum dan mengistilahkan bagian yang kurang itu untuk dimanfaatkan dengan tindakan menghilangkan atau merusak. Oleh karena itu, mematahkan dirham yang sah dilarang karena menghilangkan nilai dari uang tersebut. Di samping benda yang dipatahkan atau dipecahkan, maka tidak heran jika iblis berhasil menipu dan memperdaya orang-orang bodoh dari orang-orang sufi. Bahkan para ahli fikih yang telah memilih bid'ah-bid'ah sufi dengan mengatasnamakan hukum Abu Hanifah, Syafi'i, Malik dan Ahmad.

Sungguh, mereka sudah terlampau jauh dalam kebid'ahan yang mereka lakukan dan dibela oleh orang-orang yang lebih mementingkan materi. Salah satu pemahaman mereka adalah membuka penutup kepala saat membaca istighfar dan ini adalah bid'ah yang menjatuhkan harkat dan martabat. Kalau bukan karena ada perintah syariat untuk tidak mengenakan penutup kepala saat melakukan ihram, sudah barang tentu tidak ada alas an apa pun terhadap hal tersebut.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi ketika *shuhbatul ahdats*

Penulis berkata: Hampir semua orang-orang sufi menutup diri untuk menengok wanita, karena nyaris tidak pernah berinteraksi dengan mereka, dan tidak mempunyai peluang untuk bertemu mereka lantaran lebih menyibukkan diri dengan ibadah daripada menikah. *Shuhbatul ahdats* itu sejalan dengan mereka dalam hal kemauan dan tujuan zuhud, kemudian iblis menggiring mereka kearah tersebut.

Perlu diketahui bahwa orang-orang sufi dalam masalah ini terbagi menjadi 7 bagian, yaitu:

a. Kalangan yang memiliki kesamaan dengan orang-orang sufi dan menganut pandangan *hulul* (melebur dengan Dzat Allah). Mereka inilah kelompok yang paling buruk.

Diriwayatkan dari Abu Nashr Abdullah bin Ali As-Sarraj, dia berkata: Aku mendapat informasi bahwa ada sekelompok orang penganut aliran *hululiyyah* berasumsi bahwa Allah ﷻ telah memilih beberapa jasmani untuk melebur ke dalamnya dengan makna *rububiyyah*. Bahkan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa itu adalah kondisi dalam hal yang dianggap baik.

Abu Abdillah bin Hamid, salah satu sahabat kami, menyebutkan bahwa ada sekelompok orang sufi yang berpendapat bahwa sebenarnya mereka melihat Allah ﷻ di dunia dan membolehkan wujud Allah itu dalam bentuk manusia. Mereka juga tidak menolak wujud-Nya ada dalam rupa yang indah nan elok. Sampai-sampai mereka menyaksikannya dalam pandangan mereka seorang anak kecil yang berkulit gelap.

b. Orang-orang yang memiliki kemiripan dalam hal cara berpakaian dengan orang-orang sufi dan mereka lebih cenderung kepada perbuatan fasik.

c. orang-orang yang membolehkan melihat kepada sesuatu yang dianggap baik.

Abu Abdurrahman As-Sulami telah menyusun sebuah buku yang diberi judul "*Sunan Ash-Shufiyyah*", dan berkomentar di bagian akhir buku tersebut, "Bab kumpulan *rukhshah* bagi mereka (orang-orang sufi)." Setelah itu dia menyebutkan menari dan bernyanyi serta melihat wajah yang elok. Selain itu, dia juga menyetir hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اطْلُبُوْا الْخَيْرَ عِنْدَ حِسَانِ الْوُجُوْهِ.

"*Carilah kebaikan dari wajah-wajah yang indah.*"

Beliau juga bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تَجْلُو الْبَصَرَ: النَّظْرُ إِلىَ الْخُضْرَةِ، وَالنَّظْرُ إِلَى الْمَـاءِ، وَالنَّظْرُ إِلَى الْوَجْهِ الْحَسَنِ.

"*Tiga hal yang menarik penglihatan, yaitu melihat pemandangan yang hijau ranau, melihat air dan melihat wajah yang indah.*"

Penulis berkata: Kedua hadits yang dibawakan ini tidak bersumber dari Rasulullah ﷺ. Hadits pertama[391], telah dikomentari oleh Al Uqaili bahwa hadits itu tidak benar berasal dari Nabi ﷺ. Sedangkan hadits kedua[392] adalah hadits *maudhu'*, karena para ulama hadits sepakat bahwa Abu Al Bakhtari adalah seorang pembohong dan

---

391 HR. Ibnu Al Jauzi (*Al Maudhu'at*, 1/159-164) dari beberapa jalur periwayatan. Kemudian penulis berkomentar tentang masalah itu panjang lebar sembari menjelaskan kondisinya yang sangat *dha'if*.
Lih. *Takhrij Al Ihya'*, karya Al Hafizh Al Iraqi (3/105).

392 HR. Ibnu Al Jauzi (*Al Maudhu'at*, 1/163).
Setelah meriwayatkannya dia berkata, "Hadits ini *bathil*."
Imam As-Suyuthi (*Al-La'ali'*, no. 134) telah berupaya mengomentarinya dengan berkata, "Dia mengatakan bahwa hadits ini baik, tapi kenyataannya tidak. Begitulah yang dilakukan oleh beberapa orang *ghumariyyin*."
Lih. *Silsilah Adh-Dha'ifah*, karya Al Albani (no. 134).

pemalsu hadits. Selain itu, Ahmad bin Umar bin Ubaid adalah salah satu periwayat *majhul.*

Selanjutnya, ketika menyinggung masalah melihat sesuatu yang indah nan elok, Abu Abdurrahman As-Sulami seharusnya membatasinya dengan melihat wajah istri atau budak wanita. Karena ketika menyebutkan hal tersebut secara umum maka akan menimbulkan asumsi negatif.

Guru kami, Muhammad bin Nashir Al Hafizh berkata, "Ibnu Thahir Al Maqdisi pernah menyusun sebuah buku yang membahas tentang bolehnya melihat *al murd.*"[393]

Penulis berkata: Para ahli fikih berpendapat bahwa orang yang bergairah secara seksual ketika melihat anak muda, maka dia tidak boleh melihatnya. Ketika manusia mengklaim bahwa birahinya tidak akan tersulut saat melihat lawan jenis yang masih belia dan elok maka dia bohong. Hal itu diperbolehkan secara mutlak agar dosa tidak terjadi pada hampir semua interaksi satu sama lain dengan larangan. Jika proses memandang itu terus-menerus, maka itu menunjukkan ada upaya membangkitkan gairah seks atau nafsu.

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Jika kalian melihat seorang pria terus-menerus lawan jenis yang masih belia maka dia layak dinilai buruk."

d. Orang-orang yang mengatakan, kami tidak melihat dengan syahwat, tetapi kami melihat dengan *I'tibar* (mengambil pelajaran) sehingga pandangan tersebut tidak menimbulkan dampat negatif terhadap kami.

Hal ini tentunya sangat tidak mungkin karena tabiat manusia itu sama. Sehingga, jika ada orang yang mengaku bahwa dirinya jauh dari hasrat atau keinginan yang biasa ada pada tabiat manusia, maka itu

---

393 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, karya Adz-Dzahabi (19/361).

sangat tidak mungkin. Kami telah mengemukakan hal ini di awal pembicaran kami tentang menyimak.

Diriwayatkan dari Khair An-Nassaj, dia berkata, "Aku pernah bersama Muarib bin Hassan Ash-Shufi di masjid Khaif. Sat itu kami sedang berihram. Kemudian ada seorang anak belia yang menarik dari penduduk Maghrib duduk dekat kami. Aku kemudian melihat Muharib memandanginya hingga aku sendiri tidak menyukainya. Setelah dia berdiri, aku pun berujar kepada Muharib, 'Engkau sebenarnya dalam kondisi ihram, dia bulan haram, di wilayah haram dan di masy'ar haram. Aku tadi melihatmu memandangi anak tersebut dengan tatapan yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang terfitnah'.[394]

Mendengar itu dia kemudian menjawab, 'Engkau berpandangan seperti itu. Bukankah engkau tahu bahwa aku telah dilindungi oleh tiga hal dari keterpurukan ke dalam jarring-jaring iblis'.

Aku bertanya, 'Apa itu?'

Dia menjawab, 'Rahasia iman, kemulian Islam dan yang paling besar adalah rasa malu kepada Allah ﷻ, ketika aku tertangkap sedang melakukan perbuatan munkar yang dilarang-Nya'.

Tak lama kemudian dia pun jatuh pingsan hingga orang-orang pun berkumpul di sekitar kami."

Penulis berkata: Pertahikanlah kebodohan orang-orang dungu, yang menyangka bahwa maksiat adalah perbuata keji saja. Dia tidak sadar bahwa melihat dengan syahwat pun diharamkan. Bahkan dia menghilangkan dampak alami yang muncul dalam dirinya dengan klaimnya yang dibantah sendiri oleh syahwat memandang lawan jenis.

Sebagian ulama menceritakan kepadaku bahwa seorang anak muda menceritakan kepadanya, dia berkata, "Seorang pria sufi yang tertarik dengan diriku pernah berkata, 'Wahai anakku, dalam dirimu ada

---

394 Ini juga adalah pandangan yang diharamkan.

sambutan yang hangat dan ketertarikan, dimana Dia menjadi hajatku pada dirimu'!"

Dikisahkan bahwa ada sekelompok orang-orang sufi masuk menemui Ahmad Al Ghazali[395] yang sedang ditemani oleh seorang anak belia yang elok. Mereka saat itu hanya berdua dan dipisahkan oleh bunga mawar. Kemudian dia terkadang melihat ke bunga itu dan ke anak belia tersebut. Ketika mereka duduk, sebagian dari mereka berkata, "Apakah kami telah membuat kondisi ini ricuh."

Dia kemudian menjawab, "Ya benar."

Tak lama kemudian kelompok itu pun berteriak untuk mengeskpresikan *tawajud*.

Penulis berkata: Sungguh, aku sangat heran dengan perbuatan pria ini dan tindakannya membuang jauh-jauh rasa malu dari wajahnya. Yang lebh mengherankan diriku adalah, sikap mendiamkan orang-orang yang hadir di situ terhadap perbuatan mungkar yang dilakukan pria tersebut. Ternyata, ketetapan syariat telah luluh dari hati banyak orang.

Diriwayatkan dari Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari, dia berkata, "Aku mendapat informasi dari kelompok yang suka mendengar nyanyian atau lantunan bahwa selain melhat wajah anak belia, juga ditambah perhiasan dan pakaian yang bercorak. Kelompok itu juga berasumsi bahwa melihat dan memetik hikmah dari ciptan atas sang Pencipta mampu mempertebal iman. Inilah puncak tindakan mengikuti hawa nafsu, menipu akal sehat dan menyalahi ilmu. Allah ﷻ berfirman,

395 Dia adalah saudara kandung Abu Hamid Al Ghazali seperti keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya.

'*Dan pada dirimu, apakah kamu tidak melihat*. (Qs. Adz-Dzaariyat [51]: 21)

﴿ أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ ﴾

'*Tidakkah mereka melihat unta, bagaimana dia diciptakan?* (Qs. Al Ghasyiyah [88]: 17)

﴿ أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

'*Dan apakah mereka tidak mempertahikan kerajan langit dan bumi?* (Qs. Al A'raaf [7]: 185)

Kemudian mereka menyimpang dari perintah mengambil pelajaran yang dititahkan Allah ﷻ kepada mereka dengan melakukan perbuatan yang dilarang."

Kelompok ini hanya melakukannya seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, setelah mendapatkan warna-warni yang indah dan makanan yang lezat. Ketika jiwa mereka telah puas, diri mereka semakin meminta lebih dengan menikmati lantunan, menari dan memandang wajah anak belia. Kalau saja mereka membatasi asupan makanan, maka mereka tidak akan mampu menikmati lantunan dan memandang.

Abu Ath-Thayyib berkata, "Dalam syair, sebagian orang sufi telah menyampaikan informasi tentang kondisi orang-orang yang menikmati nyanyian dan apa yang mereka rasakan ketika mendengarnya, mereka berkata,

أَتَذْكُرُ وَقْتَنَا وَقَدِ اجْتَمَعْنَا ... عَلَى طِيْبِ السَّمَاعِ إِلَى الصَّبَاحِ

وَدَارَتْ بَيْنَنَا كَأْسُ الأَغَانِي ... فَأَسْكَرَتِ النُّفُوْسُ بِغَيْرِ رَاحِ

فَلَمْ تَرَ فِيْهِمْ إِلاَّ نَشَاوَى ... سُرُوْرًا وَالسُّرُوْرُ هُنَاكَ صَاحِي

إِذَى لَبَّى أَخُو اللَّذَّاتِ فِيْهِ   مُنَادِي اللَّهْوِ حَيٌّ عَلَى الْفَـــلاَحِ

وَلَمْ نَمْلِكْ سِوَى الْمُهْجَاتِ شَيْئًا   أَرَقْــنَاهَا لأَلْحَاظٍ مِــلاَحِ

'Apakah kau mengingat waktu kami saat kita telah berkumpul untuk menikmati lantunan nyanyian hingga pagi hari?

Sementara cawan-cawan lagu beredar di sekitar kita, hingga membuat jiwa mabuk kepayang tanpa arah.

Yang kau lihat pada mereka hanyalah kondisi mabuk kepayang yang menghadirkan kegembiran, sedangkan kegembiran itu berteriak!

Ketika saudara kenikmatan memanggil obyek hiburan, ayo menuju kemenangan, kami tidak sanggup menahan diri kecuali darah. Kami menumpahkannya sedikit untuk sat-sat yang menyenangkan'."

Abu Ath-Thayyib berkata, "Jika tindakan menikmati itu menimbulkan dampat pada jiwa mereka, maka orang tersebut tidak akan mengutarakannya. Jadi, bagaimana mungkin tindakan menikmati itu membuahkan hasil atau berefek positif?!"

Ibnu Aqil berkata, "Pernyataan orang yang mengatakan bahwa aku tidak takut untuk melihat gambar yang elok dan indah, bukan apa-apa, karena syariat datang dengan perintah yang sifatnya umum, dimana setiap individu tidak dibedakan dan ayat-ayat Al Qur`an menampik klaim seperti ini.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

'Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang

demikian itu adalah lebih suci bagi mereka". Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (Qs. An-Nuur [24]: 30)

﴿ أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ ﴾

'*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana dia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana dia ditegakkan?*' (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 17-19)

Jadi, kita hanya boleh melihat gambar atau wujud yang tidak menimbulkan syahwat atau membakar gairah seks. Bahkan kita dianjurkan mengambil pelajaran yang tidak mengeksploitasi syahwat atau birahi dan tidak mengabaikan kenikmatan. Sedangkan gambar atau wujud yang menimbulkan syahwat hanya mengungkapkan pelajaran dengan syahwat dan tidak semua gambar adalah pelajaran, sehingga tidak sepatutnya dilihat. Sebab terkadang menjadi pemicu timbulnya fitnah. Oleh karena itu, Allah ﷻ tidak mengutus seorang wanita untuk mengemban tugas menyampaikan risalah-Nya, tidak mengangkatnya sebagai hakim, imam dan muadzin. Itu semua karena wanita adalah sumber fitnah dan syahwat. Setiap orang yang mengatakan bahwa aku memperoleh gambar yang indah nan elok sebagai pelajaran, maka kami menganggapnya telah berbohong. Selain itu, setiap orang yang membedakan dirinya dari yang lain dengan tabiat yang mengeluarkannya dari tabiat manusia pada umumnya atas dasar sebuah klaim, maka kami pun menganggapnya berbohong. Karena itu semua adalah tipu muslihat syetan bagi mereka."

e. Orang-orang yang menemani anak belia dan menghalangi dirinya dari perbuatan keji. Mereka berkeyakinan bahwa itu bagian dari *mujahadah* (upaya mengekang hawa nafsu). Tidakkah mereka menyadari bahwa hanya dengan menemani anak belia lain jenis dan

melihatnya dengan syahwat sudah termasuk maksiat? Fenomena ini dapat ditemukan dalam perbuatan orang-orang sufi.

Dulu, para senior sufi tidak seperti ini. Tapi ada juga yang berpendapat bahwa dulu mereka seperti ini berdasarkan syair yang dilantunkan oleh Abu ali Ar-Rudzabari,

أُنَزِّهُ فِي رَوْضِ الْمَحَاسِنِ مُقْلَتِي   وَأَمْنَعُ نَفْسِي أَنْ تَنَالَ مُحَرَّمًا

وَأَحْمِلُ مِنْ ثِقَلِ الْهَوَى مَا لَوْ أَنَّهُ   عَلَى الْجَبَلِ الصَّلْدِ الأَصَمِّ تَهَدَّمَا

"*Aku mensucikan bola mataku dalam taman keindahan sembari menahan diriku untuk melakukan perbuatan haram.*

Aku terus memikul beban berat menahan hawa nafsu yang seandainya dia berada di atas gunung yang keras dan bisu pasti hancur lebur."

Penulis berkata: Kami akan mengemukakan hadits Yusuf bin Al Husain yang berkata, "Aku telah berjanji kepada Tuhanku agar tidak menemani peristiwa seratus kali, kemudian perawakan yang tinggi dan mata yang genit membuatku membatalkannya."

Mereka inilah orang-orang yang dipandang oleh iblis tidak akan tertarik terhadap hal-hal yang berbau keji, sehingga iblis menampilkannya dalam bungkusan yang indah di hadapan mereka. Oleh karena itu, mereka tenggelam dalam nikmatnya melihat wajah anak belia, menemaninya, berbicara dengannya serta bertekad untuk mengekang diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan keji. Jika mereka memang jujur dan berhasil melalui hal itu, maka hati yang sewajarnya sibuk untuk mengingat Allah, telah dibuat sibuk dengan yang lain dan waktunya hanya diisi dengan perjuangan diri untuk tidak terjerumus melakukan perbuatan keji.

Semua perbuatan tersebut adalah tindakan bodoh dan melenceng dari etika syariat karena Allah ﷻ telah memerintahkan

untuk kita mengontrol pandangan terhadap lawan jenis, sebab mata adalah celah yang akan merasuk ke dalam lubuk jiwa. Oleh karena itu, jiwa dan hati sudah sewajarnya tidak dikotori oleh perbuatan-perbuatan keji.

Orang-orang seperti ini tidak jauh berbeda dengan orang yang mendatangi hewan buas di semak belukar dan tidak mengetahui keberadaannya, kemudian dia memancingnya lalu menyerangnya dan bertempur dengannya. Bisa dipastikan bahwa orang tersebut jika tidak menemui ajal, dia tidak akan luput dari luka.

Mengendalikan hawa nafsu dalam diri

Orang-orang sufi ada yang mampu mengendalikan dirinya selama beberapa sat, kemudian jiwanya terpanggil untuk melakukan perbuatan keji, sehingga saat itu juga dia terhalang menemani anak belia yang berlainan jenis.

Diriwayatkan dari Abu Hamzah, dia berkata: Aku pernah berkata kpead Muhammad bin Al Alạs` Ad-Dimasyqi, yang dikenal sebagai tokoh sufi, aku melihatnya menemani seorang anak belia yang elok selama beberapa saat kemudian dia meninggalkannya. Melihat itu aku bertanya, "Kenapa engkau meninggalkan anak yang dulu aku melihatnya selalu bersamamu setelah sebelumnya engkau membangun hubungan dan tertarik dengannya?"

Dia menjawab, "Demi Allah, aku meninggalkannya bukan karena marah atau bosan."

Aku berkata, "Lalu apa yang engkau lakukan terhadapnya?"

Dia menjawab, "Aku melihat hatiku mengajak diriku untuk melakukan sesuatu ketika aku berduan dengannya dan mendekat denganku. Jika aku mendatanginya aku akan jatuh dari pengawasan Allah ﷻ. Oleh karena itu, aku menghindarinya sebagai bentuk

penyucian kepada Allah ﷻ dan untuk keselamatan diriku dari pergulatan fitnah."

Tobat dan memperlama menangis

Di kalangan sufi ada yang bertobat dan menangis dalam waktu yang lama setelah melepaskan pandangannya.

Diriwayatkan dari Kharin An-Nasaj, dia berkata: Aku pernah bersama Umayyah bin Ash-Shamit seorang penganut paham sufi. Ketika dia melihat seorang anak, dia pun membaca,

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

"*Dia bersama kamu dimana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4)

Setelah itu dia berkata, "Bagaimana bisa kita lari dari penjara Allah ﷻ yang dijaga oleh para malaikat yang kasar dan bengis. Betapa besar ujian yang dihadapi diriku dengan pandanganku ini kepada anak tersebut. Aku tidak bisa menyamakan pandanganku itu kecuali dengan api yang jatuh ke dalam jerami pada saat angina bertiup kencang, kemudian tidak ada yang tersisa dan tertinggal.

Aku memohon ampun kepada Allah dari ujian yang dilakukan oleh kedua mataku sehingga mengotori hatiku. Aku sangat khawatir tidak bisa selamat dari siksanya dan membebeskan diri dari kungkungan dosa tersebut, meskipun aku mengisi hidup hingga ajal menjemput dengan amal perbuatan tujuh puluh orang-orang *shiddiq*."

Setelah itu dia menangis hingga nyaris membuatnya meninggal. Kemudian aku mendengarnya berkata dalam keadaan menangis, "Wahai mataku, aku akan menyibukkanmu dengan tangisan daripada melihat sesuatu yang menimbulkan mudharat."

Jatuh sakit karena sangat mencintai

Ada kalangan sufi yang dipermainkan oleh sakit lantaran rasa cinta yang sangat menggebu-gebu.

Diriwayatkan dari Abu Hamzah Ash-Shufi, dia berkata, "Abdullah bn Musa adalah salah satu pentolan sufi. Suatu ketika dia memandang seorang anak belia yang elok di pasar, kemudian dia mengalami fitnah hingga dia hampir kehilangan akal sehatnya lantaran sangat mencintainya. Setiap hari dia berdiri di jalan anak tersebut hingga dia bisa melihatnya datang dan pergi. Musibah itu kemudian menimpanya dalam kurun waktu yang lama sehingga membuatnya tidak bisa melakukan aktifitas lainnya dan tidak mampu berjalan satu langkah pun.

Suatu hari aku mendatanginya untuk menjenguknya lalu bertanya, 'Wahai Abu Muhammad, ada cerita apa ini dan apa yang menyebabkan engkau mengalami hal seprt ini?'

Dia menjawab, 'Banyak hal yang diujikan Allah ﷻ kepadaku, namun aku tidak mampu menahan diri terhadap ujian teresebut dan tidak memiliki kemampuan untuk melewatinya. Bisa saja dosa kecil yang dianggap enteng oleh orang, sementara dosa tersebut di mata Allah sangat besar daripada dosa besar. Begitu pula dengan orang yang membiasakan dirinya melihat sesuatu yang haram, dia akan mengalami sakit yang berkepanjangan'.

Setelah itu dia pun menangis, kemudian aku berkata, 'Apa yang membuatmu menangis?'

Dia menjawab, 'Aku takut kesengsaranku ini terus berlanjut hingga masuk neraka'.

Selanjutnya aku pergi dengan perasaan penuh kasihan terhadapnya lantaran kondisi buruk yang dialaminya."

Abu Hamzah berkata, "Suatu ketika Muhammad bin Abdullah bin Al Asy'ats Ad-Dimasyqi, salah seorang hamba Allah yang paling terbaik, melihat seorang anak belia yang menawan, kemudian dia jatuh pingsan hingga dibawa ke kediamannya dan menderita sakit yang cukup lama karena mengalami kelumpuhan. Selama beberapa waktu dia tidak bisa berdiri dengan kakinya. Kami kemudian datang menjenguknya dan menanyakan perihal kondisi dan keadaannya. Ketika itu dia tidak menceritakan kisahnya dan apa yang menyebabkan dirinya jatuh sakit kepada kami. Namun orang-orang ramai membicarakan peristiwa ketika dia memandang seorang anak belia. Ketika anak beliau tersebut mendengar informasi tersebut, dia langsung datang menjenguk Muhammad bn Abdullah bin Al Asy'ats, hingga bisa membuatnya bersemangat, menggerakkan kaki, tersenyum dan gembira saat melihatnya. Anak itu masih menjenguk Muhammad bin Abdullah sampai dia bisa berdiri kembali dan kembali normal.

Suatu hari anak tersebut meminta Muhammad bin Abdullah untuk berjalan bersamanya ke rumahnya, namun dia menolak tawaran tersebut. Kemudian kau bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu tidak suka melakukan hal tersebut?'

Dia menjawab, 'Aku bukan orang yang terpelihara dari dosa dan fitnah. Aku juga takut syetan berhasil menggoda diriku hingga melakukan maksiat dan akhirnya aku menjadi bagian dari orang-orang yang merugi'."

Bunuh diri karena takut terperosok dalam perbuatan keji

Ada sebagian orang sufi yang ketika dirinya terdorong untuk melakukan perbuatan keji, dia pun membunuh dirinya.

Diriwayatkan dari Al Husain bin Muhammad Ad-Damaghani, dia berkata: Dulu, di negeri Persia, ada seorang tokoh sufi terkenal. Tokoh sufi itu kemudian diuji dengan sebuah kejadian hingga dia tak sanggup

mengendalikan dirinya utuk melakukan perbuatan keji. Kemudian dia merasa Allah ﷻ mengawasi dirinya, maka dia merasa menyesal terhadap niat tersebut. Rumahnya saat itu berada di lokasi yang tinggi sedangkan di belakang rumahnya laut. Ketika rasa penyesalan itu menggelayuti dirinya, dia pun naik ke atas atap rumah dan membuang dirinya ke dalam air sembari membaca firman-Nya,

﴿ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾ ﴾

"*Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 54)

Setelah itu tubuhnya pun tenggelam ke dalam laut.

Penulis berkata: Perhatikan! Bagaimana iblis berhasil menipu pria miskin ini untuk melihat anak belia tersebut secara perlahan-lahan, kemudian membuatnya ketagihan dan jatuh cinta serta mendorongnya untuk berbuat keji. Ketika iblis melihat dia tidak mungkin ditipu dengan cara tersebut, iblis pun mulai memoles tipu dayanya dengan perbuatan tolol sehingga pria itu pun bunuh diri. Barangkali pria itu telah berniat untuk melakukan perbuatan keji namun belum sampai memiliki tekad yang bulat. Dan niat buruk yang pernah terlintas di benak masih dimafkan oleh syariat berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

عُفِيَ عَنْ أُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ نُفُوْسُهَا.

"*Umatku mendapat ampunan atas niat buruk yang terlintas dalam dirinya.*"[396]

Setelah itu pria tersebut bertobat atas niat buruknya itu dan "penyesalan ini adalah tobat".[397] Kemudian iblis memperlihatkan kepadanya bahwa salah satu cara untuk menyempurnakan penyesalan tersebut adalah dengan bunuh diri. Hal ini seperti yang dilakukan oleh bani Israil yang diperintahkan Allah ﷻ dalam firman-Nya, ﴿فَاقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ﴾ "*Maka bunuhlah dirimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 54) sedangkan kita dilarang melakukan tindakan bunuh diri berdasarkan firman-Nya, ﴿وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾﴾ "*Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang terhadap kamu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 29) karena tindakan bunuh diri adalah perbuatan dosa besar.

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits yang berasal dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ، فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا.

"*Barangsiapa menjatuhkan dirinya dari bukit, kemudian membunuh dirinya, maka (pada Hari Kiamat) dia akan jatuh ke dalam api Neraka Jahanam kekal selamanya.*"

---

[396] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 11/478) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 127) dari Abu Hurairah ؓ.
Dalam redaksi ini disebutkan,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ نُفُوسُهَا.

"*Sesungguhnya Allah memaafkan niat buruk yang terlintas dalam jiwa umatku.*"

[397] Perkataan ini terbukti *shahih* berasal dari Nabi ﷺ secara *marfu'*. Aku pun mempunyai penggelan khusus dalam *takhrij*-nya dan kumpulan jalur periwayatannya dengan judul "*Daf'u Al Haubah Fi Thuruq Hadits An-Nadamu Taubah*". Buku ini merupakan bagian kesembilan belas dari serial buku "*Al Ajza` Al Haditsiyyah*". Semoga Allah memberikan kemudian untuk bisa menyelesaikannya.

Ada juga orang yang ketika dipisahkan dari kekasihnya, dia pun membunuh kekasihnya.

Aku mendapat informasi dari seorang sufi bahwa dia pernah melakukan tugas menjaga wilayah perbatasan di Baghdad. Ketika itu dia ditemani oleh seorang anak di rumah yang ditinggalinya, kemudian orang-orang bersikap keras terhadapnya dan memisahkan keduanya. Tak lama kemudian orang sufi itu mendatangi anak kecil itu sambil membawa sebilah pisau, lalu dia pun membunuh anak tersebut. Kemudian pria itu duduk di samping jasad anak itu sembari menangis. Lantas muncullah para petugas penjaga perbatasan lalu melihatnya kemudian menanyakan perihal kondisinya. Setelah itu dia pun mengakui telah membunuh anak tersebut. Para petugas itu kemudian melaporkannya ke komandan pasukan dan di sana pun pria tersebut mengakui perbuatannya itu.

Orang tua anak itu pun datang lalu pria sufi itu pun duduk menangis dan berkata kepada anak itu, "Demi Allah, engkau telah berbuat dosa, kecuali apa yang telah mendorongmu membunuhku."

Dia lalu berkata, "Sekarang aku telah memafkan perbuatanmu."

Pria sufi itu kemudian berdiri menuju kuburan anak tersebut, lalu dia terus manangis. Setelah itu dia melalukan haji atas nama anak tersebut dan menghadiahkan pahala untuknya.[398]

Mendekati fitnah dan menjerumuskan diri ke dalamnya

Ada kalangan sufi yang sengaja mendekati fitnah lalu terjerumus ke dalamnya, meskipun mereka mengaku sabar dan mengendalikan diri namun tidak berfungsi sama sekali.

---

398 Ini tentunya bertentangan dengan yang sebenarnya, sebab pahala hanya bisa sampai kepada yang dituju jika berasal dari batang ke akarnya.
Lih. *Ahkam Al Janazah*, karya Al Albani (hlm. 173-176)

Diriwayatkan dari Idris bin Idris, dia berkata: Aku pernah berada di Mesir bersama sekelompok kaum sufi yang sedang ditemani oleh anak-anak belia sembari bernyanyi untuk mereka. Tak lama kemudian seorang pria tidak bisa menguasai dirinya dan tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya. Lalu dia berkata, "Wahai fulan! Bacalah, *la ilaha illallah*."

Anak itu berkata, "*Laa ilaaha illallaah.*"

Pria itu lalu berkata, "Aku biasanya mencium mulut orang yang mengucapkan, *la ilaha illallah.*"

f. Orang-orang yang tidak ingin menemani anak-anak belia, tetapi malah anak itu yang bertobat dan bersikap zuhud serta menemani mereka karena keinginan sendiri. Kemudian iblis merekayasa tipu muslihat untuk mereka dan berpesan, "Jangan melarang anak itu untuk berbuat kebaikan."

Setelah itu mereka melihat anak tersebut berulang-ulang tanpa ada niat apa-apa, kemudian timbullah niat tidak baik dalam dirinya hingga syetan berhasil memasang perangkap mematikannya terhadap mereka. Bahkan kapasitas keagaman mereka sangat bisa dipercaya. Syetan kemudian menjerembabkan mereka ke dalam juran kekejian dan menghempaskan mereka ke dalam perangkap maksiat yang paling besar.

Penulis berkata: Kesalahan yang dilakukan mereka adalah berani menantang fitnah dan menemani orang yang tidak bisa dijamin tidak memberikan ekses negatif. Kasus seperti ini sangat banyak, baik dalam catatan sejarah orang-orang sufi maupun lainnya.

g. Orang-orang yang mengetahui bahwa menemani anak-anak belia dan memandangi mereka tidak boleh, tapi mereka tidak dapat menahan diri terhadap godaan tersebut.

Diriwayatkan dari Ar-Razi, dia berkata: Yusuf bin Al Husain berkata, "Semua yang pernah kalian lihat aku lakukan, lakukanlah, kecuali *shuhbatul ahdats*, karena itu adalah fitnah yang paling besar. Aku pernah berjanji kepada Tuhanku lebih dari 100 kali untuk tidak melakukan *shuhbatul ahdats*, namun pipi yang molek dan tubuh yang ramping serta mata yang genit membuatku membatalkannya."

Shurai' Al Ghawani[399] pernah mengungkapkan sebuah bait syair tentang makna tersebut,

إِنَّ وَرْدَ الْخُدُوْدِ وَالْحَدَقِ النُّجْــ ـــلِ وَمَا فِي الثُّغُوْرِ مِنْ أُقْحُوَانِ

وَاعْوِجَاجَ الأَصْدَاغِ فِي ظَاهِرِ الْخَدْ دِ وَمَـــا فِي الصُّدُوْرِ مِنْ رُمَّـــانِ

تَرَكَتْنِي بَيْنَ الْغَوَانِـــي صَرِيْـــعًا فَلِـــهَذَا أُدْعَى صَـــرِيْعَ الْغَوَانِـــي

"Sesungguhnya warna merah pipi dan bola mata serta uqhuwan (sejenis tumbuh-tumbuhan) di dalam celah.

Bengkoknya belahan yang terlihat pada pipi dan delim yang ada dalam dada

Meninggalkanku dalam kondisi terbuai di antara para pendengang hingga aku disebut pemabuk nyanyian."

Penulis berkata: Pria ini sebenarnya telah menurunkan martabatnya sendiri padahal Allah ﷻ telah menutupnya dan menyampaikan informasi bahwa setiap kali dia melihat sebuah fitnah, dia pun membatalkan tobat yang dilakukannya. Jadi, mana tekad yang kuat dari orang-orang tasawwuf untuk menanggung atau mengemban kesulitan?!

Perhatikanlah perbuatan bodoh tersebut! Apa yang telah diai lakukan terhadap tuhan-tuhannya?!

---

399 Dia adalah Muslim bin Al Walid Al Anshari. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, karya Adz-Dzahabi (8/32).

Manfaat ilmu dan dampak negatif memandang

Setiap orang yang tidak memiliki ilmu pasti bertindak semaunya dan tidak berdasarkan petunjuk. Jika hal itu terjadi dan tidak bisa berbuat sesuatu dengannya, maka dia akan bertindak lebih serampangan. Orang yang menggunakan etika syariat seperti yang termaktub dalam firman Allah ﷻ,

﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka'. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat,*" (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Sejak awal dia pasti terhindar dari kesulitan dan kendala di akhirnya.

Ada dalil syariat yang melarang kita menemani anak-anak beliau tersebut dan ulama pun berpesan seperti itu.

Umar bin Khaththab ؓ berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih aku takutkan terhadap seorang yang alim daripada mendatangi anak belia yang melantunkan nyanyian."

Diriwayatkan dari Al Hasan bin Dzakwan, dia berkata, "Kalian jangan duduk menemani anak-anak yang melantunkan nyanyian, karena mereka memiliki wujud seperti wujud wanita dan mereka lebih berpotensi menimbulkan fitnah yang hebat daripada perawan."

Diriwayatkan dari Abu As-Sa`ib, dia berkata, "Sungguh aku lebih mengkhawatirkan seorang budak yang masih belia daripada tujuh puluh perawan."

Diriwayatkan dari Abu Ali Ar-Rudzabari, dia berkata: Aku pernah mendengar Junaid berkata, "Suatu ketika seorang pria datang menemui Ahmad bin Hanbal dengan ditemani oleh seorang anak belia yang berparas menarik, lalu Ahmad bin Hanbal bertanya, 'Siapa ini?'

Junaid menjawab, 'Dia adalah putraku'.

Mendengar itu Ahmad bin Hanbal berkata, 'Jangan datang membawanya lagi untuk kali berikutnya!'

Ketika dia berdiri, maka ada yang mengatakan kepadanya, 'Semoga Allah menguatkan dirimu wahai orang tua, sesungguhnya pria itu adalah orang yang terhalangi dan putranya itu lebih baik darinya'.

Mendengar itu Ahmad bin Hanbal berkata, 'Yang kami maksudkan dari hal ini adalah bukan melarang keterhalangan mereka berdua. Berdasarkan hal inilah kami melihat guru-guru kami dan dengannya mereka menyampaikan informasi kepada kami dari generasi terdahulu mereka'."

Diriwayatkan dari Bisyir bin Al Harits, dia berkata, "Berhati-hatilah terhadap para pelaku peristiwa tersebut (maksudnya anak-anak belia yang melantunkan nyanyian)."

Diriwayatkan dari Abu Manshur Abdul Qadir bin Thahir, dia berkata, "Barangsiapa menemani anak-anak belia yang melantunkan nyanyian, maka dia pasti terjerumus dalam perbuatan keji."

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata, "Muzhaffar Al Qarmisini berkata, 'Barangsiapa duduk menemani anak-anak belia yang melantunkan nyanyian dengan mensyaratkan keselamatan dan nasehat, maka hal itu akan menjerumuskannya kepada musibah. Apalagi dengan orang yang melakukannya tanpa syarat keselamatan'?!"

Menghindari anak-anak belia yang melantunkan nyanyian

Generasi salaf dulu sangat ekstrim ketika menghindari anak-anak belia yang melantunkan nyanyian.

Diriwayatkan dari Atha` bin Muslim, dia berkata, "Dulu Sufyan tidak pernah membiarkan ada seorang anaknya yang duduk menemaninya."

Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Anak-anak belia yang suka melantunkan nyanyian tidak suka menemaniku."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Mubarak, dia berkata, "Suatu ketika Sufyan Ats-Tsauri masuk ke kamar mandi. Kemudian dia menemukan seorang anak, maka dia berkata, 'Keluarkan anak itu! Keluarkan anak itu! Karena sesungguhnya aku melihat syetan ada bersama setiap wanita sedangkan bersama setiap anak ada 10 lebih ṣyetan yang menemaninya'."

Diriwayatkan dari Abu Ali Ar-Rudzbari, dia berkata, "Abu Al Abbas Ahmad Al Muaddib pernah berkata kepadaku, 'Wahai Abu Ali! Darimana kaum sufi di masak kita in mengambil alasan untuk menemani anak-anak belia yang melantunkan nyanyian?'

Aku menjawab, 'Wahai tuanku! Engkau yang lebih tahu tentang mereka. Karena keselamatan senantiasa menemani mereka sampai dalam berbagai persoalan'.

Mendengar itu, dia berkata, 'Sungguh jauh sekali. Kita telah melihat orang yang lebih kuat keimanannya daripada mereka, karena jika dia melihat peristiwa tersebut menghampirinya, dia langsung melarikan diri seperti lari dari medan perang. Sebenarnya hal itu bersaman dengan perjalanan waktu yang lebih banyak mendominasi pelakunya, kemudian mengendalikannya keluar dari perilaku tabiat manusia. Betapa bahaya dan kelirunya hal ini'."

Shuhbatul Ahdats

Shuhbatul Ahdats merupakan perangkap syetan yang paling jitu dan efektif untuk menjaring orang-orang sufi.

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ar-Razi, dia berkata, "Yusuf bin Al Husain berkata, 'Aku pernah melihat beragam musibah dan malapetaka yang menimpa manusia. Kemudian aku baru mengetahui sumber malapetaka itu datang. Aku melihat musibah yang dialami orang-orang sufi diakibatkan oleh *shuhbatul ahdats*, berinteraksi dengan lain jenis dan menemani kaum wanita'."

Dampak negatif memandang anak-anak belia

Banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan melihat atau menikmati anak-anak belia yang bersenandung.

Diriwayatkan dari Abu Abdullah bin Al Jala`, dia berkata, "Aku pernah melihat seorang anak beragama Kristen, kemudian Abu Abdullah Al Balkhi lewat lantas berkata, 'Apa yang membuatmu berdiri?'

Aku menjawab, 'Wahai paman! Tidakkah engkau melihat gambar ini bagaimana dia disiksa dengan api Neraka?'

Tiba-tiba dia memukul pundakku dengan tangannya lantas berkata, 'Sungguh engkau pasti menemukan dampak negatifnya tak lami lagi'.

Tak lama kemudian aku pun merasakan dampak negatifnya setelah 40 tahun dengan melupakan Al Qur`an."

Aku berkata: Aku hanya baru menjelaskan segelintir permasalahan dalam bahasan ini, karena memang itulah yang sering dialami oleh hamper semua oarng. Jadi, bagi yang ignin menambah informasi tentang permasalahan tersebut, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengumbar pandangan serta pemicu hawa nafsu,

silakan merujuk buku kami yang berjudul "*Dzamm Al Hawa*". Dia dalam buku ini memuat informasi yang memadai tentang permasalah tersebut.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi yang Mengaku Bertawakkal, Melakukan Sabab (Ikhtiyar), dan Tidak Menjaga Harta

Diriwayatkan dari Dzun-Nun Al Mishri, dia berkata, "Aku pernah berlayar selama beberapa tahun dan hanya satu kali aku mengalami perasaan tawakkal kepada Allah ﷻ yang sebenarnya. Ketika itu aku sedang berlayar, kemudian kapal yang aku tumpangi pecah. Lalu aku bergelantungan pada sebatang kayu bekas kapal tersebut. Sat itu aku berujar kepada diriku, 'Jika Allah ﷻ telah menetapkan engkau harus tenggelam, maka batang kayu ini tidak akan berguna bagimu'.

Setelah itu aku melepaskan batang kayu tersebut, lalu berenang di atas air, hingga akhirnya terdampar di pinggir pantai."

Diriwayatkan dari Muhammad, dia bekata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Ya'qub Az-Zayyat tentang masalah tawakkal, kemudian dia mengeluarkan uang dirham yang dimilikinya. Lalu dia menjawab pertanyaanku dengan menjelaskan tawakkal yang sebenarnya. Lantas berkata, 'Aku sebenarnya malu menjawab pertanyaanmu saat aku masih memiliki harta'."

Penulis berkata: Minimnya ilmu yang dimiliki membuat orang bertindak sembrono dan serampangan. Kalau saja mereka tahu tawakkal yang sebenarnya, sudah pasti mereka menyadari bahwa tidak ada kontradiksi antara dirinya dengan *sabab*. Karena tawakkal adalah rasa ketergantungan hati dan memasrahkan segala sesuatu kepada Allah semata. Ini tentunya tidak bertolak belakang dengan aktivitas jasmani dalam kaitannya dengan *sabab*, begitu pula dengan menyimpan harta.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝٥ ﴾

"*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 5)

Nabi ﷺ bersabda,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ مَعَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ.

"*Harta yang paling baik adalah harta yang ada pada orang yang shalih.*"[400]

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ.

"*Sesungguhnya jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam kondisi berkecukupan maka itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam kondisi menjadi beban sehingga meminta-minta dari orang lain.*"[401]

Perlu diketahui bahwa yang menyuruh bertawakkal juga memerintahkan untuk melakukan tindakan antisipasi. Allah ﷻ berfirman,

---

400 HR. Ahmad (*Al Musnad*, 4/197) dan Al Baghawi (2495) dari Umar bin Al Ash ﷺ dengan *sanad hasan*.

401 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5/363) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1628) dari Abdullah bin Amr.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا

 ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 71)

﴿ وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*" (Qs. Al Anfaal [8]: 60)

﴿ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى ﴾

"*Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (bani Israil) di malam hari.*" (Qs. Thaahaa [20]: 77)

Rasulullah ﷺ telah menyampaikan informasi kepada kita bahwa tawakkal itu tidak sampai menghilangkan upaya mempertahankan atau memperoleh sesuatu.

Diriwayatkan dari Anas bin malik ﷺ, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَرَكَ نَاقَةً بِبَابِ الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَطْلَقْتُهَا وَتَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ؟ فَقَالَ: اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ!

"Suatu ketika seorang pria datang menemui Nabi ﷺ dan meninggalkan seekor unta di depan pintu masjid. Kemudian Rasulullah ﷺ menanyakan (alasan) pria itu berbuat seperti itu, maka dia menjawab, 'Aku melepaskannya (membiarkannya tidak terikat) dan bertawakkal kepada Allah'. Mendengar itu Nabi ﷺ bersabda, '*Ikatlah unta itu lalu baru bertawakkal'!*"[402]

Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Penafsiran tawakkal adalah merasa puas dan ridha dengan yang terjadi pada diri seseorang."

---

402 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2519); Abu Nu'aim (Al Hilyah, 8/290); dan Ibnu Abu Ad-Dunya (At-Tawakkul, no. 11) dari Anas bin Malik ﷺ.
Namun dalam *sanad-nya* in ada periwayat yang tidak dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.
HR. Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, 2549); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/663); dan Al Qudhua'i (633) dari Amr bin Umayyah ﷺ.
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id wa Mamba' Al Fawa`id*, 10/303) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari bebeberapa jalur periwayatan sedangkan salah satu jalur periwayatnya adalah periwayat *shahih* kecuali Ya'qub bin Abdullah bin Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, yang dinilai *tsiqah*."
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10291) juga mengeluarkan pernyataan yang kontra ketika dia berkata, "Di dalam *sanad-nya* ada periwayat yagn bernama Amr bin Abdullah bin Umayyah Adh-Dhamri yang tidak aku kenal."
Al Iraqi (*Takhrij Al Ihya`*, 4/279) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tawakkul* dan Ath-Thabarani dari hadits Amr bin Umayyah ﷺ dengan *sanad jayyid*."
Menurutku, Ya'qub hanya dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban saja. Namun hadits ini dengan kedua jalur periwayatan tersebut adalah *hasan insya Allah*.
Catatan:
Syaikh Syu'aib Al Arnauth, ketika mengomentari kitab *Al Ihsan* (no. 731) menisbatkan hadits ini kepada Al Baihaqi dalam *At-Tawakkul* (hlm. 12). Namun hadits tersebut tidak memiliki asal. Yang sebenarnya dia adalah Ibnu Abu Ad-Dunya.

Ibnu Aqil berkata, "Sekelompok orang menyangka bahwa tindakan antisipasi dan upaya menahan sesuatu menafikan tawakkal."

Selain itu, tawakkal adalah sikap mengabaikan akibat dan mengesampingkan keterpeliharaan. Hal itu menurut para ulama adalah kelemahan dan sikap berlebihan orang berakal yang menimbulkan cemoohan.

Allah ﷻ tidak pernah memerintahkan seseorang bertawakkal kecuali setelah berupaya dan melakukan segala usaha untuk mengantisipasi. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"*Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 159)

Allah ﷻ tidak akan menerima tindakan antisipasi dengan menyerahkannya kepada pendapat dan upaya sungguh-sungguh mereka hingga dia menetapkannya dan menjadikannya sebagai malam dalam ritual shalat, yang merupakan ibadah yang paling spesial. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ﴾

"*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 102)

Dia juga menjelaskan alasannya dengan firmna-Nya,

﴿ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَاحِدَةً ﴾

"*Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 102)

Orang yang mengetahui bahwa tindakan antisipasi seperti ini tidak bisa dikatakan bahaw tawakkal adalah meninggalkan sesuatu yang telah diketahui, tetapi merupakan tindakan menyerahkan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya dan diluar jangkauannya. Maka dari itu, Nabi ﷺ bersabda,

اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ!

"*Ikatlah unta itu lalu baru bertawakkal.*"

Kalau saja tawakkal itu adalah meninggalkan sikap berhati-hati atau menjaga diri, maka sudah pasti Nabi ﷺ akan mengkhususkannya dalam kondisi yang paling baik, yaitu shalat.

Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa pada waktu shalat khauf pasukan wajib membawa senjata berdasarkan firman-Nya, وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ "*Dan ambillah senjata-senjata kamu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 102)

Jadi, tawakkal itu tidak menghalangi seseorang untuk bersikap hati-hati dan melakukan tindakan pencegahan, karena Nabi Musa عليه السلام pun ketika mendapat berita, ﴿ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ۝٢٠ ﴾ "*Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, maka keluarlah! Sesungguhnya aku*

termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu." (Qs. Al Qashash [28]: 20), dia langsung keluar.

Nabi ﷺ keluar dari Makkah karena takut terhadap orang-orang yang berkomplot menghabisi beliau namun Abu Bakar Ash-Shiddiq menutup lubang goa.[403] Kemudian ketika orang-orang tersebut melakukan tindakan antisipasi sesuai dengan kebutuhannya kemudian baru bertawakkal.

Allah ﷻ berfirman berkenan dengan tindakan antisipasi yang dimaksud dalam tawakkal,

﴿ قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ ﴾

"*Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 5)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَالَ يَٰبَنِىَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"*Dan Ya'qub berkata, 'Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian Aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku*

[403] Lih. *Fikih As-Sirah*, karya Al Ghazali (hlm. 173).

bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri'." (Qs. Yuusuf [12]: 67)

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾ ﴾

"*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*" (Qs. Al Mulk [67]: 15)

Hal ini karena gerakan membela kepentingan diri sendiri merupakan perbuatan memanfaatkan nikmat Allah ﷻ. Begitu juga Allah ﷻ ingin memperlihatkan nikmat-Nya terlihat secara kasat mata, ingin memperlihatkan titipannya sehingga tidak ada alas an untuk menelantarkan titipan-Nya itu sebagai pedoman terhadap apa yang telah diciptakan dengan baik, bahkan kita harus menggunakan apa yang ada pada diri sendiri kemudian baru meminta dari-Nya.

Allah ﷻ telah menciptakan perangkat dan senjata bagi burung dan hewan lainnya untuk melindungi dirinya dari setiap ancaman maupun gangguan terhadap dirinya, seperti cakar, taring. Sedangkan untuk manusia, Allah ﷻ membekalinya dengan akal untuk menuntunnya untuk bisa menggunakan senjata, melindungi diri dengan bangunan dan baju pelindung. Siapa pun yang menelantarkan nikmat Allah dengan tidak melakukan tindakan antisipasi atau berjaga-jaga, maka itu artinya dia telah menelantarkan hikmah dari nikmat tersebut. Ini tidak jauh berbeda dengan kasus orang yang tidak mau mengonsumsi makanan dan obat kemudian menemui ajal dalam kondisi kelaparan atau sakit.

Sewajarnya, semua anggota tubuh orang yang bertawakkal ikut berbuat, dan hatinya tenang sembari menyerahkan segalanya kepada

kebenaran, baik diterima maupun tidak. Sebab dia hanya melihat kebenaran ﷻ dan dia tidak melakukan tasawwuf kecuali dengan hikmah dan mashlahat.

Banyak orang yang tertipu dengan kelemahannya dan bahkan diri mereka dibuat terperdaya bahwa sikap berlebihan itu adalah tawakkal sehingga mereka tenggelam dalam kesesatan layaknya orang yang meyakini bahwa tindakan ngawur atau semborono adalah aksi keberanian.

Penulis berkata: Jika ada yang mengatakan, bagaimana aku melakukan tindakan antisipasi bersamaan dengan takdir? Maka bisa dijawab bahwa bagaimana kamu tidak melindungi diri bersama perintah-perintah yang telah ditakdirkan, karena yang memerintahkan hal itu telah berfirman,

﴿وَخُذُوا حِذْرَكُمْ﴾

"*Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 102)

Tawakkal tidak berarti menafikan usaha

Dalam pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu tipu daya iblis terhadap orang-orang sufi yang meninggalkan *sabab* atau tidak mau berusaha, bahwa banyak orang yang telah tertipu oleh iblis hingga berpandangan bahwa tawakkal itu menghilangkan usaha.

Diriwayatkan dari Sahl bin Abdullah At-Tustari, dia berkata, "Barangsiapa menuduhkan hal negatif terhadap tawakkal maka dia telah mencemarkan keimanannya; dan barangsiapa menuduh hal buruk terhadap usaha yang dilakukan maka dia telah mencemarkan Sunnah."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Aziz, dia berkata, "Seorang pria pernah bertanya kepada Abu Abdullah bin Salim

sedangkan saat itu aku mendengarnya, 'Apakah kami diperbudak oleh usaha atau tawakkal?'

Dia menjawab, 'Tawakkal merupakan kondisi yang dialami Rasulullah ﷺ sedangkan usaha adalah Sunnah Rasulullah ﷺ. Usaha dianjurkan bagi orang yang tidak mampu bertawakkal dan turun dari tingkatan kesempurnaan yang merupakan kondisinya. Bagi orang yang mampu bertawakkal, maka usaha tidak dibolehkan untuknya dengan satu kondisi, kecuali usaha yang sifatnya tolong-menolong bukan usaha yang hanya mengandalkan niat semata. Orang yang tidak mampu melakukan kondisi tawakkal yang merupakan kondisi yang dilakukan Rasulullah ﷺ, maka dia dibolehkan mencari penghidupan dalam usaha tersebut agar tidak terperosok dari tingkatan Sunnahnya ketika jatuh dari tingkatan kondisinya'."

Diriwayatkan dari Yusuf bin Al Husain, dia berkata, "Jika engkau melihat seorang murid menyibukkan diri dengan *rukhshah* dan usaha maka tidak ada sesuatu pun yang berguna darinya."

Penulis berkata: Pernyataan sekelompok orang tersebut sebenarnya didasari atas ketidakpahaman mereka terhadap makna tawakkal dan berasumsi, bahwa tawakkal adalah meninggalkan usaha dan tidak menfungsikan anggota tubuh untuk bekerja. Sebelumnya, kami telah menjelaskan bahwa tawakkal itu adalah perbuatan hati sehingga tidak menafikan aktivitas anggota tubuh. Kalau semua orang yang berusaha bukan orang yang bertawakkal, maka para Nabi juga bukan orang yang bertawakkal. Pada kenyataannya, Abu Bakar, Utsman, Abdurrahman bin Auf dan Thalhah saling berkompetisi untuk berbuat baik. Begitu pula dengan Muhammad bin Sirin dan Maimun bin Mihran. Sedangkan Az-Zubair bin Al Awwam, Amr bin Al Ash dan Amir bin Kuraiz merupakan pedagang sutera sedangkan Sa'd bin Abu Waqqash berprofesi sebagai peruncing anak panah. Dan, Utsman bin Thalhah berprofesi sebagai tukang jahit.

Generasi tabiin dan generasi setelahnya selalu berusaha dan memerintahkan untuk bekerja.

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, dia diberi gaji sebanyak dua ribu kemudian dia berkata, 'Naikkan lagi, karena aku mempunyai keluarga sementara kalian telah menyita waktuku untuk berdagang'. Maka, gajinya pun dinaikkan sebanyak lima ratus."

Penulis berkata: Kalau seorang pria bertanya kepada orang-orang sufi, "Darimana keluargaku dikasih makan?" maka mereka akan menjawab, "Engkau telah berbuat syirik."

Jika mereka ditanya tentang orang yang keluar untuk berdagang, maka mereka akan menjawab, "Dia bukan orang yang bertawakkal dan memiliki keyakinan."

Jawaban yang mereka lontarkan itu didasarkan pada kebodohan mereka terhadap pengertian tawakkal dan yakin. Seandainya seseorang menutup pintu dan bertawakkal maka itu akan mendekati klaim atau pengakuan mereka. Namun, mereka terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, mayoritas orang-orang tersebut berusaha untuk mendapatkan kemewahan dunia.

Kedua, orang yang mengirim anak suruhannya, kemudian anak itu berkeliling dengan *zanbil* lalu mengumpulkan sesuatu untuk orang tersebut.

Bisa juga duduk melakukan *ribath* dalam kondisi layaknya orang miskin, padahal dia tahu bahwa *ribath* tidak bisa lepas dari biasa memberi sebagaimana halnya toko yang tidak pernah sepi dari transaksi jual beli.

Sa'id bin Al Musayyab pernah berkata, "Siapa saja yang duduk untuk beribadah di masjid dan meninggalkan pekerajannya, lalu

menerima sesuatu yang diberikan kepadanya, maka dia telah meminta dengan memaksa."

Kondisi ulama salaf ketika berusaha

Penulis berkata: Para ulama salaf melarang umat Islam untuk bersikap seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang sufi itu, bahkan mereka memerintahkan agar kita berusaha.

Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "Wahai orang-orang miskin! Dongakkanlah kepala kalian, karena jalan di hadapan telah terhampar dengan jelas. Oleh karena itu, berlomba-lomba berbuat kebajikan dan jangan mau menjadi beban bagi orang lain."

Umar bin Khaththab ﷺ juga ketika melihat seorang anak yang menarik baginya, maka dia pun bertanya, "Apakah dia punya pekerjaan?" Jika dijawab bahwa dia tidak mempunyai pekerjaan maka Umar pun berkata, "Harkat dan martabatnya jatuh di hadapan mataku."

Diriwayatkan dari Abu Al Qasim bin Al Khuttali, bahwa aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal dan berkata, "Apa pendapatmu tentang orang yang duduk di rumahnya atau di masjid saja (tanpa mau bekerja) dan dia berkata, 'Aku tidak akan melakukan sesuatu sampai rezeki datang sendiri menghampiriku'?"

Ahmad bin Hanbal menjawab, "Orang itu tidak memiliki pengetahuan. Bukankah engkau mendengar sabda Rasulullah ﷺ, '*Allah telah menetapkan rezekiku di bawah naungan pedangku*'."[404]

Ada juga hadits lain yang menyebutkan bahwa burung itu berangkat di pagi hari dalam kondisi lapar. Kemudian disebutkan bahwa burung itu berangkat untuk mencari rezeki yang telah ditetapkan untuknya.

---

404 *Takhrij* hadits ini telah dikemukakan sebelumnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"*Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang-orang yang berperang di jalan Allah.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 20)

﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴾

"*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagan) dari Tuhanmu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 198)

Dulu, para sahabat Rasulullah ﷺ berdagang di semua lini, baik di darat maupun di laut, dan mereka bekerja di kebun-kebun mereka. Oleh karena itu, mereka bisa menjadi keteladanan bagi kita.

Diriwayatkan dari Ahmad, bahwa pernah seorang pria berkata kepadanya, "Aku ingin menunaikan ibadah haji dengan tawakkal."

Mendengar itu Ahmad berkata kepada pria tersebut, "Keluarlah tanpa ikut bersama kafilah haji!"

Pria itu berkata, "Tidak."

Ahmad berkata, "Kalau begitu engkau tawakkal di atas ransom orang lain."

Diriwayatkan dari Abu Bakar Al Marwazi, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Abu Abdillah, "Orang-orang yang bertawakkal itu mengatakan bahwa kami duduk di sini sedangkan rezeki kami tergantung Allah ﷻ."

Mendengar hal itu Abu Abdillah berkata, "Ini adalah pernyataan yang sangat buruk. Bukankah Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ ﴾

'*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui'.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 9)

Setelah itu dia berkata, "Jika dia berkata, 'Aku tidak mau bekerja' sementara dia sendiri mendapat sesuatu yang dihasilkan dari berupaya dan berusaha, lalu apalagi yang akan dia terima?!"

Shalih bin Ahmad berkata, "Ayahku pernah ditanya dan aku adalah saksinya tentang kelompok orang yang tidak bekerja dan mengatakan, kami hanya bertawakkal kepada Allah, maka dia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang suka membuat bid'ah'."

Ibnu Aqil berkata, "Melakukan *sabab* tidak mengurangi nilai tawakkal."

Ketika Musa ﷺ mendapat informasi bahwa "*Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu*" (Qs. Al Qashash [28]: 20), maka dia pun keluar. Manakala dia merasa lapar dan berkepentingan untuk menjaga kehormatan dirinya, dia pun membuat kontrak kerja selama delapan tahun.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾ ﴾

"*Dialah yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian*

dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali." (Qs. Al Mulk [67]: 15)

Hal ini dikarenakan setiap aktivitas yang dilakukan menggunakan nikmat Allah, yaitu kekuatan. Oleh sebab itu, gunakanlah semua potensi yang ada pada diri Anda kemudian mintalah apa yang ada di sisi-Nya. Terkadang manusia meminta kepada Tuhan-Nya dan lupa terhadap simpanan yang dimilikinya. Ketika permintan sang hamba itu ditangguhkan, dia pun marah. Oleh karena itu, ada sebagian orang yang memiliki tempat tinggal dan perabotan rumah, ketika bahan makanannya telah menipis dan utang pun menumpuk, lalu disarankan agar dia menjual tempat tinggalnya, maka dia akan menjawab, "Bagaimana mungkin aku menjaul tempat tinggalku dan menjatuhkan harkat dan martabatku di hadapan orang-orang."

Memang ada sebagian orang yang tidak mau berkerja dan berusaha mencari rezeki karena merasa susah dan berat. Oleh karena itu, orang tersebut terbagi menjadi dua kondisi, yaitu:

Pertama, menyia-nyiakan atau tidak menafkahi keluarga yang menjadi tanggungan. Orang seperti ini telah meninggalkan kewajiban yang dibebankan kepada dirinya.

Kedua, bersembunyi dibalik istilah orang yang bertawakkal, sehingga orang-orang yang bekerja dan berusaha merasa kasihan terhadap mereka, lalú mereka menekan keluarganya lantaran mereka dan memberikan bantuan terhadap mereka.

Sikap negatif seperti ini hanya akan merasuki orang yang memiliki jiwa yang kerdil dan hina. Karena pria adalah sosok yang tidak akan menelantarkan mutiara yang dititipkan Allah ﷻ kepada dirinya sebagai sikap lebih mendahulukan kemalasan atau bersembunyi di balik tawakkal di tengah-tengah orang-orang bodoh. Sesungguhnya terkadang Allah ﷻ mengharamkan seseorang memperoleh materi namun menganugerahkan sebuah mutiara kepadanya sehingga membuatnya

memperoleh kemewahan dunia dengan sikap menerima orang-orang terhadapnya.

Alasan orang-orang sufi tidak mau berusaha

Orang-orang yang tidak mau bekerja (orang-orang sufi) telah mengemukakan berbagai argumen untuk mendukung sikap mereka, di antaranya:

Pertama, mereka mengatakan bahwa rezeki kami mestinya sampai kepada kami dengan sendirinya!

Pernyataan ini tentunya sangat negatif dan tidak membangun, karena jika manusia telah meninggalkan kepatuhan dan berkata, "Dengan ketataanku ini, aku tidak mampu merubah apa yang telah ditetapkan Allah terhadap diriku. Jika aku termasuk penghuni surga, maka aku akan masuk surga atau jika aku termasuk penghuni neraka, maka aku akan masuk neraka."

Menurut hemat kami, sikap seperti yang dapat dibantah dari berbagai aspek. Kalaupun benar maka Adam ﷺ tidak akan keluar dari surga sebab dia pernah berkata, "Aku hanya melakukan hal itu berdasarkan apa yang telah ditetapkan Allah terhadap diriku."

Perlu diketahui, bahwa kita semua dituntut untuk melakukan perintah bukan dengan takdir.

Kedua, mereka mengatakan bahwa dimana halal itu hingga kami bisa mencarinya?!

Ini juga pernyataan orang bodoh karena yang halal tidak akan habis selamanya, sebab Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ.

"*Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas.*"[405]

Perlu diketahui bahwa yang halal itu adalah segala sesuatu yang dilegalkan oleh syariat untuk dikonsumsi dan dimanfaatkan. Selain itu, pernyataan orang-orang sufi tersebut juga merupakan argumentasi orang yang malas.

Ketiga, mereka mengatakan bahwa jika kami telah mengenakan pakaian, maka kami akan ditolong oleh orang-orang zhalim dan pelaku maksiat.

Hal ini seperti yang diriwayatkan dari Ibrahim Al Khawwash, dia berkata, "Aku telah mencari sesuatu yang halal dalam semua hal hingga aku mencarinya ketika memancing ikan. Aku ketika mengambil sebuah batang kayu dan meletakkan seutas tali (kail) pada lantas duduk di pinggir air. Setelah itu aku melemparkan kail itu hingga akhirnya berhasil menangkap seekor ikan. Aku kemudian meletakkannya di atas tanah dan melemparkan kail untuk kedua kalinya, lalu aku berhasil menangkap seekor ikan lagi. Untuk ketiga kalinya aku melemparkan kail, namun tiba-tiba dari belakangku ada sebuah tamparan yang tidak aku ketahui dari tangan mana dia berasal, melayang di wajahku dan aku juga tidak melihat seorang pun di sana. Aku lantas mendengar seseorang berkata, 'Engkau belum mendapat rezeki apa-apa, kecuali berpegang pada orang yang menyebutkan kami lalu engkau membunuhnya'.

Setelah itu aku memutuskan tali kail dan mematahkan batang kayunya dan langsung pulang!"

Penulis berkata: Kisah ini jika memang benar, tetap saja *sanad*-nya ada beberapa orang yang dituduh melakukan kebohongan. Selain itu, yang menampar itu adalah iblis dan yang mengajaknya berbicara. Sebab, Allah ﷻ membolehkan memancing sehingga dia

---

405 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1/117) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1599) dari An-Nu'man bin Basyri ﷺ.

tidak akan disiksa lantaran apa yang dibolehkannya itu. Jadi, bagaimana bisa dikatakan, Anda sengaja mendatangi orang yang menyebutkan kami kemudian Anda membunuhnya, sementara dia adalah orang yang membolehkan pembunuhan untuknya?!

Berusaha mencari rezeki yang halal adalah perbuatan yang terpuji dan mulia. Kalau kami meninggalkan memancing dan menyembelih ternak, karena dia menyebut nama Allah ﷻ, dan kami tidak memiliki sumber rezeki untuk menghidupi dan menguatkan tubuh kami. Sebab, tubuh hanya bisa tegak tanpa daging. Oleh sebab itu, perilaku tidak mau memancing ikan dan menyembelih hewan adalah perilaku yang dianut oleh orang-orang hindu.

Lihatlah kebodohan yang dilakukannya dan bagaimana iblis menipu serta memperdaya orang tersebut!

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi yang Sakit dengan Tidak Mau Berobat

Penulis berkata: Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa berobat adalah perbuatan yang dibolehkan. Hanya saja sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang wajib adalah meninggalkannya.

Maksudnya di sini adalah, jika terbukti bahwa berobat adalah sesuatu yang boleh secara consensus, dan dianjurkan oleh sebagian ulama, maka kita tidak perlu menoleh kepada pendapat segelintir orang yang berpandangan bahwa berobat itu adalah sikap orang yang tidak bertawakkal. Namun, konsensus ulama menyatakan bahwa berobat itu tidak mengeluarkan orang dari lingkup tawakkal.

Selain itu, ada riwayat *shahih* yang menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berobat dan memerintahkan umatnya untuk berobat. Itu pun tidak mengeluarkan seseorang dari tawakkal.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ إِذَا شَكَى الْمُحْرِمُ عَيْنَهُ أَنْ يُضَمِّدَهَا بِالصَّبْرِ.

"Bahwa Nabi ﷺ memberikan *rukhshah* (keringanan) untuk menggunakan obat mata jika orang yang berihram mengeluhkan sakit pada matanya."[406]

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Hadits ini merupakan dalil yang menegaskan ketidakbenaran pendapat yang dikemukakan oleh orang-orang sufi dan ahli ibadah yang bodoh, bahwa tawakkal tidak membenarkan seseorang berobat atau menyembuhkan penyakit yang dideritanya, karena tindakan tersebut sama dengan mencari kesembuhan dari pihak yang di tangan-Nyalah kesembuhan, kemudharatan dan manfaat."

Nabi ﷺ menyebutkan secara mutlak bahwa orang yang berihram boleh menyembuhkan matanya dengan cairan pohon untuk mengobati gangguan yang dialaminya merupakan indikasi yang paling kuat bahwa makna tawakkal tidak seperti yang dikemukakan oleh orang-orang yang telah kami singgung di atas, dan bahwa hal itu tidak mengeluarkan pelakunya dari sikap ridha terhadap takdir Allah. Selain itu, orang yang mengalami ketakutan akibat rasa lapar yang memuncak tidak sampai mengeluarkan orangnya dari tawakkal dan ridha terhadap takdir sebab Allah ﷻ,

لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً، إِلاَّ الْمَوْتَ.

"*Tidak menurunkan sebuah penyakit melainkan Dia juga menurunkan penawarnya, kecuali mati.*"[407]

---

[406] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2/863).

[407] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 10/124) dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*.

Allah ﷻ juga menciptakan berbagai sebab untuk mengobati penyakit sebagaimana halnya Dia menjadikan makanan sebagai sebab untuk menanggulangi rasa lapar. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa untuk menghidupkan makhluk-Nya tanpa hal itu semua, namun karena Dia menciptakan makhluk dengan kebutuhan, maka rasa lapar itu tidak bisa hilang dari makhluk kecuali dengan menggunakan sesuatu yang diciptakan-Nya untuk menghilangkan rasa lapar tersebut. Begitu pula dengan penyakit hanya bisa hilang jika kita mengobatinya dengan sesuatu yang sesuai.[408]

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi yang Meninggalkan Shalat Jum'at dan Shalat Jamah

Penulis berkata: Para ulama salaf dulu lebih memilih menyendiri dan menjauh dari masyarakat agar lebih bisa fokus menuntut ilmu dan beribadah. Hanya saja tindakan mereka itu tidak membuat

---

[408] Ibnu Al Qayyim (*Zad Al Ma'ad*, 4/15) berkata, "Banyak hadits *shahih* yang menyuruh kita untuk berobat dan itu tidak sampai menghilangkan rasa tawakkal kita. Sebab hal ini tidak jauh berbeda dengan upaya menghilangkan rasa lapar, dahaga, kepanasan dan kedinginan dengan melakukan hal yang sebaliknya. Bahkan hakikat tauhid hanya bisa sempurna dengan mempraktekan sebab yang telah ditetapkan Allah dengna berbagai konsekuensinya sebagai takdir dan syariat, dan bahwa pengabaiannya mengurangi nilai tawakkal itu sendiri seperti halnya hikmah yang tidak ditemukan dalam sebuah perkara, bahkan bisa melemahkannya ketika orng yang menelantarkannya berasumsi bahwa meninggalkannya lebih kuat daripada tawakkal. Sebab emninggalkannya merupakan sebuah kelemahan yang menafikan tawakkal yang hakikatnya adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah untuk memperoleh segala yagn bermanfaat untuk agama dan kebutuhan dunianya serta menghindarkan dampak negative yang bakal muncul terhadap agama dan dunianya. Oleh karena itu, seseorang mesti lebih mengandalkan melakukan sebab atau berusaha, karena jika tidak maka itu artinya dia telah mengabaikan hikmah dan syariat. Selain itu, seorang hamba tidak sepatutnya menjadikan kelemahannya sebagai alas an bertawakkal, dan rasa tawakkalnya itu sebagai kelemahan."
Menurutku, ini adalah pernyataan yang sangat tegas dalam masalah penting ini. Semoga Allah merahmati Ibnu Al Qayyim dan semoga Allah memberikan kebaikan kepada Islam serta kaum muslimin dengannya.

mereka tidak menghadir shalat Jum'at, shalat berjamaah, menjenguk orang sakit, menghadiri pemakaman jenazah dan menegakkan kebenaran. Isolasi diri atau pengasingan diri yang mereka lakukan itu semata-mata dilakukan untuk melindungi diri dari kejatahan dan para pelakunya serta menghindari berinteraksi dengan orang-orang yang suka berbuat kebatilan.

Sayangnya, fakta membuktikan bahwa kelompok sufi telah diperdaya dan ditipu oleh iblis, sehingga ada yang mengisolasi diri di sebuah bukit atau gunung layaknya seorang rahib yang bertapa seorang diri, dan meninggalkan shalat Jum'at, shalat berjamaah, serta berinteraksi dengan ulama.

Umumnya, mereka mengisolasikan diri di sebuah area yang jauh sehingga mereka tidak bisa berjalan ke masjid, bahkan menetap di atas tempat peristirahatan dan meninggalkan pekerjaan.

Berkenan dengan masalah ini, Abu Hamid Al Ghazali berkata dalam kitab *Ihya ' Ulumuddin*, "Yang dimaksud dengan *riyadhah* di sini adalah menfokuskan hati dan hanya bisa dilakukan dengan mengisolasi diri di sebuah tempat yang gelap. Jika tidak bisa dilakukan di tempat yang gelap, maka seseorang bisa melakukannya dengan melilitkan kepalanya di dalam jubahnya atau berselimutkan kain atau sarung. Karena dalam kondisi itulah seseorang dapat mendengar seruan kebenaran dan menyaksikan kemulian wujud *rububiyah*."

Penulis berkata: Lihatlah urutan yang dikemukakan tadi. Herannya, hal itu dikemukakan oleh seorang ahli dalam bidang fikih! Darimana dia mengetahui bahwa yang didengarnya itu adalah seruan kebenaran dan yang menyaksikannya itu adalah kemulian rububiyyah?!

Apa yang dipercayainya dan dialaminya itu tidak lain adalah bisikan dan imajinasi yang rusak. Seperti itulah fenomena yang dialami

oleh orang yang menerapkan gaya hidup membatasi sumber makanan karena biasanya orang tersebut mengalami gangguan *Malikholiya*.[409]

Manusia biasanya menerima gangguan (was-was) dalam kondisi seperti ini. Jika dia menyelubungi diri dengan pakaiannya dan menutup matanya, maka pikiran dan imajinasinya akan bergerak, hingga dia bisa melihat imajinasi dan halusinasi yang disangkanya kehadiran kemulian rububiyyah atau lainnya! Kita berlindung kepada Allah dari gangguan dan imajinasi rusak seperti ini.

Diriwayatkan dari Abu Ubaid At-Tasturi, bahwa ketika hari pertama bulan Ramadhan tiba, dia masuk rumah dan berkata kepada istrinya, "Tutuplah pintu rumah untukku dan lemparlah roti di setiap malam kepadaku." Ketika malam Idul Fithri tiba, istrinya pun masuk menemuinya lalu menemukan tiga pulu roti di sudut ruangan. Ternyata, suaminya ini tidak makan dan minum serta tidak bersiap-siap untuk shalat, dia justru tetap bersuci satu kali untuk sepanjang bulan!

Penulis berkata: Hikayat ini menurutku, sangat tidak *shahih*, karena dua alasan, yaitu:

Pertama, sangat tidak mungkin manusia tidak tidur, tidak buang air, dan tidak kentut hingga dia berhadats.

Kedua, ketika itu seorang muslim meninggalkan shalat Jum'at dan jamaah yang merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Jika memang benar hikayat tersebut, tetap saja iblis tidak akan tinggal diam untuk memperdaya dan menipu untuk kesempatan lainnya.

Diriwayatkan dari Abu Al Hasan Al Busyanji Ash-Shufi, bahwa dia pernah sering ditegur lantaran meninggalkan shalat Jum'at, shalat jamaah, dan meninggalkan ibadah tersebut. Kemudian dia berkata, "Jika berkah itu ada di jamaah, maka keselamatan itu ada pada pengasingan diri."

---

[409] Ini adalah jenis gangguan jiwa yang membuat penderitanya mengalami halusinasi.

Tipu Daya Iblis terhadap Kaum Sufi ketika Berada dalam Kondisi Khusyu', Menggerakkan Kepala dan Iqamah Namus

Penulis berkata: Jika rasa takut dalam hati tidak terusik maka akan menyebabkan rasa khusyuk hadir, dan saat itu seseorang tidak mampu menolaknya. Oleh karena itu, orang tersebut terlihat menundukkan kepala, sopan, dan merendahkan hatinya. Saat itu pula manusia bersungguh-sungguh menutupi apa saja yang terlihat.

Muhammad bin Sirin misalnya, pernah tertawa pada siang hari dan menangis pada malam hari. Kami tidak ingin menyarankan seorang alim untuk menjaga jarak dari orang-orang awam karena sikap seperti itu hanya menyakiti orang lain.

Diriwayatkan dari Ali ﷺ, dia berkata,

إِذَا ذَكَرْتُمُ الْعِلْمَ فَكَظِمُوْا عَلَيْهِ، وَلاَ تُخْلِطُوْهُ بِضَحْكٍ، فَتَمُجَّهُ الْقُلُوْبُ.

"Jika kalian menyinggung tentang ilmu maka jagalah sikap kalian dan jangan merusaknya dengan tawa, sebab tawa itu akan menutup hati."

Sikap seperti ini tidak dikategorikan sebagai riya, sebab hati orang-orang awam biasanya merasa terusik ketika mengetahui seorang alim terlalu berlebihan melakukan hal-hal yang mubah. Oleh karena itu, seorang alim selayaknya berinteraksi dengan orang-orang awam dengan sikap diam dan santun.

Kondisi yang dicela adalah kondisi khusyu', menangis dan menggerakkan kepala secara berlebihan atau sengaja direkayasa agar orang-orang melihatnya bahwa dia orang yang zuhud, sehingga mereka mau berjabat tangan dengannya dan mencium tangannya. Bahkan, bisa saja dia diminta untuk berdoa untuk mereka, sehingga dia pun bersiap-siap untuk berdoa, seolah-olah dia bisa mempercepat terkabulnya doa.

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa pernah orang ada yang meminta kepadanya, "Berdoalah untuk kami!" namun dia tidak menyukai hal itu dan bersikap keras terhadap orang tersebut.[410]

Di kalangan orang yang takut kepada Allah, ada yang tergiring oleh rasa takutnya itu untuk merasa tunduk dan malu secara berlebihan, sampai-sampai dia tidak mau mengangkat kepalanya ke langit. Tindakan seperti ini tentunya kurang baik sebab tidak ada khusyu yang lebih baik daripada khusyuk yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ.

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan hadits Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيْرًا مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ.

"Rasulullah ﷺ sering mengangkat kepalanya ke langit."

Dalam hadits ini ada indikasi yang menjelaskan bahwa kita boleh atau dianjurkan melihat ke arah langit untuk mengambil pelajaran dan hikmat di balik tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ

"*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun.*" (Qs. Qaaf [50]: 6)

Dalam ayat lain pula, Allah ﷻ berfirman,

---

410 Umar رضي الله عنه juga pernah diminta, "berdoalah untuk kami!" namun dia menjawab, "Apakah kami ini nabi?!"

﴿ قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَا تُغۡنِي ٱلۡأٓيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'.*" (Qs. Yuunus [10]: 101)

Orang-orang seperti itu telah menggabungkan bid'ah yang dilakukan mereka dengan tanda untuk menyerupai. Kalau mereka menyadari bahwa perbuatan menundukkan kepala ke tanah seperti menengadahkan kepala mereka dalam hal malu kepada Allah ﷻ, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Hanya saja, iblis suka mempermainkan orang-orang bodoh.

Sementara itu, kaum ulama sangat jauh dari sikap-sikap seperti itu, karena mereka sangat takut kepada Allah lantaran menyadari semua urusan-Nya, dan berusaha menjaga diri dari sikap serta perbuatan yang tidak disukai.

Diriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman ؓ, dia berkata, "Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ tidak pernah menyimpang dan berlebihan. Mereka pernah menyandungkan syair di tempat kajian mereka dan mengingat kenangan jahiliyah mereka. Ketika salah satu dari mereka dikehendaki dalam urusan agamanya, maka bola matanya akan berputar seolah-olah orang gila."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab ؓ, bahwa dia pernah melihat seorang pemuda menundukkan kepalanya, lalu berkata,

يَا هَذَا! ارْفَعْ رَأْسَكَ، فَإِنَّ الْخُشُوْعَ لاَ يَزِيْدُ عَلَى مَا فِي الْقَلْبِ، فَمَنْ أَظْهَرَ خُشُوْعًا فَوْقَ مَا فِي قَلْبِهِ، فَإِنَّمَا أَظْهَرَ نِفَاقًا عَلَى نِفَاقٍ.

"Wahai pemuda! Angkatlah kepalamu, karena kekhusyukan itu tidak akan bertambah atas apa yang ada di dalam hati. Bagi orang yang memperlihatkan kekhusyukannya melebihi kondisi hatinya, maka sebenarnya dia telah memperlihatkan kemunafikan di atas kemunafikan."

Diriwayatkan dari Ashim bin Kulaib Al Jarmi ﷺ, dia berkata, "Dia pernah berpapasan dengan Abu Abdurrahman bin Al Aswad saat sedang berjalan. Saat itu jika berjalan, dia melalui sisi pinggir kebun dalam kondisi khusyuk seperti ini."

Abu Bakar ﷺ kemudian menggerakkan lehernya sedikit seperti ini, lalu berkata, "Jika berjalan, engkau lebih memilih sisi pinggir kebun. Bukankah jika Umar berjalan maka dia menjejak di atas permukan tanah dengan kuat dan dengan suara yang keras."

Penulis berkata: Dulu, para ulama salaf terbiasa menutupi kondisi mereka dan beraksi dengan meninggalkan perbuatan pura-pura. Kami pun telah menyinggung riwayat dari Ayub As-Sakhtiyani ﷺ, bahwa di bajunya ada sesuatu yang biasa digunakannya untuk menutupi kondisinya.

Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata, "Aku tidak biasa menampakkan perbuatanku di hadapan orang lain."

Dia juga pernah berkata kepada sahabatnya yang shalat di belakangnya, "Betapa berani dirimu shalat sedangkan orang lain melihatmu."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad, dia berkata, "Suatu ketika Abu Umamah melewati seorang pria yang sedang sujud, lalu dia berkata, 'Aduhai betapa indahnya sujud itu, kalau saja dilakukan di rumahmu sendiri'."

Imam Asy-Syafi'i juga pernah berkata, "Tinggalkanlah orang-orang yang ketika engkau muncul, mereka menampakkan ibadah,

namun jika mereka sedang sendirian, mereka bagaikan serigala berbulu domba."[411]

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi yang Tidak Mau Menikah

Penulis berkata: Menikah hukumnya wajib meskipun dikhawatirkan hidup sengsara, sedangkan menikah tanpa ada rasa takut sengsara adalah sunah Muakkadah menurut pendapat jumhur ulama.[412]

Menurut madzhab Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal, saat itu menikah adalah ibadah yang lebih utama daripada ibadah-ibadah sunah lainnya, sebab menikah adalah sebab keberadan anak.

Nabi ﷺ bersabda,

تَزَوَّجُوْا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ.

"*Nikahilah wanita yang penyayang lagi subur, karena sesungguhnya aku akan merasa bangga dengan kalian di hadapan umat-umat yang lain.*"[413]

Diriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah tidak setuju dengan sikap Utsman bin Mazh'un yang tidak mau menikah. Kalau memang beliau mengizinkan tindakan

---

411 Maksudnya adalah serigala berbulu domba. Perumpamaan ini digunakan untuk orang yang memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya.

412 Yang benar adalah, menikah hukumnya wajib ketika memiliki kemampuan, tanpa perlu diperinci seperti itu. Namun kuatnya perintah itu pada hukum wajib ketika takut sengsara. Silakan lihat kitabku *Al Ibtihaj fi Ahkam Al Khithbah wa Az-Zawaj*.

413 *Sanad* hadits ini *shahih*.
HR. An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 6/65); Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 6/47); Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, 1229); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/162) dari Ma'qil bin Yasar رضي الله عنه.

membujang selamanya itu, sudah tentu kami yang lebih berhak melakukannya."[414]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa sekelompok sahabat Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada istri-istri Nabi ﷺ tentang amalan beliau yang dilakukan tidak di depan umum. Setelah istri-istri beliau memberitahukan kepada mereka, sehingga mereka langsung berkata, "Kalau begitu aku tidak akan makan daging."

Pria yang lain berkata, "Kalau begitu aku tidak akan menikah."

Pria yang lain lagi berkata, "Kalau begitu aku tidak akan tidur pada malam hari di atas ranjang."

Pria terakhir berkata, "Kalau aku akan terus berpuasa dan tidak berbuka."

Mendengar itu, Nabi ﷺ memuji Allah ﷻ dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوْا كَذَا وَكَذَا؟! وَلَكِنِّي أُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي، فَلَيْسَ مِنِّي.

"*Apa alasan beberapa orang berkata seperti ini dan itu? Bahkan aku ini shalat, tidur, berpuasa dan berbuka, serta menikahi wanita. Siapa saja yang tidak menyukai Sunnahku, maka dia bukan bagian dari umatku.*"[415]

Ahmad bin Hanbal berkata, "Hidup membujang tidak termasuk ajaran Islam, sebab Nabi ﷺ menikah dengan 14 orang wanita, dan saat wafat beliau meninggalkan 9 orang istri. Kalau orang-orang meninggalkan nikah, maka mereka tidak berperang, tidak menunaikan haji, dan tidak jadi seperti ini dan itu. Nabi ﷺ pernah bangun di pagi hari tanpa ada makanan apa-apa. Kendati demikian, beliau tetap

---

414 *Takhrij* hadits ini telah dikemukakan sebelumnya.
415 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 11/4) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1401).

memilih untuk menikah, menganjurkan orang-orang untuk menikah, dan melarang untuk terus hidup membujang. Oleh karena itu, orang yang tidak menyukai ajaran dan Sunnah Nabi ﷺ berarti tidak berada di jalur yang benar."

Nabi Ya'qub ﷺ tetap menikah dan mempunyai anak saat mengalami kesedihan. Sedangkan Nabi ﷺ bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ.

"*Aku dibuat menyukai kaum wanita.*"[416]

Mengkritisi pemahaman sufi yang tidak mau menikah

Iblis telah behasil menipu dan memperdayai hampir semua orang-orang sufi. Akibatnya, mereka tidak mau menikah. Dulu, senior-senior mereka sengaja meninggalkan menikah lantaran menyibukkan diri dengan beribadah dan mereka berpandangan bahwa menikah dapat menghalangi mereka untuk fokus beribadah kepada Alalh ﷻ.[417]

---

416 HR. An-Nasa`i (*Al Mu'jam Ash-Shaghir*, no. 39393 dan *Al Mu'jam Al Kabir*, no. 1); Ahmad (*Al Musnad*, 3/128); dan Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 7/28).
Al Hafizh Ibnu Hajar (*At-Talkhis Al Habir*, 3/116) menilai *sanad* hadits ini *hasan* dan membawakan hadits tersebut dengan redaksi, "*Aku dibuat menyukai minyak wangi dan wanita. Kesenanganku pun dibuat berada di dalam shalat.*"
Catatan:
Al Hafizh Ibnu Hajar (*Al Kafi Asy-Syafi*, hlm. 27) berkata, "Dari ketiga jalur periwayatan hadits tersebut tidak menyebutkan redaksi '*tsalaats* (tiga)', bahkan menurut mayoritas ulama hadits redaksinya adalah, 'aku dibuat senang terhadap waniat yang merupakan kemewahan dunia kalian ...'. Penambahan redaksi '*tsalaats*' merusak maknanya, bahwa Imam Abu Bakar bin Furak menjelaskannya dalam bagian tersendiri. Begitu pula Al Ghazali, membawakan hadits tersebut dalam *Al Ihya`* dan menjadi popular dia kalangan masyarakat."
Menurutku, Ibnu Furak tidak termasuk Imam, dan pernyataan tersebut bukan perkataannya.

417 Ini juga termasuk salah satu tipu daya iblis karena manusia terbaik, yaitu Nabi ﷺ dan sahabat-sahabat beliau menikah dan hal itu tidak sampai menyebabkan mereka tidak fokus beribadah.

Orang-orang tersebut, meskipun menikah menjadi kebutuhan mereka atau ada keinginan yang kuat untuk melakukannya, menimbulkan dampak negatif terhadap jasmani dan agama yang mereka anut. Kalaupun mereka tidak memiliki keinginan untuk menikah, tetap saja keutamaan tersebut luput dari mereka.[418]

Dalam kitab *Shahihain*, disebutkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم: يَا رَسُولَ اللهِ! ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالأُجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ. قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ، فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. ثُمَّ قَالَ: أَفَتَحْتَسِبُونَ الشَّرَّ وَلاَ تَحْتَسِبُونَ الْخَيْرَ؟!

"Sebagian sahabat Nabi ﷺ berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah mengambil semua pahala. Mereka shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, dan mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka'.

Mendengar itu Nabi ﷺ bersabda, '*Bukankah Allah telah membuat sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih (ucapan subhanallah) adalah sedekah, setiap takbir (ucapan Allahu*

---

418 Aku sebelumnya telah menegaskan bahwa menikah itu wajib hukumnya ditinjau dari dua kondisi.

Akbar) adalah sedekah, setiap tahmid (ucapan alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan la ilaha illallah) adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan salah seorang dari kalian itu ada sedekah."

Mendengar itu para sahabat bertanya, "Apakah salah seorang dari kami yang bergairah secara seksual (kemudian menyalurkannya pada istrinya) mendapat pahala?"

Nabi ﷺ menjawab, "*Apa pendapat kalian jika orang tersebut menyalurkan syahwatnya pada yang haram, apakah dia menuai dosa?*"

Para sahabat menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, "*Begitu juga yang terjadi jika orang tersebut menyalurkan syahwatnya pada yang halal (istrinya), maka dia akan mendapat pahala.*"

Selanjutnya beliau bersabda, "*Apakah kalian menyangka keburukan dan tidak menyangka kebaikan.*" [419]

Ada juga orang sufi yang berpendapat bahwa nikah itu mengharuskannya memberi nafkah atau belanja kepada keluarga, sementara berusaha untuk memperoleh penghasilan sulit. Inilah argumen bagi orang yang tidak mau bersusah payah dalam berusaha mencari penghasilan.

Dalam kitab *Shahihain*, disebutkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

دِينَارًا أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَدِينَارًا أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارًا تَصَدَّقْتَ بِهِ، وَدِينَارًا أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَفْضَلُهَا الدِّينَارُ الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

[419] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1006, dari Abu Dzar ﷺ) dan Ahmad (*Al Musnad*, 5/154 dan 167) dengan *sanad munqathi'*.

"Satu dinar (uang) yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau belanjakan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang engkau belanjakan untuk sedekah dan satu dinar yang engkau belanjakan untuk keluargamu yang lebih baik adalah dinar yang engkau belanjakan untuk keluargamu."[420]

Selain itu, ada juga orang sufi yang berpandangan bahwa nikah itu menyebabkan dirinya lebih cenderung ke dunia. Diriwayatkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani, bahwa dia berkata, "Jika seorang pria mencari hadits atau bepergian untuk mencari penghidupan atau menikah maka dia telah condong kepada kemewahan dunia."

Penulis berkata: Semua pandangan dan pendapat sufi tersebut sangat bertentangan dengan ajaran syariat. Bagaimana dia tidak seseorang mencari hadits, ketika para malaikat meletakkan akup-sayapnya melindunginya saat dia menuntut ilmu?![421]

Bagaimana dia tidak mencari penghidupan setelah Umar bin Khaththab ﷺ berkata,

لَأَنْ أَمُوْتَ مِنْ سَعْيِي عَلَى رِجْلَيَّ أَطْلُبُ كَفَافَ وَجْهِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمُوْتَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ!

"Sungguh menemui ajal karena usaha yang dilakukan dengan kedua kakiku ini saat mencari kecukupan rezeki lebih aku sukai daripada mati dalam berperang di jalan Allah."

---

420 HR. HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 995).
Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (10/316).

421 Ini seperti yang diungkapkan dalam hadits Nabi ﷺ.
HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 226) An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 1/98); Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, 79); Ahmad (*Al Musnad*, 4/239); Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, 193); Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 1/279); Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, 793); dan Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 7351) dari jalur Ashim, dari Zirr, dari Shafwan bin Assal ﷺ*m*.
Sanad hadits ini *hasan*, sebab ada sesuatu yang dituduhkan pada Ashim, yang bernama Ibnu Bahdalah.

Aku tidak melihat kondisi-kondisi tersebut kecuali bertentangan dengan ajaran syariat.

Sementara kelompok sufi akhir-akhir ini, lebih memilih tidak menikah agar disebut ahli zuhud. Selain itu, orang awam biasanya sangat mendewakan orang sufi yang belum beristri. Mereka mengatakan, dia tidak pernah mengenal seorang wanita pun.

Inilah contoh *rahbaniyyah* yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, Abu Hamid berkata, "Sudah sewajarnya seorang murid tidak menyibukkan diri dengan menikah, sebab itu akan menyebabkan dirinya melakukan suluk dan merasa nyaman dengan istri. Orang yang merasa nyaman dengan selain Allah, maka dia telah dibuat sibuk untuk beribadah kepada Allah ﷻ."

Penulis berkata: Aku sangat heran dengan pernyataan tersebut. Bukankah Anda melihat Abu Hamid mengetahui bahwa orang yang ingin menjaga kehormatan dirinya, keberadan anak atau kehormatan istirnya, maka dia tidak boleh keluar dari koridor *suluk*. Atau dia sendiri berpendapat bahwa rasa nyaman dan tenang yang alami ketika bersama istri menafikan ketenangan hati untuk taat kepada Allah ﷻ, sementara Allah sendiri telah mengaruniakan banyak anugerah kepada makhluk-Nya dengan firman-Nya,

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 21)

Dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berkata,

هَلاَّ تَزَوَّجْتَ بِكْرًا، تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ.

"*Mengapa engkau tidak menikahi perawan, sehingga engkau bisa bercumbu dengannya dan dia pun mencumbui dirimu.*"[422]

Jadi, apa yang membuatnya berkesimpulan bahwa menikah dapat menyebabkan seseorang orang merasa tidak nyaman atau tenang di sisi Allah ﷻ.

Bukankah ketika Rasulullah ﷺ menghampiri istri-istri beliau dan berlomba dengan Aisyah ﷺ,[423] menunjukkan bahwa saat itu beliau keluar dari rasa tenang dengan Allah ﷻ? Ini semua terjadi karena ketidaktahuan dan kebodohan mereka sendiri.

Dampak negatif tidak menikah

Perlu diketahui bahwa ketika penyakit tidak menikah telah mewabah di kalangan muda sufi, maka itu akan menyebabkan tiga hal, yaitu:

Pertama, penyakit yang muncul akibat suka menahan sperma atau mani. Sebab jika seseorang suka menahannya dalam jangka waktu lama maka akan menimbulkan dampak yang sangat buruk.

Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Ar-Razi berkata, "Aku mengenal sekelompok orang yang banyak memproduksi mani atau sperma. Ketika orang-orang tersebut menahan dirinya untuk berhubungan badan lantaran pemahaman filsafat yang dianutnya, maka

422 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 9/121) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 10/56).

423 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 2578); Ahmad (*Al Musnad*, 6/264); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 1979); dan An-Nasa`i (*Al Kabir*, no. 56-59) dari Aisyah ﷺ.
Sanad hadits ini *shahih*.

tubuh mereka akan dingin, gerakan tubuhnya semakin terasa berat, muncul banyak penyakit tanpa ada sebab, terkena gangguan Malikhuliya, dan gairah seks mereka menurun. Aku juga telah melihat seorang pria yang meninggalkan hubungan seks. Akibatnya, selera makannya pun hilang. Jika dia bisa makan, maka jumlah makanan yang dikonsumi pun sedikit, bahkan dia merasa jijik dan memuntahkannya. Namun ketika orang itu kembali pada kebiasaannya, yaitu berhubungan badan, semua gangguan tersebut pun hilang dalam sekejap."

Kedua, beralih ke sesuatu yang ditinggalkan. Banyak orang dari mereka yang mampu menahan diri untuk tidak berhubungan seks. Akibatnya, sperma mereka mengkristal dan menimbulkan perasaan gelisah sehingga mereka pun mulai meraba-raba wanita dan melakukan perbuatan yang lebih dahsyat dari perbuatan yang mereka tinggalkan. Mereka tidak jauh berbeda dengan orang yang mengalami kelaparan dalam jangka waktu yang lama, kemudian dia makan dengan rakusnya untuk menebus rasa lapar yang selama ini dideritanya.

Ketiga, gemar ditemani anak-anak. Ada sebagian orang yang merasa putus asa untuk menikah kemudian merasa gelisah dan terganggu dengan harta yang selama ini telah dikumpulkannya. Akibatnya, orang tersebut merasa nyaman ditemani oleh anak-anak belia.

Selain itu, tipu daya iblis pun tidak melepaskan mereka begitu saja, terutama bagi orang-orang yang telah menikah dari mereka, sehingga mereka berkata, "Sesugguhnya kami tidak menikah atas dasar dorongan syahwat atau birahi."

Jika yang mereka maksudkan adalah hampir semua orang yang menikah dimotivasi oleh menghidupkan Sunnah, maka ini boleh. Tapi jika yang mereka maksudkan adalah, mereka tidak memiliki dorongan syahwat atau seksual dalam menikah itu sendiri, maka ini sangat tidak mungkin.

Bahkan ada sebagian orang dari mereka yang terbawa oleh kebodohannya sendiri sehingga mereka pun mengebiri dirinya dan berasumsi bahwa itu mereka lakukan karena malu terhadap Allah ﷻ. Inilah puncuk kedunguan yang mereka lakukan, sebab Allah ﷻ telah memuliakan kaum pria dan wanita dengan alat kemaluan tersebut. Dia juga menciptakan kemaluan sebagai organ untuk membuat keturunan. Semestinya, orang yang mengebiri dirinya berkata. "Yang benar adalah yang bertentangan dengan hal ini." Selain itu, tindakan mengebiri diri itu tidak akan menghilangkan keinginan menikah dari diri. Jadi, apa yang mereka inginkan tidak bisa tercapai.[424]

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi yang Tidak Mau Memiliki Anak

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani, dia berkata, "Orang yang memiliki anak adalah orang bodoh atau pandir, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab jika dia ingin makan atau tidur atau berhubungan seks, maka anak akan mengganggunya. Begitu pula jika dia ingin beribadah, maka anak akan membuatnya sibuk dan tidak fokus."

Penulis berkata: Ini adalah sikap dan pandangan yang sangat keliru, karena ketika tujuan Allah ﷻ menciptakan dunia adalah, adanya keberlangsungan hidup hingga ajal yang ditentukan tiba, sementara manusia hanya diberikan kesempatan hidup sebentar, maka

424 Ada sebagian orang yang menulis buku yagn berjudul "Para Ulama yang Membujang dan Lebih Mendahulukan Ilmu daripada Menikah". Kemudian penulis mengumpulkan beberapa nama ulama yang tidak menikah, karena menyangka bahwa penyebabnya adalah sikap mendahulukan ilmu daripada menikah. Inilah asumsi yang sangat keliru. Karena itu, Syaikh Bakar Abu Zaid telah membantahnya dalam tulisannya yang berjudul "Ulama-Ulama yang Tidak Menikah dan Bantahan terhadap Pihak yang Hanya Memandangnya sebagai Ansikh Penyebabnya". Di dalam tulisan itu, syaikh Bakar Abu Zaid mengumpulkan beberapa tulisan, lalu membantahnya dengan baik, sehingga sangat baik untuk dirujuk.

Allah pun menciptakan generasi penerusnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menganjurkan manusia untuk melakukan penyebab munculnya generasi penerus secara alami dengan memunculkan syahwat atau gairah seks dan terkadang karena anjuran syariat, yaitu berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾﴾

"*Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. An-Nuur [24]: 32)

Selain itu, para nabi yang diutus pun menginginkan anak keturunan. Hal ini diperkuat dengan kisah yang dibawakan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

﴿هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾﴾

"*Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 38)

﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾﴾

"*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 40)

Dengan itu orang-orang shalih tetap ada di dunia. Bisa saja hubungan seks yang dilakukan oleh mereka membuahkan anak yang cerdas dan shalih, seperti Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Ketika itu tindakan tersebut lebih baik daripada ibadah 1000 tahun.

Selain itu, banyak hadits yang menegaskan keistimewan membelanjakan harta untuk anak dan keluarga. Begitu juga yang terjadi pada orang yang meninggal dunia dengan meninggalkan anak.[425] Orang mengelak untuk memilik anak dan menikah, maka dia telah menentang ajaran sunah dan yang ajaran yang diistimewakan. Akibatnya, dia terhalang untuk mendapatkan ganjaran yang berlimpah.[426] Jika sudah demikian maka itu artinya dia telah menginginkan istirahat.

Al Junaid berkata, "Anak adalah akibat dari syahwat yang halal. Lalu apa yang kalian pikirkan tentang akibat yang haram."

Penulis berkata: Ini tentunya keliru, karena tidak baik menamakan sesuatu yang baik dengan akibat sebab itu tidak membolehkan apa pun, kemudian sesuatu yang baru darinya itu menjadi akibat. Begitu pula sesuatu itu tidak dianjurkan kecuali akhirnya adalah ganjaran.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi Ketika Melakukan Perjalanan dan Wisata

Iblis banyak menipu dan memperdaya hampir semua orang-orang sufi. Oleh sebab itu, mereka terdorong untuk melakukan perjalanan atau wisata, tidak ke sebuah tempat yang sudah dikenal atau

---

425 Imam As-Suyuthi mempunyai tulisan yang menarik tentang masalah ini yang berjudul "*Fadhlu Al Jalad Inda Faqdi Al Walad*", yang ditahqiq oleh penulis sendiri.

426 Itu diluar dosa karena menentang perintah Nabi ﷺ jika memang dia mampu secara materi dan jasmani.

untuk menuntut ilmu. Biasanya, mereka eluar untuk menyendiri dan tidak dibekali rangsum kemudian mengaku-ngaku itu adalah perbuatan tawakkal! Berapa banyak orang yang kehilangan perbuatan sunah dan wajib sementara dia melihat bahwa itu masih berada di atas jalur ketataan dan bahwa itu membuatnya semakin loyal, padahal dia adalah pelaku maksiat yang melanggar tuntunan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Berkenaan dengan wisata dan keluar ke sebuah tempat tanpa tujuan dan keperluan dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

Abu Daud meriwayatkan hadits dari Abu Umamah ﷺ, bahwa seorang pria pernah berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ائْذَنْ لِي فِي السِّيَاحَةِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Wahai Rasulullah, izinkanlah aku melakukan perjalanan atau wisata."

Mendengar itu Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya wisata umatku adalah jihad di jalan Allah.*"[427]

Penulis berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Hani` juga meriwayatkan hadits dari Ahmad bin Hanbal, bahwa dia pernah ditanya tentang seorang pria yang melakukan perjalanan atau wisata untuk beribadah, apakah dilakukan dalam kondisi perjalanan atau bermukim di sebuah daerah? Maka dia menjawab, "Wisata tidak termasuk ajaran Islam dan tidak pernah dicontohkan oleh para nabi serta orang-orang shalih."[428]

427 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 2486) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/73).

428 Wisata tersebut banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok dakwah saat ini, bahkan mereka rela meninggalkan keluarga, anak dan pekerjaan sebagai tanda keluar di jalan Allah. Mereka berasumsi bahwa apa yang mereka praktekan itu tidak pernah dinukil oleh ulama salaf manapun seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Kritik terhadap jalan hidup orang-orang sufi dalam hal melakukan perjalanan jauh

Rasulullah ﷺ juga melarang seseorang bepergian sendirian. Diriwayatkan dari Amr bin Syua'ib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالاِثْنَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلاَثَةُ رَكْبٌ.

"Satu orang yang berpergian adalah syetan. Dua orang yang berpergian adalah dua syetan, dan tiga orang yang berpergian adalah kafilah."[429]

Melakukan perjalanan (jauh) sendirian pada malam hari

Adakalanya di antara orang-orang sufi itu melakukan perjalanan pada malam hari seorang diri. Nabi ﷺ juga melarang yang demikian ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada syaikh Al Albani ketika menyebutkan cirri mereka dengan sebutan "*Shufiyyah Al Ashr Al Hadits* (sufi zaman modern)". Dengan demikian ini sejalan dengan apa yang dinukila penulis dari Imam Ahmad. Jadi, camkanlah!

429 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2607); At-Tirmidzi, (*Sunan At-Tirmidzi*, 1/314); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/102); Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 5/267); dan Ahmad (*Al Musnad*, 186, 214).
Sanad hadits ini *hasan*.
Setelah men-*takhrij* hadits ini, guru kami (*As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 62) berkata, "Kemudian sesungguhnya hadits ini merupakan bantahan yang tegas terhadap sebagian orang-orang sufi yang suka melakukan perjalanan ke padang sahara yang tandus (tempat) yang jauh sendirian, —sebagaimana yang mereka katakan— hal tersebut dilakukan dalam rangka mendidik dirinya sebagaimana anggapan mereka. Padahal perbuatan mereka itu sering mengakibatkan kematian karena kehausan dan kelaparan. Atau, mereka meminta-minta kepada manusia, sebagaimana diceritakan dalam kisah-kisah yang bersumber dari mereka. Dan, sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ."

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوِحْدَةِ، مَا سَارَ أَحَدٌ بِلَيْلٍ أَبَدًا.

"Andaikan saja manusia tahu akibat dari bepergian sendiri (pada malam hari), tentu tidak akan ada seorang pun yang akan bepergian sendiri pada malam hari."[430]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقِلُّوا الْخُرُوْجَ إِذَا هَدَأَتِ الرِّجْلُ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبُثُّ فِي خَلْقِهِ مَا شَاءَ.

"Seharusnya kalian tidak sering bepergian (jauh) sendiri apabila kaki telah diam, karena Allah ﷻ menyebarluaskan (memberitahukan) kepada makhluk-Nya apa yang Dia kehendaki."[431]

Penulis berkata: Di antara mereka ada yang membiasakan diri melakukan perjalanan (jauh), tapi hal itu tidak dimaksudkan untuk dirinya. Padahal Nabi ﷺ bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ، فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ.

'Bepergian (perjalanan) adalah bagian dari adzab. Apabila salah seorang dari kalian telah menyelesaikan hajat dari perjalanannya, maka dia hendaknya segera kembali kepada keluarganya'.[432]

---

430 HR. Al Bukhari (2998).

431 HR. Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, 1234); Ahmad, (*Al Musnad*, 3/306); Ibnu Hibban, (*Shahih Ibnu Hibban*, 1996); dan Al Hakim, (*Al Mustadrak*, 1/445 dan 4/283).
Sanad hadits ini *dha'if*, karena diriwayatkan dengan shighat *an'anah* oleh Ibnu Ishaq. Namun, hadits ini mempunyai dua jalur periwayatan lain yang disebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (1233, 1235). Dengan demikian, hadits tersebut menjadi kuat dan derajatnya *hasan*.

432 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3/496) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1927), dari Abu Hurairah ﷺ.

Talbis Iblis terhadap Orang-orang Sufi dalam Hal Masuknya Mereka ke Padang Pasir (Melakukan Perjalanan Jauh) tanpa Membawa Perbekalan

Penulis berkata: Iblis telah memperdayai sebagian besar di antara mereka, sehingga mereka menganggap bahwa melakukan perjalanan (bepergian) jauh tanpa membawa bekal yang memadai sebagai sikap tawakkal. Kami telah menjelaskan rusaknya anggapan mereka tersebut dalam pembahasan yang telah lalu. Tapi ternyata anggapan ini tetap saja menyebar di kalangan orang-orang yang bodoh itu. Lalu, muncul pula orang-orang yang menuturkan kisah yang diriwayatkan dari mereka dengan cara (sambil) menyisipkan pujian kepadanya, sehingga banyak orang-orang kemudian ikut-ikutan melakukan seperti yang mereka lakukan. Akhirnya dengan perbuatan dan pujian mereka itu keadaan menjadi kacau balau dan orang-orang awam tidak tahu mana jalan yang benar.

Kisah tentang orang-orang sufi yang melakukan perjalanan jauh sangat banyak. Aku akan menyebutkan sebagian di antaranya, yaitu:

Diriwayatkan dari Fath Al Mushili, dia berkata: Suatu hari aku pergi untuk melaksanakan ibadah haji. Tatkala aku berada di tengah-tengah padang sahara (perjalanan), tiba-tiba ada seorang anak kecil. Lalu aku berkata, "Sungguh aneh, bagaimana bisa di tengah padang pasir yang tandus dan luas ini ada seorang anak kecil." Aku pun segera menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya, kemudian aku berkata, "Wahai anakku, kamu adalah seorang anak kecil yang mana hukum belum berlaku kepadamu (belum terkena kewajiban)."

Anak kecil itu berkata, "Wahai paman, orang yang lebih muda usianya dariku telah mati."

Aku berkata, "Perluas (lapangkanlah) langkahmu, karena jalan sangat jauh sehingga kamu bisa sampai ke tempat tinggalmu."

Dia berkata, "Wahai Paman, aku hanya melakukan perjalanan saja, dan hanya Allahlah yang mengantarkan (membuat) aku sampai di tujuan. Tidakkah engkau pernah membaca Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

'*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*'." (Qs. Al Ankabuut [29]: 69)

Kemudian aku berkata kepadanya, "Aku lihat kamu tidak membawa perbekalan dan kendaraan."

Anak kecil itu berkata, "Wahai paman, perbekalanku adalah keyakinanku dan kendaraanku adalah harapanku."

Lalu aku katakan kepadanya, "Aku bertanya (meminta) kepadamu tentang roti dan air."

Anak kecil itu pun balik bertanya, "Wahai paman, andai kata ada salah seorang dari saudaramu atau temanmu mengundangmu ke rumahnya, apakah engkau pikir baik membawa makanan lalu engkau makan di rumahnya?"

Lalu aku bertanya kepadanya, "Maukah kamu aku beri bekal untuk diperjalanan?",

Anak itu pun berkata, "Menjauhlah dariku (pergilah)! Dialah yang memberi makan dan minum kepadaku."

Fath berkata, "Aku tidak pernah melihat anak kecil yang paling tawakkal selain daripadanya dan tidak pernah melihat orang dewasa yang paling zuhud selain daripadanya."

Penulis berkata: Kisah seperti ini tidak benar, tapi mereka beranggapan bahwa kisah tersebut adalah benar. Orang dewasa dari mereka berkata, "Apabila anak kecil saja sudah bisa melakukan ini,

maka aku lebih berhak untuk melakukan hal tersebut daripadanya." Apa yang dilakukan anak kecil itu mungkin tidak mengherankan, tapi yang aneh adalah orang yang telah menemuinya, bagaimana dia tidak memberitahunya bahwa apa yang diperbuatnya ini merupakan perbuatan munkar dan orang yang meminta kamu datang menyutuhmu untuk membawa perbekalan?

Orang-orang dewasa atau para tokoh mereka saja sering berbuat yang aneh-aneh dan nyeleneh, maka maka apalagi anak kecilnya?

Diriwayatkan dari Ahmad bin Ali, dia berkata: Seseorang berkata kepada Abu Abdillah bin Al Jala`, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang masuk (melakukan perjalanan) ke padang pasir yang tandus tanpa perbekalan?"

Dia menjawab, "Hal itu merupakan perbuatan para lelaki (yang mencintai) Allah."

Lalu orang itu bertanya lagi, "Bagaimana kalau dia mati?"

Dia pun menjawab, "Pembunuh itu wajib membayar diyat."

Penulis berkata: Ini adalah fatwa orang yang tidak mengerti syariat, sebab tidak ada perbedan pendapat di antara para ahli fikih Islam bahwa tidak boleh masuk (melakukan perjalan) ke padang pasir yang tandus tanpa perbekalan dan orang yang melakukannya lalu dia mati karena kelaparan, maka dia mati dalam keadaan bermaksiat kepada Allah ﷻ dan berhak masuk neraka.

Demikian pula dengan apabila seseorang menghadapkan dirinya kepada kerusakan dan kehancuran maka hal itu tidak diperbolehkan karena sesungguhnya Allah telah menjadikan jiwa-jiwa sebagai titipan pada diri kita, Firman-Nya,

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 29).

Jadi, seorang musafir yang tidak membawa perbekalan saat dia melakukan perjalanan (jauh) maka dia adalah orang yang menyalahi perintah Allah di dalam Firman-Nya, ﴿ وَتَزَوَّدُوا ﴾ *"Berbekallah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 197)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Khafif, dia berkata, "Suatu hari aku pernah keluar (pergi) menuju Syairaz dalam perjalananku yang ketiga, lalu aku tersesat di padang pasir yang tandus seorang diri dan aku mengalami kelaparan dan kehausan yang mengakibatkan delapan gigiku lepas (tanggal) dan rambutku semuanya rontok."

Penulis berkata: Kisah ini diceritakan oleh dirinya, yang tampaknya dia meminta pujian atas apa yang telah dia lakukan, dan ternyata justru celan yang dia dapatkan. Diriwayatkan dari Abu Hamzah Ash-Shufi, dia berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar malu kepada Allah aku masuk ke padang pasir (melakukan perjalanan jauh) dalam keadaan kenyang, dan aku berkeyakinan untuk bertawakkal supaya rasa kenyang tidak menjadi perbekalanku di perjalanan."

Pembahasan seperti ini telah disinggung sebelumnya, yaitu bahwa mereka adalah oranag-orang yang mengira bahwa tawakkal itu adalah meninggalkan sebab. Jika memang betul demikian tentu ketika Rasulullah ﷺ pergi ke gua, beliau tidak akan membawa perbekalan dan hanya bertawakkal saja. Demikian pula dengan Musa, ketika dia meminta perbekalan ikan yang dia bawa sebagai perbekalan kepada Khidhr.[433] Dan, Ashhabul Kahfi ketika mereka keluar (melakukan perjalanan) mereka membawa serta uang dirham.

---

433 Lih. Al Qur`an (surah Al Kahfi, ayat 59–64).
Lih. *Risalah Al Fariq baina Al Mushannif wa As-Sariq*, karya As-Susyuthi (hlm. 71-77), dengan *ta'liq* saya.

Mereka memahami tawakkal seperti itu karena kebodohan mereka.

Abu Hamid mengemukakan alasan kepada mereka, dia berkata, "Tidak diperbolehkan masuk ke padang pasir yang tandus tanpa membawa perbekalan, kecuali dengan dua syarat, yaitu:

1. Hendaknya manusia ridha kepada dirinya sendiri, sekiranya memungkinkan baginya untuk bersabar (bertahan) untuk tidak makan selama seminggu dan sebagainya.
2. Memungkinkan baginya makan rerumputan dan satu minggu setelahnya harus ada orang yang menemuinya atau dia sampai dia menemukan rumput yang diharapkan bisa dijadikan perbekalan."

Penulis berkata: Yang paling jelek dari perkataan ini adalah bahwa ucapan itu bersumber dari seorang faqih, padahal adakalanya dia tidak bertemu dengan siapa pun, adakalanya tersesat, adakalanya sakit, sehingga rerumputan tidak layak dimakan olehnya, dan adakalanya juga dia tidak bertemu dengan orang yang tidak memberinya makan dan menerimanya sebagai tamu, sama sekali tidak berkumpul dengan orang lain, dan adakalanya dia mati dan tidak ada seorang pun yang tidak menolaknya. Kami telah menyebutkan dan membantah tentang bepergian sendirian. Kemudian jalan keluar apa yang dia dapatkan supaya lepas dari ujian ini jika dia hanya bersandar kepada kebiasaan atau hanya bertemu dengan seseorang dan mencukupkan diri dengan rerumputan? Keutamaan apa dalam kondisi seperti ini sehingga dia harus menghadapkan dirinya kepada bahaya? Bagaimana urusannya manusia harus makan rumput? Siapa orang dari generasi Salaf yang telah melakukannya? Seolah-olah mereka adalah orang-orang yang

---

Dalam kitab tersebut terdapat tambahan dan penjelasan rinci tentang kisah Musa dan Khidhir.

memastikan bahwa Allah ﷻ akan memberi rezeki mereka di padang pasir yang tandus tersebut?

Siapa yang mencari makanan di daratan, maka dia telah mencari sesuatu yang tidak biasa. Tidakkah kita perhatikan, bagaimana Musa ﷺ ketika Bani Israil meminta sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya, Allah mewahyukan kepada Musa,

﴿ اَهْبِطُوا مِصْرًا ﴾

"*Pergilah kamu ke suatu kota.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 61)

Hal itu dikarenakan mereka mencari (meminta)nya di kota.

Mereka adalah orang-orang yang benar-benar telah menyimpang dari syariat dan logika, dan beramal hanya berdasarkan hawa nafsu semata.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Muysa Al Jurjani, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Muhammad bin Katsir Ash-Shan'ani tentang orang-orang yang zuhud yang tidak membawa perbekalan saat melakukan perjalan (jauh), tidak mengenakan alas kaki (sandal), dan tidak memakai *khuf* (sepatu bot).

Maka dia berkata, 'Engkau bertanya perihal anak-anak syetan dan engkau tidak bertanya kepadaku tentang orang-orang yang zuhud'.

Lalu aku bertanya kepadanya, 'Lantas bagaimana sikap zuhud itu sebenarnya?'

Maka dia berkata, 'Berpegang teguh kepada As-Sunnah dan meniru perbuatan (berbuat seperti apa yang diperbuat oleh) para sahabat Nabi ﷺ'."

Diriwayatkan dari Ahmad bin Al Husain bin Hissan, bahwa Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang seseorang yang hendak pergi ke padang pasir yang tandus (melakukan perjalanan jauh) tanpa membawa serta perbekalan. Dia sangat sangat mengingkarinya,

sambil berkata, "Ah, ah, tidak, tidak —dengan nada (suara) yang tinggi—, kecuali jika dia membawa perbekalan dan rombongan (bersama orang lain)."

Abu Bakar Al Marwazi berkata: Seseorang pernah datang kepada Abu Abdillah, lalu dia bertanya, "Mana yang paling engkau sukai, apakah seseorang yang hendak melakukan perjalanan dengan membawa perbekalan atau seseorang yang hendak melakukan perjalanan dan tidak mambawa perbekalan?"

Abu Abdillah menjawab, "Aku lebih suka kepada orang yang hendak melakukan perjalanan (jauh) dengan membawa perbekalan dan bertawakkal sehingga dia tidak pergi ke rumah orang-orang dan meminta-minta."

Diriwayatkan dari Ahmad bin Nashr, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Abu Abdillah, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang pergi (melakukan perjalanan) ke Makkah dalam keadaan bertawakkal dan tidak membawa sesuatu apa pun?"

Maka Abu Abdillah berkata, "Hal itu tidak membuat aku kagum, dari mana dia makan?"

Orang itu berkata, "Dia bertawakkal, lalu orang-orang memberinya makanan."

Abu Abdillah berkata, "Bukankah apabila mereka tidak memberinya makanan, dia pergi ke rumah-rumah mereka dan meminta makanan sampai mereka memberikannya? Hal itu tidak membuat aku kagum. Tidak pernah ada seorang pun dari sahabat Nabi ﷺ dan tabiin yang melakukan perbuatan tersebut."

Diriwayatkan dari Al Husain Ar-Razi, dia berkata, "Aku pernah melihat Ahmad bin Hanbal didatangi oleh salah seorang dari penduduk Khurasan, lalu dia bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, aku

mempunyai uang satu dirham, apakah aku bisa melaksanakan ibadah haji dengan satu dirham tersebut'?

Ahmad bin Hanbal berkata, 'Pergilah kamu ke pintu Al Karkh, lalu gunakan uang satu dirham itu untuk membeli seutas tali lalu angkatlah tali itu ke kepalamu sehingga uang satu dirham itu tadi menjadi tiga ratus dirham, lalu berhajilah kamu'!"

Dia berkata lagi, "Wahai Abdullah, bagaimana pendapatmu tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang?"

Ahmad bin Hanbal berkata, "Engkau jangan melihat hal tersebut, karena orang yang suka hal ini dia akan berkeinginan untuk merusak penghidupan (mata pencaharian) mereka."

Orang itu berkata, "Wahai Abu Abdullah, aku adalah orang yang bertawakkal.

Ahmad bin Hanbal bertanya, "Apakah engkau masuk (pergi) ke padang pasir yang tandus itu sendirian atau bersama orang lain?"

Dia menjawab, "Tidak, aku pergi bersama orang lain."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Kalau begitu engkau telah berbohong. Engkau bukan orang yang bertawakkal. Pergilah sendirian! Karena jika tidak pergi sendiri, maka engkau bertawakkal (bersandar) kepada kantong kulit (ransel)nya orang-orang."

Perbuatan-perbuatan orang-orang sufi yang menyalahi syariat saat mereka melakukan perjalanan (jauh)

Abu Hamzah Al Khurasani berkata, "Aku pernah melaksanakan ibadah haji, ketika aku berjalan tiba-tiba aku tercebur ke sebuah lubang bekas sumur. Maka munculah di dalam diriku keinginan untuk meminta tolong. Namun aku berkata kepada diri sendiri, 'Demi Allah, aku tidak akan berteriak meminta tolong'.

Selagi pikiran ini masih bergelayut di dalam benakku, tiba-tiba ada dua orang yang terlihat di mulut sumur. Salah seorang berkata kepada temannya, 'Mari kita tutup mulut sumur ini'.

Maka mereka menutup mulut sumur dengan potongan-potongan kayu dan tikar, lalu mengurugnya. Aku bergumam kepada diri sendiri, 'Siapakah di antara kalian berdua yang lebih dekat dengan Allah?'

Kemudian aku diam untuk beberapa lama. Sehingga mereka membuka mulut sumur itu, yang rupanya ada orang lain yang datang ke mulut sumur dan membuka lubang-lubangnya. Orang itu mengulurkan kakinya, sambil berkata, 'Berpeganganlah ke kakiku ini!'

Aku kemudian berpegangan ke kaki yang terjulur itu hingga aku dapat keluar dari lubang sumur. Ketika aku melihat, ternyata di depanku ada beberapa binatang buas. Lalu ada sebuah suara yang berkata kepadaku, 'Wahai Abu Hamzah, bukankah itu sebuah kebaikan, kami menyelamatkanmu dari satu kerusakan kepada kerusakan lain?'

Ketika dia keluar dari dalam sumur dia melantunkan syair,

'Rasa maluku kepadamu mencegah diriku untuk mengungkapkan keinginan

Engkau telah mencukupkan aku dengan kedekatanku kepadamu dari mengungkapkan keinginanku'."

Ibnu Jauzi berkata, "Orang-orang saling berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya Abu Hamzah yang tercebur ke dalam sumur ini. Menurut Abu Abdurrahman As-Sulami, dia adalah Abu Hamzah Al Khurasani, dan dia adalah salah seorang sahabatnya Al Junaid. Menurut sebuah riwayat, dia adalah orang Damaskus. Sedangkan menurut Abu Nu'aim Al Hafizh, dia adalah Abu Hamzah Al Baghdadi, dan namanya adalah Muhammad bin Ibrahim. Kisah ini juga disebutkan oleh Al Khatib dalam kitab *Tarikh*-nya (1/390). Akan tetapi siapa pun orangnya, sikapnya itu tidak bisa dibenarkan dan dengan diamnya itu dia telah

menyalahi syariat, karena dia tidak mau menolong diri sendiri dengan sikap diamnya itu, padahal seharusnya dia berteriak meminta pertolongan, sebagaimana dia harus berusaha membela diri dari hal-hal yang membahayakannya.

Redaksi, "Aku tidak akan meminta pertolongan" sama dengan orang yang berkata, "Aku tidak mau makan dan minum air". tentu saja ini merupakan sikap yang bodoh dan bertentangan dengan hikmah diciptakannya dunia. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan segala sesuatu berdasarkan suatu hikmah. Allah menciptakan tangan bagi manusia agar dia dapat membela diri, menciptakan lidah agar dia berbicara, menciptakan akal agar dia terbimbing untuk menghindari madharat dan mencari kemaslahatan, menciptakan makanan dan obat-obatan untuk kebaikan manusia. Siapa yang tidak mau memanfaatkan apa yang telah diciptakan Allah dan apa yang telah ditunjukkan kepadanya, berarti dia telah menolak perintah syariat dan menyia-nyiakan hikmah Allah.

Jika ada orang bodoh berkata, "Bagaimana caraku untuk berhati-hati dan waspada, sementara sudah ada ketentuan takdir?"

Maka jawabannya adalah dapat kami sampaikan pertanyaan balik, "Bagaimana mungkin kita tidak mau bersikap waspada padahal sudah ada perintah Dzat yang menetapkan takdir itu? firman-Nya, *'Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kalian'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 71)

Nabi ﷺ bersembunyi di dalam gua untuk menghindari kejaran orang-orang musyrik. Beliau tidak bersabda kepada diri sendiri, *"Keluarlah dari gua karena alasan tawakkal."* Ini artinya beliau tidak mengabaikan sebab untuk melindungi diri dan tidak mengabaikan apa yang ada di dalam hati. Ini termasuk prinsip yang sudah kami singgung di bagian terdahulu.

Perkataan Abu Hamzah, "Aku berkata kepada diriku sendiri" merupakan perkataan kepada diri sendiri yang bodoh dan yang di dalam diri itu ada kebodohan, karena dia beranggapan bahwa tawakkal adalah mengabaikan sebab, karena syariat tidak menuntut dari manusia apa yang telah dilarangnya. Lalu mengapa akhirnya dia bergelayut ke kaki yang dijulurkan kepadanya dari mulut sumur? Tidakan ini jelas bertentangan dengan bualannya yang ingin meniggalkan sebab dan menganggapnya sebagai tawakkal. Lalu mengapa dia tidak mau tetap diam di dalam lubang sumur sampai ada yang menyelamatkan dirinya tanpa satu sebab pun?

Bagaimana jika dia menyanggah, "Ini atas kehendak Allah?"

Menurut kami, memang apa yang terjadi sehingga dia tercebut ke lubang sumur adalah kehendak Allah. Namun lidah yang berteriak meminta pertolongan juga berkat ciptan-Nya. Andaikan dia berteriak, berarti dia telah mempergunakan sebab yang diciptakan Allah, sehingga dia bisa memanfaatkannya untuk melindungi diri. Tapi rupanya dia tidak mau mempergunakannya. Dengan diamnya itu berarti dia telah mengabaikan sebab yang diciptakan Allah dan menolak hikmah-Nya. Maka dia pun layak mendapat cercan.

Diriwayatkan dari Muammal Al Mughabbi, dia berkata, "Aku pernah menyertai Muhammad bin As-Samin ketika melakukan perjalanan antara Tikrit dan Moshul. Tatkala kami sedang melewati padang pasir yang tandus, tiba-tiba muncul binatang buas tak jauh dari tempat kami seketika itu pula badanku gemetar ketakutan dan aku yakin itu tampak di wajahku. Aku pun sudah siap-siap untuk lari. Namun Muhammad bin As-Samin mencegah niatku untuk lari. Dia berkata, "Hai Mu`ammal, tawakkal itu justru ada di tempat ini dan sekarang ini, bukan di masjid jami'."

Memang tidak dapat diragukan bahwa tawakkal itu akan berpengaruh terhadap diri orang yang bertawakkal tatkala sedang

menghadapi krisis. Tetapi di antara syaratnya bukan berarti pasrah kepada terkaman binatang buas. Tentu saja hal ini tidak diperbolehkan.

Ada seseorang berkata kepada Ali Ar-Razi, "Aku melihat engkau tidak tidak menyertai Abu Thalib Al Jurjani."

Ali Ar-Razi berkata, "Aku pernah pergi bersamanya. Ketika kami sedang tidur di suatu tempat, ada seekor binatang buas tak jauh dari tempat kami. Ketika dia melihatku tidak mau memejamkan mata gara-gara ada binatang buas itu, maka dia pun mengusirku seraya berkata, "Sejak saat ini pula engkau tidak boleh menyertaiku."

Menurutku, Abu Thalib Aj-Jurjani telah berbuat kelewat batas, karena dia menginginkan agar temannya merubah naluri yang telah tercipta pada dirinya, yaitu perasaan takut terhadap sesuatu yang mengancam keselamatannya. Padahal yang demikian itu di luar kekuasaannya, dan tindakan seperti itu juga dituntut syariat. Musa ﷺ pun tidak mampu menghindari dari perasaan takut melihat ular yang menjadi mukjizatnya. Semua ini mencerminkan kebodohan orang-orang sufi yang bersikap seperti itu.

Diriwayatkan dari Ahmad bin Ali Al Wajdi, dia berkata: Ad-Dainawari pernah melaksanakan ibadah haji sebanyak dua belas kali haji dengan tidak menggunakan sandal dan kepala terbuka (tidak mengenakan serban). Apabila kakinya tertusuk duri, dia mengusapkan kakinya ke tanah dan dia tidak berjalan membungkuk ke tanah karena sikap tawakkalnya yang benar.

Perhatikanlah perbuatan bodoh yang dilakukan oleh orang bodoh ini, bukan merupakan bentuk ketataan kepada Allah ﷻ manusia berjalan di padang pasir yang tandus tanpa mengenakan alas kaki dan tutup kepala, sebab dia telah sangat menyakiti dirinya sendiri.

Upaya *taqarrub* macam apa yang dihasilkan (didapatkan) dengan cara seperti ini. Kalaulah bukan karena kewajiban menutup kepala saat melaksanakan ihram, tentu membukannya tidak akan ada artinya. Lalu

siapa yang telah menyuruhnya untuk tidak mengeluarkan duri dari telapak kakinya? Ketatan macam apa ini?

Andai saja kakinya membengkak disebabkan duri yang masih ada di dalam telapak kakinya dan kemudian dia binasa (mati), tentu hal itu akan membantu dirinya.

Menginjakkan telapak kaki yang tertusuk duri ke tanah itu hanya bisa menghilangkan sebagiannya saja, lalu kenapa dia tidak menghilangkan duri yang tersisa di kakinya?

Mana sikap tawakkal dari perbuatan-perbuatan yang bertentang dengan logika dan syariat ini, sebab logika dan syariat memutuskan berdasarkan pertimbangan menarik (mengambil) manfaat dan menolak mudharat. Oleh karena itu, syariat membolehkan bagi orang yang mengalami kesulitan (kepanasan karena tersengat sinar matahari) saat melaksanakan ihramnya merobek kain ihramnya untuk dijadikan penutup kepala, lalu dia membayar fidyah dan dia tidak melanggar ketentuan ihramnya.

Aku pernah mendengar Abu Ubaid berkata, "Sesungguhnya tampak jelas bagiku akal seseorang itu dengan sikap dia yang meninggalkan (menghindari) sengatan cahaya matahari dan berjalan di bawah payung (atau sesuatu yang bisa membuatnya tidak kepanasan)."

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Siapa yang lapar kemudian dia tidak mau meminta-minta hingga meninggal dunia, maka dia masuk neraka."

Penulis berkata: Perhatikan perkataan salah seorang ahli fikih ini. Allah ﷻ telah menciptakan beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan orang yang kelaparan. Jika dia tidak mendapatkan sebab yang praktis untuk mendapatkan makanan, maka masih ada kemungkinan baginya untuk meminta-minta, yang mungkin hanya cara inilah yang bisa dia lakukan. Namun jika dia tidak mau melakukannya, berarti dia

telah berbuat aniaya terhadap hak dirinya, yang merupakan titipan baginya, yang berarti dia layak mendapat hukuman.

Abu Bakar Ad-Daqqaq berkata, "Aku pernah bertemu di suatu perkampungan Arab Badui. Di sana aku berpapasan dengan seorang gadis yang cantik jelita. Karena aku telah memandangi gadis itu maka sebelah mataku kucongkel, sambil kukatakan kepada biji mata yang telah kucongkel itu, 'Mata sepertimu mana mungkin mau memandang karena Allah'?!"

Perhatikanlah bagaimana kebodohan orang ini terhadap hukum syariat dan yang menjauhinya. Sebab kalaupun dia memandang gadis itu tanpa sengaja, maka tiada dosa baginya. Jika dia memandangnya secara sengaja, berarti dia telah melakukan dosa kecil, yang bisa terhapus dengan cara menyesalinya. Namun dia menyusuli dosa kecil ini dengan dosa besar, yaitu mencongkel matanya dan tidak ada pernyataan tobat darinya. Sebab, dia menganggap tindakannya itu sebagai *taqarrub* kepada Allah ﷻ dan meyakini larangan itu sebagai *taqarub*, yang berarti kesalahannya sudah terhapus.

Boleh jadi dia pernah mendengar kisah serupa dari sebagian orang bani israil yang juga mencongkel matanya karena sudah memandang seorang wanita. Sekalipun mungkin apa yang dilakukan orang bani Israil itu dibenarkan syariat, tapi rasanya sulit untuk diterima. Yang jelas, syariat kita melarang yang demikian ini.

Seakan-akan orang semacam ini perlu membuat aturan-aturan baru yang kemudian disebut dengan tasawwuf, yang berarti harus meninggalkan syariat Nabi ﷺ. Kami berlindung kepada Allah dari tipu daya iblis semacam ini.

Diriwayatkan dari Abu Al Husain Ali bin Ahmad Al Bashri, seorang hamba sahaya Syawanah (seorang ahli ibadah kaum sufi), dia berkata: Sya'wanah telah memberitahuku bahwa dia mempunyai tetangga seorang perempuan yang shalihah. Suatu hari perempuan itu

pergi ke pasar, lalu ada seorang laki-laki yang terpesona dan tergoda olehnya sampai laki-laki itu membuntutinya hingga ke depan pintu rumahnya. Lalu perempuan itu bertanya kepada, "Apa yang engkau inginkan dariku?"

Laki-laki itu menjawab, "Aku terpesona dan tergoda olehmu."

Perempuan itu bertanya, "Apa yang engkau anggap bagus dariku sehingga engkau tergoda olehku?"

Laki-laki itu menjawab, "Matamu."

Setelah itu perempuan itu pun masuk ke rumahnya, kemudian dia mencongkel matanya, lalu dia keluar menuju belakang pintu (menemui laki-laki itu) dan melemparkan kedua matanya kepada laki-laki tersebut seraya berkata, "Ambilah dua mata itu, semoga Allah tidak memberkatimu.

Penulis berkata: Perhatikanlah bagaimana iblis bermain-main dengan (memainkan) kebodohan, karena laki-laki itu melakukan dosa kecil dengan melihatnya, sedangkan perempuan itu melakukan dosa besar dengan mencongkel kedua matanya kemudian dia menganggapnya sebagai bentuk ketataan kepada Allah. Di samping itu juga dia tidak seharusnya berbicara dengan laki-laki yang bukan mahramnya.[434] pantas padahal juga dia tidak

Ada juga kejadian sebaliknya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Dzu An-Nun Al Mishri dan lainnya, dia berkata, "Aku berpapasan dengan seorang wanita di suatu padang lalu kami saling beradu pandang."

Namun suatu kali dia pernah kena batunya, karena berhadapan dengan wanita yang mengetahui hukum, sebagaimana yang dituturkan

434 Berbicara dengan laki-laki yang bukan mahramnya bukan merupakan akhlak atau perilaku para wanita Salaf, kecuali untuk suatu keperluan penting dan mendesak. *Wallahu A'lam.*

oleh Muhammad bin Ya'qub Al Urzi, dia berkata: Aku pernah mendengar Dzu An-Nun berkata, "Aku berpapasan dengan seorang wanita di daerah Bajjah[435], lalu aku memanggil-manggil wanita itu, tapi dia menyemprotku, 'Apa urusan laki-laki berbicara dengan wanita? Kalau bukan karena akalmu yang kurang waras, tentu aku sudah memukulmu'."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Kharraz, dia berkata, "Aku pernah mengarungi hamparan padang pasir yang tandus tanpa bekal sama sekali. Di suatu tempat aku seakan tak kuat lagi menahan rasa dahaga. Dalam keadaan seperti itu aku bangkit untuk mencapai tempat itu. Namun kemudian terpikir olehku, bahwa dengan cara itu berarti aku telah mengeluh dan bergantung (bertawakkal) kepada selain Allah maka aku menahan keinginan untuk memasuki perkampungan kecuali jika ada yang membawaku ke sana. Lalu aku menggali lubang di pasir dan tubuhku kependam sampai bagian dada. Pada tengah malam aku mendengar sebuah suara yang nyaring, "Wahai penduduk kampung sesungguhnya Allah mempunyai seorang wali yang mengubur dirinya di tengah padang pasir. Maka carilah dia!"

Tak lama kemudian ada sekumpulan orang yang mendatangi tempatku dan mengeluarkan tubuhku dari timbunan pasir dan membawaku ke perkampungan tersebut.

Orang ini, rupanya terlalu berlebih-lebihan dalam menggambarkan tabiat dirinya. Dia menghendaki sesuatu yang tidak diciptakan pada dirinya, karena tabiat bani Adam itu menyambut suatu yang disukainya. Tidak ada jeleknya seseorang yang kehausan untuk merasa gembira jika akan mendapatkan air, atau orang lapar yang akan mendapatkan makanan, begitu pula siapa pun yang merasa senang terhadap sesuatu yang memang diinginkannya. Kami berlindung kepada

---

435 Sebuah kota di antara Persia dan Ashfahan, sebagaimana disebutkan oleh Yaqut dalam *Mu'jam*-nya, (1/340).

Allah dari perbuatan seperti ini, yang sama sekali tidak mencerminkan kepandaian dan nalarnya. Dengan cara itu berarti dia tidak mengikuti shalat jamaah, yang berarti ini merupakan keburukan. Tindakan yang dianggap sebagai taqarub kepada Allah ini pada hakikatnya merupakan cermin kebodohannya. Orang yang berilmu tentu akan menyadari bahwa tindakan seperti itu haram, karena yang demikian itu merupakan tipu daya iblis yang ditunjukkan kepada orang-orang zuhud dan ahli ibadah yang bodoh.

Diriwayatkan juga dari Ahmad bin Ali bin Al Muhassin, dari Abu Ishaq Ath-Thabari, dia berkata: Ja'far Al Khuldi berkata kepadaku: Aku pernah wukuf di Arafah sebanyak 56 kali wukuf. 21 kali di antaranya berdasarkan madzhab. Lalu aku berkata kepada Abu Ishaq, "Apa yang dimaksud dengan perkataannya 'Berdasarkan madzhab'?" Maka dia berkata, "Dia naik ke jembatan An-Nasyiriyyah lalu dia mengibas-ngibaskan kedua lengan bajunya. Sehingga dikeahui bahwa dia tidak membawa perbekalan, dan tidak juga dia membawa air, dia bertalbiyah dan terus berjalan."

Perbuatan tersebut tentunya bertentangan dengan syariat, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, *"Berbekallah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 197) sementara Rasulullah ﷺ pun menyiapkan perbekalan, dan tidak mungkin dikatakan, sesungguhnya orang ini (manusia) tidak perlu kepada sesuatu (perbekalan) dalam waktu satu bulan. Jika dia memerlukannya dan dia tidak menyiapkan perbekalan maka berbahaya, berdosa. Dan jika dia meminta kepada orang lain maka hal itu tidak cukup hanya dengan bualan tawakkal. Dan jika dia membual bahwa dia dimuliakan dan diberi rezeki tanpa sebab, maka dia berpandangan bahwa hal itu merupakan ujian terhadap dirinya.

Andai saja dia mengikut syariat, membawa perbekalan, maka tentu hal itu lebih baik bagi dirinya.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Thahir, bahwa dia pernah didatangi sekelompok orang-orang sufi dari Makkah. Lalu dia berkata kepada mereka, "Siapa yang menemani kalian?"

Dia menjawab, "Orang yang berhaji dari Yaman."

Dia berkata, "Oh, kaum sufi sudah menjadi seperti ini ataukah sikap tawakkal telah hilang? Kalian datang tidak di atas *tariqah* dan tasawuf, tapi kalian datang dari meja makan Yaman ke Meja makan Masjidil Haram."

Kemudian dia berkata, "Demi para pemuda yang tercinta[436], sungguh kami berempat melakukan perjalanan ini, kami keluar untuk berziarah ke makam Nabi ﷺ[437] dengan sedikitpun tidak menggantungkan diri kepada kehidupan dunia. Kami saling berjanji untuk tidak menoleh kepada makhluk dan tidak bersandar kepada yang sudah diketahui. Kami datang kepada Nabi ﷺ[438]. Kami menetap selama tiga hari, kami tidak membukan sesuatu milik kami, lalu kami pergi menuju Juhfah, lalu kami singgah, dihadapan kami ada beberapa orang dari bangsa Arab, lalu mereka membawa sawiq kepada kami, lantas sebagian dari kami melihat kepada sebagian lainnya seraya berkata, "Seandainya kami termasuk orang-orang yang memegang urusan ini pasti kami tidak akan membuka sesuatu yang menjadi milik

---

436 Ini adalah sumpah dengan selain Allah. Sementara Nabi ﷺ telah bersabda, "*Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah maka dia telah kafir atau dia telah melakukan perbuatan syirik.*"
HR. Ahmad (*Al Musnad*, 2/58, 60) dan Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, 1177), dari Umar ؓ dengan *sanad* yang *shahih.*
Hadits ini mempunyai jalur periwayatan lainnya di dalam kitab *As-Sunan*, yang telah dibahas di kitab lain.

437 Bepergian itu disyariatkan ke tiga tempat (suci), selain itu maka tidak diperbolehkan. Hal ini menjadi pendapat para ulama muhaqqiq, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan kelompok ulama lainnya.
Lih. *Al Uqud Ad-Durriyyah Fi Manaqib Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah*, karya Ibnu Abdul Hadi (hlm. 330-361).

438 Maksudnya ke Makam Nabi ﷺ.

kami sampai kami masuk Masjidil Haram, lalu kami meminumnya dengan air dan itulah makanan kami sampai kami masuk ke Makkah."

Bagaimana sikap tawakkal mereka yang menghalangi mereka untuk membawa perbekalan sebagaimana diperintahkan oleh syariat, sehingga mereka terpaksa mengambil sedekah dari orang-orang. Kemudian mereka menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah sebagai sesuatu yang bisa mengangkat kedudukan mereka padahal sebenarnya mereka bodoh dan tidak mengerti sesuatu yang bisa mengangkat derajat mereka.

Yang paling aneh lagi adalah kisah perjalanan orang-orang sufi yang diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Abu Syu'aib Al Muqaffa —dia telah melaksanakan ibadah haji 70 kali dengan berjalan kaki— dia berihram setiap kali haji dengan umrah dan haji dari sebuah batu di Baitul Maqdis dan masuk ke padang pasir yang tandus Tabuk dengan penuh tawakkal. Maka tatkala dia melaksanakan ibadah haji terakhirnya, dia melihat seekor anjing di padang pasir yang sedang menjilat-jilat pasir karena kehausan. Lalu dia berkata, "Siapa orang yang akan membeli ibadah haji dengan seteguk air?"

Lalu ada seseorang memberikan seteguk air, maka dia pun memberikan air itu kepada anjing tersebut, kemudian dia berkata, "Ini lebih baik bagiku dari ibadah hajiku, karena Nabi ﷺ bersabda, *'Dalam semua makhluk hidup terdapat pahala'.'*[439]

Aku sengaja menyebutkan hal semacam ini agar orang yang berakal mengetahui mereka dan kekeliruan mereka dalam memahami tawakkal serta perbuatan-perbuatan mereka yang bertentangan dengan syariat.

---

[439] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5/31) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2244) dari Abu Hurairah ﷺ, dengan redaksi yang sama.

Padahal syaikh-syaikh mereka yang terdahulu memerintahkan para musafir agar menyiapkan bekal sebelum berangkat.

Diriwayatkan dari Al Farghani, dia berkata: Ibrahim Al Khawwash adalah orang yang sangat mementingkan tawakkal dan mendalam dalam menghayati makna tawakkal. Tetapi dia tidak pernah meninggalkan jarum, benang, kantong air, dan gunting. Ada seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Ishaq, mengapa engkau selalu membawa barang-barang itu, padahal engkau suka menolak segala sesuatu?"

Dia menjawab, "Barang-barang seperti ini tidak mengurangi tawakkal. Sebab Allah ﷻ telah menetapkan beberapa kewajiban kepada kita. Sementara orang faqir seperti aku tidak mempunyai baju kecuali hanya satu lembar. Boleh jadi baju yang hanya satu lembar itu sobek. Jika dia tidak membawa jarum dan benang, maka auratnya akan kelihatan, sehingga shalatnya menjadi tidak sah. Thaharahnya juga bisa batal, karena itu harus tersedia kantong air. Jika engkau melihat ada orang faqir tidak mempunyai kantong air, jarum, dan benang, maka shalatnya perlu diwaspadai."[440]

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-orang Sufi ketika Mereka Pulang dari Perjalanan

Kemudian jika orang-orang sufi itu tiba dari bepergian jauh, yang pertama kali dilakukan adalah masuk ke mushalla yang di dalamnya sudah ada banyak orang. Dia tidak langsung mengucapkan salam kepada mereka, tetapi wudhu dulu di tempat wudhu, lalu masuk ke mushalla, shalat dua rakaat, mengucapkan salam kepada syaikhnya,

---

440 Ini termasuk di antara sebab-sebab yang kita diperintahkan untuk menjadikannya, dan secara meyakinkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tawakkal. Maka perhatikanlah pertentangan mereka.

baru kemudian mengucapkan salam kepada semua yang hadir di tempat itu.

Ini merupakan bid'ah yang diciptakan orang-orang sufi periode mutaakhirin yang jelas menyalahi syariat. Sebab para ahli fikih telah sepakat bahwa siapa yang bertemu dengan sekumpulan orang disunnahkan[441] harus langsung mengucapkan salam kepada mereka, dalam keadaan suci atau tidak. Mereka itu tak ubahnya anak kecil. Sebab jika anak kecil ditanya, "Mengapa engkau tidak mau mengucapkan salam kepada kami?" maka dia akan menjawab, "Karena aku belum membasuh mukaku." Atau bahkan anak-anak lebih mengetahui kewajiban ini daripada mereka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: Rasululah ﷺ bersabda,

فَلْيُسَلِّمْ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ.

"*Anak kecil hendaknya mengucapkan salam kepada orang dewasa, orang yang lewat kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[442]

Masih banyak lagi bid'ah-bid'ah lainnya yang mereka praktekkan dalam perjalanan.

---

441 Sebagian ulama berpendapat wajib mengucapkan salam berdasarkan dalil sabda Nabi ﷺ, "*Ucapan salam itu sebelum perkataan. Barangsiapa di antara kalian yang memulai dengan meminta sebelum mengucapkan salam maka permintaan kalian tidak akan dikabulkan.*"
Hadits ini sebenarnya *hasan* dengan semua jalur periwayatannya, sebagaimana ditahkik oleh Al Albani dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (816). Ini adalah perkataan yang tepat sekali dan dikuatkan oleh dalil.

442 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6231) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2160). Hadits ini disebutkan dalam *Ash-Shahifah Ash-Shahihah* (no. 49).

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi Saat Ada Seseorang di Antara Mereka yang Meninggal Dunia

Ada dua macam tipu daya dalam hal ini, yaitu:

Pertama, orang yang meninggal dunia tak boleh ditangisi sama sekali. Siapa yang menangisinya, maka dia telah keluar dari jalan ahli makrifat.

Ibnu Aqil menanggapi, "Yang demikian ini melebihi kapasitas syariat, dan merupakan perkataan khurafat[443], menyimpang dari adat dan tabiat manusia, serta kewajaran. Yang perlu dilakukan adalah menghibur orang yang sedang berduka dengan cara yang wajar dan

443 Ini adalah perumpamaan (pepatah), "Berlakukanlah hal itu, kepada semua hadits yang telah mereka dustakan, kepada semua yang diisyaratkan dan dianggap aneh."
Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits wa Al Atsar*, karya Ibnu Al Atsir (2/25).
HR. At-Tirmidzi (*Asy-Syama'il*, no. 214); Ahmad (*Al Musnad*, 6/157); dan Ibnu Al Jauzi (*Al Ilal Al Mutanahiyah*, no. 49).
Hadits ini diriwayatkan dari jalur periwayatan Mujalid bin Sa'id, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah ﵂, dia berkata: Suatu malam Rasulullah ﷺ bercerita kepada isteri-isterinya. Lalu salah seorang di antara mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah hadits khurafat."
Maka Nabi ﷺ, "*Tahukah kamu apakah khurafat itu? Ada seorang laki-laki di Bani Udzrah yang ditawan jin, lalu dia tinggal bersama mereka selama satu masa, kemudian mereka mengembalikannya kepada manusia. Lalu dia menceritakan hal-hal aneh kepada manusia. Lalu orang-orang berkata, 'Ini adalah hadits khurafat'.*"
Ibnu Katsir (*Al Bidayah Wa An-Nihayah*, 6/47) berkata, "Hadits ini termasuk hadits-hadits yang aneh, di dalamnya terdapat nakarah. Dan Mujalid bin Sa'id ini diperbincangkan oleh para ulama."
Menurutku, ini benar. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, (4/315) setelah dia menambahkan penisbatannya kepada Al Bazzar dan Abu Ya'la, "Para periwayat Ahmad ini adalah periwayat *tsiqah*. Sekalipun ada perbincangan ulama terhadap sebagian dari mereka yang tidak menjadi masalah."
Hadits ini mempunyai jalur periwayatan lain yang disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi (*Al Ilal*, no. 48) dan Ibnu Hibban (*Al Majruhin*, 2/97). Di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat *matruk*. Maka tidak bertambah kepada hadits ini kecuali kelemahan.

diperbolehkan. Sebab Allah ﷻ telah mengabarkan tentang keadaan nabi Ya'qub,

﴿ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dia kemudian berpaling dari mereka sambil berkata, 'Aduhai malangnya nasib Yusuf'. Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)." (Qs. Yuusuf [12]: 84)

Rasulullah ﷺ juga menangis saat kematian Ibrahim, putra beliau, seraya berkata,

إِنَّ الْعَيْنَ لَتَدْمَعُ.

"*Sesungguhnya mata itu benar-benar boleh menangis.*"[444]

Fatimah juga pernah berkata kepada ayahnya, Rasulullah ﷺ, saat beliau sakit yang disusul dengan kematian beliau, "Sungguh menderitanya engkau wahai ayah!" Kendati demikian beliau tidak mengingkari perkataan Fatimah.[445]

Wajar saja seseorang berduka karena ada musibah yang menimpanya. Bahkan orang yang perasaannya tidak bergerak karena hal-hal yang menyentuh perasaan dan suka, maka dia lebih dekat dengan sifat benda mati. Nabi ﷺ mencela orang yang keluar dari tabiatnya sebagai manusia yang berperasaan. Ketika ada seseorang yang mempunyai sepuluh anak, maka beliau bersabda, *"Aku tidak bisa*

---

444 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3/139) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2315), dari Anas ؓ.

445 HR. Al Bukhari (4462) dari Anas ؓ.

berbuat apa-apa terhadap dirimu jika Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu."[446]

Orang yang keluar dari syariat dan menyimpang dari tabiat kemanusiannya berarti dia adalah orang bodoh, yang menuntut sesuatu karena kebodohannya. Memang syariat telah menetapkan agar kita tidak menempeleng muka dan merobek-merobek saku baju saat berduka. Tetapi tidak ada celan terhadap mata yang meneteskan air mata (tanda sedu sedan dan ratap tangis) dan hati yang berduka.

Kedua, mereka membuat undangan saat ada kematian dan menyelenggarakan acara tersendiri, ada nyanyian dan tabuhan rebana, mereka berkata, "Kami bergembira karena orang yang meninggal telah sampai ke hadapan Rabb-nya."

Tindakan seperti ini jelas merupakan tipu daya iblis, yang bisa dilihat dari tiga sudut pandang:

1. Yang disunnahkan adalah mempersiapkan makanan bagi keluarga yang sedang berduka, karena keadaan mereka yang sedang berduka itu, mereka tidak bisa mempersiapkan makanan untuk mereka sendiri. Bukan merupakan sunnah jika tuan rumah yang sedang berduka mempersiapkan makanan dan dihidangkan kepada orang lain.
   Asal keterangan (hadits) dalam membuat makanan untuk mayit, adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far, bahwa tatkala mayat Ja'far tiba, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Buatkanlah makanan bagi keluarga Ja'far, karena mereka mendapat musibah yang membuat*

446 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 10/360) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2317), dari Aisyah ؓ.

mereka masygul,"[447] (Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

2. Mereka bergembira karena keadaan orang yang meninggal, yang menurut mereka telah sampai kepada Rabb-nya. Tak ada alas an bagi mereka untuk bergembira. Sebab, kita tidak yakin orang yang meninggal itu diampuni Allah. jika tidak diampuni, maka tidak selayaknya orang mukmin bergembira dihadapan orang-orang yang mendapatkan siksaan. Maka Umar bin Dzar berkata tatkala anaknya meninggal dunia, "Kami bersedih atas kematianmu dan kami lupakan kesedihan atas apa yang menimpamu."

   Diriwayatkan dari Ummu Ala` dia berkata: Tatkala Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, Rasulullah ﷺ datang ke tempat kami. Aku berkata, "Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu wahai Abu Sa'id. Aku bersaksi atas dirimu bahwa Allah memuliakan dirimu."

   Lalu Nabi ﷺ bertanya, *"Sebatas mana engkau tahu bahwa Allah telah memuliakannya?"*[448] Dalam acara itu

---

447 HR. Abu Daud, (*Sunan Abu Daud*, 3132); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 998); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 1610); dan Ahmad (*Al Musnad*, 1/205).
Namun di dalam *sanad*-nya terdapat seorang periwayat yang tidak ada seorang ulama ahli hadits yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban. Akan tetapi hadits ini mempunyai *syahid* yang telah diisyaratkan oleh Al Al Bani (*Ahkam Al Jana`iz*, hlm. 168), dan dia menguatkannya. Kemudian aku melihat kitab *Hasyiyah Tahdzib Al Kamal* (8/78), bahwa Ibnu Khalfun juga menilainya *tsiqah*. Juga di dalam kitab *Al Miizan* (1, no. 2423) Adz-Dzahabi menilainya *hasan lidzatihi*.

Catatan:

Nama kitab Ibnu Khalfun tentang para periwayat *tsiqah* adalah *Al Muntaqa fi Asami Al Aimmah Al Mardhiyyin, Ats-Tsiqat Al Muhadditsin, Ar-Ruwat Al Musytahirin*, dari kalangan tabiin dan setelahnya, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Barnamij At-Tujibi* (hlm. 260), kemudian dia berkata, "Diwan ini adalah di antara sekian banyak diwan yang bermanfaat dalam permasalahan tersebut. Aku telah mewakafkan (menerangkan, memperlihatkan)nya kepada hakimnya para hakim, Al Imam Al Muftin Ibnu Daqiqi Al Id, dan menilai baik serta menulisnya dariku."

Ini adalah pelajaran penting yang tidak boleh dilewatkan.

mereka bernyanyi dan bercanda. Hal ini bertentang dengan kewajaran tabiat manusia, yang bersedih karena ditinggal mati seseorang. Mereka melakukan hal itu sebagai ungkapan rasa syukur karena orang yang meninggal dunia dianggap telah diampuni dosa-dosanya.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi karena Mereka Tidak Menyibukkan Diri dengan Mencari Ilmu

Penulis berkata: Perlua diketahui bahwa tipu daya iblis yang pertama terhadap manusia adalah menghalangi mereka untuk mencari ilmu. Sebab ilmu itu adalah cahaya. Ketika iblis memadamkan pelita mereka, maka iblis bisa menyesatkan mereka dalam kegelapan sesuai dengan kehendaknya.

Iblis masuk kepada orang-orang sufi dalam jenis tipu daya ini melalui beberapa pintu, yaitu:

Pertama, yang paling mendasar yang dilakukan iblis adalah menghalangi kebanyakan orang-orang sufi dari mencari ilmu. Dia membisikkan kepada mereka bahwa mencari ilmu itu perlu bersusah-susah terlebih dahulu. Lalu Iblis membuat mereka mempunyai anggapan bahwa rehat (bersantai ria), mengenakan pakaian yang ditambal, dan duduk-duduk (duduk manis) di atas permadani itu lebih baik.

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Tasawuf itu dibangun di atas dasar (berlandaskan) kepada kemalasan."

Asy-Syafi'i lebih lanjut menjelaskan, bahwa yang yang menjadi tujuan setiap jiwa (manusia) itu ada dua macam; kekuasaan atau meraih kesenangan di dunia. Meraih kesenangan di dunia dengan mencari ilmu (terlebih dahulu) memerlukan waktu yang panjang dan melelahkan

---

448 HR. Al Bukhari (1243).

badan. Dan, apakah dengan demikian tujuannya itu bisa diraih atau justru tidak bisa diraih?

Sementara orang-orang sufi mengaku telah menghimpun kekuasaan dan meraih kesenangan di dunia, karena menurut mereka semua itu bisa diraih dengan cepat melalui sikap zuhud.

Diriwayatkan dari Abu Hafsh bin Syahin, dia berkata, "Di antara orang-orang sufi ada yang mencela para ulama. Menurutnya, menyibukkan diri untuk mencari ilmu merupakan perbuatan yang tidak ada gunanya (sia-sia). Mereka mengatakan, bahwa ilmu kami diraih tanpa melalui perantara (sarana). Mereka melihat jalan untuk menuntut ilmu itu, sehingga mereka mengambil jalan pintas dengan cara bermalas-malasan dalam mengenakan pakaian, menambal mantel, membawa kantong air dan memperlihatkan kezuhudan.

Kedua, di antara mereka ada yang merasa puas dengan ilmu yang sedikit sehingga keutamaan yang banyak dari memperbanyak ilmu itu luput dari mereka. Mereka merasa puas dengan sedikit hadits, dan bahwa duduk untuk mempelajari hadits dan menelusuri *sanad-sanad*-nya, semua itu mereka anggap sebagai upaya mencari kekuasaan dan kesenangan dunia semata.

Tipu daya iblis ini bisa dibantah dengan mengatakan bahwa tidak ada sesuatu di dalam mencapai kedudukan yang tinggi kecuali ada keutamaan dan hal-hal yang membahayakan (pertaruhan). Karena kepemimpinan (kekuasaan), pemutusan perkara, dan fatwa semuanya merupakan ha-hal yang membahayakan (pertaruhan), tapi menyenangkan jiwa dan *fadhilah* (keuatamaannya) sangat besar. Hal itu seperti duri di sekeliling (di dekat) bunga mawar. Maka seharusnya keutamaan-keutamaan itu dicari dan segala hal yang menyakitkan dan membahayakan yang terkandung di dalamnya (disikapi secara hati-hati dan dijauhi secara maksimal). Adapun rasa cinta terhadap kekuasaan yang sudah menjadi tabiat manusia itu diciptakan dengan tujuan untuk

meraih keutamaan ini, sebagaimana halnya cinta terhadap pernikahan (adanya keinginan untuk menikah), hal itu dimaksudkan agar kita memperoleh anugrah anak (mempunyai keturunan). Dan, dengan ilmu maka tujuan seorang alim diperbaiki (diluruskan). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yazid bin Harun, "Bila mana kita mencari ilmu bukan karena Allah, maka Allah akan menolaknya, kecuali menuntut ilmu dilakukan karena Allah. Artinya adalah bahwa ilmu menunjukkan kita kepada keikhlasan, dan siapa yang menuntut kepada dirinya sesuatu untuk memutuskan (menghentikan, menghilangkan) yang sudah menjadi tabiatnya, maka dia tidak akan mampu mengalahkannya (menguasainya)."

Ketiga, di antara mereka ada yang beranggapan bahwa yang dimaksudkan ilmu itu adalah amal. Maka Mereka tidak paham bahwa menyibukkan diri dengan mencari ilmu merupakan amal perbuatan yang paling mulia. Kemudian, sesungguhnya orang yang berilmu itu sekalipun amal perbuatannya terbatas, tapi dia tengah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam rangka mewujudkan amal perbuatan yang benar. Sedangkan ahli ibadah yang beribadah tanpa berlandaskan ilmu, maka dia tidak akan berada di jalan yang benar.

Keempat, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa yang disebut orang yang berilmu itu ialah orang yang memperoleh dari hal-hal yang bersifat batini, sehingga ada di antara mereka yang membayangkan adanya bisikan dalam batinnya, dengan berkata, "Hatiku mendapat bisikan dari Allah."

Asy-Syibli melantunkan syair,

إِذَا طَالَبُوْنِي بِعِلْمِ الْوَرَقْ بَرَزْتُ عَلَيْهِمْ بِعِلْمِ الْخِرَقْ

"Jika mereka menuntut (meminta) kepadaku ilmu kertas (yang bersumber dari kitab-kitab), maka aku menantang mereka ilmu yang

bersumber dari lintasan-lintasan (bisikan-bisikan bohong) yang ada di dalam hati."

Mereka menyebut ilmu syariat sebagai ilmu zhahir. Sedangkan bisikan-bisikan hati disebut sebagai ilmu batin. Mereka berhujjah (berargumenasi) dengan riwayat Ali bin Abu Thalib ﷺ[449], dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

عِلْمُ الْبَاطِنِ سِرٌّ مِنْ سِرِّ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَحُكْمٌ مِنْ أَحْكَامِ اللهِ تَعَالَى، يَقْذِفُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي قُلُوْبِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ أَوْلِيَائِهِ.

"Ilmu batin adalah salah satu dari rahasia-rahasia Allah ﷻ dan salah satu dari hukum-hukum Allah ﷻ*, yang dimasukkan Allah ke dalam hati siapa pun yang dikehendaki-Nya dari wali-wali-Nya."*

Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini sama sekali bukan berasal (bersumber) dari Nabi ﷺ. Di dalam *sanad*-nya terdapat para perawi yang *majhul* (tidak dikenal dan diketahui identitasnya)."[450]

Diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, "Pada zaman Abu Yazid ada seorang ulama dan ahli fiqih. Suatu hari ulama ini menemui

---

449 Penyebutan kalimat *Karramallahu wajhahu* secara khusus kepada sahabat besar dan imam yang lurus, Ali bin Abu Thalib ﷺ adalah berasal dari Syi'ah. Karena itu, seharusnya Ahlu Sunnah tidak menyertakan penyebutan kalimat *Karramallahu wajhahu* setelah menyebutkan namanya) dan bersikap kepadanya sama seperti sikap kita kepada para sahabat lainnya.
Lih. *Mu'jam Al Manahi Al Lafzhiyyah*, karya Syakih Bakar Abu Zaid (hlm. 271).

450 HR. Ibnu Al Jauzi (*Al Ilal Al Mutanahiyyah*, 1/74).
Ibnu Al Jauzi berkata, "Hadits ini tidah *shahih*. Semua periwayatnya tidak dikenal identitasnya."
Di dalam kitab *Tanzih Asy-Syari'ah* (1/280), Ibnu Iraq menukil perkatan Adz-Dzahabi dalam kitab *Talkhish Al Wahiyat*, dia mengatakan bahwa hadits ini batil.
Namun demikian, As-Suyuthi menyebutkannya di dalam kitab *Al Jami' Ash-Shagir* (no. 5473) dengan menjelaskan ke-*dha'if*-annya. Hal ini juga dikuti oleh Al Munawi dalam kitabnya *Faidhu Al Qadir* (4/326).
Syaikh Al Albani menyebutkan hadits ini di dalam kitab *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (no. 1227) dan memastikan kepalsuannya.

Abu Yazid, seraya berkata, 'Aku mendengar ada beberapa keajaiban yang diriwayatkan darimu'."

Abu Yazid berkata, "Engkau belum seberapa banyak mendengar keajaiban-keajaiban dariku."

Ulama ini bertanya kepadanya, "Wahai Abu Yazid, ilmumu ini berasal dari siapa, dari mana dan engkau dapatkan melalui siapa?"

Abu Yazid menjawab, "Ilmuku berasal dari Allah ﷻ, seperti yang telah disabdakan Nabi ﷺ,

مَنْ عَمِلَ بِمَا يَعْلَمُ وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

'Siapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah mewariskan kepadanya ilmu tentang sesuatu yang tidak diketahuinya.'[451]

Juga sebagaimana sabda beliau,

الْعِلْمُ عِلْمَانِ: عِلْمٌ ظَاهِرٌ، وَهُوَ حُجَّةُ اللهِ تَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ، وَعِلْمٌ بَاطِنٌ، وَهُوَ الْعِلْمُ النَّافِعُ.

"Ilmu itu ada dua macam: Ilmu zhahir, yaitu hujjah Allah ﷻ terhadap makhluk-Nya, dan ilmu batin, yaitu ilmu yang bermanfaat.'[452]

---

451 Lih. *Hilyah Al Auliya'*, karya Abu Nu'aim (10/14-15) dengan *sanad*-nya. Kemudian dia berkata, "Ahmad bin Hanbal telah menyebutkan perkataan ini bersumber dari sebagian tabiin, dari Isa bin Maryam, sebagian periwayat beranggapan bahwa dia menyebutkannya dari Nabi ﷺ, karena itu dia meletakkan *sanad* ini kepadanya, sebab kemudahan dan kedekatannya. Hadits dengan *sanad* tersebut tidak mengandung kemungkinan bersumber dari Ahmad bin Hanbal.
Syaikh Al Albani (*As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, no. 422) berkata, "Di dalam jalur periwayatan kepadanya terdapat beberapa orang yang tidak aku kenali. Aku tidak tahu siapa di antara mereka yang telah meletakkan (me-*maudhu'*-kan) nya."

452 Hadits ini *maudhu'*.
HR. Ibnu Al Jauzi (*Al Ilal Al Mutanahiyyah*, 1/73), dari jalur periwayatan Ad-Dailami (4194).

Ilmumu wahai syaikh berasal dari penukilan lidah ke lidah melalui pengajaran. Sedangkan ilmuku berasal dari Allah, yaitu ilham yang berasal dari sisi-Nya."

Syaikh ini berkata, "Ilmuku bersumber dari orang-orang yang dapat dipercaya, dari Rasulullah ﷺ, dari Jibril dan dari Allah ﷻ."

Abu Yazid bertanya kepadanya, "Wahai Syaikh, Nabi ﷺ mempunyai ilmu yang tidak diketahui Jibril dan Mikail."

Syaikh menjawab, "Benar. Tapi aku menginginkan agar ilmumu yang engkau katakan berasal dari Allah itu benar dan sah."

Abu Yazid berkata, "Kalau begitu aku akan menjelaskannya menurut pengetahuan yang ada di dalam hatiku."

Kemudian ulama itu bertanya, "Wahai Syaikh, tahukah engkau bahwa Allah pernah berfirman kepada Musa dan juga berfirman kepada Muhammad secara, melihatnya secara langsung,[453] dan sesungguhnya mimpi para nabi itu adalah wahyu?"

Abu Yazid menjawab, "Begitulah."

Ulama itu bertanya lagi, "Apakah engkau tidak tahu bahwa perkataan shiddiqin dan para wali itu berdasarkan ilham dari Allah, sedangkan faedah-faedahnya berasal dari hati mereka, sehingga dia mengatakan kepada mereka berdasarkan hikmah dan memberikan manfaat kepada umat melalui mereka? Yang bisa menguatkan perkataanku ini adalah apa yang telah diilhamkan Allah kepada ibu Musa agar meletakkan putranya ke dalam Tabut lalu meletakkannya di

---

Lih. *Takhrij Al Arba'in As-Salimah fi At-Tashawwuf*, karya As-Sakhawi (no. 7, dengan tahkik saya).

453 Ini tidak benar, karena Aisyah ؓ berkata, "Siapa yang menceritakan kepada kalian bahwa Muhammad telah bertatap muka dengan Tuhannya secara langsung, maka dia telah membuat kebohongan besar atas nama Allah."
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4855) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 157).
Lih. *Al Washiyyatu Al Kubra*, karya Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah (hlm. 38-40, dengan tahkik saya).

permukan air sungai. Begitu pula Allah ﷻ yang mengilhamkan kepada Khidhir dalam urusan perahu dan anak kecil."

Khidhir berkata kepada Musa ﷺ,

﴿ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ﴾

"Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri." (Qs. Al Kahfi [18]: 82)

Diriwayatkan pula bahwa orang-orang mendatangi majlis Abu Yazid. Mereka berkata, "Fulan bertemu Fulan dan mengambil ilmu darinya dan menulis banyak penukilan darinya."

Mendengar itu Abu Yazid berkata, "Mereka adalah orang-orang yang perlu dikasihani. Mereka mengambil ilmu yang mati dari orang yang mati. Tapi kami mengambil ilmu dari yang Maha Hidup (Allah) dan yang tak akan mati."

Menurutku, pemahaman yang dimiliki Abu Yazid dalam kisah yang pertama menunjukkan ilmunya yang sedikit. Sebab andaikata dia mempunyai ilmu, tentu dia tahu bahwa ilham terhadap sesuatu itu tidak menafikan ilmu dan tidak membatasinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa mengilhamkan sesuatu kepada manusia, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ,

إِنَّ فِي الْأُمَمِ مُحَدَّثِيْنَ، وَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي فَعُمَرُ.

"Sesungguhnya di antara umat-umat itu ada yang diberi ilham. Kalaupun yang semacam ini di tengah umatku, maka dia adalah Umar."[454]

454 Hadits ini *shahih*.
Lih. *takhrij* hadits ini dan cara yang benar dalam menjelaskannya dalam kitab *Al Kasyfu Ash-Sharih an Aghlath Ash-Shabuni fi Shalati At-Tarawih* (no. 38).

Yang dimaksudkan pemberian ilham di sini adalah ilham kebaikan. Kalau pun ada orang yang diberi ilham[455] yang bertentangan dengan ilmu, maka dia tidak boleh mengamalkannya. Maka pada saat itu ilhamnya berasal dari syetan bukan berasal dari Allah.

Sedangkan Khidhir, menurut pendapat yang paling kuat, dia adalah nabi.[456] Tidak bisa ditolak bahwa para nabi bisa mengetahui akibat sesuatu dengan wahyu.

Mendapatkan ilham dalam hal mengetahui sesuatu adalah merupakan buah dari ilmu dan ketakwaan, lalu orang yang mempunyai ilmu dan bertakwa diberi hidayah taufik untuk melaksanakan kebaikan dan di beri ilham kebenaran.

Jika seseorang tidak mau mencari ilmu dan hanya bersandar kepada ilham dan lintasan (bisikan hati), maka ini sama sekali tidak benar. Sebab kalau bukan karena ilmu *naqli*, tentu kita tidak dapat mengetahui apa yang ada di dalam jiwa, apakah itu merupakan ilham kepada kebaikan ataukah dari bisikan dari syetan?

Perlu diketahui, bahwa ilmu yang bersifat ilham yang disusupkan ke dalam hati tidak bisa mencukupi dari ilmu *naqli* sebagaimana berbagai macam ilmu *aqli* tidak mencukupi ilmu-ilmu syariat, karena ilmu *aqli* seperti ilmu tentang gizi, dan ilmu syar'i seperti ilmu tentang obat-obatan, dan satu disiplin ilmu tidak bisa menggantikan kedudukan ilmu lainnya.

---

455 Tetapi ilham ini adalah ilham yang berasal dari syetan, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Al Furqan Baina Auliya ' Ar-Rahman wa Auliya ' Asy-Syaithan.*

456 Ini adalah sesuatu yang benar dan tak bisa dibantah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Az-Zahr An-Nudhr.*
Penulis kitab ini (Ibnu Al Jauzi) memiliki kitab tentang masalah ini, sebagaimana disebutkan para penerjemahnya.
Juga, lihat pembicaraan (pembahasan) yang baik dari yang kami hormati, saudara Syaikh Bakar Abu Zaid ketika men-*tarjih* (menguatkan salah satu di antara beberapa dalil atau argumen) tentang kenabiannya dalam kitab *At-Tahdzir Min Mukhtasharat Muhammad Ash-Shabuni fi At-Tafsir.*

Adapun tentang perkataan Abu Yazid, "mereka mengambil ilmu yang mati dari orang yang mati", semoga saja dia sedang tidak sadar ketika mengucapkan perkataan ini. Jika tidak, maka ini merupakan pencemaran (pelecehan) terhadap syariat.

Abu Hafsh bin Syahin pernah berkata, "Di antara orang-orang sufi ada yang berpendapat bahwa menyibukkan diri untuk mendalami ilmu syariat itu adalah perbuatan yang sia-sia, lalu mereka berkata, 'Ilmu kami diperoleh tanpa melalui perantaraan'."

Dia berkata, "Padahal orang-orang sufi yang terdahulu adalah para tokoh dalam ilmu Al Qur`an, fiqih, hadits dan tafsir. Tapi justru orang-orang sufi sesudah mereka lebih suka melakukan hal yang sia-sia."

Abu Hamid Ath-Thusi berkata, "Ketahuilah bahwa kecenderungan orang-orang sufi hanya kepada ilmu-ilmu yang bersifat *ilahi* (diperoleh atau datang langsung dari sisi Allah) bukan kepada ilmu-ilmu yang diperoleh tanpa melalui proses pengajaran. Karena itu, mereka tidak belajar, tidak bersemangat untuk mempelajari ilmu dan mengambil ilmu dari kitab-kitab para ulama. Bahkan mereka berkata, 'Cara beragama kami ialah mendahulukan *mujahadah* dengan cara meniadakan sifat-sifat yang tercela, memutuskan semua hubungan dan menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh jiwa'. Seseorang harus memutuskan (menghilangkan) keinginan untuk memperhatikan keluarga, anak, harta dan ilmu, lalu dia menyendiri di tempat terpencil, hanya mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan sunat saja, tidak perlu membaca Al Qur`an, tidak perlu memperhatikan keadaan dirinya, tidak perlu menulis hadits dan ilmu-ilmu lainnya, lidahnya harus senantiasa berucap, 'Allah, Allah, Allah'[457] hingga lidahnya kelu dan bentuk lafazhnya hilang di hatinya.

---

457 Dzikir seperti ini merupakan perbuatan bid'ah, suatu praktek ibadah yang tidak dikenal para ulama dan orang-orang shaleh umat ini. Lih. *Al Ubudiyyah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (hlm. 158-159).

Penulis berkata: Aku tak habis pikir, mengapa perkataan seperti ini bisa keluar dari seorang ahli fiqih? Jelas ini merupakan perkataan yang buruk dan mengandung pelecehan terhadap syariat yang menganjurkan membaca Al Qur`an dan mencari ilmu. Karena itu, Aku melihat para ulama yang mulia di berbagai tempat tidak mau mengikuti jalan orang-orang sufi seperti ini, tapi justru mereka menyibukkan diri dengan mencari ilmu terlebih dahulu. Karena orang semacam Abu Hamid ini tidak memiliki ilmu yang dapat dijadikan tameng untuk melepaskan diri dari khayalan dan bisikan-bisikan seperti itu, maka iblis begitu leluasa mempermainkan dirinya. Dia memperlihatkan bisikan itu kepada jiwa sebagai bentuk munajat.

Kami tidak memungkiri kemungkinan hatinya yang bersih, lalu dia mendapat cahaya petunjuk, sehingga dia bisa memandang disebabkan cahaya Allah.[458] Hanya saja proses pensucian hati itu harus sesuai dengan ilmu dan bukan dengan sesuatu yang bertentangan dengan ilmu. Karena perut kelaparan, berjaga terus menerus, dan tidak mau tidur, menyia-nyiakan dalam bayang-bayang khayalan merupakan perbuatan yang dilarang syariat. Tidak ada manfaat yang bisa diambil dari sesuatu yang dilarang oleh pembuat syariat.

Di samping itu, tidak ada pertentangan antara ilmu dan *riyadhah* (usaha melatih diri).[459] Bahkan ilmulah yang mengajari bagaimana tata cara melatih diri dan meluruskannya.

Dalam hal ini syetan dapat mempermainkan orang-orang yang menjauhi ilmu, karena mereka melatih diri dengan sesuatu yang dilarang ilmu, sehingga ilmu jauh dari mereka. Maka dari itu kadang-kadang

---

458 Maksudnya dilhami dengan kebaikan.
Riwayat yang menyebutkan, اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ *"Hati-hatilah kalian dari firasat seorang mukmin, karena dia bisa melihat disebabkan cahaya Allah"* adalah, tidak sah (menurut satu pendapat).
Lih. *Takhrij Al Arba'in As-Salimah fi At-Tasawwuf* (no. 37, dengan tahkik saya) dan *Kasyfu Al Mutawari min Talbisat Al Ghimari* (hlm. 19-22).

459 Maksudnya ialah *mujahadah.*

mereka melakukan sesuatu yang tidak penting. Yang bisa memberikan fatwa atas semua kejadian adalah ilmu. Tapi justru mereka menjauhinya.

Diriwayatkan dari Abu Ali Al Banna, dia berkata, "Ada seorang laki-laki di antara kami di pasar senjata yang berkata, "Al Qur`an itu adalah hijab, rasul itu adalah hijab, itu adalah hamba dan Tuhan. Sekelompok orang terfitnah dengannya, lalu mereka meninggalkan ibadah dan bersembunyi karena takut dibunuh."

Diriwayatkan dari Dhirar bin Amr, dia berkata, "Sesungguhnya ada orang-orang yang tidak melakukan kegiatan mencari ilmu, duduk bersama ahli ilmu, mereka membuat mihrab, shalat, berpuasa, sampai kulit salah seorang dari mereka mengering dan menempel di tulang (kurus). Mereka menyalahi sunnah, lalu mereka pun binasa (celaka). Maka demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, tidaklah seseorang beramal di atas kebodohan kecuali apa yang dia rusak lebih banyak dari apa yang diperbaiki."

Hakikat dan syariat

Banyak orang-orang sufi yang memisahkan antara syariat dan hakikat.[460] Ini merupakan kebodohan orang yang mengatakannya. Sebab syariat semuanya adalah hakikat. Jikalau yang mereka maksudkan adalah *rukhshah* dan *azimah* (tekad), maka keduanya juga merupakan syariat.

Padahal sekelompok orang dari pendahulu mereka mengingkari sikap mereka yang menyimpang dari zhahir syariat.

Diriwayatkan dari Abu Al Hasan bin Salim, dia berkata: Seorang laki-laki pernah datang kepada Sahl bin Abdullah sambil membawa

[460] Ini bisa dilihat pada sebagian jamaah Islamiyyah yang menyebut dirinya sebagai jamaah hakikat shufiyyah.
Kata hakikat pada sebagian orang mempunyai (ada) rumus dan kode-kode rahasianya. Maka berhati-hatilah, dan jangan lengah.

tempat tinta dan kitab. Lalu dia berkata kepada Sahl, "Aku datang untuk menulis sesuatu, mudah-mudahan dengan hal itu Allah memberi manfaat kepadaku."

Sahl berkata, "Tulislah, jika engkau mampu bertemu dengan Allah dalam keadaan membawa temapat tinta dan kitab, maka lakukanlah!"

Dia berkata, "Wahai Abu Muhammad, berilah aku suatu manfaat!"

Sahl berkata, "Dunia ini semuanya adalah kebodohan, kecuali sesuatu yang merupakan ilmu. Semua ilmu merupakan hujjah kecuali yang diamalkan. Semua amal tertolak kecuali amal yang berdasarkan Al Kitab dan As-Sunnah. As-Sunnah harus berdasarkań kepada takwa."

Diriwayatkan dari Sahl bin Abdullah bahwa dia pernah berkata, "Jagalah oleh kalian yang hitam atas yang putih, tidak ada seorang pun yang meninggalkan sesuatu yang zhahir melainkan dia adalah seorang zindiq (orang yang pura-pura beriman atau kafir).

Diriwayatkan juga dari Sahl bin Abdullah, dia berkata, "Tidak ada jalan kepada Allah yang lebih baik daripada ilmu. Jika engkau menyimpang dari jalan ilmu selangkah saja, maka engkau akan terjerumus ke dalam kegelapan selama empat puluh hari."

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ad-Daqqaq, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Sa'id Al Kharraz berkata, 'Setiap sesuatu yang batini bertentangan dengan zhahir, maka dia adalah batil'."

Penulis berkata: Bahkan Abu Hamid Al Ghazali telah memperingatkan masalah ini dalam *Ihya` Uluimuddin*, dia berkata, "Siapa yang berkata bahwa hakikat itu bertentangan dengan syariat, atau yang batin itu bertentangan dengan yang zhahir, berarti dia lebih dekat dengan kufur daripada iman."

Menurut Ibnu Aqil, orang-orang sufi menyebut syariat dengan nama tertentu, dan yang mereka maksudkan adalah hakikat. Tentu saja ini merupakan anggapan yang sangat buruk. Sebab syariat ditetapkan Allah untuk kemashlahatan makhluk dan mengatur ibadah mereka. berarti hakikat yang mereka sebutkan itu hanya sekedar sesuatu yang melintas di dalam jiwa, yang sengaja disusupkan iblis. Siapa yang menganggap hakikat ada di luar syariat, berarti dia adalah orang yang tertipu dan terperdaya.[461]

Tipu Daya Iblis terhadap Sekelompok Orang Sufi Karena Mereka telah Menyembunyikan Kitab-Kitab Ilmu dan Melemparkannya (membuangnya) di Air

Penulis berkata: Ada sekelompok orang dari mereka yang sibuk (menyibukkan diri) dengan menulis ilmu, tapi kemudian iblis memperdaya mereka dan membisiki mereka dengan ungkapan, "Ilmu itu adalah harus diamalkan bukan ditulis." Lalu mereka pun membenamkan kitab-kitab mereka.

Diriwayatkan bahwa Ahmad bin Abu Al Hawari melemparkan kitab-kitabnya ke laut, seraya berkata, "Sebaik-baiknya dalil adalah engkau, dan menyibukkan diri dengan dalil setelah sampai kepada yang dimaksud (tujuan) sesuatu hal yang tidak mungkin (mustahil)."

Ahmad Al Hawari pernah mecari hadits selama 30 tahun, maka ketika dia telah sampai kepada tujuan akhirnya dia pun membawa kitab-kitabnya ke laut lalu menenggelamkannya, seraya berkata, "Wahai ilmu, aku tidak bermaksud melakukan ini kepadamu karena meremehkan hak-hakmu tapi aku mencariku supaya aku bisa menjadikan dirimu sebagai sarana untuk mendapat petunjuk kepada Tuhanku. Maka ketika aku telah mencapai tujuanku, aku sudah tidak lagi membutuhkanmu."

---

461 Lih. *Al Fariq baina Al Mushannif dan As-Sariq*, karya As-Suyuthi (66).

Diriwayatkan dari Abu Nashr Ath-Thusi, dia berkata, "Aku pernah mendengar beberapa orang guru di Riyy berkata, 'Abu Abdillah Al Muqri telah mewarisi harta dari ayahnya sebanyak 50.000 dinar selain lalu dia membawa semua itu dan menginfakkannya kepada orang-orang faqir'."

Dia berkata, "Lalu aku menanyakan tentang hal itu kepada Abu Abdillah, 'Aku berihram saat aku masih kecil lalu aku pergi menuju Makkah sendirian ketiak tidak tersisa lagi sesuatu yang bisa aku gunakan untuk kembali kepadanya. Waktu itu aku berijtihad untuk meninggalkan kitab-kitab, bagiku mengumpulkan ilmu dan hadits tidak lebih berat daripada pergi menuju Makkah, kehabisan bekal, (terhenti tersiksa) di perjalanan dan keluar dari kekuasaanku'."

Sudah aku jelaskan sebelumnya bahwa ilmu itu adalah cahaya dan iblis mematikan cahayanya supaya dia bisa dengan leluasa memperdaya manusia di dalam kegelapan, dan tidak ada kegelapan selain kegelapan karena kebodohan.

Ketika iblis mengkhawatirkan manusia terbiasa (membiasakan diri) menelaah kitab, sehingga manusia bisa berdalil dengan kitab tersebut terhadap tipu dayanya, maka iblis memperdaya mereka dengan membenamkan kitab-kitab dan merusaknya. Perbuatan tersebut jelas merupakan perbuatan yang sangat jelek dan terlarang, serta mencerminkan kebodohannya terhadap maksud (tujuan) dari kitab tersebut.

Penjelasan terkait dengan hal ini adalah bahwa asal (sumber) ilmu adalah Al Qur`an dan As-Sunnah. Ketika keduanya sulit untuk dihapal maka syariat memerintahkan untuk menulis mushhaf dan hadits.

Tentang penulisan Al Qur`an, apabila turun ayat Al Qur`an kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memanggil juru tulis untuk mencatatnya. Mereka biasa menulis ayat Al Qur`an itu di pelepah daun kurma, batu dan tulang. Kemudian sepeninggal beliau Al Qur`an itu

dikumpulkan (dikodifikasikan) dalam mushaf oleh Abu Bakar, kemudian dilanjutkan oleh Utsman bin Affan dan para sahabat lainnya. Semua itu dilakukan dalam rangka menjaga (keutuhan, keaslian, dan eksistensi) Al Qur`an.[462]

Sedangkan tentang penulisan As-Sunnah, pada permulaan Islam Nabi ﷺ membatasi manusia (untuk berpedoman) hanya kepada Al Qur`an saja, beliau berkata,

لاَ تَكْتُبُوْا عَنِّي سِوَى الْقُرْآنِ.

"Janganlah kalian menulis dariku selain Al Qur`an."[463]

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi yang Mengingkari Orang-Orang yang Menyibukkan Diri dalam Dunia Ilmu

Penulis berkata: Maka ketika hadits bertambah banyak dan sedikit (minim)nya hafalan maka Nabi ﷺ mengizinkan untuk menulis (mencatat) hadits.

Diriwayatkan[464] dari Abu Hurairah ؓ, bahwa dia pernah mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang sedikitnya hapalan, maka beliau bersabda, "*Bentangkan mantel (selendang)mu.*"

Abu Hurairah kemudian membentangkan mantel (selendang)nya, lalu nabi ﷺ berbicara kepadanya, beliau berkata, "*Dekaplah mantel itu.*"

---

462 Lih. *Tarikh Al Mushhaf Asy-Syarifif*, karya Syaikh Abdul Fattah Al Qadhi.

463 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 3004), dari Abu Sa'id Al Khudri ؓ.

464 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4/247) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2098). Periwayatannya dengan menggunakan *shighat tamridh*, itu (tampak) tidak ada (terlihat) di dalamnya, kecuali apabila dia hendak meringkat *sanad*. Sebagaimana hal itu terjadi kadang-kadang berasal dari sebagian dari para pendahulu ahli hadits.

Abu Hurairah berkata, "Setelah itu aku tidak pernah lupa sesuatu yang telah diceritakan Rasulullah ﷺ kepadaku.

Abdullah bin Amr meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

قَيِّدُوْا الْعِلْمَ! فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا تَقْيِيْدُهُ؟ قَالَ: الْكِتَابَةُ.

"*Ikatlah oleh kalian ilmu.*"[465] Lalu aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apa pengikatnya?" Beliau menjawab, "*Mencatatnya.*"[466]

Penulis berkata: Ketahuilah bahwa sahabat menghapal kata-kata Rasulullah ﷺ dan perbuatan-perbuatannya. Sehingga syariat pun terkumpul dari riwayat ini dan riwayat itu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.*"[467]

Beliau juga bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِي، فَوَعَاهَا، فَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا.

"*Semoga Allah memberikan cahaya pada wajah orang yang mendengarkan perkataanku, memahaminya, dan mengamalkannya seperti yang dia dengar.*"[468]

---

465 Hadits *hasan* dengan *syahid-syahid* dan jalur-jalur periwayatannya. Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (no. 2026). Apa yang ada di dalam kitab *Hasyiyah An-Nasikh wa Al Mansukh*, karya Ibnu Syahin (hlm. 468) termasuk di antara yang seharusnya tidak disegerakan.

466 Lih. *Madkhal Am bi Tadwin Hadits Nabiyyi Al Islam*, dalam muqaddimahku atas kitab *Al Ash-Shahifah Ash-Shahihah* (5-8).

467 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6/361), dari Ibnu Amr ﷺ.

468 Hadits ini *shahih mutawatir*, diriwayatkan dari dua puluh orang shahabat. Lih. *Al Hiththah* (hlm. 68), dan *Ar-Radd Al Ilmi* (1/73), karyaku bersama Salim Al Hilali.

Mengamalkan hadits seperti yang didengar hampir tidak mungkin terjadi kecuali disebabkan adanya tulisan, karena hapalan itu tidak kuat (banyak berubah).

Ahmad bin Hanbal pernah memberitahukan sebuah hadits, lalu dikatakan kepadanya, "Diktekanlah hadits itu kepada kami." Maka dia berkata, "Tidak, tapi (bacalah) dari kitabnya."

Ali bin Al Madini berkata, "Majikan, (Tuan atau pemimpin)ku Ahmad bin Hanbal telah memerintahkan aku untuk tidak menceritakan (hadits) kecuali dari kitab."

Apabila para sahabat telah meriwayatkan As-Sunnah, para tabiin telah menerimanya, para ahli hadits telah melakukan perjalan untuk mencari hadits, menempuh Timur dan Barat bumi ini untuk mendapatkan satu kalimat dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka men-*shahih*-kan hadits yang *shahih*, memalsukan (melemahkan) hadits yang tidak *shahih*,[469] men-*tajrih* dan men-*ta'dil* para periwayat, mengoreksi hadits-hadits di dalam kitab *Sunan*, dan menyusunnya.

Kemudian orang yang menghilangkan hal itu, mengabaikan rasa letih, tidak mengetahui hukum Allah terhadap suatu peristiwa, syariat tidak ditentang (dilawan) dengan hal yang seperti ini. Syariat dari syariat-syariat sebelum kita tidak memiliki *sanad* kepada nabi mereka. Ini hanya merupakan kekhususan untuk umat ini.[470]

---

469 Ini adalah buah (manfaat) yang pokok dari ilmu mushthalah hadits dan kaidah-kaidahnya, sebagaimana telah dijelaskan pada tempatnya. Maka siapa yang mengabaikan hal ini dengan mencurahkan segala kekuatan (kemampuan)nya untuk menisbatkan dan menyebutkan kitab-kitab, maka dia seperti orang yang menyibukkan diri dengan masalah *furu'* dan tidak disibukkan dari masalah yang pokok, maka berhati-hatilah dan jangan tertipu dengan banyaknya penjelasan.

470 Lih. *Mushthalah At-Tarikh*, karya DR. Asad Rustum, seorang penganut Agama Kristen dalam muqaddimah (pengantara) kitabnya tentang (seputar) *sanad* dan urgensinya.

Diriwayatkan kepada kami dari Imam Ahmad bin Hanbal, orang yang yang telah berkeliling dunia dalam (untuk) mencari ilmu, bahwa dia berkata kepada anaknya, "Apa yang telah engkau tulis dari si fulan?"

Kemudian dia menyebutkan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ pernah keluar pada hari Id dari satu jalan dan kembali (pulang) dari jalan lain.[471]

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "*Innaa lillaahi* (sesungguhnya kita ini adalah milik Allah), salah satu sunnah di antara Sunnah Rasulullah ﷺ belum sampai kepadaku."

Inilah perkataannya, padahal telah banyak mendapatkan hadits dan mengumpulkannya, maka bagaimana dengan orang yang tidak pernah menulis (hadits)? Apabila dia menulis maka dia akan menghilangkannya.

Tidakkah engkau perhatikan apabila kitab-kitab dihilangkan dan dibenamkan, maka kepada apa dia melandaskan fatwa-fatwanya (apa yang menjadi landasan fatwa-fatwanya)? Kepada si Fulan yang zuhud, atau si Fulan yang sufi, atau kepada lintasan-lintasan (bisikan-bisikan) yang ada di dalam hati.

Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan setelah mendapatkan hidayah.

Kritik terhadap Jalan (Hidup) atau Cara Beragama Orang-Orang Sufi Karena Telah Membenamkan Kitab-Kitab Ilmu

Penulsi berkata: Kitab-kitab yang mereka benamkan, ada kitab yang berisi haq atau kitab yang berisi kebatilan, atau kitab yang berisi haq tapi bercampur dengan kebatilan. Jika di dalam kitab itu berisi kebatilan, maka maka tidak ada celaan atas orang yang

471 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 986), dari Jabir ﷺ.
Lih. *Ahkam Al Iidain fi As-Sunnah Al Muthahharah* (hlm. 11).

membenamkannya. Jika kitab itu berisi kebenaran yang bercampur dengan kebatilan, dan tidak mungkin (bisa) membedakannya, itu bisa dijadikan alasan untuk merusaknya. Karena sesungguhnya beberapa orang telah menulis (ilmu, hadits) yang bersumber dari orang-orang yang terpercaya dan orang-orang pendusta, lalu urusan itu menjadi kacau atas mereka sehingga mereka membenamkan kitab-kitab mereka.

Berdasarkan ini riwayat tentang pembenaman kitab-kitab dibawa kepada (pengertian) riwayat dari Sufyan Ats-Tsauri.

Tapi jika kitab itu berisi kebenaran dan syariat, maka tidak halal merusaknya dengan alasan apa pun, karena keberadaannya sebagai kaidah, ilmu dan harta. Orang yang hendak merusaknya harus ditanya tentang maksud dan tujuan dari pengrusakannya.

Jika dia berkata, "Kitab-kitab itu menyibukkan Aku (melalaikan) dari beribadah."

Maka katakan kepadanya, "Jawabanmu bisa dilihat dari tiga sisi:

Pertama, jika engkau paham (mengerti), tentu engkau akan tahu bahwa menyibukkan diri dengan mencari ilmu merupakan ibadah yang paling sempurna.

Kedua, kehati-hatian (kewaspadaan) terjadi kepadamu tidak akan tetap (terus berlangsung). Sungguh engkau akan menyesal atau apa yang telah engkau perbuat setelah waktu berlalu (kematian).

Perlu diketahui bahwa hati tidak akan tetap berada di atas kebersihannya, tapi hati itu akan berkarat sehingga butuh kepada sesuatu yang membersihkannya, dan pembersihnya adalah melihat (meneliti) kitab-kitab ilmu.[472]

---

[472] Lih. *Hilyah Al Kitab wa Bulghah Al Mathali'*.

Diceritakan bahwa Yusuf bin Asbath pernah membenamkan kitab-kitabnya kemudian dia tidak sabar untuk menceritakannya, lalu dia pun menceritakan dari hapalannya, tapi kemudian hapalannya rusak.[473]

Ketiga, kami mengukur kesempurnaan kehati-hatian (kewaspadaan)mu dan keberlangsungannya dan perasaan tidak membutuhkan kitab. Kenapa engkau tidak memberikannya kepada murid-murid pemula, dari orang-orang yang belum mencapai maqam (kedudukan)mu, atau engkau mewakafkannya kepada orang-orang yang bisa mengambil manfaat darinya, atau engkau menjualnya dan mensedekahkan hasil penjualannya. Namun jika merusak kitab-kitab maka tidak halal dengan alasan apa pun.

Al Marwazi meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa dia pernah ditanya tentang seseorang yang berwasiat untuk membenamkan kitab-kitabnya, maka dia menjawab, "Wasiat untuk membenamkan ilmu itu membuat aku kaget (terheran-heran)."

Diriwayatkan dari Al Marwazi, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku tidak mengetahui makna dari membenamkan kitab-kitab."

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi yang Mengingkari Orang-Orang yang Menyibukkan Diri dalam Dunia Ilmu

Penulis berkata: Ketika orang-orang sufi ini ada orang yang malas mencari ilmu dan orang yang beranggapan bahwa ilmu itu adalah apa yang ada di dalam jiwa sebagai buah dari ibadah, yang kemudian mereka menyebut ilmu itu ilmu batin. Mereka melarang (mencegah) diri mereka dari menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu zhahir.

---

473 Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (11/408).

Diriwayatkan dari Ja'far Al Khuldi, dia berkata, "Jika aku ditinggal orang-orang sufi tentu aku akan datang kepada kalian dengan membawa *sanad* dunia. Aku pernah belajar kepada Abbas Ad-Durri saat aku masih kecil, dalam suatu majlis aku menulis sesuatu darinya. Kemudian aku bertemu dengan sebagian orang yang dulunya sama-sama belajar dari orang-orang sufi. Dia bertanya, "Apa yang kau bawa itu?"

Setelah aku memperlihatkannya, maka dia berkata, "Celaka kau! Bagaimana mungkin meninggalkan ilmu batin dan beralih ke ilmu yang tertulis dalam lembaran kertas?"

Seketika itu dia merebut tulisan dari tanganku dan meroebk-robeknya. Aku cukup terpengaruh oleh ucapannya itu sehingga aku tidak mau lagi kembali berguru kepada Abbas Ad-Durri.

Ja'far Al Khuldi juga berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Kindi berkata, "Aku pernah singgah di *ribath* milik orang-orang sufi lalu secara sembunyi-sembunyi aku mencari hadits sehingga mereka tidak tahu apa yang aku lakukan. Suatu kali pulpen yang kusembunyikan di lengan baju jatuh. Maka di antara mereka ada yang berkata kepadaku, 'Sembunyikanlah aibmu'."

Diriwayatkan dari Al Husain bin Ahmad Ash-Shaffar, dia berkata, "Aku sedang memegang pulpen lalu Asy-Syibli berkata kepadaku, 'Jangan kau perlihatkan aibmu kepadaku. Aku cukup dengan apa yang ada di dalam hatiku'."

Penulis berkata: Penentangan terhadap Allah ﷻ yang paling besar adalah menghalangi manusia dari jalan Allah, dan jalan yang paling jelas untuk menuju kepada Allah adalah ilmu. Karena ilmu merupakan dalil (petunjuk) untuk mengetahui Allah, penjelas hukum-hukum dan syariat Allah, penjabar apa yang disukai Allah dan yang dibencinya. Jadi, menghalangi pencarian ilmu sama dengan penentangan terhadap Allah dan syariatnya. Tapi rupanya orang-orang

yang menghalangi pendalaman ilmu itu tidak menyadari apa yang dilakukannya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Khafif, dia berkata, "Sibukkanlah diri kalian dengan mempelajari ilmu dan janganlah kalian terpedaya oleh perkataan orang-orang sufi. Karena sesungguhnya dulu aku pernah menyembunyikan pulpenku di saku tambalan dan lipatan celanaku. Aku juga biasa menemui para ulama secara sembunyi-sembunyi. Jika orang-orang sufi itu mengetahui apa yang kulakukan tentu mereka akan memusuhiku,[474] seraya berkata, 'Engkau tidak akan beruntung'. Setelah itu mereka memberikan brbagai alasan kepadaku."

Imam Ahmad pernah melihat beberapa pulpen di tangan para penuntut ilmu. Maka dia berkata, "Ini adalah pelita-pelita Islam."

Dia juga senantiasa membawa pulpen sekalipun usianya sudah tua. Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, "Sampai kapan engkau membawa pulpen wahai Abu Abdillah?" Dia menjawab, "Pulpen ini akan kubawa ke kuburan."

Tentang sabda Rasulullah ﷺ, *"Ada segolongan orang dari umatku yang senantiasa mendapat pertolongan. Mereka tidak mendapat mudharat dari orang-orang yang menelantarkan mereka hingga Hari Kiamat"*,[475] Imam Ahmad berkata, "Kalau bukan ahli hadits yang

---

474 Hari ini dengan hari kematian sama. Kebanyakan orang-orang yang berafiliasi ke partai (golongan-golongan) modern (kontemporer) melakukan hal ini lebih parah lagi —kita berlindung kepada Allah—, mereka mengira bahwa mereka telah berbuat kebaikan.
Kami mengetahui banyak hal tentang manusia -orang-orang yang mengaku berada di atas sunnah- dari sesuatu yang para ulama mereka berlepas diri darinya, para tokoh (pemuka) mereka lari (menjauh) darinya, dari sesuatu yang menyalahi (bertentangan) dengan fitrah dan kebersihan As-Sunnah. Tidak ada kekuatan kepada dengan pertolongan Allah.

475 Hadits ini diriwayatkan dari beberapa sahabat, di antara mereka adalah Mu'awiyah ؓ,
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 13/250) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1-37).

dimaksud dalam hadits ini, maka aku tidak tahu lagi siapa selain mereka."

Namun ketika ada seseorang yang mengabarkan kepadanya, bahwa di kalangan ahli hadits itu ada orang yang buruk akhlaknya, maka dia menjawab, "Dia adalah orang Zindiq."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apabila aku melihat seseorang dari ahli hadits, maka seakan-akan aku melihat salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ."[476]

Tipu Daya Iblis Terhadap Orang-Orang Sufi dalam Komentar Mereka tentang Ilmu

Penulis berkata: Ketahuilah, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak menuntut ilmu, mereka suka menyendiri melakukan *riyadhah* berdasarkan pendapat mereka sendiri. Mereka tidak sabar dalam membicarakan ilmu. Mereka berbicara hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup mereka, sehingga banyak terjadi kesalahan yang fatal. Adakalanya mereka berbicara tentang tafsir Al Qur`an, hadits, fiqih, dan lain-lainnya. Tapi semua itu disesuaikan dengan ilmu mereka yang amat terbatas. Namun, Allah senantiasa

---

Saudara kami, yang kami hormati Salim Al Hilali mempunyai sebuah risalah sederhana judulnya (berjudul) *Al La`ali Al Mantsurah bi Aushaf Ath-Thaifah Al Manshurah.*

476 Pujian para ulama kepada para penuntut ilmu yang mempelejari hadits dan ahli-ahlinya banyak disebutkan di dalam kitab-kitab, *mushannaf-mushannaf* para ulama.

Aku telah mengumpulkan sesuatu yang baik tentang hal ini dalam kitab tersendiri, judulnya *Ithaf An-Nabih bi Syarafi Al Hadits wa Ashhabihi.* Aku telah menghimpunnya (menggabungkannya) kepada apa yang telah sampai kepada kami berupa naskah-naskah Azh-Zhahiriyah dari kitab *Fadhlu Al Hadits wa Ahluhu,* karya Adh-Dhiya` Al Maqdisi, yang sudah sudah melalui proses *takhrij* dan *tahkik.* Mudah-mudahan Allah mempermudah proses penyelesaian dan penerbitannya.

memunculkan di setiap zaman segolongan orang yang siap menyanggah orang-orang yang menyimpang dan menjelaskan kesalahan mereka.

Berikut ini sekelumit tentang komentar-komentar mereka terhadap Al Qur`an:

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad Al Khuldi, dia berkata, "Aku menemui syaikh kami, Al Junaid, yang saat itu sedang ditanya oleh Kaisan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ۝٦ ﴾ *'Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa',* (Qs. Al A'laa [87]: 6) maka Al Junaid menjawab, 'Janganlah engkau lupa amalmu'."

Dia juga menanyakan firman Allah, *"Padahal mereka telah mempelajari apa yang disebutkan di dalamnya"* (Qs. Al A'raaf [7]: 169) maka Al Junaid menjawab, "Karena mereka tidak mau mengamalkannya."

Dia juga berkata, "Semoga Allah tidak memecahkan gigimu (membuka mulutmu)."

Menurutku, jawaban Al Junaid "janganlah engkau lupa amalnya" merupakan penafsiran yang tidak dasarnya sama sekali dan kesalahannya sangat jelas, karena dia menafsiri ayat itu sebagai larangan. Padahal yang benar tidak begitu. Ayat itu merupakan pemberitahuan, bukan merupakan larangan. Maknanya secara jelas adalah engkau (wahai Muhammad) tidak akan lupa. Sebab jika diartikan larangan, maka bentuknya harus pasti merupakan larangan. Di samping itu, penafsiran Al Junaid itu, bertentangan dengan ijmak ulama.[477]

Begitu pula penafsirannya terhadap ayat yang kedua, *"Padahal mereka telah mempelajari apa yang disebutkan di dalamnya"* (Qs. Al A'raaf [7]: 169) yang artinya memang mempelajari, yaitu membaca, dari

---

477 Lih. *Zad Al Masir*, karya Ibnu Al Jauzi.

(berdasarkan) firman Allah ﷻ, *"dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."* (Qs. Aali Imraan [2]: 79) Bukan dari mempelajari sesuatu yang membinasakannya.[478]

Diriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Miqsam, dia berkata, "Aku pernah menemui Abu Bakar Asy-Syibli, yang saat itu dia sedang ditanya tentang maksud firman Allah, ﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ٣٧ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya"* (Qs. Qaaf [50]: 37) maka dia menjawab, "Maksudnya, (pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan) bagi orang yang Allah itu menjadi hatinya."[479]

Abu Abdurrahman As-Sulami[480] telah mengumpulkan penafsiran mereka terhadap Al Qur`an yang semuanya merupakan igauan yang tidak lucu, dalam dua jilid, dan diberi judul, *Haqaiqu At-Tafsir.* Dia membicarakan penafsiran mereka tentang Fatihah Al Kitab, "Sesungguhnya mereka mengatakan, bahwa dinamakan *Fatihatu Al Kitab,* sebab surat Al Fatihah itu merupakan awal sesuatu (surat yang diturunkan) yang dengannya kami telah membukakan kepadamu khithab kami, maka jika engkau beradab dengan hal tersebut, dan jika tidak,

---

478 Lih. *Zad Al Masir,* karya Ibnu Al Jauzi.

479 Kita berlindung kepada Allah. Ini merupakan perkataan yang berasal dari keyakinan *hulul* (menyatunya Allah dengan makhluk) yang kufur dan kebohongan atas nama Nabi ﷺ di mana mereka menisbatkan perkataan mereka kepadanya, *"Bumi-Ku dan langit-Ku tidak melapangkan (meliputi)ku, tapi hati hamba-Kulah yang melapangkan-Ku."* Demikian pula, "Hati itu adalah rumahnya Allah." kedua-duanya adalah kebohongan.
Lih. *Al Maqashid Al Hasanah,* karya As-Sakhawi (no. 776, 990); *Ahaditsu Al Qushshash,* karya Ibnu Taimiyah (67); *Tadzkiratu Al Maudhu'at,* karya Al Fattani (30); *Asrar Al Marfu'ah,* karya Ali Al Qari (hlm. 260);dan *Kasyfu Al Khafa`,* karya Al Ajluni (2/99).

480 Lih. *Tarikh Al Khathib* (2/248); *Siyar A'lam An-Nubala`* (17/252); *Mizan Al I'tidal* (3/523); dan *Takhrij Al Arba'in As-Salimah* (hlm. 13-14).

maka engkau terhalang dari mendapatkan perkataan-perkataan yang baik setelah membacanya.

Penulis berkata: Ini jelas merupakan perkataan yang sangat jelek, sebab para ahli tafsir tidak berbeda pendapat bahwa Al Fatihah bukan merupakan surat pertama yang diturunkan Allah.

Dia juga mengomentari apa yang dikatakan oleh orang-orang, yaitu "Aamiin". Menurutnya, yang dimaksud dengan lafazh *Aamiin* itu adalah mereka menuju ke arah-Mu (bermaksud mengikuti-Mu).

Menurut aku, jelas ini merupakan penafsiran yang sangat jelek, sebab Aamiin itu bukan berasal dari kata *Amma*, andaikata berasal dari kata *Amma* pasti huruf *mim*-nya ber-*syaddah*, (yaitu *Ammiin*).

Dia juga menafsirkan firman Allah, ﴿وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَـٰرَىٰ﴾ *"tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 85) dia berkata, "Abu Utsman berkata, 'Aku tenggelam di dalam dosa-dosaku." Al Wasithi berkata, "Aku tenggelam di dalam melihat perbuatan-perbuatan mereka."

Al Junaid berkata, "Tawanan di dalam (karena) sebab-sebab duniawi."

Menurutku, ayat ini bentuknya pengingkaran. Maksudnya, apabila kalian menawan mereka, maka kalian harus meminta tebusan kepada mereka. Dan, jika kalian memerangi mereka, maka kalian harus menerima mereka. Mereka telah menafsirkan ayat ini kepada sesuatu yang mendatangkan pujian.

Kemudian mereka juga menafsirkan firman Allah, ﴿وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا﴾ *"barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia"* (Qs. Aali Imraan [3]: 97) maksudnya adalah, aman dari lintasan-lintasan di dalam hatinya dan bisikan syetan.

Ini penafsiran yang sangat jelek, sebab redaksi ayat ini adalah khabar (pemberitahuan atau pengabaran) dan maknanya adalah perintah. Maksud yang sebenarnya adalah siapa yang memasuki tanah haram (baitullah) maka berikanlah dia jaminan keamanan. Mereka telah menafsirkannya hanya kepada lafazh khabar semata. Dan, penafsiran mereka itu tidak benar, sebab berapa banyak orang yang masuk ke tanah haram (Baitullah) tidak aman dari lintasan-lintasan hati dan bisikan-bisikan syetan.

Dia juga menafsirkan firman Allah, ﴿ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ﴾ *"Semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah."* (Qs. Ar-Ra'du [13]: 42).

Al Husain berkata, "Maksudnya adalah tidak ada tipu daya yang lebih nyata daripada tipu daya Allah terhadap hamba-Nya, yang memberikan gambaran kepada mereka, bahwa mereka bisa mendapatkan jalan untuk menuju kepada-Nya dalam keadaan bagaimana pun."

Penulis berkata: Siapa yang memperhatikan lebih mendalam penafsiran Al Husain ini, maka dia akan tahu bahwa penafsiran itu lebih dekat kepada kufur, sebab dia mengisyaratkan penafsiran itu secara main-main. Al Husain ini tidak lain adalah Al Hallaj. Tentu saja penafsiran itu sesuai dengannya.

Banyak kitab yang menjelaskan penafsiran mereka terhadap ayat Al Qur`an. Aku ingin sekali menyebutkan banyak lagi penafsiran mereka, tapi sia-sia saja jika waktu digunakan untuk menulis sesuatu yang berisi kekafiran, kesalahan dan igauan. Termasuk pula penafsiran-penafsiran dari golongan batiniyah, berupa yang jauh menyimpang maknanya, seperti apa yang disebutkan oleh Abu Nashr As-Sarraj, dalam kitab *Al-Lumma',* dia berkata, "Orang-orang sufi mempunyai kesimpulan tersendiri dalam memahami ayat-ayat Al Qur`an, seperti Firman Allah, ﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ﴾

'Katakanlah: ini adalah jalanku. Aku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata dan orang-orang yang mengikutiku'." (Qs. Yuusuf [12]: 108).

Al Wasithi berkata, "Maksudnya adalah aku tidak tahu diriku sendiri."

Asy-Syibli berkata, "Jika engkau menelaah firman Allah, ﴿ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ ﴾ *'Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka',* (Qs. Al Kahfi [18]: 18), bukan berdasarkan penafsiran kami pasti engkau akan berpaling dari mereka."

Menurutku, ini merupakan penafsiran yang sama sekali tidak ada dasarnya dan jelas kesalahannya, sebab yang dimaksud Allah hanya Ashhabul Kahfi saja.

As-Sarraj menamai semua perkataan (bualan, kebohongan) ini sebagai kesimpulan dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur`an.

Tentang Firman Allah tentang perkataan Ibrahim, ﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ ﴾ *"Dan, jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-hala"* (Qs. Ibraahiim [14]: 35) Abu Hamid Ath-Thusi berkata di dalam kitabnya, *Dzammu Al Mal* tentang firman Allah ﷻ ini, "Yang kumaksudkan adalah emas dan perak". Sebab kedudukan sebagai nabi terlalu agung dari mempunyai kekhawatiran

dari menyembah berhala. Karena itu, dia mengartikan berhala sebagai kecintan terhadap emas dan perak.

Menurutku, tak ada satu pun ahli tafsir yang berpendapat seperti itu. Syu'aib mengatakan, ﴿ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ﴾ *"Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya)"* (Qs. Al A'raaf [7]: 89) sebagaimana yang diketahui, kecenderungan para nabi kepada syirik adalah sesuatu yang tidak mungkin bahkan mustahil, karena mereka ma'shum. Kemudian dia menyebutkan bersama dirinya orang-orang yang dikhawatirkan berbuat syirik dan kufur, sehingga dia memasukkan dirinya bersama mereka, lalu dia mengatakan, "*Dan, jauhkanlah aku dan anak cucuku*" sebagaimana yang diketahui pula, bahwa bangsa Arab dan anak cucunya telah menyembah berhala.

Diriwayatkan dari Abu Hafsh bin Syahin, dia berkata, "Segologan orangorang-orang sufi telah menafsirkan ayat Al Qur`an yang sama sekali tidak layak yang dilakukan oleh mereka, seperti terhadap firman Allah, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Qs. Aali Imraan [2]: 109). Menurut mereka, orang-orang yang berakal itu merupakan tanda-tanda kekuasaan-Ku.

Dengan penafsiran seperti itu berarti mereka telah menambahkan apa yang ditetapkan Allah, yang berarti merubah ketetapan Al Qur`an.

Mereka mengatakan bahwa maksud firman Allah, ﴿ وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ ﴾ *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman"* adalah, dan Kami tundukkan Sulaiman (Sulaiman untukku (milikku).

Aku sangat heran kepada mereka, bagaimana mereka menafsirkan Al Qur`an sampai seperti itu?

Diriwayatkan dari Ruwaim, dia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ menyembunyikan sesuatu dalam sesuatu, menyembunyikan hal-hal yang tidak disukai dalam ilmu-Nya, menyembunyikan tipu dayanya dalam kelembutan-Nya, dan menyembunyikan hukuman-Nya dalam pintu karamah-Nya."

Ini adalah sikap sembrono dan lancang dari mereka. Kita berlindung kepada Allah dari kekacauan ini, menghukumi perkara ilmu menurut pendapat sendiri, memberitahukan (mengabarkan) perkara-perkara gaib yang tidak diketahui —sekalipun benar— kecuali oleh Nabi ﷺ. Dari mana ilmu mereka sehingga mereka mengetahui perkara-perkara gaib? Padahal mereka sangat jauh dari ilmu dan mereka merasa cukup puas dengan peristiwa-peristiwa yang mereka alami (pengalaman-pengalaman hidup mereka) yang rusak yang menimbulkan kekacauan tersebut.

Perlu diketahui bahwa lintasan-lintasan (bisikan-bisikan dan pengalaman-pengalaman itu merupakan buah ilmu. Karena itu siapa yang berilmu, maka lintasan-lintasan (pikiran-pikiran)nya benar karena itu merupakan buah dari ilmunya. Dan, siapa yang tidak berilmu, maka seluruh buah-buah (akibat-akibat) dari kebodohan itu adalah bagian (keburukkan)nya.

Aku (Ibnu Al Jauzi) pernah melihat tulisan Ibnu Aqil, disebutkan bahwa Abu Yazid pernah melewati pekuburan orang-orang Yahudi, lalu dia berkata, "Apa dosa mereka sehingga mereka disiksa, *kaffu izham*, (padahal) takdir telah berlaku kepada mereka, ampunilah dosa mereka."

Penulis berkata: Redaksi "*Kaffu izham*" ini muncul disebabkan minimnya ilmu, dan merupakan penghinaan terhadap manusia, karena apabila seorang mukmin mati maka dia *Kaffa Izham*.

Redaksi "takdir berlaku kepada mereka" juga berlaku kepada Firaun.

Kemudian redaksi "Ampunilah dosa mereka" menandakan bahwa orang yang mengatakannya tidak mengerti syariat. Sebab Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik[481] bagi orang yang mati dalam keadaan kafir. Andaikata syafaatnya untuk orang kafir diterima, tentu permohonan (ampunan) Nabi Ibrahim عليه السلام untuk ayahnya[482] dan permohonan Nabi Muhammad ﷺ untuk ibunya[483] akan lebih layak dan pantas diterima oleh Allah ﷻ.

Kita berlindung kepada Allah dari minimnya ilmu.

Kemudian di antara komentar mereka tentang hadits dan yang lainnya adalah sebagai berikut:

---

481 Sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar." (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

482 Hal itu disebutkan di dalam Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (Qs. At-Taubah [9]: 114).

483 Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (no. 976)), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي.

"Aku meminta izin kepada Tuhanku agar aku bisa memintakan ampunan untuk dosa-dosa ibuku, tapi Dia tidak memberi izin kepadaku, lalu aku meminta izin agar aku bisa menziarahi kuburnya, maka Dia memberi izin kepadaku untuk menziarahinya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dia berkata, "Suatu hari Abu Turab An-Nakhsyaby menemui ayahku lalu ayahku berkata, 'Si Fulan ini adalah orang yang *dha'if*, dan si Fulan itu adalah orang yang *tsiqah*'."

Abu Turab berkata, "Wahai Syaikh[484] janganlah engkau mencela para ulama!"

Ayahku menoleh ke arahnya lalu berkata, "Celaka kau, ini nasehat bukan ghibah."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al Fadhl Al Abbasi, dia berkata, "Kami berada di tempat Abdurrahman bin Abu Hatim yang sedang membacakan *Al Jarh wa At-Ta'dil* kepada kami. Dia berkata, "Aku sampaikan kepada kalian keadaan para ulama yang *tsiqah* dan yang tidak *tsiqah*."

Lalu Yusuf bin Al Husain berkata, "Aku merasa malu kepadamu, wahai Abu Muhammad. Berapa banyak orang-orang yang telah menetap di surga semenjak seratus atau dua ratus tahun yang lampau, sementara pada saat ini engkau menyebut-nyebut nama mereka dan menggunjing diri mereka untuk mendapatkan makanan di dunia."

---

484 Orang-orang sufi di zaman sekarang ini mewarisi bid'ah mereka dan menggaungkan dan meneriakkan uangkapan-ungkapan kalimat mereka. Apabila ada salah seorang dari kalangan Ahlu Sunnah memberikan bantahan kepada sebagian orang yang melakukan penyimpangan atau pembelaan diri dari tuduhan yang ditujukan kepada mereka oleh musuh-musuh mereka, atau lain sebagainya, maka diteriakkan kepada mereka oleh juru dakwah yang mengajak kepada penyatuan barisan dan suara, "Ini adalah tindakan memecah belah umat dan ini adalah ghibah, dan, dan seterusnya. Padahal mereka bukanlah orang-orang yang mengetahui manhaj para ulama dalam mengungkap para pelaku bid'ah dan membantah para pengikut setia hawa nafsu. Andai kata mereka mengetahui sedikit saja dari hal itu, tentu mereka tidak akan lancang dan melakukan penolakan dan berbicara tanpa hujjah.
Padahal sikap diam dan *mudahanah* (mengambil muka atau penipuan) yang mereka lakukan itu mereka itu sebenarnya adalah upaya untuk memecah belah barisan dan suara. Semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah kepada manhaj yang benar dalam memahami ajaran Islam dan mendakwahkannya.

Mendengar perkataan Yusuf itu, Abdurrahman menangis, lalu dia berkata, "Wahai Abu Ya'qub, andaikan aku mendengar perkataanmu ini sebelum aku menyusun kitab ini, tentu aku tidak akan menyusunnya."

Aku berkata: Semoga Allah mengampuni Abu Hatim. Andaikata dia seorang ahli fiqih, tentu dia akan membantah perkataan Yusuf itu dengan bantahan yang keras seperti yang dilakukan Imam Ahmad terhadap Abu Turab. Padahal seandainya tidak ada kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, lalu dari mana kita bisa mengetahui mana hadits yang *shahih* dan mana hadits yang batil? Dari mana Yusuf bin Husain tahu orang-orang itu ada di dalam surga? Katakanlah bahwa mereka benar-benar berada di dalam surga, tapi bukan berarti diri mereka tidak boleh disebut-sebut. Kemudian disamping itu, siapa yang tidak mengetahui *Al Jarh wa At-Ta'dil*, maka dia tidak akan tahu mana perkataan seseorang yang benar."

Abu Al Abbas bin Atha` berkata, "Siapa yang mengetahui Allah, maka dia tidak perlu lagi meminta pertolongan kepada-Nya, karena dia tahu bahwa Allah sudah mengetahui segala keadaannya."

Menurutku, ini namanya menutup pintu permohonan dan doa. Tentu saja ini berasal dari kebodohan.

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shufi, dia berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Syibli ditanya oleh seorang pemuda, 'Wahai Abu Bakar, kenapa engkau hanya mengucapkan *Allah* saja, dan tidak mengucapkan *la ilaahaa illallaah*?'

Asy-Syibli menjawab, 'Aku merasa malu, menyebutkan *itsbat* (*illallaah*) setelah *nafi* (*laa ilaaha*)'.

Lalu pemuda itu berkata, 'Aku ingin hujjah (bukti, alasan) lebih kuat dari ini'.

Maka dia berkata, 'Aku khawatir disiksa karena mengucapkan *kalimat wujud*, dan aku tidak sampai kepda kalimat *iqrar*'."

Penulis berkata: Perhatikan ilmu yang dangkal ini! Padahal sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan dan memberikan dorongan untuk mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah.*

Di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[485], disebutkan bahwa di akhir setiap shalat, beliau selalu mengucapkan, *"Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya)."*

Apabila beliau mendirikan shalat malam, beliau selalu mengucapkan, "*Laa ilaaha illaa anta (tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Engkau).*"[486]

Beliau juga menyebutkan pahala yang besar bagi orang yang mengucapkan '*Laa ilaaha illallaah*'.[487]

Perhatikanlah bagaimana mereka memilih dan menjalankan syariat yang tidak dipilih dan dijalankan oleh Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Abu Al Qasim, Abdurrahim bin Ja'far As-Siirafi, seorang ahli fiqih, dia berkata, "Aku pernah datang ke Syiraz dan bertemu dengan hakimnya yaitu Abu Sa'id Bisyr bin Al Husain Ad-Dawidi, —waktu itu ada seorang laki-laki dan perempuan sufi yang mengajukan perkara kepadanya—. Dia berkata, "Urusan (masalah) perempuan sufi itu tampak besar hingga jumlah mereka yang hadir mencapai ribuan. Perempuan sufi itu meminta bantuan (jalan keluar) dari masalah yang dia hadapi dengan suaminya. Ketika keduanya sudah

---

485 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2/275) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 593), dari Al Mughirah bin Syu'bah ؓ.

486 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3/33), dari Ubadah bin Ash-Shamit ؓ.

487 Al Imam Ibnu Al Banna` mempunyai kitab yang membahas secara khusus tentang *Fadhlu At-Tahlil wa Tsawabuhu Al Jazil* (Keutaman mengucapkan kalimat *la ilaaha illallaah* dan pahalanya yang besar) yang dia kumpulkan dan mencapai lima puluh nash tentang hal itu. Kitab ini baru saja selesai dicetak.

hadir, perempuan itu berkata kepada hakim, 'Wahai hakim, sesungguhnya ini adalah suamiku, dia ingin menceraikan aku, padahal dia tidak mempunyai hak (alasan yang dibenarkan syariat) untuk melakukan itu. Aku ingin engkau menghalanginya agar dia tidak melanjutkan gugatannya'."

Dia berkata, "Hakim Abu Sa'id merasa heran dan jengkel dengan jalan pikiran orang-orang sufi.

Hakim itu bertanya, 'Bagaimana caranya, karena engkau tidak mempunyai hak untuk menghalanginya?'

Perempuan itu menjawab, 'Sebab dia telah menikahiku dan artinya akan bertanggung jawab kepadaku, tapi sekarang dia menyebutkan bahwa dia akan mengakhiri pernikahan dan tanggung jawabnya dariku. Menurutku, tanggung jawab itu tidak akan berakhir, maka dia wajib mengembalikannya sehingga berakhir apa yang aku anggap (maksudkan) selesai seperti berakhirnya apa yang dia anggap (maksudkan) dariku'.

Hakim itu bertanya, 'Bagaimana engkau mempunyai pemahaman seperti ini?'

Kemudian hakim itu pun mendamaikan keduanya, lalu keduanya pergi dalam keadaan rukun (tanpa ada perceraian).

Abu Hamid Ath-Thusi menyebutkan di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahwa sebagian dari orang-orang sufi berkata, "*Rububiyyah* itu mempunyai rahasia, andaikata rahasia itu diperlihatkan (dibuka), maka kenabian akan batal (tidak ada gunanya). Kenabian juga mempunyai rahasia, andai kata rahasia itu dibuka, maka ilmu akan batal. Dan, para ulama yang mengenal Allah mempunyai rahasia, andai kata rahasia itu dibuka maka pasti hukum-hukum akan menjadi batal."

Perhatikanlah ungkapan dari kalimat yang kacau dan sangat jelek ini, dan anggapan bahwa zhahir syariat menyalahi batin (hakikat atau inti)nya.

Abu Hamid Al Ghazali berkata, "Ada seorang sufi yang kehilangan anaknya yang masih kecil. Lalu ada seseorang yang memberinya saran, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikan anakmu'. Maka orang sufi itu berkata, 'Menentang apa yang telah ditetapkan Allah terhadap diriku lebih berat bagiku daripada kehilangan anak'."

Aku sangat heran dan tak habis pikir, bagaimana mungkin Al Ghazali mengisahkan kejadian seperti ini dan mengkategorikannya sebagai tindakan yang baik dan terpuji? Padahal dia tahu bahwa berdoa dan memohon kepada Allah itu bukan merupakan penentangan atau pembangkangan terhadap takdir-Nya. Ini semua menunjukkan lemahnya perkataan dan minimnya pemahaman mereka. Ilmu, buruk kualitas pemahaman, serta banyaknya kesalahan yang mereka lakukan harus kita waspadai.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Sufi tentang Bualan dan Perkataan yang Mengada-Ada

Penulis berkata: Perlu diketahui bahwa ilmu mewariskan perasaan takut, menghinakan diri sendiri dan lebih banyak diam. Jika engkau mengambil pelajaran dari dari orang-orang salaf, tentu engkau akan tahu bagaimana perasaan takut yang menguasai hati-hati mereka dan bagaimana menjauhi bualan, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Al Khaththab saat hendak meninggal dunia, "Celakalah Umar jika dosa-dosanya tidak diampuni."

Ibnu Mas'ud juga berkata, "Andai saja aku tidak dibangkitkan lagi setelah aku mati."

Asiyah juga berkata, "Andai saja aku ini orang yang tidak berarti dan dilupakan."

Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata kepada Hammad bin Salamah ketika hendak meninggal dunia, "Apakah engkau berharap bahwa orang seperti ini akan diampuni dosa-dosanya?"

Penulis berkata: Perkataan semacam ini keluar dari orang-orang yang terkemuka, karena ilmu mereka yang mendalam tentang Allah. Akhirnya ilmu yang mendalam ini menghasilkan perasaan takut.

Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah itu hanyalah hamba-hamba-Nya yang berilmu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Qs. Faathir [35]: 28)

Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا أَعْرَفُكُمْ بِاللهِ، وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً.

"Aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah di antara kalian dan aku adalah orang yang paling takut kepada-Nya di antara kalian."[488]

Karena orang-orang sufi jauh dari ilmu, maka perhatian mereka tertuju kepada amal, lalu mereka sepakat menunjukkan kelemah-lembutan yang menyerupai karamah, lalu mereka mengeluarkan berbagai macam bualan.

Diriwayatkan dari Abu Yazid Al Bisthami, dia berkata, "Aku ingin andaikan saja Hari Kiamat sudah tiba sehingga aku bisa memancangkan kemah di neraka jahanam."

---

488 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* 13/125) dan Muslim (*Shahih Muslim,* 2356), dari Aisyah رضي الله عنها.

Seseorang bertanya, "Mengapa begitu wahai Abu Yazid?"

Dia menjawab, "Sebab aku tahu jika jahannam melihatku maka apinya akan padam sehingga aku bisa menolong orang lain."

Penulis berkata: Perkataan ini benar-benar merupakan perkataan yang sangat jelek karena dia telah menghinakan apa yang telah diagungkan Allah, yaitu perintah-Nya kepada neraka. Padahal Allah juga telah panjang lebar menjelaskan masalah neraka ini. Allah berfirman,

﴿ فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾

"Maka peliharalah diri kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu." (Qs. Al Baqarah [2]: 24)

﴿ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Apabila itu melihat mereka dari tempat yang jauh mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." (Qs. Al Furqaan [25]: 12)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ، جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ. قَالُوا: وَاللهِ، إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا، كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا.

'Sesungguhnya neraka kalian ini, yang dinyalakan dengan Bani Adam merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panas jahanam'. Para sahabat berkata, 'Demi Allah, itu benar-benar sudah cukup wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, *'Jahannam itu dilebihkan enam puluh tujuh bagian, yang semuanya seperti itu panasnya'."*

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim.*[489]

Dalam hadits-hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim,[490] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا.

"Jahanam didatangkan pada hari itu yang memiliki tujuh puluh ribu belenggu, yang setiap belenggu dijaga malaikat yang menyeretnya."

Umar bin Al Khaththab ﷺ berkata kepada Ka'ab, "Wahai Ka'ab buatlah kami takut!"

Ka'ab berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berbuatlah seperti amal satu orang, jika pada Hari Kiamat engkau sudah menyerupai amal tujuh puluh nabi, maka engkau benar-benar bisa memandang ringan amalmu."

Setelah Umar menundukkan kepala cukup lama, maka dia menengadah lalu dia berkata lagi, "Tambahi lagi wahai Ka'ab!"

Ka'ab berkata, "Wahai Amirul Mukminin, andaikata dari jahannam itu dibuka lubang seujung hidung sapi jantan di tempat terbitnya matahari dan ada seseorang di tempat tenggelamnya matahari, niscaya otaknya akan mencair karena panasnya."

Setelah cukup lama Umar menundukkan kepala, lalu dia menengadah lalu berkata, "Tambahi lagi wahai Ka'ab!"

Ka'ab berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya jahannam itu bergemuruh nyalanya, sehingga tidak ada malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan nabi pilihan, melainkan

489 HR. Al Bukhari dan Muslim.
490 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2842).

mereka berlutut sambil berkata, "Wahai Tuhanku, selamatkan diriku. pada hari ini tidak memohon selain untuk diriku sendiri."

Suatu hari Abdulah bin Rawahah ﷺ menangis. Lalu isterinya bertanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu sehingga engkau menangis?"

Dia menjawab, "Aku seakan-akan mendapat kabar bahwa aku akan dibawa ke neraka[491] dan aku tidak akan keluar dari sana."

Penulis berkata: Jika seperti ini keadaan orang pilihan dari umat Islam lalu bagaimana dengan orang-orang yang suka membual dengan perkataannya? Tidak jarang di antara mereka yang berani membuat keputusan tentang keadaan dirinya, padahal dia tidak tahu dirinya akan selamat atau tidak. Bukankah yang mendapat kabar keselamatan hanya orang-orang tertentu dari para sahabat?

Ibnu Aqil pernah berkata: Dikisahkan dari Abu Yazid, dia berkata, "Siapa yang berkata bahwa dia bisa menghukumi orang lain, maka dia adalah orang zindik yang layak dibunuh. Meremehkan sesuatu menghasilkan pengingkaran. Sebab orang yang percaya kepada jin, agar dibuat gemetar di dalam kegelapan, dan siapa yang tidak percaya, maka dia tidak akan gemetar. Boleh jadi dia berkata, 'Wahai jin pengaruhilah aku!' Orang yang berkata seperti ini wajahnya layak dilumuri lilin panas. Jika dia meradang, maka bisa dikatakan kepadanya, 'Ini adalah bara api neraka'."

Diriwayatkan dari Taifur Ash-Shaghir, dia berkata: Pamanku menjadi pembantunya Abu Yazid. Suatu kali dia bertutur, "Aku mendengar Abu Yazid berkata, 'Maha suci aku, Maha Suci Aku dan betapa besar kedudukanku'.

---

491 Hal itu seperti yang disebutkan di dalam Firman Allah ﷻ,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (Qs. Maryam [19]: 71).

Kemudian dia berkata lagi, 'Cukuplah aku dengan diriku'."

Menurutku, kalau memang itu yang dikatakan Abu Yazid, boleh jadi orang yang meriwayatkan darinya tidak paham, karena boleh jadi dia sedang memuji Allah, sehingga dia seakan-akan sedang menggambarkan firman Allah yang seperti itu, bukan menggambarkan keadaan dirinya. Al Junaid menakwilkannya dengan sesuatu yang jika tidak kembali kepada apa yang Aku katakan, maka bukan apa-apa.

Diriwayatkan dari Ja'far Al Khuldi, dia berkata: Al Junaid pernah ditanya, "Sesungguhnya seorang laki-laki telah diminta segera menyaksikan yang mulia, lalu dia membicarakan alasannya. Kebenaran telah membuatnya kebingungan dari penglihatannya kepadanya, maka dia tidak menyaksikan kecuali kebenaran, maka dia pun mengikutinya."

Menurutku, ini merupakan khurafat.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ali As-Sarraj, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Salim Al Bashri berkata dalam majlisnya di Bashrah, "Firaun tidak pernah berkata seperti yang dikatakan Abu Yazid itu. sebab Firaun berkata, *'Akulah Rabb kalian yang paling tinggi'.* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24) *Rabb* bisa dijadikan nama (dinisbatkan) kepada makhluk, seperti ucapan *Rabbu Ad-Dar*, yang artinya tuan rumah. Tapi Abu Yazid berkata, 'Maha Suci aku'. Padahal yang seperti ini hanya berlaku bagi Allah semata."

Menurutu, hal ini benar berasal dari Abu Yazid. Dia mengatakan, "Sungguh dia telah mengatakan hal tersebut." lalu aku katakan, "Kemungkinan perkataan ini mempunyai pengantar. Diriwayatkan bahwa Allah berfirman, "Mahasuci aku." Sebab jika kita mendengar seseorang mengatakan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali aku".[492] Maka kitab tahu bahwa dia sedang membaca.

---

[492] Maksudnya dia membaca ayat ke empat belas surah Thaahaa.

Aku pernah bertanya tentang hal ini kepada beberapa orang dari penduduk Bistham di rumah Abu Yazid. Mereka mengatakan, "Kami tidak mengetahui hal ini."

Abu Yazid juga pernah berkata, "Aku melakukan thawaf disekeliling Ka'bah. Kemudian aku thawaf lagi, maka bisa kulihat penjaga Ka'bah, namun aku tidak melihat Ka'bah. Kemudian aku thawaf ketiga kali, maka tidak kulihat Ka'bah dan penjaganya'."

Diriwayatkan dari Thaifur Ash-Shaghir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Yazid berkata, 'Ketika aku melaksanakan ibadah hajiku yang pertama kali, aku melihat baitullah. Pada waktu melaksanakan ibadah haji kedua kalianya, aku melihat pemilik Baitullah, dan aku tidak melihat Baitullah, dan pada waktu melaksanakan ibadah haji ketiga kalinya, aku tidak melihat baitullah dan juga pemiliknya'."

Abu Yazid pernah ditanya tentang Lauh Mahfuzh. Maka dia menjawab, "Akulah Lauh Mahfuzh itu."

Diriwayatkan dari Abu Musa Ad-Du`aili, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Yazid, "Aku mendengar bahwa ada tiga macam hati yang berada di atas hati Jibril. Bagaimana jelasnya?"

Dia menjawab, "Aku adalah salah satu dari yang tiga itu."

Dia berkata, "Bagaimana itu terjadi?"

Dia menjawab, "Hatiku satu, hasratku satu, dan ruhku juga satu."

Aku (Abu Musa) bertanya, "Aku juga mendengar bahwa ada satu hati ada di atas hati Israfil."

Dia menjawab, "Akulah yang satu itu. orang sepertiku laksana lautan yang luas membentang, tidak ada awal dan akhir."

As-Sahlaki berkata, "Seseorang membaca ayat, *"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras."* (Qs. Al Buruuj [85]: 12) Al Qur`an

di sisi Abu Yazid. Lalu Abu Yazid berkata, "Dan (demi) kehidupannya sesungguhnya adzabku lebih keras dari adzab-Nya."

Ada seseorang berkata kepada Abu Yazid, "Telah sampai kepada kami bahwa engkau adalah salah seorang dari tujuh orang."

Maka dia berkata, "Aku adalah semua orang yang berjumlah tujuh orang itu."

Ada seseorang berkata kepada Abu Yazid, "Sesungguhnya semua makhluk ada dibawah bendera Muhammad ﷺ."

Lalu Abu Yazid berkata, "Demi Allah, benderaku lebih besar daripada bendera Muhammad. Di bawah benderaku ada jin, manusia dan juga para nabi."

Abu Yazid berkata, "Mahasuci aku, Mahasuci aku. Betapa agungnya kekuasaanku. Tidak ada makhluk sepertiku di langit dan tidak ada orang yang mempunyai sifat sepertiku di muka bumi. Aku adalah dia, dia adalah aku, dan dia adalah dia."

Ada seseorang berkata kepada Abu Yazid, "Sesungguhnya engkau salah seorang di antara para pengganti[493] yang berjumlah tujuh orang yang kesemuanya adalah para pemimpin di muka bumi ini.

Diriwayatkan dari Al Hasan bin Ali bin Salam, dia berkata, "Suatu kali Abu Yazid memasuki Madinah yang dibuntuti banyak orang.[494] Lalu dia menghadap ke arah mereka seraya berkata,

---

493 Tidak benar ada hadits tentang Al Abdal ini. Lih. *Ittiba' As-Sunan*, karya Dhiya` Al Maqdisi (hlm. 60-61).
Abdullah Al Ghumari telah melakukan *tadlis* yang sangat jelek dalam masalah yang telah dijelaskan dalam kitab *Kasyf Al Mutawari min Talbisat Al Ghumari* (hlm. 16-19.

494 Begitulah yang terjadi di setiap waktu dan tempat, orang-orang awam mengikuti (membuntuti) ahli bid'ah dan orang-orang yang tersesat dan tidak berada di jalan kebenaran, yang telah ditipu oleh suara-suara mereka, disihir cara-cara berpikir dan jalan hidup mereka, serta ditawan oleh filosofi mereka.

"Sesungguhnya aku adalah Allah yang tiada sesembahan selainku, maka sembahlah aku."

Maka orang-orang berkata, "Rupanya, Abu Yazid adalah orang gila." Lalu mereka pun meninggalkannya.[495]

Abu Yazid berkata, "Suatu kali aku diangkat (ke langit) sehingga aku pun berdiri dihadapan-Nya. Lalu dia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Yazid, sesungguhnya makhluk-Ku ingin sekali melihatmu'.

Aku lalu berkatakan, 'Wahai Dzat yang kucintai, aku ingin mereka melihatku'.

Dia pun berkata, 'Wahai Abu Yazid, sesungguhnya aku ingin memperlihatkan mereka kepadamu'.

Aku lantas berkata kepada-Nya, 'Wahai Dzat yang Aku cintai, jika memang mereka ingin melihatku dan Engkau pun menginginkan hal itu, sementara aku tidak bisa menentang (menyalahi)-Mu, maka dekatkanlah keesan-Mu kepadaku, kenakanlah pakaian ketuhanan-Mu kepadaku, dan angkatlah aku kepada keesan-Mu, sehingga apabila makhluk-Mu melihatku mereka akan berkata, 'Kami melihatmu'. Maka Engkau yang ada pada waktu itu sedang aku tidak ada disana. Lalu Dia pun melakukan semua yang aku perintahkan, kemudian berkata, 'Temuilah makhluk-Ku'. Lalu aku pun melangkah keluar menuju orang-orangnya. Pada saat langkah yang kedua aku jatuh pingsan. Maka Dia berteriak, 'Kembalikanlah kekasihku, karena dia tidak bisa bersabar dariku walau sesat'."

Diriwayatkan dari Abu Yazid, bahwa dia berkata, "Musa ﷺ bermaksud melihat Allah ﷻ, sedangkan aku tidak ingin melihat Allah ﷻ. Justru Dia yang ingin melihatku."

---

495 Al Hamdulillah mereka telah mengetahuinya dan meninggalkannya, tapi ada orang-orang selain dari mereka tidak melakukannya karena takabur dan tersesat.

Diriwayatkan dari Al Junaid bin Muhammad, dia berkata, "Kemudian ada seseorang yang ingin bertemu denganku, yang berasal dari Bistham. Dia bercerita tentang Abu Yazid Al Bisthami yang pernah berkata, "Ya Allah, seandainya sudah dalam pengetahuan-Mu bahwa engkau akan mengadzab seseorang dari hamba-Mu dengan api neraka, maka agungkanlah penciptanku, agar dengan keberadaanku Engkau tidak mengadzab selainku."

Penulis berkata: Dari semua pernyataan ini bisa dilihat secara jelas bagaimana keburukan perangainya. Terutama bualannya yang terakhir, sangat nyata kesalahannya, yang bisa dilihat dari tiga sudut:

1. Tentang redaksi "seandainya sudah ada dalam pengetahuan-Mu" maka kita tahu bahwa Allah pasti akan mengadzab makhluk dengan api neraka, dan Allah telah menyebutkan sebagian nama-nama makhluk itu, seperti Firaun dan Abu Lahab. Jadi, bagaimana mungkin dikatakan, "Seandainya", jika sudah ada kepastian dan keputusan."
2. Redaksi "maka agungkanlah penciptanku, agar dengan keberadaanku Engkau tidak mengadzab selainku" berarti dia juga berbelas kasihan terhadap orang-orang kafir. Masih mendingan jika dia berkata, "Agar aku dapat membela orang-orang mukmin". Yang pasti, bualannya itu merupakan kelancangan terhadap rahmat Allah ﷻ.
3. Dia tidak tahu ketetapan Allah terhadap api neraka atau terlalu merasa yakin terhadap kesabaran dirinya. Padahal kedua-duanya tidak ada dalam dirinya.

   Kemudian dia berkata, "Demi Allah, kemarin aku berbicara dengan Khidhir dalam masalah ini. para malaikat memuji perkataanku, dan Allah ﷻ mendengarnya, Dia tidak mencelaku, dan andai kata Dia mencelaku, tentu Dia akan membuatku bisu.

Kalaulah orang yang ini tidak menisbatkan kepada perubahan, maka pantas ditanyakan kepadanya, "Di mana Khidir berada?[496] Dari mana dia tahu para malaikat memuji perkataannya? Berapa banyak perkataan yang dicela tapi orang yang mengatakannya tidak segera dihukum?[497]

Telah sampai kabar kepadaku dari Maimun Abdih, dia berkata, "Telah sampai kabar kepadaku dari Samnun Al Muhib bahwa dia menamai diriya sebagai Al Kadzdzab (sang pendusta) disebabkan lantunan bait-bait syairnya,

"Aku tidak memiliki bagian selain apa yang ada pada diri-Mu,
bagaimana pun yang Engkau kehendaki, maka berikanlah ujian
kepadaku."

Maka dia diberi ujian dengan tidak bisa buang air besar, dia tidak bisa menetap; lalu setelah itu dia berkeliling ke tempat-tempat sambil membawa botol yang mana air kencingnya menetes darinya, dia berkata kepada anak-anak, "Panggilah paman kalian sang pendusta itu."

Penulis berkata: Mendengar ini semua rasanya kulitku mau copot (terkelupas) dari dagingnya. Ini adalah akibat dari tidak mengenal Allah ﷻ, andai kata dia mengetahuinya, tentu dia tidak akan meminta kepada-Nya kecuali afiat."

Diriwayatkan dari Al Abbas bin Atha`, dia berkata, "Tadinya aku tidak percaya kepada berbagai macam karamah, hingga suatu kali aku merasa yakin setelah melihatnya dari Abu Al Husain An-Nuri. Maka ketika aku bertanya kepadanya, dia menjawabnya panjang lebar."

---

496 Yang benar adalah bahwa dia telah mati seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ibnu Al Jauzi mempunyai risalah tentang hal itu yang diberi judul *Ar-Raudh An-Nadhar Fi Khabari Al Khidhr*, berupa naskah (manuskrip).

497 Sebagai bentuk *istidraj* kepada pelakunya dan menjatuhkan hukuman kepadanya sebelum dia cepat-cepat bertobat.

Abu Al Abbas bin Atha berkata, "Kami sedang naik perahu di sungai Tigris. Orang-orang berkata kepada Abu Al Husain, 'Suruhlah keluar seekor ikan dari sungai Tigris yang bobotnya 3 *rithl*.

Maka Abu Al Husain berkumat-kamit menggerakkan bibirnya. Tiba-tiba muncul seekor ikan sebesar yang diminta orang-orang dan langsung melompat ke dalam perahu. Ada seseorang yang bertanya, 'Demi Allah, kami hendak bertanya, apa yang engkau ucapkan dalam doamu tadi?'

Dia menjawab, 'Aku berdoa, "Demi kemulian-Mu, andaikan Engkau tidak mengeluarkan seekor ikan seberat 3 *rithl*, maka aku akan menceburkan diri ke sungai Tigris'."

Diriwayatkan dari Al Junaid, dia berkata: Aku mendengar An-Nuri pernah berkata, "Aku pernah berada di Raqqah. Ada beberapa orang ahli Ibadah yang hendak memancing ikan. Mereka berkata kepadaku, 'Wahai Abu Al Husain, dengan ibadah dan mujahadahmu itu berikanlah kepada kami seekor ikan yang bobotnya 3 *rithl*, tidak kurang dan tidak lebih'.

Maka aku berkata kepada Allah, 'Seandainya Engkau tidak mengeluarkan seekor ikan pada saat ini pula seperti yang mereka pinta, maka aku akan menceburkan diri ke sungai Eufrat'.

Tak lama kemudian keluarlah seekor ikan yang beratnya persis tiga rithl, tidak kurang dan tidak lebih."

Al Junaid bertanya, 'Wahai Abu Al Husain, jika ikan itu tidak keluar, engkau benar-benar akan menceburkan diri ke dalam sungai?'

Dia menjawab, 'Benar'.

Ketika Al Junaid kisah serupa dari Al Husain, maka dia berkata, 'Seharusnya yang keluar dari sungai adalah seekor ular yang kemudian mematuknya'."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khazzar, dia berkata, "Dosaku yang paling besar adalah mengenal-Nya."

Penulis berkata: Ini jika dibawa kepada pengertian bahwa aku mengenalnya tapi tidak melaksanakan konsekuensinya, maka begitu besar dosaku seperti besarnya dosa orang yang mempunyai ilmu tapi bermaksiat, dan jika tidak maka dia orang yang sangat jelek.

Diriwayatkan dari Asy-Syibli, dia berkata, "Semua makhluk mencintaimu karena nikmat-nikmat-Mu, dan aku mencintaimu karena ujian dan cobaan-Mu."

Diriwayatkan dari Abdullah Ahmad bin Muhammad Al Hamdzani, dia berkata, "Aku pernah bertemu dengan Asy-Syibli, ketika aku berdiri hendak keluar, dia berkata kepadaku, dan bagi orang yang bersamaku hingga kita keluar dari rumah ini, perintahkanlah aku bersamamu di mana saja kalian berada, sedang kalian berada di dalam penjagaan dan perlindunganku.

Diriwayatkan dari Manshur bin Abdullah, dia berkata: Beberapa orang pernah masuk menemui Asy-Syibli saat dia sakit yang menyebabkannya mati. Mereka berkata, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Bakar?"

Maka dia melantunkan syair,

"Sesungguhnya kekuasaan (pengaruh) dari mencintainya dia berkata,
'Aku tidak menerima suap.'

Mintalah oleh kalian hal itu maka aku akan menembusnya

Tidak ada penipuan untuk kematianku."

Ibnu Aqil pernah menuturkan dari Asy-Syibli, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ۝٥ ﴾ *'Dan kelak Rabbmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 5) Demi Allah,

Muhammad ﷺ tidak ridha karena di dalam neraka ada seseorang dari umatnya."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Muhammad memintakan syafaat untuk umatnya, lalu aku memintakan syafaat setelah beliau bagi orang-orang yang berada di dalam neraka, sehingga di sana tidak menyiksa seorang pun."

Ibnu Aqil berkata, "Anggapan Asy-Syibli yang pertama tentang Rasulullah ﷺ adalah dusta, karena beliau ﷺ ridha terhadap adzab yang dijatuhkan kepada orang-orang yang jahat. Dalam hubungannya dengan khamer saja beliau sudah melaknat sepuluh orang.[498] Maka bagaimana mungkin ada anggapan bahwa beliau tidak ridha terhadap adzab yang dijatuhkan kepada orang-orang zhalim? Tentu saja ini adalah anggapan yang salah dan menunjukkan kebodohan terhadap syariat.

Bualannya bahwa dia bisa memintakan syafaat bagi semua orang, yang berarti melampaui Muhammad ﷺ, jelas merupakan kekufuran. Sebab selagi seseorang memastikan dirinya termasuk penghuni surge, maka dia justru menjadi penghuni neraka. Lalu bagaimana mungkin dia membual dan memberikan kesaksian atas dirinya, bahwa kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan nabi dan bahkan melebihi kapasitas seorang nabi yang memintakan syafaat?

Ibnu Aqil berkata, "Andaikata aku mempunyai hak untuk melibas para ahli bid'ah dengan lidah dan hatiku, maka aku lebih suka memilih mempergunakan pedang untuk membekukan jasadnya."

Diriwayatkan dari Abu Al Abbas bin Atha`, dia berkata, "Aku membaca Al Qur`an namun tidak kutemukan keterangan di dalamnya bahwa Allah menyebutkan seorang hamba memujinya dan menimpakan

---

498 *Sanad* hadits ini *hasan*.
HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1295) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3381), dari Anas ؓ.
Dalam bab ini terdapat riwayat yang bersumber dari beberapa orang sahabat.

cobaan kepadanya. Maka aku memohon kepada Allah agar Dia menimpakan cobaan kepadaku. Tak seberapa lama setelah itu aku kehilangan dua puluh orang anggota keluarga, semuanya meninggal dunia."

Bahkan dia juga mengatakan, bahwa hartanya juga ludes tak seorang pun keluarganya yang masih hidup dan dia menjadi gila. Ketika dia sudah sembuh, yang pertama kali dia ucapkan adalah "Benar apa yang kukatakan, rupanya Engkau (Allah) telah menimpakan cobaan kepadaku secara semena-mena aku harus menanggung kehendakmu. Namun sangat mencengangkan, karena aku masih bisa bersabar."

Menurutku, karena kebodohanlah yang mendorong Abu Al Abbas memohon cobaan atas dirinya. Berarti dia merasa hebat dan kuat. Yang seperti ini merupakan tindakan yang amat buruk. Apa yang dia katakan terhadap Allah sama sekali tidak layak.

Diriwayatkan dari Muhamad bin Al Husain As-Sulami, dia berkata: Aku pernah mendengar Abu Al Husain Ali bin Ibrahim Al Hushri berkata, "Biarkanlah aku dengan ujianku, bukankah kalian adalah anak Adam yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya lalu dia meniupkan ruh-Nya kepadanya, para malaikat bersujud kepadanya lalu dia memerintahkan kepadanya dengan perintahnya lalu dia tidak melaksanakan perintahnya? Maka apabila yang pertamanya adalah endapan minyak, maka bagimana akhirnya?

Abu Al Hasan Ali bin Ibrahim Al Hushri berkata, "Sejak lama aku tidak berlindung dari syetan jika aku hendak membaca Al Qur`an, karena syetan manakah yang berani mendekati firman Allah?"

Penulis berkata: Tentu saja perkataannya ini bertentangan dengan firman Allah yang memerintahkan,

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Apabila kamu membaca Al Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk." (Qs. An-Nahl [16]: 98)

Diriwayatkan dari Abu Al Abbas Ahmad bin Muhammad Ad-Dinawari berkata, "Mereka telah merobohkan sendi-sendi tasawuf, merusak jalannya, merubah makna-maknanya dengan sebutan baru yang mereka ciptakan.[499] Mereka menyebut birahi sebagai tambahan, menyebut ada yang buruk sebagai keikhlasan, menyebut tindakan yang keluar dari kebenaran sebagai tradisi, menyebut kenikmatan yang melenakan sebagai hal yang baik, menyebut akhlak yang buruk sebagai kekuasaan, menyebut kikir sebagai kegigihan, dan lainnya."

Begitu pula yang dikatakan oleh Ibnu Aqil, bahwa orang-orang sufi itu menggambarkan hal-hal yang haram dengan istilah dan nama-nama tersendiri, tentu saja dengan suatu pengertian yang mereka inginkan mereka menyebut kumpul-kumpul untuk bercanda dan bernyanyi sebagai efisiensi waktu. Mereka menyebutkan anak laki-laki yang ganteng sebagai uban, menyebut hal-hal yang mengasyikkan sebagai saudara, menyebut wanita yang sedang jatuh cinta sebagai orang yang sedang meniti jalan, dan lainnya. Padahal nama dan istilah-istilah sama sekali tidak boleh.[500]

499 Begitulah sepanjang masa orang-orang yang menyimpang, mereka menamakan segala sesuatu bukan dengan sebutan (nama)nya, mereka menyebut golongan (partai) sebagai amal jama'i (kolektif), kedengkian sebagai marah karena Allah (sombong) dan takjub sebagai persiapan diri. Mereka menyebut perhatian terhadap dunia dan orang-orangnya sebagai urusan sosial, dan lain sebagainya.

500 Ini adalah kaidah yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap aktivis dakwah dan para penuntut ilmu, karena dengan hal itu mereka akan mengetahui kebohongan-kebohongan orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar.

Penjelasan tentang sejumlah riwayat yang menegaskan tindakan orang-orang sufi yang munkar

Setelah kami sebutkan beberapa gambaran sikap orang-orang sufi, yang semuanya termasuk kemungkaran. Berikut ini akan kami sebutkan beberapa tindakan dan hal-hal yang aneh dari mereka.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al Quraiti, dia berkata, "Suatu malam aku junub. Maka aku perlu mandi padahal malam itu hawanya sangat dingin. Aku berpikir untuk menunda mandi dan hatiku berkata, 'Engkau tidak perlu mandi kecuali setelah pagi tiba dan air menjadi hangat, atau engkau bisa masuk kamar mandi sekarang juga dan akibatnya silahkan tanggung sendiri'.

Aku berkata, 'ini benar-benar sangat mengagumkan. Aku bisa bermu'amalah dengan Allah sepanjang hidupku. Aku layak mendapat hak dari Allah untuk tidak segera mandi'.

Maka aku mengambil keputusan untuk mandi setelah hari agak siang. Lalu berjemur di bawah sinar matahari." Atau seperti yang telah dia katakan.

Dia menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukannya itu kepada orang-orang, karena hendak menyatakan bahwa itu adalah baik. Ini merupakan kebodohan karena dia telah mendurhakai perintah Allah. Tidak ada yang takjub kepadanya kecuali orang-orang awam yang bodoh, bukan orang-orang yang berilmu. Sebaliknya, ada pula di atanra orang-orang sufi memaksakan diri mandi di air yang dingin di dalam cuaca yang dingin pula. Bahkan dengan mengenakan mantel, berendam di dalam air. semua ini merupakan tindakan yang salah, yang bisa mendatangkan penyakit dan bahkan bisa membuatnya mati kedinginan.

Diriwayatkan dari Hamd bin Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani, dia berkata, "Isteri Ahmad bin Hadrawaih mau dinikahi Ahmad, yang di antara syarat mas kawinnya, Ahmad harus membawanya menghadap Abu Yazid Al Bisthami. Maka dia pun membawa isterinya menemui Abu

Yazid di rumahnya. Isteri Ahmad duduk tepat di hadapan Abu Yazid, lalu membuka kerudung kepalanya. Ketika menegur isterinya dengan berkata, 'Aku heran melihatmu membuka kerudung di hadapan Abu Yazid'."[501]

Isterinya menjawab, "Ketika aku melihat Abu Yazid seakan-akan tidak merasakan kehadiranku. Namun jika aku memandangmu, maka aku bisa merasakan kehadiran diriku."

Ketika Ahmad akan keluar dari tempat Abu Yazid dia berkata, "Berilah aku nasihat!"

Abu Yazid berkata, "Belajarlah fatwa dari isterimu."

Perbuatan zhalim orang-orang sufi terhadap fisik dan materi

Diriwayatkan dari Yusuf bin Al Husain, dia berkata: Antara Ahmad bin Abu Al Hawari dan Abu Sulaiman sudah ada perjanjian yang tidak akan dilanggar, apa pun yang diperintahkan Abu Sulaiman kepada Abu Al Hawari. Suatu kali Abu Al Hawari mendatangi Abu Sulaiman yang sedang berbicara di dalam majlisnya.

Abu Al Hawari berkata, "Kami sudah menyalakan tungku api. Maka apa yang harus kami lakukan?"

Dia bertanya sekali, tidak dijawab. Dua kali, tetap tidak dijawab. Pada ketiga kalinya Abu Sulaiman menjawab, "Engkau harus duduk di atas tungku api itu."

Lalu dia berkata lagi kepada orang-orang yang ada di situ, "Dudukkanlah dia di atas tungku api, karena antara diriku dan dirinya

501 Kita tahu pasti di zaman sekarang ini bahwa sebagian guru sufi di negeri kita telah sangat jelek dalam memperlakukan murid-murid perempuannya, bahkan salah seorang dari mereka menceraikan isterinya untuk dinikahi oleh gurunya dan guru sufi ini menikahinya sebelum selesai *iddah*-nya.

sudah ada perjanjian, bahwa dia tidak akan melanggarnya, apa pun yang kuperintahkan."

Maka orang-orang membawa Abu Al Hawari ke dekat tungku, lalu mendudukkan di atasnya. Tapi sedikit pun tidak ada yang membekas pada dirinya.

Kisah ini benar-benar sulit diterima nalar. Katakanlah bahwa itu merupakan kisah yang sebenarnya, maka Abu Al Hawari membakar dirinya di atas tungku api itu merupakan perbuatan maksiat.

Di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[502] telah disebutkan hadits dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim satuan pasukan perang dan mengangkat seorang dari Anshar sebagai komandannya. Ketika mereka sudah pergi, sang komandan melihat ada yang tidak beres pada mereka. Maka dia berkata, 'Bukankah Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kalian agar patuh kepadaku?'

Mereka menjawab, 'Begitulah'.

Sang komandan berkata, 'Kalau begitu kumpulkan kayu bakar'.

Setelah kayu bakar terkumpul banyak, dia menyalakan tumpukan kayu bakar ini. Dia berkata, 'Aku ingin kalian menceburkan diri ke dalam kobaran api itu'.

Hampir saja mereka masuk kobaran api, andaikan saja tidak ada seorang pemuda yang berkata, 'Kalian perlu menemui Rasulullah ﷺ terlebih dahulu sebelum menceburkan diri ke dalam api. Janganlah kalian terburu-buru bertindak sebelum menemui beliau. Jika beliau memerintahkan kalian masuk ke dalam api, maka masuklah'.

Setelah itu mereka menemui Nabi ﷺ dan menceritakan apa yang terjadi. Maka beliau bersabda,

---

502 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 8/47) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1840).

لَوْ دَخَلْتُمُوْهَا مَا خَرَجْتُمْ أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي مَعْرُوْفٍ.

'Andaikan kalian masuk ke dalam api itu, maka kalian tidak akan keluar dari sana selamanya. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang makruf'."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ibrahim Al Jazari, dia berkata, "Abu Al Khair Ad-Duali berkata, "Aku duduk di dekat Khair, seorang penenun. Lalu ada seorang wanita yang datang. Dia berkata, "Aku ingin sapu tangan yang dulu pernah kujual kepadamu."

Khair berkata sambil menyerahkan sapu tangan yang dimaksudkan, "Boleh."

Wanita itu bertanya, "Berapa harganya?"

Khair menjawab, "Dua dirham."

Wanita itu berkata, "Sekarang aku belum mempunyai apa-apa. Sebelum ini aku sudah beberapa kali mendatangimu, tetapi engkau tidak kelihatan. Insya Allah besok aku akan menemuimu lagi."

Khair berkata, "Jika besok engkau hendak menyerahkan dua dirham itu kepadaku, namun engkau tidak bertemu denganku, maka lemparkanlah uang itu ke sungai Tigris. Jika kemudian aku datang, maka aku akan mengambil sendiri."

Wanita itu berkata, "Bagaimana engkau mengambilnya dari sungai Tigris?"

Khair berkata, "Tentu saja sulit mencarinya jika engkau yang melakukan. Yang jelas lakukan saja apa yang kuperintahkan ini."

Wanita itu berkata, "*Insya Allah*." Lalu dia pun berlalu dari tempat itu.

Abu Al Husain berkata: Besoknya aku datang dan ternyata Khair tidak ada di tempat, sementara wanita itu juga sudah ada di sana sambil

membawa buntalan kain berisi dua dirham. Karena dia tidak mendapatkan Khair, maka buntalan berisi dua dirham itu dia lemparkan ke sungai Trigis. Pada saat yang sama ada seekor kepiting yang mengait buntalan dan membawanya masuk ke dalam air. tak seberapa lama kemudian Khair datang. Dia langsung membuka pintu kiosnya, lalu duduk di tepi sungai untuk wudhu. Pada saat itu pula muncul seekor kepiting di permukan air dan di atas punggungnya ada buntalan yang berisi dirham. Ketika kepiting itu sudah minggir ke tepi, Khair mengambilnya. Aku berkata kepadanya, "Aku sudah melihat semua yang terjadi."

Dia berkata, "Janganlah engkau ceritakan kejadian ini selagi aku masih hidup." Aku kemudian menyanggupinya.

Penulis berkata: Kebenaran kisah ini sulit diterima. Katakanlah kisah itu benar, tapi tindakan Khair ini jelas bertentangan dengan syariat. Sebab syariat memerintahakan untuk menjaga harta dan tidak boleh menyia-nyiakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ. Janganlah engkau terpedaya oleh perkataan seseorang, bahwa kejadian semacam ini termasuk karamah. Sebab Allah tidak memberikan karamah kepada seseorang yang bertentangan dengan syariat. Sebab syariat telah memerintahkan untuk menjaga harta.

Di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* disebutkan bahwa Nabi ﷺ melarang membuang-buang harta. Kita juga tidak boleh menganggap perkataan orang yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan karamah, sebab Allah ﷻ tidak memberi karamah kepada orang yang menyalahi syariatnya.

Diriwayatkan dari Ali bin Abdurrahim, dia berkata: Suatu hari aku masuk ke tempat tinggal An-Nuri. Kulihat kedua kakinya bengkak. Aku bertanya mengapa bisa terjadi seperti itu? Maka dia menjawab, "Jiwaku menuntut agar aku makan korma. Sebenarnya aku menolak.

Tetapi jiwaku tetap menuntutnya. Maka aku pun pergi membeli korma. Setelah memakannya, aku berkata kepada jiwaku, 'Bangunlah dan shalatlah!' Rupanya jiwaku menolak. Maka kukatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan duduk di atas tanah selama empat puluh hari kecuali tasyahud'. Maka aku pun tidak pernah duduk selama itu."

Siapa yang mendengar perkataan orang-orang bodoh seperti ini, lalu dia berkata, "Alangkah baiknya mujahadah ini", berarti dia tidak tahu bahwa perbuatan itu tidak diperbolehkan, karena itu merupakan pembebanan terhadap diri dengan sesuatu yang tidak diperbolehkan dan menghalangi haknya untuk beristirahat.

Abu Hamid Al Ghazali mengisahkan di dalam kitabnya, *Ihya` Ulumuddin*, bahwa sebagian syaikh pada awal mulanya merasa malas mendirikan shalat. maka dia mewajibkan kepada dirinya untuk berjaga sepanjang malam agar dirinya terbiasa dengannya. Dia juga berkata, "Sebagian di antara mereka ada yang suka kepada harta. Maka sebagai hukumannya dia menjual seluruh harta yang dimilikinya lalu melemparkannya ke lautan. Karena jika dia memberikannya kepada orang lain, dia khawatir akan mengangkat kedudukan dirinya dan dia menjadi riya` karena telah bersedekah."

Dia juga berkata, "Sebagian yang lain ada yang memberikan upah kepada orang yang justru suka mencacinya, agar dia terlatih bersikap murah hati. Ada pula yang naik perahu pada musim hujan, saat ombak besar berdeburan, untuk melatih diri agar menjadi seorang pemberani."

Yang paling mengherankan dari semua ini dalam pandangan kami adalah Abu Hamid Al Ghazali sendiri. Bagaimana mungkin dia menuturkan kembali kisah-kisah semacam ini dan tidak mengingkarinya? Jelas dia tidak mengingkarinya, karena memang yang demikian itulah yang ingin dia ajarkan. Sebelum menuturkan kisah-kisah itu dia berkata, "Seorang syaikh harus melihat keadaan para murid baru.

Jika dia melihat murid itu membawa harta yang melebihi keperluan pokoknya, maka dia harus mengambilnya dan menafkahkannya dalam kebaikan, mengosongkan hatinya dari harta, agar pandangannya tidak tertuju kepada harta. Jika syaikh itu melihat murid barunya mempunyai sifat takabur, maka dia harus menyuruhnya pergi ke pasar untuk bekerja, menjadi buruh di sana atau meminta-minta. Jika dia melihat muridnya malas, maka dia harus menyuruhnya mengurus air, membersihkan kamar mandi, saluran air yang kotor, membantu di dapur dan membersihkan tempat-tempat yang terkena asap. Jika dia melihat muridnya makan banyak, maka dia harus menyuruhnya berpuasa. Jika dia melihat muridnya yang bujang tidak mampu menguasai syahwatnya, padahal dia sudah menyuruhnya berpuasa, maka murid itu harus berbuka hanya dengan air dan tidak boleh makan apa pun meski pada malam hari. Baru pada malam harinya murid itu boleh makan roti, tidak boleh minum air dan tidak makan daging sama sekali.

Kami benar-benar heran, bagaimana mungkin Abu Hamid Al Ghazali memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat? Bagaimana mungkin dia melarang makan daging, padahal kekurangan gizi bisa membuat orang jatuh sakit? Bagaimana mungkin dia memperbolehkan membuang harta ke laut, padahal Rasulullah ﷺ melarang membuang-buang harta? Bolehkah mencaci orang muslim tanpa sebab? Bolehkan orang Muslim mengupah orang lain karena hal ini? Bagaimana mungkin dia memperbolehkan naik perahu pada saat ombak besar berdeburan, padahal kewajiban haji pun bisa gugur karena keadaan seperti itu? Bagaimana mungkin dia menyuruh orang lain meminta-minta, padahal dia sanggup bekerja? Alangkah murahnya harga fiqih yang dijual Abu Hamid Al Ghazali dengan tasawuf?

Kekeliruan orang-orang sufi dalam masalah pendidikan dan pengajaran

Diriwayakan dari Al Hasan bin Ali Ad-Damaghani, bahwa ada seseorang dari penduduk Bistham yang tak pernah absen menghadiri majlis Abu Yazid Al Bisthami. Pada suatu hari orang itu berkata kepada Abu Yazid, "Wahai ustadz, sejak tiga tahun yang lalu aku tidak pernah lowong berpuasa dan pada malam harinya shalat malam. Kutinggalkan dorongan syahwat dan akhirnya syahwat itu tidak menyisa sedikit pun di dalam hatiku."

Abu Yazid berkata, "Andaikan engkau berpuasa tiga ratus tahun dan shalat malam selama itu pula, tapi engkau masih melihat seperti apa yang engkau lihat saat ini, maka secuil pun engkau tidak bisa mendapatkan ilmu seperti ilmu ini."

Orang itu berkata, "Mengapa begitu wahai Ustadz?"

Abu Yazid menjawab, "Karena ada tabir yang menutupi dirimu."

"Apakah ada rahasia untuk menyibak tabir itu?"

Abu Yazid menjawab, "Ada. Tapi engkau tidak akan bisa menerimanya."

Orang itu berkata, "Baiklah, aku akan menerima dan mengerjakan apa yang engkau katakan."

Abu Yazid berkata, "Kalau begitu pergilah ke tukang cukur. Cukurlah rambut dan jenggotmu, lepaskan pakaian yang engkau kenakan itu, bawalah buntalan, gantungkan keranjang di leher dan penuhi dengan buah pala. Kemudian kumpulkan sekian banyak anak-anak kecil dan katakan kepada mereka, 'Wahai anak-anak, siapa yang mau menamparku, maka kuberi satu buah pala'. Kemudian masuklah ke pasar yang di sana engkau disegani orang."

Orang itu berkata, "Wahai Abu Yazid, subhanallah! Apakah engkau benar-benar berkata seperti itu kepadaku dan menganggap seperti itu layak untuk kukerjakan?"

Abu Yazid berkata, "Perkataanmu, 'Subhanallah', sama dengan syirik.

Orang itu bertanya, "Bagaimana mungkin?"

Abu Yazid menjawab, "Karena engkau telah menganggap dirimu hebat, sehingga engkau perlu berkata seperti itu."

Orang itu berkata, "Wahai Abu Yazid, aku tidak akan sanggup melakukannya dan aku tidak mau melakukannya. Tetapi ada baiknya jika engkau menunjukkan cara lain agar aku bisa melakukannya."

Abu Yazid menjawab, "Lakukanlah terlebih dahulu. Engkau perlu meruntuhkan kehormatan dan menghinakan diri sendiri. Setelah itu akan kutunjukan apa yang terbaik bagimu."

Oarng itu berkata, "Aku tidak sanggup melaksanakannya."

Abu Yazid berkata, "Seperti yang kukatakan, memang engkau tidak akan bisa menerimanya."

Penulis berkata: Apa yang dikatakan Abu Yazid Al Bisthami ini sama sekali tidak ada dalam syariat kita. Bahkan syariat mengharamkannya, sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ,

لاَ يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ.

"Tidak selayaknya bagi orang mukmin menghinakan diri sendiri."[503]

---

503 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2355); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 4016); Ahmad (*Al Musnad*, 5/405); Abu Asy-Syaikh (*Al Amtsal*, 151); Al Qadha'i (*Musnad Asy-Syihab*, 866), dari Hudzaifah ﷺ, dengan *sanad dha'if*.
Hadits ini juga mempunyai jalur periwayatan lain, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (*Mu'jam Al Kabir* (13507); Al Bazzar (3353); dan Abu Asy-Syaikh (*Al Amtsal*, 153), dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

Suatu kali Hudzaifah ketinggalan datang ke Jum'at, karena dia melihat orang-orang sudah pulang dari masjid. Maka dia segera bersembunyi agar mereka tidak melihat kekurangannya dalam masalah shalat. Lalu apakah syariat menuntut seserang untuk mengabaikan pengaruh dirinya? Sebaliknya, syariat Islam menghendaki untuk mempertahankan kehormatan diri, asalkan bukan dengan niat membanggakan diri. Jika orang bodoh itu menyuruh anak-anak kecil menempelengi dirinya, tentu itu merupakan sikap yang amat buruk.

Kita berlindung kepada Allah dari penalaran yang kurang waras ini, yang menuntut seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat.

Al Ghazali juga menuturkan dalam *Ihya` Ulumuddin* dan Yahya bin Mu'adz, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Yazid, 'Apakah engkau pernah memohon makrifat kepada Allah?'

Dia menjawab, 'Allah terlalu mulia untuk mengajarkan makrifat kepada yang lain'."

Ini suatu pernyataan yang bodoh. Jika yang dia isyaratan adalah makrifat Allah secara keseluruhan, bahwa Allah itu ada dan disifati dengan beberapa sifat, maka tentunya setiap orang Muslim mengetahui hal ini. Jika dia membayangkan bahwa makrifat yang dia maksudkan itu adalah hakikat dzat Allah dan ciri-ciri-Nya, berarti dia tidak tahu siapa Allah.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 7/274-275) berkata setelah menambahkan penisbatannya terhadap kitab *Mu'jam Al Ausath*, karya Ath-Thabrani, "Para periwayat hadits ini adalah para periwayat kitab *Shahih Al Bukhari*, kecuali Zakaria bin Yahya bin Ayyub Adh-Dharir yang disebutkan oleh Al Khatib. Dia meriwayatkan dari jama'ah, dan jama'ah meriwayatkan darinya, dan tidak ada seorang pun yang membicarakannya.
Menurutku, berdasarkan *syahid-syahid*-nya maka hukum hadits ini *hasan*.
Syaikh Al Albani menilai *sanad* hadits ini sebagai *shahih lidzatihi*, karena ada kemungkinan bahwa menurutnya adalah Zakaria Abu Al-Lu`lu` padahal bukan dia yang dimaksud. Beliau tidak mengetahui riwayat Abu Syaikh dan lainnya.

Abu Hamid Al Ghazali juga mengisahkan bahwa Abu Turab An-Nakhsyabi berkata kepada seorang muridnya, "Andaikata engkau bisa melihat Abu Yazid sekali saja, tentu akan lebih bermanfaat bagimu dari pada engkau melihat sebanyak empat puluh kali."

Tidak ada perkataan yang lebih gila daripada perkataan Abu Turab ini. Yang lebih aneh, yang seperti ini disebutkan Al Ghazali di dalam kitabnya.

Mahasuci Allah yang telah mengeluarkan Abu Hamid Al Ghazalib dari area fiqih, dengan menyusun kitab *Ihya' Ulumuddin*. Andaikan saja dia tidak pernah mengisahkan berbagai kejadian yang sama sekali tidak diperbolehkan. Yang aneh, dengan senang hati dia menuturkan kisah-kisah itu dan menganggapnya sebagai perbuatan yang baik serta menyebut para pelakunya sebagai orang-orang yang menguasai keadaan. Lalu apakah keadaan yang lebih buruk daripada keadaan orang yang menyalahi syariat dan melihat kemaslahatan ada pada tindakan yang melarang untuk mengikuti syariat? Bagaimana mungkin untuk menata hati harus dengan cara melakukan kedurhakaan? Ataukah memang di dalam syariat itu tidak ada sesuatu yang mampu memperbaiki hati, sehingga dia harus menggunakan cara-cara yang tidak diperbolehkan syariat?

Ini sama saja dengan perbuatan orang-orang bodoh dari kalangan para penguasa yang memotong apa yang tidak boleh dipotong, membunuh apa yang tidak boleh dibunuh, lalu mereka menyebutkannya sebagai pertimbangan politik, dengan sesuatu jaminan bahwa syariat tidak merambah masalah politik?

Siapakah sebenarnya orang-orang yang dikatakan sebagai orang-orang yang menguasai keadaan itu, sehingga mereka bisa berbuat semaunya? Demi Allah, sama sekali tidak ada. Kita mempunyai syariat, yang andaikan orang semacam Abu Bakar hendak berbuat berdasarkan jalan pikirannya, tentu dia tidak akan diterima. Maka sungguh sangat

mengheranka jika orang yang sudah diberi kemahiran dalam fiqih itu tiba-tiba menggeluti tasawuf. Kami jauh lebih heran terhadap dirinya daripada keheranan kami terhadap orang yang dia kisahkan.

Sikap menghinakan diri orang-orang sufi

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ahmad An-Najjar, "Ali bin Bawaih adalah salah seorang sufi. Suatu hari dia membeli sepotong daging lalu hendak membawanya pula ke rumah. Namun rupanya dia merasa malu terhadap orang-orang yang ada di pasar. Maka dia menggantungkan potongan daging itu di lehernya lalu membawanya pulang ke rumah."

Kami benar-benar tak habis pikir terhadap orang-orang yang hendak menghapus pengaruh dari tabiatnya, sesuatu yang tidak mungkin dan juga tidan diinginkan syariat. manusia telah diberi tobat, bahwa dia akan merasa senang jika dirinya tampil dengan pakaian yang baik dan malu jika telanjang. Sementara syariat pun tidak melarang seseorang tampil dengan pakaian yang baik. Apa yang dilakukan Ali bin Bawaih yang menghinakan dirinya adalah tindakan yang kurang terpuji, karena itu merupakan tindakan yang rendah dan bukan merupakan mujahadah, seperti orang yang membawa sandalnya di atas kepala. Sesungguhnya Allah ﷻ telah memuliakan Bani Adam dan telah menciptakan orang lain yang siap membantunya. Bukan termasuk ajaran agama jika seseorang menghinakan dirinya di hadapan orang lain.

Orang-orang sufi menyebut tindakan semacam itu dengan istilah *mulamathiyah*. Mereka melakukan suatu dosa dengan berkata, "Kami bermaksud menghinakan diri di mata manusia, agar kami bisa selamat dari riya` dan takabur."

Mereka itu bisa diibaratkan orang yang menzinahi seorang wanita dan membuatnya hamil. Ketika ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa tidak menggugurkan kandungan wanita itu?"

Dia menjawab, "Aku mendengar bahwa *azl* itu makruh."[504]

Bisa dikatakan kepadanya, "Apa komentarmu jika dikatakan bahwa zina itu haram?"

Orang-orang yang bodoh itu telah menghinakan dirinya di sisi Allah. Mereka lupa bahwa orang-orang Muslim itu merupakan saksi Allah di muka bumi.[505]

Diriwayatkan dari Abu Amr bin Ulwan, dia berkata, "Abu Al Husain An-Nuri membawa 300 dinar, hasil dari penjualan harta bendanya. Lalu dia duduk di atas jembatan sambil melemparkan keping-keping uangnya satu demi satu. Setiap kali melemparkan uangnya ke sungai, dia berkata, "Kamu datang kepadaku untuk menipuku dengan hal seperti ini?"

As-Sarraj berkata: Sebagian orang yang melihat tindakannya berkata, "Andaisaja dia menafkahkannya di jalan Allah, tentu akan lebih baik bagi dirinya."

Menurutku, kalaupun memang uang dinarnya itu menyibukkan sehingga dia lalai dalam beribadah kepada Allah, seharusnya dia melemparkan semuanya sekaligus ke dalam sungai, agar dia cepat terlepas dari sesuatu yang dianggap mengganggunya. Sebagaimana disebtukan dalam firman Allah ﷻ,

﴿فَطَفِقَ مَسۡحَۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلۡأَعۡنَاقِ ٣٣﴾

"Lalu dia potong kaki dan leher kuda itu." (Qs. Shaad [38]: 33)

---

504 Lih. *Al Ibtihaj bi Ahkam Al Khithbah wa Az-Zawaj* (15).

505 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* 1367) dan Muslim (*Shahih Muslim,* 949), dari Anas ﷺ.

Dengan begitu jelas bahwa mereka benar-benar tidak mengetahui syariat dan tidak menggunakan akalnya. Seperti sudah kami jelaskan di atas, syariat memerintahkan agar kita menjaga harta dan tidak menyerahkannya kecuali kepada orang yang berakal. Sebab harta itu telah dijadikan sebagai penopang bagi kehidupan Bani Adam. Akal pun akan menalar bahwa harta itu diciptakan untuk berbagai kemaslahatan. Jika harta itu dibuang begitu saja, berarti dia telah merusak sebab kemaslahatannya dan tidak mengetahui hikmah Dzat yang telah menciptakannya. Alasan yang dipergunakan As-Sarraj juga lebih buruk dari tindakannya. Kalaupun dia merasa takut terhadap dampak harta, dia bisa menyerahkannya kepada faqir miskin yang sangat membutuhkannya dan berlepas diri.

Kekeliruan orang-orang sufi dalam menafsirkan Al Qur`an

Di antara gambaran kebodohan mereka adalah kelancangan dalam menafsirkan Al Qur`an berdasarkan pendapat mereka yang rusak.

Abu Nashr As-Sarraj berkata dalam kitabnya, *Al Lumma'*: Abu Ja'far Ad-Darraj berkata: Suatu hari ustadzku keluar rumah utuk bersuci. Lalu aku mengambil sebuah bejana miliknya. Setelah memeriksa isinya, aku mendapatkan kepingan perak seharga empat dirham. Sat itu malam hari dan kami belum makan apa-apa. Setelah itu dia kembali, aku berkata kepadanya, "Di dalam bejanamu ada sekian dirham, sementara kami sudah kelaparan."

Dia berkata, "Engkau mengambilnya? Kembalikan lagi!"

Lalu dia berkata lagi kepadaku, "Kalau begitu ambil saja uang itu dan belikan sesuatu!"

Aku bertanya, "Demi hak Dzat yang engkau sembah, mengapa engkau menyimpau uang itu?"

Dia menjawab, "Allah tidak sama sekali melimpahkan kekuasaan kepadaku selain itu. Maka aku ingin berwasiat agar uang itu dikubur bersamaku. Pada Hari Kiamat kelak uang itu akan kukembalikan kepada Allah, seraya kukatakan, 'Inilah kedunian yang telah Engkau berikan kepadaku'."

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Al Hushri, dia berkata, "Selama 20 tahun Abu Ja'far Al Haddad giat bekerja mengumpulkan dinar, yang kemudian disalurkan kepada fakir miskin. Dia juga selalu berpuasa. Biasanya selepas Maghrib dia keluar justru meminta-minta makanan untuk buka puasanya."

Andai kata orang ini tahu bahwa meminta-minta itu tidak diperbolehkan bagi orang yang sanggup bekerja dan berusaha, tentu dia tidak akan melakukannya. Kalaupun itu diperbolehkan, lalu mengapa dia tidak menjaga kehormatan diri?

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَا عَلَى وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

"Meminta-minta itu senantiasa dilakukan salah seorang di antara kalian sehingga dia bersua Allah ﷻ, dan pada mukanya tidak ada sekerat daging pun."[506]

Diriwayatkan dari Az-Zubair bin Al Awwam ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

506 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3/268) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1040).

لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلاً فَيَحْتَطِبَ، ثُمَّ يَجِيءُ فَيَضَعُهُ فِي السُّوقِ فَيَبِيعُهُ، ثُمَّ يَسْتَغْنِي بِهِ، فَيُنْفِقُهُ عَلَى نَفْسِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

"Seseorang mengambil seutas tali lalu mencari kayu bakar, kemudian dia kembali dan meletakkan kayu bakar itu di pasar untuk dijual, kemudian dia mendapatkan harta dengannya lalu menafkahkannya untuk dirinya, lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, entah mereka memberinya atau tidak memberinya."[507]

Dalam hadits Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.

"Sedekah itu tidak boleh diberikan kepada orang kaya dan kepada orang yang bisa bekerja dan kuat badannya."[508]

Asy-Syafi'i berkata, "Sedekah tidak boleh diberikan kepada orang yang badannya kuat dan sanggup bekerja."

Di antara kekeluran-kekeliruan mereka:

---

507 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3/265) dan Ahmad (*Al Musnad*, 1/164,167).

508 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 652); Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1634); Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, 1/386); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/407); dan Ath-Thayalisi (1/177), dari jalur periwayatan Raihan bin Yazid.
Abu Hatim menilai bahwa Raihan adalah seorang periwayat *majhul*. Tapi Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Juga Ibnu Hibban menilainya sebagai orang periwayat *shaduq*.
Hadits ini mempunyai jalur periwayatan lain, yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi (7/13) dengan *sanad* yang ada *jahalah*-nya.
Dalam bab ini juga terdapat riwayat yang bersumber dari beberapa sahabat. Kesimpulannya hadits ini *shahih*.

Diriwayatkan dari Abu Al Hasan Yunus bin Abu Bakar Asy-Syibli, dia berkata, "Suatu malam ayahku berdiri dengan membiarkan salah satu kakinya terjulur keluar dan satunya lagi di dalam rumah. Dia berkata, 'Jika matamu terpejam, maka aku akan mencongkelmu'. Dia berbuat seperti itu hingga pagi hari. Pada keesokan hari dia berkata kepadaku, 'Wahai anakku semalam aku mendengar ada seseorang yang berdzikir kepada Allah selain dari seekor ayam jantan yang harganya seperenam dirham'."

Penulis berkata: Orang ini telah menghimpun dua tindakan yang membahayakan diri sendiri. Pertama, andaikata dia tertidur dan benar-benar melakukan ancamannya, berarti dia telah melakukan kedurhakan yang amat besar. Kedua, dia tidak memberikan hak kepada mata untuk tidur. Padahal Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa mata itu mempunyai hak atas diri kita. Beliau juga bersabda,

إِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Sesungguhnya jasmanimu memiliki hak dari dirimu, sesungguhynya pasanganmu memiliki hak dari dirimu, dan sesungguhnya matamu memiliki hak pada dirimu."[509]

Nabi ﷺ melihat ada tali yang diikatkan Zainah pada tiang masjid, dengan maksud, apabila dia merasa letih saat beribadah, maka dia bergayut pada tali itu, lalu beliau memerintahkan untuk melepas tali itu seraya bersabda,

لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ.

509 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* 1/271) dan Muslim (*Shahih Muslim,* 786), dari Aisyah ؓ.
Di dalamnya terdapat tambahan kalimat, "*saat dia sedang shalat.*"

"Hendaklah salah seorang di antara kalian shalat menurut kesanggupannya. Jika malas atau lemah, maka dia hendaknya duduk."[510]

Diriwayatkan dari Al Husain bin Ahmad bin Abdurrahman Ash-Shaffar, dia berkata, "Asy-Syibli berkata pada hari Id, dan dia telah mencukur bulu mata dan alisnya, dan membalutnya dengan serban, dia berkata, 'Manusia mempunyai Hari Raya berbuka sedangkan aku adalah esa (tunggal)'."

Diriwayatkan dari Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Abu Bashir Ad-Dallal, dia berkata, "Aku berdiri di hadapan Asy-Syibli di Qubbah Asy-Syu'ara (para penyair) di Masjid Jami' Al Manshur, dan orang-orang sedang berkumpul di sana. Aku berdiri di hadapannya saat dia sedang mencukur seorang anak yang pada waktu itu di Baghdad tidak ada anak kecil yang menyamai ketampanannya. Anak itu dinamai Ibnu Muslim. Dia berkata kepadanya, "Menyingkirlah!"

Untuk kedua kalinya dia berkata, "Menjauhlah dariku wahai syetan!"

Namun dia tidak beranjak pergi. Ketiga kalinya, dia berkata, "Menjauhlah! Jika tidak aku akan membakar semua yang ada padamu."

Dia ketika itu mempunyai pakaian yang sangat bagus dalam jumlah yang banyak. Lalu anak itu pun pergi.

Ibnu Aqil berkata, "Orang yang mengatakan ini telah menyalahi jalan syariat, sebab dia berkata, 'Allah ﷻ tidak menciptakan manusia ini kecuali untuk diuji (diberikan cobaan), seperti halnya matahari diciptakan untuk memberi cahaya bukan untuk disembah'."

Diriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad An-Nuhawandi, dia berkata: Anak anak laki-laki Asy-Syibli bernama Ali meninggal. Lalu ibunya mencukur rambut karena kematiannya. Asy-Syibli memiliki

---

510 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3/278), dari Anas bin Malik ﷺ.

janggut yang lebat lalu dia menyuruhnya mencukur semuanya. Lalu ditanyakan kepadanya, "Wahai ustadz, apa yang menyebabkan engkau melakukan hal ini?"

Dia menjawab, "Dia telah mencukur rambutnya atas sesuatu yang hilang (meratapi mayit dengan cara mencukur rambutnya), apakah aku tidak boleh mencukur rambutku atas sesuatu yang ada?"

As-Sarraj berkata, "Diriwayatkan bahwa dia menjual sebuah bangunan (sebidang tanah). Lalu dia membagi-bagi harganya (hasil penjualannya). Dia mempunyai keluarga tapi dia tidak memberi sedikit pun darinya kepada mereka, dia mendengar seseorang membaca firman Allah ﷻ, *"Tinggallah dengan hina di dalamnya..."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 108) Lalu dia berkata, "Semoga aku termasuk di dalamnya."

Orang ini mengira bahwa yang mengajak berbicara kepadanya adalah Allah ﷻ, padahal Allah tidak mengajak berbicara kepada mereka, kemudia andai kata Allah mengajak berbicara kepadanya tentu pembicaran-Nya dimaksudkan untuk menghinakan mereka.

As-Sarraj berkata: Asy-Syibli pernah berkata dalam majlisnya, "Allah mempunyai hamba-hamba. Andaikan mereka meludah ke neraja Jahannam, tentu dia akan padam."

Perkataannya ini tak jauh berbeda dengan perkataan-perkataan Abu Yazid, yang semuanya berasal dari satu sumber.

Diriwayatkan dari Abu Ali Ad-Daqqaq, dia berkata, "Aku mendengar bahwa Asy-Syibli pernah bercelak dengan menggunakan garam, agar dia lebih banyak terjaga pada malam hari dan sama sekali tidak tidur."

Ini merupakan perbuatan yang buruk dan tidak layak dilakukan seorang Muslim terhadap dirinya sendiri, karena garam itu bisa mengakibatkan kebutan. Terus menerus berjaga pada malam hari pun tidak diperbolehkan, karena tindakan ini tidak mencerminkan

pemenuhan hak terhadap diri sendiri, begitu pula jika makan hanya sedikit.

Abu Hamid Al Ghazali menuturkan bahwa Asy-Syibli mempunyai lima puluh dinar, lalu dia melemparkan semuanya ke sungai Trigis, seraya berkata, "Siapa pun yang memujamu, maka Allah akan menghinakan dirinya."

Kami jauh lebih heran kepada Al Ghazali daripada keheranan kepada Asy-Syibli, karena dia menuturkannya disertai pujian dan bukan pengingkaran. Lalu manakah pengaruh ilmu fiqih yang dimilikinya?

Kebodohan orang-orang sufi terhadap hukum fiqih

Diriwayatkan dari Husain bin Abdullah Al Qazwaini, dia berkata: Aku diberi tahu seseorang yang biasa hadir di majlis Banan.[511] Suatu hari aku tidak mempunyai makanan secuil pun yang bisa kumakan. Secara kebetulan aku melihat sekerat emas yang tergeletak di jalan. Aku bermaksud mengambilnya karena itu termasuk barang temuan. Tapi aku mengurungkan niat ini. Lalu aku teringat sebuah hadits, "Andaikan dunia ini yang menyembur, maka makanan orang Muslim yang berasal dari darah itu adalah halal."[512] Maka aku pun mengambil potongan emas itu dan meletakkannya di mulut. Tak seberapa jauh berjalan, aku berpapasan dengan anak-anak kecil yang sedang berkerumun. Salah seorang di antara mereka bertanya kepadaku, "Kapankah seorang hamba mendapat hakikat jujur?"

---

511 Banan Al Hammal, salah seorang yang disebut orang zuhud dan sufi. Biografinya disebutkan dalam kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, karya As-Sulami (hlm. 291-294).

512 Hadits ini *maudhu'* sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Ahadits Al Qushshash* (no. 79) dan *Tanzih Asy-Syari'ah* (2/199).

Lihatlah bagaimana mereka berbuat kemunkaran dan berdalil dengan dalil-dalil *maudhu'* (palsu).

Aku menjawab, "Jika dia membuang apa yang tersimpan di rongga mulutnya."

Maka aku segera mengambil potongan emas itu dan membuangnya jauh-jauh.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan fuqaha` bahwa membuang barang temuan adalah tidak diperbolehkan. Yang aneh, dia membuang barang temuan itu hanya karena ucapan anak kecil yang tidak begitu tahu apa yang diucapkannya.

Abu Hamid Al Ghazali menceritakan bahwa Syaqiq Al Balkhi menemui Abu Al Qasim, seorang ahli zuhud, sedang ujung bajunya ada sesuatu yang diikatkan. Syaqiq bertanya, "Apa yang engkau bawa itu?"

Abu Al Qasim menjawab, "Buah yang diberikan saudaraku."

Syaqiq berkata, "Aku suka jika engkau berbuka dengan buah itu."

Abu Al Qasim menjawab, "Wahai Syaqiq, silakan engkau bicara dengan dirimu sendiri hingga malam hari dan aku tidak mau lagi berbicara denganmu."

Setelah itu dia menyuruh Syaqiq keluar rumah dan langsung menutup pintu di depan hidungnya. Kemudian dia masuk rumah.

Perhatikanlah Abu Al Qasim yang dangkal ilmunya, sikapnya kasar, yang mengusir seorang Muslim lantaran sebuah perkataan yang sebenarnya juga tidak dilarang. Sebab manusia diperintahkan untuk mempersiapkan sesuatu untuk dijadikan makanan berbuka sebelum datang waktunya. Karena itu Allah, ﷻ berfirman,

﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Qs. Al Anfaal [8]: 60)

Bahkan Rasulullah ﷺ pernah menyimpan bahan makanan untuk keperluan isteri-isterinya selama satu tahun.[513] Umar ra juga membawa separuh hartanya dan menyimpan sisanya, tapi perbuatan itu tidak ada yang mengingkari. Kebodohan tentang suatu ilmu telah merusak jalan pikiran orang-orang zuhud dan sufi.

Diriwayatkan dari Ahmad bin Ishaq Al Umani, dia berkata: Di India, aku melihat seorang syaikh yang terkenal dengan panggilan *Shabir* (orang yang sabar). Dia tidak pernah membuka sebelah matanya selama delapan puluh tahun. Aku bertanya kepadanya, "Wahai Shabir, bagaimana ceritanya hingga enkau bisa sesabar itu?"

Dia menjawab, "Dulu aku pernah berhasrat untuk memandang perhiasan dunia, namun aku tidak memenuhi hasrat ini. sebagai hukumannya, aku pun memejamkan sebelah mata selama delapan puluh tahun dan tidak pernah membukanya."

Kami berlindung kepada Allah dari akal yang kurang waras seperti orang ini. Apakah dengan sebelah matanya yang satu lagi dia tidak bisa melihat perhiasan dunia?

Yusuf bin Ayyub Al Hamdani mengisahkan tentang syaikhnya, Abdullah Al Jauni, bahwa dia pernah berkata, "Ketenaran ini tidak muncul dari mihrab, tetapi dari WC."

Dia pun kemudian menceritakan kejadian yang dia alami sehingga dia mendapatkan ketenaran itu, "Dulu aku mengabdikan diri untuk membersihkan kamar mandi dan WC. Suatu hari tatkala aku sedang membersihkan WC, hati kecilku berkata, 'Mengapa kau buang waktumu untuk perkerjaan yang hina ini?'

Aku menjawab, 'Apakah engkau merasa hina karena berbuat untuk kepentingan hamba-hamba Allah?'

[513] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5357); dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1757), dari Umar ra.

Karena itu, aku menceburkan diri ke dalam sumur dan melumuri mulutku dengan kotoran. Orang-orang datang mengeluarkan diriku dan membersihkan kotoran yang berlumuran di mulutku."

Perhatikanlah orang yang perlu dikasihani ini, bagaimana dia percaya bahwa ketenaran itu diperoleh dengan melumurkan kotoran ke mulutnya. Dia menganggap perbuatan itu sebagai keutamaan, yang karenanya dia mendapatkan banyak teman. Ini merupakan kedurhakaan yang layak mendapat hukuman.

Secara umum, apa yang dilakukan orang-orang sufi itu karena tidak dilandasi ilmu, sehingga mereka banyak melakukan kesalahan.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ali Al Kattani, dia berkata, "Al Husain bin Manshur pernah masuk ke Makkah untuk pertama kalinya lalu kami mengujinya dan kami mengambil bajunya yang ditambal lalu kami mengambil kutu di bajunya itu lalu kami menimbangnya dan ternyata ditemukan setengah *daniq* karena dia telah banyak riyadhah dan mujahadahnya."

Perhatikanlah orang bodoh ini yang tidak mengerti kebersihan yang dianjurkan syariat, dan syariat membolehkan mencukur rambut yang dilarang ketika melaksanakan ihram[514] karena ada gangguan kutu atau lainnya dan menggantinya dengan membayar fidyah. Tidak ada orang yang paling bodoh selain dari orang yang mempunyai keyakinan seperti ini.

---

514 Seperti disebutkan di dalam Firman Allah ﷻ,

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban." (Qs. Al Baqarah [2]: 196)

Sikap orang-orang sufi yang merusak kehormatan mereka sendiri

Sebagian orang-orang sufi itu melakukan perbuatan dosa, lalu beralasan, "Maksud kami adalah untuk menghinakan diri di mata manusia sehingga kami selamat dari riya` dan takabur."

Padahal pada hakikatnya perbuatan ini amat buruk. Sementara Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Ma'iz ﷺ, "*Mengapa engkau tidak menutup auratmu dengan kainmu?*"[515]

Sebagian sahabat pernah menghindari Rasulullah ﷺ yang sedang berbicara dengan Shafiyah, isteri beliau, pada malam hari. Maka beliau memberitahukan kepada mereka, "*Ini adalah Shafiyah.*"[516]

Manusia harus memperhatikan sesuatu yang bisa menimbulkan buruk sangka, karena orang-orang Mukmin itu merupakan saksi Allah di muka bumi. Maka ketika Hudzaifah ketinggalan pergi ke shalat Jum'at, maka dia pun bersembunyi, agar orang-orang tidak berburuk sangka kepadanya. Ada seseorang berkata kepada salah seorang sahabat, "Sesungguhnya aku telah melakukan dosa ini dan itu."

Maka sahabat itu menjawab, "Allah menutupi aibmu selagi engkau menutupinya." Tapi orang-orang sufi itu justru melakukan sesuatu yang menyalahi syariat.

---

515 Hadits ini *hasan*.
HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 4377); Ahmad (*Al Musnad*, 5/217); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/363); Al Baihaqi (8/330-331); An-Nasa`i (*Al Kubra* dan *Tuhfah Al Asyraf*, 9/70); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 22/201, dari dua jalur periwayatan, dari Hazzal); Malik (2/821), dari Sa'id bin Al Musayyab, dan dari jalur An-Nasa`i juga dalam *Al Kubra*.

516 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4/240) dan Muslim (*Ṣhahih Muslim*, 2175), dari Shafiyyah ﷺ.

Ahli *ibahah* (orang-orang yang serba membolehkan) menyelinap masuk bersama orang-orang sufi

Sementara itu ada beberapa orang yang serba membolehkan ikut bergabung bersama orang-orang sufi, lalu melakukan hal-hal yang serupa, yaitu:

1. Orang-orang kafir. Di antara mereka ada yang tidak mengikuti eksistensi Allah ﷻ, sebagian yang lain ada yang mengakui eksistensi Allah namun tidak mengakui kenabian dan melihat apa yang dibawa para nabi dan rasul adalah hal-hal yang mustahil. Ketika orang-orang kafir ini hendak memuaskan diri dengan syahwat, maka mereka tidak mendapatkan jaminan yang dapat melindungi nyawa mereka. Untuk memperoleh tujuan ini, mereka hanya melihat pada golongan orang-orang sufi. Karena itu, secara zhahir mereka masuk ke dalam golongan sufi, tapi di dalam batinnya tetap bersemayam kekufuran. Padahal mereka layak mendapat hunjaman pedang dan laknat dari Allah.
2. Orang-orang yang menyatakan Islam dan hanya mengikuti perbuatan para syaikh tanpa mempertanyakan dalilnya. Apa pun yang diperintahkan kepada mereka pasti dilaksanakan.
3. Orang-orang yang lebih suka melihat syubhat dan melaksanakan konsekuensinya.[517] Asal mula syubhat mereka ini, tatkala mereka melihat berbagai madzhab yang berkembang di kalangan manusia, maka iblis segera memperdayai mereka. Iblis memperlihatkan kepada mereka bahwa syubhat itu bertentangan dengan hujjah, membedakan mana yang benar cukup sulit dan tujuan terlalu agung untuk diperoleh dengan ilmu. Keberuntungan itu laksana rezeki yang bisa datang sendiri kepada seseorang, tanpa harus dicari. Lalu iblis menutup pintu

[517] Kewajiban seorang hamba yang dilapangkan hatinya oleh Allah untuk mengetahui kebenaran berdasarkandalil-dalilnya adalah tidak boleh menoleh dan mengikuti ahli syubhat.

keselamatan lewat pencarian ilmu, sehingga mereka sangat membenci istilah ilmu, sebagaimana orang-orang Rafidhah yang sangat membenci nama Abu Bakar dan Umar. Mereka berkata, "Ilmu itu adalah tutupan, dan orang-orang yang berilmu tidak dapat meraih tujuan dengan ilmunya."

Jika ada orang yang berilmu yang mengingkari perbuatan mereka, maka mereka berkata kepada para pengikutnya, "Sebenarnya dalam batin kami mempunyai pandangan yang sama. Tetapi bagi orang awam, dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan kami."

Jika perdebatan semakin sengit antara orang berilmu dan mereka, maka mereka berkata, "Rupanya dia orang bodoh yang mau dibelenggu syariat."

Andai saja mereka tahu, bahwa apa yang mereka lakukan sekalipun berdasarkan syubhat itu juga bisa disebut ilmu, tentu mereka tidak akan mengingkari ilmu yang sebenarnya.

Inilah di antara syubhat mereka:

Pertama, masalah Qadha dan Qadar.

Mereka berkata, "Karena segala urusan telah ditakdirkan sejak semula, ada sebagian orang yang ditakdirkan menjadi orang-orang yang berbahagia dan sebagian lain menderita, orang yang berbahagia tidak akan menderita dan yang menderita tidak akan berbahagia, semua amal tidak bisa dikehendaki dengan sendirinya, kebahagian tidak bisa dicari dan penderitan tidak bisa ditolak, karena amal-amal itu sudah ada ketetapan sebelumnya, berarti tidak ada gunanya kita membebani diri dengan pekerjaan dan kesenangan pun tidak perlu ditolak. Karena apa yang sudah ditetapkan dalam takdir pasti akan terjadi."

Menanggapi syubhat ini dapat dikatakan bahwa semua ini bertentangan dengan semua ketetapan syariat, menyalahi semua hukum kitab suci dan melecehkan apa yang dibawa para nabi. Sebab jika

dikatakan di dalam Al Qur`an, *"Dirikanlah shalat"* (Qs. Al An'aam [16]: 72), maka bisa saja ada yang berkata, "Mengapa begitu?" Kalau memang aku sudah ditetapkan sebagai orang-orang yang berbahagia, maka kesudahan hidupku pun adalah kebahagian. Kalau memang aku ditetapkan sebagai orang yang menderita, maka kesudahan hidupku pun adalah penderitan. Lalu buat apa aku harus mendirikan shalat?

Begitu pula jika dikatakan dalam Al Qur`an, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ﴾ "*Dan janganlah kalian dekati zina"* (Qs. Al Israa` [17]: 32) maka bisa saja ada yang berkata, "Mengapa aku melarang diriku dari kenikmatannya? Kalau memang sudah ada ketetapan kebahagian dan penderitaan, mengapa harus ada perubahan karena zina?"

Firaun pun berkata kepada Musa, ﴿ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ ﴾ *"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)."* (Qs. An-Nazi'aat [79]: 18) Dia beralasan seperti ini bisa diajukan kepada Allah, seraya berkata, "Apa manfaat Engkau mengutus para rasul, kalau memang Engkau sudah menetapkan takdir?"

Apa pun yang mengindikasikan kepada penyanggahan isi kitab dan penentangan para rasul adalah batil dan mustahil. Karena itu, Rasulullah ﷺ menyanggah perkataan para sahabat, "Mengapa kita tidak pasrah kepada Allah saja?"

Beliau menjawab,

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"*Berbuatlah kalian, karena segala sesuatu akan dimudahkan dengan sesuatu yang telah diciptakan baginya.*"[518]

---

518 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* 7/544) dan Muslim (*Shahih Muslim,* 2647), dari Ali bin Abu Thalib ﷺ.

Perlu diketahui bahwa manusia itu mempunyai hak untuk berbuat berdasarkan pilihannya, yang sekaligus menjadi dasar pahala ataukah siksanya. Jika seseorang ingkar, maka kita baru tahu bahwa memang Allah menakdirkannya sebagai orang yang ingkar. Tetapi Allah menghukumnya berdasarkan keingkarannya dan bukan berdasarkan takdir-Nya. Karena itu, orang yang membunuh dijatuhi hukuman mati dan tidak ada alasan bahwa ini merupakan takdir.

Rasulullah ﷺ membantah pengalihan takdir kepada perbuatan, karena perintah dan larangan merupakan sesuatu yang zhahir. Sementara apa yang ditakdirkan merupakan masalah batin. Tidak selayaknya bagi kita mengabaikan pembebanan yang sudah kita ketahui, lalu dialihkan kepada sesuatau yang tidak kita ketahui.

Sabda beliau, "*segala sesuatu akan dimudahkan dengan sesuatu yang telah diciptakan baginya*" merupakan isyarat tentang sebab di balik takdir. Siapa yang ditakdirkan mempunyai ilmu, maka dimudahkan jalan baginya untuk mencari ilmu, mencintai ilmu dan memahaminya. Adapun orang yang ditakdirkan bodoh, kecintaan kepada ilmu disingkirkan dari hatinya. Begitu pula orang yang ditakdirkan mempunyai anak, maka akan dimudahkan jalan baginya untuk menikah, begitu pula sebaliknya.

Kedua, kebodohan mereka tentang Allah ﷻ

Mereka berkata, "Allah ﷻ tidak membutuhkan amal-amal kita dan tidak terpengaruh oleh amal-amal kita, entah kedurhakaan atau pun ketataan. Karena itu kita tidak perlu membebani diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat."

Menanggapi syubhat ini dapat dikatakan bahwa ini merupakan sanggahan terhadap syariat yang diperintahkan. Seakan-akan kita berkata kepada Rasul dan apa yang dibawanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami tidak ada manfaatnya."

Siapa yang beranggapan bahwa Allah ﷻ mengambil manfaat dari suatu ketataan atau mendapat mudharat karena suatu kedurhakan,

atau dia mengambil tujuan tertentu,[519] berarti orang tersebut belum mengetahui Allah. sebab Allah Mahasuci dari pengingkaran, manfaat atau mudharat. Manfaat amal akan kembali kepada diri kita, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan, barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Kaya terhadap seluruh alam." (Qs. Al Ankabuut [29]: 6)

﴿ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan, barangsiapa yang mensucikan diri-Nya sesungguhnya dia mensucikan untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan, hanya kepada Allah-lah tempat kembali." (Qs. Faathir [35]: 18)

Seorang dokter menyuruh pasiennya menjaga diri demi kemaslahatan pasien, bukan untuk kemaslahatan dokter. Sebagaimana badan yang terpengaruh oleh makanan yang bergizi dan makanan yang berbahaya, begitu pula jiwa yang terpengaruh oleh ilmu dan kebodohan, keyakinan dan amal. Pembuat syariat bisa diibaratkan dokter, yang lebih tahu kemaslahatan bagi diri pasiennya.

---

[519] Di dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan Rasulullah ﷺ disebutkan, Allah ﷻ berfirman,

"Wahai hambaku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa memudharatkan aku dan tidak akan pernah bisa memberi manfat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, andai kata orang yang pertama dan terakhir, bangsa manusia dan bangsa jin mereka berada di atas hati salah seorang dari kalian yang paling bertakwa, maka hal itu tidak akan menambah sesuatu apa pun dalam kerajan-Ku. Wahai hamba-Ku, andai kata orang yang pertama dan terakhir, bangsa manusia dan bangsa jin mereka berada di atas hati salah seorang dari kalian yang paling durhaka, maka hal itu tidak akan mengurangi sesuatu apa pun dalam kerajan-Ku."

HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2577), dari Abu Dzar رضي الله عنه.

Lih. *Nasihah Al Malik Al Asyraf*, karya Adh-Dhiya` Al Maqdisi (13).

***Ketiga*, keluasaan rahmat Allah**

Mereka berkata, "Sudah ada kepastian tentang keluasan rahmat Allah. Rahmat itu pasti merambah diri kita. Maka dari itu, tidak ada gunanya menghalangi diri kita untuk mendapatkan apa yang diinginkannya."

Jawaban dari syubhat ini sama dengan jawaban yang pertama, karena pernyataan ini mengandung pengingkaran ancaman yang disampaikan para rasul dan mengabaikan peringatan. Tipu Daya ini dapat disingkap, karena disamping Allah mensifati diri-Nya yang Pengasih dan Penyayang, juga pedih siksa-Nya. Kita tahu para nabi dan wali diuji dengan penyakit dan lapar. Mereka tetap merasa takut andaikan tidak selamat. Ibrahim dan Musa berkata pada Hari Kiamat, "Bagaimana diriku, bagaimana diriku?"[520]

Umar bin Al Khaththab juga berkata tentang nasib dirinya, "Celakalah Umar jika dosanya tidak diampuni."

Perlu diketahui bahwa orang yang mengharapkan rahmat tentu akan melakukan sebab-sebab yang bisa mendatangkan rahmat itu, di antaranya adalah tobat dari kesalahan, sebagaimana yang berharap memanen tentu akan menanam. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 218).

---

[520] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6/264) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 194), dari Abu Hurairah.

Dengan kata lain, mereka ini layak mengharapkan rahmat Allah. Tapi orang yang terus menerus melakukan dosa,[521] maka harapannya tidak akan diterima.

Ma'ruf Al Karkhi berkata, "Engkau mengharapkan belas kasihan dari orang yang tidak engkau tau adalah tindakan yang bodoh."

Keempat, kebodohan terhadap maksud syariat

Sebagai orang sufi menganggap bahwa maksud dari syariat adalah melatih jiwa, agar bersih dari noda-nodanya. Ketika mereka tidak sanggup melakukannya dan jiwanya tidak bisa bersih, maka mereka berkata, "Kami tidak sanggup membebankan kepada jiwa kami suatu yang diluar kesanggupan kami." Akhirnya mereka tidak mau beramal.

Mereka mengira bahwa maksud dari syariat adalah membelenggu sifat kemanusian yang ada di dalam batin, seperti membelenggu dorongan syahwat, amarah yang lain-lainnya. Padahal bukan ini yang dimaksudkan syariah. Sangat sulit digambarkan bagaimana mengenyahkan apa yang ada di dalam tabiat manusia dengan latihan. Terlebih lagi syahwat diciptakan untk suatu manfaat. Andaikata tidak ada nafsu makan, manusia tentu akan binasa. Andaikata tidak ada nafsu birahi, keturunan tentu akan terputus. Andaikata tidak ada rasa marah, manusia tentu tidak mau membela dirinya dari sesuatu yang menyakitinya. Begitu pula kecintaan kepada harta yang juga ada dalam tabiat manusia. Yang dimaksudkan dengan latihan di sini adalah menahan jiwa dari sesuatu yang bisa merusak semua itu dan meletakkannya pada proporsinya.

Allah telah memuji orang-orang yang menahan jiwanya dari nafsunya. Nafsu itu pun berhenti sendiri jika sudah dipenuhi. Tapi jika

---

521 Rasulullah ﷺ bersabda,
"Celaka orang yang terus menerus melakukan dosanya dalam keadaan sadar."
HR. Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad* (no. 380); Ahmad (*Al Musnad*, 6541); Al Khathib (*Tarikh*-nya, 8/265); Abd bin Humaid (*Al Muntakhab*, 1/287); Al Faswi (*Tarikh*-nya, 2/522), dari Abdullah bin Amr ﷺ, dengan *sanad* yang *shahih*.

pencariannya hilang sama sekali dari tabiatnya, maka buat apa ada larangan? Maka Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (Qs. Aali Imraan [3]: 134)

Siapa yang menyatakan bahwa latihan jiwa adalah merubah tabiat, berarti dia telah menyatakan sesuatu yang mustahil. Yang dimaksudkan dengan latihan adalah menghindari nafsu dan amarah yang meledak-ledak, bukan memadamkannya sama sekali.

Orang yang sedang melatih jiwanya seperti dokter yang pandai saat menghadapi hidangan. Dia akan mengambil makanan yang cocok untuk kondisinya dan menghindari makanan yang berbahaya bagi dirinya. Sedangkan orang yang tidak mau melatih jiwanya seperti anak kecil yang bodoh, maka apa pun yang tampak menarik di hadapannya dan tidak mau peduli apa akibatnya setelah itu.

Kelima, kesesatan mereka karena menganggap telah meraih tujuan

Di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam melatih jiwa, lalu mereka melihat sesuatu yang menyerupai karamah atau mimpi yang baik atau ada perkataan halus yang dibisikkan kepadanya, sebagai dari pemikiran dan pertapaannya. Dia berkeyakinan telah sampai kepada maksud yang dituju, dengan bekata, "Kami telah sampai ke tujuan, sehingga tidak sesuatu pun yang berbahaya bagi kami. Sama seperti orang yang tiba di Ka'bah, sehingga dia harus menghentikan perjalanannya."

Untuk itu, tidak perlu lagi beramal. Mereka menghiasi penampilan mereka dengan pakaian yang ditambal, kain sejadah, dan berbicara dengan kata-kata yang biasa dilontarkan orang-orang sufi.

Ibnu Aqil berkata, "Banyak orang yang keluar dari agama Allah dan menjauh dari syariat, lalu beralih kepada hal-hal yang mereka ciptakan sendiri. Di antara mereka ada yang menyembah selain Allah dan mengagung-ngagungkannya, serta menjadikannya sebagai sarana pendukung dari pernyataan-pernyataannya. Di antara mereka ada pula yang mengesakan Allah, tetapi tidak mau beribadah. Celakanya, justru hal-hal seperti ini diajarkan kepada orang-orang awam yang memang tidak memiliki pengetahuan."

Yang demikian ini termasuk satu jenis syirik. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Qs. Al Hajj [22]: 37).

Abu Ali Ar-Rudzbari pernah ditanya tentang seseorang yang berkata, "Aku telah sampai ke suatu derajat yang tidak akan terpengaruh oleh keadaan semacam apa pun", maka dia menjawab, "Memang dia telah sampai, tapi sampai ke neraka Saqar."[522]

---

[522] Orang seperti Al Washil ini banyak sekali pada zama sekarang ini, yang mengaku sebagai wali. tapi mereka tidak shalat, dengan alasan bahwa telah datang kepada mereka *al yaqin*. Padahal Rasulullah ﷺ sebagai pemmimpin anak Adam ﷺ, penjaga makhluk langit, beliau berwasiat dan mendorong agar shalat didirikan.

Adapun firman Allah ﷻ, وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"* (Qs. Al Hijr [15]:99) menurut kesepakatan para ulama Islam, yang dimaksud dengan *Al Yaqin* dalam ayat ini adalah kematian.

Kritik terhadap cara penakwilan orang-orang sufi

Karena ilmu orang-orang sufi tentang syariat sangat minim, akhirnya muncul berbagai perbuatan dan perkataan yang tidak diperbolehkan, lalu muncul pula orang-orang yang meniru mereka, sehingga bermunculan kisah-kisah seperti yang sudah kami tuturkan di atas. Sedikit sekali di antara mereka yang lurus. Mayoritas mendapat cercaan dan celaan dari para ulama. Syaikh mereka pun juga tidak lolos dari cercaan ini.

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Ziyad An-Nashibi, dia berkata, "Kami berada di sisi Malik, lalu aku menceritakan keberadan orang-orang sufi di daerahku. Kukatakan, 'Mereka mengenakan pakaian model Yaman yang bagus, biasa berbuat begini dan begitu'.

Dia berkata, 'Celaka engkau! Apakah mereka itu benar-benar orang-orang Muslim'."

Abdul Malik menjelaskan, "Setelah itu Malik tertawa terbahak-bahak hingga badannya terlentang."

Lalu ada seseorang yang hadir di tempat itu berkata kepadaku, "Kami tidak pernah melihat cobaan yang lebih besar terhadap syaikh ini selain dari cobaan yang engkau berikan kepadanya. Kami tidak pernah melihatnya tertawa, walau sekalipun."

Diriwayatkan dari Yunus bin Abdul A'la, dia berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Andaikata seseorang menjadi sufi pada pagi hari, maka pada siang harinya tentu dia akan menjadi orang yang dungu'."

Dia juga pernah berkata, "Tidaklah seorang menekuni tasawuf selama empat puluh hari, lalu akalnya kembali normal seperti sedia kala."

ASy-Syafi'i melantunkan syair,

وَدَعُوْا الَّذِيْنَ إِذَا أَتَوْكَ تَنَسَّكُوْا   وَإِذَا خَلَوْا فَهُمْ ذِئَابُ حِقَافُ

"Tinggalkan orang yang datang menunjukkan kekhusyukan dan jika pergi dia tak ubahnya serigala yang mengerikan."

Diriwayatkan dari Sufyan, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ashim berkata, 'Kami senantiasa melihat orang-orang sufi sebagai kumpulan orang-orang yang bodoh. Hanya saja mereka masih bisa berkilah di belakang hadits'."

Diriwayatkan dari Yahya bin Yahya, dia berkata, "Orang-orang Khawarij lebih kusukai dari pada orang-orang sufi."

Diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz, dia berkata, "Janganlah engkau bergaul dengan tiga golongan orang: ulama yang lalai, orang-orang faqir yang takabur, dan orang-orang sufi yang bodoh."

Sebagaimana yang sudah kami sebutkan di bagian sanggahan kami terhadap orang-orang sufi tentang para fuqaha Mesir yang mengingkari pernyataan Dzu Nun, penduduk Bistham terhadap Abu Yazid yang kemudian mengusirnya, sebagaimana mereka telah mengusir Abu Sulaiman Ad-Darani, atau Ahmad bin Abu Al Hawari dan Sahl At-Tustari yang melarikan diri. Hal ini terjadi, karena orang-orang Salaf menjauhi bid'ah sekecil apa pun dan menghindarinya, dan karena hendak berpegang kepada As-Sunnah.

Abu Al Fath As-Sammari menceritakan kepadaku, dia berkata: Beberapa fuqaha duduk di sebuah surau dalam rangka menghadiri jenazah salah seorang fuqaha yang meninggal dunia. Syaikh Al Khaththab Al Kaludzani seorang ahli fiqih datang lalu berjongkok tepat di hadapanku, hingga dia berdiri lagi di depan surau. Dia berkata, "Terlalu riskan bagiku andaikan teman-temanku dan syaikhku melihat aku masuk ke surau orang-orang sufi ini."

Aku berkata, "Dulu, syaikh kami bersikap yang sama dengan Anda. Tapi sekarang ini serigala dan domba bisa berkumpul menjadi satu."

Alasan yang melatarbelakangi kaum sufi dicela

Ibnu Aqil berkata, "Aku mencela kaum Sufi karena beberapa alasan yang mana syariat mengharuskan mencela perbuatan mereka, di antaranya adalah:

Mereka membuat tempat tinggal (rumah) pengangguran (tempat melakukan kesia-sian, pekerjaan yang sia-sia) yang disebut *Ar-Ribath*. Mereka menghabiskan seluruh waktunya di tempat tersebut daripada (berkumpul) di masjid. Tempat itu bukan masjid, rumah, atau pun toko (tempat penginapan). Mereka menjadikan *Ribath* itu sebagai tempat untuk berdiam diri dan tidak melakukan akfivitas duniawi (mencari penghidupan).

Mereka telah membuat mereka gemuk seperti yang dilakukan hewan ternak, (mereka hidup hanya) untuk makan, minum, menari, dan menyanyi.

Mereka sengaja mengenakan pakaian-pakaian yang ditambal dan menghiasinya dengan aneka warna tertentu untuk menarik perhatian orang-orang awam dan kaum wanita.

Mereka mengambil hati kaum wanita dengan merekayasa penampilan dan pakaian. Mereka tidak memasuki rumah yang di dalamnya terdapat wanita lalu mereka keluar kecuali merusak hati (rasa cinta) kaum wanita kepada para suaminya.

Mereka tidak menolak pemberian makanan dari orang-orang zhalim, orang-orang durhaka, dan para perampas harta orang lain, seolah-olah (seperti) orang-orang yang bertugas menarik (para penarik atau pengambil) pajak.

Mereka menemani anak laki-laki ganteng di saat mendengarkan nyanyian dan menghadirkan mereka di kumpulan-kumpulan yang dikelilingi dengan cahaya lilin.

Mereka bercampur baur dengan wanita-wanita asing (yang bukan mahramnya, dengan dalih memakaikan potongan kain (baju khusus) kepada mereka.

Mereka menamakan (menyebut) alat musik (kegembiran) sebagai *wajdan* (cinta, kegembiran, suka cita), jamuan makan (undangan makan) sebagai *waqtan*, dan membagi-bagikan pakaian kepada manusia sebagai *hukman* (hukum). Atau, mereka telah membuat istilah-istilah baru yang dilarang oleh syariat.

Mereka tidak keluar dari rumah yang mengadakan jamuan makan kacuali karena mereka harus menghadiri jamuan makan lainnya. Mereka mengatakan bahwa hal itu adalah suatu kewajiban.

Meyakini yang demikian adalah kekufuran dan mengerjakannya adalah kefasikan.

Mereka meyakini bahwa nyanyian (yang diiringi) dengan alat-alat yang melalaikan (musik) adalah bentuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah ﷻ).

Kita pernah mendengar dari mereka bahwa berdoa ketika menggiring hewan gembalan dan ketika (mendatangi) bantal (kamar tidur) pasti akan dikabulkan dengan disetai keyakinan bahwa yang demikian itu adalah bentuk *taqarrub* kepada Allah ﷻ. Yang seperti ini termasuk bentuk kekufuran juga. Karena orang yang meyakini bahwa sesuatu yang makruh dan haram itu merupakan bentuk taqarrub, atau (bisa dijadikan) sarana untuk bertaqarrub (kepada Allah ﷻ), maka dengan (disebabkan) keyakinannya tersebut dia kafir. Sementara

manusia berada di antara mengharamankannya atau memakruhkannya.[523]

Mereka bersikap pasrah kepada guru-guru mereka dan mentor-mentor (orang-orang yang berhak menentukan jalan hidupnya atau guru-guru spiritual) mereka. Jika dia (guru spiritual) itu mencium anak laki-laki yang tampan, maka ada yang berkata, "Itu adalah rahmat (kasih sayang)."

Jika dia berkhalwat (berdua-duan) dengan wanita yang bukan mahramnya, maka ada yang berkata, "Itu adalah anaknya (sama dengan anak perempuannya). Dan, jika dia membagikan baju (pakaian) bukan kepada para pemimpinnya tanpa keridhan pemiliknya, maka ada yang berkata, "Itu adalah hukum *khirqah*."

Padahal kami tidak mempunyai seorang syaikh (guru) yang semua keadaannya harus kami patuhi. Sebab tidak ada guru bagi kami yang tidak termasuk orang mukallaf (tidak bebas dari beban syariat).

Seandainya kami mempunyai guru yang semua keadaannya harus kami patuhi, maka tentu syaikh (guru) itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

---

523 Dalil pengharaman alat-alat yang melalaikan (musik) *shahih tsabit* diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan. Yang paling kuat adalah riwayat Al Bukhari dalam kitabnya *Shahih Al Bukhari*,

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ.

"Akan ada dari umatku orang yang menghalalkan zina, sutra, khamer, dan alat-alat musik."

Aku telah membicarakannya secara panjang lebar dalam studi kritis *sanad* dan menjawab (membantah) syubhat dari orang-orang yang menyelisihi (tidak sependapat), seperti Ibnu Hazm dan para pengikutnya. Juz 16 dalam kitab silsilahku (buku seri) *"Al Ajza' Al Haditsiyyah" (kutipan hadits-hadits)* (sedang dalam proses pencetakan), dengan judul *Al Kasyif fi Tashhih riwayat Al bukhari Li Haditsi Tahrimi Al Ma'azif*, diterbitkan dan disebarluaskan oleh Maktabah Ibnu Al Jauzi, Dammam.

Saya katakan, "Bukankah dia yang telah berkata, 'Jika aku menyimpang maka luruskanlah aku'. Dan, dia tidak berkata, 'maka tunduklah (patuhlah) kalian kepadaku (terimalah apa adanya)'?"[524]

Kemudian lihatlah Rasulullah ﷺ, bagaimana para sahabat mempertanyakan (menyanggah, memprotes)[525] beliau?

Seperti yang dilakukan oleh salah seorang sahabatnya, dia berkata, "Apakah engkau melarang kami melakukan (saum) *wishal,* sedangkan engkau melakukannya?"[526]

Kemudian Allah ﷻ pernah ditanya oleh para Malaikat,

﴿ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ﴾

"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana." (Qs. Al Baqarah [2]: 30).

Musa juga bertanya (mempertanyakan kepada Allah),

﴿ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ﴾

"Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?" (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

Sesungguhnya kalimat-kalimat seperti ini dijadikan sebagai hiburan (kesenangan) oleh kaum Sufi (untuk merendahkan hati orang-orang terdahulu dan mereka menjadikannya sebagai alat untuk melunakkan hati (mempengaruhi) para pengikutnya, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

---

[524] Lih. *At-Tadzkirah wa Al I'tibar wal Intisyar Lil Abrar,* karya Ibnu Syakih *Al Hazzamain* (hlm. 47, Maktabah Ibnu Al Jauzi, Ad-Dammam).

[525] Protes (keberatan) mereka itu bukan protes kepada asal hukum (hukum pokok). Akan tetapi itu adalah protes untuk meminta penjelasan.

[526] HR. Bukhari (4/119) dan Muslim (*Shahih Muslim,* 1102) dari Ibnu Umar ﷺ.

"Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 54).

Mereka juga melontarkan kata-kata seperti berikut ini, "Jika seorang hamba telah mencapai derajat makrifat, maka apa yang dia lakukan tidak akan berpengaruh jelek kepadanya. Ini adalah kata-kata yang sangat kufur. Sebab para ahli fikih (ahli fiqih) telah sepakat bahwa tidak ada satu kondisi yang dicapai oleh seorang *'arif* (orang yang telah mencapai derajat makrifat melainkan *taklif* (beban syariat) akan menyulitkan hidupnya, seperti keadaan para nabi merasa hidupnya sulit karena hal-hal yang kecil.

Demi Allah, mendengar tentang kaum Sufi yang kering, kosong, gelisah, cemas, resah yang tidak punya keteguhan (ketetapan) hati, maka mereka sama seperti orang-orang zindiq (orang-orang kafir). Mereka menggabungkan antara jubah-jubah yang berbelah bagian depan milik para pekerja dan ada tambalannya dan terbuat dari bulu domba (kain wol) dengan perbuatan orang-orang kafir, yaitu makan, minum, menari, mendengar musik, dan tidak mengindahkan hukum-hukum syariat.

Padahal sebenarnya orang-orang Zindiq (kafir) pun tidak berani menolak syariat. Sampai setelah kaum Sufi datang mereka pun ikut-ikutan melakukan perbuatan-perbuatan (para) pengumbar hawa nafsu (menolak hukum syara'). Yang pertama kali mereka ciptakan adalah nama-nama, yang mereka sebut, "Hakikat dan syari'at." Ini adalah sebutan (istilah) yang jelek. Sebab syariat diciptakan oleh Allah *Al Haqq* untuk kemaslahatan makhluk (manusia dan jin). Tidak ada hakikat setelah syariat kecuali bisikan di dalam jiwa yang disusupkan syetan. Setiap orang yang menghendaki (memaksudkan) hakikat pada selain syariat, maka dia adalah orang yang tertipu.

Jika mereka mendengar seseorang meriwayatkan hadits, mereka berkata, "Mereka adalah orang-orang miskin, yang mengambil ilmu mereka yang mati dari orang-orang yang sudah mati. Sedangkan kami mengambil ilmu dari Dzat yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Lalu, siapa saja yang berkata, 'Ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, maka aku katakan (mereka) berkata, 'Hatiku menceritakan kepadaku, dari Tuhanku'."

Mereka hancur dan disebabkan khurafat-khurafat ini. Mereka juga menghancurkan hati orang-orang bodoh dan tidak berpengalaman (orang awam). Telah banyak harta yang dibelanjakan oleh mereka untuk (membela) khurafat-khurafat tersebut. Sebab para ahli fikih seperti para dokter, nafkah dalam seharga obat itu sulit.

Orang-orang sufi itu membenci fuqaha` (para ahli fiqih), sebab fuqaha` mencegah mereka dengan fatwa-fatwanya dari kesesatan dan kefasikan mereka. Padahal hal tersebut merupakan kekufuran yang paling besar.

Kebenaran itu memberatkan, sebagaimana halnya zakat yang memberatkan. Begitu entengnya mencurahkan (memberikan uang) kepada para penyanyi, dan memberikan uang kepada para penyair yang telah membuat syair-syair pujian.

Allah melindungi syariat dari kejahatan golongan orang-orang yang lebih suka mengenakan pakaian yang bagus, hidup senang, dan menipu dengan kata-kata yang manis, semua itu tiada lain dilakukan kecuali untuk mengabaikan kewajiban dan meninggalkan syariat. Karena itulah mereka tidak berpikir.

Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang batil selain dari kesenangan mereka terhadap dunia, seperti kecintaan mareka kepada para penikmat ha-hal yang melalaikan.

Tidak ada yang lebih berbahaya bagi syariat selain dari keberadaan para *mutakallimin* dan kaum sufi. Merekalah yang telah

merusak akidah manusia dengan syubhat-syubhat logika yang mengacaukan pikiran, merusak amal dan peraturan agama. Mereka lebih lebih suka menganggur dan mendengarkan suara nyanyian.

Padahal salaf tidak seperti itu. Di depan pintu akidah mereka tunduk patuh dan pasrah, sedangkan di pintu lain mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh.

Nasehatku kepada saudara-saudaraku, jangan sampai perkataan *mutakallimin* merasuki pikiran kalian, jangan sampai pendengaran kalian dipergunakan untuk mendengarkan berbagai macam khurafat yang diciptakan kaum Sufi. Menyibukkan diri dengan mencari penghidupan jauh lebih baik daripada menganggur bersama kaum Sufi dan beridiri di atas realitas kehidupan lebih baik dari terjerumus ke dalam kehidupan mereka.

Aku telah meneliti cara yang digunakan *mutakallimin* dan kaum Sufi ini, tujuan akhir mereka adalah menciptakan keragua-raguan dan menampilkan hal-hal yang tampak di permukaan semata.

Ibnu Aqil berkata, "Menurut pendapatku, *mutakallimin* masih lebih baik daripada kaum sufi. Sebab *mutakallimin* berusaha menghilangkan keragu-raguan dan syubhat. Sedangkan kaum sufi itu menciptakan syubhat. Hampir semua perkataan mereka mengandung pelecehan terhadap nubuwwah (kenabian)."

Jika mereka mengatakan tentang ahli hadits, "Mereka mengambil ilmu yang mati dari orang yang sudah mati."

Sama dengan melecehkan kenabian. Perkataan sebagian di antara mereka, "Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku," sama dengan menegaskan bahwa dia tidak membutuhkan rasul, dan siapa yang menegaskan hal itu maka dia telah kafir.

Ini adalah pernyataan yang memperdayai syariat dan yang dibelakangnya terdapat paham zindiq. Siapa orangyang kami lihat

mencela penukilan nash, maka tahu bahwa dia telah mengabaikan masalah syariat. Perkataan yang diyakini oleh orang yang mengatakan, "Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku", bisa jadi hal itu merupakan bisikan syetan. Sebab Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ ﴾

"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya." (Qs. Al An'aam [6]: 121)

Itulah yang tampak terjadi, karena kaum Sufi meninggalkan dalil yang ma'shum (Al Qur`an dan As-Sunnah) dan lebih mempercayai apa yang terlintas di dalam hatinya, suatu lintasan yang tidak aman dari bisikan syetan.

Dia berkata, "Orang-orang yang menentang (melwan) syariat itu banyak. Akan tetapi Allah membela syariat dengan orang-orang yang senantiasa menukil dan menjaga keasliannya serta memahami makna-maknanya. Mereka adalah para tokoh ulama yang tidak membiarkan tegaknya kepada para pendusta.

Ibnu Aqil berkata, "Orang-orang mengatakan, bahwa jika Allah ingin (bermaksud) menghancurkan rumah seorang pedagang, maka Dia menjadikan seorang Sufi bergaul dengannya. Tapi aku katakan, yang tepat adalah menghancurkan agamanya, sebab orang-orang sufi memperbolehkan kaum perempuan mengenakan sobekan (potongan) kain dari laki-laki asing (yang bukan mahramnya). Jika mereka menghadiri suatu acara untuk bernyanyi dan berdendang, maka mereka pun bercampur menjadi satu, sehingga undangan itu seakan-akan menjadikan dua orang yang bukan mahram sebagai pasangan pengantin. Dia tidak keluar dari tempat itu, kecuali di dalam hati mereka ada ketertarikan satu sama lainnya. Sehingga perempuan akan berubah

sikapnya terhadap suaminya. Jika suaminya merasa baik-baik saja (tidak mempermasalahkan kelakuan iterinya) maka dia disebut *dayyuts*.[527]

Jika suami menahan isterinya, maka si isteri menuntut cerai dan condong kepada orang yang sudah mengenakan pakaian yang menjadi ciri orang sufi. Bercampur baur dengan orang yang mencekik lehernya dan tidak mencegah perangai buruknya.

Dikatakan bahwa seorang perempuan telah bertobat dan syaikh telah memakaikan pakaian yang menjadi ciri orang sufi kepadanya. Dia telah menjadi bagian dari anak-anak perempuannya. Mereka tidak rela mengatakan bahwa ini adalah sebuah permainan dan kesalahan. Sehingga mereka mengatakan bahwa ini merupakan *maqam* kaum laki-laki."

Dia terus seperti itu hingga bertahun-tahun, dan hukum Al Kitab dan As-Sunnah tidak ada lagi di dalam hatinya."

Begitulah yang dikatakan Ibnu Aqil, seorang ulama kritis, profesional dan faqih.

---

527 Nabi ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ... الدَّيُّوْثُ.

"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diperhatikan Allah pada Hari Kiamat, yaitu dayyuts."
HR. An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 1/357); Ahmad (*Al Musnad*, 2/134); Ibnu Hibban (56, *Mawarid Azh-Zham`an*), dari Ibnu Umar ؓ.
Sanad hadits ini *shahih*.
Hadits ini juga mempunyai jalur periwayatan lain, yaitu riwayat Ahmad (*Al Musnad*, 2/69, 128), di dalam riwayat ini disebutkan penjelasan tentang makna dayyuts yaitu yang mengakui (membiarkan) kejelekan ada di dalam keluarganya. Di dalam *sanad*-nya terdapat jahalah, akan tetapi makna hadits ini *shahih tsabit*.
Lih. *An-Nihayah fi Gharibil Hadits wa Al Atsar*, karya Ibnu Al Atsir (2/145) dan *Gharib Al Hadits*, karya Al Harbi (3/1087).

Bait-bait syair tentang kaum sufi

Abu Bakar Al Anbari bersenandung untuk dirinya tentang kaum Sufi:

تَأَمَّلْتُ أَخْتَبِرُ الْمُدَّعِيْنَ ... بَيْنَ الْمَوَالِي وَبَيْنَ الْعَبِيْدِ

فَأَلْفَيْتُ أَكْثَرَهُمْ كَالسَّرَابِ ... يَرُوْقُكَ مَنْظِرَةٌ مِنْ بَعِيدِ

فَنَادَيْتُ يَا قَوْمُ مَنْ تَعْبُدُوْنَ ... فَكُلٌّ أَشَارَ بِقَدْرِ الْوُجُوْدِ

فَبَعْضٌ أَشَارَ إِلَى نَفْسِهِ ... وَأَقْسَمَ مَا فَوْقَهَا مِنْ مَزِيْدِ

وَبَعْضٌ إِلَى خِرْقَةٍ رُقِّعَتْ ... وَبَعْضٌ إِلَى رَكْوَةٍ مِنْ جُلُوْدِ

وَآخَرُ يَعْبُدُ أَهْوَاءَهُ ... وَمَا عَابِدٌ لِلْهَوَى بِالرَّشِيْدِ

وَذُوْ كَلَفٍ بِاسْتِمَاعِ السَّمَاعِ ... بَيْنَ الْبَسِيْطِ وَبَيْنَ النَّشِيْدِ

يَئِنُّ إِذَا أَوْمَضَتْ رَنَّةٌ ... وَيَزْأَرُ مِنْهَا زَئِيْرَ الأَسْوَدِ

يُخَرِّقُ خُلْقَانَهُ عَامِدًا ... لِيَعْتَاضَ مِنْهَا بِثَوْبٍ جَدِيْدِ

وَيَرْمِي بِهَيْكَلِهِ فِي السَّعِيْرِ ... لِقَلْعِ الثَّرِيْدِ وَبَلْعِ الْعَصِيْدِ

فَيَا لِلرِّجَالِ أَلاَ تَعْجَبُوْنَ ... لِشَيْطَانِ إِخْوَانِنَا ذَا الْمَزِيْدِ

يُخَبِّطُهُمْ بِفُنُوْنِ الْجُنُوْنِ ... وَمَا لِلْمَحضانِيْنِ غَيْرُ الْقُيُوْدِ

وَأُقْسِمُ مَا عَرَفُوْا ذَا الْجَلاَلِ ... وَمَا عَرَفُوْهُ بِغَيْرِ الْجُحُوْدِ

وَلَوْلاَ الْوَفَاءُ لأَهْلِ الْوَفَاءِ ... سَلَقْتُهُمُ بِلِسَانِ حَدِيْدِ

فَمَا لِي يُطَالِبُنِي بِالْوِصَالِ ... مَنْ لَيْسَ يَعْلَمُ مَا فِي الصُّدُوْرِ

أَضُنُّ بِوُدِّي وَيَسْخُو بِهِ وَقَدْ كُنْتُ أَسْخُو بِهِ لِلْوَدُوْدِ

وَلَكِنْ إِذَا لَمْ أَجِدْ صَاحِبًا يَسُرُّ صَدِيْقِي وَيَشْجُو الْحَسُوْد

عَطَفَتْ بِوُدِّيَ مِنِّي إِلَيْهِ فَغَابَ نُحُوْسِي وَآبَ السُّعُوْد

فَمَا بَالُ قَوْمِي عَلَى جَهْلِهِمْ بِعِزِّ الْفَرِيْدِ وَأُنْسِ الْوَحِيْدِ

إِذَا أَبْصَرُوْنِي بَكَوْا رَحْمَةً نِيْرَانُ أَحْقَادِهِمْ فِي وَقُوْدِ

لِأَنِّي بَعُدْتُ عَنِ الْمُدَّعِيْنَ وَلَوْ صَدَقُوْا كُنْتُ غَيْرَ الْبَعِيْدِ

"Aku telah berpikir untuk menyelidiki orang-orang yang mengaku-ngaku antara tuan majikan dan hamba

Lalu aku menemukan bahwa kebanyakan dari mereka itu seperti fatamorgana

Dari kejauhan pemandangannya menarik hatimu

Aku pun berseru, 'Wahai kaum, siapa orang yang kalian sembah?'

Lalu masing-masing dari mereka menunjuk sejumlah yang tampak hadir (ada)

Dan, sebagiannya lagi menunjuk dirinya.

Dan bersumpah dengan sesuatu yang ada di atasnya berupa tambahan

Sebagiannya lagi menunjuk kepada orang yang mengenakan pakaian (baju yang ada tambalannya) yang menjadi ciri mereka

Sebagiannya lagi menunjuk kepada tempat air yang terbuat dari kulit

Yang lainnya menyebah hawa nafsunya

Para penyembah hawa nafsu tidak ada yang mendapat petunjuk (mengikuti jalan yang benar)

Orang yang mempunyai rasa cinta yang menyala-nyala dengan mendengarkan nyanyian-nyanyian dia berada di antara al basith (jenis irama syair) dan nasyid

Dia merintih apabila suara sedih bersinar cepat

Dia meraung disebabkan kesedihannya itu seperti raungan singa

Dia merobek-robek pakaiannya yang telah using secara sengaja

Untuk meminta ganti dengan baju yang baru

Dia akan terlempar bersama kuil (candi)nya di neraka Sa'ir

Untuk memindahkan roti yang direndam dalam kuah

Apakah kalian tidak heran wahai para lelaki

Terhadap syetan saudara kita yang mempunyai tambahan

Dia memukul (menginjak dengan keras) mereka dengan macam-macam kegilaannya

Tidak ada bagi orang-orang yang gila selain tali-tali untuk mengikatnya

Aku bersumpah dengan yang mereka ketahui yaitu Allah yang Maha Agung

Tidak ada yang mengenal-Nya selain orang-orang yang mengingkari-Nya

Kalaulah bukan karena kesetian orang-orang yang setia

Maka aku akan menusuk dengan lidah besi

Maka tidak ada bagiku untuk menyambung

Orang yang tidak mengetahui ada yang ada di dalam bukit gunung

Aku bakhil dengan kasih akungku dan dia dermawan terhadapnya

Dan aku pernah bermurah hati dengannya terhadap orang-orang yang dicintai

Akan tetapi jika aku tidak mendapatkan teman

Maka temanku merasa senang dan orang hasud bersedih

Aku menaruh simpati dengan kasih sayang dariku kepadanya

Maka kesulitan, kesusahanku menghilang dan kebahagianku kembali

Maka bagaimana keadaan kaumku yang berada di atas kebodohan mereka

Dengan kemulian dan keramahan yang satu dan tiada taranya

Apabila mereka melihatku mereka menangis karena mengasihiku

Cahaya kedengkian mereka berada di dalam sesuatu yang dipakai untuk menyalakan api

Karena aku jauh dari orang-orang yang mengaku-ngaku

Seandainya mereka benar tentu aku tidak akan berada jauh dari mereka."

Ash-Shuri berkata, "Sebagian dari guru-guru kami telah menyenandungkan syair kepada kami:

أَهْلَ التَّصَوُّفِ قَدْ مَضَوْا   صَارَ التَّصَوُّفُ مَخْرَقَةْ

صَـــارَ التَّصَوُّفُ صَيْحَةً   وَتَـــوَاجُدًا وَمُطَـــبَّقَةْ

كَذَبَتْكَ نَفْسُكَ لَيْسَ ذَا   سَنَنَ الطَّرِيْقِ الْمُلْحِقَةْ

حَتَّى تَكُوْنَ بِعَيْنِ مَنْ   مِنْهُ الْعُيُوْنُ الْمُحْدِقَـــةْ

تَجْرِي عَلَيْكَ صُرُوْفُـــهُ   وَهُمُوْمُ سِرِّكَ مُطْرِقَـــةْ

"Ahli tasawwuf telah berlalu

Tasawwuf telah menjadi kebohongan

Tasawuf telah menjadi teriakan (siksaan), cinta yang penuh kepura-puraan, dan tempat-tempat tertutup (penjara)

Dirimu telah membohongimu

Tidak ada yang menyusul kepada orang-orang yang mempunyai jalan

Sehingga menjadi mata orang yang darinya mata-mata yang mengelilingi

Perubahan-perubahannya berlaku kepadamu

Dia berjalan kepadamu

Kegelisahan-kegelisahan rahasiamu diam tertunduk."

Abu Ishaq Asy-Syairazi seorang faqih bersenandung kepada sebagian dari mereka:

أَرَى جِيْلَ التَّصَوُّفِ شَرَّ جِيْلِ فَقُلْ لَهُمْ وَأَهْوِنْ بِالْحُلُـوْلِ

أَقَالَ اللهُ حِيْنَ عَشِقْتُمُوْهُ كُلُوْا أَكْلَ الْبَهَائِمِ وَرْقُصُوْا لِي

"Aku melihat generasi tasawwuf adalah sejelek-jeleknya generasi

Katakan kepada mereka, "Rendahkanlah dirimu dengan al hulul (manunggaling kawula gusti)

Apakah Allah telah berfirman kepadamu ketika kalian bercinta dengan-Nya

Makanlah kalian seperti makannya binatang dan menarilah kalian untuk-Ku."

BAB XI
TIPU DAYA IBLIS TERHADAP ORANG-ORANG YANG MENGAKU MEMILIKI SESUATU YANG MENYERUPAI KARAMAH

Sebagaimana yang sudah kami jelaskan sebelumnya, bahwa iblis dapat mempengaruhi manusia karena ilmunya yang sedikit. Selagi ilmu seseorang sedikit, maka iblis semakin banyak kesempatan untuk mempengaruhinya, dan jika ilmunya banyak, dia tidak akan banyak kesempatan untuk mempengaruhinya.

Di antara manusia ada yang mengaku melihat cahaya atau kilatan sinar di langit pada bulan Ramadhan. Dia berkata, "Aku melihatnya pada lailatu qadar sekalipun di waktu-waktu lainnya ada." Pada kesempatan yang lain dia berkata, "Pintu-pintu langit telah dibukakan di hadapanku."

Sesuatu yang dicarinya terkadang terjadi secara kebetulan kepadanya, lalu menganggapnya sebagai karamah. Padahal boleh jadi itu memang hanya sekedar kebetulan atau merupakan ujian baginya atau merupakan tipuan iblis. Hal ini tidak akan berpengaruh kepada orang yang berakal, sekalipun mungkin itu benar-benar merupakan karamah.

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar dan Habib Al Ajami, keduanya berkata, "Sesungguhnya syetan itu benar-benar memainkan ahli ibadah,

sebagaimana anak kecil yang memainkan *al jauz* (sejenis buah yang berkulit keras dan berdaging)." haram.[528]

Kisah-kisah aneh seputar karamah orang-orang sufi

Sebagian orang-orang zuhud yang lemah tertipu dengan pengakuannya yang seakan pernah melihat sesuatu yang menyerupai karamah, sehingga dia mengaku sebagai seorang nabi.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Hassan, dia berkata, "Al Harits Al Kadzdzab adalah salah seorang penduduk Damaskus. Dia adalah pembantu Abu Al Jullas. Dia mempunyai seorang ayah di Ghuthah yang telah terperangkap jebakan iblis. Dia adalah seorang ahli ibadah yang zuhud. Jika dia mengenakan jubah yang terbuat dari emas maka dia tampak sebagai ahli zuhud. Jika dia mengucapkan kalimat tahmid, maka orang-orang yang mendengarkannya tidak akan mendengar ucapan yang lebih merdu daripada ucapannya."

'Lalu Al Harits menulis surat kepada ayahnya', "Wahai ayah, segeralah datang kepadaku, karena aku telah melihat berbagai macam hal yang kukhawatirkan berasal dari syetan."

Dia berkata: Ayahnya menambahi bualan anaknya dengan membalas surat itu, "Wahai anakku, terimalah apa yang diperintahkan kepadamu, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

'Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa'." (Qs. Asy-Syu'araa` [42]: 221-222)

---

528 Tentang hal itu terdapat penjelasan rinci yang telah disebutkan oleh Al Allamah Ibnu Al Qayyim dalam kitab *Tuhfatu Al Maudud* (245), dia men-*tarjih* bahwa diperbolehkan untuk anak perempuan.

Sementara engkau bukan pendusta dan orang yang berdosa. Maka laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu."

Lalu Al Harits menemui orang-orang yang ada di masjid satu per-satu dan menceritakan apa yang dialaminya. Dia juga mengambil sumpah mereka, bahwa jika dia melihat sesuatu yang diridhai akan menerimanya, dan jika tidak, maka dia akan menyembunyikannya.

Dia memperlihatkan hal-hal aneh kepada mereka. Dia menghampiri sebuah marmer masjid kemudian dia mengetuk-ngetuk marmer itu dengan jarinya, lalu marmer itu pun bertasbih. Dia memberi makan mereka buah-buahan musim penghujan selagi pada musim kemarau, atau sebaliknya. Dia berkata, "Keluarlah kalian agar aku dapat memperlihatkan para malaikat kepada kalian." Lalu dia membawa mereka pergi ke biara Al Murran. Di sana dia memperlihatkan beberapa orang yang sedang berada di atas kuda.

Kejadian ini tersebar luas ke mana-mana dengan cepat dan akhirnya banyak orang yang menjadi pengikutnya. Kabar berita tentang keadaan dirinya sampai kepada Al Qasim bin Mukhaimirah. Dia berkata berkata kepadanya, "Aku adalah seorang nabi."

Al Qasim menjawab, "Engkau telah berbohong wahai musuh Allah."

Abu Idris juga pernah berkata kepadanya, "Alangkah buruk apa yang engkau kerjakan, sebab engkau telah berbuat lancing kepadanya sampai engkau mengambil kedudukannya."

Setelah itu Abu Idris bangkit dan langsung menemui Abdul Malik lalu dia mengabarkan masalah Al Harits ini. Abdul Malik mengirim beberapa orang untuk mencari Al Harits. Tapi dia tidak ditemukan. Abdul Malik pergi dan singgah di sebuah tempat yang bernama Al Unaibirah, dia mendatangi semua pasukannya dan meminta pendapatnya perihal Al Haris ini.

Sementara itu Al Harits pergi ke Bait Al Maqdis dan bersembunyi di sana. Sedangkan para pengikutnya pergi dan mencari pengikut baru.

Ada salah seorang penduduk Bashrah yang juga datang ke Bait Al Maqdis. Lalu dia dibawa ke tempat persembunyian Al Harits, dia pun berterimakasih kepadanya, lalu dia diberitahu tentang kedudukan Al Harits yang dianggap sebagai nabi yang diutus.

Orang Bashrah itu berkata, "Perkataan-perkataanmu memang bagus. Tapi aku perlu memikirkannya lagi."

Al Harits berkata, "Engkau boleh memikirkannya terlebih dahulu.

Setelah orang Bashrah itu pulang ke tempatnya, kemudian dia pun menemuinya lagi dan berkata, "Memang perkataan-perkataanmu bagus dan juga menarik hati. Aku percaya kepadamu dan ini adalah agama yang lurus."

Al Harits memerintahkan supaya orang Bashrah ini tidak dihalang-halangi jika ingin masuk ke tempat persembunyian Al Harits. Orang Bashrah ini pun beberapa kali keluar masuk ke tempat persembunyian Al Harits dengan leluasa, sehingga dia hapal betul setiap jalan di tempat persembunyian itu, dari mana harus masuk dan keluar dan jalan mana yang dilalui untuk melarikan diri saat kondisi genting. Dengan begitu dia termasuk salah seorang yang tahu betul tempat tersebut. Suatu hari dia berkata, kepada Al Haris, "Berilah aku izin."

Al Harits bertanya, "Hendak kemana engkau?"

Orang Bashrah itu menjawab, "Ke Bashrah."

Lalu dia melanjutkan, "Aku akan menjadi juru dakwah yang pertama yang mendakwahkan hal ini."

Dia berkata, "Maka dia diberi izin oleh Al Harits. Orang Bashrah itu pun segera menemui Abdul Malik yang saat itu sedang berada di Al

Unaibirah. Ketika sudah dekat dengan kemah tempat Amirul Mukminin Abdul Malik menginap, dia berteriak-teriak, "Aku punya nasihat, aku punya nasihat."

Orang-orang yang ada di kemah tersebut bertanya, "Apa nasihatmu?"

Orang Bashrah itu menjawab, "Nasehat ini khusus untuk Amirul Mukminin."

Abdul Malik memerintahkan untuk mengijinkannya masuk ke tempatnya. Lalu orang Bashrah itu menemuinya yang saat itu juga ada beberapa orang dari rekan-rekan Amirul Mukminin.

Orang Bashrah itu berkata kepada Amirul Mukminin, "Aku punya nasihat."

Amirul Mukminin Abdul Malik bertanya, "Apa nasihatmu?"

Orang Bashrah itu menjawab, "Aku ingin bicara denganmu empat mata saja. Suruhlah mereka keluar dari tempat ini."

Dia berkata, "Izinkanlah aku untuk lebih dekat denganmu."

Setelah izinkan mendekat, Abdul Malik bertanya, "Berita apa yang engkau bawa?"

Dia menjawab, "Al Harits."

Ketika orang Bashrah itu menyebut nama Al Harits, spontan Abdul Malik meloncat dari singgasananya. Kemudian dia bertanya, "Dimana dia?"

Orang Bashrah itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dia berada di Baitul Maqdis. Aku sudah tahu tempat keluar masuknya di tempat persembunyiannya."

Lalu dia menceritakan kisah penyamarannya secara detail dan apa saja yang telah dia lakukan.

Abdul Malik berkata, "Engkau adalah pengikutnya Al Harits, namun saat ini engkau adalah penguasa di Baitul Maqdis dan pemimpin kami di sini. Sekarang perintahlah aku sesuati dengan keinginanmu!"

orang Bashrah itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, utuslah beberapa orang yang tidak bisa memahami perkataan orang lain bersamaku."

Maka Abdul Malik mengutus 40 orang dari Farghanah[529] bersamanya. Dia berpesan kepada mereka, "Pergilah bersama orang ini. Apa saja yang dia perintahkan, kalian harus taat."

Abdul Malik juga menulis surat kepada penguasa di Baitul Maqdis bahwa orang Bashrah ini adalah atasannya hingga di keluar dari Baitul Maqdis. Maka engkau harus menatinya, apa pun yang dia perintahkan.

Ketika tiba di Baitul Maqdis, surat Amirul Mukiminin Abdul Malik diserahkan kepada pejabat di sana, yang kemudian berkata, "Perintahkanlah kepadaku sesuai dengan apa yang engkau inginkan."

Orang Bashrah itu berkata, "Kumpulkan semua lilin yang ada di Baitul Maqdis ini sebanyak-banyaknya, dan berikan satu lilin kepada setiap orang. Persiapkan mereka di setiap lorong dan jalan Baitul Maqdis. Jika aku berkata, "Nyalakan!" maka mereka harus menyalakan lilin yang ada di tangannya.

Maka setiap orang diberi sebuah lilin dan mereka ditempatkan di setiap sudut dan lorong Baitul Maqdis. Orang Bashrah pergi ke tempat persembunyian Al Harits. Setibanya di dekat pintu, dia berkata kepada para penjagaanya, "Izinkanlah aku menemui nabi Allah!"

---

529 Farghanah adalah sebuah kota (daerah) yang luas di pinggiran sungai yang berbatasan dengan Negara Turkistan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Mu'jam Al Buldan* (4/253).

Penjaga itu berkata, "Pada saat-saat seperti ini seorang pun tidak diijinkan untuk menemuinya hingga pagi hari."

Penduduk Bashrah itu menjawab, "Beritahukan saja kepadanya bahwa aku tidak jadi pergi karena rindu kepadanya."

Setelah pesannya disampaikan kepada Al Harits, Al Harits pun memerintahkan penjaga untuk membukakan pintu. Ketika pintu sudah dibuka, penduduk Bashrah itu berteriak, "Nyalakan lilin!" maka malam itu seakan berubah menjadi siang hari.

Orang Bashrah itu berkata, "Siapa pun yang lewat, tangkap siapa pun dia!"

Sementara dia masuk ke tempat yang sudah dia ketahui sebelumnya. Dia terus mencari Al Harits, namun tidak menemukannya.

Para pengikut Al Harits berkata, "Tidak mungkin kalian bisa menangkap dan membunuh nabi Allah. Dia telah diangkat ke langit."

Lalu dia mencarinya di sebuah celah dan lubang di bawah tanah yang sebelumnya memang sudah dipersiapkan Al Harits sebagai tempat kabur. Orang Bashrah itu menjulurkan tangannya ke lubang tersebut hingga tangannya bisa memegang pakaian Al Harits. Kemudian dia menarik Al Harits hingga dia dapat keluar dari lubang tersebut.

Kemudian dia berkata kepada orang-orang Farghanah, "Ikat orang ini!"

Mereka kemudian mengikatnya. Ketika mereka membawa Al Harits dan melewati para pengikutnya, mereka berkata, "Apakah kalian akan membunuh seseorang yang berkata, 'Rabb-ku adalah Allah'?"

Salah seorang dari orang-orang Farghanah —mereka adalah orang *ajam* (bukan bangsa Arab)— berkata kepada mereka, "Beginilah karamah kami. Maka tunjukkanlah karamahmu."

Lalu mereka pergi dan membawa Al Harits ke hadapan Abdul Malik. Setelah mendengar semua pengakuannya, maka Amirul Mukminin Abdul Malik meminta disediakan kayu untuk dipancangkan di tanah, lalu Al Haris disalib di kayu itu. Kemudian Amirul Mukminin memerintahkan kepada seorang laki-laki untuk menikam Al Harits dengan sebuah tombak. Ketika tombak itu dihujamkan ke arah tulang rusuknya, tombak itu mental. Orang-orang berteriak dan mengatakan, "Para nabi tidak boleh membawa senjata."

Ketika seorang laki-laki dari kaum muslimin melihat hal itu, dia mengambil tombak, lalu dia berjalan mengendap-ngendap menghampirinya lantas menghujamkan tombak itu di antara dua tulang rusuknya, sehingga dia pun dapat membunuhnya.

Al Walid berkata: Aku mendapat informasi bahwa (mendengar) Khalid bin Yazid bin Muawiyah memasuki tempat tinggal Abdul Malik bin Marwan, seraya berkata, "Andaikan saja aku hadir dan engkau memerintahkan aku untuk membunuh Al Harits."

Abdul Malik berkata, "Memangnya kenapa?"

"Itu cara kematian yang terlalu cepat. Andaikan saja engkau membuatnya kelaparan, tentu dia akan mati juga."

Tipu Daya Iblis yang Menyerupai Karamah

Berapa banyak orang yang terkecoh oleh sesuatu yang menyerupai karamah. Diriwayatkan kepada kami dari Abu Imran, dia berkata, "Farqad pernah bertanya kepadaku, 'Wahai Abu Imran, hari ini aku sedang fokus kepada masalah pajak yang harus kubayarkan, yaitu sebanyak enam dirham. Bulan sabit sudah muncul tapi aku belum mempunyai uang sepeser pun. Maka aku pun berdoa kepada Allah. Ketika aku sedang berjalan di pinggir sungat Eufrat, tiba-tiba aku menemukan enam dirham, tidak kurang dan tidak lebih."

Abu Imran adalah Ibrahim An-Nakha'i, seorang ahli fiqih dari penduduk Kufah. Perhatikanlah bagaimana perkataannya sebagai seorang fuqaha yang tidak mudah terkecoh dan bagaimana dia menganggap uang yang ditemukan Farqad itu sebagai *luqathah* (barang temuan) dan sama sekali tidak memandangnya sebagai sesuatu yang menyerupai karamah. Abu Imran tidak meminta Farqad untuk menguraikan lebih lanjut tentang uang yang dia temukan itu, karena madzhab (orang-orang) Kufah tidak biasa memperkenalkan mata uang selain dinar. Abu Imran memerintahkannya untuk mensedekahkan uang temuan itu, agar Farqad tidak dianggap telah dimuliakan dengan suatu karamah.

Dari Ibrahim Al Khurasani dia berkata, "Suatu hari aku perlu berwudhu. Tiba-tiba di dekatku sudah tersedia teko yang terbuat dari permata dan siwak yang terbuat dari perak, yang ujungnya lebih lembut dari daripada benang sutera. Maka aku bersiwak dengan siwak itu dan wudhu dengan air yang ada di dalam teko itu. Selesai wudhu kutinggalkan kedua barang itu di tempat tersebut."

Menurutku, dalam kisah ini ada seorang periwayat yang tidak *tsiqah*. Kalaupun kisahnya benar, hal tersebut menunjukkan sedikitnya ilmu orang tersebut, sebab andaikan dia berilmu dan mengerti fiqih, tentu dia tahu bahwa menggunakan siwak dari perak itu tidak diperbolehkan. Tapi karena ilmunya yang sedikit, maka dia tetap menggunakannya. Dan, jika dia menganggap bahwa hal itu merupakan karamah, maka sesungguhnya Allah tidak memberikan karamah dengan sesuatu yang terlarang untuk digunakan menurut ketentuan syariat-Nya. Kalaupun tidak, maka Allah menciptakan yang demikian itu sebagai ujian baginya.

Berlindung dari sesuatu yang tampaknya seperti karamah

Karena orang-orang yang mempunyai akal mengetahui kekuatan dan dahsyatnya tipu daya iblis, maka mereka memperingatkan berbagai hal yang tampaknya seperti karamah dan mereka mengkhawatirkan bahwa hal itu sebenarnya merupakan tipu daya iblis.

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Ath-Thayyib, dia berkata: Aku mendengar Zahrun berkata, "Seekor burung pernah berbicara kepadaku, ketika aku sedang berada di sebuah gurun karena tersesat, kulihat ada seekor burung putih yang berkata kepadaku, 'Wahai Zahrun, apakah engkau sedang tersesat?'

Aku berkata, 'Hei, syetan, perdayailah orang selain diriku!'

Burung itu bertanya, 'Apakah engkau sedang tersesat'.

Aku lalu menjawab dengan jawaban yang sama. Pada ketiga kalinya dia terbang dan hinggap di pundakku, seraya berkata, 'Aku bukan syetan. Karena engkau sedang tersesat, maka aku diutus untuk menemuimu'. Setelah itu burung tersebut menghilang."

Diriwayatkan dari Zulfa, dia berkata: Aku bertanya kepada Rabi'ah Al Adawiyah[530], "Wahai bibi, mengapa engkau tidak memperkenankan orang-orang masuk untuk menemuimu di tempat ini?"

Dia menjawab, "Apa yang bisa kuharapkan dari mereka, jika mereka datang ke sini? Mereka hanya akan mengisahkan hal-hal yang sama sekali tidak pernah kulakukan. Sebab aku pernah mendengar

---

[530] Tentang Rabi'ah Al Adawiyah ini, para ulama telah berbeda pendapat.
Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/215-217) dan *Al Bidayah wa An-Nihayah.* (10/186-187).
Alangkah bagus jika para penuntut ilmu menggunakan pulpennya untuk mengumpulkan, menulis, mengkaji (mempelajari) perkataan dan komentar tengan dirinya. Penulis kitab ini (Ibnu Al Jauzi) mempunyai satu karya tulis tersendiri tentang kehidupan Rabi'ah Al Adawiyah, sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi.

mereka berkata bahwa aku pernah menemukan setumpuk dirham di bawah tempat shalatku dan aku dimasakkan orang tanpa menggunakan api. Andaikata aku melihat kejadian yang seperti itu, niscaya aku sudah lari karena ketakutan."

Zulfa berkata, "Aku katakan kepadanya, 'Memang orang-orang banyak bercerita tentang bibi. Mereka berkata, 'Sesungguhnya di dalam rumah Rabi'ah banyak terdapat makanan dan minuman'. Apakah memang bibi menemukan makanan dan minuman itu?"

Dia menjawab, "Wahai keponakanku, andaikan di dalam rumahku ada sesuatu, buat apa aku mencarinya?"

Masih menurut penuturan Zulfa tentang Rabi'ah, bahwa suatu hari tatkala dia sedang berpuasa dalam keadaan cuaca yang sangat dingin, dia berkata, "Badanku menggigil kedinginan sehingga aku memerlukan makanan yang hangat untuk berbuka. Sementara aku hanya mempunyai sepotong lemak. Aku pun berkata, 'Andaikan saja aku hanya mempunyai bawang merah atau bawang bakung untuk mengusir dingin'. Tiba-tiba muncul seekor burung yang menjatuhkan bawang merah dari paruhnya. Ketika aku melihatnya, aku menahan keinginanku tadi, karena aku takut burung itu adalah syetan."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yazid, dia berkata, "Mereka melihat Wuhaib sebagai salah seorang penghuni surga. Jika hal ini kuberitahukan kepadanya, maka dia akan menangis sesenggukan, seraya berkata, 'Aku takut perkataan seperti ini berasal dari syetan'."

Mengkritisi pernyataan-pernyataan kaum sufi

Iblis telah memperdayai beberapa orang muta`akhirin, yang telah mengarang-ngarang kisah tentang berbagai macam karamah para wali, agar mereka mendapat pujian dan kedudukan di mata manusia.

Padahal pujian dan kedudukan itu tidak perlu diraih dengan cara yang batil. Maka Allah menyingkap belang mereka melalui para ulama.

Diriwayatkan dari Sahl bin Abdullah, dia berkata, "Aku membuntuti seseorang yang dikatakan sebagai wali ketika sedang melewati sebuah jalan di Makkah. Selama tiga hari dia tidak mempunyai makanan apa pun. Lalu dia menuju sebuah masjid di kaki bukit, yang di dekatnya ada sebuah sumur. Di atas sumur itu ada kerekan, tali kerekan dan tempat untuk bersuci. Di dekat sumur itu juga ada sebuah pohon delima. Orang itu berada di dalam masjid hingga waktu maghrib. Ketika waktu maghrib sudah tiba tiba-tiba muncul empat puluh orang yang membawa kain tenun dan menggunakan sandal dari pelepah kurma. Mereka mengucapkan salam, salah seorang di antara mereka adzan dan disusul iqamat. Wali itu maju dan mengimami shalat mereka. Seusai shalat dia menghampiri pohon delima, ternyata di pohon itu sudah ada empat puluh buahnya yang matang dan segar. Masing-masing dari empat orang tersebut memetik satu buah delima dan memakannya, lalu mereka pun pergi. Sementara aku tetap di situ dalam keadaan lapar. Sebenarnya tatkala mereka mengambil buah delima itu, aku sudah berkata mereka, "Wahai orang-orang, sesungguhnya aku adalah saudara kalian dalam Islam. Aku ini sedang kelaparan. Tapi kalian tidak mengajakku berbicara dan tidak pula menawariku."

Pemimpin mereka menjawab, "Kami tidak berbicara kepada orang yang mempunyai batas dengan kami karena sesuatu yang ada pada diri-nya. Maka pergilah, lalu lemparkanlah apa yang engkau miliki ke dalam jurang, lalu kembali lagi ke sini, niscaya engkau akan mendapatkan apa yang kami dapatkan."

Dia berkata, "Maka aku pun naik ke atas bukit. Namun hatiku tidak memperkenankan aku untuk melemparkan apa aku miliki. Karena itu aku memendamnya di dalam tanah, lalu aku kembali lagi. Pemimpin

mereka bertanya, "Apakah engkau sudah melemparkan apa yang kamu miliki?"

Aku menjawab, "Ya."

"Apakah engkau melihat sesuatu?"

Aku menjawab, "Tidak."

"Kalau begitu engkau benar-benar tidak melemparkan sesuatu? Kembalilah ke puncak bukit dan lemparkanlah milikmu itu."

Aku kemudian kembali lagi ke puncak bukit dan melemparkan milikku. Pada saat itu pula mataku dibuat silau oleh sinar perwalian. Ketika aku kembali lagi, ternyata di pohon delimat ada sebuah delimat yang sudah masak. Aku memetiknya dan langsung memakannya, sehingga aku tidak lagi tersiksa oleh rasa lapar dan dahaga. Ketika kembali ke Makkah, aku bertemu dengan 40 orang itu di antara Zamzam dan Maqam. Mereka menemuiku, mengucapkan salam kepadaku dan menanyakan keadaanku. Aku menjawab, "Akhirnya aku benar-benar memerlukan perkataan kalian, sebagaimana Allah membuat kalian membutuhkan perkataanku pada awal mulanya. Tapi ternyata aku tidak mempunyai tempat apa-apa di sisi Allah."

Penulis berkata: Dalam *sanad* kisah ini terdapat periwayat bernama Amr bin Washit, yang di-*dha'if*-kan Ibnu Abi Hatim. Sementara Al Adami dan ayahnya tidak diketahui secara jelas identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kisah ini adalah *maudhu'*.

Perkataan empat puluh orang, "lemparkan milikmu" bertentangan dengan ketentuan syariat sebab para wali tidak menyalahi syariat dan syariat melarang membuang-buang harta.

Perkataan wali, "mataku dibuat silau oleh sinar perwalian" merupakan kisah yang dibuat-buat dan omong kosong. Orang yang memiliki ilmu tidak akan terperdaya oleh kisah atau cerita seperti ini.

Yang mudah terkecoh olehnya adalah orang-orang yang bodoh yang tidak mempunyai ilmu.

Diriwayatkan dari Abdul Aziz Al Baghdadi, dia berkata, "Aku suka memperhatikan berbagai kisah orang-orang sufi. Suatu hari aku naik ke atas sebuah bukit. Tiba-tiba kedengar suara yang membaca ayat, ﴿ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ ﴾ *"Dan, Dia melindungi orang-orang yang shalih."* (Qs. Al A'raaf [7]: 196)

Aku menoleh ke kanan an ke kiri, tapi tidak kulihat apa-apa. Maka aku menerjunkan diri dari atas bukit, tapi aku justru berhenti dan melayang-layang di udara."

Menurutku, orang yang berakal tentu yakin bahwa ini adalah dusta dan mustahil. Kalaupun cerita itu benar, maka menerjunkan diri dari atas bukit adalah tindakan yang dilarang. Anggapannya bahwa Allah melindungi orang-orang yang melakukan sesuatu yang dilarang adalah batil. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Dan, janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan dan bebuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al Baqarah [2]: 195)[531]

Bagaimana mungkin disebut orang yang shalih jika menyalahi perintah Allah? Terus siapa juga orang yang memberitahu bahwa dia termasuk orang-orang yang shalih?

Berbagai kelompok manusia masuk ke dalam golongan orang-orang sufi, menyerupai mereka, mengaku memiliki karamah dan

---

531 Lih. *Hukmu Ad-Din Fi Al Lihyah wa At-Tadkhin* (hlm. 41).

memperlihatkan hal-hal yang tidak mungkin terjadi[532] untuk mengelabui orang-orang awam.

Diriwayatkan kepada kami dari Al Hallaj, bahwa dia pernah memendam roti, daging panggang dan manisan di suatu tempat. Sementara salah seorang di antara rekannya ada yang mengetahui apa yang diperbuatnya itu. Keesokan harinya dia berkata kepada rekan-rekannya, "Jika kalian setuju bagaimana jika kita pergi dengan berjalan kaki?" Seketika itu pula dia bangkit lalu berjalan. Orang-orang mengikutinya. Ketika tiba di tempat dia memendam barang-barang itu, seorang rekannya yang sudah mengetahui apa yang diperbuat sebelumnya, berkata, "Kita sekarang ingin makanan ini dan itu."

Al Hallaj kemudian meninggalkan rekan-rekannya dan menuju tempat dipendam roti, daging panggang dan manisan. Di tempat itu dia shalat dua rakat, lalu membawa barang-barang itu ke hadapan rekan-rekannya. Dia menengadahkan tangan ke langit, lalu melemparkan emas ke hadapan semua yang hadir dan menciptakan berbagai macam kebohongan lainnya.

Suatu hari ada yang berkata kepadanya, "Dirham-dirham ini sudah diketahui oleh semua orang. Kami baru mau percaya kepadamu jika engkau mampu menunjukkan dirham yang ada nama dirimu."

Bahkan ketika Al Hallaj hendak disalib sebagai hukumnya untuk dirinya, dia masih sempat membuat kedustaan.

Diriwayatkan dari Abu Amr bin Haiwah, dia berkata, "Tatkala Husain Al Hallaj digelendang untuk menemui hukuman mati, maka aku

532 Hendaknya perkatan Ibnu Al Jauzi ini menjagi obat dan solusi terhadap apa yang sering kita dengar dari sebagian orang-orang yang menyusun kitab dan menetapkan karamah untuk sebagian kelompok-kelompok Islam yang memerangi musuh-musuh Allah ﷻ. Sebagian dari mereka menganggapnya sebagai salah satu tanda kekuasan dari tanda-tanda kekuasan Allah ﷻ.
Maka tidak seharusnya kita memperluas pembahasan seperti ini karena beberapa alasan yang telah disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi, di samping alasan-alasan lainnya yang tampak jelas bagi orang yang memikirkannya.

ikut berdesak-desakkan dengan orang-orang. Aku berusaha lebih mendekat agar dapat melihatnya secara jelas. Saat itu dia berkata kepada rekan-rekannya, "Janganlah kalian takut karena kejadian ini, karena aku pasti akan kembali lagi kepada kalian setelah tiga puluh hari."

Tentu saja keyakinan Al Hallaj ini sangat jelek. Di bagian awal dari buku ini sudah kami jelaskan secara sekilas tentang keyakinan dan penyimpangan-penyimpangannya, dan akhirnya dia dihukum mati atas fatwa para ahli fikih pada zamannya.

Sebagian muta`akhirin juga ada yang dilumuri dengan minyak kijang, duduk di atas api yang menyala, sambil memperlihatkan bahwa semacam itu adalah karamah. Kami memaparkan yang demikian itu agar dapat diketahui bahwa mereka telah keterlaluan dalam mempermainkan agama. Kalau syariat bisa dipertahankan jika keadaannya seperti ini?

BAB XII
TIPU DAYA IBLIS TERHADAP ORANG-ORANG AWAM

Seperti yang sudah kami jelaskan tadi bahwa tipu daya iblis itu menguat karena kuatnya kebodohan. Dengan begitu iblis dapat leluasa memperdayai orang-orang awam dengan beragam tipuannya. Untuk membatasi tipu daya iblis dan fitnah yang ditimpakan iblis sangat sulit, karena ragamnya sangat banyak. Kami akan menyebutkan jenis-jenis tipu daya yang merupakan induknya saja. Di antaranya:

Iblis mendatangi orang awam lalu untuk memikirkan Dzat Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya, sehingga dia menjadi ragu terhadap Allah. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ، فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ فَيَقُولُ: اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ الأَرْضَ؟ فَيَقُولُ: اللهُ، فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ.

"Sesungguhnya syetan itu mendatangi salah seorang di antara kalian, seraya bertanya, 'Siapakah yang menciptakanmu?' Dia menjawab, 'Allah'. Syetan bertanya, 'Siapa yang menciptakan langit dan bumi?' Dia menjawab, 'Allah'. Syetan bertanya, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Jika salah seorang di antara kalian merasakan

sebagian dari yang demikian itu, maka dia hendaknya berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya'.'[533]

Menurutku, ujian dan cobaan semacam ini terjadi kepada seseorang karena didominasi perasaannya. Setiap kali di dalam merasakan sesuatu, maka seakan-akan dia mampu mengerjakannya. Lalu orang awam ini akan berkata kepada dirinya sendiri, "Bukankah engkau tahu bahwa Allah itu menciptakan zaman dan tidak berada di suatu zaman, menciptakan tempat dan tidak berada di suatu tempat. Jika dunia ini dan seisinya tidak berada di suatu tempat dan di bawahnya tidak ada sesuatu pun, sementara perasaanmu menolak hal ini, karena Allah tidak menghimpun sesuatu melainkan berada di suatu tempat, sehingga perasaan tidak dituntut untuk mengetahui sesuatu yang tidak bisa diketahui dengan perasaan. Karena itu mintalah pendapat kepada pikiranmu sendiri, karena dia bisa diajak bermusyawarah."

Terkadang syetan memperdayai orang awam tatkala mendengar sifat-sifat Allah ﷻ, lalu menafsirkannya sesuai dengan perasaan semata, hingga dia meyakini hal-hal yang serupa dengan-Nya.[534]

---

533 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 113).
Imam An-Nawawi (*Syarh Shahih Muslim*, 2/155) berkata, "Maknanya adalah berpaling dari pikiran yang batil ini dan berlindung kepada Allah ﷻ dalam menghilangkannya."

534 Sikap yang benar dalam masalah Al Asma` wa Ash-Shifat adalah meyakininya secara mutlak dan memahaminya sesuai dengan keagungan Allah ﷻ tanpa takwil yang mengeluarkan dari pengertian zhahirnya, menolak makna yang sebenarnya, dan tanpa menyerupakan (menyamakan) Khaliq dengan makhluk-Nya.
Yang benar adalah menetapkan asma dan sifat-Nya tanpa *tasybih* dan mensucikan-Nya tanpa *ta'thil*.
Ada ungkapan kalimat yang bagus dari Ibnu Al Jauzi terkait masalah Asma dan sifat Allah dalam kitabnya, *Majalis Al Mutasyabih min Al Ayati Al Qur`aniyyah* (hlm. 16) di bagian akhirnya dia mengatakan, "Orang yang mengatakan bahwa aku tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan tidak menakwil asma dan sifat-Nya adalah orang yang menempuh jalan keselamatan." Barangkali inilah akhir dari perkataan-perkataannya.

Terkadang iblis memperdayai orang awam lewat fanatisme terhadap madzhab tertentu, sehingga tidak jarang terdengar atau terlihat orang-orang awam yang saling mengutuk dan bermusuhan karena suatu urusan yang tidak diketahui hakikatnya.

Di antara mereka ada pula yang mengkhususkan fanatisme hanya kepada Abu Bakar ﷺ, atau kepada Ali. Berapa banyak permusuhan yang terjadi karena hal seperti ini. Bahkan antara penduduk *Karkuk* dengan penduduk Bashrah terjadi peperangan yang sengit selama beberapa tahun, sehingga banyak tempat tinggal yang hangus terbakar karena disulut masalah fanatisme ini. Terlalu panjang jika kami uraikan kejadiannya.

Sementara sering terlihat orang-orang yang bermusuhan karena masalah ini banyak yang mengenakan pakaian sutera, minum khamr, dan membunuh jiwa. Padahal Abu Bakardan Ali berlepas diri dari mereka (tidak ada hubungannya dengan mereka).

Biasanya, orang awam merasa dia telah memiliki pemahaman. Lalu iblis memperdayainya untuk memusuhi Allah. Di antara mereka ada yang berkata, "Bagaimana Dia bisa menetapkan takdir tapi menghumi manusia? Dan Mengapa Allah menyempitkan rezeki orang yang bertakwa dan melapangkan rezeki orang yang durhaka?"

Di antara mereka ada yang mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepadanya. Tapi jika cobaan menimpanya, maka dia berpaling dan kufur. Atau, di antara mereka ada yang tujuannya tidak tercapai atau mendapatkan musibah, lalu dia menjadi kufur, seraya berkata, "Aku tidak ingin lagi melaksanakan shalat."

Adakalanya seorang Nashrani yang durhaka bisa mengalahkan orang mukmin dan bahkan membunuhnya. Lalu orang awam yang melihatnya berkata, "Ternyata orang salib (Nashrani) itu yang menang. Kalau memang begitu keadaannya, lalu buat apa kita melaksanakan shalat."

Semua bencana dan cobaan ini dimanfaatkan iblis untuk memperdayai mereka, karena mereka jauh dari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Andaikata mereka mau mencari ilmu dari orang-orang yang berilmu, tentu mereka akan diberitahukan bahwa Allah Maha Bijaksana dan Maha Berkuasa, sehingga setelah itu tidak ada lagi penentangan.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Awam Terkait dengan Masalah Fatwa

Di antara orang-orang awam ada yang merasa puas dengan pikirannya sendiri dan tidak peduli sekalipun bertentangan dengan para ulama. Ketika fatwa para ulama itu bertentangan dengan kepentingannya, maka dia segera membantah fatwa mereka dan bahkan menyerang mereka.

Ibnu Aqil berkata, "Telah sekian tahun aku menjalani hidup ini. Andaikata aku memasukkan tanganku (turut campur) dalam sesuatu yang diperbuat oleh seseorang, tentu dia akan berkata, "Engkau telah merusak apa yang telah aku perbuat'. Anda saja aku berkata, 'Aku adalah orang yang berilmu', tentu dia akan berkata, 'Semoga Allah memberkahimu karena ilmumu itu. Tapi ini bukan merupakan kesibukanmu'. Padahal kesibukannya itu hanya merupakan masalah rasa saja. Andai saja aku menekuninya, tentu aku juga bisa memahaminya. Sebab apa yang kulihat dari segala urusan adalah masalah akal. Namun jika aku memberikan fatwa dalam masalah itu, tentu fatwaku tidak akan diterima."

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Awam yang Lebih Mengutamakan Orang-Orang Zuhud daripada Para Ulama

Di antara tipu daya iblis terhadap mereka ialah tindakan mereka yang lebih mengutamakan orang-orang yang menampakkan zuhud daripada ulama. Andaikata ada seseorang mengenakan mantel bulu muncul di hadapan orang-orang yang bodoh, maka mereka akan memuja dan menyanjungnya, apalagi jika orang zuhud yang mengenakan mantel itu selalu mengangguk-anggukan kepalanya, dan berpura-pura khusyuk di hadapan mereka. Mereka berkata, "Orang ini jauh lebih hebat jika dibandingkan orang fulan yang ulama itu dan yang masih menyempatkan diri mencari kedunian. Sedangkan orang ini adalah orang zuhud yang tidak makan anggur maupun kurma basah serta tidak menikahi wanita."

Mereka berkata seperti itu karena memang tidak tahu kelebihan orang yang berilmu daripada orang zuhud, sehingga mereka lebih mengutamakan orang-orang zuhud itu daripada syariat Muhammad bin Abdillah ﷺ.

Di antara nikmat Allah yang diberikan kepada mereka adalah mereka tidak bertemu dengan Rasulullah ﷺ, andaikata mereka bertemu tentu mereka akan tahu bahwa beliau menikahi sekian banyak perempuan, makan daging ayam, menyukai yang manis-manis dan madu. Lalu mengapa mereka tidak memandang yang seperti ini lebih baik dan lebih utama?

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang yang Mencela Para Ulama

Di antara tipu daya terhadap orang-orang awam ialah tindakan mereka yang mencela dan mencaci para ulama, karena para ulama itu melakukan hal-hal yang mubah. Ini merupakan kebodohan yang nyata. Mereka lebih tertarik kepada orang-orang asing, karena memang

mereka lebih mementingkan orang-orang asing itu daripada orang-orang yang berilmu dari penduduk di daerahnya sendiri, yang mengerti permasalahan dan akidah mereka. Mereka lebih condong kepada orang asing di luar daerah mereka, apalagi jika termasuk golongan batiniyah. Padahal untuk menyelematkan jiwa harus diserahkan kepada orang yang lebih tahu keadaan dan berpengalaman.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ﴾

"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-harta mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 6).

Allah . juga mengaruniakan dalam pengutusan Muhammad ﷺ kepada manusia, bahwa mereka mengetahui benar keadaan beliau.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri." (Qs. Aali Imraan [2]: 164)

﴿ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴾

"Mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (Qs. Al An'aam [6]: 20)

Mengagungkan Orang-Orang Zuhud

Adakalanya muncul orang-orang awam yang menampakkan kezuhudan siap menerima bualan-bualannya, sekalipun menyalahi syariat dan keluar dari batasannya.

Adakalanya juga terlihat orang zuhud dan juga berperan sebagai tukang ramal[535] berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Besok engkau akan begini dan keadaanmu begini." Orang awam itu pun mengangguk-anggukkan kepala seraya berkata, "Dia berbicara dengan hati nuraninya." Padahal semua ini adalah kekufuran.

Memberikan Kebebasan kepada Diri Sendiri untuk Melakukan Kemaksiatan

Di antara tipu daya iblis terhadap orang awam ialah kebebasan mereka dalam melakukan kemaksiatan. Jika mereka dicela (dicaci), maka mereka beralasan dengan perkataan orang-orang zindiq. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Aku setuju dengan pembayaran secara kontan untuk sesuatu yang seharusnya dibayar secara kredit."

Kalau mereka memahami, tentu mereka akan tahu bahwa ini bukan pembayaran secara kontan, karena hal itu merupakan sesuatu yang diharamkan. Tetapi merupakan pilihan untuk membayar secara kontan atau kredit dalam hal yang mubah. Perumpaman mereka ialah

---

535 Ibnul Jauzi menyamakan orang-orang yang menampakkan kezuhudan dengan orang-orang yang mengetahui hal-hal gaib. Kita juga sering menemukan di koran-koran dan majalah-majalah kolom mengetahui nasib dan bintang-bintang (zodiac) yang mereka anggap dapat menyingkap hal yang gaib dan mengetahui hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Semua orang dengan latar belakang usia dan pendidikannya yang berbeda-beda membacanya dan menerima dan mengamininya. Terlebih hal itu biasanya ditulis dalam bentuk tulisan halzuni yang cocok (sesuai) untuk semua kalangan, cocok dengan masalah-masalah dan keinginan mereka. setiap orang yang membacanya beranggapan bahwa hal itu akan sesuai dengan dirinya (menjadi kenyatan)
Inilah kebohongan besar di zaman kita sekarang ini.

seperti orang bodoh yang sedang sakit demam lalu minum madu. Jika dicela, maka dia berkata, "Syahwat itu pembayaran secara kontan dan afiat itu pembayaran secara kredit."

Disamping itu, kalau mereka memahami hakikat iman, tentu mereka tahu bahwa apa yang tertunda itu merupakan janji yang pasti dipenuhi dan tidak akan diingkari. Kalau mereka mengetahui pekerjaan para pedagang yang di dalam benaknya selalu melintas pikiran tentang setumpuk harta dari sedikit keuntungan yang mereka harapkan, tentu mereka akan tahu bahwa apa yang mereka tinggalkan adalah sedikit dan apa yang mereka harapkan adalah banyak. Seandainya saja mereka membedakan antara apa yang dipentingkan dan apa yang diabaikan, tentu mereka akan tahu apa yang harus segera dilakukan jika mereka tidak mendapatkan keuntungan secara terus menerus, atau mereka akan terjerumus dalam siksaan yang nyata-nyata merugikan dan tiada henti.

Di antara mereka ada yang berkata, "Allah Maha Pemurah, ampunan-Nya luas dan berharap itu termasuk agama."

Mereka menyebut angan-angan dan tipuan sebagai harapan. Hal inilah yang seringkali membinasakan orang-orang awam yang berbuat dosa.

Abu Amr bin Al Ala` berkata, "Aku mendengar bahwa Al Farazdaq duduk di hadapan sekumpulan orang yang berdzikir (menginginkan rahmat) Allah. Dia membuat hati mereka semakin berharap. Lalu mereka bertanya, "Mengapa engkau menuduh wanita-wanita yang suci telah berbuat zina?"

Al Farazdaq menjawab, "Beritahukan kepadaku, bagaimana jika aku berbuat dosa kepada kedua orang tuaku, seperti aku telah berbuat dosa kepada Allah, apakah kedua orang tuaku yang mengasihiku akan melemparkan tubuhku ke dalam tungku api yang menyala-nyala?"

Mereka menjawab, "Tidak."

"Tentu mereka tetap akan menyayangi dirimu."

Al Farazdaq berkata, "Aku lebih yakin terhadap kasih sayang Allah daripada kedua orang tuaku."

Menurutku, ini merupakan kebodohan yang nyata, sebab rahmat Allah bukan merupakan kelembutan perasaan. Andaikata rahmat Allah seperti itu, tentunya Dia tidak akan menyembelih burung, membunuh seorang anak kecil dan tidak memasukkan seseorang pun ke dalam neraka Jahanam.

Dari Abbad, dia berkata: Al Ashma'i berkata, "Aku bersama Abu Nuwas di Makkah. Tiba-tiba kami melihat seorang anak laki-laki yang amat ganteng sedang mencium Hajar Aswad. Abu Nawwas berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membuatnya lolos sehingga aku dapat memeluk anak ini di dekat Hajar Aswad'.

Aku berkata, "Celaka! Bertakwalah kepada Allah, karena engkau sedang ada di tanah suci dan di dekat Ka'bah lagi."

Dia berkata sambil mendekati Hajar Aswad hendak memeluk anak tampan itu, "Apa salahnya?"

Lalu Abu Nawwas menempelkan pipinya ke pipi anak tampan itu seraya memeluknya. Sementara aku melihat semua adegan itu.

Aku berkata, 'Benar-benar celaka! Ini adalah tanah suci'.

'Engkau tak usah memikirkan hal ini, karena Allah itu Maha Pengasih'.

Setelah itu dia melantunkan syair,

وَعَاشِقَانِ الْتَفَّ خَدَّاهُمَا   عِنْدَ اسْتِلَامِ الْحَجَرِ الأَسْوَدِ

فَاسْتَفَيَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْثَمَا   كَأَنَّمَا كَانَا عَلَـــى مَوْعِــدِ

'Dua kekasih yang pipinya saling beradu

Sambil memeluk Hajar Aswad mereka bercumbu

Tiada dosa mereka menyatukan hati

Seakan-akan terpatri oleh ikatan janji!"

Perhatikan kelancangan semacam ini yang mana dia melihat hal itu sebagai bentuk kasih akung, dan dia telah melupakan kerasnya hukuman karena menodai kesucian Baitul Haram.

Di antara orang-orang awam ada pula yang berkata, "Para ulama itu seharusnya menjaga hukum. Tapi nyatanya Fulan berbuat begini dan Fulan lain berbuat begitu (dosa). Berarti tidak aneh jika aku lebih mudah melakukan dosa."

Tipu daya iblis ini terungkap bahwa orang yang bodoh dan orang yang berilmu itu sama kedudukannya dalam masalah kewajiban. Kalaupun memang ada orang yang berilmu yang dikuasai hawa nafsu, maka hal ini tidak bisa dijadikan alasan bagi orang yang bodoh untuk melakukan dosa.[536]

Di antara orang-orang awam juga ada yang berkata, "Seberapa besar dosaku sehingga aku dihukum? Apalah arti diriku sehingga aku harus dihukum? Padahal dosaku tidak menimbulkan mudharat terhadap orang lain dan ketataanku tidak mendatangkan manfaat, dan ampunan Allah lebih besar daripada dosaku." Hal ini seperti diungkapkan dalam sebuah sya'ir,

---

[536] Dengan hal ini diketahui kesalahan yang banyak dilakukan oleh orang-orang awam di zaman kita sekarang ini. apabila dikatakan kepada mereka bahwa mencukur jenggot itu hukumnya haram, maka mereka akan mengatakan, "Bagaimana hal itu diharamkan, padahal syaikh-syaikh (ustadz-ustadz) juga mencukur jenggotnya. Apakah engkau lebih tahu dari mereka."
Segala puji hanya milik Allah yang telah menyempurnakan hujjahnya di dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Para masyayikh atau lainnya hanya merupakan perantara saja, yang mengajakan kebenaran kepada manusia dan menyampaikan kebaikan kepada mereka. tidak ada yang mengetahui dan memahami manhaj ini kecuali orang-orang yang dilapangkan hatinya oleh Allah untuk mengikuti manhaj salaf shalih.

مَنْ أَنَا عِنْدَ اللهِ حَتَّى إِذَا أَذْنَبْتُ لَا يَغْفِرُ لِي ذَنْبِي

"Apalah artinya diriku di sisi Allah, ketika aku berbuat dosa Dia tidak mengampuni dosaku."

Ini merupakan kebodohan yang besar. Seakan-akan mereka yakin bahwa hukuman itu tidak akan akan dijatuhkan melainkan karena penentangan dan menjadikan tandingan. Mereka tidak sadar bahwa menyalahi syariat itu bisa menjadikan mereka sebagai orang yang ingkar.

Ibnu Aqil pernah mendengar seseorang berkata, "Apalah artinya aku ini sehingga Allah menghukumku?"

Maka dia berkata kepada orang itu, "Andai saja Allah mematikan semua makhluk dan hanya menyisakan dirimu sendiri di dunia, maka engkaulah yang menjadi obyek firman Allah, 'Hai sekalian manusia'."

Di antara mereka ada yang berkata, "Akan akan bertobat dan berbuat baik."

Berapa banyak orang bodoh yang merasa masih memiliki harapan, lalu maut menjemput sebelum harapan itu terwujud. Menyegerakan melakukan kesalahan dan menunggu-nunggu yang benar bukanlah perbuatan yang bijak (baik). Bisa jadi tobatnya tidak sah, bisa jadi tobatnya tidak diterima. Kalaupun diterima, maka dia pasti akan menanggung rasa malu selama-lamanya karena telah melakukan tindak kejahatan. Melakukan maksiat itu lebih mudah daripada bertobat sampai diterima.

Di antara mereka ada yang bertobat, namun kemudian berhenti bertobat. Lalu iblis masuk dan memperdayainya dengan berbagai macam tipuan, karena iblis mengetahui kelemahan tekadnya.

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Jika syetan melihatmu dalam keadaan tidak taat kepada Allah, maka dia menganggapnya orang yang mati dan tidak memperdayainya. Jika dia melihatmu senantiasa berada pada ketataan kepada Allah, maka dia menjadikanmu sebagai raja dan menolakmu. Jika syetan melihatmu sesekali taat dan sesekali maksiat, maka dia akan bersemangat sekali untuk menggodamu."

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Awam Terkait dengan Masalah Keturunan

Di antara tipu daya iblis kepada mereka yaitu salah seorang di antara mereka mempunyai keturunan yang terpandang, lalu dia terperdaya oleh keturunannya itu.[537] Dia mengatakan, "Aku termasuk keturunan Abu Bakar."

Yang lain mengatakan, "Aku termasuk keturunan Ali."

Yang lain lagi mengatakan, "Aku adalah orang terpandang karena berasal dari keturunan Hasan dan Husain."

Yang lain lagi mengatakan, "Aku masih terhitung saudara dengan ulama ini dan orang zuhud itu."

Mereka membangun dugaan mereka di atas 2 hal, yaitu:

1. Mereka berkata, "Siapa yang mencintai seseorang, tentu akan mencintai anak dan kelarganya."
2. Mereka merasa memiliki syafaat dan yang paling memberi syafaat adalah dia dan keluarganya.

Kedua hal ini salah. Terkait dengan dengan masalah cinta, maka cinta Allah itu tidak sama dengan cinta Bani Adam. Allah mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya. Ahli kitab itu adalah merupakan

keturunan Ya'qub ﷺ, mereka tidak bisa mengambil manfaat dari nenek moyang mereka.

Tentang syafaat, maka Allah telah berfirman,

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ﴾

"Dan, mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 21)

Ketika Nuh ﷺ hendak membawa serta anaknya, maka dikatakan kepadanya,

﴿إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ﴾

"Sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu." (Qs. Huud [11]: 46)

Ibrahim ﷺ juga tidak memberi syafaat kepada ayahnya. Demikian pula nabi kita terhadap ibunya.[538] Beliau juga bersabda kepada Fatimah, puteri beliau,

لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Aku tidak kuasa terhadap dirimu sedikit pun dari kekuasaan Allah."[539]

Siapa yang mengira bahwa dia bisa selamat karena keselamatan ayahnya, maka dia sama dengan orang yang merasa kenyang sekalipun yang makan adalah ayahnya.

---

538 Lih. komentarku terhadap risalah *Al Fariq Baina Al Mushannif wa As-Sariq*, karya As-Suyuthi (hlm. 54, cetakan Dar Al Hijrah, Ad-Dammam).

539 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 8/386), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 206), dari Abu Hurairah ﷺ.

Mengandalkan Satu Jenis Kebaikan dan Mengabaikan Kebaikan yang Lain

Adakalanya di antara orang-orang awam itu hanya mengandalkan satu jenis kebaikan setelah itu tidak peduli terhadap kebaikan-kebaikan yang lain.

Di antara mereka berkata, "Aku termasuk Ahlu Sunnah. Sementara Ahlu Sunnah itu ada pada kebaikan." Lalu dia tidak menjauhkan diri dari kemaksiatan.

Untuk menyingkap tipu daya iblis ini dapat dikatakan kepadanya, "Keyakinan itu suatu keharusan. Menahan diri dari kedurhakaan juga merupakan suatu keharusan. Salah satu dari keduanya tidak cukup bagi pelakunya."[540]

Orang-orang Rafidhah juga berkata, "Kami harus dibela karena loyalitas kami terhadap Ahlu Al Bait." Lalu mereka pun membuat kebohongan, karena ketakwaanlah yang bisa membela mereka.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang yang tidak Mempunyai Pekerjaan (Pengangguran)

Iblis memperdayai orang-orang yang lebih suka menganggur dan mendorong mereka untuk mengambil harta orang lain. Mereka menamakan para pengangguran ini dengan sebutan Al Fityan (para pemuda). Mereka berkata, "Pemuda tidak boleh berzina, tidak boleh berdusta, dan tidak boleh merusak kehormatan wanita. Tapi tidak ada salahnya jika mereka mengambil harta orang lain."

---

[540] Dalam kitab *Al Istiqamah*, karya Ibnu Taimiyah (1/466) disebutkan, "Banyak dosa tapi tauhidnya benar lebih baik daripada sedikit dosa tapi tauhidnya rusak." Maka tidak diragukan lagi bahwa urusan keyakinan dan tauhid lebih besar daripada urusan kemaksiatan dan dosa.

Mereka menyebutnya sebagai jalan para pemuda.[541] Bisa jadi salah seorang dari mereka bersumpah atas nama al *futuwwah*.[542] Mereka tidak makan dan tidak minum. Mereka mengenakan pakaian khusus untuk masuk dalam madzhab (kelompok), seperti kaum Sufi yang mengharuskan murid (pengikutnya) mengenakan pakaian yang khusus untuk mereka. Bisa jadi mereka mendengar nesehat dari anak perempuan atau saudara perempuannya tapi mereka tidak mendengarnya, atau mereka membunuh siapa pun yang menentang mereka, dan mereka menyatakan bahwa apa yang dilakukannya adalah jalan hidup para pemuda.

Mengutamakan Ibadah Sunah dan Menyia-Nyiakan Ibadah Fardhu

Di antara orang-orang awam ada yang lebih mengutamakan ibadah nafilah atau sunah dan menyia-nyiakan ibadah fardhu, seperti datang ke masjid sebelum adzan, mendirikan shalat nafilah, namun ketika shalat di belakang imam, dia suka mendahului imam. Atau di antara mereka ada yang tidak hadir di waktu-waktu yang diwajibakan dan lebih suka berdesak-desakkan pada malam shalat *raghaib*.[543]

Yang lain lagi ada yang beribadah sambil menangis sesenggukan, tapi dia juga tidak pernah mau meninggalkan perbuatan

---

541 Ibnu Baidkin Al Hanafi (*Risalah Al Futuwwah*, hlm. 504) berkata, "*Al Futuwwah* di zaman kita sekarang ini merupan bid'ah yang paling jelek. Hal itu yang menimbukan keridhan syetan dan membangkitkan murka Allah yang Maha Pengasih."
Kemudian di halaman 512, beliau menyebutkan komentar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang hal tersebut, "*Al Futuwwah* ini adalah batil, tidak ada asalnya berdasarkan kesepakatan para ulama."

542 Sumpah seperti ini hukumnya syirik. Tidak diperbolehkan bersumpah kecuali atas nama Allah.

543 Maksudnya pada malaman shalat raghaib, yaitu shalat yang dibuat-buat oleh mereka yang tidak ada asalnya. Tentang hal ini ada sebuah kitab tersendiri yang ditulis oleh Al Izz bin Abdu As-Salam, yang membantah shalat *raghaib* dan menetapkan bid'ahnya.

keji. Jika ditanya, maka dia menjawab, "Keburukan bisa dihapus oleh kebaikan. Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Mayoritas di antara mereka melakukan ibadah menurut pendapatnya sendiri[544] dan merusak kebanyakan ibadah yang seharusnya dia lakukan.

Di antara mereka ada yang sudah hapal Al Qur`an dan menjadi orang zuhud. Kemudian dia mengebiri dirinya agar tidak tertarik lagi kepada wanita. Jelas ini merupakan perbuatan yang sangat jelek.

Mendatangi Majlis-Majlis Dzikir

Iblis memperdayai sekian banyak orang awam. Mereka pun mendatangi majlis-majlis dzikir, mereka menangis dan merasa cukup dengan hal ini. Mereka mengira bahwa yang terpenting adalah hadir dalam majlis itu dan menangis di sana. Sebab mereka mendengar keutamaan mendatangi majlis dzikir. Andaikata mereka tahu bahwa maksudnya adalah amal, dan ketika amalan yang mereka dengar tidak diamalkan, maka hal itu akan menjadi tambahan beban (beban yang sangat berat) baginya.

Sesungguhnya Aku tahu bahwa banyak orang yang telah menghadiri majlis dzikir sejak beberapa tahun, mereka menangis dan menampakkan kekhusyukan, tapi mereka tidak bisa juga meninggalkan kebiasaannya mempraktikkan riba, menipu (curang) dalam jual beli, tidak memahami rukun-rukun Islam, tidak menggunjing kaum muslimin dan durhaka kepada kedua orang tua.

544 Hari ini mayoritas mereka —hingga orang-orang yang merupai orang-orang yang menyebut dirinya aktifis dakwah— beribadah berdasarkan pendapat mereka dan berkata juga berdasarkan pendapat mereka membangun segala sesuatu dalam hidup mereka berdasarkan pendapat mereka. Sementara (padahal) pendapat mereka itu adalah hawa nafsu mereka.

Mereka adalah orang-orang yang telah diperdayai oleh iblis, iblis memperlihatkan kepada mereka sehingga mereka beranggapan bahwa dengan menghadiri majlis dzikir itu bisa menghapus dosa-dosa mereka.

Aku melihat sebagian dari mereka beranggapan bahwa dengan mendatangi para ulama dan orang-orang shalih dosa mereka terampuni.

Atau ada pula yang suka menunda-nunda tobat.

Atau hanya suka mendengarkan tapi tidak mau beramal.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang yang Mempunyai Harta

Iblis memperdayai orang-orang yang mempunyai harta dari 4 sisi, yaitu:

1. Dari sisi mencari harta. Mereka tidak peduli dengan cara bagaimana mereka mendapatkan harta. Mereka banyak menggunakan cara ribawi dalam muamalah mereka. Dengan senang hati mereka melakukannya. Sehingga hampir semua muamalah mereka itu keluar aturan syariat yang telah disepakati.
2. Dari sisi kebakhilan. Di antara mereka ada yang sama sekali tidak mau mengeluarkan zakat, karena bersandar kepada anggapan mereka bahwa mereka tidak terbebani kewajiban mengeluarkan zakat. Di antara mereka ada pula yang mau mengeluarkan sebagiannya, namun tetap saja mereka dikuasai sifat bakhil mereka. Di antara mereka ada pula orang yang melakukan tipu daya (mencari akal) agar tidak terkena kewajiban mengeluarkan zakat, seperti menghibahkan harta itu sebelum genap satu tahun. Setelah genap satu tahun, dia memintanya kembali. Di antara mereka ada yang memberikan pakaian yang seharga sepuluh dinar umpamanya kepada orang fakir, tapi orang fakir itu tetap harus membayar, sekalipun hanya dua

dinar. Di antara mereka ada yang membayar dengan barang yang buruk. Di antara mereka ada yang membayarkan zakat kepada buruhnya sendiri, padahal sebenarnya itu adalah gaji buruh tersebut. Di antara mereka ada yang mau membayar zakat sesuai dengan ketentuan tapi iblis membisikinya, "Hartamu bisa habis nanti." Karena itu, dia tidak mau mengeluarkan sedekah, karena didorong kecintan kepada harta dan kekhawatiran jika harta itu habis.

3. Dari sisi penumpukan harta. Orang yang kaya melihat dirinya lebih baik daripada orang miskin. Ini adalah kebodohan, karena keutamaan ini tergantung kepada keutamaan jiwa, bukan karena menumpuk harta, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair,
   "*Orang berakal yang memiliki kekayaan jiwa*
   lebih baik daripada orang yang memiliki kekayaan harta benda
   Keutaman jiwa di antara manusia
   Bukan karena keutamaan keadaannya."
4. Dari sisi pembelanjannya. Di antara mereka ada yang membelanjakan harta secara boros dan berlebih-lebihan. Terkadang dibelanjakan untuk hal-hal yang sebenarnya tidak diperlukan, untuk menghiasi tembok, mempercantik rumah, dan membeli berbagai macam gambar. Terkadang harta ini dibelanjakan untuk pakaian yang membuatnya takabur. Terkadang untuk membeli makanan secaya foya-foya.

Semua perbuatan ini akan membuat pelakunya tidak bisa selamat dari perbuatan yang haram atau makruh. Padahal dia harus bertanggung jawab terhadap semuanya.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا بْنَ آدَمَ، لاَ تَزُوْلُ قَدَمَاكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى تُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عُمْرِكَ فِيْمَا أَفْنَيْتَهُ؟ وَجَسَدِكَ فِيْمَا أَبْلَيْتَهُ؟ وَمَالِكَ، مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبْتَهُ؟ وَعِلْمِكَ، مَاذَا عَمِلْتَ فِيْهِ.

"Wahai anak Adam, kedua kakimu tidak akan berpindah (bergeser) pada Hari Kiamat di hadapan Allah ﷻ, sehingga engkau ditanya tentang empat perkara; tentang umurmu, untuk apa engkau menghabiskannya? Tentang jasadmu, untuk apa engkau melusuhkannya? Tentang hartamu, dari mana engkau mencarinya dan kemana engkau membelanjakannya? Tentang ilmumu, apa yang engkau amalkan?"[545]

Di antara mereka ada yang membelanjakan harta untuk membangun masjid dan jembatan. Akan tetapi dia melakukannya karena riya` dan mencari ketenaran, agar dirinya tetap dikenang dan namanya ditulis pada bangunan itu. Kalaupun perbuatannya itu karena Allah, cukuplah Allah yang mengetahuinya. Lalu jika dia dibebani untuk membangun masjid tanpa namanya tertulis pada bangunan yang dimaksudkan, maka dia tidak mau membelanjakan hartanya untuk bangunan itu.

Tak jauh berbeda dengan perbuatan ini adalah menyalakan lilin di jalan-jalan pada bulan Ramadhan, sementara masjidnya sepanjang tahun dalam keadaan gelap karena tidak ada penerangannya. Jika dia hanya menyalakan lentera, maka dia tidak mendapatkan ketenaran. Padahal andaikata anggaran untuk membeli lilin itu diberikan kepada orang-orang miskin, jauh lebih baik dan bermanfaat.

545 Hadits ini *shahih*.
Hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan. Saya telah meriwayatkanya dalam komentarku atas hadits tentang celaan bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya (no. 1), karya Ibnu Asakir.

Ada pula di antara mereka yang mengeluarkan sedekah dengan memperlihatkannya kepada orang banyak. Dia memadukan antara tujuannya mendapatkan pujian mereka dengan menghinakan dan merendahkan orang-orang fakir. Dia memberikan sedikit dinar, yang mana dalam dinar itu terdapat dua *qirath* dan lain sebagainya, dan bisa jadi dinar itu dari yang jelek, lalu dia mensedekahkannya di antara kumpulan orang yang banyak dan di tempat terbuka agar mereka berkomentar, fulan memberikan sejumlah dinar (uang) kepada si Fulan.

Kebalikan dari semua ini, orang-orang shalih pada zaman dahulu suka memasukkan kepingan uang dinar yang lebih berat ke dalam tempat yang kecil, lalu memberikannya kepada orang-orang miskin secara sembunyi-sembunyi. Jika orang miskin itu melihat bentuknya, tentu dia menganggap jumlahnya sedikit. Tapi apabila sudah memegangnya, dia akan tahu ternyata jumlahnya lebih banyak dari perkiraan semula. Dengan begitu orang miskin tersebut semakin bertambah gembira, sehingga pahalanya berlipat ganda.

Di antara mereka ada yang memberikan sedekah kepada orang yang tidak mempunyai pertalian saudara, sementara saudaranya sendiri yang membutuhkan ditelantarkan. Padahal saudara dan kerabat lebih berhak menerima sedekahnya.

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Amir, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَالصَّدَقَةُ عَلَى ذَوِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

"Sedekah yang diberikan kepada orang miskin itu (pahalanya) adalah sedekah. Sedangkan sedekah yang diberikan kepada kerabat ada

dua (pahala), yaitu (pahala) sedekah dan (pahala) hubungan kekerabatan."[546]

Di antara mereka ada yang mengetahui dua macam pahala ini andaikan dia memberikan sedekah kepada kerabat. Tapi antara dirinya dan kerabatnya ada permusuhan dalam masalah kedunian. Karena itu dia tidak mau berbaik hati kepada kerabatnya, sekalipun kerabatnya itu miskin. Padahal andai saja dalam keadaan seperti itu dia memberikan sedekah kepada kerabatnya itu, maka dia akan mendapatkan pahala sedekah, pahala kekerabatan dan pahala karena mampu menepis hawa nafsu.

Di antara mereka ada yang mengeluarkan sedekah pada waktu haji. Lalu iblis membisikinya bahwa haji yang dia lakukan adalah untuk taqarub. Padahal dia menunaikan ibadah haji untuk mencari popularitas dan riya`.

Ada seseorang berkata kepada Bisyr Al Hafi, "Aku sudah mempersiapkan uang sebanyak dua ribu dirham untuk menunaikan haji."

Bisyr bertanya, "Apakah engkau sudah pernah menunaikan haji sebelum ini?"

Orang itu menjawab, "Sudah."

Bisyir berkata, "Kalau begitu bantulah orang yang mempunyai hutang untuk melunasi utangnya."

Orang itu menjawab, "Tapi hatiku lebih sreg untuk menunaikan haji."

Bisyir bertanya, "Apakah maksudmu juga untuk bepergian ke sana, lalu bisa kembali lagi?"

---

546 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2355); Ahmad (*Al Musnad*, 4/17-18); At-Tirmdidzi (658); dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, dan *Tuhfah Al Asyraf*, 4/25), dengan *sanad* yang *jayyid* (bagus).

Orang itu menjawab, "Karena aku melihat orang lain juga menunaikan haji."

Di antara mereka ada orang yang membelanjakan hartanya untuk mendatangkan para penyanyi, lalu mengumpulkan orang-orang miskin untuk mendengarkannya dan menjamu mereka. Sebagaimana yang sudah kami jelaskan, hal ini bisa merusak hati mereka.

Di antara mereka ada yang menghiasi anak putrinya dengan berbagai macam perhiasan, dan menganggap hal ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Jika ada ulama yang datang kepada mereka, maka para ulama itu tidak mengingkarinya, karena hendak menjaga tradisi.

Di antara mereka ada yang bersikap secara sewenang-wenang dalam berwasiat dan tidak memberikan hak sedikit pun kepada ahli warisnya, dengan alasan, bahwa semua adalah harta bendanya sendiri. Dia bebas mengeluarkannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Padahal dia lupa bahwa andai kata jatuh sakit, dia masih bergantung kepada ahli warisnya.

Tipu Daya Iblis terhadap Orang-Orang Miskin

Orang-orang miskinpun tidak luput dari tipu daya iblis. Di antara mereka ada yang sengaja menampakkan diri sebagai orang miskin padahal sebenarnya dia kaya. Jika dia terus menerus menengadahkan tangan kepada orang lain dan mengemis, berarti dia memperbanyak api neraka. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلْيَسْتَقِلَّ مِنْهُ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.

"Barangsiapa meminta-minta harta manusia karena menginginkan harta banyak, berarti dia meminta bara (neraka). Maka terserah apakah dia meminta yang sedikit atau banyak."[547]

Jika orang itu tidak mendapatkan sesuatu dari orang lain, lalu dengan kemiskinan yang dia tunjukkan itu agar dia dianggap orang yang zuhud, berarti dia telah riya. Jika dia menyembunyikan nikmat Allah ﷻ yang ada di tangannya, dan dengan kemiskinan yang dia tunjukkan itu dia merasa tidak berkewajiban mengeluarkan sedekah, berarti di samping bakhil dia juga menyimpan pengaduan terhadap Allah. Jika dia benar-benar miskin, yang harus dilakukan justru menyembunyikan kemiskinannya dan bersikap secara wajar. Di antara orang salaf ada yang membawa anak kunci, agar orang lain menganggapnya mempunyai rumah. Padahal dia tidak menetap kecuali di masjid.

Di antara tipu daya iblis terhadap orang miskin, dia merasa lebih baik daripada orang kaya, sebab dia berzuhud, yang tidak dilakukan orang kaya. Tentu saja ini salah, sebab sisi kebaikan itu bukan karena ada atau tidak adanya harta, tetapi karena di balik itu semua.

Tipu Daya Iblis terhadap Manusia Secara Umum

Tipu daya iblis terhadap manusia secara umum ialah kebiasaan mereka yang mengikuti tradisi, dan itu di antara faktor yang kehancuran mereka yang paling banyak.

Di antaranya adalah bahwa mereka meniru para nenek moyang dan orang-orang terdahulu, sesuai dengan keyakinan yang diterimanya semenjak kecil dan yang memang sudah menjadi tradisi. Banyak di antara mereka menjalani hidup selama lima puluh tahun, tapi tak pernah berpikir apakah yang dia ikuti benar atau salah. Seperti halnya orang-orang Nashrani, Yahudi dan orang Jahiliah yang selalu dibelenggu

---

547 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1041).

tradisi, orang-orang Muslim pun tak jauh berbeda. Mereka melaksanakan shalat dan ibadah lainnya hanya berdasarkan tradisi. Sekian puluh tahun seseorang shalat seperti shalat orang lain yang dilihatnya. Boleh jadi bacan Al Fatihahnya tidak benar dan tidak tahu mana yang wajib. Tidak mudah baginya untuk mengetahui semua itu, karena memang dia tidak mengindahkan ajaran agama. Padahal seandainya dia hendak berdagang, tentu akan bertanya-tanya apa yang diminati para konsumen di suatu daerah tempat dia berdagang.

Tidak jarang di antara mereka ruku sebelum imam ruku atau sujud sebelum imam sujud. Atau, di antara mereka ada yang meninggalkan yang fardhu dan berlebih-lebihan dalam mengerjakan yang sunat.

Adakalanya di antara mereka meremehkan dalam membasuh tumit tatkala wudhu` atau tidak memutar-mutar cincin di jarinya saat membasuh telapak dan tangan. Dengan begitu wudhunya dianggap belum sah.

Dalam masalah jual beli mereka, banyak di antara mereka yang melakukannya dengan cara yang tidak benar, tidak berusaha mengenali hukum-hukum syariat dan tidak mempedulikan fatwa para ahli fikih. Barang-barang yang diperjualbelikan juga banyak yang cacat, atau mereka berbuat curang dan sengaja menutupi yang cacat.

Di antara mereka ada yang menggadaikan rumahnya, seraya berkata, "Ini adalah tempat yang sangat penting." Padahal dia mempunyai rumah lain dan di dalamnya juga terdapat banyak perabot. Andaikan dia menjual salah satu rumahnya, tentu dia tidak akan kerepotan. Tapi dia perlu melakukan hal itu karena takut kehormatannya akan turun, dan agar tidak ada komentar dari orang lain, "Dia telah menjual rumahnya."

Yang menjadi kebiasaan mereka adalah percaya kepada perkataan dukun, peramal, atau ahli perbintangan. Hal ini bukan rahasia

lagi di kalangan mereka. orang-orang yang berkedudukan pun ikut-ikutan pula. Jika ingin bepergian, memilih pakaian atau berbekam, maka mereka bertanya terlebih dahulu kepada ahli perbintangan dan juga melaksanakan saran-sarannya. Rumah-rumah mereka selalu ada taqwim dan berapa banyak rumah mereka yang tidak ada mushhafnya.

Di dalam hadits *shahih* yang dikutip dari kitab *Shahih Al Bukhari*[548] diriwayatkan, dari Aisyah,

سَأَلَ أُنَاسٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسُوا بِشَيْءٍ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَانًا بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلِطُونَ فِيهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ.

"Beberapa orang sahabat pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, tentang para dukun. Maka beliau menjawab, *'Mereka itu tidak ada apa-apanya'.* Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, terkadang mereka memberitahukan sesuatu yang memang benar-benar terjadi'. Beliau bersabda, *'Kata-kata yang berasal dari kebenaran itu dicari oleh bangsa jin, lalu dipatukkan ke telinga penolongnya sebagaimana patukan ayam, lalu mereka mencampurkan di dalamnya lebih dari seratus kebohongan'."*

Disebutkan dalam *Shahih Muslim,*[549] dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

---

548 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* 3210) dan Muslim (*Shahih Muslim,* 2228), dari Aisyah.

549 Lih. hadits no. 2230.

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal dan menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam (hari)."

Abu Daud meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiapa mendatangi dukun dan membenarkan apa yang diucapkannya, maka dia telah terbebas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[550]

Yang seringkali mengiringi tradisi yang sudah menyimpang itu adalah sumpah-sumpah palsu yang lebih banyak dalam zhihar mereka dengan keadaan mereka tidak mengetahui. Mereka juga banyak bersumpah palsu dalam jual beli mereka, seperti haram atasku jika aku menjualnya.

Di antara kebiasaan mereka yang lain adalah mengenakan kain sutera dan cincin emas. Memang terkadang mereka tidak mengenakan kain sutera. Tapi sesekali mereka tetap mengenakannya, seperti saat shalat Jum'at.

Banyak di antara mereka yang tidak mau mengingkari kemungkaran. Bahkan seseorang yang melihat saudaranya atau kerabatnya minum khamr atau mengenakan kain sutera, sama sekali tidak mengingkarinya dan tidak ingin merubah tindakannya. Dia tetap mempergaulinya dengan menampakkan kasih akung.

---

550 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3904); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 135); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 639); dan Ahmad (*Al Musnad*, 2/408), dengan *sanad jayyid*.

Di antara kebiasaan mereka adalah duduk di depan rumah secara bergerombol, sehingga menganggu para pengguna jalan, atau membiarkan air hujan menggenang di depan rumahnya. Yang seharusnya mereka lakukan adalah membuat air itu tidak menggenang. Jika dia membiarkannya, maka dia mendapat dosa, karena telah mengganggu orang-orang muslim.

Di antara kebiasaan mereka adalah masuk kamar mandi tanpa mengenakan kain khusus penutup badan, membiarkan pahanya tampak dan terlihat. Sebab aurat laki-laki itu dari pusar hingga kedua lutut.

Di antara kebiasaan mereka adalah tidak memenuhi hak isteri. Adakalanya di antara mereka memaksa isteri untuk menggugurkan mas kawinnya, lalu sang suami beranggapan bahwa dia telah bebas darinya karena pengguguran itu. Atau adakalanya seorang suami lebih condong kepada salah seorang iterinya dan tidak memperhatikan isteri-isterinya yang lain jika dia melakukan poligami. Keadaan ini biasanya disertai dengan kezhaliman dalam pembagian di antara isteri-siterinya. Dia berbuat seperti ini karena mengabaikan masalah ini dan menganggapnya masalah yang ringan.

Abu Hurairah ﷺ telah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ يَمِيْلُ إِلَى إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَجُرُّ إِحْدَى شِقَّيْهِ سَاقِطًا أَوْ مَائِلاً.

"Barangsiapa mempunyai dua orang isteri, sedang dia condong kepada salah seorang di antara keduanya, maka dia datang pada Hari Kiamat sambil menyeret salah satu lambungnya dalam kondisi merosot atau miring."[551]

---

[551] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2133); An-Nasa`i (*Ash-Shughra*, 7/63, dan *Al Kubra* no. 4, *Isyratu An-Nisa`*); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1141); Ibnu

Di antara kebiasaan mereka adalah mendapatkan penetapan pailit dari hakim, dia meyakini bahwa hal tersebut bisa membebaskannya dari kewajiban memenuhi hak.

Di antara kebiasaan mereka, bahwa seseorang yang diupah untuk bekerja sepanjang hari, maka dia lebih banyak menyia-nyiakan waktu kerja entah dengan santai dalam bekerja banyak istirahat hanya mengutak-atik alat-alatnya, seperti tukang kayu yang hanya mengutak-atik kapak atau gergajinya. Ini merupakan pengkhianatan, kecuali jika hanya sebentar yang memang sudah menjadi tradisi. Itupun mereka lebih sering meninggalkan shalat, dengan alasan bahwa dia sedang diupah orang lain. Dia tidak tahu bahwa waktu-waktu shalat tidak termasuk dalam hitungan kerjanya. Dan sedikitnya nasehat mereka tentang perbuatan-perbuatan mereka adalah banyak.

Di antara kebiasaan mereka adalah memasukkan mayat di dalam peti. Ini merupakan adalah perbuatan yang tidak disukai. Padahal kain kafan itu tidak boleh dijadikan sarana berbangga-bangga dengan sesuatu yang mahal, tapi seharusnya menggunakan yang sedang-sedang saja. Terkadang di antara mereka ada yang menyertakan sejumlah pakaian tatkala mengubur mayat. Hal ini tidak diharamkan syariat, karena termasuk menyia-nyiakan harta mereka juga banyak yang meratapi mayat.

Disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ النَّائِحَةَ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

"Sesungguhnya wanita yang meratap, apabila tidak bertobat sebelum meninggal dunia, maka dia akan diberdirikan pada Hari Kiamat

---

Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 1969); Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, 2/143); dan Ahmad (*Al Musnad*, 2/295, 347).
Hadits ini juga dinilai *shahih* oleh para ulama ahli hadits.

dengan mengenakan jubah dari minyak obat kudis dan mantel yang terbuat dari kudis."[552]

Di antara kebiasaan mereka adalah menempelengi muka dan mencabik-cabik saku saat meratapi orang yang meninggal dunia. Hal ini lebih banyak dilakukan para wanita.

Di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[553] disebutkan bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ شَقَّ الْجُيُوْبَ، وَلَطَمَ الْخُدُوْدَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan termasuk golongan kami orang yang mencabik-cabik saku, menempelengi mukan dan menatap erseru dengan ratapan-ratapan jahiliah."

Boleh jadi mereka melihat orang yang sedang terkena musibah sedang merobek-robek bajunya, namun mereka tidak mengingkarinya. Bahkan jika mereka melihat seseorang tidak merobek-robek baju saat terkena musibah, maka mereka menegurnya, seraya berkata, "Engkau tidak terpengaruh oleh musibah."

Di antara kebiasaan mereka adalah menziarahi kubur pada malam nishfu (pertengahan) Sya'ban, menyalakan lampu-lampu di tempat tesebut dan mengambil tanah suatu kuburan yang dipuja-puja.

Ibnu Aqil berkata, "Karena ada kesulitan dalam mengajarkan kewajiban-kewajiban kepada orang-orang yang bodoh, maka mereka pun menyimpang dari ketentuan-ketentuan syariat dengan menciptakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, sehingga tidak ada lagi yang sulit bagi orang-orang yang bodoh itu. Menurut pendapatku, dengan cara itu mereka sudah menjadi orang-orang kafir. Contoh yang paling jelas

---

552 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 934).

adalah memuja-muja kuburan dan memuliakannya, yang jelas dilarang syariat, menyalakan pelita di dekat kuburan, memeluk nisannya, menuliskan permintan lewat orang yang mati, isi tulisanya, "Wahai Tuanku, lakukanlah untukku begini dan begini!"[554]

Lalu mengambil sebagian tanahnya untuk mengharapkan barakah, memercikkan minyak wangi ke kuburan, menyemarakkan wisata ke kuburan, dan melemparkan sobekan-sobekan kain ke pohon karena mengikuti orang yang menyembag lata dan Uzza.

Sementara orang-orang semacam ini tidak pernah mendapatkan pengarahan tentang kewajiban membayar zakat atau hukum-hukum tertentu.

Tipu Daya Iblis terhadap Kaum Wanita

Banyak sekali tipu daya iblis yang dilancarkan terhadap kaum wanita. Masalah ini sudah kami uraikan dalam satu kitab tersendiri.[555] Di dalamnya telah aku jelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kewanitan, yang meliputi semua jenis ibadah dan yang lain-lainnya. Di sini akan kami jelaskan beberapa hal tentang tipu daya iblis terhadap mereka, di antaranya:

Wanita bersuci dari haidh setelah bergesernya matahari dari tengah-tengah langit. Lalu dia mandi setelah masuk waktu ashar dan hanya melaksanakan shalat Ashar saja. Padahal seharusnya dia juga mengerjakan shalat Zhuhur, tapi dia sama sekali tidak mengetahuinya. Di antara mereka ada yang menangguhkan mandinya hingga dua hari (setelah darah haidhnya berhenti) dan beralasan bahwa pakaiannya

---

554 Ini adalah permintan kepada selain Allah ﷻ, dengan demikian dia telah kufur kepada Allah.
Lih. *Miftah Al Jannah, La Ilaha Illallah*, karya Al Ma'shumi.

555 Yaitu kitab *Ahkamu An-Nisa'*, cet. Qatar, tahkik DR. Muhammad Ali Al Muhammadi.

sedang dicuci. Adapula yang menunda-nunda mandi setelah junub pada malam hati hingga matahari terbit. Apabila dia masuk kamar mandi, dia tidak mengenakan kain penutup badan dan mengatakan, "Aku, saudariku, ibuku, dan pembantu wanitaku sama-sama wanita seperti aku. Lantas dari siapa aku harus mengenakan kain penutup (kenapa aku harus mengenakan kain penutup)?" Padahal ini semua diharamkan.

Seorang wanita tidak halal melihat wanita lain sejak dari bagian pusar hingga lututnya[556], sekalipun dia adalah anak perempuannya atau ibunya, kecuali jika dia anak kecil. Jika dia sudah berumur tujuh tahun, maka dia harus menutup auratnya dan tidak boleh melihat aurat wanita lainnya.

Seorang wanita mendirikan shalat sambil duduk, padahal dia sanggup melaksanakannya sambil berdiri (dan tidak ada alasan tertentu yang memperbolehkannya shalat sambil duduk), dan shalat dalam kondisi seperti itu tidak sah.

Seorang wanita tidak melaksanakan ibadah shalat dengan alasan pakaiannya terkena kencing atau kotoran anaknya. Padahal dia mampu mencucinya. Tapi jika dia hendak pergi keluar rumah, dia akan mempersiapkan diri sedemikian rupa. Namun, yang jelas dia melakukan hal itu karena dia meremehkan ibadah shalat.

Adapula seorang wanita yang tidak tahu sama sekali hukum-hukum shalat tapi dia juga tidak mau bertanya kepada orang lain.

Adapula yang terlihat dari seorang wanita yang sedang shalat sesuatu yang membatalkan shalatnya, tapi dia membiarkannya dan menganggap remeh hal tersebut.

---

556 Sebagian ulama membuat batasan yang diharamkan dari aurat wanita lebih sekedar dari pusar dan lutut, tapi termasuk juga dada, buah dada, dan anggota badan yang dekat dengannya. Tapi masalah ini perlu diteliti lagi.

Adapula di antara mereka yang tega menggugurkan kandungannya[557]. Sementara dia tidak sadar bahwa ruh sudah ditiupkan kepada janin di dalam kandugaannya. Dengan begitu berarti dia telah membunuh jiwa.

Adapula di antara mereka bersikap jelek dalam memperlakukan suaminya, kerapkali berbicara dengan kata-kata yang tidak disukai, seperti ucapannya, "Ini adalah ayah dari anak-anakku." Keluar rumah tanpa izin suami, seraya berkata, "Aku keluar rumah bukan untuk berbuat maksiat." Dia tidak tahun bahwa keluar rumah tanpa izin suami itu adalah perbuatan maksiat. Kemudian keluarnya seorang wanita itu juga tidak aman dari fitnah.

Di antara mereka ada yang selalu mendatangi kuburan dan berkabung bukan atas kematian suaminya. Padahal telah disebutkan dalam hadits *shahih*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ أَنْ تَحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

"Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk berkabung atas orang yang meninggal kecuali atas suaminya selama empat bulan sepuluh hari."[558]

Di antara mereka ada yang diajak oleh suaminya ke tempat tidur, namun dia menolak ajakan itu. Dia beranggapan hal ini bukan termasuk perbuatan maksiat padahal yang perbuatan tersebut dilarang. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[557] Masalah ini telah dijelaskan secara panjang lebar dalam pembahasan terdahulu.
[558] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 9/427) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1486) dari Ummu Habibah ؓ.

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَأَبَتْ، فَبَاتَتْ وَهُوَ عَلَيْهَا سَاخِطٌ، لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

'Jika seorang laki-laki mengajak isterinya ke tempat tidurnya lalu dia menolak, sehigga suami marah kepadanya malam itu, maka para malaikat mengutuknya hingga pagi hari'. '[559] (HR. Al Bukhari Muslim).

Di antara mereka ada yang menyalahgunakan (menyia-nyiakan) harta suami. Padahal dia tidak boleh mengeluarkan sesuatu apa pun yang ada di dalam rumah kecuali dengan seizin suami atau dia tahu suaminya akan ridha. Adakalanya di antara mereka memberikan harta kepada tukang ramal, tukang sihir, dan yang membuatkan mantera-mantera. Padahal semua ini diharamkan.

Di antara mereka ada yang melubangi daun telinga anaknya yang laki-laki (untuk dipasangi anting). Hal tersebut diharamkan, karena menyerupai anak wanita.[560]

Di antara mereka ada yang biasa mendatangi majlis pengajian. Kerapkali dia mengenakan potongan kain dari tangan tangan syaikh (guru spiritual) sufi lalu dia berjabat tangan dengannya. Maka dia pun menjadi anak-anak perempuan mimbar dan keluar (menemui) hal-hal aneh (kejadian-kejadian aneh).

Karena tipu daya iblis terhadap kaum wanita ini sangat banyak, terpaksa kami harus membatasi uraian hingga sampai di sini saja. Karena kalau tidak, uraiannya bisa panjang lebar. Apalagi jika kami sertakan pula berbagai hadits untuk masing-masing masalah dan juga atsar, tentu uraiannya bisa berjilid-jilid. Kami cukup menyentil sebagian

---

559 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 9/258) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1436) dari Abu Hurairah ﷺ.

560 Terdapat penjelasan rinci tentang hal itu yang disebutkan oleh Al Allamah Ibnu Al Qayyim dalam kitab *Tuhfatu Al Maudud* (245). Di dalam kitab tersebut beliau men-*tarjih* (menguatkan) pendapat yang membolehkan melubangi telinga anak perempuan.

di antaranya saja, yang lebih sering dilakukan orang-orang tanpa menyebutkan bantahan dari mereka, karena toh permasalahannya sudah jelas.

Semoga Allah melindungi kita dari kesalahan, memberi taufiq kepada kita berupa perkataan yang baik dan amal yang shalih.

BAB XIII

TIPU DAYA IBLIS TERHADAP MANUSIA DENGAN PANJANG ANGAN-ANGAN

Penulis berkata: Berapa banyak kecintaan kepada Islam terlintas (ada) di dalam hati banyak orang Nashrani dan Yahudi. Hanya saja iblis senantiasa menghalanginya, seraya berkata, "Jangan terburu-buru dan pikirkanlah dengan matang." Iblis terus menerus membisikinya supaya dia menangguhkan (niatnya untuk masuk Islam) hingga mereka meninggal dunia dalam keadaan kafir.

Iblis juga terus menerus membisiki orang yang durhaka untuk menangguhkan tobatnya, lalu menjadikan syahwat sebagai tujuan hidupnya dan menjadikannya berangan-angan (berharap) bisa kembali kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair,

لاَ تَعْجَلِ الذَّنْبَ لِمَا تَشْتَهِي   وَتَأْمُلُ التَّوْبَةَ مِنْ قَابِلِ

"Jangan tergesa-gesa (ingin mendapatkan ampunan) dosa (sesuai dengan apa yang kamu inginkan) dan jangan berharap (bisa) bertobat di waktu yang akan datang."

Berapa banyak orang yang sudah mempunyai niat yang kuat untuk bersungguh-sungguh melakukan kebaikan dibisiki iblis supaya menangguhkannya dan berangan-angan, dan berapa banyak orang yang berusaha melakukan keutamaan dihalang-halangi iblis. Boleh jadi seorang faqih (yang berilmu) bertekad mengulangi lagi pelajarannya dibisiki iblis, "Istirahatlah dulu walau sesat (sebentar)." Atau seorang ahli ibadah yang bangun pada malam hari untuk melaksanakan shalat

malam, lalu iblis membisikinya, "Engkau masih mempunyai waktu senggang."

Iblis senantiasa mendorong manusia untuk bermalas-malasan, membisiki supaya menangguhkan suatu pekerjaan dan menyandarkan urusan kepada angan-angan semata.

Orang yang mempunyai keteguhan hati harus beramal berdasarkan keteguhan hatinya. Sebab keteguhan hati itu memperbaiki waktu (memperbaiki kesalahan), mengabaikan (bisikan iblis untuk menangguhkan suatu pekerjaan), dan menjauhkan angan-angan. Orang yang takut tidak akan merasa aman dan apa yang sudah berlalu tidak akan datang lagi.

Penyebab lalai dan bermalas-malasan dalam kebaikan atau kecenderungan kepada keburukan adalah panjang angan-angan. Manusia selalu mempunyai bisikan (nurani, hati kecil) untuk menjauhkan diri dari keburukan dan mengerjakan kebaikan, karena memang mereka diciptakan dengan keadaan seperti itu.

Tidak dapat diragukan bahwa orang yang berangan-angan bisa melakukan perjalanan pada siang hari, tentu dia tidak semangat (malas) melakukannya, dan siapa yang berangan-angan kedatangan pagi hari, tentu pada malam harinya dia bekerja dengan malas. Akan tetapi siapa yang membayangkan kematian yang cepat, tentu dia akan bersemangat untuk berbuat sesuatu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ.

"Shalatlah kamu seperti shalatnya muwaddi' (orang yang akan meninggalkan hawa nafsu dan umurnya atau kehidupan dunianya dan akan pergi menuju Allah)."[561]

Sebagian ulama salaf ada yang berkata, "Aku memperingatkan kalian dari kata-kata 'akan' (berandai-andai), karena berandai-andai itu merupakan pasukan iblis yang paling besar."

Perumpamaan orang yang berbuat dengan penuh pertimbangan dan orang yang diam (tidak berbuat) karena mengandalkan angan-angannya seperti sekumpulan orang yang sedang berada di perjalanan, lalu mereka masuk ke sebuah perkampungan, orang yang penuh pertimbangan (bijaksana) pergi untuk membeli sesuatu yang pantas untuk perlengkapan perjalanannya. Lalu dia duduk bersiap-siap untuk berangkat. Tapi orang yang lalai (lengah atau gegabah) dan berbuat berdasarkan angan-angannya berkata, "Aku akan bersiap-siap untuk pergi dan bisa jadi kami menetap satu bulan lamanya," dan pada saat itu juga dia langsung pergi (tanpa terlebih dahulu mencari perbekalan). Orang yang menjaga dirinya akan bahagia dan orang yang lengah akan celaka.

Begitulah perumpamaan manusia di dunia, ada yang mempersiapkan diri dan senantiasa hati-hati sehingga ketika datang *malakul maut* (malaikat pencabut nyawa) dia tidak akan menyesal. Ada pula orang yang terperdaya dan tertipu, dia akan mengalami pahitnya sebuah penyesalan pada waktu dia pergi menuju kehidupan akhirat. Jika

---

561 HR. Al Bukhari (*At-Tarikh Al Kabir*, 3/2/216); Abu Asy-Syaikh (*Al Amtsal*, 226); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 4171); Ahmad (*Al Musnad*, 5/412); dan Abu Nua'im (1/326), dari Abu Ayyub Al Anshari ﷺ.
Dalam *sanad*-nya hadits ini terdapat *jahalah*, sebagaimana dikatakan oleh Al Bushairi, dalam kitab *Mishbah Az-Zujajah* (2/333). Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.
Akan tetapi hadits ini mempunyai dua *syahid* (hadits penguat) yang disebutkan oleh Al Albani dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (no. 1421 dan 1914), sehingga hadits ini menjadi *shahih* sebab keberadaan kedua hadits tersebut.

hal itu sudah menjadi tabiatnya, tentu perjuangan untuk merubahnya akan terasa sulit, kecuali orang yang paham terhadap dirinya (benar-benar sadar), bahwa dia sedang berada di medan peperangan dan musuhnya tak pernah mengenal lelah untuk menghancurkan dirinya. Kalaupun secara zhahir musuhnya terlihat lemah dan tidak bisa menghancurkannya, tapi dia akan membuat tipu daya dan menyergapnya secara sembunyi-sembunyi.

Kami memohon keselamatan kepada Allah dari tipu daya musuh dan fitnah syetan, kejahatan jiwa dan dunia. Sesungguhnya Dia Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk golongan orang-orang mukmin.